ANALISIS STRUKTUR CERITA PENDEK 1935—1939

Studi Kasus Majalah
Panji Pustaka, Panji Islam, dan *Pujangga Baru*

72

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

ANALISIS STRUKTUR CERITA PENDEK 1935—1939

Studi Kasus Majalah
Panji Pustaka, Panji Islam,* dan *Pujangga Baru

ANALYSIS
STATUTES
OREGON BENCH
1935—1939

ANALISIS STRUKTUR CERITA PENDEK 1935—1939

Studi Kasus Majalah
Panji Pustaka, Panji Islam, dan *Pujangga Baru*

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Atisah
Sulistiati
Ni Nyoman Subardini

00006402

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

ISBN 979 459 983 2

Penyunting Naskah
Drs. S. Amran Tasai, M.Hum

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris), Sartiman (Bendaharawan)
Drs. Sukasdi, Drs. Teguh Dewabrata, Ibrahim Abubakar
Tukiyar, Hartatik, Samijati, dan Warku (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.213 072
ATI Atisah
a Analisis Struktur Cerita Pendek 1935--1939: Studi Kasus Majalah *Panji Pustaka, Panji Islam*, dan *Pujangga Baru*/ Atisah, Sulistiati, dan Ni Nyoman Subardini.--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999.

ISBN 979 459 983 2

1. Cerita Pendek-Kajian dan Penelitian
2. Fiksi Indonesia-Kajian dan Penelitian
3. Kesusastraan Indonesia

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 899.213 072 ATI a
No. Induk : 0171
Tgl. : 15-3-2000
Ttd. :

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra di Indonesia yang mencakupi masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing perlu diupayakan secara sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Pembinaan bahasa nasional dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia di semua aras kehidupan. Pengembangannya ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia, baik sebagai sarana komunikasi nasional maupun sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, seiring dengan tuntutan zaman.

Langkah yang perlu ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain, melalui serangkaian kegiatan penelitian berbagai aspek bahasa dan sastra Indonesia dan daerah. Pembinaannya dilakukan melalui kegiatan pemasyarakatan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peningkatan apresiasi sastra, serta penyebarluasan berbagai buku acuan, pedoman, dan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan lainnya.

Sejak tahun 1974 kegiatan penelitian bahasa dan sastra, sebagaimana disebutkan di atas, berada di bawah koordinasi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang secara operasional dikelola oleh: masing-masing satu proyek dan bagian proyek yang berkedudukan di DKI Jakarta dan dua puluh bagian proyek daerah. Kedua puluh bagian proyek daerah itu berkedudukan di ibu kota propinsi, yaitu (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Utara, (3) Sumatera Barat, (4) Riau, (5) Lampung, (6) Sumatera Selatan, (7) Jawa Barat, (8) Daerah Istimewa Yogyakarta, (9) Jawa Tengah, (10) Jawa Timur, (11) Kalimantan Selatan, (12) Kalimantan Barat, (13) Kalimantan

Tengah, (14) Sulawesi Utara, (15) Sulawesi Selatan, (16)) Sulawesi Tengah, (17) Maluku, (18) Bali, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya.

Buku yang diberi tajuk *Analisis Struktur Cerita Pendek 1935--1939: Studi Kasus Majalah* ***Panji Pustaka, Panji Islam dan Pujangga Baru*** ini adalah salah satu hasil kegiatan Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat tahun 1995/1996. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., Pemimpin Proyek, dan staf.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan kepada tim peneliti, yaitu (1) Dra. Atisah, (2) Dra. Sulistiati, dan (3) Dra. Ni Nyoman Subardini.

Akhirnya, kami berharap agar dalam upaya memperkukuh jatidiri bangsa pada umumnya serta meningkatkan wawasan budaya masyarakat di bidang kebahasaan dan/atau kesastraan pada khususnya, tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran.

Jakarta, Februari 1999 **Dr. Hasan Alwi**

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada tahun anggaran 1995/1996 kami dipercaya untuk meneliti cerita pendek dalam majalah *Panji Pustaka, Panji Islam,* dan *Pujangga Baru 1935--1939.* Penelitian itu kini telah selesai. Sehubungan dengan itu, kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah mengarahkan dan membantu pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih ini terutama kami sampaikan kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Edwar Djamaris, Kepala Bidang Sastra Indonesia dan Daerah, serta konsultan penelitian ini, Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, Jakarta 1994/1995 yang telah memberikan kepercayaan dan dana penelitian; serta Kepala Perpustakaan Nasional besertra staf.

Jakarta, Februari 1996 **Tim Peneliti**

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI viii

BAB I. PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 2
1.3 Tujuan dan Hasil yang diharapkan 3
1.4 Metode dan Teknik 3
1.5 Kerangka Teori 3
1.6 Populasi dan Sampel 5
1.7 Sistematika 9

BAB II. ANALISIS DATA 10
2.1 Cerita Pendek "Dalam Perenoengan ....Diadjoen Nasib" ... 10
2.2 Cerita Pendek "Dihanjoetkan Aroes Hawa Nafsoe" 15
2.3 Cerita Pendek "Emas Disangka Lojang" 21
2.4 Cerita Pendek "Yang Ta' Moedah Loepoet" 29
2.5 Cerita Pendek "Kartjis Lebaran" 35
2.6 Cerita Pendek "Kehilangan Dompet" 40
2.7 Cerita Pendek "Kita Seasal dan Sebangsa, Boekan?".49 49
2.8 Cerita Pendek "Koee Jang Nakal" 54
2.9 Cerita Pendek "Menoeroetkan Kata Hati" 62
2.10 Cerita Pendek "Pertjobaan" 69
2.11 Cerita Pendek "Ajahkoe" 75

2.12 Cerita Pendek "Dia Jang Mentjeraikan, Dia Poela Jang Mempertemoekan" 84
2.13 Cerita Pendek "Intan Nilainja" 90
2.14 Cerita Pendek "Nasib" 96
2.15 Cerita Pendek "Nikah Didasar Samoedera" 101
2.16 Cerita Pendek "Pertjobaan Tjinta" 105
2.17 Cerita Pendek "Pertolongan Seorang Baji" 112
2.18 Cerita Pendek "Sampai Malam Begini Belum Dapat Menjadjikan Apa-Apa" 117
2.19 Cerita Pendek "Soeratnja Jang Penghabisan" 123
2.20 Cerita Pendek "Tenggelam Dalam Tasik Air Mata 128
2.21 Cerita Pendek "Antjaman Jang Penghabisan" 135
2.22 Cerita Pendek "Asmara Dana" 143
2.23 Cerita Pendek "Bersemboenji-Semboenji" 149
2.24 Cerita Pendek "Dapatkah Itoe Memoetoeskan Harapankoe?" 157
2.25 Cerita Pendek "Kasih Jang Terlambat ..." 162
2.26 Cerita Pendek "Menempoeh Maja" 167
2.27 Cerita Pendek "Perkawinan Jang Romantisch" 176
2.28 Cerita Pendek "Anggoer Naro...Asal Kekasihkoe, Moela Tjintakoe" 183
2.29 Cerita Pendek "Fatwa Membawa Ketjewa" 190
2.30 Cerita Pendek "Kaboet Pagi" 196
2.31 Cerita Pendek "Karenanja....., Karenakoe 'Nak?" 206
2.32 Cerita Pendek "Kepoesara Kekasih Istrikoe" 211
2.33 Cerita Pendek "Nor Ilahi" 220
2.34 Cerita Pendek "Pilihan Iboe" 228
2.35 Cerita Pendek "Sepoeloeh Tahoen Kemoedian" 235
2.36 Cerita Pendek "Ta' Pernah Makan Agar-Agar" 241
2.37 Cerita Pendek "Terlampau Harap, Tertiarap!" 246
2.38 Cerita Pendek "Kewadjiban" 249
2.39 Cerita Pendek "Doea Sedjoli" 254
2.40 Cerita Pendek "Habibah" 261
2.41 Cerita Pendek "Hasrat Jang Tidak Sampai" 267
2.42 Cerita Pendek "Insaf" 272

2.43 Cerita Pendek "Oh, Iboe" 277
2.44 Cerita Pendek "Poeri Penyesalan" 283
2.45 Cerita Pendek "Doea Djiwa Jang Ta' Sefaham" 290
2.46 Cerita Pendek "Karena Doekoen" 296
2.47 Cerita Pendek "Menjesal ... Karena Insaf" 300
2.48 Cerita Pendek "Meloepakan Kewadjiban" 308
2.49 Cerita Pendek "Nafas Angin Pagi" 313
2.50 Cerita Pendek "Pengorbanan Jang Kelewat Mahal" 320
2.51 Cerita Pendek "Perdjoeangan Kejakinan" 326
2.52 Cerita Pendek "Sepaham Sependirian" 333
2.53 Cerita Pendek "Kalau Djodoh I" 337
2.54 Cerita Pendek "Koerban Boeta Hoeroef" 343
2.55 Cerita Pendek "Mengembara Di Padang Tjinta" 348
2.56 Cerita Pendek "Pengaroehnja Kalimah Soetji" 356
2.57 Cerita Pendek "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak" 361
2.58 Cerita Pendek"Barang Tiada Berharga" 367
2.59 Cerita Pendek "Loepa" 376
2.60 Cerita Pendek "Tjerita Poeteri Seri Laoet" 386

BAB III SIMPULAN 397

DAFTAR PUSTAKA 401

LAMPIRAN 402

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1930-an majalah yang memuat karya sastra tidak begitu banyak jika dibandingkan dengan tahun 1950-an. Majalah yang memuat karya sastra, pada tahun 30-an itu adalah *Pandji Islam, Pandji Poestaka, Poedjangga Baroe, Timboel, Pedoman Masjarakat,* dan *Masjarakat dan Keboedajaan*. Penelitian ini dipusatkan pada tiga, yaitu majalah *Pandji Poestaka, Pandji Islam,* dan *Poedjangga Baroe* yang terbit dalam kurun waktu 1935--1939. Ketiga majalah itu mempunyai ciri tersendiri. Majalah Pandji Islam, misalnya mempunyai misi keislaman dan cita-cita untuk memajukan pengetahuan dan peradaban berdasarkan Islam.

Majalah 1andji Poestaka yang merupakan corong Pemerintah Belanda pada waktu itu tampaknya bermaksud "mencerdaskan kehidupan bangsa jajahannya (Hindia Belanda) melalui buku/majalah. Pada Kata "Pendahuluan" penerbitan (tahun 1922) disebutkan bahwa kata *pandji* artinya 'bendera', sedangkan kata *poestaka* artinya 'bacaan'. Jadi, dengan pemunculan majalah ini diharapkan "bendera segala bacaan akan berkibar di negeri ini".

Majalah *Poedjangga Baroe* merupakan wadah berkumpulnya kaum budayawan, seniman, dan cendekiawan Indonesia pada saat itu. Majalah ini menjadi pembimbing semangat baru yang dinamis untuk membentuk kebudayaan persatuan Indonesia (Rosidi, 1968:35).

Pemuatan karya sastra di dalam majalah-majalah itu, tentu saja tidak terlepas pula atas peran serta para redaktur saat itu, seperti Hamka, (redaktur *Pedoman Masjarakat*), Sutan Takdir Alisjahbana, Amir Hamzah, dan Armijn Pane (Redaktur *Poejangga Baroe*), A.R. Hadjat (Redaktur *Pandji Islam).*

Majalah *Pandji Poestaka* terbit pada tahun 1922 sampai dengan tahun 1945. Rubrik yang termuat dalam majalah itu antara lain berita ekonomi, politik, berita luar dan dalam negeri, kesehatan, pendidikan, dan sastra. Karya sastra itu antara lain adalah puisi, *feuilleton,* dan cerita pendek. Selanjutnya, majalah *Poedjangga Baroe* terbit tahun 1933 sampai dengan tahun 1959. Rubrik yang termuat dalam majalah itu antara lain adalah kritik esai, puisi, drama, cerita pendek, dan kebudayaan secara umum. Selain itu, majalah *Pandji Islam* terbit tahun 1934 sampai dengan tahun 1939. Rubrik yang termuat dalam majalah tersebut antara lain adalah puisi, cerita bersambung, cerita pendek, berita tentang penerbitan buku-buku Islam, dan berita tentang kegiatan yang berhubungan dengan keislaman.

Tradisi penulisan cerita pendek (cerpen) Indonesia pada waktu itu baru mulai tumbuh. Penelitian ini diharapkan dapat memperlihatkan gambaran cerpen Indonesia yang baru tumbuh itu.

Pembicaraan tentang cerpen di Indonesia telah dilakukan, oleh Pamusuk Eneste dalam bukunya *Cerpen Indonesia Mutakhir : Antologi Esai dan Kritik* (1983), H.B. Jassin dalam bukunya *Analisa, Sorotan Cerita Pendek (1965),* dan Ajip Rosidi dalam bukunya *Cerita Pendek Indonesia (1968).* dan Siti Sundari dan kawan-kawan dalam bukunya *Memahami Cerpen-cerpen Danarto* (1984). Para pakar tadi hanya membicarakan cerpen secara umum. Penelitian unsur struktur yang lengkap belum pernah dilakukan. Dengan demikian, penelitian struktur cerita pendek dalam najalah *Pandji Poestaka, Pandji Islam,* dan *Poedjangga Baroe* perlu dilakukan. Hal ini bermanfaat, antara lain sebagai bahan (sarana) penyusunan sejarah sastra Indonesia.

1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dapat dirumuskan bahwa masalah yang akan digarap dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur dan amanat cerita pendek dalam majalah *Pandji Poestaka, Pandji Islam,* dan *Poedjangga Baroe* tahun 1935--1936.

Aspek khusus penelitian ini adalah alur, tokoh, latar, tema, dan amanat.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian analisis struktur cerita pendek Indonesia dalam majalah *Pandji Poestaka, Pandji Islam,* dan *Poedjangga Baroe* 1935--1939 bertujuan untuk mengetahui dan memahami struktur cerita pendek Indonesia dalam majalah *Pandji Poestaka, Pandji Islam,* dan *Poedjangga Baroe 1935--1939.* Dengan tujuan itu, hasil yang diharapkan adalah sebuah buku yang dapat memberikan informasi mengenai struktur cerita pendek Indonesia yang terbit dalam majalah tersebut. Hal ini sebagai sarana penunjang peningkatan minat baca dan studi sastra Indonesia.

1.4 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif. Metode ini bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau uraian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988:65). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka.

1.5. Kerangka Teori

Cerita pendek termasuk satu bentuk karya sastra (prosa) yang diakui keberadaannya di samping puisi dan drama. Sesuai dengan namanya, bentuk fisik cerita ini memang tidak terlalu panjang dan dapat dibaca dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Penelitian terhadap cerita pendek dalam majalah ini, menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif memandang karya sastra sebagai dunia otonom yang dapat dilepaskan dari pengarang dan lingkungan sosial budaya zamannya sehingga karya sastra dapat dianalisis berdasarkan strukturnya sendiri (Yudiono K.S. 1936:32).

Pendekatan ini menekankan pada struktur karya itu sendiri. Dengan pendekatan ini akan dicari dan dipasarkan secara utuh unsur-unsur sebuah

karya sastra yang diteliti sehingga dengan demikian maknanya dapat dipahami.

Mengenai struktur, Wellek dan Warren (1982:56) memberi batasan bahwa "struktur pengertiannya dimasukkan ke dalam isi dan bentuk sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan estetik". Jadi, struktur karya sastra itu terdiri atas bentuk dan isi. Bentuk adalah cara pengarang menulis, sedangkan isi adalah gagasan yang diungkapkan pengarang dalam penulisannya (Budi Darma dalam Andy Zeltom, ed. 1984:99). Bentuk dan isi tidak dapat dipisahkan karena kedua unsur itu mempunyai kedudukan yang sama dalam karya sastra.

Menurut Sumardjo (1984:54) struktur karya sastra terdiri atas unsur-unsur alur, watak, tema, latar, suasana cerita, gaya cerita, dan sudut pandangan cerita. Unsur-unsur inilah yang akan membangun struktur sebuah karya sastra.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, cerpen-cerpen yang dibahas akan diperlakukan sebagai karya yang memiliki otonomi penuh. Dengan demikian, cerpen-cerpen yang akan diteliti tidak akan dikait-kaitkan dengan lingkungannya seperti penulis, pembaca, atau penerbit-nya. Yang disorot dalam penelitian ini adalah sistem formalnya, yang unsur-unsurnya antara lain, alur, latar, tema, dan penokohan.

Dalam kaitan itu perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan alur adalah sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi, juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Secara sederhana alur mempunyai bagian-bagian yakni permulaan, pertikaian, perumitan, puncak, peleraian, dan akhir. Menurut jenisnya alur dapat dibagi menjadi dua, yakni alur lurus dan alur sorot balik (*flash back*). Tema adalah persoalan pokok yang menjadi pikiran pengarang yang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Saad 1967:120 dan 185). Sementara itu, Hutagalung (1967: 163) menyatakan bahwa penokohan merupakan proses perwujudan kualitas individu sebuah peran tertentu dalam karya sastra. Peran para tokoh itu akan terlihat dalam aktivitas para tokoh.

Mengenai latar, Sudjiman (1988:16, 23, 44, 50, 40) berpendapat bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra; sedangkan tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasar dalam suatu karya sastra.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 163 cerita pendek Indonesia yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka, Pandji Islam,* dan *Poedjangga Baroe* 1935--1939, sedangkan data yang dijadikan (sampel) dalam penelitian ini berjumlah 60 buah cerita pendek. Daftar Percontoh itu akan dipaparkan berikut.

A. Data dari Majalah Pandji Poestaka

1. "Dalam Permenoengan .... Diajoen Nasib" oleh S. Nasroellah St.P. PP, No. 103/104, Th. XIII, 27--31 Desember 1935.
2. "Dihanyoetkan Aroes Hawa Nafsoe" oleh M.O. PP, No. 103/104, Th. XIII, 27--31 Desember 1935.
3. "Emas disangka Loyang", oleh Nidroen, PP, No. 69, Th. XIII, 30 Agustus 1935.
4. "Jang Ta' Moedah Loepoet" oleh Saadah Alim. PP, 45/46, Th. XIII, 7 Juni 1935.
5. "Kartjis Lebaran..... "oleh N. St. I. PP, No. 1--2, Th. XIII, 1 Januari 1935.
6. "Kehilangan Dompet" oleh A.Dt.M., PP, No.1--2 Th. XIII, 1 Januari 1935.
7. "Kita Seasal dan Sebangsa, Boekan? oleh T. St. S, PP, No. 1--2, Th. XIII 21--31 Desember 1935, 1 Januari 1935.
8. "Koee Jang Nakal" oleh Moehd. Kasim, PP, No.1--2, Th. XIII, 1 Januari 1935.
9. "Menoeroetkan Kata Hati" oleh T.St. S. PP, No. 103/104, Th. XIII, 27--31 Desember 1935.
10. "Pertjobaan" oleh Sta. PP, No. 1--2, Th. XIII, 1 Januari 1935.

11. "Ajahkoe" oleh Shafar Yasin. PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
12. "Dia Jang Mentjeraikan, Dia Poela Jang Mempertemoekan" oleh B. Tamboenan, PP, No. 100/101, Th. XIV, 15--18 Desember 1936.
13. "Intan Nilainya" oleh M. Sjah, PP, No. 40, Th. XIV, 19 Mei 1936.
14. "Nasib" oleh M. Sala, PP, No. 22, Th. XIV, 17 Maret 1936.
15. "Nikah Didasar Samoedera" oleh Made Otar, PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
16. "Pertjobaan Tjinta" oleh T.St. S. PP, No. 10. Th. XIV, 4 Februari 1936.
17. "Pertolongan Seorang Baji" oleh Zoelkarnain. PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
18. "Sampai Malam Begini Belum Dapat Menjadjikan Apa-Apa...." oleh Agra.PP, No. 12, Th. XIV, 11 Februari 1936.
19. "Soeratnja Jang Penghabisan" oleh Saadah Alim. PP, No. 90. Th. XIV, 10 November 1036.
20. "Tenggelam Dalam Tasik Air Mata" oleh Moh. Nazir. PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
21. "Antjaman Jang Penghabisan" oleh D.D. PP, No. 89, Th. XV, 29 Oktober 1937.
22. "Asmara Dana" oleh Armijn Loebis, PP, No. 26, Th. XV, 30 Maret 1937.
23. "Bersemboenji-semboenji" oleh Ibrahim A.D. PP, No. 37, Th. XV, 3 Desember 1937.
24. "Dapatkah Itoe Memoetoeskan Harapankoe?" oleh J. Halloeran. PP, No. 48, Th. XV, 15 Juni 1937.
25. "Kasih Jang Terlambat ..." oleh A.H. Muchlisie. PP, No. 97, Th. XV, 3 Desember 1937.
26. "Menempoeh Maja" oleh P. Pandjaitan. PP, No. 97, Th. XV, 3 Desember 1937.
27. "Perkawinan Jang Romantisch" oleh Joesoef Sou'yb. PP, No. 12, 13, Th. XV, 12 Februari 1937.
"Perkawinan Jang Romantisch" oleh Joesoef Sou'yb. PP, No. 14, 16, Th. XV, 16 Februari 1937.

28. "Anggoer Nero...Asal Kekasihkoe, Moela Tjintakoe" oleh S. Djarens. PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
29. "Fatwa Membawa Ketjewa" oleh Soeman Hs. PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
30. "Kaboet Pagi" oleh Dali, PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
31. "Karenanja....., Karenakoe 'nak?" oleh A. Aziz Haroen, PP, No. 92, Th. XVI, 18 November 1938.
32. "Kepoesara Kekasih Istrikoe" oleh A. Latif Oesman.
33. "Noer Ilahi" oleh M.O. PP, No. 23, TH. XVI, 22 Maret 1938.
34. "Pilihan Iboe oleh S. Boelawan, PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
35. "Sepoeloeh Tahoen Kemoedian" oleh Shafar Yasin, PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
36. "Ta' Pernah Makan Agar-Agar" oleh Hara Negara, Borneo, PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
37. "Terlampau Harap, Tertiarap!...." oleh Dali, PP, No. 22 Th. XVII, 18 Maret 1939.

B. Data dari Majalah *Panji Islam 1935--1939*

38. "Kewadjiban" oleh A. Hasjmy. PI. No. 26. Th. III. 15 November 1936.
39. "Doea Sedjoli". oleh A. Hasjmy. PI No. 16, Th. IV, 5 Juni 1937.
40. "Habibah" (anonim). PI. No. 19, Th. IV, 5 Juli 1937.
41. "Hasrat Jang Tidak Sampai" oleh A. Hasjmy. PI. No. 26, Th. IV, 15 September 1937.
42. "Insaf" oleh A. Hamid Loebis. PI. No. 25, Th. IV, 5 September 1937.
43. "Oh, Iboe" (anonim). PI. No. 21, Th. IV, 5 Agustus 1937.
44. "Poeri Penyesalan" (anonim). PI. No. 30, Th. IV, 25 Oktober 1937.
45. "Doea Djiwa Jang Ta' Sefaham" oleh Fathimah Hasjim. PI. No. 15, Th. V, 25 Mei 1938.
46. "Karena Doekoen" oleh Dali. PI. No. 24, Th. V, 25 Agustus 1938.
47. "Menjesal ... Karena Insaf" oleh Sastra, PI. No. 21, Th. V, 25 Juli 1938.

48. "Meloepakan Kewadjiban" oleh Roes. PI. No. 6, Th. V, 25 Februari 1938.
49. "Nafas Angin Pagi" oleh A. Hasjmy. PI. No. 22, TH. V, 5 Agustus 1938.
50. "Perdjoeangan Kejakinan" oleh Nashida Pane,
PI. No. 59, Th. V, 7 Desember 1938.
PI. No. 60, Th. V, 14 Desember 1938.
PI. No. 61, Th. V, 21 Desember 1938.
51. "Pengorbanan Jang Kelewat Mahal" oleh Wan Soekri PI. No. 37, Th. V, 12 Desember 1938.
52. "Sepaham Sependirian" oleh A. Damhoeri, PI. No. 4, th. V, 5 Februari 1958.
53. "Kalau Djodoh I" oleh Aminoedin Daoed, PI, NO. 52, Th. VI, 5 Desember 1939.
54. "Koerban Boeta Hoeroef" oleh M. Hassan Beik. PI, No. 4, Th. VI, 23 Januari 1939.
55. "Mengembara Di Padang Tjinta" oleh Heris-Mas. PI, No. 33, Th. VI, 16 Januari 1939.
56. "Pengaroehnja Kalimat Soetji" oleh Adab Maimoen. PI, No. 5, Th. VI, 30 Januari 1939.
57. "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak" oleh A. Damhoeri. PI, No. 41, Th. VI, 4 Desember 1939.

C. Data dari Majalah *Pujangga Baru 1935--1939*

58. "Barang Tiada Berharga" oleh Armijn Pane. PB. No. 4, Th. III. Oktober 1935.
"Barang Tiaga Berharga" oleh Armijn Pane. PB. No. 4, Th. III. November 1935.
59. "Loepa" A. Mada. PB. No. 3/4, Th. IV, Sep/Okt. 1936.
"Loepa" A. Mada. PB. No. 5, Th. IV, November 1936.
60. "Tjerita Poeteri Seri Laoet" Selegoeri. PB. No. 6, Th. V, Desember 1937.
"Tjerita Poeteri Seri Laoet" Selegoeri. PB. No. 6, Th. V, Desember 1938.

Kriteria penentuan percontoh berdasarkan hal-hal sebagai berikut.

1. Cerita pendek yang diambil adalah cerita pendek yang belum pernah diteliti.
2. Setiap pengarang akan diteliti hanya satu cerita pendek.

Namun, jika ada pengarang yang sangat produktif--seperti Hasjmy (dalam majalah *Panji Islam*) cerita pendeknya akan diambil lebih dari satu. Dalam Karyanya, Hasjmy menampilkan ciri majalah tempat cerita pendeknya dimuat, yakni religius keislaman (antara lain cerpen "Doea Sedjoli". PI No. 16, Th. IV, 5 Juni 1937 dan "Hasrat Jang Tidak Sampai" PI. No. 26, Th. IV, 15 September 1937).

1.7 Sistematika

Hasil penelitian itu akan dituangkan dalam bentuk laporan dengan sistematika laporan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, ruang lingkup, metode dan teknik, populasi dan sampel, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis cerita pendek Indonesia dalam majalah *Pandji Poestaka, Pandji Islam, dan Poejangga Baroe,* berdasarkan sarana kesastraan seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, dan amanat ceritanya.

Bab III, Penutup terdiri atas simpulan dan saran.

BAB II
ANALISIS DATA

2.1 Cerita Pendek dalam "Permenoengan .... Diajoen Nasib"

2.1.1 Data Cerita Pendek

Cerita Pendek "Dalam Permenoengan .... Diajoen Nasib" adalah sebuah cerita pendek karya S. Naroellah St.P., yang termuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 130/104, Tahun XIII yang terbit pada tanggal 27--31 Desember 1935. Cerita ini dimuat dalam empat halaman. (hal. 2035--2039).

2.1.2 Ringkasan Cerita

Cerita ini mengisahkan sebuah keluarga yang dilanda kedukaan karena ibu keluarga (ibu/istri) meninggal dunia di bulan puasa. Chairil mengenang kembali saat yang paling berkesan dalam hidupnya bersama Roslina. Mereka menjalani suka dan duka kehidupan bersama dan ingin berpisah. Di tepi pantai Padang Chairil mengenang perkataan Roslina, mereka tidak mungkin berpisah kecuali Tuhan menghendaki.

Pada tanggal 1 Syawal yang biasanya bagi umat Islam sebagai hari bersuka ria, bagi keluarga Chairil tidak demikian keadaannya. Chairil dan anaknya, Neli, belum dapat menerima kepergian Roslina. Mereka masih tetap bersedih walaupun sudah sepuluh hari Roslina meninggalkan dunia fana ini.

2.1.3 Alur

Cerita pendek "Dalam Permenoengan ..... Diajoen Nasib" menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak dalam sorot balik dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita,

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

pengarang mengisahkan keluarga Chairil hidup damai bahagia yang tidak mungkin terpisahkan.

> "Akoe merasa poeas soedah, engkaupoen agaknja, anak kita akan mengikoet poela bahasa kita sekarang ba' bagai ditempat toempah darah sendiri. Sama-samalah kita disini, kekasihkoe! Djanganlah ketjewa, engkau ta'kan koetinggalkan. Tjahaja-matahari jang indah itoe akan mendjadi saksi bagi kebenaran perkataankoe. Lihatlah boeroeng balam jang terbang doea sekawan itoe, adinda! Hidoepnja damai, kemana satoe kesitoe berdoea. Sedangkan boeroeng lagi dapat hidoep setia, apakah sebab akoe manoesia jang sempoerna 'akal dan boedinja ta'kan dapat berboeat jang demikian." (Naroellah, 1935:2035, kolom 2)

Konflik muncul ketika mereka sedang berbuka puasa di meja makan dengan tiga buah kursi. Di sisi Chairil duduk Neli, anaknya, sedangkan kursi di depannya kosong. Chairil sangat kecewa dan sedih ketika melihat kursi kosong itu. Nasi tidak dapat ditelannya. Neli terlihat lebih pandai menahan perasaan sedihnya. Setelah mereka selesai makan, akhirnya meledak juga perasaan hati mereka dengan tangisan.

> "Ta' lama kami telah sampai diroemah. Makanan oentoek berboeka telah disediakan si Boejoeng diatas medja. Tiga boeah korsi terletak dekat medja. Neli doedoek dikorsi disisikoe sedang jang seboeah dihadapankoe ..... kosong.
>
> Neli melihat kekanan ketempat korsi jang kosong itoe, soedah itoe kepadakoe sebagai perboeatannja jang biasa dan baroelah ia moelai mengangkat sendok jang berisi nasi kemoeloetnja. Njata benar kepadakoe bagaimana perasaan hatinja, dan soesah menelan nasi jang sesendok-sesendok itoe baginja ta' sebagai biasa lagi.
>
> Akoepoen memandang kekorsi jang dihadapankoe itoe dan ....., agaknja akan lebih pandai anakkoe Neli menahan soesah hati dari akoe sendiri.
>
> Roslina ..... Wahai .....!
>
> Koeangkat sendok jang berisi nasi itoe dan alangkah beratnja terasa kepadakoe, poen menelannja ..... entahlah .....! Entah apalah jang koemakan. Selesai makan Neli koesoeroeh kekamarnja akan membatja-batja boekoe tjerita dan akoe pergi keberanda membatja soerat-soerat chabar.

Matakoe memandang kekertas soerat-soerat itoe, sedang hatikoe ..... djaoeh noen kesana, ketempat Dia menantikan akoe.

Seboeah demi seboeah air matakoe titik menimpa kertas soerat chabar jang masih koepegang. Tiba-tiba bonji sedan-sedan orang menangis ditempat Neli. Akoe pergi kesitoe, dan koeboeka perlahan-lahan pintu kamarnja.

Adoeh ....., nasib .....! Bergentar segala anggotakoe. Neli sedang meneloengkoep diatas medja mentjioem gambar iboenja, Roslina kekasihkoe. Tangisnja makin lama bertambah keras, menokok gentaran jang pedih dihatikoe."(Naroellah, 1935:2038, kolom 1--2)

Klimaksnya terjadi ketika pengarang berkisah tentang Chairil dan Neli di pemakaman pada hari raya. Di situ Neli menangis dengan sedihnya, sambil memeluk batu nisan ibunya, Roslina. Betapa hancur hati Chairil melihat pemandangan itu.

"Akoepoen toeroen dan kami berdjalanlah berbimbingan tangan mengikoetkan kehendak Neli. Ta'berapa lama kami telah tiba ditempat Roeslina jang baroe, ja'ni tempat jang didiaminja sedjak sepoeloeh hari ini Roslina ..... isterikoe .....

Neli berlari dan ..... memeloek batoe medjan Roslina. Tangisnja ..... wahai ..... menjajat hatikoe jang sedang loeka parah itoe. Apakah sebabnja hoekoeman terlampau berat didjatoehkan dan kepada Neli jang masih moeda mentah oentoek menanggoengnja?

Tangis Neli bertambah sajoe dan ..... ia bertambah koeat memeloek batoe jang masih baroe itoe. Hantjoer hatikoe memandangja, tetapi kehendak Jang Mahakoeasa memaksa kami bertjerai. Roslina ..... wahai Roslina .....!" (Naroellah,1935:2039, kolom 1).

Pada akhir cerita, pengarang mengisahkan renungan Chairil yang sangat sedih. Ia merenungi kepergian Roslina yang telah menghadap Yang Kuasa yang telah mendahuluinya dalam keadaan belum siap berpisah.

"Akoe termenoeng sedang matakoe dan hatikoe memandang kesana, ketempat insan berkoempoel sesoedah berdjalan menempoeh soeatoe masa jang telah didjandjikan.

Roslina! Engkau berdjalan dahoeloe dari kami, dan ..... kami kautinggalkan dengan keadaan jang begini, Roslina!" (Naroellah, 1935:2039, kolom 2)

2.1.4 Latar

Kota Padang, Sumatra Barat menjadi latar cerita. Keindahan pantai Padang menghiasi latar itu seperti terlihat dalam kutipan berikut.

> "Dipetang hari riak tengah beraloen, ditepi pantai; matahari moelai redoep, menjinari tepi laoet kota Padang. Lampoe menara laoet telah terpasang dan tjahajanja moelai kelihatan dengan berkelip-kelip sebentar menjala nanti padam." (Naroellah, 1935:-2036, kolom 1)

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara jelas. Latar waktu terlihat sebagai waktu secara khusus yaitu bulan puasa atau bulan Ramadhan.

> "Waktoe berboeka telah tiba. Akoepoen berdjalan sambil menggendong Neli, dan dibelakangkoe kedengaran boenji ombak gedebak-gedeboer mengempaskan diri ditepi pantai." (Naroellah, 1935:2038, kolom 1)
>
> "Beresoknja hari masih soeboeh benar, boenji taboeh telah bersahoet-sahoetan, menggentarkan oedara pagi, bergema disanoe-bari, melingkari 'alam.
>
> Hari Lebaran telah datang." (Naroellah, 1935:2038, kolom 2)

2.1.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Dalam Permenoeng-an ..... Diajoen Nasib" merupakan tokoh yang memegang peranan penting, yakni Chairil (tokoh utama) dan Neli (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita ini disampaikan secara kisahan.

(1) Chairil

Hal yang menonjol dari tokoh Chairil ini adalah sifatnya yang kurang tabah dalam menghadapi cobaan. Sifat ini diperlihatkannya saat berbuka puasa.

> "Roslina ....., wahai .....!
>
> Koeangkat sendok jang berisi nasi itoe dan alangkah beratnja terasa kepadakoe, poen menelannja ..... entahlah .....! Entah apalah jang koemakan. Selesai makan Neli koesoeroeh kekamarnja

akan membatja-batja boekoe cerita dan akoe pergi keberanda membatja soerat-soerat chabar.

Matakoe memandang kekertas soerat-soerat itoe, sedang hatikoe ..... djaoeh noen kesana, ketempat Dia menantikan akoe.

Seboeah demi seboeah air matakoe titik menimpa kertas soerat chabar jang masih koepegang." (Naroellah, 1935:2038, kolom 1--2)

(2) Neli

Dari segi fisik, Neli, anak Chairil, tidak digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Neli hanya digambarkan sebagai seorang anak yang cekatan. Kecekatannya semakin bertambah ketika ia akan pergi ke tempat ibunya setelah pulang sembahyang hari raya. Sebagai anak yang masih kecil, ia belum mengetahui dan mengerti kejadian yang menimpa ibunya. Ia masih berumur delapan tahun.

"Dengan tjekatan Neli menggoebah boenga dan perboeatannja itoe koetolonglah. Soedah itoe kami kembali pergi mengantarkannja kepada Roslina.

Segala oemat Islam bersoeka ria, menjamboet hari jang moelia itoe. Akoe dan Neli soedah selesai berpakaian oentoek sembahjang hari raja, soenggoehpoen hari sebenarnja masih pagi benar. Walaoe poen Neli masih ber'oemoer delapan tahoen, tetapi ia telah koeadjar melakoekan agama. Kami berdjalan berdoea, sedang dimoeka dan dibelakang kami kelihatan orang berdjalan berbondong-bondong sambil tertawa terbahak-bahak. Sepoelangnja kami dari mesdjid, Neli dengan segera bertoekar pakaian, laloe ia datang menghampirikoe."

"Ta'kan datang djoegakah iboe hari ini ketempat kita, pa?" tanja Neli. (Naroellah, 1935:2038, kolom 2 & hlm. 2039, kolom 1)

2.1.6 Tema

Tema yang terdapat dalam cerita pendek ini adalah pengharapan yang sia-sia, karena orang yang diharap sudah meninggal dunia. Neli dan ayahnya berharap segera bertemu dengan Roslina (ibu/istri). Namun, harapan itu tidak menjadi kenyataan karena Roslina telah meninggal dunia.

"Ta 'kan datang djoegakah iboe hari ini ketempat kita, pa?" tanja Neli.

Dalam perkataannja itoe terbajang rindoenja kepada iboenja. Sesak kerongkongankoe mendengar pertanjaannja itoe, sedang ia teroes menentang moekakoe seakan-akan hendak mendalami penang goengankoe." (Naroellah, 1935:2039, kolom 1)

2.1.7 Amanat

Cerita pendek "Dalam Permenoengan ..... Diajoen Nasib" mengandung amanat sebagai berikut. Kita hendaknya mengikhlaskan kepergian orang yang kita cintai. Ajal (kematian) terletak di tangan Tuhan. Oleh sebab itu, kita harus tabah menghadapi ajal itu apabila ajal itu menimpa diri/keluarga kita. Jangan bertindak seperti tindakan keluarga Chairil yang tidak tabah dalam menerima cobaan ketika keluarga itu ditinggal oleh Roslina untuk selama-lamanya dalam menghadap Yang Kuasa.

"Akoe termenoeng sedang matakoe berair dan hatikoe memandang kesana, ketempat insan berkoempoel sesoedah berdjalan menempoeh soeatoe masa jang telah didjandjikan.

Roslina! Engkau berdjalan dahoeloe dari kami, dan ..... kami kautinggalkan dengan keadaan jang begini, Roslina!"

"Iboe .....! iboe ..... iboekoe .....!"

"Roslina ..... wahai Ros ..... isterikoe hari .....!" (Naroellah, 1935:2039, kolom 2)

2.2 Cerita Pendek "Dihanjoetkan Aroes Hawa Napsoe"

2.2.1 Data Cerita Pendek

Cerita Pendek "Dihanjoetkan Aroes Hawa Napsoe" ditulis oleh M.O. (nama samaran yang sejenis dengan inisial) yang diterbitkan oleh majalah *Pandji Poestaka,* No. 103/104 Th. XIII, pada tanggal 27--32 Desember 1935 dalam 5 halaman.

2.2.2 Ringkasan Cerita

Mochtar adalah seorang suami yang bertanggung jawab. Ia diberhentikan dari pekerjaannya sebagai juru tulis di sebuah kantor dagang.

Setelah diberhentikan dari pekerjaan itu, dia berusaha berdagang dengan membuka warung di rumahnya. Dagangannya laku pesat. Karena dagangannya amat laris, sering warung itu kekurangan persediaan, sehingga ia sering pula meninggalkan rumah untuk berbelanja ke kota. Setelah selesai berbelanja, biasanya dia menjumpai Ramli. Sahabatnya, di warung yang sibuk melayani orang-orang yang berbelanja bersama Alimah, istrinya.

Beberapa bulan kemudian, salah seorang sahabat Mochtar yang lain, Hamid, memberi nasihat kepada Mochtar, agar Mochtar berhati-hati terhadap Ramli karena Ramli telah melakukan perbuatan yang tidak baik terhadap istri Mochtar.

Semula Mochtar tidak mempercayai pemberitahuan sahabatnya itu karena tidak sedikit pun terlintas dalam pikirannya bahwa Alimah akan berlaku serong. Secara diam-diam Mochtar menyelidiki pula hal yang tidak senonoh itu. Akhirnya, dengan perasaan hancur Mochtar terpaksa menjatuhkan talak kepada istrinya, Alimah.

Mochtar dan Arifin anaknya meninggalkan kampung halaman, Banjarmasin, dengan menjual semua barang-barang dagangan dan perkakas rumah tangganya.

Di Ampenan, Mochtar melamun. Sudah hampir enam kali Lebaran ini Mochtar tidak pernah merasakan betapa nikmatnya berhari raya di tanah kelahiran bersama sanak keluarga dan sahabat. Tiba-tiba lamunannya dibuyarkan oleh Arifin yang mengatakan bahwa ada surat untuknya. Surat itu ternyata dari bekas istrinya, Alimah, di Banjarmasin yang menyatakan permohonan maaf. Dalam surat itu Halimah menceritakan penderitaannya setelah bercerai dengan Mochtar. Kini Alimah sedang menghadapi sakratulmaut menunggu ajal.

2.2.3 Alur

Cerita pendek "Dihanjoetkan Aroes Hawa Napsoe" menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan nasib kehidupan Mochtar di dunia ini yang dikatakannya tidak ubahnya bagai roda pedati, sebentar berada di atas, sebentar berada di bawah.

"Dahoeloe, tatkala akoe menerima berita tjelaka dilepas dari pekerdjaan sebagai djoeroe toelis diseboeah kantor dagang, boekan kepalang sedih hatikoe! Sehari-hari akoe senantiasa bermenoeng, kalboekoe meratap-ratap penoeh pengadoean dan penjelasan..... akan tetapi, kepada siapakah hendak mengadoe, mengadoekan oentoeng boeroekkoe? Kepada siapakah?" (M.O., 1935:2026, kolom 1).

"Roepanja moedjoer teraih, perdagangankoe dengan pesat mendapat kemadjoean. Kedaikoe koeperbesar, demikian barang-barang dagangankoe koetambah lebih banjak. Teman-teman sedja-watkoe dahoeloe sama-sama memoedji dirikoe sebagai orang "self made man", orang jang penoeh "energie", dan lain-lain sandjoeng-sandjoengan jang menjedapkan telinga, tetapi entah apa sebabnja sedikitpoen hatikoe tiada tergerak menerima poedji-poedjian itoe" (M.O., 1935:2026, kolom 1--2)

Dalam konflik diceritakan ketidakpercayaan Mochtar akan perbuatan Alimah dan Ramli yang berlaku serong.

"Bermoela akoe ta' hendak mempertjajai bitjara sahabatkoe itoe. Masih besar kepertjajaankoe akan ketoeloesan tjinta isterikoe itoe, istimewa poela ia telah mendjadi iboe, sedikitpoen ta' loeloes dalam pikirankoe menoedoeh ia soedah berlakoe serong. Begitoe poela Ramli, sahabatkoe jang tampaknja dimatakoe amat menjinta, ta' termakan oleh 'akal bahwa ia akan sampai hati berboeat jang ta' senonoh terhadap isterikoe....." (M.O., 1935:2027, kolom 1 & 2028, kolom 1).

Klimaks terjadi dengan hancurnya perasaan Mochtar ketika Mochtar mengetahui sendiri perbuatan Alimah dan Ramli. Dengan terpaksa Mochtar menjatuhkan talak kepada Alimah.

"Meski dengan perasaan hantjoer sekalipoen, mengingat "Arifin anakkoe jang masih boetoeh akan asoehan boendanja, terpaksa akoe djatoehkan talak djoega kepada Alimah.

Sedjak itoe gelap goelitalah rasanja seloeroeh 'alam kehidoepan-koe. Hanja 'Arifin seorang djoealah seolah-olah api menara jang berdenjar-denjar menerangi bidar hidoepkoe jang terkatoeng-katoeng ditengah kekelaman semoedera jang beraloen boeas. Djika tidak karena dia, entah apa djadinja, entahkan tenggelam dipoekoel ombak, entah hantjoer loeloeh terbanting dikarang....." (M.O., 1935:2028, kolom 1--2).

Pengarang mengakhiri kisahnya dengan perasaan sedih Mochtar ketika Mochtar menerima surat dari Alimah di Banjarmasin, kampung halaman Mochtar. Surat itu mengabarkan derita hidup Alimah sejak bercerai dengan Mochtar (suami) dan Arifin (anak) perceraian itu penuh dengan menyesalan bagi Alimah.

> "Koesambut soerat itoe. Tiba-tiba tangankoe gemetar, karena menampak setempel disoedoet sampoel soerat itoe jang berboenji: Bandjarmasin.
>
> O, dari Bandjarmasin! Djadi dari tanah airkoe!
>
> "Dari siapakah gerangan? Chabar boeroek atau baikkah?" demikian akoe bertanja kepada hatikoe sendiri.
>
> Dengan tiada sabar lagi, laloe koerobek sampoel soerat itoe." (M.O., 1935:2029, kolom 1)
>
> "Dengan tiada terasa melelehlah air matakoe membatja soerat bekas isterikoe itoe, jang telah mendjadi koerban kelemahan hatinja.
>
> Betapa besar bentji hatikoe moelanja, tetapi setelah membatja soeratnja jang penoeh penjelasan, ..." (M.O., 1935:2030, kolom 2)

2.2.4 Latar

Cerita pendek "Dihanjoetkan Aroes Hawa Napsoe" berlatarkan daerah Banjarmasin, dan Ampenan.

> "Barang-barang perniagaankoe, beserta sekalian perkakas roemah tanggakoe koedjoeal semoeanja. Dengan wang pendjoealan itoe, kami anak beranak lantas mengangkat kaki, meninggalkan tanah toempah darahkoe, Bandjarmasin kota jang sial itoe." (M.O., 1935:2028, kolom 2)
>
> "Dan kini, setelah nyawa adinda hampirkan hilang, baharoelah adinda dapat berita, bahwa kanda ada di Ampenan (Lombok). Dengan memaksakan tenaga, dinda selesaikan soerat ini." (M.O., 1935:2030, kolom 1)

Pengarang juga menggambarkan latar ruang, yakni suasana warung (kedai), tempat Ramli dan Halimah berbuat serong.

> "Lebih girang hatikoe, kalau mereka kerapkali datang berbelandja diwaroengkoe sambil minoem kopi dan bertjakap-tjakap kebarat ketimoer berdjam-djam lamanja. Lebih-lebih Ramli sahabatkoe jang

setia itoe, hampir saban hari ia datang beroelang kekedaikoe membeli ini dan itoe, dan terkadang-kadang kalau kebetoelan Alimah repot dibelakang melajani orang-orang pembeli.

Karena barang-barang daganganko e amat laris, seringkali hingga kekoerangan persediaan, maka atjapkali akoe meinggalkan roemah (kedaikoe) pergi kekota berbelandja. Dan sekembali dari berbelandja itoe, biasanja akoe djoempai Ramli telah hadir diwaroengkoe siboek melajani orang-orang berbelandja bersama Alimah." (M.O., 1935: 2026, kolom 2)

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas tahun kejadiannya.

2.2.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Dihanjoetkan Aroes Hawa Napsoe" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Mochtar (tokoh utama) dan Alimah (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Mochtar

Ciri-ciri fisik tokoh Mochtar dalam cerita ini tidak digambarkan secara rinci. Mochtar adalah laki-laki yang bertanggung jawab dan pantang putus asa serta tidak mau menyerah. Menurut Alimah, Mochtar pengasih, penyayang dan pemaaf.

"Maka dalam pada itoe, akoe perangilah keroesoehan hatikoe itoe sedapat-dapatnja, dan achir-avhirnja seakan-akan akoe mendapat ilham Ilahi, pada soeatoe ketika bergemalah dalam rongga hatikoe soeara, bahwa akoe haroes radjin menggerakkan anggotakoe jang delapan kerat ....

Sedjak itoe akoe moelailah melangkahkan kakikoe kepadang kehidoepan jang baharoe. Dengan wang simpanan dan wang toendjangan tiga boelan gadji dari firma tempat akoe dahoeloe bekerdja, koemoelailah memboeka kedai kopi, sambil mendjoeal barang-barang keperloean sehari-hari serba sedikit. Alimah, isterikoe, dengan tiada mengenal djerih dan lelah toeroet membantoe akoe berdjoealan." (M.O., 1935:2026, kolom 1)

"O, Mochtar kakandakoe jang pengasih penjajang! Adinda jakin akan ketoeloesan hati boedi kakanda, dan adinda menaroeh kepertjajaan besar, bahasa kakanda dengan penuh kerelaan akan mengampoeni dosa seorang machloek jang sedang berdiri digerbang achirat." (M.O., 1935:2030, kolom 2)

(2) Alimah

Dari segi fisik Alimah juga tidak digambarkan secara rinci oleh pengarang. Alimah perempuan (istri) yang tidak teguh pendirian sehingga dia dicerai suaminya, Mochtar. Akibat ketidakteguhannya itu Alimah mengalami siksa dan derita di dunia fana ini.

"Ketahoeilah kakanda! Bahwa sebeloem kanda mendjatoehkan talak atas diri adinda, adinda sedang maboek, djiwakoe seakan-akan tenggelam dihanjoetkan ketjakapan paras Ramli, pemoeda klerk Irrigatie itoe.

Didalam moertjakoe itoe, bermimpilah adinda hidoep diseboeah istana dikaki boekit, jang hidjau biroe, dibawah kajoe-kajoean jang tedoeh rimboen, bersama-sama Ramli, jang ta' moengkin koeloepakan barang sesa'at.

Dan wadjah kakanda berangsoer-angsoer lenjap dari kalangan hatikoe, demikian poela laksana dimatikan iblis ingatan adinda selama itoe, sedikitpoen tiada insjaf, bahwa adinda telah mendjadi iboe.

Tetapi setelah kakanda mendjatoehkan talak atas diri adinda, moelailah adinda sioeman dari moertjakoe ... (M.O., 1935:2029).

Dewasa ini adinda sedang rebah terbaring di kamar sakit, dalam keadaan antara hidoep dan mati. Toeboehkoe koeroes kering, ta' bergaja lagi. Bagikoe soedah ta' ada harapan lagi akan hidoep lebih landjoet. Hanja adinda menoenggoe-noenggoe kedatangan Malakoe'lmaoet sadja, bila akan mentjaboet djiwakoe jang rapoeh ini (M.O., 1935:2029).

2.2.6 Tema

Tema cerita pendek ini adalah sebagai berikut. Rumah tangga rusak dan berantakan karena sahabat berbuat curang. Kutipan berikut ini akan menjelaskan hal itu.

"Sahabatkoe itoe menganggoekkan kepalanja; seraja tersenjoem sedih ia melandjoetkan bitjaranja: "Oh,Mochtar! Sedih hatikoe mengenangkan kesialan nasibmoe! Tetapi sahabatkoe! Akoe berpetoea kepadamoe, itoepoen kalau kau soedi mendjalankannja. Bahwa moelai saat ini, goena mendjaga ketertiban roemah tanggamoe, sebaiknja kau tegoer dengan djalan haloes seperti Ramli jang amat soembang, sering2 beroelang kekedaimoe sewaktoe kau ta' ada, ataupoen lebih baik kau poetoeskan sadjalah tali persahabatanmoe dengan dia, manoesia jang ta' berhati berdjantoeng itoe, jang bertabi'at menohok kawan seiring, menggoenting dalam lipatan." (M.O., 1935:2027, kolom 1)

2.2.7 Amanat

Amanat dalam cerita pendek "Dihanjoetkan Aroes Hawa Napsoe" adalah janganlah terlalu percaya pada sahabat kita karena sahabat kita itu kadang-kadang ingin menghancurkan kita.

"Masih berdenging dianak telingakoe, betapa Hamid seorang diantara sahabat-sahabatkoe jang setia, pada soeatoe hari datang berbisik-bisik padakoe: "Mochtar! Soenggoeh akoe merasa heran, apa sebabnja tertoetoep matamoe sekian lamanja ini, dan telingamoe seakan-akan toeli, sedikitpoen tiada kau ketahoei, bahwa seekor ular bidoedak telah meroesak roemah tanggamoe. Pekerti Ramli jang saban-saban menoendjoekkan baik boedinja membantoe dikau dikedai, agaknja beroedang dibalik batoe. Djerihnja hendak menentang laba. Ia telah melakoekan perboeatan jang tiada patoet terhadap kepada ..... Alimah." (M.O., 1935:2027, kolom 1)

2.3 Cerita Pendek "Emas Disangka Lojang"

2.3.1 Data Cerita Pendek

"Emas Disangka Lojang" adalah sebuah cerita pendek yang dikarang oleh Nidroen. Cerita pendek dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* nomor 69 Tahun XIII pada tanggal 30 Agustus 1935. Cerita pendek ini ditulis dalam tiga halaman majalah.

2.3.2 Ringkasan Cerita

Tokoh Aku menjalin hubungan cinta dengan seorang gadis yang masih mempunyai hubungan persaudaraan. Sebelum tokoh aku mencari pekerjaan di Jakarta, mereka berikrar akan pergi jauh, merantau jika hubungan mereka gagal. Setelah berada di Jakarta, pemuda itu gagal melanjutkan studinya karena usaha orang tuanya mengalami kehancuran. Bersamaan dengan itu, tokoh aku mendengar berita bahwa kekasihnya akan dinikahkan dengan pria pilihan orang tuanya. Oleh karena itu, untuk memenuhi sumpahnya dan menghilangkan rasa dendamnya, ia segera pergi merantau dari Jakarta menuju Singapura tanpa berpamit kepada keluarga. Sementara itu, Ida kekasihnya mencoba menolak pinangan pria pilihan orang tuanya, kemudian pergi dari rumahnya dengan menyamar sebagai laki-laki. Gadis itu mencoba menunggu kehadiran kekasihnya, tetapi tidak juga datang.

Suatu ketika gadis itu bertekad untuk mencari kekasihnya. Ia mencari uang untuk bekal dalam pengembaraannya. Ia menginap di hotel Medan untuk bersiap-siap berangkat menuju kota.

Bertepatan dengan peristiwa itu, tokoh aku yang berada di rantau sangat berkeinginan untuk pulang ke kampung halamannya. Setelah tiba di kota Medan, aku segera memilih sebuah penginapan untuk beristirahat yang kebetulan hotel itu adalah hotel yang sama dengan hotel tempat menginap kekasihnya. Setelah beristirahat, aku pergi berjalan-jalan melihat-lihat kota Medan. Akan tetapi, tidak juga terhibur hatinya. Aku kembali ke hotel penginapan, sampai di halaman hotel aku terkesan mendengar seorang bernyanyi dengan sangat merdu. Tanpa berpikir panjang tokoh aku segera mencari bunyi suara itu dan mengintai ke dalam kamar tersebut. Terlihat olehnya seorang muda berpakaian laki-laki. Tokoh aku mencoba mengetuk pintu itu, setelah penghuni kamar itu keluar, Tokoh aku tertegun memandang sesosok tubuh yang ternyata seorang wanita yang bernama Ida. Dialah kekasihnya kedua orang itu saling berpelukan dan menceritakan pengalamannya masing-masing. Saat itu, tokoh aku tidak marah lagi kepada kekasihnya setelah mengetahui duduk perkaranya, ternyata aku salah sangka. Ida kekasihnya sangat setia, wanita itu menolak kemauan orang tuanya dan pergi mencari kekasihnya.

2.3.3 Alur

Alur yang terdapat dalam cerita pendek "Emas Disangka Lojang" adalah alur sorot balik. Dalam cerita itu pengarang mengisahkan perjalanan pulang seorang tokoh aku dari Singapura menuju kota Medan tempat kelahiran tokoh tersebut. Adapun yang menjadi penyebab ia pulang adalah lamunan si tokoh aku tentang masa lalunya. Dalam lamunan itulah sorot balik terjadi. Perhatikan kutipan yang mendukung pernyataan tersebut di atas.

> Berbaring di tempat tidur.
>
> Hatikoe ta' enak-enak sadja. Pikirankoe melajang-lajang ... keroemah tanggakoe, kekampoeng halamankoe. Wadjah iboe, ajah dan sanak saudarakoe terang njata didalam pemandangankoe. Pipikoe koerasa hangat, kiranja air matakoe menetes. Betapa djoega koekeraskan hatikoe tidaklah berhasil. Semakin koelawan, semakin menggoda ingatankoe jang lampau. Hampir sepoeloeh tahoen akoe ditengah rantau, tetapi serasa baroe kemarin akoe meninggalkan tempat pangkalankoe, tempatkoe berketjimpoeng selagi anak-anak, leka bersoeka-soeka dengan ... Dia. Tetap, sekarang dia poela jang meremoekkan djantoengkoe, meroesakkan soekmakoe, memisahkan akoe dari tanah toempah darahkoe, dari ... orang toeakoe. (Nidroen. 1935:1336)

Setelah puas mengenang masa lalu yang mengakibatkan ia berpisah dari orang tuanya, ia memutuskan untuk pulang. Pokok masalah yang menciptakan suasana dendam dan berprasangka buruk bagi tokoh aku adalah motif sumpah atau perjanjian. Karena, sumpah telah diikrarkan berdua antara pemuda dan pemudi itu, akhirnya mereka harus berpisah cukup dalam waktu yang lama. Perhatikan kutipan dialog para tokoh ketika mereka akan berpisah.

> Berangkatlah kakak, adik djangan djadi pikiran kakak. Boekankah kita soedah menempa djandji? Koeharamkan laki-laki lain menjentoeh adik. Pertjajalah kakak djangan bimbang djoea! Adik ta'kan menoenggoe kampoeng ini lagi, kalau kita ta' dapat hidoep bersatoe. Pertjajalah kakak! Kita bersanak, seketoeroenan!--
>
> Bagaimana hatikoe menerima berita itoe, hanja Allah djoea jang mengetahoeinja. Dari moeloetkoe telah terlontjat perkataan-perkataan, jang memaksa akoe tidak akan poelang lagi ke kampoeng

halamankoe, kalau akoe tidak beristerikan Dia. Djandjikoe meski koepegang tegoeh. Biarlah dia bersenang-senang, biarlah Dia menang djasmani, asal akoe menang rohani ... Dalam hatikoe telah koepoetoeskan akoe hendak mengembara seoemoer hidoep. Dari Betawi akoe bertolak ke Singapoera: ta' seorang machloek mengetahoeinja. (Nidroen. 1935:1336--1337)

Peristiwa sumpah tersebut mengakibatkan perpisahan Ida kepada kekasihnya. Berita fitnah yang diterima tokoh aku dalam keadaan bersedih itu tidak diperiksa kembali kebenarannya. Tokoh aku cepat memutuskan untuk pergi jauh menghilangkan perasaan dendamnya. Padahal upaya itu tidak menguntungkan kedua belah pihak. Untunglah suatu ketika akhirnya, ia rindu kepada kampung halaman sehingga memutuskan untuk pulang ke Medan.

Sampai di kota Medan, ia mencari penginapan untuk beristirahat. Nasib mujur segera datang karena hotel tempat ia menginap adalah hotel tempat kekasihnya menginap pula. Suatu ketika pemuda itu mendengarkan sebuah lagu yang dinyanyikan oleh seseorang dengan baik. Kutipan berikut memberikan penyesalan ketika tokoh utama bertemu dengan kekasihnya di hotel tempat mereka menginap. Ida sangat terkejut dan jatuh tidak sadarkan diri ketika melihat pria di hadapannya yang ternyata kekasihnya.

Toeboeh jang lemah loenglai itoe koepeloek, koeangkat dan koeletakkan diatas tempat tidoernja. Akoe boeroe-boeroe keloear mengambil kelonjo dari kamarkoe. Setelah koeselenggarakan sebagaimana mestinja, tiada berapa lamanja iapoen sadarlah kembali. Ia menangis. Dioeloerkannja tangannja ... keleherkoe dipeloeknja erat sekali.

"O ... kakak." oedjarnja poetoes-poetoes disela tangisnja" Sekian lamanja akoe mentjari kakak..." (Nidroen. 1935:1338)

Peristiwa itu merupakan klimaks dari alur penceritaan yang kemudian aku memasuki tahap leraian yang dihadirkan oleh kedua tokoh itu sendiri dalam menikmati keindahan dalam pertemuan itu. Peristiwa tersebut menyiratkan bahwa alur dalam cerita itu tertutup karena tokoh menjadi bersatu kembali dengan jelas di akhir cerita.

2.3.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang hadir dalam cerita itu hanya seorang pemuda dan kekasihnya. Tokoh-tokoh lain tidak hadir dalam penceritaan itu. Kedua tokoh yang mirip cerita *Panji* itu berwatak baik. Mereka adalah tokoh setia dan erat memegang janji. Akan tetapi, dalam perkembangan karakter tokoh pria adalah tokoh bulat dan tokoh wanita adalah tokoh pipih. Pemaparan tokoh dapat dilihat pada kutipan berikut.

(1) Tokoh Aku

Tokoh aku adalah seorang pria yang sangat patuh kepada janji yang telah diikrarkan. Selain itu, dia sangat mencintai kekasihnya. Oleh karena itu, ia menjadi patah hati ketika mendengar berita tentang kekasihnya yang akan menikah dengan pria pilihan orang tuanya. Ia merantau hinga ke Singapura untuk memenuhi ikrarnya. Setelah berada di rantau dia mendengar berita tentang keluarga dan kekasihnya yang menjadikan dia patah hati.

> Dalam tahoen pertengahankoe beladjar, perdagangan orang toeakoe djatoeh, habis sehabis-habisnja. Meskipoen demikian dengan segala daja oepajanja djoega dapatlah akoe meneroeskan sekolahkoe. Akan tetapi roepa-roepanja kemalangan jang menimpa kami itoe beloem lagi mentjoekoepi. Sedjak ajahkoe djatoeh Dia... ta' pernah kedengaran lagi. Soeratkoe ta' pernah lagi berbalas dan ... akhirnja koedengar kabar bahwa ia akan nikah dengan orang jang diharapkannja ... (Nidroen. 1935:1337)

Berita itu membuat hatinya patah dan memutuskan tidak akan pulang ke kampung halamannya. Setelah waktu berlalu hampir sepuluh tahun, pikiran tokoh aku kembali. Dalam kutipan berikut kita dapat melihat hal itu.

> --Hampir sepoeloeh tahoen akoe ditengah rantau, tetapi serasa baroe kemarin akoe meninggalkan tempat pangkalankor, tempatkoe berketjimpoeng selagi anak-anak, leka bersoeka-soeka dengan ... Dia.
>
> Tetapi sekarang Dia poela, jang meremoekkan djantoengkoe, meroesakkan soekmakoe, memisahkan akoe dari tanah toempah darahkoe, dari ... orang toeakoe. (Nidroen. 1935:1336)

Kesedihan hatinya akan perpisahan itu menunjukkan bahwa dia sangat cinta dan sayang kepada tanah air dan keluarganya. Kepulangan pemuda itu ke Medan menunjukkan perubahan karakternya.

(2) Ida

Tokoh Ida sebagai kekasih tokoh aku adalah seorang yang sangat setia dan tabah menghadapi cobaan. Tokoh berperan pembantu tersebut digambarkan sebagai wanita yang menentang adat kawin paksa. Sebagai seorang kekasih yang setia, ia tetap menunggu dan berusaha mencari kekasihnya. Cerminan watak Ida dalam mempertahankan hubungannya dengan tokoh aku, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> Ketika adik hendak dipaksa kawin dengan ... telah koekatakan teroes terang kepada ajah, bahwa hanja kakaklah jang akan koeizinkan menjentoeh dirikoe. Ajah sangat moerka mendengar itoe dan sedjak itoe akoe disoeroehnja djaga benar-benar. Soeratmoe ta' pernah koeterima lagi ... Hari kawinkoe telah ditetapkannja poela ...
>
> Tetapi kakak akoe tidak loepa akan djandji kita. Akoe telah bersoempah dihadapanmoe. Kita memang ketoroenan bako baik. Beberapa hari sebeloem hari neraka itoe tiba akoe menghilang, menjamar dengan pakaian laki-laki, dari kampoeng akoe lari ke Bangkahoeloe dan dari sana akoe naik kapal menoedjoe ke Betawi oentoek mendjoempai kakak. (Nidroen. 1935:1338)

Gadis itu terpaksa berbuat nekad demi menyelematkan sumpahnya kepada kekasihnya. Peristiwa yang menunjukkan bahwa ia seorang yang pemberani adalah peristiwa penyamarannya sebagai pria dalam usaha mencari kekasihnya. Sikap itu merupakan tindakan yang tegas dan pantang mundur dalam menghadapi segala rintangan. Kutipan berikut memperlihatkan tindakan nekad Ida dalam usaha mencari kekasihnya.

> Oentoeng baik bagikoe, dionderneming tempatkoe bekerdja ada seorang toean jang roepanja menaruh belas kasihan kepadakoe. Akhirnja entah bagaimana djalannja, akoe boleh bekerdja di roemahnja sadja. Semakin hari semakin sajang ia padakoe. Gadjikoe tidak pernah diberikannja, katanja hendak diberikannja apabila akoe kontrakkoe habis.--Akan tetapi setelah oeang jang disimpan oleh toeankoe itu koeterima niatkoe mencari kakak semakin besar poela. Akoe mesti tetap menepati djandjikoe. (Nidroen. 1935:1338)

Peristiwa itu menyiratkan kegigihan tokoh wanita dalam menyelamatkan hubungan cintanya.

2.3.5 Latar

Latar tempat dalam cerita pendek "Emas disangka Lojang" sangat mendominasi sehingga latar waktu tidak tampak. Oleh karena itu, cerita dapat terjadi kapan saja. Waktu penceritaan memang sangat panjang, yakni hingga sepuluh tahun lebih karena terdapat peristiwa diperantauan. Latar tempat tersebut antara lain,(1) Medan (kota tempat tinggal para tokoh), (2) Jakarta (kota perantauan tokoh dalam mengadu nasib), dan (3) Singapura (kota perantauan tokoh dalam keputusaasaan karena putus cinta). Kutipan pilihan berikut ini merupakan penunjukan latar.

> --Djandjikoe mesti koepegang tegoeh. Biarlah dia bersenang-senang, biarlah dia menang djasmani, asal akoe menang rohani ... Dalam hatikoe telah koepoetoeskan akoe hendak mengembara seoemoer hidoep. Dari Betawi akoe bertolak ke Singapoera: ta' seorang machloek mengetahoeinja.
>
> Beberapa boelan lagi genaplah sepoeloeh tahun akoe meninggalkan kampoeng halamankoe. (Nidroen. 1935:1337)

Setelah memahami latar tempat dan latar waktu, kita akan melihat pula latar suasana dalam cerita. Suasana yang mengharukan kita adalah suasana pertemuan kedua tokoh itu. Dalam kutipan berikut suasana keharuan itu akan terasa.

> "Ida! Kau disini?" katakoe agak keras. Baroe sadja akoe hendak meneroeskan perkataankoe, iapoen rebahlah dan ta'sadarkan dirinja lagi. Marahkoe hilang dengan seketika itoe djoea dan berganti dengan iba kasihan. Toeboeh jang lemah loenglai itu koepeloek, koeangkat dan koeletakkan di atas tempat tidoernja.
>
> --"Kakak," sahoetnja sambil menangis lebih memilockan, "kakak soedah salah raba, kakak soedah salah sangka. Kakak ta' tahoe perihal jang sebenar-benarnja. Adik mengerti kakak akan marah, karena ta' tahoe keadaan jang sesoenggoehnja. Itoelah sebabnja poela adik telah bersoempah kepada jang Mahakocasa hendak mentjari kakak sampai bersoea. (nidroen. 1935:1338)

Perpisahan selama sepuluh tahun itu cukup membuat seseorang menjadi rindu dan mengharukan jika mereka bertemu, apalagi bagi mereka yang sudah saling mencinta. Peristiwa pertemuan tersebut menciptakan suasana haru pada penceritaan itu.

2.3.6 Tema

Unsur kawin paksa sengaja diangkat dalam cerita ini. Namun, tradisi kawin paksa itu sudah tampak longgar. Hal itu terlihat ketika usaha orang tua dalam menjodohkan anaknya dengan pilihan orang tua itu gagal. Tokoh wanita sebagai penerjang konvensi berhasil melakukan penolakan kawin paksa tersebut sehingga akhirnya ia berbahagia. Karena, gadis itu berhasil menemukan kekasihnya yang telah pergi merantau selama sepuluh tahun. Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa tema cerita adalah seseorang yang tabah dan setia akan janji dalam bercinta akan mengalami kebahagiaan di hari kemudian. Tema itu tersirat dalam kutipan berikut ini.

> "Berangkatlah kakak, adik djangan djadi pikiran kakak. Boekankah kita soedah menempa djandji? Koeharamkan laki-laki lain menjentoeh adik. Pertjajalah kakak. Djangan bimbang joea! Adik ta'kan menoenggoe kampoeng ini lagi, kalau kita ta'dapat bersatoe. Pertjajalah kakak! Kita bersanak, seketoeroenan!" (Nidroen. 1935: 1336)

2.3.7 Amanat

Setelah mengamati struktur cerita kita dapat menyatakan bahwa hendaknya seorang pria menyelidiki terlebih dahulu duduk persoalan yang sebenarnya jika mendengar berita dari jauh agar tidak terjadi salah paham. Selain itu, hendaknya seorang wanita berlaku tabah dalam menghadapi masa percintaan. Masih tersisip pula satu pesan yang sangat berarti. Pesan itu adalah bahwa hendaknya seseorang harus berjiwa pemaaf dalam menghadapi masalah percintaan agar kelak menjadi bahagia dan tenteram.

> Akoe mesti tetap menepati djandjikoe. Maksoedkoe, setelah beberapa hari menghentikan lelah di hotel ini, akoe akan berangkat ke

Singapoera, mengharap-harapkan akan bersoea kakak disana. Tetapi roepanja disinilah ..."

"Soedahlah, djangan adik menangis djoea. Ida, besar soenggoeh dosakoe selama ini, kepada kaoem iboe seoemmoe telah koeejekkan, rendah benar dalam matakoe. Ida, hendaknja engkau mengampoeni kakak? ..."

Soenji senjap ... tangis sadja jang kedengaran. (Nidroen. 1935:-1338)

2.4 Cerita Pendek "Jang Ta' Moedah Loepoet"

2.4.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Jang Ta' Moedah Loepoet" dikarang oleh Saadah Alim. Cerita itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* No. 45/46, Tahun XIII, 7 Juni 1935 yang dicetak dalam 3 halaman (halaman 872--874).

2.4.2 Ringkasan Cerita

Cerita pendek ini dibuka dengan kisah Rohani yang sedang membaca surat kabar mengenai iklan yang membutuhkan seorang pengasuh anak berumur empat tahun. Rohani tertarik dengan iklan itu, kemudian ia membalas iklan itu dengan menyatakan sudi menerima mengasuh anak itu.

Keesokan hari, ketika Rohani duduk di beranda rumahnya, turun seorang perempuan tua dengan membimbing seorang anak perempuan dari mobil. Rohani kenal dengan perempuan tua itu. Dia adalah mak Fatimah. Mak Fatimah mengantarkan anak yang akan diasuh Rohani. Anak itu ternyata anak Sjahboe'ddin (kekasih Rohani dahulu) dengan nona Belanda, bernama Lily.

Dahulu Sjahboe'ddin dan Rohani merupakan sepasang kekasih yang saling mencintai. Ketika Sjahboe'ddin akan pergi ke Eropa selama tiga tahun, ia berjanji dan mengikat tali perhubungan dengan Rohani yang tidak akan dapat diputuskan oleh siapa pun. Akan tetapi, nasib, tiga bulan sebelum Sjahboe'ddin kembali ke tanah air, Rohani menerima surat yang mengabarkan bahwa Rohani diminta untuk melupakan Sjahboe'ddin

karena Sjahboe'ddin telah terjerat oleh gadis Belanda, bernama Annie. Betapa luka hati Rohani.

Kini Rohani mengasuh anak Sjahboe'ddin. Walaupun sangat berat, hal itu dijalankannya juga. Lily anak Sjahboe'ddin akan diasuh selama satu tahun karena ayahnya akan bertugas di luar negeri selama itu, sedangkan ibunya telah meninggal dunia.

Rohani sangat cinta kasih kepada Lily. Mereka telah saling terpaut. Rohani sedih karena waktunya telah dekat akan berpisah dengan Lily. Akhirnya, tiba saat berpisah itu. Sjahboe'ddin datang menjemput Lily. Akan tetapi Lily tidak mau pergi tanpa Rohani. Rohani tidak sanggup lagi menghadapi peristiwa itu. Ia pun berlari. Sjahboe'ddin menghampiri dan memohon agar Rohani meneruskan mendidik Lily dan sudi menikah dengannya.

2.4.3 Alur

Cerita pendek "Jang Ta' Moedah Loepoet" menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan Rohani yang sedang membaca koran yang berisi iklan untuk mengasuh anak.

> "Dibalik-baliknja soerat chabar jang ditangannja, tiba-tiba mata Rohani tertarik oleh soeatoe advertentie jang berlainan boenjinja dari advertentie jang biasa.
>
> "Seorang bapa jang perloe memenoehi kewajibannja, terpaksa meninggalkan anaknja perempoean ber'oemoer kira-kira empat tahoen, sekoerang-koerangnja setahoen lamanja. Siapakah jang soedi memeliharanja dengan mesra dan dengan bajaran jang pantas?" Demikianlah boenji advertentie itoe." (Alim, 1935:972, kolom 1)

Konflik terjadi ketika Rohani mengetahui bahwa anak yang akan diasuh Rohani adalah anak Sjahboe'ddin bekas kekasih Rohani dahulu.

> "Anak Sjahboe'ddin?" tanja Rohani dengan terkedjoet, hampir diteriakkannja nama Sjahboe'ddin itoe.O, alangkah lekasnja soeara jang djenaka tadi bertoekar dengan kesedihan. Ia teringat waktoe jang telah soedah, dan ditjobanja meloepakannja, ketika mendengar

tjerita Ma' Fatimah. Darahnja rasakan terhenti sebentar djalannja. Napasnja rasakan poetoes, ta' sanggoep ia mengeloearkan per-kataan menjahoeti kata Ma' Fatimah." (Alim, 1935:872, kolom 2)

Klimaksnya terjadi ketika terjadi permohonan Sjahboe'ddin agar Rohani sudi mendidik Lily dan menikah dengannya.

"Ini telah melewati batas kekoeatan Rohani. Ditolakkannja Lily, laloe ia lari kedalam, merebahkan dirinja diseboeah koersi. Ia menangis, rasakan belah dadanja. Ta' didengarnja langkah jang datang menghampirinja. Dan setelah sedjoeroes ia mengeringkan matanja, dilihatnja disisinja Sjahboe'ddin memandangnja dengan sedih. "Rohani, dapatkah kau mengaboelkan permintaan Lily itoe? Akoe ta' dapat meneroeskan didikannja, kalau tiada dengan pertolonganmoe. Kasihanilah anak dan bapa." (Alim, 1935:874, kolom 2)

Pengarang mengakhiri cerita dengan diterimanya permintaan Sjahboe'ddin oleh Rohani dengan senang hati.

"Rohani memboeka moeloetnja hendak mengeloearkan sekalian perasaannja, penanggoengannja, jang dideritanja beberapa tahoen ini, jang dipendamnja dalam hatinja. Tetapi jang keloear dari bibirnja hanjalah:

"Dengan segala soeka hati, Sjahboe'ddin." (Alim, 1935:874, kolom 2)

2.4.4 Latar

Cerita pendek "Jang Ta' Moedah Loepoet" berlatarkan daerah perkotaan di sebuah rumah.

"Esok hari, ketika Rohani doedoek seorang diri diberanda roemahnja, berhenti seboeah auto dihadapan dan seorang perempoean toea membimbing seorang anak perempuan telah keloear, berdjalan menoedjoe roemahnja, diiringkan soepir memikoel seboeah kopor besar" (Alim, 1935:872, kolom 2)

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas.

2.4.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Jang Ta' Moedah Loepoet" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Rohani, Lily, dan Sjahboe'ddin. Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Rohani (tokoh utama)

Dalam cerita ini tokoh Rohani tidak digambarkan secara rinci fisiknya. Rohani hanya digambarkan sebagai tokoh yang tabah, pemaaf, dan penyayang. Hal ini pun diuraikan Sjahboe'ddin.

> "O, ta' oesah toean takoet," kata Rohani memotong perkataannja, sambil dioeloerkannja tangannja memberi salam. "Saya telah berdjandji akan memelihara Lily sedapat-dapatnja. Saja ta' tahoe memoetoeskan pengharapan orang, walaupoen kebetoelan anak jang saja terima itoe anak toean."
>
> Sjahboe'ddin menekoerkan kepalanja karena maloenja. Soeroet ta' dapat lagi dan dalam hatinja ia pertjaja, bahasa Rohani boekan seorang jang soeka menaroeh dendam dan nistjaja mendjaga anaknja dengan baik" (Alim, 1935:873, kolom 2).

(2) Sjahboe'ddin (tokoh bawahan)

Dari segi fisik Sjahboe'ddin tidak digambarkan pengarang secara rinci. Sjahboe'ddin seorang ayah yang bertanggung jawab dan seorang lelaki yang sopan santun.

> "Dari Sjahboe'ddin tiap-tiap boelan datang soerat menanjakan keadaan anaknja dan wang boeat keperloean Lily. Rohani membalas soerat2 itoe dengan mentjeriterakan hal Lily. Tetapi bagi Sjahboe'ddin ta' loepoet, bahasa diantara baris soerat Rohani tersirat perasaannja pada Lily dan ketakoetannja akan kehilangan anak itoe kelak. Soerat-soerat Rohani dibatja Sjahboe'ddin dengan perasaan bermatjam-matjam. Kehidoepan manakah jang menantinja sesoedah pekerdjaannja jang setahoen ini? Sanggoepkah ia meneroeskan didikan Lily tiada dengan pertolongan perempoean? "O, Rohani, roepanja perasaankoe padamoe beloem beroebah, hanja terganggoe

sebentar," kata Sjahboe'ddin dalam hatinja. Ada djoega timboel pengharapannja akan memperbaharoe perhoeboengan lama, tetapi perasaan ini ditekannja dengan sekeras-kerasnja. "Ta' berani akoe menjerahkan kehidoepan jang telah soembing ini pada seorang perempoean jang seperti Rohani." Tetapi pengharapan itoe datang djoega. "Siapa tahoe, barangkali Lily dapat mempertaoetkan tali perhoeboengan jang telah poetoes itoe" (Alim, 1935:874, kolom 1).

(3) Lily (tokoh bawahan)

Dari segi fisik tokoh Lily digambarkan oleh pengarang sebagai seorang perempuan kecil yang amat cantik. Ia anak Sjahboe'ddin yang telah ditinggal mati oleh ibunya.

"Ai, ma' Fatimah," kata Rohani. "Dan ini anak siapa?" Sedjoeroes lamanja mata Rohani tertambat pada anak perempoean ketjil itoe jang amat tjantiknja dan njata bahasa darah Barat mengalir didadanja.

"Ja, anak Sjahboe'ddin. Ketika ia di Eropah telah kawin dengan seorang nona Belanda. Tahoen jang lepas ia poelang kenegeri ini dengan isteri dan anaknja. Beberapa boelan jang laloe isteri Sjahboe'ddin berpoelang, meninggalkan anak ini." (Alim, 1935:872, kolom 2)

2.4.6 Tema

Rohani seorang perempuan yang tabah, pemaaf dan penyayang. Padahal penghasilan Rohani cukup besar, lebih dari yang dibutuhkan. Rohani merasa kehidupannya kosong, karena ia tidak menikah. Ia menyanggupi untuk mengasuh seorang anak. Anak itu ternyata anak bekas kekasihnya, Sjahboe'ddin. Rohani merasakan luka lama terkuak kembali.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita pendek "Jang Ta' Moedah Loepoet" adalah ketabahan hati akan membawa kebahagiaan.

"Kerdjanja dikantor hari itoe tiada berapa beratnja, sehingga sebentar-sebentar pikiran Rohani melajang kepada anak jang barang

kali esok hari akan terserah kedalam pendjagaannja. "Apakah ini boekan seperti pepatah: Ta' beban batoe digalas, karena akoe ta' oesah mengharapkan bajarannja, hidoepkoe telah lebih dari sederhana," pikir Rohani" (Alim, 1935:872, kolom 1).

2.4.7 Amanat

Melalui cerita ini pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya kita mempunyai sikap yang tabah dan bijaksana seperti sikap tokoh Rohani.

"Meskipoen bagaimana, Sjahboe'ddin, padamoe pantang olehkoe akan memperlihatkan kesakitan jang akoe derita dari padamoe. Sekarang kau dimatakoe hanjalah bapa anak jang akan koeterima diroemahkoe, lain tidak, "pikir Rohani.

"O, ta' oesah toean takoet," kata Rohani memotong perkataannja, sambil dioeloerkannja tangannja memberi salam. "Saja telah berdjandji akan memelihara Lily sedapat-dapatnja. Saja ta' tahoe memoetoeskan pengharapan orang, walaupoen kebetoelan anak jang s 1935:873, kolom 2).

2.5 Cerita Pendek "Kartjis Lebaran ...."

2.5.1 Data Cerita Pendek

"Kartjis Lebaran ....." adalah sebuah cerita pendek yang dikarang oleh N.St.I. yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka*,No. 1--2, Tahun XIII, 1 Januari 1935 dalam empat halaman (halaman 19--22).

2.5.2 Ringkasan Cerita

Sjamsoe'ddin adalah seorang pemuda yang berasal dari Minangkabau. Ia tamatan sekolah AMS di Betawi, dan bekerja di kantor maskapai di kota itu dengan gaji yang besar. Setelah tujuh tahun bekerja, ia menikah dengan gadis cantik pilihan ibunya, bernama Zarani.

Pernikahan Sjamsoe'ddin dan Zarani dikaruniai seorang putra bernama St. Nicolaas Noerdin. Mereka hidup aman sentausa, tidak pernah kekurangan. Akan tetapi, dengan tidak disangka-sangka Sjamsoe'ddin diberhentikan dari pekerjaannya.

Kehidupan mereka di Betawi mengalami kesulitan keuangan. Akhirnya, mereka memutuskan untuk pulang ke kampung, Minangkabau. Namun, Sjamsoe'ddin hanya dapat bertahan dua bulan untuk tinggal dikampungnya. Ia terpaksa merantau, berpisah dengan anak istri yang dikasihinya, karena ia belum mempunyai tujuan yang tetap.

Sjamsoe'ddin mencari kerja dari Boekittinggi ke Padang. Kemudian dia berlayar ke Bengkoelen, terus ke Palembang, Peladjoe, Soengaigerong, Moearaenim, Batoeradja, sampai ke daerah Lampung. Setelah lebih kurang enam bulan Sjamsoe'ddin mengembara, sebulan sebelum bulan puasa, ia pun sampai di Gang Sentiong, tempat ia menumpang sampai sekarang. Ia berniaga barang kecil-kecil di Pasar Senen. Ketika hari raya tiba ia belum bisa mengirimkan anak istri di kampung. Malahan yang datang pada hari raya itu sebuah surat dari ibunya, mengabarkan Zarani telah minta cerai.

2.5.3 Alur

Cerita pendek "Kartjis Lebaran....." menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak dalam alur sorot balik dengan urutan sebab akibat yang wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan keluhan Sjamsoe'ddin dalam hidup yang dijalaninya. Pada hari raya, ia tidak dapat berkumpul dengan anak istrinya.

> "Sekonjong-konjong ia menengadah keloteng, sambil mengoendjoerkan kedoea belah kakinja kemoeka dan mengelaikan kepala kesadaran koersinja. Ia menarik napas pandjang, sedang air mata meleleh dipipinja jang agak tjekoeng.
>
> "Nasib", keloehnja dengan perlahan-lahan, hampir dalam hati sadja, "lama hidoep banjak dirasai. Soedah doeapoeloeh delapan tahoen oemoerkoe, baroe sekali ini akoe merasa malang sehebat ini. Hari raya, -- dimana akoe, dimana anak binikoe .....?" (N.St.I., 1935:19, kolom 1)

Konflik terjadi ketika diceritakan pengarang tentang diberhentikan Sjamsoe'ddin dari pekerjaan. Sjamsoe'ddin tidak pernah menyangka ahwa dia akan diberhentikan dengan tiba-tiba karena ia tahu tenaga dan

keahliannya sangat dibutuhkan pada maskapai tempat ia bekerja. Sjamsoe'ddin belum siap dengan pemutusan hubungan kerja itu.

> "..., seboelan soedah Lebaran, dengan ta' disangka-sangka ia diperhentikan dari pekerdjaannja. Betoel ia soedah tahoe djoega bahwa maskapai tempat dia bekerdja itoe amat berat ditimpa bala moesim meleset, sehingga pegawai mesti disoesoeti, tetapi bahwa ia sendiri jang mesti dikeloearkan dan bahwa mata penghidoepannja sendiri jang mesti dirampas dihilangkan, sekali-kali tiadalah terpikir olehnja. Ta' loeloes pada 'akalnja, sebab selama ini kerdjanja terpakai benar!
>
> Akan tetapi njata, soenggoeh Sjamsoe'ddin telah berhenti. Sedang ia tidak beroeang! Sebab selama ini beloem terniat dihatinja hendak menjimpan oeang." (N.St.I., 1935:19, kolom 2)

Kemudian, pengarang berkisah tentang datangnya surat ibu Sjamsoe'ddin yang mengabarkan bahwa Zarani, istrinya, telah minta cerai. Peristiwa ini merupakan klimaks cerita.

> "Pintoe dikoentjinja dari dalam; setelah itoe, iapoen merahap kekasoer dan menangkoep membenamkan moekanja kebantal, seraja menangis menjadari oentoeng:
>
> "Wahai nasib, ... sampai hati engkau, Ni, minta tjerai ....." (N.ST.I., 1935:22, kolom 1)

Akhir cerita, pengarang mengisahkan ratapan sedih Sjamsoe'ddin yang berpisah dengan anaknya, Noerdin, yang diiringi dengan bunyi tabuh Lebaran yang gegap gempita.

> "Wahai, Din, anakkoe sajang ..... Bila kita akan bertemoe lagi?" demikian ratap Sjamsoe'ddin, sesoedah membatja soerat dari iboenja, jang mengabarkan Zarani telah minta pasah kepada kadi sebeloem poeasa ....., sedang boenji taboeh Lebaran bertambah-tambah gegap gempita, dan anak-anak dilanggar berteriak-teriak dengan ramainja." (N.St.I., 1935:22, kolom 2)

2.5.4 Latar

Cerita pendek "Kartjis Lebaran ....." berlatarkan daerah di Indonesia, yaitu Betawi, Minangkabau, Boekittinggi, Padang, Bengkoe

len, Palembang, Peladjoe, Soengaigerong, Moearaenim, Batoeradja, dan Lampoeng.

> "... pada tiap-tiap langgar dan mesdjid, meskipoen petasan tiada loepa dipasang orang hampir pada tiap-tiap roemah orang Islam di Betawi, ..." (N.St.I., 1935:19, kolom 1)
>
> "Oleh karena ta' dapat mentjari kerdja lagi -- moesim meleset sedang hebat meradjalela -- poelanglah Sjamsoe'ddin ke Minangkabau kembali." (N.St.I., 1935:19, kolom 2)
>
> "Dari Boekittinggi ia pergi ke Padang, akan mentjoba mentjari kerdja. Tiada dapat, oleh sebab itoe iapoen berlajar ke Bengkoelen. Dari sitoe, karena tiada djoea dapat jang ditjarinja, ia berangkat teroes ke Palembang bersama-sama dengan orang menggalas, yang berasal dari negerinja djoea. Siapa tahoe, barangkali maskapai minjak tanah disitoe, di Peladjoe atau di Soengaigerong, dapat mempergoenakan dia. ....
>
> Ia moedik kehoeloe poela: ke Moearaenim, ke Batoeradja dan sampai-sampai kedaerah Lampoeng." (N.St.I., 1935:20, kolom 1)

Pengarang juga menggambarkan latar ruang, yakni di dalam rumah (ruang dapur dan serambi belakang).

> "Ia doedoek bermenoeng diatas seboeah koersi jang terletak ditepi dinding gang djalan kedapoer roemah sahabatnja, berlindoeng dibalik lemari bopet, seakan-akan maloe dan takoet ia menentang sinar lampoe listrik jang terang-benderang diserambi belakang, tempat makan diroemah itoe." (N.St.I., 1935:19, kolom 1)

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak menyebutkan secara jelas tahun kejadiannya. Untuk menandai latar waktu, pengarang menyebutkan "zaman malaise".

> "Dalam poeasa banjak hoedjan dari pada panas, sehingga ia hampir tiada dapat beredai; ia tiada empoenja pondok, melainkan doedoek ditanah disepandjangan toko dipasar itoe. Tambahan poela njata kepadanja, bahwa pengaroeh malaise besar benar atas pendoedoek, jang biasanja bermafsoe ingin membeli-beli itoe; njata benar, bahwa oeang teramat soekar." (N.St.I., 1935:20, kolom 1)

2.5.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Kartjis Lebaran ....." adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Sjamsoe'ddin (tokoh utama) dan Zarani (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara uraian.

(1) Sjamsoe'ddin

Dalam cerita pendek ini ciri fisik tokoh Sjamsoe'ddin tidak digambarkan secara rinci. Sjamsoe'ddin hanya digambarkan sebagai tokoh berumur 28 tahun dan keluaran sekolah Mulo di Padang, kemudian pindah ke AMS di Betawi. Akhirnya bekerja di maskapai.

> "Soedah doeapoeloeh delapan tahoen "oemoerkoe, baroe sekali ini akoe merasa malang sehebat ini.
>
> Dari sekolah Mulo di Padang ia pindah ke A.M.S. di Betawi. Toedjoeh tahoen jang laloe ia keloear dari sekolah itoe, laloe bekerdja dikantor soeatoe maskapai dikota itoe dengan gadji jang besar." (N.St.I., 1935:19, kolom 1)

(2) Zarani

Dari segi fisik Zarani digambarkan pengarang sebagai seorang gadis cantik. Zarani berparas cantik pandai menarik hati, tetapi sayang, dia tidak setia dengan Sjamsoe'ddin, suaminya, dalam kesusahan (duka).

> "Setahoen kemoedian iapoen diantari iboenja seorang gadis jang tjantik, akan djadi isterinja. Maoe ta' maoe antaran itoe mesti diterimanja, dan oentoeng, iapoen dapat sesoeai dengan isteri pemberian iboe itoe. Zarani pandai menarik-narik hatinja, ...? (N.St.I., 1935:19, kolom 1)
>
> "Wahai nasib, ... sampai hati engkau, Ni, minta tjerai ..... Apa kesalahankoe? Benar dalam 6 boelan ini akoe ta' berkirim oeang, tetapi harta pembeliankoe ..... tjoekoep boeat belandjamoe doea beranak dalam doea tiga tahoen. Begini matjamnja kesetiaan perempoean ..... Walau dipaksa siapa djoeapoen, kalau engkau setia dan menaroeh belas kasihan ..... Hanja ketika senang akoe oedamoe, tapi setelah melarat ..... kau enjahkan, lebih boeroek dari

nasib koeda beban jang telah koeroes ...." (N.St.I., 1935:22, kolom 1--2)

2.5.6 Tema

Keluarga Sjamsoe'ddin merupakan keluarga yang harmonis dengan penuh kasih sayang. Sjamsoe'ddin adalah seorang suami yang bertanggung jawab. Namun, kebahagiaan mereka diputus dengan tiba-tiba, karena Sjamsoe'ddin diberhentikan dari pekerjaannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita pendek "Kartjis Lebaran ....." adalah akibat pemutusan hubungan kerja, akan mengakibatkan keluarga menjadi berantakan.

> "..., seboelan soedah Lebaran, dengan ta' disangka-sangka ia diperhentikan dari pekerdjaannja." (N.St.I., 1935:19, kolom 2)
>
> "Wahai, Din, anakkoe sajang ..... Bila kita akan bertemoe lagi?" demikian ratap Sjamsoe'ddin, sesoedah membatja soerat dari iboenja, jang mengabarkan Zarani telah minta pasah kepada kadi sebeloem poeasa ....." (N.St.I., 1935:22, kolom 2)

2.5.7 Amanat

Melalui cerita ini pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya kita dalam berkeluarga (berumah tangga) harus tabah dalam menjalani cobaan hidup. Kita harus selalu bersama dalam suka ataupun duka. Jangan seperti sikap Zarani, suami sedang kedukaan karena pemutusan hubungan kerja dan kesulitan mencari kerja lagi, ia malahan minta cerai.

> "Wahai nasib, ... sampai hati engkau, Ni, minta tjerai ..... Apa kesalahankoe? Benar dalam 6 boelan ini akoe ta' berkirim oeang, tetapi harta pembeliankoe ..... tjoekoep boeat belandjamoe doea beranak dalam doea tiga tahoen. Begini matjamnja kesetiaan perempoean .... Walau dipaksa siapa djoeapoen, kalau engkau setia dan menaroeh belas kasihan ..... Hanja ketika senang akoe oedamoe, tapi setelah melarat ..... kau enjahkan, lebih boeroek dari nasib koeda beban jang telah koeroes ..... Wahai, Din, anakkoe sajang ..... Bila kita akan bertemoe lagi?" demikian ratap Sjamsoe'ddin, sesoedah membatja soerat dari iboenja, jang menga-

barkan Zarani telah minta pasah kepada kadi sebeloem poeasa ....."
(N.St.I., 1935:22, kolom 1--2)

2.6 Cerita Pendek "Kehilangan Dompet"

2.6.1 Data Cerita Pendek

Kehilangan Dompet" adalah sebuah cerita pendek yang dikarang oleh A. Dt. M. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Panji Poestaka* No. 1--2 Tahun XIII, 1 Januari 1935 yang ditulis dalam empat halaman.

2.6.2 Ringkas Cerita

Sore itu di sebuah rumah kawedanan "Moeda Sepakat" terjadi suatu pertemuan para amtenar dan beberapa orang pedagang. Pada bulan romadon yang tinggal dua hari itu mereka berunding, yaitu ingin, mengadakan pesta untuk menutup puasa di hari lebaran. Namun, sebagian dari para tamu tidak setuju karena masyarakat pada saat itu sedang susah, bahkan mereka mengusulkan agar ditiadakan saja acara pesta tersebut. Setelah mereka berunding, mereka memutuskan untuk mengadakan pesta tersebut dengan sangat sederhana. Biaya penyelenggaraannya ditanggung oleh mereka.

Sebagian dari para tamu yang sudah membawa uang diharapkan untuk menyerahkan uang tersebut. Kemudian, Injie Damang segera merogoh uangnya di dalam baju kemejanya. Tiba-tiba matanya terbeliak karena uang yang berada di dompet hilang lenyap dalam jumlah besar. Padahal, dia berjanji bahwa dia akan membayar seperempat dari biaya penyelenggaraan pesta itu. Dia merasa bahwa dompetnya telah dibawa dan hilang di ruangan itu. Oleh karena itu, para tamu terhormat itu merasa khawatir kalau-kalau mereka tersangkut dalam persoalan hilangnya uang itu. Demi menjaga kehormatan, mereka masing-masing digeledah saku dan baju mereka di hadapan Injie Damang.

Ketika penggeledahan dimulai, terdapat seorang tamu yang tampak gelisah dan tidak senang akan penggeledahan itu. Pemuda itu terkenal dengan lagak dan perbuatannya yang pemboros. Oleh karena itu, mereka menuduh pemuda itulah yang mencuri dompet Injie Damang. Suasana

menjadi semakin tegang ketika tiba giliran pada pemuda tersebut. Ia segera mengeluarkan senjata tajam dan mengancam akan melukai siapa saja yang berani menyentuh tubuhnya. Ia mengusulkan agar dirinya diperiksa oleh Injie Damang saja seorang diri. Kemudian, para tamu segera pergi dari ruangan itu. Setelah mereka berdua saja berkatalah pemuda itu kepada Injie Damang yang masih termasuk pamannya. Ia tidak mau digeledah karena pakaiannya sudah lusuh dan koyak-koyak di bagian kancingnya; celana dalamnya pun sudah koyak. Jika ia sampai digeledah orang lain, ia akan malu dan juga membuat malu pamannya itu. Pemuda itu juga menunjukkan dompetnya yang hanya berisi kertas berwarna-warni seperti uang. Maka lemaslah Injie Damang pamannya itu karena tidak tahu akan dicari ke mana uangnya itu.

Tiba-tiba muncul Badoe yang memberitahukan bahwa dompet Injie Damang tertinggal di rumahnya. Pemuda itu juga bercerita bahwa Injie Damang sudah dua hari selalu marah-marah saja karena mertuanya bernama Hadji Djamil datang dari kampung.

2.6.3 Alur

Alur dalam cerita pendek berikut ini lurus dan terjadi hanya beberapa menit saja menjelang berbuka puasa. Namun, alur tersebut sangat menarik karena terjadi klimak pada pertengahan hingga menjelang selesai. Pada awal cerita dipaparkan latar dan peristiwa yang dialami oleh sekelompok orang dalam suatu gedung yang dapat kita lihat dalam kutipan berikut.

> "Engkoe-engkoe, masoeklah, boleh kita moelai, hari soedah poekoel setengah lima!"
>
> Mendengar itoe semoea jang diloear masoeklah dan jang bermain memperhentikan mainannja.
>
> Sekaliannja masoek kedalam seboeah kamar besar jang roepanja bisa dipergoenakan oentoek bermoepakat.--
>
> Seperti biasa tiap-tiap tahoen, sehabis poeasa kita mengadakan keramaian sedikit oentoek menoetoep Hari Raja. Karena, sekarang poeasa soedah hampir poela habis, maka termaksoed oleh kami hendak mengadakan permoepakatan ini. Betoel keadaan sekarang amat soesah, tetapi oentoek menenggang hati anak negeri, teroetama

jang moeda-moeda, rasanja perloe joega kita adakah keramaian barang sedikit, biarpoen dengan kecil-kecil (hlm. 10)

Dalam pertemuan itu mereka akhirnya memutuskan akan mengadakan perayaan dengan sangat sederhana, meskipun sebelumnya ada juga yang tidak menyetujui. Alur cerita masih belum menampakkan adanya klimak. Peristiwa selanjutnya, barulah tampak terjadi klimak awal, yakni ketika mereka bersepakat akan mendukung biaya perayaan itu dan akan membayar sekaligus pada sore itu. Tiba-tiba, uang Injie Damang hilang dan mereka menuduh seorang pemuda yang masih kemenakan Injie Damang itu sendiri yang mencuri. Kutipan berikut ini yang mengisahkan peristiwa penggeledahan para tamu untuk mencari dompet Injie Damang hilang.

Sesoedah itoe seorang demi seorang datanglah kehadapan engkoe Djaksa akan digeledah badannja.

Semakin dekat pemeriksaan kepada anak moeda itoe semakin gelisah doedoeknja dan semakin peotjat warna moekanja. Ketika sampai giliran kepadanja, ia tiada maoe berdiri. "Sekarang giliran Soetan lagi!" kata engkoe Djaksa.

Hamba harap, hamba djangan digeledah, engkoe!" djawab anak moeda itoe. Hamba tiada mengambil oeang baliau, demi kehormatan hamba."

"Ja, tetapi sebagai sjarat sadja, tentoe Soetan ta' berkeberatan."

"Djika soedah hamba djamin dengan kehormatan hamba, apatah perloenja engkoe?"

Mendengar itoe injie Damang mendjadi marah, ia laloe berkata: "Roepanja engkau sadja disini jang berkehormatan, semoea orang ini ta'ada. Djalankan kewadjiban engkoe, engkoe Djaksa! Djika orang lain engkoe geledah, tentu dia mesti engkoe geledah.

Djangan engkoe pandang memandang."--Anak moeda itoe berdiri dari doedoeknja, moekanja merah padam, laloe berkata dengan soeara lantang: "Barang siapa jang berani meraba badankoe, tentoe koetikam dengan sewah ini." Ditangannja tampak terkilat seboeah sewah jang tadjam. (hlm.12)

Kenekadan pemuda itu semakin menegangkan suasana pada sore hari itu. Akhirnya, ia mengusulkan agar dirinya diperiksa oleh pamannya sendiri, Injie Damang. Alur klimak dalam cerita itu semakin menegang-

kan bagi Injie Damang karena ternyata pemuda itu tidak mencuri uangnya. Orang tua itu menjadi lemas tidak berdaya karena harapan uangnya akan bertemu menjadi musnah. Untunglah, tokoh pelerai segera datang. Badoe tergopoh-gopoh datang memberitahukan bahwa uang itu tertinggal di rumahnya. Perhatikan kutipan brikut.

> "Boekan hamba ta'maoe mak!" kata anak moeda itoe dengan hormat, tetapi hamba sangat maloe, karena ..." anak moeda itoe memboeka badjoenja, "karena mamak melihat sendiri anak badjoe hamba soedah kojak2 matjam dimamah andjing. Maloe hamba tentoe mamak djoega jang akan maloe. Pakaian dalam orang bagoes-bagoes, sedang pakaian kemenakan mamak matjam ini. Diloear ada matjam orang, tetapi di dalam .... Apalagi kalau diboeka orang isi dompet ini ....!" Anak moeda itoe mengambil seboeah dompet besar dari kantong badjoe dalamnja, laloe dikeloearkannja segoeloeng besar kertas bermatjam-matjam warnanja, ada jang poetih ada jang biroe, ada jang kekoeningan dan ada jang kemerahan.
>
> Melihat itoe Injie Damang merasa lesoe badannja, laloe terdoe-doek kembali di atas koersi.--Ini dompet beliau ketinggalan di roemah: Rangkaja menjoeroeh antarkan!" (hlm.12--13)

Di dalam klimak terjadi peristiwa yang sangat lucu sehingga cerita itu digolongkan sebagai cerita humor. Seorang pemuda tidak mau digeledah karena menurut pendapatnya baju yang koyak akan menjatuhkan martabat dirinya dan martabat pamannya. Selain itu, Injie Damang menjadi lemas ketika tidak mendapatkan dompetnya di saku kemenakannja itu. Alur cerita berakhir pada satu penyelesaian sehingga alur cerita dinyatakan alur tertutup.

2.6.4 Tokoh dan Penokohan

Derita pendek berjudul "Kehilangan Dompet" hanya menampilkan tokoh pria. Perwatakan dalam cerita itu sangat mendukung tema ceritanya. Mereka sebagian besar adalah para pemuka masyarakat yang merasa dirinya sangat terhormat, dan tidak mau sama sekali kehormatannya itu hilang. Para tokoh itu antara lain, Injie Damang, pemuda, Engkoe Djaksa, Badoe, dan para tamu lainnya.

(1) Injie Damang

Injie Damang adalah seorang tokoh berwatak bulat. Sebagai seorang pemuka masyarakat ia sangat peduli kepada tata cara dan upacara adat yang selalu dilakukan di daerah tempat tinggalnya. Ia mau berkorban dalam mengeluarkan dananya untuk menyelengarakan pertemuan di hari lebaran. Namun, di dalam keluarga ia tampak kikir dan tidak mempeduli kan kemenakannya. Kutipan berikut mengisahkan peranan tokoh dalam pertemuan dengan para pemuka masyarakat.

> Karena sekarang puasa sudah hampir poela habis, maka termaksoed oleh kami hendak mengadakan permoepakatan ini. Betoel keadaan sekarang amat soesah, tetapi oentoek menenggang hati anak negeri, terutama jang moeda-moeda, rasanja perloe djoega kita adakan keramaian barang sedikit, biarpoen dengan berkecil-kecil. (hlm. 10)

Setelah mereka bersepakat tetap akan menyelenggarakan pesta itu, dengan dana yang ditanggung bersama-sama, Injie Damang memikul seperempat dari biaya seluruhnya dalam pesta itu. Kebaikan Injie Damang itu tidak konsisten. Dalam berurusan dengan sanak famili dia bersikap acuh tak acuh. Misalnya, kepada kemenakannya ia sangat kikir, begitu pula dengan mertua yang baru datang dari kampung. Ia tidak menerima mertuanya dengan tulus hati sehingga selama kehadiran mertuanya itu, ia selalu bersungut-sungut. Akibatnya, ia menjadi pelupa hingga dompet yang akan dibawanya tertinggal di rumah. Untunglah ada Badoe yang mengantar uang itu ke dalam pertemuan. Sebelum pulang, Badu bercerita bahwa sebab akibat dompet itu tertinggal di rumah.

(2) Pemuda

Pemuda yang dihadirkan dalam alur cerita itu berfungsi sebagai tokoh yang cukup berlainan karakternya. Meskipun ia sebagai kemenakan yang bersikap pongah, tetapi ia sangat hormat dan selalu menjaga kehormatan orang tua. Kutipan berikut ini menggambarkan karakter tokoh pemuda.

> Mendengar itoe seorang anak moeda, jang berdandan rapi dengan gaja kotjak, sebagai gaja orang bangsawan toelen, menjadi

poetjat pasi warna moekanja. Petji soeteranja jang miring kekiri dan dasi koepoe-koepoenja jang melintang ke bawah dagoe, tampak bergerak-gerak, karena sebentar-sebentar dagunja berkeroet dan "djakoennja" toeroen naik. Sebagian jang hadir menampak hal itoe. (hlm. 12)

Setelah kita melihat kutipan di atas, terkesan pada kita bahwa tokoh pemuda saat itu hadir dengan penampilan yang lucu. Cerita pendek ini merupakan kritik sosial masyarakat saat itu baik pemuda maupun para pimpinannya. Akan tetapi, sekalipun ia berlaku ganjil, ia tetap hormat dan selalu menjaga kehormatan orang tua. Hal itu terlihat ketika ia berbicara dengan **mamaknya** dalam pertemuan itu, "Boekan hamba ta' maoe, mak!" kata anak moeda itoe dengan hormat, "tetapi hamba sangat maloe, karena ...." anak moeda itoe memboeka badjoenja, "karena mamak lihat sendiri anak badjoe hamba soedah kojak2 matjam dimamah andjing. Maloe hamba tentoe mamak djoega jang akan maloe." (hlm. 12). Peristiwa sebelumnya menunjukkan kekerasan watak pemuda, yakni ketika ia bersikeras tidak mau digeledah. Ia mengeluarkan senjata tajam untuk menikam siapa saja yang menyentuh tubuhnya, sehingga suasana menjadi gaduh. Kutipan berikut ini, memperkuat suasana itu, "Barang-siapa jang berani meraba badankoe, tentoe koetikam dengan sewah ini." Ditangannja tampak terkilat seboeah sewah jang tadjam. (hlm. 12)

Setelah mengamati uraian di atas kita melihat bahwa tokoh pemuda berwatak bulat. Ia mengalami perkembangan watak, sebagai pemuda yang pandai berlagak, sebagai pemuda yang bertabiat keras, dan sebagai pemuda yang sopan dan selalu menjaga nama baik orang tua.

(3) Engkoe Djaksa

Engkoe djaksa adalah pemuka masyarakat yang berwenang dalam persoalan yang dihadapi para tamu pada pertemuan di sore hari itu. Ketika uang Injie Damang hilang di ruangan itu, ia mengusulkan agar para tamu digeledah, dan mereka semua setuju.

Kehadiran tokoh itu berfungsi sebagai tokoh berwatak baik. Namun, tidak mengalami perkembangan watak. Sebagai jaksa, ia melakukan tugasnya dengan baik, mengadili para tamunya dengan bijaksana. Ketika

ia harus menghadapi tokoh pemuda yang tidak mau digeledah dengan alasan menjaga kehormatan dirinya, terjadilah dialog seperti kutipan berikut ini.

> "Ha,ba harap, hamba djangan digeledah, engkoe!" djawab anak moeda itoe. "Hamba tiada mengambil oeang beliau, demi kehormatan hamba."
>
> "Ja, tetapi sebagai sjarat sadja, tentoe Soetan ta' berkeberatan."
>
> "Djika soedah hamba djamin dengan kehormatan hamba apatah perloenja lagi engkoe?"
>
> Mendengar itoe Injie Damang mendjadi marah.
>
> Laloe berkata: "Roepanja engkau sadja disini jang berkehormatan, semoea orang ini ta'ada. Djalankan kewadjiban engkoe, engkoe djaksa! Djika orang lain engkoe geledah, tentoe dia meski engkoe geledah. Djangan engkoe pandang memandang." (hlm. 12)

Dalam kutipan di atas Engkoe Djaksa adalah petugas yang menjalankan perintah yang bijaksana. Akhirnya, berdasarkan pertimbangannya, ia memperbolehkan pemuda itu diperiksa seorang diri oleh Injie Damang di ruang tertutup, sesuai, permintaan pemuda itu. Selain itu, dalam cerita itu hadir pula tokoh Badoe sebagai pelerai konflik yang dihadapi para tokoh. Badoe hadir pada akhir cerita ketika konflik sedang memuncak. Kemudian, tokoh lain yakni para tamu yang hadir dalam pertemuan itu pun merupakan pendukung cerita itu. Sebagai tokoh masyarakat mereka selalu turut serta mendukung permasalahan yang dihadapi oleh musuh, tidak pernah melawan aturan yang berlaku demi menjaga kehormatannya.

2.6.5 Latar

Latar tempat dan waktu dalam cerita ini tidak tampak menonjol. Para tokoh melakukan pertemuan itu di gedung pemedanan "Moeda sepakat". Kutipan berikut berfungsi sebagai pendukung latar penceritaan.

> Poekoel empat petang hari!
>
> Dihadapan roemah pemedanaan "Moeda sepakat" tampak banyak orang tegak bertjakap-tjakap, setoempoek di sini, setoempoek di sana, ada jang berdoea ada jang bertiga. Didalam roemah kelihatan banyak poela, bermain bola, bermain tjatur, bermain dom dan lain-lain. Kalau menilik kepada pakaiannja dan lagak tampannja, tentoe-

lah mereka itu golongan amtenar-amtenar djoega, golongan orang berpangkat dalam negeri. Boleh djadi ada djoega golongan saudagar, tetapi tentoenja mereka jang terkemoeka diantara saudagar2 jang banjak.

Hampir sadja mereka itoe kelihatan lesoe sadja, bertjakap-tjakap tiada begitu bernafsu dan dalam permainanpoen tiada begitu girang. Boleh djadi karena dalam berpoeasa; apalagi boelan poeasa ketika itoe sudah toea. Boelan Ramadan oemoernja doea hari lagi. Masing-masing telah lemah kekoeatannja, karena berpoeasa soedah hampir seboelan lamanja. (hlm. 10)

Latar tempat, latar waktu, dan latar suasana secara jelas terlukis dalam kutipan panjang itu. Seluruh latar tersebut sangat mendukung suasana penceritaan. Kemegahan gedung tempat berkumpul anak muda itu menyebabkan bersemangatnya seluruh peserta, baik pemuda maupun orang tua. Namun, suasana bulan puasa dan waktu berpuasa itu menyebabkan penampilan mereka tampak kuyu, karena bulan puasa pun hampir habis.

Selain latar tempat, latar waktu, dan latar suasana terdapat pula latar sosial yang ikut mewarnai pertemuan yang unik di sore hari itu. Nurgiantoro, Burhan (1995:233) berpendapat bahwa,"Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi." Demikian pula dalam cerita pendek berjudul "Kehilangan Dompet", karakter para tokohnya sangat dipengaruhi oleh latar sosial si tokoh itu sehingga bentuk pertemuan di sore itu tampak menarik dan hidup.

2.6.6 Tema

Tema yang tertangkap dalam cerita pendek berjudul "Kehilangan Dompet" adalah kesulitan seseorang dalam menegakkan kehormatan dirinya. Dalam uraian penokohan terlihat bahwa para tokoh dalam cerita itu masing-masing berusaha untuk tidak mau kehilangan kehormatannya. Mereka terdiri dari para amtenar dan pedagang yang terpandang di tengah masyarakat. Ketika mereka mengusulkan suatu pesta di hari lebaran akhirnya, mereka bersepakat juga akan merayakannya walaupun di antara mereka ada yang semula tidak setuju mengingat keadaan pada

saat itu yang memprihatinkan. Hal ini terjadi karena orang-orang tidak mau kehilangan kehormatannya.

Kutipan berikut mengisahkan perilaku para petinggi masyarakat itu.

> Toeankoe, kalau sekiranja tahoen ini tiada kita adakan bagaimana? Sebab sebagai kata toeankoe tadi keadaan sekarang sangat soesahnja, malahan djaoeh soesahnja dari tahoen jang laloe. Djangankan mengeloearkan seroepiah, setali dua tali amat soekar rasanja."
>
> "Bagaimana poela timbangan engkoe-engkoe jang lain?" tanja Injie Damang.
>
> Setelah dibitjarakan dan dipertimbangkan beberapa lamanja, poetoeslah moepakat bahwa keramaian itoe akan diadakan djoega berketji-ketjil. Jang hadir dimestikan berijoer sedikit seoerang, sedang Injie Damang sendiri akan menanggoeng seperempat dari ongkos itoe. (hlm. 10)

Kesepakatan mereka sore itu juga, bagi yang sudah membawa uang dimohon untuk membayar iuran. Dengan semangat Injie Damang akan membayarkannya, tetapi sangatlah bingung ketika uangnya lenyap dari dalam kemejanya. Peristiwa itu mengakibatkan para tamu bersedia digeledah demi kehormatannya. Demikian pula perilaku pemuda kemenakan Injie Damang yang yang hanya tampak seperti orang terpandang di luarnya saja, padahal ia seorang miskin belaka. Ia tidak bersedia diperiksa hanya karena menjaga kehormatan dirinya dan pamannya yang dianggap kaya raya itu.

Peristiwa itu menjadi lucu karena terjadi kekontrasan antarpemuda dan para tamu lainnya. Perilaku itu menjadi terlihat lucu setelah terungkap duduk persoalannya. Selain itu, terdapat juga kekontrasan Injie Damang yang kaya raya dengan penampilan pemuda itu yang memalukan. Jika ditinjau dalam budaya Minang, kesalahan terletak pada Injie Damang sebagai mamak yang tidak pernak mengurus kemenakannya itu. Oleh karena itu, sifat humor yang terdapat dalam cerita itu dapat tertangkap lebih baik jika pembaca mengetahui kebudayaan Minang. Semua hal itu mendukung tema cerita.

2.6.7 Amanat

Amanat cerita ini adalah sebagai berikut. Seorang pemuda tidak perlu ikut campur dengan urusan kaum terpandang yang telah tua agar tidak menjadi malu. Selain itu, seseorang dalam menjaga kehormatannya tidak perlu harus menghambur-hamburkan uang. Injie Damang menjadi malu sendiri karena terlalu bersemangat dalam mengatur pesta itu dan ia telah menuduh kawannya mencuri dompetnya yang ternyata dompet itu tertinggal di rumah.

> "Ini dompet beliau ketinggalan diroemah:
> Rangkaja menjoeroeh antarkan!"
> "Aa, dompet?" seroe engkoe djaksa dengan mata terbelalang. "Masja Allah, hampir sadja kita berbala-bala! Pengaroeh poeasa ....!" Engkoe djaksa tertawa-tawa terbahak-bahak dan jang lainpoen tertawa poela terkakak-kakak, sehingga riuh rendah dalam roemah itoe.
> Injie Damang tampak keloear, moekanja djadi biroe karena kemaloean. Orang banjak menahan gelaknja, dengan menggigit bibir dan sapoetangan. Dengan tiada banjak cakap lagi Injie Damang lekas-lekas sadja menoedjoe poelang. Kebetulan bedoek berboeka hampir berboenji.... "Dalam doe hari ini beliau sangat peloepa dan pemarah benar." kata anak moeda itoe.
> "Kenapa djadi begitoe, Soetan? tanja engkoe Djaksa.
> "Karena beliau sekarang sedang beribadat, sebab padoeka mentoa Hadji Djamil ada di sini, baroe datang dari kampoeng."
> Mendengar itoe semoea jang hadir tersenjoem sadja! (hlm. 13)

2.7 Cerita Pendek "Kita Seasal, dan Sebangsa, Boekan?"

2.7.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Kita Seasal, dan Sebangsa, Boekan" dikarang oleh T.St.S. Cerita itu dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe,* Nomor 1--2, Tahun XIII, 1 Januari 1935 dalam 4 halaman (halaman 6--9).

2.7.2 Ringkasan Cerita

Kisah lucu dialami oleh keluarga Soetan Mansoer di hari lebaran. Pagi itu suami, istri, dan kedua anaknya telah berpakaian indah dan baru.

Mereka telah siap menyantap masakan yang lezat-lezat dari buatan Rohana, istri Mansoer. Sambil menikmati makanan, Mansoer berkata kepada istrinya, 'Hari lebaran itulah kita harus saling bermaaf-maafan, agar di tahun yang akan datang mendapat rahmat dariNya."

Setelah mendengar nasihat suaminya yang berlebihan itu, ia menjadi marah. Kesalahan suaminya yang terlalu besar tidak mudah dimaafkan. Dalam satu tahun ini, Mansoer telah dua kali menikah, dan perbuatan itu sangat menyakitkan hati Rohana. Dalam suasana runyam seperti itu untunglah Loekman kakak Rohana datang bersilaturahmi. Setelah bersalam-salaman, Loekman menyatakan bahwa ia ingin mengajak keluarga Mansoer pergi ke Bukit Tinggi untuk menemui ayahnya. Loekman baru saja menemukan identitas ayahnya yang bernama Tuanku Laras.

Semula Mansoer menolak untuk pergi karena ia akan pergi ke Alanglawas untuk menemui orang tuanya dan anak familinya. Rohana semakin jengkel hatinya karena ia tahu bahwa suaminya akan mengunjungi istri mudanya. Malam itu Mansoer tidak pulang. Untunglah pagi harinya Mansoer datang dan berangkat bersama-sama ke Bukit Tinggi. Sampai di rumah ayah Rohana, tamu tampak penuh di ruang muka. Loekman, Rohana, dan Mansoer memperkenalkan diri lebih dahulu kepada Tuanku Laras. Laki-laki tua itu sangat senang setelah membuka catatannya akhirnya ia teringat akan istrinya Zoebaidah yang ketika itu sedang mengandung anaknya, Rohana. Setelah itu, mereka bersalam-salaman kepada seluruh tamu di ruang itu yang ternyata saudaranya satu ayah lain ibu. Ketika masih muda, Tuanku Laras senang sekali kawin dengan wanita muda sehingga saat itu anaknya tercatat 53 orang.

Setelah mendengar penjelasan itu, Soetan Mansoer senang. Ia mendapat kawan ayah mertua. Semula istrinya mengolok-olok dirinya yang suka menikah itu seperti binatang berkaki empat. Mansoer segera berbisik kepada istrinya di ruangan itu, "Aku yang selalu kawin engkau katakan seperti binatang berkaki empat, sekarang ayahmu beristri lebih dari sepuluh. Berarti, kita berasal dari satu keturunan, yaitu binatang berkaki empat." Mendengar ucapan suaminya itu, Rohana menjawab, "Baiklah kalau begitu perkataan awak, mulai hari ini dan seterusnya akan saya sajikan ular, kodok, dan tikus makanan nenek moyang awak." Demikian perkataan istrinya sambil bersungut-sungut.

2.7.3 Alur

Peristiwa yang tersusun dalam suatu karya fiksi merupakan hal terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lainnya. Demikian pula peristiwa-peristiwa yang terpapar dalam cerpen berjudul "Kita Seasal, dan Sebangsa, Boekan?". Peristiwa awal terpapar dengan suasana lebaran dalam keluarga Soetan Mansoer yang sangat menyenangkan. Suasana nyaman itu tiba-tiba menjadi runyam setelah Mansoer meminta maaf kepada istrinya. Kutipan berikut adalah dialog antara Rohana dan Mansoer.

> "Biarpoen sepoeloeh kali hari raja, tetapi hati saja soedah disakiti, kini disoeroeh poela meminta ma'ap, o, terima kasih!"
>
> "Baiklah! kalau njata saja bersalah, bagi saja ada alangan saja meminta ma'af kepadamoe, meskipoen hal itoe terbalik, karena engkau adik saja, Tjobalah seboetkan, apa benar kesalahan saja!"
>
> "Djadi awak poera-poera tidak tahoe kesalahan awak?" Oedjar Rohana sambil mengedjek.--
>
> "Engkau djangan terlaloe-laloean begitoe, Rohana", oedjar Soetan Mansoer dengan soeara agak keras sambil membeliakkan matanja. "Kalau saja katakan saja tidak tahoe, memang tidak tahoe! Seboet kanlah apa kesalahan saja?"
>
> "Dalam doea tahoen ini doea kali awak beristri. Bagoeskah perboeatan itoe? Tidakkah itoe salah, karena menjakitkan hati saja?" (T.St.S. 1935:7)

Peristiwa tersebut memunculkan konflik dan ketegangan. Suasana cerita menjadi kendur kembali ketika Loekman, kakak Rohana datang ke rumahnya. Mereka bersalam-salaman dan Loekman menceritakan kepada adiknya bahwa dia telah menemukan ayahnya di daerah dekat Bukittinggi. Peristiwa selanjutnya berubah tegang kembali walaupun tidak sampai ke puncaknya. Bahkan, ketika cerita itu menjelang berakhir, alur mengendur karena para tokoh cerita mengemukakan humornya. Semula, Rohana mengolok-olok suaminya sebagai binatang berkaki empat karena suaminya itu gemar menikah. Tetapi, pada hari lebaran Rohana tidak dapat berbuat apa-apa ketika ia mengetahui bahwa pria yang dinyatakan ayah Rohana itu telah kawin dengan beberapa orang wanita sehingga mempunyai istri lebih dari sepuluh orang. Humor dari percakapan kedua orang suami istri itu dapat disimak pada kutipan berikut.

> Saja baroe tiga orang, beristri, soedah engkau katakan bapak koeda dan sama dengan jang berkaki empat. Tetapi, ajahmoe, melihat anak beliau sebanyak ini, entah berpoeloeh-poeloeh istri beliau. Jika dibandingkan dengan saja, lebih lagi dari "bapak koeda" atau jang berkaki empat" sifat dan tabiat ajahmoe. Djadi kalau ajahmoe berkaki empat, maksoednja binatang, tentoe anaknja demikian poela. Oleh karena itoe kita sama-sama berkaki empat, seasal dan sebangsa boekan?" (T.ST.S. 1935:9)

Demikianlah olok Mansoer kepada Rohana setelah Mansoer mengenal ayah Rohana yang juga gemar kawin itu. Peristiwa menegangkan dan lucu itu terjadi pada saat cerita akan berakhir. Olok-olok itu mengakibatkan Rohana tidak dapat mengelak lagi karena ayahnya memang senang menikah seperti suaminya juga yang berpoligami. Akhirnya, cerita itu menyiratkan suasana penceritaan humor di masa lebaran, dan alur cerita berakhir terbuka.

2.7.4 Latar

Latar cerita dalam karya fiksi biasanya berhubungan dengan latar tempat, latar waktu, latar suasana, atau lingkungan sosial para tokohnya dalam cerita itu.

Sebelum mengamati latar yang lain terlebih dahulu kita mengamati latar tempat para tokoh itu berperan. Latar tempat dalam cerita pendek berjudul "Kita Seasal, dan Sebangsa, Boekan" tersirat dalam adegan ketika Loekman kakak Rohana datang bersilaturahmi. Loekman bercerita bahwa ia telah menemukan tempat tinggal ayah kandungnya yang hingga saat itu belum pernah ditemuinya. Uraian ringkas yang menunjukkan latar cerita adalah uraian berikut ini.

> --Ajah meninggalkan kota Padang ini ketika iboe menghamilkan Rohana. Selama ini, soedah besar-besar kami ta' ada sedikit djoea pikiran saja kepada ajah. Apalagi akan menemoei beliau. Akan tetapi dalam boelan ini, entah apa sebabnja tertarik benar hati saja hendak berdjoempa dengan ajah." (T.St.S. 1935:8)

Dalam kutipan tersebut Loekman berkata tentang ayahnya yang meninggalkan kota Padang pada saat istrinya sedang mengandung

Rohana, adiknya itu. Latar daerah Bukittinggi disebut sebagai tempat tinggal ayah Rohana yang telah lama dicari-cari oleh Rohana. Soetan Mansoer menyebutkan pula nama tempat lain, yaitu Alang Lawas tempat tinggal orang tua Soetan Mansoer sendiri. Akan tetapi, latar Alang Lawas tidak terpakai sebagai latar penceritaan walaupun pernah disebut dalam cerita pendek tersebut.

Setelah latar tempat dipaparkan, berikut ini akan dikemukakan pula latar waktu sekalipun latar tersebut tidak menunjukkan secara jelas hari, tanggal, dan bulan peristiwa dalam cerita itu. Berikut ini adalah cuplikan singkat yang menunjukkan latar waktu dalam penceritaan, sekaligus latar suasana yang tersirat dalam suasana Lebaran itu.

> Pagi-pagi hari Lebaran, Soetan Mansoer bersama isterinya soedah berdandan. Kedoea anaknja diberinja pakaian jang indah-indah. Keempat beranak itoe doedoek menghadapi seboeah medja jang penoeh berisi makanan jang lezat tjitarasanja. (T.St.S. 1935:6)

Kutipan di atas secara lengkap menunjukkan suatu latar cerita di hari lebaran. Mereka berpakaian baru dan indah, yang sedang menikmati makanan yang lezat citarasanya. Selain latar waktu, pada hari lebaran itu juga menyiratkan suasana yang menyenangkan. Berikut ini adalah kutipan suasana lebaran itu yang dilukiskan dengan lebih jelas.

> Loekman dan Rohana mengenalkan diri kepada sekalian sanak sebapak dengan mereka. Begitoe poela setelah Mansoer kepada semoea iparnja itoe. Tiap-tiap bersalam mengoetjapkan "selamat hari raja", masing2 menjeboetkan, bahwa ia anak ajah di anoe dan di anoe, jaitu nama bermatjam-matjam kampoeng tempat mereka dilahirkan. Sanak sebapak Loekman jang ada dalam rumah itoe ada 43 orang banjaknja, sedang menoeroet keterangan ajahnja masih ada lagi 8 orang jang ta' datang. (T.St.S. 1935:9)

Pada hari raya itu, mereka berkumpul dan saling bermaaf-maafan. Suasana senang dan haru meliputi ruangan tamu di rumah Toeankoe Laras di dekat Boekittinggi.

2.7.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam karya sastra berfungsi menyampaikan pesan dalam cerita itu, sesuai dengan karakternya masing-masing. Oleh

karena itu, tokoh dapat dikelompokkan sebagai tokoh bulat atau tokoh pipih. Jika disimak cerita pendek yang berjudul "Kita Seasal, dan Sebangsa, Boekan?", akan tampak karakter tokoh yang berwatak pipih. Maksudnya, kehadiran tokoh dalam cerita itu tidak mengalami perubahan karakter. Dalam kata lain, seluruh tokoh dalam cerita itu berwatak pipih, pemaparan tokoh beserta penokohannya dapat diikuti pada kutipan berikut.

(1) Soetan Mansoer

Soetan Mansoer adalah seorang tokoh pria yang berwatak pipih. Sejak awal cerita hingga akhir cerita dia tidak pernah mengalami perubahan watak. Ia berwatak penyabar, tetapi pernah menikah hingga tiga kali. Dia tidak mempedulikan kemarahan istri pertamanya tentang kelakuannya yang menikahi orang lain itu. Kemarahan istri Mansoer itu diterima oleh Manoer dengan sabar seperti kutipan berikut ini.

> "Ana!" oedjar Soetan Mansoer. "Hari ini hari baik, boelanpoen baik. Wadjib bagi kita ma'af mema'afkan atas kesalahan kita jang soedah-soedah. Soedah itoe kita mendo'a, memohon soepaja sekalian dosa kita diampoeni Toehan. Pada tahoen di moeka moga-moga Allah menoeroenkan rahmatnja kepada kita."--
>
> "Djadi awak poera2 tidak tahoe kesalahan awak?" Oedjar Rohana sambil mengedjek. "Bah, ta' bermaloe. Roepanja awak maloe mengakoei kesalahan sendiri. "Engkau djangan terlaloe-laloean begitoe, Rohana," oedjar Soetan Mansoer dengan soeara agak keras sambil membeliakkan matanja. "Kalau saja katakan saja tidak tahoe, memang tidak tahoe! Seboetkanlah, apa kesalahan saja?"
>
> Bagoeskah perboeatan itoe? Tidakkah itoe salah, karena menjakitkan hati saja?"
>
> Ooooo, itoekah yang engkau katakan saja bersalah pada anggapanmoe?" (hlm. 6--7)

2.8 Cerita Pendek "Koee Jang Nakal"

2.8.1 Data Cerita Pendek

Cerita Pendek"Koee Jang Nakal" ditulis oleh Moehd. Kasim, seorang pengarang yang terkenal sebagai penulis cerita anak-anak. Cerita

pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 1--2, Tahun XIII, tanggal 1 Januari 1935 dalam dua halaman.

2.8.2 Ringkas Cerita

Rangkaya Demang bersama istrinya sibuk menyiapkan hari Lebaran dengan kue-kue lebaran di rumahnya. Setelah kue siap semuanya, mereka berunding tentang para tetangga yang akan dikirim kue lebaran itu. Menurut Demang. Toean Sjech dan Toean Controleur itulah yang paling penting. Ia berpesan kepada istrinya agar tempat beserta tutup makanan harus sama, isi kue dalam baki itu dianggap urusan istrinya. Maka, tidak berapa lama, telah siap di meja dua baki yang bertutup sama, dan besarnya pun sama. Setelah itu, istriu Demang memanggil dua pembantunya untuk bersiap mengantar kue itu.

Wanita itu memerintahkan agar Harefa mengantar kue kepada Toean Controleur, sedangkan Tageleng mengantar kue kepada Tuan Sjech. Kemudian, belum lama dua orang itu melangkah dari rumah majikannya, Harefa mengeluh, ia tidak mau mengantar kue ke rumah Toean Contoleur karena takut pada anjing Toean Controleur, dan ia tidak dapat bercakap Melayu dengan halus. Kemudian, tanpa banyak bicara, Tageleng segera melangkah menuju ke rumah Toean Controleur sambil membawa baki yang untuk Toean Sjech. Setelah selesai semua, mereka pulang dengan rasa lega.

Keesokan harinya pukul lima sore, Nyonya dan Toean Controleur datang ke rumah Demang untuk mengucapkan Selamat Idul Fitri. Sebelum itu, Nyonya Controleur mengucapkan terima kasih atas kiriman kuenya. Setelah itu, ia bercerita bahwa kue lengir itu harus dimasak lagi. Nyonya Demang terkejut dan berpikir, "pasti kiriman kue itu tertukar." Ia segera berkata bahwa, "itu bukan kue, hanya kiriman sebagai adat saja. Tamu itu pun melanjutkan ceritanya lagi, tentang sebuah kue yang dinamakan "kue nakal" oleh Toean Controleur. Ketika beliau akan pergi yang siap dengan pakaian jasnya, istri Controleur menunjukkan kue itu kepadanya, kemudian Toean Controleur mencoba nya, dan menggigit kue itu. Tiba-tiba saus yang ada di dalam kue itu meloncat ke muka Toean dan mengenai jas yang dikenakannya. Setelah mendengar cerita itu, istri

Demang sangat malu dan marah kepada pembantunya tentang peristiwa itu.

Setelah tamu pulang, istri Denang dan Demang sendiri memanggil dua orang pembantunya yang bodoh itu sambil memarahi dan memaki. Kedua suami istri itu sudah tidak menghiraukan lagi perkataan pembantunya yang memberi alasan tentang mengapa sampai tertukar baki itu.

2.8.3 Alur

Dalam struktur cerita pendek "Koee jang Nakal" ini alur lurus merupakan unsur yang paling menonjol. Cerita ini mengisahkan perilaku manusia yang sangat lucu. Namun, si pelaku merasakan adanya ketegangan dalam mengalami peristiwa tersebut jika dikemukakan peristiwa awal yang mengisahkan suasana sibuk dalam menghadapi hari lebaran. Setelah mereka selesai mempersiapkan kue itu, barulah proses penegangan terjadi, yakni ketika dua orang pembantu mereka pempertukarkan tempat kue dalam mengantarkan kue. Peristiwa yang mengakibatkan konflik batin bagi Rangkanya Demang suami istri itu tidak dapat mereda hingga cerita itu berakhir. Alur dengan awal dapat dilihat dalam kehidupan berikut

> "Saja rasa oentoek toean Sjech biarlah ditalam sadja, di toetoep dengan toedoeng sadji."
>
> "O, tidak, alat perangkatnya mesti sama, bakinja sama, kain penoetoepnja poen sama, tidak boleh diperbedakan, Sebab jang seorang pemimpin boet doenia dan jang satoe pemopin boet achirat."
>
> "Dan koeenja ...?"
>
> "Perkara koee, itoe terserah kepada kau. "-- Dan tidak berapa lama diatas meja terletak doea baki, jang bertoetoep dengan kain jang bersoelam, roepa sama, besar poen sama.
>
> Rangkaja demang memanggil boetjangnja: -- "Engkau Tageleng bawa ini keroemah toean Sjech ..."
>
> "Dan engkau Harefa, bawa itoe keroemah toean kontelir bilang kiriman njonja Demang. Mengerti doea-doea?" kata rangkaja itoe. Beloem berapa djaoeh dari roemah Demang, Harefa moelai bersoengoet: "Toean kontelir ada andjing ... saja tidak saja tidak pandai poela bahasa melayoe haloes, tetapi saja keroemah toean kontelir,

saja keroemah toean Sjech. -- Tagelengpoen masoek kepekarangan toean controleur dan menoedjoe keserambi belakang. (Moehd. Kasim. 1935: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, Rangkayo Demang juga menjadi penyebab peristiwa penukaran itu. Suaminya menyuruh agar dua baki harus sama sehingga pembantu mengira isinya pun sama. Oleh sebab itu, ketika pembantu itu mengantarkan kue, Tertukar tempat kue itu tanpa mereka melihat isinya. terjadi konflik dan sekaligus tercipta klimak. Hal itu terjadi karena istri Demang mengisi baki untuk Tuan Sjech dengan kue tradisional, sedangkan baki untuk Tuan kontroleur diisi dengan kue yang pantas untuknya karena dia orang Belanda. Ternyata kue-kue tersebut tidak sampai pada alamat. Ketika njonja kontroleur bercerita tenteng kue antaran Demang itu, barulah mereka tahu bahwa baki itu tertukar. Rangkaya Demang suami istri menjadi sangat malu. Berikut ini adalah gambaran klimaks cerita.

Baroe sebantar doedoek, njonja toean Contrleur teringat akan koee kemarin: "Terima kasih banjak boeat itoe koee, jang njonja kirim. Enak betoel itoe koee "beboeka" ... tetapi itoe koee-koee langir ... Njonja Demang terkedjoet: ...? "Ja, itoe koee "langir" jang pakai saus, barangkali mesti dimasak lagi?"

Njonja Demang djadi gelisah. Dalam hati ia berpikir: "Tjelaka! tentu sadja soedah tertoekar."

"Itu boekan koee njonja, itoe dikirim sebagai adat, sadja ... "Minum njonja," katanja boeat menjamarkan maloenja.

Dan itoe koee jang seperti kogel, enak, tetapi itoe koee terlaloe ... nakal." njonja Contrloer tertawa. "Tjoba njonja pikir." katanya poela. "Toean soedah berpakaian maoe pergi melanjoeng. Saja kasi toenjoek itoe koee sama toean dan saja tjoba gigit, ah teroes saousnja melontjat kemoeka toean dan keia poenja djas djuga ... sebab itoe toean bilang itoe koee, koee nakal. Apa namanja itoe koee?"

"Ondeh-ondeh njonja. "djawab rangkaya Demang sambil menggigit bibir. (Moehd. Kasim. 1935: 4)

Peristiwa tertukarnya kue menjadi penyebab kemarahan Rangkaya Demang suami istri. Akan tetapi, peristiwa cerita itu menjadi sangat menarik dan lucu bagi pembacanya. Pada akhir cerita, kedua suami istri itu memarahi pembantunya yang telah melakukan kekeliruan besar.

"Kamoe berdoea soedah toekarkan itoe koee: jang boeat toean Sjech soedah kamoe berikan kepada njonja toean Kontroleur, sampai akoe dapat maloe." kata rangkaja Demang menda'wa Tagelang dan Harefa.

"Harefa mengakoe soedah silap, tetapi tidak dengan sengadja, hanja karena takoet kepada andjing.

"Doea-doeanja goblok, ajo ... seodah!", kata engkoe Demang membentak. (Moehd. Kasim. 1935: 4)

Kekeliruan pembantunya itu seolah-seolah sulit dimaafkan oleh majikannya. Setelah mengamati alur cerita itu kita dapat mengatakan bahwa cerita itu beralur terbuka.

2.8.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita ini berperan menciptakan karakternya masing-masing dalam mendukung tema cerita yang bermotif humor ini. Tokoh utama adalah Rangkaya Demang suami istri. Dua orang pembantu yang bernama Tageleng dan Harefa adalah tokoh pendukung, Nyonya Demang Kontroleur beserta suaminya yang tidak hadir dalam cerita itu, tetapi cukup menentukan ungkapan kalimat yang bernada humor merupakan tokoh pendukung.

(1) Rangkaya Demang Suami Istri

Rangkaya Demang bersama istrinya adalah tokoh yang memiliki loyalitas yang tinggi serta memiliki iman yang teguh. Sebagai orang beriman dan memiliki jabatan penting, Demang selalu menjaga hubungan-baik terhadap para pemimpinnya, yakni guru dan majikannya, seperti terdapat dalam cuplikan berikut.

"Tidakkah kita mengantar apa-apa kepada toean goeroe kita toean Sjech?" bertanja rangkaya demang kepada toeankoe Demang.

"Betapa tidak? ... kebiasaan djangan dioebah, adat hidoep djangan dialih." sahoet engkoe demang. Keroemah toean kontelir?"

"Ja ... kesana djoega." --Sebab jang seorang pemimpin boeat doenia dan jang satoe pemimpin boeat akhirat." (Moehd. Kasim. 1935:3)

Demikianlah cara berpikir Rangkaya Demang dalam menghadapi dunianya. Sebagai mahluk berbudaya, Demang berusaha untuk mensejajarkan dunia dan akhirat agar kedua dunia itu tetap seimbang. Perbuatan itu dilakukan dengan harapan agar mereka selamat selalu. Begitulah wajah manusia pada waktu itu.

(2) Tageleng dan Harefa

Tageleng dan Harefa adalah pembantu yang tidak berpikir secara cerdik. Ketika mereka mendapat tugas dari majikannya, mereka lalai sehingga merugikan majikannya. Selain itu, tokoh Tageleng hanya mengingat upah yang akan diterima dari kawannya itu jika mau mengantar ke rumah Tuan Kontroleur sehingga ia lalai dalam tugasnya.

> ...Abang sadja keroemah toean kontelir, saja keroemah toean Sjech. Nanti saja beri abang sigeret tjap circus satoe boengkoes." kata Harefa dengan soeara memboedjoek.
> "Baik ... mana sigaretnja?"
> "Nanti diroemah." (Moehd. Kasim. 1935:3)

Peristiwa tertukarnya antaran kue itu tidak akan terjadi jika Tageleng tidak terpikat oleh upah yang akan diterima dari kawannya itu. Selain itu, sikap Harefa yang penakut juga menjadi penyebab kesalahan itu. Ia tidak akan dimarahi oleh majikannya jika melakukan tugasnya dengan gagah berani. Dalam cuplikan ini, "Toean kontelir ada andjingnya ... saja takoet dengan andjing ... saja tidak pandai poela bahasa Melayoe haloes, tapi saja djoega disoeroeh kesana," rasa takut jang dialami oleh Harefa mengakibatkan mereka tidak menyelesaikan tugasnya dengan baik.

(3) Njonja Kontelir

Njonja Kontelir adalah seorang istri majikan Rangkaya Demang yang baik hati dan bijaksana. Ia adalah atasan yang baik hati terhadap bawahannya sehingga ia mau datang ke rumah Rangkaya Demang untuk menyampaikan selamat Idul Fitri. Dalam pertemuan itu ia tidak berniat memberi malu kepada bawahannya. Tetapi, ia hanya menceritakan

pengalamannya yang lucu tentang suaminya dan kue antaran Demang itu. Namun, karena Demang merasa menjadi penyebab majikannya terkena semprotan kue itu, ia menjadi malu dan marah kepada pembantunya yang sangat bodoh itu.

Setelah mengamati penokohan dalam cerita itu maka terkesan bahwa penokohan dalam cerita pendek itu tidak menonjol. Mereka rata-rata berwatak pipih sehingga tidak mengalami perkembangan watak.

2.8.5 Latar

Latar dalam cerita pendek "Koee jang Nakal" ini antara lain adalah latar waktu, latar suasana, dan latar rumah yang bertempat di rumah Rangkaya Demang dan Njonja Kontelir. Nama kota tempat ia tinggal tidak disebutkan dengan jelas. Berikut ini adalah kutipan latar waktu yang tidak menyebut tanggal dan tahun dalam penceritaan tersebut.

> Boelan Sja'ban lenjap, diganti oleh saudaranja boelan Ramadan. Biarpoen tjakrawala beredar seperti sedekala, sedikit tidak madjoe, sedikit tidak moendoer, tetapi bagi orang jang berpoeasa hari dalam ramadan lambat djalannja. (Moehd. Kasim, 1935:3)

Setelah mengamati latar waktu, berikut ini kita akan mengamati latar suasana yang turut mendukung dan mewarnai pemaparan cerita pendek tersebut. Latar suasana menyiratkan ketegangan bagi para pelakunya, tetapi bagi membaca akan merasakan dan menilai bahwa cerkan itu termasuk humor. Peristiwa naas yang dialami Toean Kontelir yang terkena saus kue merupakan peristiwa yang menegangkan sekaligus lucu. Kutipan ringkas ini menunjukkan hal itu: "Saja kasi toendjoek itoe koee sama toean dan saja tjoba gigit, ah teroes sausnja melontjat kemoeka toean dan keia poenja jas djoega ..." (hlm. 4). Peristiwa yang menegangkan bagi pelakunya merupakan satu adegan yang lucu bagi pembaca. Selain latar suasana terdapat pula latar tempat, yakni rumah Rangkaya Demang dan sekitarnya. Kutipan berikut dapat dijadikan bukti kehadirannya.

> Ibu-ibu asjik mentjoekoepkan matjam koeenja, membersihkan dan mengatoer perabot roemah. Bapak-bapak berhoeboeng dengan zaman malaise, menimbang-nimbang tjeroetoe apa jang lajak, tetapi moerah

akan disoegoehkan kepada tamoe-tamoe yang datang mengoetjapkan selamat hari raja-Didjalan-djalan kelihatan orang moendar-mandir, antar mengantari koee dan langir berbalas-balasan, dan setengahnya mengantari wak lebai dan fakir miskin dengan beras fitrah.

"Tidakkah kita mengantar apa-apa kepada toean goeroe kita toean Sjeh? bertanja Rangkaja demang kepada toeankoe demang....-- Tageleng poen masoek kepekarangan toean controleur dan menoedjoe keserambi belakang. Kebetoelan njonja poen sedang disana.

"Tabik Njonja!" Tageleng memboeat hormat.

"Ada apa?" (Moehd. Kasim. 1935:3--4)

Latar tempat tersebut menggambarkan situasi di rumah Rangkaya Demang, dan pada akhir kutipan tersisip juga kutipan rumah Demang Kontelir, yakni serambi rumahnya, tempat Tageleng datang mengantar kue.

2.8.6 Tema

Setelah kita memahami struktur cerita, tema cerita pendek ini adalah sebagai berikut, kecerobohan dan kebodohan akan mengakibatkan kerugian. Seorang yang tidak berhati-hati dalam bertindak akan selalu mengalami kecelakaan walaupun tampaknya tidak berarti, tetapi cukup berpengaruh dalam dunia pergaulan. Berikut ini adalah pengaduan Nyonya Controleur kepada Nyonya Demang tentang kue yang diantar-kannya.

"Apa namanja itoe koee?"

"Ondeh-ondeh njonja," djawab rangkaja demang sambil menggigit bibir.

Oentoenglah toean Controleur dan demang datang dan pertjakapan teroes beralih sendirinja.

Baroe toean Contreleur dan njonja poelang. Tageleng dan Harefa dipanggil rangkaja demang sebagai pesakitan. (Moehd. Kasim. 1935:4)

Malunya istri Demang merupakan dukungan tema cerita. Jika disimak, kesalahan itu tidak hanya disebabkan oleh pembantu saja. Demang suami istri juga harus menyadari keterbatasan pikir seorang pembantu sehingga dapat mengarahkan cara mereka menyelesaikan pekerjaannya.

2.8.7 Amanat

Amanat dalam cerita ini adalah sebagai berikut. Janganlah ceroboh seperti tokoh Tageleng dan Harefa dalam melaksanakan tugas. Hanya karena takut akan anjing, Harefa tidak bersedia mengantar kue kepada Njonja Kontroleur dan mereka saling bertukar alamat. Kemudian, peristiwa tertukarnya baki itu tidak akan terjadi jika seorang ibu mempersiapkan isi baki yang sama untuk kawannya yang dihormatinya itu.

Selain itu, amanat lain adalah sebagai berikut. Janganlah seseorang terlalu mengharapkan imbalan dalam menunaikan tugas. Akibatnya, orang akan menjadi lalai dan tidak melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Kemudian, janganlah selalu menjadikan pembantunya sebagai tumpuan kesalahan. Sebelum menyalahkan orang lain, sebaiknya berwawas diri terlebih dahulu.

> Harefa mengakoe soedah silap, tetapi tidak dengan sengadja, hanja karena takoet kepada andjing.
> "Doea-doea goblok, ajo ... soedah!" Kata engkoe Demang membentak. (Moehd. 1935:4)

2.9 Cerita Pendek "Menoeroetkan Kata Hati"

2.9.1 Data Cerita Pendek

"Menoroetkan Kata Hati" adalah sebuah cerita pendek yang dikarang oleh T. St. S. Nama inisial ini diduga adalah inisial dari nama yang pernah kita kenal, yaitu Tulis Sutan Sati. Cerita pendek tersebut dimuat dalam sebuah majalah yang berjudul *Pandji Poestaka* Nomor 103/104, Tahun XIII, tanggal 27 dan 31 Desember 1935 dalam 5 halaman (hlm. 2012--2016).

2.9.2 Ringkasan Cerita

Cerita pendek ini mengisahkan seorang suami yang bernama Roestam, yang suka berjudi dan bermabuk-mabukan. Roestam bermain cinta dengan seorang anak komidi dari Betawi. Roestam menipu istrinya dengan mengatakan, bahwa ia akan pergi ke Betawi untuk mencari pangkat yang lebih tinggi, dengan menyuruh pulang istrinya kepada

orang tuanya. Dia menjual semua barang-barang rumah tangganya. Kemudian, Roestam menikah dengan anak komidi itu. Ia mengikuti komidi bangsawan, hingga akhirnya komidi itu bangkrut. Roestam dan istri mudanya jatuh melarat. Ketika hidup sengsara, Roestam ditinggal kari oleh istri mudanya.

Roestam hidup luntang-lantung di Betawi. Ia hidup dan tidur di taman, bagaikan gelandangan, sampai ia bertemu dengan Soetan Diatas, sahabat karib ayahnya. Roestam menolak untuk pergi ke rumah Soetan. Soetan Diatas memberi nasihat dan menganjurkan agar Rpestam kembali saja ke kampung (Padang), karena walaupun tidak bekerja, makanan tidak akan kurang di kampung.

Roestam memutuskan untuk pulang ke Padang dengan memohon pertolongan ke Hoofsbureau van Politie, dan permintaan itu dikabulkan. Pagi-pagi, tepat hari Lebaran, Roestam tiba di Teluk Bayur. Turun dari kapal ia ditegur teman sekolahnya dulu, bernama Masri. Kemudian Roestam menceritakan perihalnya.

Masri ingin membantu mempertemukan Roestam dengan anak istrinya dari kejauhan saja. Akan tetapi, ketika mereka singgah di lepau, anak Roestam lewat di situ, lalu dipanggil oleh Masri, karena anak itu sudah mengenalnya. Anak itu pun dikenalkan dengan Roestam, lalu diajaknya bercakap-cakap dan digendong/didukung dengan mesra. Kala ia bercakap-cakap, tiba-tiba istrinya merenggut anak itu dari dukungan Roestam.

Roestam berusaha memohon maaf kepada Rosni, istrinya. Namun Rosni tidak memaafkan. Katanya, mohon maaf saja kepada Tuhan. Roestam berusaha sekali lagi, karena setelah ia dimaafkan, ia akan pergi merantau yang belum tentu rimbanya, untuk mencari uang yang banyak dan pakaian yang bagus-bagus untuk anak istrinya. Akhirnya, Rosni tidak dapat menahan hati lagi. Ia menjatuhkan diri dan menangis, memohon agar Roestam jangan pergi lagi.

2.9.3 Alur

Cerita pendek "Menoeroetkan Kata Hati" menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab

akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan suasana pagi di Betawi pada sebuah taman.

> "Oedara dingin hanja pada pagi itoe sadja dikota Betawi jang terkenal panas iklimnja. Akan tetapi sajang, oedara jang amat baik oentoek kesehatan badan itoe, djarang dipergoenakan orang. Hanja orang-orang ketjil, jang terpaksa tidoer beratapkan langit, berseli moetkan emboen, jang mengetjap hawa jang sedjoek dingin itoe. Memang, soedah biasanja dikota-kota besar ditanah Hindia, bahkan dalam kota besar diseloeroeh doenia, banjak kedapatan orang hidoep matjam itoe. Oleh karena itoe penglihatan jang demikian dikota besar, tidaklah mengherankan benar" (T.St.S., 1935:2012, kolom 1).

Konflik terjadi ketika Roestam menjalankan yang tidak baik. Ini diceritakan dalam surat balik.

> "Demikianlah, oleh karena pergaoelan dengan teman sedjawat jang tidak baik tabi'atnja, saja ditoelari penjakit djoedi dan djadi seorang pemaboek. Roemah tangga saja moelai roesak, karena tidak saja atjoehkan lagi. Poelang kerdja saja pelesir dengan kawan-kawan, minoem-minoem dan menonton komidi. Achirnja saja djatoeh tjinta pada seorang anak komidi jang baroe datang dari sini ke Padang" (T.St.S., 1935:2013, kolom 1).

Klimaks cerita pendek ini terjadi ketika tokoh Roestam sedang bercakap-cakap dan mendukung anaknya, Roestam, tiba-tiba istrinya, Rosni datang merenggut anak itu. Roestam berusaha meminta maaf kepada Rosni, tetapi Rosni menolak.

> "Roestam memberikan oeang ketip seboeah kepada anaknja. Roestam dibimbingnja kedjalan, laloe didoekengnja. Anak itoe tidak membantah dan menoeroet sadja. Sedang ia bertjakap-tjakap dengan anaknja sepandjang djalan, tiba-tiba seorang perempoean berdiri dihadapannja. Perempoean itoe memandang kepadanja dengan tadjam. dengan tidak berkata-kata sepatah djoeapoen, anak itoe direnggoetkannja dalam doekoengan Roestam.
>
> Roestam berdiri sebagai patoeng, sedang moeloetnja ternganga. Akan tetapi sebentar itoe djoega timboel pikiranja, laloe berkata: "Rosni, toenggoelah sebentar! saja hendak bertjakap sepatah kata sadja dengan engkau. Saja harap soedi kiranja engkau mendengarkan!"

Perempoean itoe tertegoen dan menoleh. Maka kata Roestam poela: "Saja tahoe bahwa engkau ta'kan soedi melihat saja dengan sebelah matamoe, karena saja soedah djatoeh melarat dan sengsara. Oleh karena keadaan saja matjam ini, sajapoen ta'kan mengharapkan belas kasihmoe. Saja poelang semata-mata didorong karena ingin hendak melihat wadjah anak saja. Sekarang maksoed saja soedah sampai dan saja akan pergi lagi membawa oentoeng saja jang tjelaka ini. Oleh karna beloem tentoe rantau mana jang akan saja djalang, laoetan mana akan direnangi, dan boleh djadi saja tidak akan kembali lagi, sebab njawa dalam tangan Allah, saja harap engakau ma'afkan kiranja saja. Saja soedah berdosa kepadamoe, Ros!"

Rosni memandang kepada Roestam dengan tenang. Melihat pakaian soeaminja jang kotor dan boeroek itoe, timboel belas kasihan dalam hatinja. akan tetapi kelemahan hatinja itoe dengan segera ditahannja, laloe berkata sebagai mengedjek, katanja: Apakah dosa oeda kepada saja? Kalau oeda merasa berdosa, kepada Allah sadjalah pohonkan, moedah-moedahan diampoeninja. Pada saja tidak ada oeda berdosa, karena ajah Roestam kenegeri orang menjari pangkat jang tinggi dan gadji jang lebih besar" (T.St. , 1935: 2015, kolom 2 & 2016, kolom 1).

Pengarang mengakhiri cerita dengan diterimanya Roestam kembali oleh istrinya, Rosni. Rosni memohon agar Roestam tidak pergi lagi.

"Waktoe itoe ta' dapat lagi menahan hatinja. Ia merebahkan badannja kepada soeaminja, laloe berkata sambil menangis dan soeara poetoes-poetoes, katanja: "Oeda tidak boleh berdjalan lagi. Tjoe-koeplah saja menangoeng siksa selama ini, djangan poela oeda tinggalkan ....."(T.St.S., 1935: 2016, kolom 2).

2.9.4 Latar

Cerita pendek "Menoeroetkan Kata Hati" berlatarkan daerah di Indonesia, yaitu Betawi dan padang.

"Fromberg-park dikota Betawi waktoe pagi. Air memantjar gemerlapan roepanja kena tjahaja matahari jang baroe keloear dari dalam tirai peradoeannja. Emboen molai melenjapkan diri. Boeroeng-boeroeng terbang melompat dari dahan, sambil berboenji bersahoet-sahoetan dengan riangnja. Soenggoeh, amat sedap pemandangan pagi

itoe. Boenga aneka warna berkilau-kilauan roepanja kena sinar pagi, berdjadjar dan tersoesoen dengan beratoeran. "(T.St.S., 1935:2012, kolom 1)

"Pagi-pagi kapal sloet van de Beele berlaboeh di Teloekbajoer. Pertjakapan orang dikapal sebenarnja. Pada hari kapal itoe berlaboeh, orang berhari raja di Padang. Sebab itoe Roestam menantikan penoempang toeroen semoeanja. "(T.St.S, 1935: 2014, kolom 2).

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas tahun kejadiannya.

2.9.5 Tokoh dan penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Menoeroetkan Kata Hati" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Roestam (tokoh utama), Soetan Diatas, dan Rosni (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Roestam

Dalam cerita ini tokoh Roestam digambarkan sebagai pemuda (seorang muda) yang gagah dan tegap. Ia pernah bersekolah di HIS, pernah bersekolah MULO, dan mempunyai predikat boekhouding A. Roestam juga seorang penjudi dan pemabok. Roestam mudah terpikat oleh rayuan perempuan. Roestam pun pernah bekerja di suatu maskapai. Ia mempunyai seorang istri dan seorang anak laki-laki.

"Noen .... disana, diatas seboeah bangkoe jang ada berkeliling pantjaran air, dilindoengi daoen boenga sedap malam, kelihatan seorang moeda doedoek dengan tenang. Tampak dari djaoeh orang moeda itoe bagoes dan tegap toeboehnja." (t.St.S., 1935:2012, kolom 1)

"... bersekolah H.I.S., kemoedian teroes kesekolah Mulo sampai tammat. Setelah saja mengambil cursus petang dan mendapat diploma boekhouding A, saja bekerdja pada salah soeatoe maskapai di Padang. Tiga tahoen lamanja saja bekerdja dengan selamat. Sajapoen telah beristeri dan beranak seorang laki-laki. Anak saja itoe sekarang soedah ber'oemoer kira-kira 8 tahoen.

Demikianlah, oleh karena pergaoelan dengan teman sedjawat jang tidak baik tabi'atnja, saja ditoelari penjakit djoedi dan djadi seorang pemaboek. Roemah tangga saja moelai roesak, karena tidak saja atjoehkan lagi. Poelang kerdja saja pelesir dengan kawan-kawan, minoem-minoem dan menonton komidi. Achirnja saja djatoeh tjinta pada seorang anak komidi jang baroe datang dari sini ke Padang," (T.St.S., 1935:2013, kolom 1)

(2) Soetan Diatas

Dari segi fisik, tokoh Soetan Diatas tidak digambarkan secara rinci. Soetan Diatas adalah seorang pensiunan opsiener yang bertempat tinggal di Pecenongan. Ia adalah sahabat karib ayah Roestam.

"Orang jang datang ke Fromberg-park itoe, ialah Soetan Diatas, opziener pensioen. Maksoednja datang kesana, lain tidak akan mengambil oedara jang sedjoek dingin pagi itoe" (S.St.S., 1935:-2012, kolom 1).

"Maka ditjeritakanlah oleh Soetan Diatas dengan pandjang lebar, bagaimana persahabatannja dengan ajah Roestam. Setelah soedah, maka diadjaknja Roestam keroemahnja. Tetapi Roestam menolak adjakan orang toea itoe. Diterangkannja bahwa ia maloe datang keroemah dengan keadaan matjam itoe. Kendatipoen Soetan Diatas berkeras hendak membawa, orang moeda itoe tetap menolak.

„Djika demikian benar engkau menolak, apa boleh boeat!" djawab Soetan Diatas sambil meraba sakoenja. „Sekarang akan tanda bahwa engkau anak saja, terimalah pemberian saja jang ta' seberapa ini. Kalau ada terdjadi apa-apa atas dirimoe, datanglah engkau keroemah. Saja tinggal di Gang Damiri No. 10, Petjenongan" (T.ST.S., 1935:-2014, kolom 1--2).

(3) Rosni

Dari segi fisik tokoh Rosni juga tidak digambarkan secara rinci oleh pengarang. Rosni adalah istri Roestam, walaupun ia sudah disakiti dan ditinggal Roestam, Rosni tetap setia dan memaafkan kesalahan Roestam.

"Rosni memandang kepada Roestam dengan tenang. Melihat pakaian soeaminja jang kotor dan boeroek itoe, timboel belas kasihan dalam hatinja. Akan tetapi kelemahan hatinja itoe dengan segera

ditahankan, laloe berkata sebagai mengedjek, katanja: „Apakah dosa oeda kepada saja? Kalau oeda merasa berdosa, kepada Allah sadjalah pohonkan, moedah-moedahan diampoeninja. Pada saja tidak ada oeda berdosa, karena ajah Roestam kenegeri orang mentjari pangkat jang tinggi dan gadji jang lebih besar" (T.St.S., 1935:2016, kolom 1).

"Waktoe itoe Rosni ta' dapat lagi menahan hatinja. Ia merebahkan badannja kepada soeaminja, laloe berkata sambil menangis dan soeara poetoes-poetoes, katanja: „Oeda tidak boleh berdjalan lagi. Tjoekoeplah saja menanggoeng siksa selama ini, djangan poela oeda tinggalkan....." (t.St.S., 1935:2016, kolom 2).

2.9.6 Tema

Tema cerita "Menoeroetkan Kata Hati" adalah sebagai berikut. Kata hati yang keliru dapat menghancurkan kehidupan dan kebahagiaan rumah tangga. Kekeliruan kata hati itu dapat terlihat pada tindakan Roestam yang salah, hingga menghancurkan kebahagiaan istri, anak, dan dirinya sendiri. Kutipan berikut akan mendukung tema itu.

"...Engkau djadi sengsara dan melarat dinegeri orang, karena hawa nafsoemoe sendiri. Sesal dahoeloe pendapatan, sesal kemoedian ta' bergoena. Pengalamanmoe jang soedah itoe, baik engkau ambil akan djadi teladan, oentoek mengatoer penghidoepanmoe jang akan datang" (T.St.S., 1935:2015, kolom 1).

2.9.7 Amanat

Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya sesuatu pekerjaan itu dipikirkan terlebih dahulu baik buruknya, tidak terjadi kekeliruan dalam melangkah.

"Isteri saja, saja tipoe. Saja soeroeh dia pergi kepada orang toeanja. Saja katakan kepadanja, bahwa saja akan pergi ke Betawi, mentjari pangkat jang lebih tinggi. Sekalian barang-barang roemah tangga saja djoeal, saja mengikoet komidi bangsawan. Pikiran saja waktoe itoe: orang hidoep hanja sekali. Kesenangan, pelesir atau ni'mat hidoep hanja akan diperoleh waktoe badan masih moeda. Djadi saja menoeroetkan hati besar semata-mata" (T.St.S., 1935: 2013, kolom 1--2).

2.10 Cerita Pendek "Pertjobaan"

2.10.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Pertjobaan" dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 1--2, Tahun XIII, pada tanggal 1 Januari 1935 dalam empat halaman, yaitu halaman 26--29. Cerita ini dikarang oleh S.T.A. Barangkali S.T.A. ini adalah inisial dari nama Sutan Takdir Alisjahbana.

2.10.2 Ringkasan Cerita

Soelaiman adalah ayah dari empat orang anak. Terlihat Karlina, anak sulungnya sedang membersihkan rumah. Ketika itu, bulan puasa sudah hampir berakhir dan malam takbiran hampir tiba. Anak sulungnya Karlina sedang bekerja mengatur rumah dalam menyambut hari lebaran. Namun, Soelaiman bersama istrinya saat itu kehabisan akal dalam memikirkan anaknya, Saleh, yang sedang sakit tipus abominalis. Dokter baru saja memeriksa penyakit Saleh. Dokter itu berpesan agar Soelaiman dan istrinya benar-benar menjaga anaknya yang sedang sakit. Sementara itu, di luar rumahnya para tetangga tua, muda, dan anak kecil ramai bermain petasan dan kembang api, kadang-kadang terdengar pula petasan satu rentet berbunyi sehingga membangunkan Saleh dari tempat tidurnya. Ibunya sedih ketika menyaksikan anaknya yang selalu terperanjat jika terdengar suara gaduh. Saleh tidak tidur satu malam suntuk dalam melewati masa krisis penyakitnya.

Pada pagi harinya tubuh Saleh tampak semakin lemas, ibunya menangis tidak berdaya. Soelaiman segera berlari menuju ke rumah dokter agar dokter itu segera memeriksa ulang anaknya. Di sepanjang jalan Soelaiman berpikir, tentang orang di sekitarnya bahagia sedangkan dia bersedih. Akhirnya, dia menjadi sadar akan dirinya yang penuh dosa. Ia segera memohon ampun kepada Tuhan agar dia tidak larut oleh kesedihan. Setelah merasa tenang, ia pun bersyukur, karena bersamaan dengan itu dokter selesai memeriksa anaknya. Ia berkata bahwa Saleh sudah melampaui masa krisis dan saat itu masih ada harapan sembuh.

2.10.3 Alur

Alur dalam cerita pendek "Pertjobaan" adalah alur maju. Jika diperhatikan alur secara seksama, suasana penceritaan dari awal hingga akhir cerita penuh dengan keadaan yang menegangkan dan menyedihkan terutama di dalam rumah Soelaiman. Sementara itu, di luar rumah orang-orang bergembira menyambut hari lebaran dengan memasang petasan. Oleh karena itu, suara petasan yang beruntun mengakibatkan konflik mengarah pada satu rangsangan menuju kepada gawatan bagi tokoh yang sedang menjalani masa kritis penyakitnya. Kutipan berikut memperlihat kan konflik cerita.

> Ketika bom pertama berboenji Saleh bangoen terperandjat. Diangkatnja tangannja dan sekedjap nampaknja ia hendak doedoek, tetapi badannja jang lemah itoe djatoeh poela. Beloem lagi lenjap kedjoetnja, datang poela bahana jang lain bertoeroet-toeroet.
>
> Badan jang terbaring itoe bergerak-gerak hendak membalik, tetapi selaloe tiada berkoeasa. Sesoedah berapa lamanja demikian, diamlah ia, letih roepanja. Moeka jang poetjat itoe bertambah memoetih dan tangan jang tadi diangkat-angkatnja sekarang terhampar di sisinja tiada bertenaga.
>
> Melihat anaknja jang demikian itoe amatlah ketjoet hati Soelaiman. Segera dibangoenkannja istrinja. Tetapi sebaliknja dari pada mendapat bantoean batin, hatinja bertambah ketjil, sebab istrinja mulai sekali menangis tersedoe-sedoe.
>
> Sebentar Soelaiman hilang akal apa jang hendak dikerjakannja. (S.T.A., 1935:27--28).

Klimaks dalam konflik cerita itu menjadi lerai pada waktu cerita akan berakhir. Setelah Soelaiman mendapat informasi dari dokter yang memeriksa anaknya, klimaks cerita pun berakhir menuju penyelesaian cinta

> Dan ketika Soelaiman mengantar dokter kedjalan amat lainlah perasaannja. Boekan, boekan semata-mata sebab kegirangan mendengarkan kata dokter, bahwa harapan masih ada. Perasaan jang menjelapi hatinja ketika itu ialah kegirangan jang lain, lebih tinggi, lebih sempoerna ... (S.T.A. 1935: 29)

Kutipan di atas menjelaskan kebahagiaan Soelaiman karena doanya terkabul. Anaknya selamat dari ancaman maut. Uraian tersebut menyiratkan bahwa alur cerita itu tertutup. Cerita diakhiri dengan kebahagiaan karena Saleh sembuh dari sakit keras dan mereka berbahagia dalam menikmati lebaran dengan tenang.

2.10.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerpen "Pertjobaan" adalah Soelaiman, istri Soelaiman, Saleh sebagai anak, dan dokter yang merawat penyakit Saleh. Dalam struktur cerita pendek, tokoh merupakan unsur penting yang menghu bungkan alur cerita dengan tema cerita.

(1) Soelaiman dan dokter

Soelaiman adalah tokoh seorang ayah yang baik hati dan bertanggung jawab terhadap keselamatan keluarganya. Hal itu terlihat ketika ia menjaga anaknya yang sedang sakit.

> Ketika hendak toeroen tangga roemah batoe jang permai ditepi djalan raja itoe, berkata poela dokter itoe: "Djaga baik-baik, soepaja ia djangan terkedjoet..."
>
> Soelaiman menoendoekkan kepalanja memberi hormat kepada dokter jang ramah tamah itoe; tetapi pada moekanja terang kelihatan, bahwa pikirannya tiada disana .--
>
> Toehan Maha Koeasa dan perboeatannja tiada terdoega.
>
> Maka meniaraplah ia dalam kalboenja terhadap kepada perasaan jang maha besar jang tiada tertahan-tahan membanjir kedalam hatinja ketika itoe: "Ja Allah, Ja Toehankoe, engkau Maha Koeasa. Engkau adil. Seadil-adilnja dan lakoekanlah apa jang baik terasa kepadamoe atas hambamoe ini. Damai dan sentausa kembali terasa kepadanja dalam hatinja. Dan beloem pernah seoemoer hieoepnja sedekat itoe terasa kepadanja pada zat kekekalan ... (S.T.A. 1935: 26--29)

Kepasrahan seorang ayah yang mendoakan anaknya kepada Tuhan akhirnya terkabul. Setelah selama berdoa, dokter menyatakan bahwa Saleh telah melewati masa krisis, dan masih ada harapan untuk sembuh. Soelaiman merasa lega dan bersyukur kepada-nja.

Dalam kutipan di atas tokoh dokter tersirat sebagai dokter yang bijaksana dan ramah tamah. Tokoh dokter dalam hal ini tampil sebagai tokoh pipih sekaligus tokoh pelerai dalam cerita pendek tersebut.

(2) Istri Soelaiman dan Saleh

Istri Soelaiman dalam cerita pendek ini berfungsi sebagai tokoh pembantu yang berwatak pipih. Sebagai seorang ibu, ia selalu setia untuk berada di samping anaknya yang terbaring karena anaknya sakit. Wanita itu pun menjadi panik dan menangis ketika Saleh mengalami penderitaan yang luar biasa karena penyakitnya itu. Selain itu. Akan tetapi, keadaan Saleh yang tampil sebagai tokoh yang menderita sakit itu mengakibatkan tokoh lainnya aktif menghadapi dirinya. Kutipan berikut ini akan melengkapi keterangan itu.

> ..., Ketika ia berlari dihadapan tempat tidoer, istrinja terkedjoet memboeka matanja.
>
> "Ssst," kata Soelaiman hati-hati sambil menggonjang-ginjingkan tangannja tiada berapa djaoeh dari istrinja: "Biarlah dia tidoer." bisiknya hampir-hampir tiada kedengaran.
>
> Hati-hati dirabanja kompres es diatas kepalan anaknja itoe. koerang dingin lagi terasa kepadanja, sebab itoelah diangkatnya perlahan-lahan akan diisinja poela. Ditoeangkannja air kompres itoe dan digantinja dengan es. Sesoedah itoe diletakkannja di atas kepala Saleh dan diamati-amatinja moekanja jang koeroes dan poetjat itoe. Toelang pipinja mendjorok kemoeka dan dagoenja melantjip bersegi-segi tiada berbanding lagi dengan bahagian moekanja jang lain.
>
> Sesa'at mendengar perasaan ngeri jang tiada terperi diseloeroeh toeboeh Soelaiman melihat anaknja jang disajanginja itoe. (S.T.A. 1935: 26)

Kutipan tersebut menyiratkan perilaku seorang ibu yang sedang menjaga anak yang dicintainya.

2.10.5 Latar

Latar dalam cerita pendek "Pertjobaan" meliputi (1) latar tempat, yakni ruangan di dalam roemah Soelaiman, dan (2) latar suasana yang

meliputi latar suasana yang diciptakan oleh para tokohnya pada malam lebaran. Pada malam yang penuh hikmat itu tokoh Soelaiman bersama keluarganya sedang mengalami musibah. Saleh terbujur tidak berdaya dalam melawan penyakitnya. Sementara itu, para tetangga di sekeliling rumah Soelaiman bergembira - ria di halaman roemah sambil membakar kembang api dan petasan. Suasana gaduh itu mencemaskan keluarga Soelaiman yang sedang menjaga Saleh yang sakit. Saleh memerlukan istirahat dan suasana tenang. Peristiwa itu sempat mencekam suasana di dalam rumah Soelaiman. Dalam mengatasi kegelisahan itu mereka mendoakan agar Saleh dapat mengatasi masa kritis penyakitnya itu, dan sebagai usaha terakhir, Soelaiman mencoba menghubungi dokter kembali.

> Ketika hendak toeroen tangga roemah batoe jang permai di tepi djalan raja itoe, berkata poela dokter itoe: "Djaga baik-baik, soepaja ia djangan terkedjoet ..." (S.T.A. 1935: -- 29)

Suasana mencekam itu segera bertukar dengan suasana yang menyenangkan ketika bersamaan pada hari lebaran itu Soleh berhasil sembuh dari penyakitnya, terciptalah suasana haru dan bahagia.

Setelah memahami latar suasana, berikut ini akan dikemukakan bahwa latar waktu tidak dinyatakan dengan jelas tentang tanggal dan angka tahun sehingga cerita dapat terjadi kapan saja di waktu malam lebaran. Dalam latar tempat, pengarang juga tidak menyebut nama kota atau nama desa dengan jelas. Hal itu menunjukka bahwa cerita itu terjadi di salah satu perkotaan. Dengan demikian, suasana masyarakat dalam menyambut lebaran dan letak perumahan tokoh Soelaiman dan rumah dokter yang dinyatakan indah itu dapat menyiratkan latar perkotaan.

2.10.6 Tema

Suasana lebaran yang membahagiakan bagi setiap muslim itu tidak dapat dinikmati oleh keluarga Soelaiman. Hal itu mengakibatkan Soelaiman berdoa agar keluarganya mendapat rahmat pada malam itu dan ikut pula bergembira seperti keluarga lainnya. Kutipan berikut memaparkan perilaku tokoh utama dalam berdoa.

> Maka meniaraplah ia dalam kalboenja terhadap kepada perasaan jang maha besar jang tiada tertahan-tahan membanjir kedalam hatinja

ketika itoe: "Ja Allah, Ja Toehankoe, Engkau Maha Koeasa, Engkau adil, seadil-adilnja dan lakoekanlah apa jang terbaik terasa kepadamoe atas hambamoe ini."

Damai dan sentosa kembali terasa kepadanja sedekat itoe terasa kepadanja pada zat kekekalan ... (S.T.A. 1935: 29)

Peristiwa yang dialami keluarga Soelaiman mengajaknya agar Soelaiman lebih bersungguh-sungguh lagi dan berdoa di hari lebaran itu. Akhirnya, doa itu terkabul dan mereka dapat menikmati lebran. Setelah memahami uraian tersebut di atas maka ditetapkan bahwa tema dalam cerita itu adalah sebagai berikut. Doa tulus yang disampaikan seseorang akan selalu dikabulkan oleh Tuhan.

2.10.7 Amanat

Analis struktur di atas menyatakan bahwa kesehatan adalah harta yang tidak ternilai harganya. Keluarga Soelaiman hampir saja tidak dapat menikmati lebaran itu karena salah satu anggota keluarganya sakit keras. Untunglah Soelaiman segera sadar dan berdoa kepada Tuhan. Peristiwa itu menunjukkan kepada kita bahwa hendaknya seseorang tidak lupa berdoa pada waktu mengalami musibah. Tuhan akan memberi sesuatu kepada umatnya yang meminta kepadanya.

Perasaan jang menjelapi hatinja ketika itoe ialah kegirangan jang lain, lebih tinggi, lebih sempurna...

Dari djaoeh menjelang boenji azan dibawa pawana pagi: Allahoe Akbar, Allahoe Akbar."

Beloem pernah seoemoer hidoepnja oetjapan Dihiroepnjalah masoek kedalam rongga dadanja sepoeas-poeasnja bersama-sama dengan oedara sedjoek pada pagi lebaran jang moelia itoe.

Dan ia merasa dirinja menjadi manoesia baroe (S.T.A.1935: 29)

Keberhasilan Soelaiman dalam menghadapi cobaannya dan terkabulnya doa tulus kepada Tuhan menjadikan dirinya sadar akan keberadaan dirinya sebagai manusia dan keberadaan Tuhan sebagai junjungannya. Soelaiman dalam keluarga itu merasakan dirinya bahagia dan berarti di dunia. Khususnya sebagai seorang ayah di hadapan Tuhan.

2.11 Cerita Pendek "Ajahkoe"

2.11.1 Data Cerita Pendek

"Ajahkoe" adalah sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Shafar Yasin. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 100/101 Tahun XIV, pada tanggal 15/18 Desember 1936 pada halaman 1982--1984.

2.11.2 Ringkasan Cerita

Darwis adalah seorang anak yatim piatu yang dibesarkan oleh Minah. Minah, ibu yang mengasuhnya itu tidak berterus terang mengatakan bahwa orang tua Darwis telah meninggal dunia. Ia mengatakan bahwa ayah Darwis bekerja di rantau, yakni di Aceh. Oleh karena itu, Darwis selalu berangan-angan tentang kemesraan dalam pertemuannya dengan ayahnya. Ayah Darwis adalah ayah Soedin juga, kawan kakak kelas di sekolahnya. Karena ayah Soedin beristri dua, yakni ibunya dan ibu yang membesarkan Darwis. Hal itu membuat Darwis selama ini selalu ingin berkawan baik dengan Soedin di kampungnya. Akan tetapi, Soedin tampak angkuh dan tidak mempedulikan Darwis sehingga anak itu lama-kelamaan tidak menyukai Soedin.

Suatu hari pria yang dikatakan ayah Sudin dan Darwis datang dari Aceh. Darwis sangat senang hatinya. Darwis ingin lekas-lekas bertemu dengan tamu yang dikatakan ayahnya itu. Namun, ibunya mencegah karena suatu hari ayahnya pasti akan datang juga ke rumahnya. Akhirnya, pertemuan itu terjadi juga. Darwis agak malu-malu ketika berhadapan dengan pria yang dianggap ayahnya itu. Akan tetapi, Darwis merasa kecewa karena ayahnya tampak tidak mengacuhkan dirinya. Padahal sebelum berjumpa, ia selalu berangan-angan mesra bertemu ayahnya. Ternyata, ayahnya hanya menanyakan tentang sekolahnya saja. Setelah itu, ayahnya bercakap-cakap dengan ibunya. Lebih menyakitkan lagi ketika hari lebaran datang, Darwis bertemu dengan ayahnya di masjid dengan pakaian yang indah-indah bersama Soedin dan ibunya. Hati Darwis sangat sedih karena baju yang diperoleh dari pria yang disebut ayahnya itu sangat sederhana. Hal ini telah diberitahukan kepada ibunya,

tetapi wanita itu masih tetap menutupinya. Rupanya ibu Darwis tidak mau berterus terang mengatakan bahwa Darwis bukan anaknya. Suatu hari, ayah Soedin mengetahui akan hal itu. Pria itu menjadi marah karena ibu angkat Darwis tidak pernah berterus terang mengatakan kepada Darwis bahwa pria itu pun hanya ayah angkat Darwis dan suami dari ibu angkatnya. Pria itu merasa telah berbuat banyak demi Darwis dan istrinya. Dalam dialog itu, ibu Darwis tetap bersikeras untuk menutupi hal ayah Darwis, ia memohon agar pria itu bersabar dan tetap mengakui bahwa dirinya adalah ayah Darwis. Karena, Darwis masih kecil dan yatim piatu.

2.11.3 Alur

Urutan peristiwa dalam cerita pendek berjudul "Ajahkoe" merupakan satu untaian peristiwa tragis yang memprihatinkan, bahkan tampak menegangkan dari awal hingga akhir cerita. Dengan kata lain, peristiwa tragis itu tidak dapat terpecahkan hingga akhir cerita. Hal ini terdapat juga dalam cerita pendek yang beralur lurus dan senantiasa menegangkan. Perhatikan kutipan berikut ini yang menggambarkan peristiwa yang menegangkan pembacanya.

> Kepada Soedin memang akoe bentji, tetapi boekan karena iri hati. tidak; tjoema karena sipatnja jang beroepa orang menggedang (tinggi hati) itu.
>
> Namanja akoe bersaudara dengan dia, tapi ia atjoeh ta'atjoeh sadja bila bertemoe dengan akoe; ta'ada meroepakan pertemoean adik dan kakak sedikit djoega.
>
> Setelah akoe agak besar sedikit, baroelah hal itoe mendjadi soal jang soelit bagikoe. Koetjoba menanjakan kepada iboekoe, apa sebab maka begitoe sikap ajah kepadakoe? Iboekoe mendjawab dengan loeroes: "Karena engkau masih ketjil, Darwis beloem patoet diberi beroentoek matjam si Soedin itoe. (Shafar Yasin. 1936: 1982)

Sikap Darwis terhadap ayah dan saudara tirinya yang seperti itu cukup wajar. Darwis tidak tahu bahwa sebenarnya pria yang dianggap ayahnya itu hanyalah ayah angkat sehingga terungkap pula bahwa Soedin adalah saudara angkat Darwis.

Jika ditinjau daru segi kejiwaan, Darwis akan kecewa kalau menyaksikan perilaku ayahnya yang tidak adil kepadanya itu. Oleh karena itu, titik pangkal permasalahannya terletak pada ibunya karena ibu yang mengasuh Darwis tidak bercerita dengan baik dan memberitahukan dengan sebenar-benarnya bahwa ayah kandung Darwis sebenarnya telah meninggal dunia.

Peristiwa yang menegangkan itu menjadi semakin memuncak ketika wanita yang menjadi ibu angkat Darwis itu berdialog dengan ayah angkat Darwis. Ketika itu, Darwis baru pulang dari masjid untuk bersembah-yang Idul Fitri. Kemudian, dengan sangat sedih Darwis mengadukan kekecewaannya terhadap sikap ayahnya yang pilih kasih terhadap dirinya itu. Kutipan berikut ini mendukung uraian di atas yang menceritakan gugatan seorang ibu terhadap suaminya yang telah memperlakukan anaknya tidak adil.

> Ajah datang, ka'Soedin mengiring di belakang.
> "He, mengapa kalian menangis sekali berdoea?"
> Iboe ta' menjawab, ia menghapoes air matanja.
> "He, Minah, katakanlah apa jang soedah kedjadian!"
> "Si Darwis, toean ..... teragak benar akan mendiang bapanja ..... ingin benar hendak dibimbing-bimbing bapanja hari Lebaran ini; ma'loemlah toean, kalau badan jatim piatoe, banjak jang merasa banjak jang menggores dan banjak jang menjedihkan. -- "Minah, mengapa engkau menjindir-njindir, apa jang koerang pada Darwis?" katanja dengan menggarang.
> "Boekan menjindir-njindir toean, hanja mengatakan jang sebe-narnja sadja. Perkara jang koerang, tidak benar toean seboet tentang itoe, tidaklah ia akan meroegikan toean benar, peninggalan mendiang ajahnja ada djoega sedikit baginja. Ah, toean ..... ta' patoet toean berkata begitoe." (Shafar Yasin. 1936:1984)

Dalam kutipan tersebut tersirat konflik batin antara ibu Darwis dan ayah angkat Darwis. Ibu Darwis menyinggung-nyinggung harta pening-galan ayah Darwis, almarhum yang menitipkan Darwis. Peristiwa itu hanya merupakan peringatan yang dikemukakan oleh seorang wanita pelindung Darwis agar pria yang dianggap ayah angkat Darwis itu tidak berbuat sewenang-wenang kepada anak yatim piatu itu. Peristiwa klimaks dan sekaligus merupakan peristiwa akhir cerita pendek itu mnyiratkan

bahwa cerita itu tidak menyampaikan peleraian. Jadi, peristiwa itu hanya hanya merupakan pokok permasalahan yang disuguhkan pengarang agar direnungkan oleh pembaca untuk pelajaran kebijakan. Berdasarkan uraian itu, alur cerita dinyatakan terbuka, pengarang pada akhir cerita merenungkan kelanjutan cerita itu yang dianggap belum selesai.

2.11.4 Tokoh dan Penokohan

Perwatakan atau karakter mengacu kepada sikap atau kualitas para tokoh dalam suatu cerita pendek, dalam hal ini, cerita pendek berjudul "Ajahkoe". Keempat tokoh ini berwatak pipih, yang dari awal cerita hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan perilaku yang berarti. Tokoh tersebut bernama, (1) Darwis, seorang anak yatim piatu yang hidup bersama seorang wanita pengasuh sekaligus pelindungnya; (2) Ibu Darwis yang membesarkan Darwis dan menuntut kepada ayah angkat Darwis yang berwenang atas peninggalan (warisan) Darwis; (3) Ayah angkat Darwis yang menganggap dirinya seorang yang berjasa terhadap Darwis; (4) Soedin, yang congkak yang dianggap saudara tiri Darwis. Berikut ini adalah uraian tentang keempat tokoh tersebut.

(1) Darwis

Darwis berperan sebagai tokoh utama dalam cerita itu. Ia berwatak pipih, yakni sejak awal hingga akhir cerita tidak mengalami perubahan watak. Sebagai anak yang masih relatif muda dan yatim piatu, ia sebenarnya anak yang baik. Ia diasuh dan dibesarkan oleh seorang ibu yang tidak pernah berterus terang bahwa Darwis adalah anak yatim piatu yang diangkat menjadi anaknya sehingga Darwis merasa bahwa wanita itu ibunya Ayah yang berada di Aceh itu adalah ayah kandungnya. Berdasarkan pengertian itu, Darwis menuntut kepada ibunya ketika diperlakukan adil oleh ayah kandungnya yang juga sebagai ayah dari Soedin. Padahal pria yang baru saja pulang dari Aceh itu adalah suami ibu yang membesarkan Darwis, yakni ibu angkatnya. Pria itulah yang diberi wewenang dan peninggalan harta dari ayah Darwis bagi anaknya. Untunglah, dalam cerita itu Darwis masih tampil sebagai seorang tokoh anak-anak, sehingga dia masih berada dalam lindungan ibu angkatnya yang tampak berupa-

ya keras untuk menghadapi suami atau pria yang mengaku ayah kandung Darwis itu. sikap ayah Darwis terlihat dalam kutipan berikut ini.

> Agaknja karena itulah maka akoe ta' hendak menanjakan perasaan tiap-tiap soedah membatja soeratnja--jang disoeroeh batjakan iboe kepadakoe--: sebab tiap-tiap ia berkirim soerat kepada iboe, selaloe ia mengatakan sangat teragak kepada ka' soedin--anak toenggalnja diroemah bibinja jang seboeah lagi--sedang namakoe sendiri task pernah sekali djoea terseboet. Waktoe ia berkirim apa-apa, biarpoen akoe seorang djoea jang dilanggarnja--ka'Soedin, iboe ka' Soedin dan iboekoe tjoekoep dilegarinja semoea--itoepoen tiada joega menimboelkan perasaan apa-apa bagikoe. (Shafar Yasin. 1936:1982)

Darwis sebenarnya telah berusaha menekan perasaannya jika ayahnya sedang berkirim surat kepada ibunya. Namun, ketika lebaran tiba, Darwis tidak sanggup lagi menyaksikan pemandangan yang menyakitkan. Pria yang dianggap ayah kandungnya itu berjalan ke mesjid bersama istri dan anaknya Soedin dengan pakaian yang indah-indah, jauh lebih indah dari pakaian yang dikenakannya saat itu. Ia menjadi sedih dan mengadu kepada ibunya atas perlakuan ayahnya yang tidak adil itu.

(2) Ibu

Ibu, pengasuh Darwis adalah wanita yang menyayangi Darwis dengan setulus hati. Wanita itu, selain baik juga pemberani. Ia telah menggugat perilaku seorang pria yang menganggap Darwis anak angkatnya dan menyimpan harta peninggalan Darwis. Selain itu, ia juga berani berkata kepada suaminya itu agar mau mencintai Darwis dengan sepenuh hati karena, Darwis anak yatim piatu yang masih kecil, yang membutuhkan bimbingan dan kasih sayang. Demikianlah ujar wanita itu dalam pembelaannya, "Ah, toean, akan akoe sesali benar toean, tentoe tidak patoet, sebab toean boekan ajahnja. Tapi, sedikitnja patoet toean menimbang hati anak ketjil jang tiada berajah ini,..." Demikian kata ibu angkat Darwis kepada pria yang dianggap ayah Darwis itu. Dalam alur cerita wanita itu benar-benar terahasiakan keadaan ayah kandung Darwis yang telah meninggal. Tetapi, dalam cerita itu pengarang tidak pernah menun jukkan dengan jelas tujuan wanita itu bertindak demikian. Karena, dalam

dialog tokoh ibu dan tokoh ayah angkat Darwis adalah demikian, "Bagikoe, toean, tjoekoeplah oesahakoe menoetop-noetoep soepaja anak ketjil ini djangan tahoe bahwa toean ajah tirinja,..." demikian ujar ibu angkat Darwis dalam menutupi rahasia keadaan Darwis yang yatim piatu itu.

(3) Ayah

Ayah Darwis berperan sebagai seorang ayah angkat yang kurang baik. Sebenarnya, ia telah mendapat pesan dan harta warisan dari ayah kandung Darwis untuk disampaikan pada anak angkatnya itu. Tetapi, pria itu tidak mengabaikan pesannya, malah bersikap tidak jujur kepada anak angkatnya. Akhirnya, istri yang mengasuh Darwis menggugat kepadanya suaminya itu atas perlakuannya yang tidak adil dan tidak benar.

(4) Soedin

Soedin adalah kawan kakak kelas Darwis di sekolah. Pria yang masih sama-sama remaja itu dianggap saudara tiri oleh Darwis. Tetapi, perilaku Soedin sangat angkuh dan tidak mau bersahabat kepada Darwis. Hal itu juga menjadi pertanyaan bagi Darwis yang belum tahu bahwa ayah Soedin sebenarnya bukan ayah Darwis. Sebaliknya, Soedin telah mengetahui bahwa sebenarnya Darwis adalah anak yatim piatu yang hanya mengharap belas kasih ayahnya sehingga ia angkuh terhadap Darwis.

2.11.5 Latar

Dalam karya fiksi biasanya pada tahap awal cerita pengarang memaparkan berbagai hal yang ada dalam cerita itu termasuk latar cerita yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Selain itu, keadaan tokoh beserta karakternya juga masih dapat digambarkan sebagai pencipta latar suasana. Dalam cerita pendek berjudul "Ajahkoe", latar tempat para tokoh tidak dinyatakan dengan jelas. Tetapi, tokoh ibu mengatakan bahwa ayah Darwis bekerja dan merantau di Aceh. Latar tempat yang disebut dalam cerita itu tidak dihadirkan dalam cerita. Latar waktu tersirat dalam suatu hari lebaran.

Suasana lebaran yang menyedihkan bagi tokoh Darwis bersama ibu angkatnya itu terlihat dalam dialog ibu angkat Darwis kepada pria yang mengaku ayah kandung Darwis. Hal itu menunjukkan bahwa latar tempat dan latar waktu tidak mencerminkan nama tempat dengan jelas, sedang kan suasana lebaran hanya menambah suasana haru bagi pembaca. Karena, kisah yang disuguhkan adalah kisah seorang anak yatim piatu yang malang. Perhatikan kutipan berikut ini sebagai pelengkap uraian di atas.

> Entah tinggi, entah rendah ajahkoe itoe, kelam saja baroe bagikoe. Tjoema, menoeroet jang koedengar dari moeloet iboekoe, bahwa ia sekarang berada di Atjeh. Biarpoen beloem sekali djoega akoe melihat wadjahnja, apalagi merasai bagaimana tjara kasihnja kepadakoe, tapi agaknja air matakoe akan toeroen djoega bila mendengar ia mendapat sesoeatu hal jang ta'baik. (hlm. 1982)

Peristiwa di atas menyiratkan suasana penceritaan yang mengharukan. Selain itu, latar suasana terpapar dalam latar waktu yakni pada suatu hari lebaran yang mengecewakan bagi seorang anak yatim piatu yang bernama Darwis. Kutipan ringkas berikut ini merupakan uraian tentang latar suasana.

> Meloendjaklah akoe pergi ke mesdjid, menemoei teman-temankoe, bertjanda bersoeka ria.
>
> Tengah akoe beriang-riang itoe, tampaklah ajahkoe, baroe keloear dari mesdjid, berpakaian bagoes-bagoes, dan--disampingnja--... tampak kakakkoe--ka' Soedin-- berepakaian bagoes-bagoes poela, dan koeperhatikan, djaoeh sepoeloeh kali lebih bagoes dari pakaiankoe, 'Ibarat matahari, memantjarkan tjahaja sinar seminar, datang awan hitam bergoemoel-goemoel, begitoelah keriangan tadi lenjap sekonjong-konjong dari badankoe. Amatlah iba hatikoe, hampir djatoeh air matakoe, mengapa akoe disisihkannja, mengapa akoe diperlainkannja, ka' Soedin sadjakah anak masnja?
>
> Akoe poelang dan di roemah akoe menangis. (hlm. 1984)

2.11.6 Tema

Jerih payah seorang ibu angkat dalam mengasuh dan mendidik seorang yatim piatu antara lain, ia selalu membahagiakan anak tersebut

dengan menutupi hal yang sebenarnya tentang ayahnya. Oleh karena itu, perempuan tersebut selalu bingung menjawab pertanyaan anaknya itu.

> Lega dadakoe mendengar djawaban itoe. Tapi akoe heran, karena sedoedah itoe akoe lihat air mata mengalir dipipi iboekoe itoe, "Mengapa iboe manangis?" tanjakoe. "Karena memikirkan engkau beloem sekali djoega bertemoe dengan dia;engkau ditinggalkannja tengah menjoesoe."
>
> 'Ibarat obat, kian lama chasiatnja berangsoer hilang, dan karena itu kembali penjakit lama. Begitoelah djawaban jang diberikan iboekoe itoe, dahoeloe besar benar pengaroehnja kepada kemoesjkilankoe, tapi sekarang ta'termakan lagi oleh akalkoe, karena akoe makin bertambah besar djoea. Dari itoe perasaankoe jang doeloe timboel kembali. Apalagi ajahkoe itoe selaloe djoega memboeat kiriman, baik soerat atau lain-lain. (hlm. 1982)

Cerita pendek "Ajahkoe" itu bercerita tentang penderitaan yang dialami oleh Darwis dalam melihat tindak tanduk orang yang dianggapnya sebagai ayahnya. Oleh sebab itu, dalam hal ini diperlukan suatu keterusterangan ibu angkatnya tentang keberadaan ayahnya.

Dari uraian di atas, tema cerita dapat diuraikan sebagai berikut. Ketidakterusterangan ibu asuh kepada anak asuh akan menimbulkan kekecewaan pada anak asuhnya. Kekecewaan itu terlihat pada kutipan berikut.

> Bagai serangkak ditoengkaoes--begitoelah gelisahkoe hendak lekas bertemoe. Kalau tidaklah dialangi iboekoe dengan keras, maoelah akoe pergi menoeroet seorang diri keroemah kemanakannja itoe. Telah terasa-rasa olehkoe, bagaimana sedapnja berlaian dan poedjaan jang meroepakan sangat genbira, karena baroe melihat anak kandoeng--telah besar sadja didapati--Akoe menekoer kesilao-silaoan.
>
> Boengkoesan tadi diboekanjalah. Bagoes-bagoes kain didalamnja dan sangat benar ingin hatikoe hendak mempoenjai barang sehelai. Diantaranja pakaian ajah sendiri, selainnja pakaian iboe oentoek lebaran. Dan oentoekkoe ...? besok baroe hendak dibelikan.
>
> Sampai laroet tengah malam, ia masih berkata-kata dengan iboe. Matakoe tak hendak mengantoek mendengarkan. Doedoekkoe agak mendjaoeh sedikit dari padanja, ma'loemlah, awak djolong berte-

moe, banjak maloe, banjak segan. Tapi ia sendiri ta' poela hendak menjoeroeh akoe mendekat. Dari itoe makin bertambah seganlah akoe kepadanja, meski dia ajahkoe sendiri.

Dalam berkata-kata itoe, hanja sekali sadja ia menanjakan tentang halkoe, adakah akoe bersekolah dan soedah kelas berapa sekarang? Itoepoen hanja karena tersambil poela, karena perkara jang akan dibitjarakan terpoetoes. Pendeknja segala angan-angan-koe siang hari tadi tiadalah semoeanja bersoea. Disinilah akoe insaf bahwa angan-angankoe itoe terlaloe djaoeh melampaui batas. Meskipoen demikian, sabar masih tetap mempengaroehi akoe; (hlm. 1983--1984)

Kekecewaan itu akhirnya dapat menciptakan suatu keterangan jelas tentang ayah kandung Darwis yang sebenarnya memang telah meninggal dunia. Hal itu dinyatakan oleh wanita yang telah mengasuh Darwis dalam rangka menyelamatkan nasib Darwis di masa mendatang agar ayah angkatnya tidak berbuat sewenang-wenang.

2.11.7 Amanat

Amanat cerita itu adalah sebagai berikut. Janganlah menutup-nutupi keadaan sebenarnya kepada seorang anak meskipun hal itu dirasakan pahit olehnya. Dalam mendidik dan membesarkan seorang anak, seorang ibu harus jujur agar kelak tidak dipersalahkan oleh siapa pun. Selain itu, ketabahan dan kebesaran jiwa seorang ibu akan membuahkan kebahagia-an di masa mendatang. Pengorbanan itu telah dilakukan oleh tokoh ibu angkat dalam membesarkan seorang yatim piatu.

"Ah, mengadang-ngadang silang sadja engkau ini, Minah."

"Tidak, toean, hanja sedih memikirkan nasib anakkoe jang malang ini, malang karena tiada berajah jang akan membesarkan hatinja, ajah jang akan mengobat loeka dalam dadanja. Ah, toean, akan akoe sesali benar toean, tentoe tidak patoet, sebab toean boekan ajahnja. Tetapi, sedikitnja patoet djoega toean menimbang hati anak ketjil jang tiada berajah ini, patoet toean timbang soepaja hatinja djangan tergoenta. Bagikoe, toean, tjoekoeplah oesahakoe menoetoep-noetoep soepaja anak ketjil ini djangan tahoe bahwa toean ajah tirinja dan ..... soepaja dikatakannja toean ajah kan-doengnja. Tapi ... bagi toean ... ah ..." (Shafar Yasin, 1936:1984)

2.12 Cerita Pendek "Dia Jang Mentjeraikan, Dia Poela jang Mempertemoekan"

2.12.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Dia jang Mentjeraikan, Dia Poela jang Mempertemoekan" dikarang oleh seorang pengarang yang bernama N. Tamboenan. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 100/101 Tahun XIV, pada tanggal 15/18 Desember 1936. Cerita pendek itu dimuat dalam lima halaman, yaitu halaman 1958--1962).

2.12.2 Ringkasan Cerita

Cerita pendek ini mengisahkan tentang seorang istri muda yang bernama Sitti Sa'odah yang berusaha menyatukan kembali suaminya dengan istri tua suaminya Maimoenah.

Sa'odah merasa uring-uringan selama dua hari ini. Hal itu disebutkan oleh dua lembar surat kabar usang yang senomor dan setanggal, tetapi isinya ada yang tidak sesuai. Kedua lembar surat kabar itu diberikan kepada suaminya, Soetan Moelia, yang membuat pandangannya berapi-api, mukanya pucat. Isi berita itu menyedihkan yaitu tentang Sitti Maimoenah yang dipulangkan oleh suaminya ke rumah orang tuanya. Soetan Moelia malu akan dirinya sendiri karena tipu muslihatnya yang busuk itu terbongkar. Sebuah surat diberikan Sa'odah kepada Soetan, yang dibacanya "Madu ibu itu, ialah Sa'odah yang menumpang di rumah kita dulu". Sa'odah pun mengatakan bahwa surat itu diperoleh dengan tidak sengaja beberapa malam yang lalu, ketika Soetan tidak di rumah. Alimah, anaknya, menjerit di kamarnya yang ternyata hanya bermimpi.

Akhirnya Soetan mengaku bersalah dan mohon maaf. Kemudian Soetan menceritakan bahwa ia sejak Sa'odah masih kecil sudah jatuh cinta kepada Sa'odah. Sejak itu pula Soetan mengusahakan agar Sa'odah menjadi orang terpelajar. Setelah Sa'odah menjadi guru, Soetan ingin mempersuntingnya, tetapi Soetan telah peristri sedangkan Sa'odah tidak sudi kalau dimadu. Kemudian, dicari cara dengan mencetak perkabaran itu, karena sangat cinta kepada Sa'odah, cinta buta, sehingga tipu yang

busuk itu dilakukannya. Sa'odah pun menerima lamaran Soetan, karena merasa berutang budi. Demikian cerita Soetan.

Kemudian Sa'odah meminta surat talak dengan alasan untuk Maimoenah dan jangan ditulis namanya. Surat talak itu akan diantar Sa'odah sendiri. Namun kira-kira baru Sa'odah keluar dari halaman, pintu terbuka, Sa'odah, Alimah dan Maimoenah berdiri di situ. Soetan terperanjat, pingsan.

Sa'odah yang sudah menganggap Maimoenah sebagai ibunya sendiri, memohon agar Maimoenah menguatkan diri dan sabar. Karena surat talak sudah ada di tangan Sa'odah. Maimoenah terharu, dipeluknya Sa'odah.

Soetan mengenang kembali selama berumah tangga dengan Maimoenah 15 tahun dan dengan Sa'odah dalam 8 tahun terakhir itu, sungguh benar pendapat Sa'odah. Maimoenah sangat mencintainya, sedangkan Sa'odah hanya melakukan kewajiban sebagai istri karena hendak membalas budi saja.

Keesokan hari, pagi-pagi sekali, Sa'odah menuruni anak tangga rumah Soetan. Dengan sedih dilepas oleh Soetan dan Maimoenah.

2.12.3 Alur

Cerita pendek ini menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan kemurahan Sa'odah karena dalam hatinya terjadi pertarungan yang hebat antara hidup atau mati.

> "Sitti Sa'odah seorang perempoean moeda, doedoek diserambi roemahnja menghadapi seboeah medja ketjil.
>
> Doerdjanja soeram, ramboetnja koesoet masai, toeboehnja letih lesoe, pakaiannja komat-kamit dan tangannja meramas-ramas pantja nan lima.
>
> Dalam hatinja terdjadi pertaroengan jang hebat dahsjat -- hidoep mati, timboel tenggelam, antara doea hal jang sangat berlawanan" (Tamboenan, 1936:1958, kolom 1).

Dalam konflik diceritakan pengarang tentang dua surat kabar yang diberikan Sa'odah kepada Soetan, senomor setanggal tetapi isinya berbeda. Soetan bingung, pandangnya berapi-api dan mukanya pucat.

> „Ini 2 lembar soerat chabar oesang jang senomor setanggal, tetapi isinja ada jang ta' tjotjok; tjobalah engkoe batja! Agaknja lebih baik begitoe dari pada toetoer katakoe jang tiada teratoer sempoerna."
>
> Kedoea lembar soerat chabar jang terletak diatas medja jang ada diantara kedoeanja, dioendjoekkannja kepada soeaminja jang bingoeng itoe.
>
> „Itoe, kolom perchabaran jang sebelah atas sekali, engkoe!" oedjarnja poela menolong soeami jang moelai gementar tangannja itoe. „Boekankah „kabar jang menjedihkan" jang pada tangan kanan engkoe itoe, ta' ada pada lembaran jang sebelah kiri?"
>
> Sebaris baroe dibatja oleh si soeami perchabaran jang dimaksoed isterinja, pandangnjapoen berapi-api, moekanja poetjat, kian lama kian biroe" (Tamboenan, 1936:1958, kolom 2).

Klimaks cerita, pengarang berkisah tentang pertemuan Soetan yang tiba-tiba dengan Maimoenah, membuat Soetan terperanjat dan jatuh pingsan. Sa'odah mengharapkan Maimoenah tabah dan sabar, karena surat talak sudah ditangan Sa'odah.

> "Tiba-tiba -- kira-kira Sa'odah baroe lepas halaman -- pintoe terboeka, Sa'odah, Alimah dan seorang lagi perempoean separoeh 'omoer masoek.
>
> Serentak dengan pertemoean mata Soetan Moelia dengan perempoean baroe itoe, engkoe kita djatoeh terperanjak terdoedoek kekoersinja. Terperanjat ..... pingsan .....
>
> Iboe! Toendjoekkanlah kasih sajang dan tjintamoe kepada soeamimoe," kata Sa'odah kepada perempoean baroe itoe. Kini telah masanja saja pergi, perloe bagi iboe kedoea belah pihak, soepaja sama-sama dapat menenangkan hati nan beraloen bergelora. Apa sadja jang terdjadi malam ini -- tetapi sangka koe ta' apa2 -- iboe djangan tjemas; sabar sadja. Biasanja laki-laki itoe, apalagi orang jang tinggi boedinja, kalau alah dalam tipoe moeslihat, moedahlah akan mengoeasai dia. Lagi semoeanja telah lengkap, ta' ada lagi jang akan ditjemaskan. Ini!" katanja poela seraja mengoendjoekkan sehelai soerat talak" (Tamboenan, 1936:1961,kolom1).

Akhir cerita, pengarang mengisahkan kepergian Sa'odah dari rumah Soetan Moelia pagi-pagi sekali. Soetan Moelia dan Maimoenah mengantar kepergiannya dengan sedih.

> "Keesokan harinja, pagi-pagi benar, tengah Sa'odah menoeroeni anak tangga nan lima, dibelakangnja diambang pintoe, berdirilah kedoea soeami isteri jang telah berbaik itoe dengan air moeka jang sedih piloe tetapi aman, melepas Sa'odah." (Tamboenan, 1936: 1962, kolom 1)

2.12.4 Latar

Latar tempat dalam cerita pendek ini terjadi dalam ruangan, yakni sebuah rumah.

> "Semalam-malaman itoe soenji senjap dalam roemah itoe. Iboe dengan anak-anaknja tidoer berpeloek--peloekan jang penoeh tjinta kasih sajang -- dirandjang Alimah dengan njenjaknja, seperti ta' soatoe djoea jang terdjadi dalam roemah itoe" (Tamboenan, 1936: 1961,kolom 2).

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas cerita dapat terjadi kapan saja. Untuk menandai latar waktu ini, pengarang hanya menyebutkan esok hari lebaran.

> Sa'odah, kekasihkoe, isteri tambatan hatikoe! Besar nian hati kakanda melihat peroebahan adinda dalam doea hari ini. Esok Lebaran, hari baik, boelan baik, ta' baik poela kita beroesoeh hati pada sa'at orang sekeliling kita bersoeka ria. Memang dari sedjak ketjilmoe, akoe kenal engkau isterikoe, seorang perempoean boediman. Tetapi apa benarkah jang menjebabkan adinda beroesoeh hati dalam beberapa hari ini?" (Tamboenan, 1936:1958,kolom 1)

2.12.5 Tokoh dan penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek ini adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Sa'odah dan Soetan. Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Sitti Sa'odah (tokoh utama)

Dari segi fisik Sa'odah digambarkan oleh pengarang sebagai perempuan muda. Sa'odah, istri muda Soetan, mukanya muram, rambutnya kusut masai, dan tubuhnya letih lesu, karena menemukan surat kabar usang yang senomor dan setanggal, tetapi isinya berbeda. Kabar menyedihkan tentang Maimoenah (istri tua) yang dipulangkan ke rumah orang tuanya tanpa ditalak oleh suaminya. Sa'odah mulia hatinya. Dia sudah menganggap Maimoenah sebagai ibunya dan dia berusaha meminta surat talak kepada Soetan dengan alasan untuk Maimoenah.

> "Sitti Sa'odah seorang perempoean moeda, doedoek diserambi roemahnja menghadapi seboeah medja ketjil.
>
> Doerdjanja soeram boeram, ramboetnja kosoet masai, toeboehnja letih lesoe, pakaiannja komat-kamit dan tanganja meramas-ramas pantja nan lima" (Tamboenan, 1936: 1958, kolom 1)
>
> "Lagi semoeanja telah lengkap, ta' ada lagi jang akan ditjemaskan. Ini!" katanja poela seraja mengoenjoekkan sehelai soerat talak.
>
> Tetapi .....!" soe ranja menjatakan kebimbangan hatinja, nama .....!" nama .....
>
> Djangan koeatir, djangan ma'! pertjoema kami dengan Alimah memanggil ema'. Memang Soerat ini teroentoek bagi iboe hendaknja. Dengan tipoekoe djoea dapat koeminta, soepaja saja jang mengisi nama emak disini!"
>
> Djadi.....!"
>
> Djadi....., akan saja isi sendiri nama saja. Iboe lihatlah!" tangkai pena emasnja.
>
> Air mata Maimoenah meleleh..... Dipeloeknja Sa'odah dengan penoeh hasjrat. o,..... keramatkoe!" Bibirnja melekap keoeboen-oeboen Sa'odah....." (Tamboenan, 1936:1961,kolom 1).

(2) Soetan Moelia (tokoh bawahan)

Dalam cerita ini Soetan tidak digambarkan secara rinci ciri fisiknya. Soetan Moelia adalah seorang Comies, seorang laki-laki yang tega menyakiti Maimoenah (istri tua). Setelah terbongkar "Kabar jang menjedihkan" Sa'odah (istri muda) betapa merah padam, pucat pasi air mukanya. Malu akan dirinya sendiri akan tipu muslihatnya itu.

"Ketika itoe Soetan Moelia seorang Commies doedoek berhadapan dengan isterinja Sa'odah, diserambi roemahnja" (Tamboenan, 1936:1958,kolom 1--2).

"Kabar jang menjedihkan"

Dengan sedih --- terharoe, dichabarkan, orang kaka Sitti Maimonah, isteri engkoe Soetan Moelia commies dikota ini,telah beralih keasalnja.

Merah padam, poetjat pasi, silih berganti, air moekanja, sehabis membatja itoe.

Merah padam, menjatakan angkaranja, karena ia merasa dialahkan ketabahan hati isterinja.

Potjat pasi, karena ia maloe akan dirinja sendiri, akan tipoe moeslihatnja jang boesoek itoe" (Tamboenan, 1936:1959, kolom 1).

2.12.6 Tema

Sitti Sa'odah istri muda Soetan Moelia menemukan dua lembar surat kabar usang yang senomor dan setanggal, tetapi isinya berbeda. Kedua lembar surat kabar itu diberikan kepada suaminya. Soetan menerima dengan muka pucat.

Isi berita surat kabar itu menyedihkan tentang Sitti Maimoenah yang dipulangkan ke rumah orang tuanya tanpa ditalak. Soetan malu akan muslihatnya yang busuk itu terbongkar oleh Sa'odah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita pendek "Dia jang Mentjeraikan, Dia Poela jang Mempertemoekan" adalah bahwa setiap perbuatan salah/buruk lambat laun pasti ketahuan jua.

"Tiba-tiba Sa'odah telah berdiri dihadapannja.

Engkoe. ta' baik mentjari-tjari dan menoedoeh-noedoeh orang jang memboekakan rahasia engkoe itoe, sebab ta' poela ada goenanja. Lagi tidakkah engkoe insaf, bahwa boeah jang ranoem masak, meskipun ta' ada jang menggerakkan, ia akan goegoer djoea keboemi, bila ranoemnja telah tjoekoep? Atau sepandai-pandai memboengkoes, jang boesoek akan berbaoe djoega achirnja?" (Tamboenan, 1936:1959, kolom 1).

2.12.7 Amanat

Melalui cerita ini pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya kita tidak melakukan perbuatan tercela. Bila berkata jangan lain di mulut lain di hati.

> Toenggoe -- ma'af -- engkoe, kalau soenggoeh-soenggoeh engkoe berniat demikian, engkoe saja pandang seorang pahlawan jang djatoeh,djatoeh mendjadi ..... pengetjoet!"
>
> Dengan tabah hati soeami mendjawab: Djangan goesar djiwa-koe, itoe soedah pasti, pasti, seperti katamoe tahadi, pakoe telah terpakoekan dalam....."
>
> Soenji senjap.....
>
> Moerah dimoeloet, mahal pada timbangan, engkoe! Apa nan tidak, kata lidah ta' bertoelang!" Tiba-tiba Sa'odah memoelai pembitjara-an jang terkerat itoe dengan soeara tenang -- tertahan-tahan, karena menjelesaikan pikirannja jang koesoet" (Tamboenan, 1936:1960, kolom 2)

2.13 Cerita Pendek "Intan Nilainya"

2.13.1 Data Cerita Pendek

"Intan Nilainya" adalah sebuah judul cerita pendek yang ditulis oleh M. Sjah. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 40 Tahun XIV, pada tanggal 19 Mei 1936.

2.13.2 Ringkasan Cerita

Syamsiar bimbang hatinya dalam menghadapi persoalan dirinya yang baru saja dipinang oleh Abdoe'llah, kawan lamanya. Oleh karena itu, ia menolak ketika kekasihnya, Kadir, menjemputnya untuk menyaksi-kan pertunjukan sandiwara. Ia sengaja ingin pergi bersama Abdoe'llah untuk menjelaskan persoalan lamaran itu. Oleh sebab itu, pada malam itu, Kadir berangkat seorang diri dengan perasaan kecewa dan marah. Pemuda itu belum paham akan persoalan yang dihadapi Sjamsiar.

Ketika Kadir berada di atas panggung, ia melihat Syamsiar, gadis itu ternyata pergi juga melihat pertunjukan drama tersebut bersama pria lainnya. Setelah melihat hal itu, Kadir semakin sedih dan marah. Suatu ketika, mereka bertemu untuk menjelaskan duduk persoalannya. Semula,

Kadir menuduh kekasihnya itu berbuat tidak setia kepadanya. Akan tetapi Syamsiar segera menjelaskan duduk persoalannya.

Abdoe'llah adalah kawan Syamsiar sejak kecil. Pemuda itu mela mar Syamsiar tanpa sepengetahuan gadis itu. Ayah Syamsiar menerima lamaran itu, tetapi dengan bijaksana orang tua itu menyerahkan kembali keputusannya itu kepada Syamsiar. Oleh karena itu, pada malam pertunjukan tersebut Syamsiar sengaja pergi bersama Abdulah untuk menyatakan penolakan lamaran itu dengan alasan ia telah mempunyai kekasih, yakni Kadir pria yang malam itu berada di atas panggung. Setelah mendengar penjelasan itu Kadir menjadi lega dan menilai positif akan keputusan kekasihnya.

2.13.3 Alur

Cerita pendek "Intan Nilainja" dipaparkan dalam alur lurus. Peristiwa terbagi menjadi tiga bagian. Pada awal cerita pengarang memaparkan latar belakang cerita sekaligus memperkenalkan para tokohnya. Kadir adalah kekasih Syamsiar, pemuda itu sangat kecewa ketika kekasihnya menolak untuk diajak pergi. Peristiwa itu mengakibatkan alur cerita menegang, seperti dalam kutipan berikut.

> Kadir berangkat seorang diri. Djalannja jang gagah tegak sebagai serdadoe dalam parade, beroebah menjadi perlahan dan toendoek. Rongga kalboenya penoeh dengan pertanyaan jang meendesak. (M.Sjah., 1936:796).

Peristiwa penolakan Syamsiar terhadap ajakan Kadir merupakan tegangan awal dalam alur cerita itu. Konflik cerita menjadi semakin tegang ketika Kadir menyaksikan kekasihnya hadir di dalam pertunjukan itu, seperti kutipan berikut.

> Roeangan tempat penonton soenji senjap. Ketika Kadir hendak memoelai berbitjara, dilihatnja Sjamsiar datang dengan seorang pemoeda jang ta'dikenalnja. Pemadangan jang terbentang di depan matanja itoe, meresap sekali ke dalam hatinja, membangkitkan perasaan jang djauh ni'mat. Rasakan tak sabar menahan kesal, tapi syukurlah; walaupun soekmanja menangis mengadoeh, dapat djoega dipenoehinja kewajibannja. (M.Sjah., 1936:794)

Peristiwa yang menegangkan alur cerita itu segera mereda setelah Syamsiar menjelaskan duduk persoalannya, bahkan Kadir memuji kebijaksanaan ayah Syamsiar dan gadis itu sendiri. Demikian ucapan Kadir kepada kekasihnya ketika meminta maaf, "Sjamsiar, adikkoe, zamroedkoe jang sedjati, ma'afkanlah akan dosakoe itoe, jang semata-mata karena salah sangka. Tjintamoe Sjam, intan nilainja." (hlm. 796).

Uraian kalimat itu menyatakan bahwa cerita itu beralur tertutup, cerita berakhir setelah kedua tokoh itu bersatu dan berbahagia.

2.13.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita itu antara lain adalah Kadir, Sjamsiar, Abdoe'llah, dan ayah Sjamsiar. Tokoh pertama adalah Kadir. Ia berwatak bulat karena mengalami perubahan watak. Selain itu, Sjamsiar dan Abdoe'llah sebagai tokoh pipih, tetapi kedua tokoh inilah yang menghadirkan konflik dalam cerita itu, sekaligus sebagai tokoh pelerai.

(1) Kadir

Kadir adalah seorang tokoh utama yang mencintai Sjamsiar. Pemuda itu mengalami ujian mental ketika suatu saat gadisnya menerima lamaran seorang pemuda kawan semasa kecilnya. Pikiran menjadi kacau ketika Kadir baru saja melihat kekasihnya berjalan bersama pria yang tidak dikenalnya.

> Semalam-malaman itoe Kadir ta' dapat mengamankan pikirannja jang katjau. Air matanja tjoetjoer bagai serasah, karena telah lama ia mengkajal-kajalkan mimpi perkawinannja jang berbahagia dengan gadis itoe.
>
> "Ja, Allah, mengapakah kau djatoehkan hatikoe kepada hamba moe jang seperti itoe? Mengapakah akoe ta'insafkan diri, maboek ketjoeboeng, mengharapkan kesoema nan maoe meratjoen hati noerani?" (M.Sjah., 1936:796).

Kutipan itu menunjukkan kesungguhan Kadir dalam menjalin hubungan cinta dengan Sjamsiar. Namun, sebagai seorang pemuda yang baik, ia meminta maaf kepada Sjamsiar ketika ternyata kekasihnya itu

tidak bersalah. Peristiwa itu menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami perkembangan karakter.

(2) Sjamsiar

Sjamsiar adalah tokoh wanita yang baik hati dan setia kepada kekasihnya. Sebagai tokoh berwatak datar dia berdiri pada sisi yang baik. Demikian pula tokoh Abdoe'llah, ia sebagai seorang pemuda yang berhati lapang, pemberani, dan sopan santun. Kutipan berikut ini adalah penunjang uraian tersebut di atas.

> "O, begitoe malah sangkamoe terhadap dirikoe, oedjar Sjamsiar." Alangkah bengisnja engkau menoedoeh menjangka jang boekan-boekan."--Boeangkanlah sesa'at pandangmoe jang menghinakan," pinta gadis itoe seraja menantang menentang pandang moeda jang tak sedap itoe. "Hilangkanlah sangkamoe jang boekan-boekan, salah doegaan melahirkan toedoehan ta'pertjaja, dengan ta' tentoe salah, ta' ada dosa.
>
> Abdor'llah--pemoeda engkau sangkakan menjakitkan hatimoe--, bekas teman permainankoe semasa ketjil, kawan sekelas dibangkoe sekolah. Dengan tiada setahoekoe, ia telah melamar dirikoe." Sjamsiar berhenti sekedjap memperhatikan wadjah moeda jang soedah bertambah-tambah putjat.
>
> "Orang toeakoe," kata Sjamsiar menjamboeng perkataannja, "tidak menoelak permintaannja. Tapi mereka ta'poela menerima. Hal itoe diserahkan mereka kepadakoe.
>
> Akoelah jang mesti memberi kepoetoesan, sebab kata ajah: dalam soal perkawinan mereka ta' hendak mengadakan paksaan.-- (M.Sjah., 1936:796).

Sebagai seorang gadis yang bijak, Sjamsiar menolak pinangan itu dan berterus terang bahwa ia telah mempunyai pilihan pemuda lain. Selain itu, Abdoe'llah sebagai seorang pemuda yang sopan santun, segera memohon maaf dan mencabut pinangan itu. Selain itu, tokoh ayah berperan pula sebagai pelerai. Tokoh tersebut tidak hadir langsung dalam alur cerita.

2.13.5 Latar

Latar cerita pendek "Intan Nilainja" meliputi latar tempat dan latar suasana. Latar waktu tidak dicantumkan dengan jelas. Dalam cerita itu hanya dikemukakan musibah gempa bumi di Sumatra Selatan. Oleh karena itu, para pemuda berkumpul menyelenggarakan malam pertunjuk an sandiwara untuk mengumpulkan dana bagi masyarakat kurban gempa bumi itu dalam kutipan berikut.

> Boelan poernama raja memantjarkan fidah 'abiad kepermoekaan alam jang fana.
>
> Gadis Sjamsiar berdiri dihalaman roemahnja diantara pohon mawar dengan melati, jang sedang berboenga koentjoep.--
>
> Dalam ke'asjikannja bermenoeng-menoeng itoe, djalan raja jang soenji sepi dimoeka roemahnja telah ramai dilaloei orang. Setengah diantara ichwani jang banjak itoe sengadja beramai-ramai pergi menonton pertoendjoekan tonil derma, jang diadakan oentoek menolong sesama hamba Allah jang bersengsara korban bahaja gempa --di Soematra Selatan. Sedang jang lain--jang terbanjak-- ialah manoesia jang meloepakan kekoeasaan Toehan.-- (M.Sjah., 1936:974).

Kutipan latar cerita di atas menunjukkan latar suasana di dalam gedung pertemuan. Suasana haru terjadi karena peristiwa musibah gempa bumi merupakan penyebab acara itu diselenggarakan. Selain itu, pada kutipan awal juga ditunjukkan latar di rumah Sjamsiar yang sangat menyenangkan, yakni rumah seorang gadis yang penuh dengan bunga mawar.

2.13.6 Tema

Gagasan inti yang tertuang dalam cerita pendek "Intan Nilainja" adalah "cinta". Oleh karena itu, tema cerita pendek berikut adalah kesalahpahaman akan mengakibatkan seorang kekasih cemburu dan menuduh seseorang tidak setia. Kadir saat itu belum mengetahui persoal-an yang dihadapi Sjamsiar. Mereka akhirnya menyadari bahwa ternyata di antara mereka sungguh-sungguh terjadi saling cinta. Hal itu terlihat ketika Kadir merasa cemburu dan khawatir akan kehilangan kekasihnya.

Demikian juga Sjamsiar, sebagai gadis yang jujur dan tegas, ia segera menggagalkan lamaran Abdoe'llah dan menjelaskan persoalan itu kepada kekasihnya.

> "Orang toeakoe," kata Sjamsiar menjamboeng perkataannya. Tapi mereka ta' poeela menerima. Hal itoe diserahkan mereka kepadakoe. Akoelah jang memberi kepoetoesan, sebab kata ajah: dalam soal perkawinan mereka ta' hendak mengadakan paksaan.
>
> Akoe sendiripoen soekar memoetoeskan. Ta' sampai hatikoe menolak permintaannja, dan oentoek mengaboelkan ta'moengkin poela. Dalam kalboekoe terdjadi pertaroengan jang dahsjat antara tjinta dan kasih sajang. Itoelah sebabnja koetolak adjakanmoe menonton." (M.Sjah., 1936:796).

Kebijakan orang tua Syamsiar memberi peluang kepada Kadir dan Sjamsiar dalam menjalin hubungan cinta yang sangat erat. Hal itu terlihat ketika Syamsiar menolak lamaran Abdullah dengan alasan bahwa ia telah menjalin hubungan cinta dengan Kadir.

2.13.7 Amanat

Berdasarkan uraian dalam struktur cerita pendek "Intan Nilainja" maka amanat cerita ini adalah sebagai berikut. Hendaknya seseorang jangan cepat menuduh orang lain atau kekasihnya melakukan perbuatan yang tidak baik, sebelum diselidiki hal itu terlebih dahulu. Selain itu, sikap ayah Sjamsiar ternyata patut dipuji. Ia adalah orang tua yang merasa bersyukur akan anaknya yang telah dilamar. Oleh karena itu, ia menerima lamaran itu. Namun, setelah itu, sebagai orang tua yang bijak ia menyerahkan kembali persoalan itu kepada anaknya. Berdasar uraian itu, amanat cerita adalah sebagai berikut. Hendaknya seorang ayah berlaku bijak dalam menerima lamaran agar anak gadisnya bahagia dikemudian hari.

> Dahsjat kalboenja, poetjat moekanja, bibirnja, bibirnja tiada berdarah rasanja demi mendengar toedoehan Kadir.
>
> "Inilah ma'na sangka berpendam itoe," pikir Sjamsiar.--
>
> ... Boeangkanlah sesa'at pandangmoe jang menghinakan," pinta gadis itoe seraja menentang pandang moeda jang ta'sedap itoe. (M.Sjah., 1936:795).

2.14 Cerita Pendek "Nasib"

2.14.1 Data Cerita Pendek

"Nasib" adalah judul cerita pendek yang ditulis oleh seorang pengarang yang bernama M. Sala. Cerita itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 22, Tahun XIV, pada tanggal 17 Maret 1936.

2.14.2 Ringkasan Cerita

Pak Djoko adalah seorang nelayan di daerah dekat Pasar Kliwon di Surakarta. Ia sedang sibuk mencari pinjaman perahu untuk mengangkut istri dan anaknya yang sedang sakit. Namun, ia tidak berhasil, semua pemilik perahu akan memakai perahunya sendiri. Sementara itu, banjir semakin mengkhawatirkan, orang-orang sudah bersia-siap akan mengungsi. Pak Marto tetangga Pak Djoko sebagai pemimpin rombongan pengungsi telah menunggu kehadiran Pak Djoko, akhirnya mereka berangkat. Tiba-tiba, banjir bandang datang. Pak Djoko tidak dapat menguasai amukan air yang datang menyerang. Ia berusaha menuju ke arah rumahnya, tetapi jalan sudah hilang, jejak istrinya tidak tampak lagi. Tubuh Pak Djojo semakin lemah meskipun ia pandai berenang akhirnya ia terbawa juga oleh arus air yang mengganas itu. Dalam keadaan hampir tidak sadar, ia menemukan mayat istri dan anaknya. Maka, hanyutlah mayat ketiga orang itu sebagai kurban banjir bandang sungai Bengawan Solo.

2.14.3 Alur

Cerita dalam cerpen berjudul "Nasib" beralur lurus. Urutan peristiwa yang terpapar dalam alur cerita itu mengisahkan konflik antartokoh dalam cerita itu, yakni konflik dalam mengatasi banjir yang terjadi di kampung mereka. Dalam alur cerita itu para tokoh sedang sibuk mempersiapkan peralatan dan barang-barang lain yang diperlukan. Sementara itu, Tak Djoko panik karena istrinya sedang dalam keadaan sakit. Ia berusaha mencari perahu untuk mengangkut istri dan anaknya, tetapi tidak berhasil. Seluruh penduduk berhasil mengungsi ke tempat yang lebih aman sebelum banjir itu datang. Namun, istri dan anak Pak

Djoko tidak tertolong, mereka hanyut ditelan banjir. Pak Djoko berusaha mencarinya, tetapi terlambat dan mereka menjadi korban banjir.

> Kian lama ia kian dibawa air ketengah sungai. Walaupun ia telah mengoempoelkan tenaganja dengan sehabis-habis oerat toelangnja, tapi sis-sia belaka. Achirnja demi terasa olehnja bahwa kekoeatannja telah habis, dan mengharapkannja akan menolong anak istrinja lenjap soedah, iapoen lalu menjerahkan tenaganja kepada air jang sedang memboeas itoe. Akan tetapi dalam pada itoe sekonjong-konjong ia tertoemboek oleh doea boeah benda jang hanjoet dengan sekeras-kerasnja, dan dalam pada itoe kelihatan olehnja mayat anak dan istrinja ....
>
> Ketiganja teroes hanjoet dibawa air.
> Koerban soengai Bengawan Solo! (M.Sala., 1936:431).

Peristiwa menghilangnya Pak Djoko bersama istri dan anaknya merupakan nasib. Pria yang pandai berenang dan mengayuh perahu itu akhirnya hanyut ditelan banjir. Peristiwa yang menggambarkan ketegangan pada alur cerita itu terjadi dari awal hingga akhir cerita.

2.14.4 Tokoh dan Penokohan

Para tokoh beserta perwatakannya merupakan unsur penting sebagai penggerak alur. Dalam cerita bertopik banjir, para tokohnya berwatak pipih, mereka sedang dalam keadaan panik. Pak Marto sebagai ketua rombongan berhasil mengajak seluruh warganya untuk mengungsi dari banjir kecuali istri dan anak Pak Djoko yang akan diselamatkan oleh suaminya sendiri sebagai nelayan dan orang yang pandai berenang. Pak Djoko berusaha keras mencari perahu untuk mengangkut istri dan anaknya. Kutipan ini mendukung peristiwa tersebut.

> Dengan soesah pajah Pak Djoko berdjalan kehoeloe mentjari pindjaman perahoe dikampoeng-kampoeng sepanjang pinggir soengai. Meskipoen telah toedjoeh kali ia bersoea dengan orang jang mempoenjai sampan atau perahoe, tapi sebanjak itoe poela ditolak. Djawab mereka seroeas djoea: "Perahoe saja tidak akan saja pindjamkan, sebab oentoek saja pakai sendiri menghilirkan kaoem sekeloearga saja menghindarkan bahaja bandjir." (M. Sala. 1936:431).

Peristiwa itu menunjukkan bahwa tokoh utama sangat bertanggung jawab sebagai seorang kepala rumah tangga. Sebagai seorang pria yang baik ia pun tidak segan-segan memohon kepada orang lain agar sudi meminjamkan perahunya. Kerendahan hatinya dalam memohon kepada orang lain terlihat dalam kutipan berikut.

> Orang jang kedelapan:
> "Pindjamilah saja akan perahoe toean itoe oentoek membawa anak istri saya yang sedang sakit." kata Pak Djoko dengan hara-harap tjemas. "Kasihanilah akan saja, toean."
> "Maaf," djawab orang jang poenja perahoe. "Diroemah saja masih menanti doea ekor kambing jang haroes saja seberangkan kemari. Djadi dengan menjesal tak dapatlah saja memindjamkan kepada toean. (M. Sala., 1936:431).

Perilaku Pak Djoko dan pemilik perahu dalam cerpen itu mencer minkan kehidupan sosial di tengah masyarakat pada masa itu. Penulis sengaja mengangkat permasalahan kemanusiaan itu sebagai kritik sosial. Pemilik perahu mengutamakan ternaknya dari pada nyawa istri Pak Djoko. Keputusan pemilik perahu yang tidak bijak itu mengakibatkan tewasnya Pak Djoko, istri, dan anaknya. Demikianlah citra manusia pada masa itu.

2.14.5 Latar

Latar yang terjadi dalam cerpen berjudul "Nasib" adalah di sekitar kali Bengawan Solo, yakni di Pasar Kliwon Surakarta. Penyair menyuguh kan sebuah cerita yang dialami penduduk di sekitar kali Bengawan Solo ketika banjir meluap dan memakan korban manusia, ternak, dan harta benda milik masyarakat di sekitar kali itu. Kutipan berikut menggambar-kan musibah banjir di malam hari gelap-gulita.

> Di pinggir soengai Bengawan Solo .... Diantara boenji aroes air mengalir dan desau angin melanda pohon-pohon kajoe dalam malam gelap goelita itoe diringi poela oleh soeara pikoek dari orang-orang jang tengah menjiapkan barang-barang dan harta bendanja. Disetiap roemah orang asjik menjelesaikan ini dan itoe, seolah-olah mereka akan berdjalan merantau.

"Soedah siapkah kamoe 'kalian?" seroe seorang di antara mereka itoe jang roepanja djadi ketoea kampoeng, setelah mereka itoe berkoempoel dileboeh batas kampoeng, setelah mereka itoe berkoempoel dileboeh batas kampoeng mereka. "Ingat, sebentar lagi air datang kemari."

"Soedah! djawab mereka serempak.

"Mari kita berangkat sekarang djoea.-- Engkau, Pak Marta, berdjalanlah dimoeka membawa soeloeh, sebagai engkau penonjoek djalan. Kita teroes menoedjoe ke Timoer melaloei djalan ini. Bila telah sampai ke seberang djalan kereta api--laloe membelok keselatan menoedjoe kekeoenderan Pasar Kliwon kota Soerakarta. Mengerti engkau?" (M. Sala, 1936:430).

Selain latar tempat, pengarang juga menciptakan suasana hiruk pikuk dan kecemasan masyarakat itu. Mereka berangkat mengungsi ke daerah yang bebas dari banjir, yakni menuju daerah sekitar Pasar Kliwon, Soerakarta.

"Air soedah naik kemari, Ma'?" katanja.

"Beloem, nak, tenanglah hatimoe. Air ta' kan masoek kemari." djawab iboenja sambil memidjit-midjit kaki bidji matanja itoe. Meskipoen sebenarnja djawabnja itoe doesta, sebab memang air telah merajap masoek keroemah, bahkan telah menggenangi dibawah balai-balai tempat doedoeknja itoe.-- "Dimana ajah, ma'?"

"Ayahmoe sedang pergi kehoeloe mentjari sampan. (M. Sala. 1936:430).

Demikianlah lukisan kecemasan yang dialami istri dan anak Pak Djoko. Peristiwa itu dialami oleh mereka pada malam hari sehingga suasana menjadi semakin mencekam.

2.14.6 Tema

Tema cerita yang terdapat dalam cerpen berjudul "Nasib" karya M. Sala adalah sebagai berikut. Penderitaan dan musibah itu muncul karena manusia tidak berhati-hati, akan datangnya banjir bandang. Nasib malang telah menimpa Pak Djoko beserta anak dan istrinya. Ketiga orang itu tewas terbawa arus air deras. Pak Djoko pada saat itu tidak segera pergi mengungsi bersama kawan-kawannya. Ia harus pergi meminjam perahu

untuk mengusung istri dan anaknya.Kutipan berikut menggambarkan keadaan nasib malang Pak Djoko.

"Habis? Dimana Pak Djoko, soeaminja?"

"Menurut katanja, soeaminja sedang pergi mentjahari pindjaman sampan, jang akan dipakainja nanti dengan anak istrinja bila bandjir telah datang. Sebab hanja dengan djalan itoelah sadja jang dapat ditempoehnja oentoek menghindarkan bahaja bandjir."

"Djika begitoe, soedahlah! Ta'perloe kita tjemaskan dia. Lagi pula kita ma'loem soedah, bahwa Pak Djoko itoe seorang nelajan. Dia ta' takoet dilimboer pasang, sebab soedah biasa beroemah ditepi pantai.... (M. Sala. 1936:430).

Kawan-kawan Pak Djoko tidak mengira bahwa akan ada banjir bandang, dan harapan mereka Pak Djoko akan dapat mengatasi masalah banjir itu karena dia seorang nelayan. Ternyata, air bah datang dengan derasnya dan menghanyutkan Pak Djoko dan istrinya yang sedang sakit beserta anaknya.

2.14.7 Amanat

Amanat cerpen berjudul "Nasib" adalah sebagai berikut. Dalam bertindak, kita hendaknya harus berhati-hati sebab setiap kecerobohan akan mengakibatkan kecelakaan bagi orang lain.

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa perbuatan ceroboh akan mendatangkan malapetaka. Keluarga pak Djoko tidak akan musnah jika mereka mengajak serta istri dan anak Pak Djoko itu sekaligus.

"Habis? Dimana pak djoko, soeaminja?"

"Menoeroet katanja, soeaminja sedang pergi menjari pindjaman sampan, jang akan dipakainja nanti dengan anak istrinja bila bandjir telah datang. Sebab hanja dengan djalan itoelah sadja jang dapat ditempoehnja oentoek menghindarkan bahaja banjir."

"Djika begitoe, soedahlah! Ta' perloe kita tjemaskan dia. Lagi poela, kita ma'loem soedah, bahwa pak djojo itoe seorang nelajan. Dia tak takoet dilimboer pasang, sebab soedah biasa beroemah di tepi pantai .... Nah, mari segera berdjalan. Lihatlah itoe, kita soedah dikedjar air. (M. Sala. 1936: 430)

2.15 Cerita Pendek "Nikah Didasar Semoedera"

2.15.1 Data Cerita Penfek

Cerita penek "Nikah Didasar Semoedera" adalah cerita pendek yang ditulis oleh Made Otar. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 100/101 Tahun XIV, tanggal 15/18 Desember 1936 dengan tebalnya 6 halaman (halaman 1968--1973).

2.15.2 Ringkasan Cerita

Cerita pendek ini menceritakan tentang cinta kasih antara Soeberata dan Roemdani yang terputus karena Roemdani dijadikan barang "persem bahan" oleh ayah bundanya atas perintah raja.

Suatu hari Roemdani mendapat surat dari Soeberata, kekasihnya. Dalam surat itu dikatakan bahwa Soeberata ingin bertemu dengan Roemdani untuk terakhir kali karena Roemdani akan pergi merantau tanpa arah tujuan. Hal ini dibalas dengan Roemdani berjanji untuk bertemu di keraton pada malam odalan (perayaan setiap enam bulan Bali, 210 hari)).

Soeberata dan Roemdani mendapat hukuman mati karena dosanya yang amat besar karena melakukan perbuatan yang seakan-akan mencemarkan kedudukan raja. Mereka ditenggelamkan ke dalam laut.

2.15.3 Alur

Cerita pendek "Nikah Didasar Semoedera" menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan kesedihan Roemdani ketika menerima surat dari kekasihnya, Soeberata.

> "..., seorang gadis remadja poeteri, doedoek bersimpoeh diatas balai-balai pembaringannja. Dalam tjahaja pelita jang kaboer soeram itoe, kelihatan wadjahnja jang koesoet masai, membajangkan kedoekaan batinnja jang tiada berhingga ....." (Otra, 1936: 1968, kolom 1).

Konflik dipaparkan oleh pengarang dalam pertemuan Roemdani dan Soeberata yang akhirnya tertangkap oleh pengawal kerajaan.

"Siapa ini?" tiba-tiba kedengaran soeara jang garang bagaikan satoe segak, mengedjoetkan kedoea 'asjik ma'sjoek jang tengah tenggelam timboel dalam laoetan madoe pertjintaan. Masing-masing laloe melepaskan tangannja dari peloekan kekasihnja. Badan kedoea merpati itoe mendjadi gemetar, persendiannja lemah loenglai rasanja. Mereka ta' dapat memboeka moeloet, karena hatinja sedang bergontjang dengan hebat, takoetnja boekan alang kepalang, rasakan terbang roh semangatnja.

Doea orang laki-laki bertoeboeh tinggi besar mendatangi seraja dimasing-masing tangannja menggenggam seboeah tombak, oedjoengnja berkilat-kilat lantaran tadjamnja." (Otar, 1936:1972, kolom 1).

Pada klimaks cerita, pengarang berkisah tentang sedu sedan Roemdani dan Soeberata, serta jeritan jiwa yang menyayat hati bagi yang mendengar dan melihatnya.

"Roemdani ta' dapat berkata-kata, hanja sedoe-sedannja tegas terdengar. Merpati jang tiada berbahagia itoe laloe berpeloek-peloekan, djiwanja mendjerit-djerit disajat sedih.....

Ta' dapat diloekiskan, betapa piloe dan terharoe hati sekalian orang jang melihat peristiwa kedoea anak moeda itoe ...." (Otar, 1936:1973, kolom 1)

Pengarang mengakhiri cerita dengan meninggalnya Soeberata dan Roemdani setelah Soeberata dan Roemdani ditenggelamkan di laut yang luas. Dengan dua buah perahu mereka diikat dengan erat sekali dan digantungi sebuah batu besar.

"Doea boeah djoekoeng „pemelasan" tiba-tiba meloentjoer menghampiri mereka, seakan-akan memberi ingat bahwa sa'at pertjeraian mereka telah tiba.

Kedoea koerban laoetan itoe dioesoeng oleh kaki tangan ....., seloeroeh toeboeh mereka diikat erat hingga ta' koeasa bergerak-gerak lagi. Dioedjoeng ikatan kakinja digantoengi seboeah batoe besar, agar si koerban ta' dapat tersemboel kembali.

Sepantoen anak panah terlepas dari boesoernja, meloentjoerkan kendaraan air itoe diatas permoekaan laoet jang sedang bergelora boeas. Makin lama makin djaoeh, achir-achirnja djoekoeng jang besar-besar itoe hanya sebesar saboet tampaknja. Tetapi dari tepi

pantai djelas terlihat oleh orang-orang jang menonton, tangan algodjo itoe menolakkan toeboeh kedoea moeda teroena jang malang itoe, hingga seketika itoe djoega tenggelam ..... tenggelam boeat selama-lamanja ....." (Otar, 1936:1973, kolom 1--2)

2.15.4 Latar

Cerita pendek "Nikah Didasar Semoedera" berlatarkan salah satu daerah di Indonesia, yaitu Kelungkung, Bali.

"Keratoen Keloengkoeng soedah soenji sepi, soeatoepoen ta' ada bergema. Sekalian penghoeni poeri itoe telah lelap diboeai mimpi." (Otar, 1936:1972, kolom 1)

Pengarang masih menggambarkan latar tempat, yakni pantai Batuklotok (Otar, 1936:1972, kolom 1).

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas. Untuk menandai latar waktu, pengarang menyebutkan zaman kerajaan di Bali.

"Mereka haroes binasa ditenggelamkan dalam laoet, begitoe boenji oendang-oendang hoekoem jang dari abad ke abad didjadi kan boengkal neratja pengadilan zaman keradjaan di Bali,...." (Otar, 1936:1972, kolom 2)

2.15.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Nikah Didasar Semoedera" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Roemdani (tokoh utama) dan Soeberata (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Roemdani

Dari segi fisik Roemdani digambarkan pengarang sebagai seorang gadis cantik. Di samping berparas cantik ia pandai, dan teguh mempertahankan prinsip.

"Dalam tjahaja pelita jang kaboer soeram itoe, kelihatan wadjahnja jang koesoet masai, membajangkan kedoekaan batinnja

jang tiada berhingga ..... tapi hal itoe tidaklah mengoebah ketjantikan parasnja, pemberian 'alam itoe." (Otar, 1936:1968, kolom 1)

"Ta' oesah kakanda meminta selendangkoe! Biarlah bangkaikoe akan mendjadi „roeroeb kadjang" moe bila kakanda dihoekoem mati karena perboeatan kita itoe. Bagi adinda, soedah ta' ada goenanja hidoep didoenia ini, djika tidak disisi kakanda...." (Otar, 1936:1971, kolom 2 & hlm. 1972, kolom 1)

(2) Soeberata

Dalam cerita ini tokoh Soeberata oleh pengarang tidak digambarkan secara rinci. Soeberata hanya digambarkan sebagai tokoh muda yang gagah berani.

"Kau seorang anak moeda jang berdasar djantan, tiada gentar menentang malapetaka hidoep didoenia ini, boektinja rela kau meninggalkan tanah toempah darahmoe akan mengembara menoeroetkan empoe kakimoe,...." (Otar, 1936:1971, kolom 1)

2.15.6 Tema

Soeberata sebagai seorang pemuda yang gagah berani dihukum karena melanggar peraturan yang dari abad ke abad dijadikan bungkal neraca pengadilan zaman kerajaan di Bali. Ia menerima hukuman itu dengan lapang dada karena ia merasa bertindak benar. Perjuangan Soeberata diikuti oleh Roemdani, kekasihnya yang cantik jelita.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita pendek "Nikah Didasar Semoedera" adalah sebagai berikut. Ketidaksampaian kasih sayang disebabkan oleh terikat hukum adat yang berlaku.

"Mereka haroes binasa ditenggelamkan dalam laoet, begitoe boenji oendang-oendang hoekoem jang dari abad keabad didjadikan boengkal neratja pengadilan zaman keradjaan di Bali, bagi barang-siapa jang melakoekan perboeatan sematjam jang dilakoekan Soeberata. Boekan si pemoeda sadja mendapat hoekoeman demikian, si perempoean poen tiada bebas dari pada hoekoeman itoe." (Otar, 1936:1972, kolom 2)

2.15.7 Amanat

Melalui cerita ini pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya hukum adat tidak mengekang kebebasan seseorang.

> "Agaknja soedah soeratan kitalah, ta' moengkin terbang menjatoekan sajap dimajapada ini. Kita telah mendapat hoekoeman mati, sebentar lagi akan terkoeboer didasarnja laoetan." (Otar, 1936: 1972, kolom 2 & hlm. 1973, kolom 1)

2.16 Cerita Pendek "Pertjobaan Tjinta"

2.16.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Pertjobaan Tjinta" ditulis oleh seorang pengarang yang bernama T.St.S. Mungkin inisial ini adalah inisial dari Tulis Sutan Sati. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 10 Tahun XIV, Tanggal 4 Februari 1936 dalam 3 halaman (halaman 186--188).

2.16.2 Ringkasan Cerita

Cerita pendek ini mengisahkan nasihat seorang ibu kepada anaknya, bernama Toeti. Sang ibu seorang yang berpandangan luas dan beriman, apalagi dalam soal bersuami istri. Ibu Toeti membekali anaknya dengan petuah-petuah yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup kelak dalam berumah tangga agar keharmonisan itu tercipta.

Ibu Toeti berpesan pada anaknya jika nanti sudah bersuami istri, hendaklah anaknya bersikap baik karena keselamatannja mulai saat itu berada di pihak suami. Suami harus bertanggung jawab pada keluarganya. Suka duka harus dipikul bersama.

Jika suami bersalah, diberi dia peringatan dan maafkan, begitu pula jika berulang kesalahannya nasihati dia. Pikir itu pelita hati. Jadi, dalam mengambil keputusan kita harus berhati-hati agar tidak menyesal di kemudian hari.

Seteah mendengar perkataan ibunya, Toeti termenung. Dia belum dapat memutuskan pilihan orang tuanya dalam hal mencari jodoh. Dia harus memikirkan dulu sedalam-dalamnya dan menimbang masak-masak.

Enam bulan kemudian, Toeti baru memberitahukan orang tuanya bahwa ia menerima pertunangan itu. Pernikahan pun ditetapkan, akan dilangsungkan setelah Lebaran, yaitu tiga bulan kemudian.

Sebelum pernikahan, Toeti berkenalan dengan seorang pemuda bernama Martono. Pikiran Toeti agak bimbang melihat pemuda yang halus budi bahasanya itu. Sampai-sampai dia dirayu, tetapi Toeti segera sadar dan menolaknya, karena dia sudah bertunangan. Tak mungkin ingkar janji.

Setelah mendapat ijazah selesai belajar, Toeti berangkat ke Malang, kampungnya. Saat pernikahan tinggal seminggu lagi akan dilangsungkan. Toeti terperanjat, karena tiba-tiba dia melihat Martono duduk diberanda rumahnya dengan orang tuanya. Kemudian, Martono meminta maaf padanya. Ternyata Martono itu adalah Sastro, tunangan Toeti.

2.16.3 Alur

Cerita pendek ini bergerak lurus dengan hubungan sebab akibat. Cerita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya secara wajar. Pada awal cerita pengarang mengisahkan seorang ibu yang sedang memberi nasihat anaknya, cara memilih pasangan hidup dan membekali anaknya dengan petuah-petuah yang sangat berguna bagi kelangsungan hidup kelak dalam berumah tangga agar keharmonisan itu tercipta.

> "Perkawinan jang kekal adalah satoe maksoed jang ditoedjoe, ja'ni „persatoean" jang sesoetji-soetjinja antara mereka kedoea. Persatoean jang iboe maksoed itoe, boekanlah hendak mengalahkan seorang oleh jang lain, sekali-kali tidak. Melainkan dalam berdjalan bersama-sama, mereka dapat mentjerdaskan dirinja masing-masing. Setelah kebatinan mereka soedah tjerdas dan soedah sama-sama insaf pada kekoeatannja sendiri serta dapat menahan gelombang jang akan menimpa perkawinannja kelak, baroelah mereka dapat hidoep dalam persatoean jang berbahagia" (T.St.S., 1936:186, kolom 2).

Konflik muncul, ketika Toeti berkenalan dengan seorang pemuda bernama Martono. Pikiran Toeti agak bimbang menghadapai keadaan itu. Di sisi satu dia suka pemuda itu, di sisi lain dia sudah bertunangan.

"...setelah Toeti doedoek dalam kamarnya seorang diri, ia termenoeng memikirkan keadaannja. Meskipoen ia tahoe Sastro tinggi boedi pekertinja, tetapi.....Martono, adalah seorang moeda jang disetoedjoei poela oleh Toeti. Segala tjita-tjita jang ada dalam dadanja, ada poela pada Martono. Pikirannja agak bimbang melihat orang moeda jang haloes boedi bahasanja itoe. Akan tetapi pikiran jang boleh menimboelkan hal jang ta' baik itoe dengan segera dilenjapkannja, laloe pergi tidoer. Soenggoehpoen demikian, lama djoega Toeti ta' dapat memedjamkan matanja. Setelah laroet malam, baroelah ia tertidoer" (T.St.S., 1936:187, kolom 2).

Klimaksnya terjadi saat pengarang berkisah tentang keterkejutan Toeti yang amat sangat, ketika melihat Martono duduk di beranda muka rumahnya.

"Beberapa hari kemoedian Toeti mendapat soerat idjazah tamat beladjar. Maka iapoen berangkatlah ke Malang, mendapatkan orang toeanja. Waktoe itoe perkawinannja seminggoe lagi akan dilangsoengkan. Baroe sadja naik akan tangga roemahnja, Toeti terperandjat amat sangat, sebab sekonjong-konjong tampak olehnja Martono sedang doedoek-doedoek diberanda moeka dengan orang toeanja" (T.St.S., 1936:188, kolom 1).

Akhirnya, pengarang mengakhiri cerita pendek ini dengan kebahagiaan Toeti dan Sastro menjadi suami istri.

"Sepekan kemoedian maka Toeti mendjadi isteri Sastro." (T.St.S., 1936:188, kolom 2).

2.16.4 Latar

Cerita pendek ini berlatarkan daerah Indonesia, yaitu di daerah Surabaya dan Malang, Jawa Timur.

"Nah, bagaimana sekarang, Toeti?" demikianlah kata seorang iboe kepada anaknja, ketika mereka doedoek diberanda moeka seboeah roemah sesoedah makan pagi. „Soedahkah ada ketetapan pikiranmoe tentang pembitjaraan kita semalam? Maka semikian, iboe ta' dapat tinggal lama-lama di Soerabaja ini. Djika soedah ada poetoesan pikiranmoe, besok loesa iboe akan kembali ke Malang. Iboe diizinkan ajahmoe hanja seminggoe tinggal disini. Adik-

adikmoe bersekolah dan ajahmoe ta' ada jang mengoeroesnja" (S.St.S., 1936:186, kolom 1).

"Beberapa hari kemoedian Toeti mendapat soerat idjazah tammat beladjar. Maka iapoen berangkatlah ke Malang, mendapatkan orang toeanja. Waktoe itoe perkawinannja seminggoe lagi akan dilangsoengkan. Baroe sadja naik anak tangga roemahnja, Toeti terperandjat amat sangat, sebab sekonjong-konjong tampak olehnja Martono sedang doedoek-doedoek diberanda moeka dengan orang toeanja" (T.St.S., 1936:188, kolom 1).

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara jelas. Hanya dikatakan bahwa perkawinan akan dilangsungkan setelah Lebaran selesai, yaitu tiga bulan lagi.

"Enam boelan kemoedian, diterimalah kabar oleh orang toea Toeti, bahwa pertoenangan itoe diterima anaknja. Orang toeanja memberitahoekannja hal itoe kepada orang toea Sastro. Maka terdjadilah pertoenangan Toeti dengan Sastro, dan perkawinan akan dilangsoengkan habis Lebaran, jaitoe tiga boelan lagi" (T.St.S., 1936:187, kolom 1).

2.16.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Pertjobaan Tjinta" merupakan tokoh yang memegang peranan penting, yakni Iboe Toeti, Toeti, Martono alias Sastro. Penokohan dalam cerita ini disampaikan secara kisahan.

(1) Iboe Toeti (tokoh utama)

Dalam cerita ini tokoh Iboe Toeti tidak digambarkan secara rinci ciri fisiknya. Iboe Toeti hanya digambarkan lemah lembut, berpandangan luas dan berilmu, bijaksana, terutama soal berumah tangga.

"Memang sebenarnjalah perkataan Toeti itoe! "oedjar iboenja dengan loenak lemboet. „Iboepoen sesoeai dengan perasaanmoe itoe. Perkawinan jang kekal adalah satoe maksoed jang ditoedjoe, ja'ni „persatoean" jang sesoetji-soetjinja antara mereka kedoea. Persatoean jang iboe maksoed itoe, boekanlah hendak mengalahkan seortang oleh jang lain, sekali-kali tidak. Melainkan dalam berdja-

lan bersama-sama, mereka dapat mentjerdaskan dirinja masing-masing. Setelah kebatinan mereka soedah tjerdas dan soedah sama-sama insaf pada kekoeatannja sendiri serta dapat menahan gelombang jang akan menimpa perkawinannja kelak, baroelah mereka dapat hidoep dalam persatoean jang berbahagia" (T.St.S., 1936: 186, kolom 2).

(2) Toeti (tokoh utama)

Dari segi fisik Toeti digambarkan oleh pengarang sebagai seorang gadis yang amat cantik. Toeti berparas cantik, pandai, menarik hati, dan setia memegang janji. Padahal dia mendapat didikan Barat, dan tamatan Mulo. Kini dia sedang menuntut ilmu di salah satu vakschool di Surabaya. Toeti juga seorang anak Wedana di Malang.

"Toeti adalah seorang gadis jang amat tjantik parasnja. Djika diloekiskan ketjantikan gadis itoe, ta' dapat tiada kita akan teringat tjerita-tjerita lama, jang menggambarkan ketjantikan poeteri-poeteri masa dahoeloe, misalnja: pipinja bagai paoeh dilajang, dagoenja lebah bergantoeng, gigi sebagai delima merkah dan lain-lain sebagainja. Oleh karena itoe tjoekoeplah, djika Toeti dikatakan tjantik molek, ta' ada tjatjat tjelanja. Toeti mendapat didikan Barat, dan soedah tammat sekolah Mulo. Sekarang dia sedang menoentoet peladjaran dalam salah satoe vakschool di Soerabaja. Toeti soedah ber'oemoer 20 tahoen, anak seorang Wedana di Malang" (T.St.S., 1936:186, kolom 1).

"Poetjat pasi moeka gadis itoe mendengar perkataan Martono. Ta' disangkanja perkataan jang demikian akan keloear dari moeloet orang moeda jang amat haloes boedi basanja itoe. Tiba-tiba moekanja beroebah djadi merah padam, laloe berkata: „Boekankah engkau soedah tahoe, bahwa saja soedah bertoenangan? Saja ta' hendak memoengkiri djandji....." (T.St.S., 1936:187, kolom 2).

Menurut pendapat Martono alias Sastro, Toeti seorang gadis zaman sekarang yang teguh dan setia menepati janji.

"Martono itoe sebenar-benarnja Sastro, toenanganmoe. Sebenarnja saja koerang pertjaja pada pertjintaan gadis djaman sekarang. Apalagi mengingat permintaan saja kaukaboelkan tidak dengan berkenalan lebih doeloe, melainkan setelah beberapa lamanja

berkirim-kiriman soerat. Oleh karena itoe, oentoek mengetahoei mas lojangnja tjintamoe itoe, saja berangkat dari Medan, singgah kemari, laloe datang ke Soerabaja mendapatkan engkau. Sekarang tahoelah saja, bahwa toenangan saja adalah seorang jang setia menepati djandji dan moedah-moedahan dapat sebagai temankoe mengaroengi laoetan penghidoepan" (T.St.S., 1936:188, kolom 2).

(3) Martono alias Sastri (tokoh bawahan)

Dalam cerita ini tokoh Martono alias Sastro tidak digambarkan secara rinci fisiknya. Martono hanya digambarkan sebagai seorang pemuda berderajat, tinggi budi pekerti, halus budi bahasanya, dan se orang pemuda baik-baik. Hal ini seperti diuraikan oleh Iboe Toeti dan Toeti sendiri.

"Akan tetapi sebeloem engkau menolak lamaran orang itoe, pikirkan doeloe dengan tenang. Iboe dan ajahmoe setoedjoe engkau dipertoenangkan dengan Sastro. Pada pendapat kami, anak moeda itoe soedah patoet djadi djodohmoe. Ia orang baik-baik poela dan daradjatnja sebagai Commies-Redacteur di Medan, iboe rasa soedah mentjoekoepi" (T.St.S., 1936:186, kolom 1).

"Meskipoen ia tahoe Sastro tinggi boedi pekertinja, tetapi ..... Martono, adalah seorang moeda jang disetoedjoei poela oleh Toeti. Segala tjita-tjita jang ada dalam dadanja, ada poela pada Martono. Pikirannja agak bimbang melihat orang moeda jang haloes boedi bahasanja itoe" (T.St.S., 1936:187, kolom 2).

2.16.6 Tema

Tema yang terdapat dalam cerita pendek "Pertjobaan Tjinta" adalah sebagai berikut. Menuruti nasihat orang tua akan membawa kebahagiaan.

"Dalam hal berkenalan antara gadis dan pemoeda, iboe jakin, tentoe gadis itoe akan selaloe memperlihatkan moeka manis dan tabi'at jang baik kepada pemoeda kekasihnja itoe. Demikian poela sebaliknja, pemoeda itoe ta' dapat tiada akan selaloe berlakoe sopan santoen dan menoendjoekkan hati jang djoedjoer soetji bersih kepada gadis itoe. Pendek kata kedoea belah pihak sama-sama

mendjaga ketertiban dan menoendjoekkan tingkah lakoe jang sebaik-baiknja, oentoek menarik hati masing-masing.

Nah, bagaimanakah akan mengetahoei baik tidaknja hati kedoea belah pihak dan adakah akan kekal pergaoelan soeami isteri matjam itoe kelak, djika perkenalan itoe mendjadikan perkawinan? Dapatkah dengan djalan itoe mengetahoei batin atau ta'biat laki-laki dan perempoean? Boekankah ada pepatah orang: „Dalam air boleh diadjoek, dalam hati siapa tahoe" (T.St.S., 1936:187, kolom 1).

2.16.7 Amanat

Amanat dalam cerita pendek "Pertjobaan Tjinta", sebagai manusia yang secara alami tentu akan membutuhkan pasangan hidup. Untuk itu hendaklah kita menuruti nasihat atau petuah orang tua, agar kita tidak salah jalan. Sebagai orang tua yang sudah berpengalaman biasanya sang orang tua pun memberikan petuah-petuah dan sang anak hendaklah memahami dan menjalankan apa yang dikatakan orang tua itu.

"Menghargakan laki-laki jang bergaoel dengan kita, adalah mendjadi bantoean besar bagi pergaoelan soeami isteri. Harga menghargai kemaoean dan pendapatan masing-masing, tentoe tidak akan mendatangkan ketjewa, djika terdjadi peristiwa jang ta' baik bagi soeami isteri itoe. Apapoen djoea perboeatan kawan sehidoep itoe, nistjaja akan dapat diartikan baik boeroeknja. Dalam beberapa hal, soeami isteri itoe haroes berlakoe sabar. Sabar itoelah soeatoe sendjata jang amat baik oentoek mendjaga keselamatan pergaoelan soeami isteri. Lain dari pada itoe oentoek mendjaga hidoep roekoen dan damai, hendaklah pada kedoea belah pihak ada „kepertjajaan". Pertjaja mempertjajai, meringankan segala jang berat dan mene rangkan segala jang gelap. Karena itoe bagi seorang isteri atau soeami, selamanja haroes berkata teroes terang, apalagi dalam hal jang mentjoerigakan hati. Salah sangka, boleh menimboelkan bahaja besar. Dengan djalan jang iboe seboetkan itoe, iboe jakin nistjaja pergaoelan soeami isteri akan selamat. Mereka pasti akan hidoep seroemah, mati sekoeboer atau berjerai pengajoeh, kata orang" (T.St.S., 1936:186, kolom 2).

2.17 Cerita Pendek "Pertolongan Seorang Baji"

2.17.1 Data Cerita Pendek

"Pertolongan Seorang Baji" adalah judul sebuah secita pendek yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 100/101 Tahun XIV tanggal 15/18 Desember 1936. Cerita pendek itu dikarang oleh seorang pengarang yang bernama Zoelkarnain.

2.17.2 Ringkasan Cerita

Arifin, juru bahasa terkenal para Supreme Court, ditinggal istrinya, Aminah, untuk selama-lamanya. Aminah meninggal setelah beberapa saat melahirkan. Arifin mohon pamit kepada dokter Smith dan suster-suster rumah sakit, setelah ditetapkan waktu Aminah dimakamkan.

Kemudian Arifin pulang berjalan kaki di tengah malam itu dengan menggendong anaknya untuk menghibur hati. Di tepi laut pelabuhan Clifford Pier Arifin duduk termenung. Pikirannya gelap. Sesudah menulis surat kepada dokter Smith dan Supreme Court, dia menitipkan anaknya. Arifin mencoba bunuh diri, tetapi niatnya tidak terlaksana karena terdengar suara tangis seorang bayi yang nyaring. Arifin terkejut dengan cepat ia berlari menuju suara bayi itu. Dilihatnya bayi tergeletak di tepi laut, berbungkus selembar kain batik. Arifin melihat di laut lepas seorang perempuan terombang-ambing, dengan segera Arifin terjun. Dan dengan susah payah ditolongnya perempuan itu.

Setelah perempuan itu sadar, Arifin berniat melaporkan kepada polisi, tetapi niatnya diurungkannya karena dia merasa khawatir kalau-kalau nanti perempuan dan anak itu ditahan. Akhirnya, dibawanya perempuan dan anak itu ke rumahnya.

Selesai berganti pakaian peninggalan istri Arifin, perempuan itu, yang bernama Roeslinah disuruh menceritakan sebabnya ia sampai segelap itu, bunuh diri. Roeslinah pun bercerita dari rumah tangganya yang serba kekurangan sampai ketika itu ia sedang menunggu suaminya pulang, tetapi hingga malam tiba suaminya belum juga pulang. Dengan menggendong anaknya ia berusaha mencari suaminya. Di tengah jalan ia diganggu lelaki, yang menyangkanya perempuan nakal. Demikian dengan

pikiran gelap ia terus berjalan ke tepi laut dan bunuh diri. Selesai bercerita, Arifin menyuruhnya Roeslinah pergi tidur.

Dalam tidur Arifin bermimpi melihat istrinya, Aminah duduk di sisinya sambil menggendong dua orang bayi. Kemudian tiba-tiba dari jendela terjun lelaki hitam menerkam dadanya. Ia pun terbangun. Hari sudah pagi.

Ketika sarapan pagi, Arifin membaca berita di koran tentang seorang lelaki bunuh diri. Lelaki itu bernama Machmoed suaminya Roeslinah. Machmoed ayah bayi yang menolongnya, sehingga sampai saat ini ia masih hidup. Kalau tidak karena tangisan bayi itu mungkin Arifin sudah berkalang tanah. Roeslinah diberi tahu oleh Arifin tentang suaminya. Roeslinah tidak sadarkan diri.

Dua tahun kemudian, di pelabuhan Clifford Pier (tempat Arifin dan Roeslinah coba bunuh diri), di atas kapal S.S. „Kedah" terlihat Arifin menggendong dua orang anak sama besarnya, dan Roeslinah menggendong seorang bayi. Arifin dan Roeslinah sudah menjadi suami istri, dengan anak-anak mereka yang akan berlayar tamasya ke Pulau Pinang.

2.17.3 Alur

Cerita pendek "Pertolongan Seorang Baji" menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan keadaan istri Arifin setelah istri Arifin itu melahirkan. Istri Arifin dalam keadaan yang mengkhawatirkan dan masih dalam keadaan pingsan.

> "Dr. Smith, specialist doekoen beranak jang terpandai dalam General Hospital Singapore, memberi isjarat kepada Arifin, menjoeroeh ia masoek. „Bagaimana, toean dokter?" tanja Arifin dengan tjemas. „Anak toean soedah lahir dengan selamat, tetapi keadaan iboenja ada mengawatirkan sedikit," djawab Dr. Smith dengan perlahan. „Ia masih pingsan, tjobalah toean lihat sendiri." Arifin, djoeroebahasa pada Supreme Court jang terkenal itoe, mendekati istrinja dengan perlahan" (Zoelkarnain, 1936:1985, kolom 1).

Konflik terjadi ketika Arifin mencoba bunuh diri, Arifin tidak jadi bunuh diri karena mendengar jeritan tangis seorang bayi.

> "Arifin masih djoega doedoek termenoeng. Fikirannja bertambah gelap. „Ah, hidoep begini apakah goenanja lagi!" kata hatinja. Ia mengambil kepoetoesan, sebentar lagi, kalau semoeanja soedah sepi akan.....! Soedah ditoelisnja sepotong soerat ketjil oentoek Dr. Smith dan Supreme Court, soepaja orang memeliharakan anaknja dan tidak mentjari dia lagi.
>
> Tiba2 terdengar olehnja dengan djelas soeara seorang baji menangis! Arifin terkedjoet. Didengarnja sekali lagi dengan saksama. Ah benar!" katanja. „Soeara seorang baji. Ha, bertambah koeat djeritnja. Akan diboeangkan orang kelaoetkah kiranja.....?" Dengan tjepat Arifin berlari menoedjoe ketempat soeara itoe." (Zoelkarnain, 1936:1987, kolom 2).

Klimaks terjadi ketika Arifin menyampaikan berita kematian suami Roeslinah, Machmoed, karena Machmoed bunuh diri. Roeslinah pun tidak sadarkan diri, pingsan.

> „Roeslinah!" kata Arifin dengan perlahan. „Engkau tinggallah diroemah ini dahoeloe. Ini baroe koebatja chabar dalam s.k. nomor petang, bahwa soeamimoe itoe telah meninggal.....!" Arifin ta' dapat melandjoetkan perkataannja. Roeslinah mendjerit dan djatoeh pingsan..... Oentoenglah anak jang ada dipangkoeannja itoe dapat ditangkap oleh Arifin, djika tidak tentoe kanak-kanak itoe akan djatoeh poela terhempas kelantai."

Pengarang mengakhiri cerita dengan dua tahun kemudian ketika Arifin dan Roeslinah sudah menjadi suami istri dan mempunyai tiga orang anak (satu anak Arifin, satu anak Roeslinah, dan satu anak Arifin dan Roeslinah). Mereka berbahagia akan berlayar untuk bertamasya ke pulau Pinang.

> "Doea tahoen kemoedian .....!
> Didek S.S. „KEDAH" kelihatan Arifin sedang memandang kearah patoeng toean Raffles .....! Begitoe djoega Roeslinah sedang memandang kearah Clifford Pier .....! Arifin menggendong 2 orang anak jang hampir-hampir sama besarnja .....anaknja sendiri dan anak Roeslinah. Roeslinah menggendong seorang baji jang masih ketjil ..... anaknja dengan Arifin.

Arifin dan Roeslinah soedah mendjadi soeami-isteri dan beroleh tambahan seorang anak lagi. Mereka akan berlajar ke Poelau Pinang oentoek bertamasja .....!" (Zoelkarnain, 1936:1990, kolom 1).

2.17.4 Latar

Cerita pendek "Pertolongan Seorang Baji" berlatarkan daerah di Singapore.

„Djoeroebahasa pada Supreme Court!" Djarang penarik betja di Singapore jang ta' kenal kepada Arifin." (Zoelkarnain, 1936: 1988, kolom 1).

Pengarang juga menggambarkan daerah perkotaan, alam bebas (laut), dan ruangan (rumah dan rumah sakit).

"Dr. Smith, specialist doekoen beranak jang terpandai dalam General Hospital Singapore, memberi isjarat kepada Arifin, menjoeroeh ia masoek. „Bagaimana, toean dokter?" tanja Arifin dengan tjemas. „Anak toean soedah lahir dengan selamat, tetapi keadaan iboenja ada mengawatirkan sedikit," djawab Dr. Smith dengan perlahan. „Ia masih pingsan, tjobalah toean lihat sendiri. "Arifin, djoeroebahasa pada Supreme Court jang terkenal itoe, mendekati isterinja dengan perlahan." (Zoelkarnain, 1936:1985, kolom 1).

"Kira-kira setengah djam kemoedian sampailah Arifin keroemahnja di Robert's Lane. Perempoean moeda itoe soedah dapat berdjalan sendiri, laloe disoeroeh Arifin masoek keroemahnja, sedang ia sendiri mengikoet dibelakang membawakan anaknja." (Zoelkarnain, 1936:1988, kolom 1--2).

Kutipan di atas menggambarkan latar rumah dan rumah sakit.

"Bintang-bintang dilangit gemerlapan memantjarkan tjahajanja. Angin dari laoet bertioep lemah-lemboet. Dipelaboehan Clifford Pier banjak kelihatan kapal besar-ketjil sedang berlaboeh. Lampoe-lampoe aneka-warna pada kapal-kapal itoe kelihatan sangat indah. Semangkin djaoeh kita memandang, semakin elok tampaknja. Motorboat dan sampan-sampan kotak jang riboean banjaknja itoe masih siboek hilir-moedik." (Zoelkarnain, 1936:1987, kolom 1).

Kutipan di atas menggambarkan latar alam bebas (laut), yakni di sebuah pelabuhan.

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas.

2.17.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Pertolongan Seorang Baji" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Arifin (tokoh utama) dan Roeslinah (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Arifin

Dalam cerita ini tokoh Arifin tidak digambarkan secara rinci. Arifin hanya digambarkan sebagai tokoh yang terkenal di Singapore. Ia seorang juru bahasa pada Supreme Court. Arifin seorang laki-laki yang keras hati, berpikiran tenang dan sabar.

> "Arifin djoeroebahasa pada Supreme Court jang terkenal itoe, mendekati isterinja dengan perlahan." (Zoelkarnain, 1936:1985, kolom 1).
>
> "Ia tahoe benar bahwa Arifin seorang laki-laki jang keras hati, berfikiran tenang dan berhati sabar, ta' gampang mengeloearkan air matanja tersebab sesoeatoe kemalangan atau kesedihan. Ia tahoe joega, bahwa Arifin ta' pernah goegoep kalau ia berkata-kata." (Zoelkarnain, 1936:1986, kolom 1).

(2) Roeslinah

Dari segi fisik Roeslinah digambarkan oleh pengarang sebagai seorang perempuan cantik. Ia putih bersih, berparas cantik, berbadan semampai, dan berumur 20 tahun. Roeslinah adalah Bangsa Bugis, tepatnya berasal dari Bone.

> "Setelah Arifin menjoeroeh perempoean itoe menoekar pakaian-nja dengan pakaian peninggalan isterinja jang baroe berpoelang itoe, baroelah Arifin dapat melihat betoel paras perempoean itoe. Ia masih moeda remadja, taksiran Arifin paling tinggi 'oemoernja

20 tahoen. Poetih-bersih berparas tjantik dan berbadan lampai. „Orang manakah engkau, dik?" tanja Arifin. „Orang sini djoega, Entji!" sahoetnja. „Tetapi saja bangsa Boegis, berasal dari Bone." (Zoelkarnain, 1936:1988, kolom 2).

2.17.6 Tema

Sesuai dengan judul cerita, tema cerita pendek ini adalah sebagai berikut. Tangisan baji atau tangis anak-anak dapat menyadarkan seseorang dari kesesatannya. Tangisan seorang bayi benar-benar berhikmah besar. Kutipan berikut menggambar isi tema tersebut.

"Arifin meletakkan soerat kabarnja. Setegoek sadja ia dapat minoem kopi. Roti, sepotongpoen ta' disentoeh-sentoehnja. „Kasihan engkau, Machmoed!" katanja dalam hatinja. „Tetapi -- tetapi akoe telah beroentang djiwa poela kepada anakmoe! Djika tidak karena tangisnja, akoe ta' akan hidoep djoega agaknja! Moedah-moedahan dapat hendaknja akoe menolong memberi nafkah kepada anak dan isterimoe itoe!" (Zoelkarnain, 1936:1989, kolom 2).

2.17.7 Amanat

Pengarang ingin menyampaikan pesat bahwa hendaknya bila kita mendapat kebaikan dari orang lain, kita wajib membalas.

"Air laoet pada ketika itoe berombak-ombak ketjil, kelihatan boeihnja bertoempoek-toempoek dan aloennja berleret-leret dari boeritan kapal; seolah-olah aloennja itoe berlari-lari menoedjoe tepi pantai.....akan menoendjoekkan tempat Roeslinah terdjoen doea tahoen jang laloe! „Akoe berhoetang djiwa kepada anak serta soeamikoe!" keloehnja dengan air mata insaf.....!" (Zoelkarnain, 1936:1990, kolom 2).

2.18 Cerita Pendek "Sampai Malam Begini Belum Dapat Menyajikan Apa-Apa"

2.18.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Sampai Malam Begini Belum Dapat Menyajikan Apa-Apa" adalah cerita pendek yang dikarang oleh Agra. Cerita pendek

itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 12, Tahun XIV, tanggal 11 Februari 1936 dalam dua halaman (halaman 230--231).

2.18.2 Ringkasan Cerita

Cerita ini mengisahkan keadaan keluarga Poetoe Doedoek yang hidup terpencil dan miskin. Suatu hari mereka kedatangan seorang teman lama Made Agra. Made Agra bekerja sebagai orang upahan pemetik kopi di Boeleleng. Menjelang hari raya Galungan Made Agra pulang kekampung. Sebelum pulang ke rumah, dia biasanya singgah di keluarga Poetoe Doedoek. Pulangnya Made Agra tahun ini tidak seperti tahun-tahun yang lalu. Tahun ini dia pulang hanya berbekal uang beberapa ketip saja yang disimpulkannya di ikat pinggang, tetapi itu pun telah hilang digunting orang. Jadi, tahun ini dia pulang tidak berbekal satu kepeng pun.

Keluarga Poetoe Doedoek kasihan setelah mendengar keadaan Made Agra itu. Made Agra diharuskan menginap dan makan di rumahnya, sambil melepas lelah dan rindu.

Poetoe Doedoek menyuruh istrinya memasak nasi dan sayur. Istrinya menjawab tidak punya beras, beras habis. Uang tidak ada, sedangkan pinjaman beras yang lalu belum dibayar. Ke mana lagi harus meminjam. Poetoe Doedoek memaksa juga istrinya pergi berikhtiar. Akhirnya, setelah istrinya lama tidak pulang-pulang, Poetoe Doedoek menyusul istrinya dengan meninggalkan Made Agra sendiri di rumahnya.

Made Agra menunggu sambil menahan perutnya yang sudah keroncongan, karena dari kemarin malam perutnya belum diisi. Made Agra kedinginan dan digigit nyamuk karena dia masuk ke pondok tempat tidur Poetoe Doedoek yang berdinding.

Hampir pukul delapan malam, istri Poetoe Doedoek pulang, hanya membawa daun bayam dan ketela. Setelah diletakkan di dapur dia pergi ke pondok. Tiba di dalam disangkanya suaminya yang berbaring di situ. Dengan berbisik istri Poetoe Doedoek mencerca dan menyesali suaminya, karena dia mendapat malu dari orang, tangannya menjentik dan memilin telinga suaminya. Setelah itu, dia pergi ke dapur memasak sayur dan ketela.

Di pondok Made Agra dengan tidak berkata-kata lagi, dia keluar dengan diam-diam dari pondok itu untuk meneruskan perjalanannya dalam malam gelap sambil menahan lapar dan dahaga.

2.18.3 Alur

Cerita pendek ini bergerak lurus dengan hubungan sebab akibat. Cerita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya secara wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan Poetoe Doedoek menerima kedatangan teman lama, Made Agra.

> "Pada soeatoe petang datang kepada mereka seorang tamoe kenalan lamanja.
>
> Tegoer Poetoe Doedoek (toean roemah): „Oo, Made Agra, telah lama kita ta' bertemoe, mari dibalai doedoek. Datang dari mana, De?"
>
> "Dari goenoeng Boeleleng; telah 2 boelan saja disana djadi orang oepahan oentoek memetik kopi" (Agra, 1936:230, kolom 1).

Konflik muncul ketika Poetoe Doedoek menyuruh istrinya memasak. Padahal persediaan beras tidak ada. Poetoe Doedoek memaksa istrinya untuk berikhtiar juga karena mereka harus memberi makan tamunya.

> "P. Doedoek laloe kedapoer sebagai ada jang hendak ditjarinja, sedang M. Agra ditinggalkannja seorang diri berbaring dibalai-balai sebelah barat. Setelah sampai didapoer laloe ia berbisik kepada bininja" „Tanak nasi, boeat sajoer!"
>
> "Beras habis," djawab bininja.
>
> "Pergilah beli atau pindjam barang sedikit!"
>
> "Oeang ta' ada, sedang pindjaman beras jang doeloe beloem kita bajar kembali hingga soedah lewat tempohnja. Saja ta' berani lagi memindjam disitoe."
>
> "Ichtiarkan poela pada orang lain, kita mesti dapat memberi makan tamoe kita malam nanti" (Agra, 1936:230, kolom 1--2).

Klimaksnya terjadi ketika, pengarang berkisah tentang pulangnya istri Poetoe Doedoek dengan tidak membawa beras, hanya daun bayam dan ketela. Dia mencerca dan menyesali suaminya, karena dia telah men

dapat malu pada orang. Akhirnya, tangan istrinya itu menjentik dan memilin telinga orang jang disangka suaminya.

> "Hampir poekoel delapan malam datang bini toean roemah. Malang baginja ia ta' dapat beras, hanja membawa daoen bajam dan ketela; dengan kesal hati ia teroes masoek kedapoer. Setelah ditaroehnja perolehannja itoe, dengan perlahan-lahan ia pergi kepondok ditimoer. Ia mengira bahwa tamoenja tadi masih berbaring dibalai-balai dibarat. Tiba didalam disangkanja lakinja jang berbaring disitoe, laloe didekatinja. Dengan berbisik-bisik ia bersoengoet-soengoet: „Soedah pajah saja berichtiar, djoega ta' dapat jang dimaksoed, malah saja mendapat maloe dari orang tempat kita memindjam doeloe. Beginilah hasilnja djika perintah-moe selaloe koetoeroet; dari tadi saja soedah bilang ta' ada beras, kamoe memaksa djoega, sekarang djadinja bertambah-tambah maloe kita, teroetama kepada tamoe, sebab hingga malam begini kita beloem dapat mendjadikan apa-apa ....."
>
> Banjak lagi tjertja perempoean itoe menjesali lakinja. Dan sementara itoe tanganjapoen ta' tinggal diam, melainkan menjentik dan memilin telinga orang jang disangkanja lakinja itoe." (Agra, 1936:230, kolom 2 & hlm. 231, kolom 1).

Akhir cerita, pengarang mengisahkan Made Agra lari dengan diam-diam dari rumah Poetoe Doedoek setelah Poetoe Doedoek pergi ke dapur. Ia pergi dalam malam yang gelap dengan menahan lapar dan haus.

> "Setelah bini P. Doedoek pergi kedapoer hendak memasak perolehannja, dengan tidak berkata soeatoe apa lagi keloearlah M. Agra dari pondok itoe. Telinganja telah merah dipilin. Ia meneroeskan perdjalanannja dalam malam jang gelap itoe dengan menahan lapar dan dahaga." (Agra, 1936:231, kolom 1--2).

2.18.4 Latar

Cerita pendek ini berlatarkan daerah Indonesia, yaitu di sebuah kebun yang terpencil agak jauh dari desa Selat, Bali.

> "Doea orang laki bini diam pada seboeah keboen jang terpentjil agak djaoeh dari desa Selat. Pada soeatoe petang datang kepada

mereka seorang tamoe kenalan lamanja." (Agra, 1936:230, kolom 1).

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas.

2.18.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek ini merupakan tokoh yang memegang peranan penting, yakni Made Agra, Poetoe Doedoek, dan Istri Poetoe Doedoek. Penokohan dalam cerita ini disampaikan secara kisahan.

(1) Made Agra (tokoh utama)

M. Agra seorang laki-laki yang cerdik, pekerja keras, tetapi kurang hati-hati, sehingga hasil jerih payahnya hilang begitu saja tanpa disadarinya.

> "Made memang orang tjerdik, djaoeh-djaoeh pergi mentjari kerdja; sekarang hampir hari raja Galoengan, poelang tentoe banjak membawa oeang; sebagai djoega dekat Galoengan jang doeloe 'kan Made singgah djoega kemari dan mengatakan dari memetik kopi poela?"
>
> "Ja doeloe, doeloe lain, sekarang, ah soesah," djawab M. Agra sambil menarik napas pandjang. „Bekerdja membanting toelang. Doea boelan disana, tinggal sisa dimakan beberapa ketip sadja; saja soedah simpoelkan diikat pinggang, tiba-tiba kemarin malam hilang bekas digoenting orang. Itoe makanja saja tadi dengan ta' berbekal satoe kepeng laloe berangkat pagi-pagi benar dari desa Moendoek" (Agra, 1936:230, kolom 1).

(2) Poetoe Doedoek (tokoh bawahan)

Poetoe Doedoek seorang suami yang tidak menjaga kehormatan keluarga. Karena seorang teman lama datang, ia telah mempermalukan istrinyua di depan orang.

> "P. Doedoek laloe kedapoer sebagai ada jang hendak ditjarinja, sedang M. Agra ditinggalkannja seorang diri berbaring dibalai-balai

sebelah barat. Setelah sampai didapoer laloe ia berbisik kepada bininja: „Tanak nasi, boeat sajoer!"

„Beras habis," djawab bininja.

„Pergilah beli atau pindjam barang sedikit!"

„Oeang ta' ada, sedang pindjaman beras jang doeloe beloem kita bajar kembali hingga soedah lewat tempohnja. Saja ta' berani lagi memindjam disitoe." (Agra, 1936:230, kolom 1).

„Soedah pajah saja berichtiar, djoega ta' dapat jang dimaksoed, malah saja mendapat maloe dari orang tempat kita memindjam doeloe" (Agra, 1936:230, kolom 2).

(3) Istri Poetoe Doedoek (tokoh bawahan)

Istri Poetoe Deodoek adalah seorang istri setia, sabar, dan penurut. Semua perintah suaminya dilaksanakannya.

"Oeang ta' ada, sedang pindjaman beras jang doeloe beloem kita bajar kembali hingga soeda lewat tempohnja. Saja ta' berani lagi memindjam disitoe."

"Ichtiarkan poela pada orang lain, kita mesti dapat memberi makan tamoe kita malam nanti."

"Memang itoe sebaiknja, tetapi....."

"Djangan banjak omong," kata sang laki agak menjentak, „akoe soedah berdjandji akan memberinja makan, djadi mesti ditepati. Tamoe wadjib dihormati, ajo pergi!"

"Itoe salah siapa, orang soedah maoe poelang ditahan," kata bininja sambil bersoengoet-soengoet keloear membawa bakoel ketjil hendak berichtiar" (Agra, 1936:230, kolom 1--2).

2.18.6 Tema

Tema yang terdapat dalam cerita pendek ini adalah sebagai berikut. Orang yang tidak mengukur kemampuannya akan mendapat malu. Kemauan Poetoe Doedoek untuk menjamu teman lama sangat diutamakan daripada kemampuan yang dimiliki dirinya sendiri. Keluarga menjadi susah dan dipermalukan orang.

"Oeang ta' ada, sedang pindjaman beras jang doeloe beloem kita bajar kembali hingga soedah lewat tempohnja. Saja ta' berani lagi memindjamkan disitoe."

"Ichtiarkan poela pada orang lain, kita mesti dapat memberi makan tamoe kita malam nanti."

"Memang itoe sebaiknja, tetapi ....."

"Djangan banjak omong," kata sang laki agak menjentak, „akoe soedah berdjandji akan memberinja makan, djadi mesti ditepati. Tamoe wajib dihormati, ajo pergi." (Agra, 1936:230, kolom 1--2).

2.18.7 Amanat

Amanat dalam cerita pendek ini adalah sebagai berikut. Hendeklah manusia itu menyadari akan kemampuannya. Janganlah seperti sifat Poetoe Doedoek tidak punya apa-apa tetapi ingin menjamu tamunya.

„Beras habis," djawab bininja.

„Pergilah beli atau pindjam barang sedikit!"

„Oeang ta' ada, sedang pindjaman beras jang doeloe beloem kita bajar kembali hingga soedah lewat tempohnja. Saja ta' berani lagi memindjam disitoe." (Agra, 1936:230, kolom 1).

2.19 Cerita Pendek "Soeratnja Jang Penghabisan"

2.19.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Soerat Jang Penghabisan" adalah cerita pendek yang dikarang oleh Saadah Alim. Cerita pendek itu dimuat di dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 90 Tahun XIV, pada tanggal 10 November 1936. Cerita pendek itu ditulis dalam dua halaman, yaitu halaman 1764--1765.

2.19.2 Ringkasan Cerita

Cerita pendek ini mengisahkan kesetiaan dan ketabahan seorang istri muda yang bernama Zakiah yang ditinggal suaminya untuk mencari kerja selama empat tahuh. Dalam waktu empat tahun itu, Zakiah menanti dan menumpang di rumah saudaranya. Sindiran orang dan kerabatnya, tidak dihiraukannja. Dengan sabar dia mengharap semoga hari baik datang buat keluarganya.

Suatu hari Zakiah sudah tidak tahan lagi untuk menanti Nasroen. Ia menulis surat kepada suaminya itu yang berisikan kembalikanlah kebebasannya. Akan tetapi, setelah surat itu dikirim, terjadi kebimbangan pada Zakiah. Patutkah dalam keadaan sekarang suaminya ditinggalkan? Padahal surat yang terakhir dari suaminya menyatakan agar Zakiah bersabar.

Setelah berkali-kali membaca salinan suratnya itu, Zakiah merasa bahwa perasaannya belum berubah terhadap Nasroen, suaminya. Karena itu, ia merasa sedih, menyesal, dan menangislah dia. Tanpa disadarinya pintu dibuka orang. Suatu suara menyapanya dengan lemah lembut. Ia terlompat seketika. Di depannya berdiri Nasroen, suaminya.

Betapa terkejut dan sedih Zakiah, karena pikirnya Nasroen datang akan menjatuhkan vonis pisahnya. Namun, kenyataan berkata lain, Nasroen dengan pendek berkata "aku telah terlepas dari perempuan itu", maksud Nasroen, Marjam istri tua yang telah datang dengan tiba-tiba tanpa seizin Nasroen. Kini Nasroen datang untuk menjemput Zakiah. Betapa girang Zakiah karena kesusahan dan kemelaratan akan mudah memikulnya bila suami di sisinya.

Keesokan harinya Zakiah melihat sehelai surat yang ditempel dengan dawat merah dengan perkataan "tak dapat disampaikan". Dengan segera pula surat yang kembali itu dikoyaknya.

2.19.3 Alur

Cerita pendek ini bergerak dalam sorot balik dengan hubungan sebab akibat. Cerita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya secara wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan Zakiah yang sedang membaca salinan surat yang dikirimkannya kepada suaminya, Nasroen.

> "Dari latji medja toelisnja dikeloearkan Zakiah sehelai soerat, salinan soerat jang dikirimkannja pada soeaminja, Nasroen, doea minggoe jang laloe. Dibatjanja kesekian kalinja dengan air mata berlinang" (Alim, 1936:1764, kolom 1).

Kemudian, konflik muncul ketika Zakiah was-was dan ragu-ragu atas keputusan dalam suratnya yang telah dikirimkan pada suaminya.

„Benarkah perasaankoe seperti jang koetoeliskan itoe?" Sebenarnjakah tjintakoe pada Nasroen telah poetoes, sehingga akoe koeasa memikoel pertjeraian jang demikian ini?"

Inilah was-was dan keragoean hati, jang timboel pada Zakiah sedjak soeratnja berdjalan. Ta' tentoe lagi makan minoemanja. Menoeroet perhitoengannja telah patoet ia mendapat balasan. Bagaimanakah perasaan Nasroen menerima soeratnja? Apakah ia akan merasa poeas, kalau permintaannja itoe dikaboelkan oleh soeaminja? Keragoean ini poelalah jang datang sekarang dengan tegasnja." (Alim, 1936:1764, kolom 1).

Klimaksnya terjadi ketika pengarang berkisah tentang datangnya Nasroen dengan tiba-tiba. Betapa terkejutnya Zakiah hingga mereka berdiri berhadap-hadapan. Diulurkannya tangannya, tetapi kemudian ditariknya kembali dengan segera karena Zakiah menyadari suaminya datang untuk menjatuhkan talak.

"Tiada didengarnja pintoe terboeka dan ketika soeatoe soeara menegoernja dengan lemah-lemboet, ia terlompat dan antara seketika ia telah berdiri bermoeka-moeka dengan ..... Nasroen!

Dioeloerkannja kedoea tangannja pada soeaminja, tetapi setelah terpikir olehnja, bahasa kedatangan soeaminja barangkali akan mendjatoehkan vonnisnja, ditariknja tangannja dengan roepa terkedjoet." (Alim, 1936:1765, kolom 1).

Pengarang mengakhiri kisah dengan datangnya surat yang dikirim Zakiah. Surat itu tidak dapat disampaikan kepada penerimanya sehingga surat itu kembali kepada pengirimnya. Surat itu cepat-cepat dikoyak Zakiah karena Zakiah takut kalau isi surat itu diketahui Nasroen, suaminya.

"Esoknja pagi-pagi benar Zakiah telah keloear dari tempat tidoernja dan sebenarnjalah persangkaannja: diberanda moeka kelihatan sehelai soerat jang telah ditempel dengan dawat merah dengan perkataan: „ta' dapat disampaikan." Soeratnja telah kembali. Dikojaknja dengan tergesa-gesa. Nasroen ta' oesah mengetahoei isi soeratnja jang sekali ini!" (Alim, 1936:1765, kolom 2).

2.19.4 Latar

Cerita pendek ini berlatarkan sebuah ruangan. Latar seperti itu terjadi di mana saja.

> "Diteloengkoepkannja kepalanja kepinggir medja toelisnja dan menangislah ia, rasakan belah dadanja.
>
> Tiada didengarnja pintoe terboeka dan ketika soeate soeara menegoernja dengan lemah-lemboet, ia terlompat dan antara seketika ia telah berdiri bermoeka-moeka dengan ..... Nasroen!" (Alim, 1936:1765, kolom 1).

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara jelas dan khusus sehingga cerita dapat terjadi kapan saja.

2.19.5 Tokoh dan Penohohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Soeratnja Jang Penghabisan" merupakan tokoh yang memegang peranan penting, yakni Zakiah (tokoh utama) dan Nasroen (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita ini disampaikan secara kisahan.

(1) Zakiah

Segi fisik Zakiah tidak digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Zakiah hanya seorang gadis yang penuh dengan cita-cita, dinikahkan dengan Nasroen yang telah beristri dan berputra. Walaupun tidak mencintai Nasroen, Zakiah sangat hormat pada suaminya. Selain itu, Zakiah seorang istri yang sabar, tabah, dan setia.

> Perkawinannja dengan Nasroen ta' dapat dikatakan perkawinan jang berdasarkan tjinta. Sebagai seorang gadis jang penoeh tjita-tjita, sesoedah meninggalkan bangkoe sekolah ia telah dikawinkan dengan Nasroen, seorang jang mendjabat pekerdjaan jang baik, tetapi jang telah beristeri dan beranak. Tetapi dalam perkawinannja timboellah pada Zakiah perasaan kehormatan pada moelanja pada soeaminja, jang lama kelamaan telah berangsoer mendjadi perasaan tjinta, jang sedemikian tegoehnja, sehingga ia dapat menahan siksaan bermadoe dengan sabarnja. Dan setelah doea tahoen koekoe

perhematan datang mentjengkam roemah tangganja dengan merenggoetkan soeaminja dari kehidoepan jang membawa hasil jang baik mendjadikannja seorang penganggoeran. Hati Zakiah tiada djoega berpaling dari Nasroen, sehingga ia rela menahan hidoep setjara miskin, ditambah poela dengan ganggoean madoenja. Ini semoea dapat dipikoelnja, asal soeami jang ditjintainja masih disisinja. Tetapi sedjak empat tahoen berselang Nasroen terpaksa meninggalkan negeri dan isterinja, pergi mengembara mentjari pekerdjaan. Dalam waktoe jang empat tahoen itoe Zakiah menanti diroemah, menoempang pada saudaranja, dengan sabar, dengan harapan, moedah-moedahan datanglah masa jang baik boeat mereka. Sindiran orang sekelilingnja dan ahli kerabatnja, jang ta' dapat memahami perasaan Zakiah itoe, tiada diindahkannja." (Alim, 1936: 1764, kolom 1--2).

(2) Nasroen

Nasroen seorang suami yang bertanggung jawab. Dia sangat mencintai istri mudanya yang siap melarat dan menderita bersamanya.

"Soeratmoe jang penghabisan koeterima doea boelan jang laloe, soedah itoe ta' ada lagi, karena akoe meninggalkan tempatkoe dengan tiada meninggalkan alamatkoe. Akoe telah mengembara poela mentjari pekerdjaan. Marjam ta' koeasa lagi menahan kehidoepan miskin ini. Ach, apa perloenja koeoelang lagi disini, apa jang telah terdjadi antara kami. Hanja dengan pendek: akoe telah terlepas dari perempoean itoe. Sekarang akoe mendjempoetmoe kemari. Boekankah Zakiahkoe soedi mendjadi iboe anakkoe?" (Alim, 1936:1765, kolom 1--2).

2.19.6 Tema

Tema yang terdapat dalam cerita pendek ini adalah sebagai berikut. Ketabahan, kesabaran, dan kesetiaan seorang istri akan membawa kebahagiaan. Ketabahan, kesabaran, dan kesetiaan itu diperlihatkan oleh tokoh Zakiah, seorang istri muda.

"Sekarang Nasroen mendjempoet, "pikirnja dengan girang. "Sekalian kesoesahan dan kemelaratan akan moedahlah memikoelnja, asal soeamikoe ada disisikoe, "pikirnja.

Seakan-akan mengerti akan pikiran Zakiah itoe, Nasroen menjamboeng poela tjeriteranja:

"Kita ta'oesah hidoep dalam kemelaratan lagi, karena semalam kk. mendapat kepastian, bahasa kk. mendapat pekerdjaan baik, jang telah lama kk. minta. Itoelah kk. berdjalan semalam-malaman kemari, akan membawa chabar baik itoe pada isterikoe. Masih sedihkah djoega Zakiahkoe?"

Perloekah lagi diloekiskan kegirangan Zakiah?" (Alim, 1936: 1765, kolom 2)

2.19.7 Amanat

Amanat dalam cerita pendek "Soeratnja jang penghabisan" adalah sebagai berikut. Hendaknya manusia tahan, teguh, dan kuat hati dalam menghadapi cobaan dan jangan mudah atau cepat putus asa. Contohlah sikap Zakiah dalam menanti kedatangan suaminya.

"Dalam waktoe jang empat tahoen itoe Zakiah menanti diroemah, menoempang pada saudaranja, dengan sabar, dengan harapan, moedah-moedahan datanglah masa jang baik boeat mereka. Sindiran orang sekelilingnja dan ahli kerabatnja, jang ta' dapat memahami perasaan Zakiah itoe. tiada diindahkannja. "(Alim, 1936:1764, kolom 2)

2.20 Cerita Pendek "Tenggelam dalam Tasik Air Mata"

2.20.1 Data Cerita Pendek

Tenggelam dalam Tasik Air Mata" adalah sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Moh. Nazir. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* No. 100/101 Tahun XIV tanggal 15/18 Desember 1936. Cerita pendek tersebut ditulis dalam ketebalan 5 halaman, yaitu halaman 1977--1981.

2.20.2 Ringakasan Cerita

Cerita pendek ini mengisahkan kehidupan seorang pemuda yang bernama Ishak yang sedang berduka cita setelah Ishak menerima surat

dari orang tuanya di Bukit tinggi. Isi surat itu menggambarkan bahwa setelah puasa Ishak akan dikawinkan dengan seorang gadis sekampungnya yang bernama Zoerma. Ishak kelihatan bimbang dan kehilangan akal karena tanpa setahu orang tuanya, ia telah kawin dengan Aslina di Padang. Namun, dengan terpaksa, akhirnya, Ishak memenuhi permintaan orang tuanya dengan berbohong pada Aslina. Ia mengatakan kepada Aslina bahwa ia pulang kampung hanya sebentar untuk mengunjungi kawan kerabatnya, sambil mengucapkan selamat Lebaran.

Aslina yang setia menanti kepulangan suaminya, menanggung sedih setelah mendengar berita tentang suaminya yang kawin lagi di Bukit Tinggi. Di dalam keadaan hamil, Aslina ditinggalkan. Betapa malu dengan orang sekampungnya.

Pada suatu hari, ketika Zoerma hendak mencuci pakaian kotor suaminya, ia menemukan sepucuk surat dalam kantong jas suaminya yang isinya mengenai derita Aslina yang ditinggal Ishak. Zoerma merasa turut berdosa karena tidak mencari tahu dulu tentang Ishak sebelum ia kawin. Kemudian Zoerma menyuruh Ishak menemui Aslina untuk bertanggung jawab agar tidak bertambah-tambah dosa mereka.

Ishak berangkat ke Padang, tetapi Aslina tidak ditamukannya di rumah orang tuanya karena Aslina telah pergi di tengah malam yang gelap gulita. Dengan menyesali diri Ishak mencari Aslina siang dan malam. Akhirnya, Ishak gila dan masuk ke rumah sakit jiwa di Sabang.

Setahun kemudian, di rumah Zoerma datang seorang tamu, yaitu saudara Zoerma, Bakri, untuk berlebaran. Bakri dan istrinya membawa seorang bayi. Zoerma menanyakan mengapa tidak memberi kabar bahwa mereka telah berputra. Bakri menjawab, hanya menyodorkan sepucuk surat kepada Zoerma yang isinya menyatakan bahwa bayi itu, anak Aslina dan Ishak.

2.20.3 Alur

Cerita pendek "Tenggelam dalam Tasik Air Mata" menyajikan perjalanan alur yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang

mengisahkan suasana petang hari yang amat cerah, kecuali di sebelah barat cuaca berawan.

> "Pada soeatoe petang, hari amat tjerah, langit boleh dikatakan tiada berawan, ketjoeali disebelah barat, ada setoempoek-setoempoek, jang roepanja laksana gambar jang baharoe diloekis, berkilat-kilat ditimpa tjahaja matahari, jang telah hampir masoek kedalam tirai peradoeannja" (Nazir. 1936: 1977. kolom 1).

Konflik diceritakan oleh pengarang tentang kekusutan pikiran Ishak setelah Ishak menerima surat dari orang tuanya di Bukittinggi yang menggambarkan bahwa ia akan dikawinkan dengan Zoerma, gadis sekampungnya. Dengan bimbang dan kehilangan akal, terpaksa Ishak menuruti kemauaan orang tuanya dengan berbohong pada Aslina dengan menyatakan bahwa ia pulang ke kampung hendak berlebaran.

> "Waktu itoe pikirannja sedang koesoet, karena dapat post pagi tadi ia menerima sepoetjoek soerat dari orang toeanja di Boekit Tinggi -- jaitoe soerat jang dibakarnja tadi -- menggambarkan bahasa pada lepas poeasa ia akan dikawinkan denganseorang gadis sekampoengnja bernama Zoerma.
>
> Itoelah sebabnja maka Ishak kelihatan bimbang dan kehilangan 'akal, karena dengan tidak setahoe orang toeanja, telah lama kawin dengan Aslina di Padang; sekarang ia terpaksa menoeroet kemaoe-an orang toenja, dan djika diengkarinja, nistjaja orang toeanja dan kaoem kerabatnja akan mendapat maloe dan 'aib.
>
> Achirnja, dengan apa boleh boeat ditetapkannjalah pikirannja, akan poelang ke Boekit Tinggi, memenoehi permintaan orang toenja itoe, sedang kepada Aslina akan dikatakannja sahadja, bahasa ia perloe poelang sebantar mengoetjapkan selamat Lebaran" (Nazir, 1936: 1977, kolom 2 & 1978, kolom 1).

Pada klimaksnya, pengarang berkisah tentang Ishak yang sudah tidak terurus lagi. Makan, tidur jadilah sembarangan dan badan kurus, pakaian kotor. Ingatannya pun tidak waras lagi sehingga Ishak dirawat di rumah sakit jiwa.

> "Makan, minoem, dan tidoernja ta' keroean lagi, badannja telah koeroes, pakainnja kotor; dan lain dari pada itoe, ingatannjapoen ta' sempoerna lagi.

Pernah orang melihat Ishak tertawa-tawa seorang dirinja, dan sebentar kemoedian menangis tersedoe-sedoe. Kadang-kadang ia mengeloearkan seboeah potret dari dalam sakoenja -- jaitoe potret Aslina semasa gadis -- dilengkapkannja kedadanja, dan ditjioemnja beroelang-oelang, achirnja .... potret itoe dihempaskannja ketanah sehingga tjerminnja hantjoer loeloeh: akan tetapi kemoedian dipoengoetnja poela kembali laloe diratapinja sedjadi-djadinja.

Beberapa pekan kemoedian dari pada itoe maka terdengarlah chabar bahasa Ishak, telah dikirim keroemah sakit di Sabang karena djatoeh gila." (Nazir, 1936:1980, kolomm 2).

Akhir cerita, pengarang mengisahkan Zoerma yang diberi sepucuk surat yang ditemukan Bakri. Surat itu tanda tangannya dikenal benar oleh Zoerma, yaitu tanda tangan Aslina. Dalam surat itu Aslina menitipkan anaknya kepada siapa saja yang menemukan.

"Bakri ta' mendjawab lagi, hanja dioendjoekkannja sadja kepada Zoerma, sepoetjoek soerat jang amat kaboer dan roepanja ditoelis oleh tangan jang sedang menggigil, sehingga soesah benar membatjanja; boenjinja: ...."

"Zoerma kenal benar akan tanda tangan diachir soerat itoe.

--Wahai Aslina! Roepanja anakmoelah jang didapat oleh saudarakoe ini; dan inilah kiranja anak Ishak, kata Zoerma perlahan-lahan sambil menghapoes air matanja ....." (Nazir, 1936:1981, kolom 1--2).

2.20.4 Latar

Cerita pendek "Tenggelam dalam Tasik Air Mata" berlatarkan daerah di Indonesia, yaitu Padang dan Bukittinggi.

"Doea hari sesoedah itoe, Ishak poen berangkatlah ke Padang maksoednja akan menemoei Aslina, tetapi alangkah ketjewa hatinja mendengar kabar, bahasa Aslina telah lari dari roemah orang toeanja, waktoe malam gelap goelita, entah kemana perginja, dihanjoetkan aroes gelombang nasibnja." (Nazir, 1936:1980, kolom 1).

"Betapa besarnja dosa jang akan koetanggoeng. Akoe seorang laki-laki jang telah menjia-njiakan anak isterikoe -- alangkah hinanja akoe dimata manoesia diatas doenia ini, sehingga ta'

koeasalah akoe lagi menghadapkan moekakoe kepada Zoerma di Boekit Tinggi, jang telah mengetahoei poela, bahwa akoe ini seorang laki-laki palsoe, jang ta' dapat ditoempang." (Nazir, 1936:1980, kolom 1).

Pengarang juga menggambarkan latar ruangan, yakni di serambi muka rumah.

"Sehabis makan tengah hari, Zoerma mengadjak soeaminja, doedoek bertjakap-tjakap diserambi moeka, laloe dimoelainjalah berbitjara." (Nazir, 1936:1978, kolom 2).

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas. Untuk menandai latar waktu, pengarang menyebutkan suasana puasa dan Lebaran.

"Boem, boem, kedengaran boenji bedoek bersahoet-sahoetan, menjatakan bahwa waktoe berboeka telah tiba." (Nazir, 1936:1977, kolom 2).

"Sebagaimana terseboet pada awal tjerita ini, adapoen Ishak itoe, kawin dengan Zoerma di Boekit Tinggi pada lepas Poeasa tahoen jang laloe; sekarang Lebaran telah tiba poela, djadi telah setahoen lamanja." (Nazir, 1936:1980, kolom 2).

2.20.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Tenggelam dalam Tasik Air Mata" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Ishak (tokoh utama), Aslina, dan Zoerma (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Ishak

Dalam cerita ini tokoh Ishak tidak digambarkan secara rinci. Ishak digambarkan sebagai tokoh yang sedang berdukacita karena ia akan dikawinkan orang tuanya di Bukit Tinggi, sedangkan ia sudah kawin di Padang. Ishak seorang lelaki yang tidak punya ketegasan dan ketetapan hati. Padahal ia seorang pegawai yang harus punya rasa tanggung jawab tinggi. Ia rela membohongi istrinya, Aslina. Kemudian kawin lagi dengan

pilihan orang tuanya, Zoerma. Akibat perbuatannya itu, akhirnya Ishak hilang ingatan, gila.

> "Sambil mengeloeh orang moeda itoe mengambil api-api dari dalam sakoenya, laloe membakar sepoetjoek soerat jang sedjak tadi dipegangnja; kemoedian dengan amat segan ia berbangkit dari tempat doedoeknja, laloe berdjalan perlahan-lahan poelang keroemahnja di Berok. Njata benar roepanja amat berdukatjita. Ia berdjalan toendoek ketanah, dan kedoea belah tangannja disorongkannja kedalam kantoeng tjelananja. Adapoen orang moeda itoe bernama Ishak, Bomklerk pada Societa di Padang." (Nazir, 1936: 1977, kolom 2).
>
> "Alangkah sedihnja hati perempoean itoe, waktoe diketahoeinja, bahasa Ishak telah kawin dengan Zoerma, dan telah mendapat pekerdjaan poela mendjadi Klerk pada Gouvernements automobieldien di Boekit Tinggi." (Nazir, 1936:1978, kolom 1).
>
> "Beberapa pekan kemoedian dari pada itoe maka terdengarlah chabar bahasa Ishak, telah dikirim keroemah sakit di Sabang karena djatoeh gila." (Nazir, 1936:1989, kolom 2).

(2) Aslina

Dari segi fisik Aslina tidak digambarkan pengarang secara rinci. Ia hanya perempuan yang setia sampai akhir hayatnya.

> "Hampir setiap malam Aslina ta' dapat tidor, mengenang-ngenangkan oentoeng nasibnja.
>
> Berapapoen ia menanti-nantikan soeaminja kalau-kalau ada djoega tergerak hatinja akan poelang, tetapi sia-sia sadja, bahkan soerat sepoetjoek jang berisi kata-kata agak sepatahpoen ta' ada diterimanja, sehingga achirnja ta' koeasa lagi ia menderitakan maloe dan kesedihan hati jang sedemikian itoe." (Nazir, 1936: 1978, kolom 1).

(3) Zoerma

Dalam cerita ini tokoh Zoerma tidak digambarkan secara rinci. Zoerma adalah tokoh yang amat pandai mengurus rumah tangga dan amat sederhana. Ia sangat bijak ketika ia mengetahui suaminya telah beristri sebelum Ishak kawin dengan dia. Ia hendak membela Aslina yang bernasib malang dan berbadan dua (hamil).

"Adapun Zoerma, amat pandai menjelenggarakan segala keperloean Ishak, karena memang ia telah diberi peladjaran tjoekoepnja oleh orang toeanja, tentang mengoeroes roemah tangga, sehingga kehidoepan soeami isteri itoe, boleh dikatakan amat sederhana." (Nazir, 1936:1978, kolom 1).

"Setelah habis soerat itoe dibatjanja, Zoerma termenoeng beberapa lamanja, memikir-mikirkan perboeatan Ishak jang tiada lajak kepada isterinja itoe, sehingga achirnja timboellah ingatannja, hendak membela Aslina." (Nazir, 1936:1978, kolom 2).

"Soenggoeh amat malang nasibnja perempoea doea beranak itoe. Siapakah mereka itoe .....? Itoelah Aslina, isteri kakanda, dan itoelah anak kakanda jang kakanda tinggalkan selagi didalam rahim iboenja. Ta' kasihankah kakanda kepada mereka itoe? Kakanda telah berdosa kepada mereka itoe, jaitoe soeatoe dosa jang ta' dapat diampoeni oleh siapa djoega, sekalipoen tobat beriboe kali dalam sehari, namoen dosa itoe ta'kan lipoer sebeloem mereka itoe sendiri mema'afkan kanda." (Nazir, 1936:1979, kolom 2 & hlm. 1980, kolom 1).

2.20.6 Tema

"Adat dalam perjodohan akan selalu membawa penderitaan bagi orang yang dipisahkan itu." Kalimat itu merupakan tema cerita pendek yang berjudul "Tenggelam dalam Tasik Air Mata". Persoalan pernikahan yang direncanakan oleh orang tua itulah yang menjadi pemicu hancurnya rumah tangga Ishak -- Aslina, hilangnya Aslina, dan gilanya Ishak. Tema itu terlihat dengan jelas dalam kutipan berikut.

"Adinda poen toeroet berdosa kepada mereka itoe, karena kechilafan adinda jang ta' mengetahoei lebih doeloe, bahasa kakanda telah beristri, dan seolah-olah adinda mereboet sesoeap nasi dari moeloet mereka itoe; pada hal adinda ta' berniat mengambil soeami orang lain, karena kami perempoean, senasib. Perempoean ..... jang oleh setengah laki-laki, dipandang sebagai soeatoe barang permainan; sepantoen boenga jang berdjiwa lajaknja, apabila telah lajoe maka tertjampaklah sadja kian kemari mendjadi sampah." (Nazir, 1936:1980, kolom 1).

2.20.7 Amanat

Pengarang melalui cerita ini ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya orang tua tidak menjodohkan anaknya, apalagi anak itu sudah menikah. Janganlah sampai terjadi insiden seperti keluarga Ishak.

> "Noeoeoeoeoen ..... kesana pandanglah kelangit jang biroe disebelah selatan itoe! Disana, dibalik awan jang sekelompok itoe, ada seorang iboe doedoek bersedih hati, sedang meriba anaknja jang baharoe dilahirkannja, matanja baloet sebab menangis, ramboetnja teroerai, pipinja tjekoeng, dan badannja koeroes, karena makan hati, beroelam djantoeng. Bergema sampai kemari, kedengaran ratap tangis perempoean itoe, menjesali soeaminja jang telah menjia-njiakan pertjintaannja. Ratap iboe jang bersengsara itoe diiringi poela oleh tangis anaknja jang ingin melihat wadjah bapanja, jang diwadjibkan Toehan boeat menjelenggarakan dia." (Nazir, 1936:1979, kolom 2).

2.21 Cerita Pendek "Antjaman jang Penghabisan"

2.21.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Antjaman jang Penghabisan" dikarang oleh seorang pengarang yang bernama D.D. Nama ini adalah sebuah inisial yang belum dapat diketahui nama aslinya. Cerita pendek itu dimuat di dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 87 Tahun XV, tanggal 29 Oktober 1937. Cerita pendek tersebut ditulis dalam ketebalan 3 halaman, yaitu halaman 1706--1708.

2.21.2 Ringkasan Cerita

R.Soemita dan Nji Moerni adalah pasangan suami istri yang serasi dan berbahagia. Namun, kelemahan yang selalu dihadapi R. Sumita adalah bahwa ia mudah terpikat jika melihat wanita cantik. Ia termasuk orang yang mata keranjang. Istrinya mengetahui kelakuan suaminya itu. Pada suatu saat Nji Moerni mengultimatum suaminya agar suaminya itu tidak mengkhianati cinta istrinya itu. Dengan terpaksa R. Soemita berjanji bahwa dia tidak akan mengulangi perbuatannya yang buruk itu.

Suatu hari, R. Soemita pergi ke Stasiun Gambir untuk menjemput bibi dari istrinya. Setelah sampai di stasiun, kedua orang itu telah bertemu. Namun, mereka salah mengerti. Bibinya telah menaruh curiga bahwa laki-laki di hadapannya itu sebenarnya R. Soemita. Soemita yang mata keranjang itu lupa diri ketika melihat wanita di hadapannya yang cantik jelita. Ia tertarik dan ingin memikat wanita itu. Ia lupa bahwa ia pergi ke stasiun itu bertujuan untuk menjemput bibinya. Ia heran ketika memperhatikan wanita itu yang langsung memanggil taksi. Soemita segera ikut naik di jok belakang. Kemudian, Soemita terkejut ketika wanita itu minta diantar ke Hotel Warnasari. Ia segera minta diturunkan di jalan, tetapi wanita dan sopir taksi itu berjanji akan mengantarnya sampai di rumah. Terpaksa, Soemita duduk dengan hati berdebar-debar. Kebetulan tempat tinggal Soemita bersama istrinya tepat di muka Hotel Warnasari itu.

Setelah sampai di muka hotel, wanita itu tidak membelokkan taksinya ke sana, malah memerintahkan taksinya itu membelok ke rumah di muka hotel yang ternyata rumah Soemita sendiri.

Setelah istri Soemita bercakap-cakap dengan wanita itu, barulah Soemita mengetahui bahwa wanita itu adalah bibinya. Untunglah bibinya cukup bijaksana. Ia menutupi perbuatan Soemita di hadapan istrinya. Wanita cantik itu telah mengetahui tabiat Soemita dari istrinya lewat surat yang dikirimkannya kepada bibinya. Oleh karena itu, bibinya bertanya kepada Soemita, "Mengapa Soemita belum juga mengubah kelakuannya yang buruk itu?" Dengan tertunduk R. Soemita berjanji kepada bibinya bahwa ia telah jera dan tidak akan mengulangi kesalahan itu kembali.

2.21.3 Alur

Alur cerita dalam cerita pendek yang berjudul "Antjaman jang Penghabisan" adalah alur lurus. Peristiwa awal menceritakan tentang istri tokoh yang tidak senang dengan kelakuan suaminya yang mata keranjang. Karena itu, Nyi Moerni memaksa suaminya agar suaminya tidak mengulangi perbuatan buruk itu, yakni bermain cinta dengan wanita lain di sembarang tempat. Kutipan berikut mengisahkan kemarahan seorang istri yang dikhianati cintanya oleh suaminya.

"Kalau kakanda soenggoeh-soenggoeh tidak dapat lagi mengoebah lakoemoe, soedahlah, bawalah adinda poelang keroemah orang toeakoe kembali ...." oedjar perempoean itoe pada soeatoe ketika, setelah ia mendengar berita, bahwa Soemita telah berlakoe serong poela kepadanja." (hlm. 1706)

Setelah mendengar protes Murni, Soemita masih dapat mengelak dan berusaha meluruskan masalah yang berada di hadapan mereka berdua, seperti dalam kutipan berikut ini.

"Siapa poela jang memfitnahkan akor," sahoet soeaminja, "Kau pertjaja sadja dimoeloet orang. Kau ta' tahoe bahwa banjak orang dengki melihat kita hidoep roekoen ..... Kau roepanja masih waswas djoega akan ketjintaankoe kepadamoe!" (hlm. 1706)

Ucapan suaminya itu menjadikan Nji Moerni luluh kembali, tidak marah seperti semula. Alur masih tetap selaras dan belum terjadi ketegangan yang memuncak. R. Soemita berjanji untuk tidak akan mengulangi perbuatannya yang keliru itu. Setelah peristiwa itu berlalu, bulan puasa pun hampir tiba. Istri Soemita akan menerima tamu bibinya. Pada saat itu kebetulan, ia tidak dapat ikut menjemput bibinya itu ke Gambir. Hanya Soemita seorang diri pergi ke stasiun kereta untuk menjemput bibinya.

Peristiwa yang dialami R. Soemita ketika Soemita menjemput bibinya itu merupakan klimak ke dua. Mungkin peristiwa yang diamali oleh tokoh tersebut menjadikan Soemita jera untuk mengulangi perbuatan buruknya itu. Pada klimak awal, ia sudah berjanji untuk tidak akan terpikat lagi dengan wanita lain. Untunglah peristiwa yang terakhir ini hanya bibinya yang mengetahui, sehingga selamatlah hubungan perkawinannya. Kutipan berikut merupakan puncak dari alur dalam cerita itu.

"Njonja, biarlah saja toeroen sadja," kata pemoeda tadi dengan ketakoetan amat sangat serta moekanja bertambah poetjat.

"Sebab apa toean?" sahoet perempoean itoe poela dengan poerapora tidak melihat peroebahan moeka pemoeda itoe.

"Tidak njonja, lebih baik saja toeroen disini sadja. "Pir, berhenti sebentar."

"Soedah kepalang kasih toean. Biarlah toean antarkan saja sampai keroemah benar," sahoet perempoean itoe poela. "Soedah dekat, toean," kata si soepir poela.

Moeka pemoeda itoe soedah poetjat sebagai majat. Segala oesahanja akan meminta ditoeroenkan sia-sia belaka. Doedoeknja gelisah sabagai diatas bara menjala.

Tiba-tiba sang soepir akan membelokkan kendaraannja kepintoe pekarangan hotel. (hlm. 1707)

Peristiwa itu menjadi tegang dan sekaligus lucu. Karena wanita yang mencuri hatinya itu ternyata bibinya sendiri yang harus dijemputnya di stasiun. Kebetulan bibinya itu sudah mengetahui tabiat kemenakannya yang mata keranjang itu. Ia sekaligus akan memberi pelajaran kepada Soemita agar jera melakukannya lagi. Oleh karena itu, ketika bertemu di stasiun bibinya berpura-pura tidak mengenal dan langsung mengajak sopir dan Soemita menuju ke rumah istri Soemita sehingga pria itu merasa takut atas terbongkarnya perbuatan buruknya oleh istrinya. Sejak saat itu ia berjanji pada diri sendiri dan kepada bibinya bahwa ia tidak akan mengulangi perbuatan buruknya.

2.21.4 Latar

Latar cerita yang menyangkut latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dapat memberikan pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Suatu fiksi akan tampak hidup jika pengarang dapat menempatkan para tokohnya ke dalam latar yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam cerita itu. Misalnya, rumah tempat tinggal R. Soemita persis di muka hotel Warnasari. Dengan mengambil latar di muka hotel Warnasari itu, latar cerita dan alur dapat saling mendukung dalam menciptakan satu ketegangan di dalam alur cerita.

Kutipan berikut menggambarkan latar cerita, yakni latar tempat dan latar waktu yang terpapar dalam alur cerita.

Beberapa hari sebeloem poeasa tiba.

Hari Minggu. Stasiun Gambir ramai benar. Kereta api malam dari Soerabaja baroe sadja tiba. Kendaraan seakan-akan berlomba-lomba meninggalkan setasioen membawa moeatannja. (hlm. 1707)

Selain penggambaran latar tempat dan latar waktu, kutipan di atas juga menyiratkan suasana hiruk pikuk di stasiun kereta api. Suasana sibuk dan seakan-akan berlomba-lomba itu merupakan pemaparan latar tempat yang

berada di stasiun kereta api di Jakarta, yakni stasiun Gambir. Selain itu, latar waktu menundjukkan pagi hari ketika kereta api malam dari Soerabaja baru saja tiba.

Latar tempat tidak hanya di sekitar stasiun Gambir. Pengarang juga memilih latar tempat di rumah R. Soemita dan istrinya Nji Moerni yang berada di muka hotel Warnasari. Pemilihan latar tempat itu justru menghidupkan cerita itu sehingga tercipta satu cerita humor karena hotel menyiratkan kesan seorang petualang atau wanita panggilan yang hadir di tempat itu. Padahal, tempat tinggal R. Soemita berada di muka hotel itu sehingga latar tempat tinggal itu merupakan kejutan bagi pembaca. Kutipan berikut berfungsi sebagai pelengkap dalam keterangan di atas.

> "Kehotel Warnasari," kata perempoean itoe memerintah sang soepir, sedang matanja melirik kepada laki-laki jang tak bermaloe itoe.
>
> "Mengapa kesana, njonja?" kata pemoeda tadi dengan roepa sangat terkedjoet. "Hotel itoe koerang baik dan mahal bajarannja. Masih banjak hotel lain jang lebih bagoes dan moerah...."
>
> "Tidak, tidak, soepir, nanti doeloe. Boekan akoe mesti kehotel...." kata perempoean itoe dengan tjepat, sambil melajangkan matanja dengan tadjam kearah roemah2 dihadapan hotel itoe. (hlm. 1708)

R. Soemita mungkin tidak terlalu khawatir jika rumah dia bersama istrinya itu tidak berada di muka hotel Warnasari. Kekhawatiran R. Soemita dimaklumi oleh bibinya, tetapi wanita itu memang sengaja ingin membuat Soemita kebingungan. Apalagi setelah taksi itu berbelok ke rumahnya, Soemita menjadi pucat pasi. Ia baru sadar bahwa wanita cantik yang dibuntutinya itu adalah bibinya setelah wanita itu bertegur sapa dengan istrinya. Uraian di atas menunjukkan bahwa latar cerita merupakan unsur penting yang membangun konflik sekaligus melerai konflik tersebut.

2.21.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita pendek berjudul "Antjaman jang Penghabisan" terdiri atas tiga orang tokoh. Ketiga tokoh tersebut memiliki karakter

yang berbeda. Namun, ketiga tokoh tersebut berwatak pipih seluruhnya. Istri dan bibinya sebagai seorang wanita berusaha menyadarkan Soemita agar Soemita tidak mengulangi kebiasaan buruknya itu.

(1) R. Soemita

R. Soemita seorang tokoh pria berperanan utama dalam cerita pendek yang berjudul "Antjaman jang Penghabisan". Perilaku tokoh utama menghadirkan konflik dalam cerita itu karena ia tampil sebagai tokoh berwatak mudah labil. Kutipan berikut ini menggambarkan perilaku Soewito.

> Akan tetapi, sesoenggoehnja didoenia ini memang tidak ada jang didjadikan Ilahi selengkap-lengkapnja, setjoekoep-tjoekoepnja. Ta' ada gading jang ta'ada gading jang ta'retak, boekan?
>
> R. Soemita mempoenjai soeatoe penjakit, jang soedah beroerat berakar benar. Penjakitnja, penjakit mata. Boekan penjakit mata jang mesti diobati dengan boorwater, boekan penjakit jang mesti ditoetoehi, sebab penjakitnja itoe ta'ada obatnja ... R. Soemita berpenjakit "Mata kerandjang".
>
> Sebenarnja ia tjinta benar kepada isterinja, akan tetapi bila ada "dahi litjin" terpandang olehnja, ia mendjadi loepa laoetan dan daratan .... (hlm. 1706)

R. Soemita digambarkan sebagai pemuda yang menyesali perbuatan yang buruk itu. Timbulnya kesadaran di dalam hati Soemita membuat tokoh Soemita menjadi tokoh bulat. Kutipan berikut mengungkapkan dialog antara R. Soemita dengan bibinya.

> Setelah kedoea perempoean itoe ramai tertawa, maka Nji Moerni hilanglah kebelakang. Baroe sadja ia lenjap dari ambang pintoe, laloe bibiknja berkata: "Beloem djoega baroebah lakoemoe, Soemita? Kelakoeanmoe soedah koeketahoei semoeanja dari soerat Moerni. Boekankah kau sudah berdjandji ...?
>
> Ampoenilah saja bibik, ma'afkanlah, bibik. Sekarang saja bersoempah akan mengoebah lakoekoe, akan memerangi hatikoe dengan soenggoeh2 ..."
>
> "Ingatlah, inilah perdjandjian jang penghabisan, jang kau sertai dengan soempah. (hlm. 1708)

(2) Nji Soemita atau Nji Moerni

Nji Moerni adalah istri R. Soemita, perkawinan mereka cukup berbahagia. Di antara mereka tidak ada kekurangan, Nji Moerni adalah wanita yang baik hati dan cantik. Kutipan berikut menyiratkan kebahagiaan Nji Moerni bersama suaminya.

> R. Soemita seorang jang masih moeda, berpangkat tinggi, roepawan ada. Tinggi badannja sedang, moekanja meskipoen tidak seroepa dengan bintang film, manis dipandang dan tidak ditinggalkan senjoeman. Berpakaian iapoen pandai. Tegoer sapanja ramah-tamah.
>
> Istrinja tidak oesah poela berasa maloe berdekatan dengan soeaminja itoe. Pinggang ramping, moeka londjong teloer, koelit koening langsat dan tingginja tidakberbeda benar dengan Soemita. Pendeknja kedoa soeami istri itoe "merpati doea sedjoli".

Ketampanan dan kecantikan kedua orang bersuami istri itu sangatlah sempurna. Namun, tiada gading yang tak retak, Nji Moerni sangat kewalahan menghadapi kelemahan suaminya sehingga ia berusaha mengancam agar suaminya mau mengubah kelakuan buruknya itu menjadi baik. Berkat bantuan bibinya, mereka dapat menutupi kelemahan dalam rumah tangganya itu.

(3) Bibi

Bibi Nji Moerni adalah seorang wanita yang sangat cantik. Dalam perannya ia hadir sebagai tokoh pelerai pada konflik yang dihadapi oleh R. Soemita dan Nji Moerni. Kutipan berikut bercerita tentang kecantikkan bibi dari Nji Moerni.

> Seorang perempoean djelita, jang mendjindjing sebuah tas koelit berdjalan kesana-kemari, seakan-akan ada jang ditjarinja. Tiba-tiba moekanja berseri-seri. Seorang pemoeda jang berpakaian gagah datang mendekatinja. (hlm. 1707)

Tokoh Bibi adalah tokoh yang berjasa dalam mengubah watak Soemita, Tokoh Bibi adalah tokoh yang bijaksana, cepat membaca situasi dan kondisi, cepat menangkap sesuatu yang tersirat. Kebijaksanaan dan

kesanggupannja membaca situasi itu menghindarkan perpecahan dalam keluarga Nji Moerni.

2.21.6 Tema

Kebahagiaan sebuah rumah tangga tidak bergantung pada harta karena seorang yang berharta tidak akan mendatangkan kebahagiaan jika suami yang dicintai masih belum setia sepenuhnya kepada istrinya. Hal itulah persoalan pokok yang dituangkan dalam cerita pendek itu. Demikianlah poko pikiran yang terdapat dalam cerita pendek berjudul "Antjaman jang Penghabisan". Setelah menguraikan pokok masalah dalam cerita itu, maka dapat dinyatakan bahwa tema cerita adalah sebagai berikut. Seorang suami yang bermata keranjang akan menyadari kejelekannya setelah dia menemukan "batu sandungan".

> "Oh, kakanda," sahoet Nji Moerni dengan tersedoe-sedoe, "kakanda telah tahoe poela tentang ketjintaankoe kepadamoe. Akan tetapi tjintakoe itoe kau permainkan sadja. Tjintakoe kepadamoe kau balas dengan membagi-bagi hatimoe kepada ... orang lain. Meskipoen banjak orang jang menggosok-gosok kita, akan tetapi sekali-sekali ada poela diantara mereka jang berkata benar."
>
> "Tidak, itoe firnah belaka ...!"
>
> "Tidak, ada djoega jang benar, masakan semoea orang soeka berbohong ..."
>
> Meskipoen perselisihan mereka soedah hebat benar, akan tetapi ta'ada kedengaran perkataan jang melewati batas kesopanan dipergoenakannja. Semoa perkataan jang dikeloearkan mereka hanja jang berhoeboengan dengan pokok soalnja sadja. (hlm. 1706)

2.21.7 Amanat

Satu keluarga tidak ada yang sempurna. Hal itu dialami oleh semua orang dalam keluarganya masing-masing. Contohnya dalam keluarga R. Soemita dan nji Moerni yang sudah tidak mempersoalkan ekonomi dan persoalan lain yang kecil-kecil. Tetapi, ia tidak berdaya menghadapi kelemahan dirinya yang secara disadari kelemahan itu memang nyata. Misalnya nji Moerni yang telah mengetahui kekurangan suami yang mata keranjang. Ia selalu saja merajuk dan marah kepada suaminya. Selain itu,

R. Soemita yang mengetahui bahwa kelemahannya telah diketahui oleh istrinya, ia tidak mau menekan rasa berahinya bila bertemu wanita cantik agar istrinya tidak lagi marah.

Berdasarkan pernyataan tersebut, ehndaknya seorang istri harus dapat memaklumi kelemahan suaminya. Kemudian, sebagai seorang suami, hendaknya memahami sikap istrinya dan jangan mengulangi perbuatan salah yang tidak disukai istrinya agar tidak timbul kericuhan dalam keluarga.

> Meskipoen kedoea soemi istri itoe sedang berbantah, akan tetapi hatinja jang sangat bertjinta-tjintaan itoe, tetap memerangi kata2 jang tidak lajak didengar.
>
> Oleh sebab itoelah poela maka perselisihan mereka itoe biasanja boekanlah mendekatkan pertjeraian, bahkan menambah eratnja hati mereka jang telah terikat satu itoe. (hlm. 1706).

2.22 Cerita Pendek "Asmara Dana"

2.22.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Asmara Dana" adalah cerita pendek yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 26 Tahun XV, tanggal 30 Maret 1937. Cerita pendek itu ditulis oleh Armijn Lubis dengan ketebalan lima halaman, yaitu halaman 481--485.

2.22.2 Ringkasan Cerita

Raihul Amar seorang pemuda yang belum mendapat pekerjaan meskipun ia telah satu tahun mencari pekerjaan itu. Suatu hari ia pergi berjalan-jalan mengelilingi kota Medan. Sampailah ia pada tempat keramaian, orang-orang bersimpang-siur, ada yang menuju ke tempat bertunjukkan sirkus, ada pula yang menuju ke tempat pertunjukan bioskop. Tiba-tiba, ia melihat seorang gadis jelita yang pergi menuju gedung bioskop bersama ibunya. Mereka bertemu dan saling berpandang-an. Raihul Amar sangat terkesan dengan pertemuan itu. Pada malam harinya, setelah pertunjukan selesai, mereka mengulangi pertemuan itu. Pertemuan itu benar-benar membuat hati mereka saling tertarik dan jatuh cinta.

Dengan tidak malu-malu wanita yang bernama Maria Deli itu mengirim surat dan menyatakan cintanya kepada pemuda itu. Tetapi, Raihul Amar menolak cintanya dengan alasan ia masih belum mempunyai kerja. Maria Deli sangat kecewa atas keputusan itu. Untunglah tidak lama kemudian pemuda tersebut mendapat pekerjaan pada sebuah firma. Oleh karena itu, ia segera membalas surat Maria Deli dan menyatakan bahwa ia mencabut isi penolakan cintanya dan ingin menyambung hubungan cintanya kembali.

Semula Maria Deli menolak permohonan cinta Raihul Amar. Namun, setelah bertemu, akhirnya gadis itu memaafkan dan mereka berpelukan, saling memadu janji untuk sehidup-semati.

2.22.3 Alur

Urutan peristiwa dalam cerita itu terjalin dalam alur lurus. Cerita berlangsung seperti pada kebanyakan cerita lainnya, yakni tokoh utama tampil dengan segala karakter dan identitasnya. Kemudian, ia berjumpa dengan seorang gadis dan mereka saling mencintainya. Peristiwa pertemuan itu berkembang ke arah penegangan. Konflik terjadi ketika ia enggan menerima cinta gadis itu dengan alasan belum bekerja. Kutipan surat pemuda itu kepada gadis merupakan pendukung cinta.

> Entjik Maria Deli!
>
> Akoe djoendjoeng dengan hati jang soetji akan pendirian entjik. Terima kasih. Tetapi o, entjik akoe ta'dapat mengoebah pendiriankoe, pada waktoe keadaankoe seperti sekarang ini; sebab bahaja terbentang dimoekakoe jang koepandang dengan mata hatikoe. (Armijn Lubis. 1937:484)

Konflik itu tidak berlangsung lama karena satu bulan kemudian Raihul Amar mendapat pekerjaan. Namun, konflik baru datang lagi, hingga cerita mencapai pada klimaks pada akhir cerita. Ketika pemuda itu mengirim surat yang isinya menyatakan cintanya kembali kepada Maria Deli, gadis itu menolak. Pemuda itu mencoba berkirim surat kembali dan membuat janji akan bertemu dengannya di Polonia, tempat perjumpaan mereka. Raihul Amar menjadi cemas, kalau-kalau wanita itu

tidak mau datang maka hancurlah dia. Kutipan berikut ini merupakan pelengkap uraian di atas.

> Soedah berboenji poekoel sembilan, tetapi jang ditoenggoe-nja beloem djoega datang.
>
> O, nasib ... Akan berakhirkah kehidoepannja disana ...? Akan berakhirkah asmara loka tempat soekmanja bermain itoe?
>
> Tetapi matahari harapan ... boekankah dia jang selaloe membimbing manoesia jang poetoes asa, agar dia berdiri kembali dalam bahagia dan kesentausaan.
>
> Air mata Raihul Amar djatoeh setitik demi setitik...
>
> Pap ... tangannja dipegang oleh djasad jang lemboet.
>
> Ia memandang ... Maria Deli telah berdiri dihadapannja. (Armijn Lubis. 1937:484--485)

Pertemuan yang menegangkan hingga pada puncak klimaksnya itu berakhir dengan suatu kebahagiaan. Ternyata gadis itu datang dan alur berakhir dengan tertutup, para tokohnya berbahagia.

2.22.4 Tokoh dan Penokohan

(1) Raihul Amar

Tokoh utama dalam cerita itu adalah Raihul Amar. Tokoh bulat yang mengalami berbagai perubahan keyakinan, semula tampil dalam keadaan sangat memprihatinkan. Persoalannya terletak pada rencana perkawinannya yang gagal. Kutipan berikut bercerita tentang tokoh Raihul Amar.

> Raihul Amar termenoeng memandangi orang-orang jang masoek menonton itoe. Dirabanja kantoengnja jang kosong, sambil menggeleng-gelengkan kepalanja.
>
> Adoehai ... ada beberapa persenkah diantara penonton itoe jang soedah dibiajakan wangnja oentoek kaoem werklozen, kaoem penganggoer, miskin dan papa? Adakah mereka mengingat joega akan saudara-saudaranja jang sedang berpioeh peroetnja kelapar an? (Armijn Lubis. 1937:482)

Karena kemiskinannja itu, ia tidak berani membalas cinta seorang gadis. Namun, ia menjadi bergairah kembali dalam hidupnya setelah

memperoleh pekerjaan. Ia segera membalas surat cinta kepada kekasih nya itu, seperti terlihat dalam kutipan berikut ini.

> Seboelan poela berdjalan. Bintang Raihul Amar moelai terang. Ia telah dapat pekerdjaan pada soeatoe firma. Dengan radjin dan giat ia mendjalankan pekerdjaannja, sehingga toeannja amat sajang kepadanja. Wadjah Maria Deli terbajang diroeangan matanja, tergambar dalam kalboenja. Sebab itoe diboeatnjalah sepoetjoek soerat... (Armijn Lubis. 1937:484)

Sebagai seorang pria yang bertanggung jawab, ia tidak berhak mencintai wanita tanpa satu pegangan kerja yang dapat menjamin kehidupannya kelak. Perubahan pada karakter tokoh itu menunjukkan bahwa Raihul Amar adalah tokoh berwatak bulat.

(2) Maria Deli

Setelah kita memahami perilaku tokoh Raihul Amar, berikut ini akan dikemukakan karakter tokoh Maria Deli sebagai tokoh pipih yang berperan sebagai tokoh bawahan.

Tokoh tersebut adalah seorang wanita baik-baik. Ia bersifat sangat sopan dan tidak sombong. Ia mau mengirim suratnya terlebih dahulu kepada Raihul Amar dan menjelaskan cintanya dengan sangat lugas sekalipun pria itu menolak cintanya dengan halus. Kutipan itu adalah kutipan surat gadis itu kepada Raihul Amar.

> Engkoe Raihul Amar jth.!
>
> Sedih dan heran akoe membatja soerat Engkoe. Koeperhatikan pendirian Engkoe, njata padakoe bahasa Engkoe beralaskan oeang dan pangkat.
>
> O, Engkoe!
>
> Demi tjahaja dendam jang berkobar dalam hatikoe akoe berharap soepaja engkoe mengalih pendirian engkoe. Noeri jang mengelilingi boenga itoe, boekanlah pernah diindahkannja. (Armijn Lubis, 1937:484)

Gadis itu mencoba mengajak pemuda itu untuk bersemangat dan tidak pesimis menghadapi keadaan dirinya itu. Sebagai tokoh pembantu, ia juga menjadi tokoh pelerai dalam konflik penceritaan karena dia

memaafkan kesalahan pemuda itu dan datang pada pertemuan di Polonia, yang terlihat dalam kutipan berikut ini, "Kakandakoe... terima kasih ..." sahoet Maria Deli dengan poetoes-poetoes. Lebih dari itoe ta' dapat lagi diseboetnya ... (hlm. 485)

Dari pernyataan itu terlihat bahwa wanita itu pemaaf dan kasih sayang kepada sesamanya tanpa pilih-pilih, ia tidak memandang derajat, pangkat, dan asal-usul pemuda itu.

2.22.5 Latar

Latar cerita dalam cerita pendek tersebut antara lain adalah latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Namun, latar waktu tidak menyebut angka tanggal dan tahun kejadian dalam cerita itu sehingga cerita dapat terjadi kapan saja, kecuali jam menunjukkan pukul 7.00--pukul 10.00 ketika mereka saling bertemu.

> Semendjak pagi Raihul Amar berdjalan mengelilingi kota Medan. Letih, lesoe rasa badannja mendjadi beberapa straat dan lorong jang terkenal, maksoed hendak mentjahari pekerdjaan oentoek djalan kehidoepannja.--Hari pukul 7 malam. Dari kiri dan kanan orang datang kesana, setengahnja hendak melihat sirkus, setengahnya poela hendak berdjalan-djalan sahadja.
>
> Baoe wangi masoek kedalam hidungnja menjebabkan ia berhenti berfikir menegakkan kepalanja.
>
> Amboi...matanja silau memandangi sinar wahjoe jang maha indah tempat bersarang asmara loka. Seorang gadis remadja poetri, laloe dimoekanja, diiringkan oleh seorang perempoean toea. (Armijn Lubis. 1937:482)

Pertemuan kedua, mereka berjanji akan bertemu di Polonia sekitar pukul 9.00 malam hari sehingga suasana romantis dalam menceritaan terwujud. Kemudian, latara tempat yakni di Polonia, tempat mereka memadu janji. Kutipan berikut ini berfungsi sebagai pelengkap uraian di atas.

> Polonia...loka perdjoempaan...Diterang boelan jang gemi lang, dibawah embun putih...diatas rumput jang hidjau. Disanalah Raihul Amar menoenggoe semarak djiwanja itoe. (Armijn Lubis, 1937:484)

Latar tempat bernama Polonia, sebuah taman tempat mereka berjumpa dan memadu cinta. Suasana romantis membantu berlangsungnya peristiwa penting dalam sejarah kehidupan kedua tokoh itu.

2.22.6 Tema

Judul cerita pendek di atas adalah "Asmara Dana", yakni judul yang sangat sesuai untuk isi cerita yang mengisahkan asmara antara seorang gadis dan pria yang berawal pada satu pertemuan singkat di perjalanan. Pandangan pertama telah mengikat hati mereka masing-masing sehingga halangan yang sempat menghambat mereka tidak terlalu mengganggu. Karena nasib Raihul Amar kebetulan mujur, Raihul segera memperoleh pekerjaan setelah ia jatuh hati kepada seorang gadis. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dinyatakan bahwa tema cerita itu adalah sebagai berikut. Percintaan bagi pria yang bertanggung jawab dalam sebuah rumah tangga memerlukan biaya. Kutipan berikut mengisahkan perilaku Raihul Amar setelah menerima surat cinta dari Maria Deli.

> Gelak senjoem Raihul Amar membatja soerat terseboet. Njatalah padanja pendirian Maria Deli amat moerni dan moelia.
>
> Tetapi apakah ia soeka menerdjoenkan dirinja kelaoetan rindoe dendam asmara itoe?
>
> Ia dagang toelang jang terloenta-loenta.
>
> Boekankah bahaja penjesalan terbentang dimoekanja? Tidak-tidak-tidak-pikir hatinja. Akoe tidak mau dimaboek hawa serodja. Kehidupan paling utama meski akoe tjahari lebih dahoeloe, soenggoehpoen akoe mendjoendjoeng tinggi akan pendirian asmara djiwakoe ini. (Armijn Lubis. 1937:484)

Tokoh pemuda mempunyai pendirian yang tetap bahwa ia tidak akan bercinta sebelum bekerja sehingga ia terpaksa menolak cinta yang telah dinyatakan oleh Maria Deli. Akhirnya, Tuhan memberi jalan, pemuda itu mendapat pekerjaan sebelum cinta gadis itu menjadi luntur.

2.22.7 Amanat

Setelah menyimak struktur cerita "Asmara Dana", dapat dinyatakan bahwa amanat dalam cerita pendek tersebut adalah sebagai berikut.

Hendaknya seorang pria bertanggung jawab untuk mencari nafkah bagi keluarganya karena pria yang gegabah menerima cinta akhirnya akan celaka dan menyusahkan istrinya. Selain itu, terdapat juga satu pernyataan bahwa hendaknya seorang wanita itu bersabar dan pemaaf dalam mengatasi percintaannya karena orang yang tidak mau bersabar akan celaka.

> Poetjat Raihul Amar membatja soerat itoe. Pedih hatinja bagai disajat dengan sembiloe.
>
> Adakah gerangan, setelah lepas ia dari kesoesahan lantaran tidak bekerdja, akan kehilangan mestika jang ditjintainja itoe? Ta' bolehkah dipunjainja doea-doea?
>
> Sepoetjoek lagi soerat ditoelisnja dengan pendek:
>
> Entjik Maria Deli.
>
> Ma'af diperbanjak kalau saja katakan bahasa Entjik salah tanpa dalam memberi timbangan tentang pendiriankoe.
>
> Sebab itoe nanti malam, sedang hati waktoe tenang, harap Entjik soedi mendjoempai akoe di polonia.
>
> Koetoenggoe semalam-malaman disana, Kalau entjik ta' datang, sajapoen tidak poelang dari sana ... (Armijn Lubis, 1937: 484)

Upaya yang telah dilakukan Raihul Amar sangat gigih. Ketika ia telah memperoleh kerja, ia segera mengejar cintanya yang hampir terputus karena penolakan cintanya dahulu mengakibatkan gadis itu kecewa. Akan tetapi, dengan kemauan keras dan rendah hati ia memohon kepada wanita itu agar wanita itu mau menemuinya. Akhirnya, ia berhasil memperoleh kedua-duanya, yakni pekerjaan dan cintanya.

2.23 Cerita Pendek "Bersemboenji-Semboenji"

2.23.1 Data Cerita Pendek

"Bersemboenji-Semboenji" adalah sebuah cerita yang dikarang oleh Ibrahim Ad. Ibrahim Ad. menulis cerita itu dalam majalah *Pandji Poestaka,* Nomor 97 Tahun XV, tanggal 3 Desember 1937. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah itu dengan ketebalan 3 halaman, yaitu halaman 1907--1909.

2.23.2 Ringkas Cerita

Rosman sangat bahagia menikmati bulan madunya bersama istri yang cantik dan sangat dicintainya. Tidak pernah bosan Rosman memandangi Warni, istrinya itu. Suatu pagi ketika Rosman duduk di serambi muka, ia terkejut ketika menerima surat yang dibawa oleh tukang pos. Surat itu berasal dari orang tua Rosman di Sumatra Barat. Roesman sangat khawatir ketika menerima surat itu dan ia berusaha untuk menyembunyikannya agar istrinya tidak mengetahui isi surat tersebut. Namun, ternyata tanpa disengaja, saat itu istri Rosman sedang berada di kamar muka dekat serambi depan, wanita itu mengetahui benar gerak-gerik suaminya yang mencurigakan setelah menerima surat dari pak pos. Sementara itu, Rosman akan berusaha menutupi dan merahasiakan segala isi surat itu. Demikian pula istri Rosman, sejak mengetahui bahwa suaminya telah menerima surat, ia senantiasa khawatir kalau-kalau suaminya telah berkhianat padanya.

Warni menangis tersedu-sedu ketika suaminya tidak berada di rumah. Kebetulan Rosman pulang beberapa jam lebih awal dari waktunya. Warni terperanjat mengetahui suaminya berada di hadapannya, ia segera menyeka air matanya agar Rosman tidak mengetahuinya. Akan tetapi, suaminya terlanjur tahu bahwa Warni sedang menangis. Ia segera berterus terang bahwa ia selama ini ingin sekali mengetahui isi surat yang disimpan suaminya itu. Rosman mencoba membujuk istrinya agar mengurungkan niat untuk mengetahui isi surat itu. Namun, Warni bersikeras untuk ingin mengetahui juga. Akhirnya, Rusman menyerah dan memberikan surat itu kepada istrinya.

Surat tersebut berasal dari orang tua Rusman yang menganjurkan agar Rusman segera pulang ke kampungnya untuk menikah dengan gadis pilihan orang tuanya. Warni semakin sedih setelah mengetahui isi surat itu. Untunglah Rusman bijaksana, ia segera menyatakan bahwa dirinya tidak akan pernah mau menikah dengan gadis pilihan orang tuanya itu, sekalipun orang tua Rusman tidak menyetujui perkawinannya dengan Warni. Untuk mengambil hati orang tuanya Rusman berjanji bahwa ia akan mengirim uang setiap bulan kepada orang tuanya atas nama Warni.

Istrinya menyetujui gagasan suaminya itu, dan dia meminta maaf karena telah berprasangka buruk kepada suaminya itu.

2.23.3 Alur

Alur yang terdapat dalam cerpen berjudul "Bersemboenji-Semboenji" itu adalah alur maju. Peristiwa yang terjadi singkat saja. Peristiwa itu berlangsung pada suatu ketika seorang tokoh pria bernama Rosman sedang menikmati bulan madunya bersama istrinya. Setelah kita mengeta hui latar tokoh, alur cerita berubah menjadi tegang, yakni ketika tiba-tiba seorang tukang pos datang menyerahkan surat kepada Rusman. Pria itu menjadi tegang karena khawatir istrinya mengetahui bahwa ia menerima surat. Peristiwa mendebarkan itu menjadi berlanjut karena istrinya ternyata mengetahui bahwa suaminya diam-diam meneri ma surat. Kecurigaan istrinya mengakibatkan suasana penceritaan menjadi tegang. Kutipan berikut menggambarkan ketegangan dalam cerita itu.

> Pikiran Warni tertarik, tertarik dengan koeat, kian lama kian koeat kepada kejadian jang sederhana, tapi gelap dan tersemboenji-semboenji itoe.
>
> Maka toemboeh poelalah pertanjaan-pertanjaan jang gandjil-gandjil dalam hatinja itoe.
>
> "Ja, dari siapakah soerat itoe? Mengapakah maka poetjat roepanja ketika menerima soerat itoe? Apakah gerangan isinja? Dan karena apakah maka disemboenjikannja kepadakoe, istrinja, dengan penoeh ketakoetan? .... Dari iboe-bapanjakan soerat itoe atau dari sanak saudaranja? (Ibrahim Ad., 1937:1908)

Pertanyaan yang terlintas dari pikiran Warni merupakan awal dari ketegangan. Setelah peristiwa awal terjadi selanjutnya ketegangan berlangsung terus ketika Warni membaca surat dari orang tua Rusman. Kutipan berikut ini menggambarkan suasana tegang pada kedua tokoh tersebut.

> "Pertjajalah Rosman, sebeloem kau tjeraikan binimoe itoe, beloemlah senang hatikoe, beloemlah akoe maoe berbaik dengan dikau, apalagi dengan perempoean itoe ....
>
> Anak mamakmoe itoelah jang mamak soekai djadi istrimoe. Dari dahoeloe memang iboe berharap soepaja engkau beristrikan

gadis itoe, soepaja engkau dapat poelang-poelang ke kampeng kita, soepaja tidak engkau loepakan orang toeamoe dan sanak-saudaramoe. (Ibrahim Ad., 1937:1906)

Setelah rasa penasaran Warni hilang maka timbullah rasa kecewa yang teramat sangat. Kemudian, suaminya segera mengambil kebijaksanaan agar istrinya menjadi lega. Warni menyetujui usul suaminya yang akan mengirim uang setiap bulan kepada orang tuanya agar kemarahan orang tuanya menjadi luluh kembali. Alur cerita itu terlerai kembali sebelum cerita berakhir.

2.23.4 Latar

Latar cerita dalam cerita pendek tersebut meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Sebelum membahas latar tempat, latar suasana dalam cerpen berjudul "Semboenji-Semboenji" itu akan diamati terlebih dulu. Suasana bulan madu di rumahnya, merupakan suasana romantis dalam cerita itu, seperti kutipan berikut ini.

Mereka baroe mentjampoengkan dirinja kedalam laoetan perkawinan, Rosman dan Warni. Matahari baroe terbit dalam doenia kehidoepan kedoea soeami istri jang moeda remadja itoe; hidoep mereka masih pagi, terang dan indah berkilau-kilauan.

Kebahagiaan hidoep itoe senantiasa tergambar pada air moeka Rusman dan Warni.

Soenggoeh beroentoeng mereka! -- Kalau Warni ta' ada didekatnja, baroelah boelat pikiran dan perhatian Rosman kepada korannja; tapi kalau Warni doedoek dihadapannja, boekanlah soerat kabar jang dipegangnja itoe jang dibatjanja, melainkan wadjah Warni jang tjantik manis itoe. (Ibrahim Ad., 1937:1907)

Selain latar suasana, latar waktu dan tempat juga tersirat dalam cerpen tersebut. Latar waktu disebutkan tentang angka tanggal, bulan, dan tahun dalam surat. Dalam cerpen itu hanya dinyatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada hari Kamis, bulan Ramadan, dan kejadian berikutnya menyebut waktu penceritaan, pada pukul 10.00. Latar waktu di dalam surat yang tertulis dari orang tua Rusman kepada anaknya itu sangat jelas dalam kutipan berikut ini.

Petang hari Kamis ini Rusman sedang doedoek di beranda moeka roemahnja membatja sehelai soerat kabar. Warni ketika itoe tak ada diberanda, dia sedang berada di dapur menyiapkan perboekaan. -- (hlm. 1907)

Rusman soedah lama pergi ke kantor. Hari soedah pukul 10.00 Warni masoek kebilik moeka seorang diri. Djendela kamar jang tertoetoep itoe akan diboekanja soepaja masoek angin jang sehat dan sedjoek dari loear. (Ibrahim Ad. 1937:1908)

Dengan darah berdebar-debar didada soerat itoe dibatja Warni:

Koto Gadang, 11 Oktober 1937.

Anakkoe Rusman.

Sangat terkedjoet kami sekampoeng halaman mendengar dari seorang pemuda jang baroe poelang dari Betawi, bahwa engkau sudah kawin dengan seorang perempoean Djawa. (Ibrahim Ad., 1937:110)

Selain latar waktu terdapat pula latar tempat tinggal para tokoh, baik tokoh yang hadir dalam cerita itu (Rosman dan Warni) maupun tokoh yang tidak hadir (orang tua Rosman), waktu menceritakan yang tertera dalam surat itu adalah bertulis tanggal, bulan, dan tahun kejadian yakni tanggal 11 bulan Oktober tahun 1937. Latar tempat tinggal Rosman adalah di Betawi, sedangkan tempat tinggal orang tua Rusman adalah di Koto Gadang, Sumatra Barat.

2.23.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita itu terdiri atas tokoh yang hadir dalam cerita itu dan tokoh yang tidak hadir. Orang tua Rosman dinyatakan sebagai tokoh yang tidak hadir karena mereka hanya tersirat di dalam surat yang dikirimkan untuk Rosman. Tokoh utama adalah tokoh pria bernama Rosman, sedangkan tokoh pendukung atau tokoh bawahan adalah Warni. Rosman berasal dari Koto Gadang, Sumatra Barat, dan Warni berasal dari Djawa.

(1) Rosman

Rosman adalah seorang pria yang bijaksana yang mempunyai rasa tanggung rasa yang besar,Kutipan ini adalah dialog Rusman kepada istrinya.

> "Warni, itoelah sebabnja maka soerat iboekoe itoe koesemboenjikan kepadamoe, dengan maksed akan memelihara hatimoe soepaja djangan roesak, lain tidak! Warni, koeharap dan koeminta, djanganlah engkau berketjil hati akan boenji soerat berpengtahoean jang loeas. Menjoeroeh anaknja mendoeakan atau mentjeraikan istri moedah sadja. Istri oentoek anaknja akan dipilihkannja sendiri. Saja ta' dapat seia dengan boenji soerat iboekoe itoe, soenggoehpoen saja amat kasih kepada beliau.
>
> Tapi pertjajalah engkau Warni, kalau soedah kenal iboe akan engkau, tentoelah beliau akan kasih poela kepadamoe. Dia amat elok, tjoema pitjik. Engkau mesti mema'afkan iboe itoe dahoeloe dan beroesaha akan mengambil hatinja, sebab biar bagaimana boeroeknja boenji soerat iboe itoe, beliau tetap iboe kita berdoea, boekan? Akan mendjadi boekti, bahwa akoe selaloe mengingat dan menghargai djasanja dan bahwa engkau mengasihinja poela, haroeslah kita berkirim wang tiap-tiap boelan atas namamoe sendiri, Warni, kepada iboe. Tentoelah besar hatinja dan toemboeh sajangnja kepadamoe. Soekakah engkau?"

Rosman adalah cermin seorang tokoh yang berbudi luhur. Dia seorang yang bertanggung jawab dengan cara menolak permintaan orang tuanya untuk terus membina kebahagiaan rumah tangganja dengan Warni.

(2) Warni

Sebagai seorang istri Warni berwatak baik dalam cerita itu. Meskipun pada adegan tertentu ia sangat khawatir dan berprasangka buruk kepada suaminya. Hal itu wajar karena Warni belum mengerti duduk persoalannya akan surat yang diterima Rosman. Kutipan berikut berfungsi sebagai pendukung uraian tersebut di atas.

> "Dari siapakah lagi jang moengkin? ....
> Dari ... dari ... adoeh, dari ...istri atau kekasihnjakah? ....
> Soedahkah ia beristri dahoeloe dikampoengnja, sebeloem ia kawin

dengan dakoe? Barangkali! .... Atau dari kekasihnjakah? Boleh djoega! .... Ja Allah, soedah berkirim-kiriman soerat roepanja dengan perempean atau gadis lain, soedah djemoe dia kepadakoe ... baroe beberapa boelan kawin .... Ja Toehan menjesal akoe nikah dengan dia, karena permintaannja, boedjoekannja jang bagai bersoenggoeh-soenggoeh keloear dari hati, kiranja dia berkomidi .... Roepanja akoe dipermainkannja, diketjoehnja! .... Laki-laki .... Ah, mengapakah maka soedi akoe menjerahkan dirikoe, peroentoengankoe, nasibkoe dan njawakoe kepadanja? .... Ja Allah!"

Maka meletoeslah tangis Warni ta' tertahan-tahan. (Ibrahim Ad., 1937:1909)

Warni adalah seorang wanita yang berhati keras. Sebaliknya, dia sangat sportif. Dialog Warni dengan Rosman terjadi setelah mereka menyelesaikan persoalannya berdua.

Dan sekarang loepakanlah soerat itoe dan girangkanlah hatimoe sebagai biasa. Ingatlah bahwa akoe selalu akan setia kepadamoe.

Ketika mengoenjoekkan surat itoe Warni berkata: "Man, maoekah engkau memaafkan segala kesalahankoe? Saja soedah berdosa besar kepadamoe" ....

"Beloem kauminta soedah koema'afkan, Warni," djawab Rosman dengan gelak-gelak. (Ibrahim Ad. 1937:1906)

Berdasarkan kutipan tersebut di atas tersirat bahwa Warni adalah tokoh penyabar dan pemaaf, sekalipun sekilas terlihat padanya kekerasan hati Warni untuk mengetahui isi surat suaminya dan berprasangka buruk terhadap suaminya.

2.23.6 Tema

Tema cerita pendek itu adalah sebagai berikut. Pelaksanaan kawin paksa tidak perlu dipertahankan karena menimbulkan ketertutupan. Cerita ini juga mempermasalahkan kawin antaretnis. Sudah tiba saatnya kita menciptakan perkawinan ataretnis di Indonesia. Walaupun adat menentang hal itu, kebesaran menentukan jodoh perlu digalakkan. Kutipan berikut memperlihatkan pendirian orang tua.

Mengapakah engkau seberani itoe kawin di Betawi dengan tidak seizin iboe-bapakmoe, ninik-mamakmoe dan sanak saudaramoe? Koerangkah gadis jang tjantik-tjantik dikampoengmoe? Boekankah soedah koekatakan beroelang-oelang dalam soeratkoe, bahwa engkau soedah diminta oleh mamakmoe boeat anak gadisnja? Mengapakah engkau sepandir itoe!?--

Maloe besar iboe engkau perboeat, karena engkau kawin boekan dengan orang kampeng awak, bagai ta' lakoe engkau dimata orang. Biar bagaimana engkau sekarang ini mesti kawin djoega dengan anak mamakmoe itoe, biar kawin wakil, ta apa. Nanti iboe antarkan dia ke Betawi. Kalau kautjeraikan binimoe itoe, baik benar! Bagaimanakah pikiranmoe? Kirimlah iboe kabar dengan lekas. (Ibrahim Ad. 1937:1906)

Kawin paksa pada masa itu mulai terkikis, sebagian besar para pemuda tidak menyetujui perkawinan yang dipaksakan oleh orang tua, seperti halnya Rusman. Ia memilih gadis yang dicintainya. Mereka menikah dengan ketulusan hatinya.

2.23.7 Amanat

Setelah mengamati struktur dalam cerpen berjudul "Semboenji-Semboenji" itu, amanat dalam cerita itu adalah sebagai berikut. Orang tua jangan memikirkan jodoh anaknya karena pelaksanaan kawin paksa harus dihapuskan dari muka bumi. Selain itu, terdapat juga perilaku Warni, istri Rosman yang merasa curiga dan khawatir kalau-kalau suaminya akan menghianatinya, akibatnya ia sendiri merasakan penderitaan batin setelah membaca surat dari orang tua Rosman. Setelah menyimak pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa hendaknya seorang istri patuh dan percaya sepenuhnya akan pendapat suaminya agar tidak sengsara di belakang hari. Pernyataan Rosman yang sangat mencintai istrinya itu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

"Warni, kekasihkoe, ta' senangkah hatimoe tinggal disini dengan dakoe, djauh dari orang toeamoe?" tanya Rosman dengan lemah lemboet karena kasihan dan sedih. Wadjah Warni ditentangnja dengan penoeh hasrat dan belas, sedang tangan istrinja jang terletak diatas medja itoe dirabanja dan dibelai-belainja .... Ta' disangkanja pertjakapan akan sampai kesana.

"Ah, Man, tidak, itoe tidak! Boekan itoelah maksoedkoe menanjakan soerat tadi, boekan karena ta' senang disini, boekan! Hatikoe amat senang tinggal disini dengan engkau,..... (Ibrahim Ad. 1937:1907--1909).

2.24 Cerita Pendek "Dapatkah Itoe Memoetoeskan Harapankoe?"

2.24.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Dapatkah Itoe Memoetoeskan Harapankoe?" ditulis oleh seorang pengarang yang bernama J. Halloeran. Cerita pendek itu dimuat di dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 48 Tahun XV Tanggal 15 Juni 1937 dalam ketebalan 3 halaman (halaman 918--920).

2.24.2 Ringkasan Cerita

Cerita pendek ini mengisahkan seorang pemuda yang bernama Dahlani yang sedang dirundung cinta, tetapi tidak pernah dinyatakannya karena dia bersifat pemalu dan pendiam.

Pada saat bulan purnama menyinari bumi, Dahlani melamun dan berbicara sendiri tentang kekasih hatinya dan harapannya. Akan tetapi, dengan tiba-tiba terdengar olehnya orang memanggil namanya. Tangan halus menggoyang-goyang kepalanya. Dengan heran Dahlani memandang kepada orang yang mengganggunya itu, yang ternyata tidak lain gadis idaman hatinya, Martaida.

Kemudian dengan kemalu-maluan Dahlani keluar dari kamar, lalu pergi mandi. Setelah selesai mandi, ia dan Martaida berjalan-jalan menghirup udara segar. Dahlani tidak seriang Martaida karena ada sesuatu yang dipendam dalam hatinya, yang ingin diutarakannya kepada Martaida.

Akhirnya, Dahlani memulai juga percakapan dan menanyakan surat yang datang dari Soeleman Karim. Martaida menjawab bahwa isinya melamar Haida dan lamaran itu belum dapat dijawab dengan segera. Dahlani mendengar hal itu dengan sangat menyesal karena ia tidak pernah mengeluarkan isi hatinya kepada Martaida. Martaida bukan

lagi miliknya, dia hanya sahabatnya. Dahlani sekali lagi sangat menyesali dirinya yang pemalu.

Esok hari, Dahlani menerima surat dari Martaida yang isinya mengabarkan bahwa orang yang dilamar Soeleman Karim sudah berangkat ke Sibolga. Tetapi tubuh dan jiwa Martaida masih tetap tinggal dan akan segera datang ke rumahnya. Pada saat Dahlani kebingungan, pintu kamarnya terbuka. Diambang pintu berdiri Martaida. Dahlani keheranan. Kemudian, Martaida menjelaskan bahwa surat Soeleman itu melamar Haida bukan Aida, Noerhaida saudara sepupu Martaida. Dahlani segera berdiri dan dipeluknya Martaida erat-erat, tidak akan dilepaskannya.

2.24.3 Alur

Cerita pendek "Dapatkah Itoe Memoetoeskan Harapankoe?" menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan tokoh Dahlani yang sedang melamun dan berbicara sendiri mengenai harapannya dengan kekasih hatinya, di saat bulan purnama.

> "Boelan poernama raja memantjarkan sinarnja kemoeka boemi jang sedang terlena. Seakan-akan keloear dari moeloetnja perkataan jang lemah lemboet: „Akoe sedang girang".
>
> „Lain soenggoeh ia dengan akoe," katakoe kepada dirikoe sendiri; sedang matakoe masih tetap memandang boelan poernama itoe. Djelas kelihatan dari tingkap bilikkoe.
>
> „Engkau riang: akoe.....," katakoe lagi.
>
> Entah sedih, entah pedih hatikoe, ta' mengertikah akoe. Hanja koeketahoei bahwa hatikoe tidak riang. Akan tetapi pedihkah atau sedihkah, ta' insaf akoe.
>
> „Engkau .....," katakoelagi, „engkau ..... hendak kaoepoetoeskankah harapankoe?" (Halloeran, 1937:918, kolom 1).

Dalam konflik, diceritakan pengarang tentang sulit dan malu tokoh Dahlani menyatakan isi hatinya kepada kekasihnya, Martaida.

> "Sebagai mereka jang lain djoega, kami tiada ketinggalan mengisap oedara sedjoek kota Medan jang besar itoe. Soenggoehpoen pada siangnja oedara sangat panas, akan tetapi malam hari

bolehlah hamba Allah menjegarkan badannja dalam oedara jang njaman itoe. Lebih2 lagi djika waktoe itoe petang Sabtoe poela, sebagai waktoe ini. Akan tetapi bagikoe, sekali ini agak berlainan dari biasa. Hatikoe tiada seriang jang soedah2, soenggoehpoen Martaida masih ada disisikoe. Sekali ini berlainan benar akoe dengan dia. Martaida masih seriang jang biasa djoega; kadang-kadang ia bernjanji atau bertjeritera ini dan itoe. Hanjalah sekali-sekali sadja akoe mengiakan apa-apa jang dikatakannja itoe. Pikirankoe penoeh memikirkan.....ja, soal itoe soedah lama koebalik-balik. Martaida seoranglah jang dapat mendjawabnja. Bergerak-gerak moeloetkoe hendak megatakan apa jang terasa dalam hatikoe, tetapi akoe.....maloe" (Halloeran, 1937:919, kolom 1).

Klimaksnya terjadi ketika pengarang berkisah tentang tokoh Dahlani yang memeluk kekasihnya erat-erat. Dengan mewujudkan cita-citanya, Dahlani membawa Martaida kepelaminan.

"Akoe bangkit laloe koepegang tangan kekasihkoe itoe erat-erat.

Moeloet kami bertemoe dan.....Sekarang tiadalah terniat olehkoe akan melepaskannja lagi. Dia akan koepinang. Roepanja tjita-tjitakoe jang selama ini koekandoeng, terkaboel.

Seboelan kemoedian kami telah mendjadi.....soeami isteri" (Halloeran, 1937:920, kolom 2).

Akhir cerita, pengarang mengisahkan sebulan kemudian Dahlani dan Martaida resmi menjadi suami istri.

„Seboelan kemoedian kami telah mendjadi.....soeami isteri." (Halloeran, 1937:920, kolom 2).

2.24.4 Latar

Cerita pendek "Dapatkah Itoe Memoetoeskan Harapankoe?" berlatarkan daerah di Indonesia, yaitu Medan, Sumatera Utara.

"Sebagai mereka jang lain djoega, kami tiada ketinggalan mengisap oedara sedjoek kota Medan jang besar itoe. Soenggoeh poen pada siangnja oedara sangat panas, akan tetapi malam hari bolehlah hamba Allah menjegarkan badannja dalam oedara jang

njaman itoe. Lebih2 lagi djika waktoe itoe petang Sabtoe poela, sebagai waktoe ini." (Halloeran, 1937:919, kolom 1).

Pengarang juga menggambarkan latar ruang, yakni di dalam rumah.

"Dengan kemaloe-maloean akoe keloear dari bilik itoe, laloe pergi kekamar mandi. Sesoedah akoe berdandan dan koekenakan katja matakoe, baharoelah akoe kembali kekamar toelis. Koedapati Martaida sedang 'asjik menjoesoen kitab-kitab." (Halloeran, 1937:919, kolom 1).

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas.

2.24.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek ini adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Dahlani (tokoh utama) dan Martaida (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Dahlani

Dalam cerita ini tokoh Dahlani tidak digambarkan secara rinci ciri fisiknya. Dahlani hanya digambarkan sebagai tokoh yang pendiam dan pemalu mengutarakan isi hati kepada orang lain, lebih-lebih kepada kekasihnya, Martaida.

"Apa akan koesesalkan kepadanja. "Boleh djadi koekaboelkan," itoe katanja sendiri. Boekankah itoe, tiada salahnja? Akoe tiada pernah mengeloearkan isi dadakoe kepadanja. Boekan salahnja lagi. Salahkoe sendiri. Sekarang soedah terpaksa akoe membongkarnja. Dahoeloe akoe segan dan maloe kalau jang tergoeris dihatikoe itoe diketahoei orang, lebih-lebih oleh Martaida sendiri. Akan tetapi sekarang soedah kebalikannja. Koesoekai benar djika pada waktoe ini Martaida mengetahoei apa jang terloekis dalam hatikoe. Tetapi boeat menjampaikan itoe dengan lisan kepadanja, beloem ada keberaniankoe. Walaupoen soedah seharoesnja benar akoe memboekakan perbendaharaan hatikoe itoe kepadanja, oentoek mendjaga keselamatankoe" (Halloeran, 1937:919, kolom 1).

(2) Martaida

Dari segi fisik Martaida tidak digambarkan pengarang secara rinci sekali. Hanya disebutkan matanya yang hitam, dilindungi oleh alis yang manis.

> "Koetentang Dia. Ditatapnja poela akoe. Matanja jang hitam, jang dilindoengi oleh alis jang manis itoe djelas nampak olehkoe.
>
> "Aida ....."
>
> "Dah ..... la ..... ni"
>
> Martaida menoendoekkan kepalanja. Moekanja mendjadi merah sampai mendjalar kedaoen telinganja. Ia berdjalan menoe-djoe kemedja toeliskoe, poera-poera mengambil apa-apa. Akoe masih tertjengang" (Halloeran, 1937:918, kolom 2)

2.24.6 Tema

Setelah kita menelusuri jalan cerita dan lain-lain, kita dapat melihat persoalan-persoalan yang muncul. Persoalan yang muncul itu adalah masalah ketidakterusterangan. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa tema yang terdapat dalam cerita pendek "Dapatkah Itoe Memoetoeskan Harapankoe?" adalah sebagai berikut. Keterusterangan diperlukan dalam menjalin cinta.

> "Auto itoe berhenti. Akoepoen toeroen akan mengantarkan Martaida keroemahnja. Soenggoehpoen dia melarang, tetapi ta' koeatjoehkan. Setiba ditangga koeoetjapkan selamat malam. Ketika oetjapankoe itoe dibalasnja, akoe tertegoen sedjenak, laloe berkata kepadanja: „Martaida, dapatkah itoe memoetoeskan harapankoe?"
>
> Martaida diam sadja, ia teroes masoek kedalam roemahnja? (Halloeran, 1937:920, kolom 1).

2.24.7 Alamat

Pengarang melalui cerita ini ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya seseorang jangan memendam perasaan cintanya.

"Akoe bangkit laloe koepegang tangan kekasihkoe itoe erat-erat.

Moeloet kami bertemoe dan ..... Sekarang tiadalah terniat olehkoe akan melepaskannya lagi. Dia akan koepinang, Roepanja tjita-tjitakoejang selama ini koekandoeng, terkaboel." (Halloeran, 1937:920, kolom 2).

2.25 Cerita Pendek "Kasih Jang Terlambat...."

2.25.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Kasih Jang Terlambat" dikarang oleh A.A. Muchlisie. Cerita itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 97 Tahun XV, pada tanggal 3 Desember 1937 dalam ketebalan 3 halaman, yaitu halaman 1922--1924.

2.25.2 Ringkasan Cerita

Cerita pendek "Kasih jang Terlambatr....." mengisahkan seorang pemuda bernama Moentari yang mencintai seorang gadis bernama Minak Batin. Moentari bekerja di kebun lada di kampungnya. Suatu hari dia pulang ke kampungnya, di tepi sungai Toelang Bawang. Dengan senang hati Moentari berangkat pulang, karena kali ini ia dapat membawa buah tangan untuk ibunya dan kekasihnya.

Karena letih setelah berjalan jauh, Moentari mencuci dan mandi di kali Toelang Bawang. Banyak gadis mengambil air di hilir kali itu. Di antaranya gadis idaman Moentari.

Minak Batin orang berbangsa, sedang Moentari orang biasa saja. Sejak ayahnya meninggal dunia, ia memikul beban keluarganya.

Pada suatu malam, Moentari begitu gelisah. Ibunya mengetahui hal itu, lalu menyuruh Moentari bertandang ke rumah Minak Batin.

Di Rumah Minak Batin terlihat lampu masih terang benderang, dan ramai orang bersenda gurau. Besar hati Moentari karena pikirnya tentu kekasihnya itu sedang menunggu kedatangannya. Namun, setelah ia disapa dan disilakan masuk, duduk sejajar dengannya empat pemuda lain. Minak Batin bersikap acuh tak acuh terhadapnya.

Moentari membulatkan hati, lalu buah tangan diserahkannya kepada adik Minak Batin yang menjadi teman duduknya. Kemudian tidak lama kemudian, Moentari mohon diri kepada Minak Batin dan semua yang hadir. Hari sudah larut malam.

Ibu Moentari belum lagi tidur ketika Moentari pulang. Ibunya bertanya bagaimana kabar dengan Minak Batin. Dijawab Moentari baik-baik saja dan buah tangannya sudah diterima langsung oleh Minak Batin. Namun, ibunya mengetahui keadaan yang sebenarnya, walaupun tidak diberitahukan oleh Moentari. Memang susah menyambung jodoh dengan orang berbangsa.

Moentari meninggalkan kampungnya menuju ke kebun lada di umbul Koeboe Lepoek, dua hari kemudian. Kepada Minak Batin, Moentari meninggalkan sepucuk surat yang berisi putusnya hubungan mereka.

Dua tahun kemudian, dari hari ke hari, Moentari mencari nafkah membanting tulang tanpa kenal waktu, sehingga semakin layu tubuhnya. Sampai akhirnya Moentari diserang penyakit demam.

Ketika beduk Lebaran bertalu-talu, Moentari sedang terbaring menunggu takdir. Seorang tua datang menyampaikan surat dari Minak Batin. Ibrahim sahabat Moentari, disuruhnya membacakan surat itu. Isinya menyatakan Minak Batin mencintainya dan telah berada di rumah Moentari. Moentari mendengarkan dan mengeluh "oh.....kasih yang terlambat". Kemudian Moentari pun meninggal dunia.

2.25.3 Alur

Cerita pendek "Kasih jang Terlambat....." menyajikan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan Moentari yang sedang merantau dan hasratnya akan pulang ke kampung. Kemudian tentang kenangan Moentari terhadap ibu, sahabat, dan kekasihnya.

> "Selama Moentari merantau, ta'lah sebagai ini benar hasrat-nja akan poelang kekampoengnja. Telah terbajang-bajang dimata hatinja pondok kediamannja ditepi soengai Toelang Bawang.....

Roepa iboenja, sahabat kenalannja dan wadjah Minak Batin, kekasihnja, senantiasa ta' lepas dari kenangannja." (Muchlisie, 1937:1922, kolom 1).

Konflik diceritakan oleh pengarang tentang Moentari yang menyesali dirinya. Kenapa ia cepat-cepat pulang jika sesampai di kampung impian kebahagiaan bersama kekasihnya sirna.

"Disesalinja dirinja. Mengapa balik lekas-lekas kekampoeng, meninggalkan keboen lada jang beloem disiangi dan dirantingi; sedang gambaran dihatinja doeloe, jang dikirakannja akan memboeboengkannja keawangawang bahagia, ternjata sekarang semata-mata impiannja seorang diri.....

Ta' lama kemoedian, maka pemoeda itoe meminta dirilah kepada Minak Batin dan segala jang hadir. Hari telah laroet malam, katanja....."(Muchlisie, 1937:1923, kolom 2).

Klimaksnya terjadi ketika pengarang berkisah tentang Moentari yang sedang sekarat.

"Napas Moentari ..... singkat. Tenggorokannja kering ..... Matanja tjekoeng, hidoengnja tergerak-gerak, badannjapoen dingin laksana batang pisang." (Muchlisie, 1937:1924, kolom 2)

Akhir cerita, pengarang mengisahkan kelihan Moentari yang terputus-putus sampai menghembuskan napas terakhirnya.

"Dengan soeara poetoes-poetoes, kedengaran pemoeda itoe mengeloeh:

„Oo, ka .... sih .... jang ..... ter ..... lam .... bat ..... Moentari .... tinggal namanja." (Muchlisie, 1937:1924, kolom 2)

2.25.4 Latar

Cerita pendek ini berlatarkan daerah di Indonesia, yaitu Toelang Bawang dan Koeboe Lepoek.

"Karena lebih lepas berdjalan djaoeh, iapoen toeroenlah akan bersoetji dikali Toelang Bawang. Anak-anak ketjil berketjimpoengan mandi, dan dihilir banjak poela anak gadis menjandang laboe mengambil air, ..." (Muchlisie, 1937:1922, kolom 2)

"Loesa harinja kelihatanlah pemoeda jang malang itoe meninggalkan kampoengnja menoedjoe kekeboen ladanja, dioemboel Koeboe Lepoek." (Muchlisie, 1937:1923, kolom 2)

Pengarang juga menggambarkan latar ruang, yakni di serambi rumah.

> "... „Adoehai, soedah begitoe malam," kata Moentari lambat-lambat sambil memoetar arlodji. Iboenjapoen ma'loem roepanja akan maksoed anaknja itoe. Laloe ia menjoeroeh anaknja toeroen ..... Moentaripoen berlari-lari andjing menoedjoe keroe mah kekasihnja. Benar djoega, diserambi belakang roemah Minak Batin kelihatan terang tjahaja lampoe. Disengarnja banjak orang bersenda goerau dan soeara si Dia amat njata kedengaran menambah hatinja semakin beramoek didalam ....." (Muchlisie, 1937: 1923, kolom 1)

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas. Untuk menandai latar waktu, pengarang menyebutkan Lebaran. "Bedoek Lebaran dipaloe orang bertaloe-taloe!" (Muchlisie, 1937:1924, kolom 1)

2.25.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Kasih jang Terlambat ....." adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Moentari dan Minak Batin. Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Moentari (tokoh utama)

Dalam cerita ini tokoh Moentari tidak digambarkan secara rinci. Moentari hanya digambarkan serbagai tokoh yang bertanggung jawab kepada ibu dan adiknya. Dan dia juga setia kepada kekasihnya, walaupun dia telah memutuskan tali kasihnya. Dari hari ke hari yang dilakukannya hanya mencari nafkah tanpa memikirkan diri sendiri sehingga jatuh sakit.

> "Dari sehari kesehari, habis pekan berganti boelan, habis boelan bersilih tahoen, maka telah doea tahoen lamanja pemoeda jang penoeh tjita-tjita itoe bekerdja teroes membanting toelang mentjari nafkah goena iboe dan adiknja, dengan hati jang ichlas menghadapi soal hidoep jang soelit, menghadapi kewadjiban dirinja ..... sehari kesehari, semakin laju tampaknja. Kemalangannja itoe beloem poela sampai dibatasnja kiranja.

Takdir Ilahi berlakoe sekehendaknja. Moentari anak jang senantiasa baik dan berbakti itoe diserang oleh penjakit demam. Terboedjoer kakinja dibalai-balai dioemboelnja dengan ingatan jang setengah loepa; moekanja poetjat lesi, badannja lemah ta' bergaja lagi." (Muchlisie, 1937:1924, kolom 1)

(2) Minak Batin (tokoh bawahan)

Dari segi fisik Minak Batin digambarkan oleh pengarang sebagai seorang gadis cantik. Minak selain berparas cantik, dia juga berkelakuan lemah lembut dan murah bertegur sapa.

"Minak Batin orang berbangsa, sedang Moentari orang biasa sadja. Dan dalam kampoeng mereka dialah gadis jang seelok-eloknja, kelakoeannja lemah-lemboet menjajoekan hati anak dagang; moeloetnja manis, berketjindan moerah, tegoer sapanja ramah, ta' dapat ditjela." (Muchlisie, 1937:1922, kolom 2)

2.25.6 Tema

Moentari orang biasa saja, yang jatuh cinta kepada Minak Batin orang berbangsa. Cinta Moentari bertepuk sebelah tangan. Hal ini terlihat ketika Moentari bertandang ke rumah Minak Batin. Dia (Minak) lebih mencintai Alam Ratoe anak kepala kampung. Namun, Moentari tidak berputus asa, karena pendapatnya "kalau jodoh tidak akan ke mana".

Moentari bekerja terus siang malam, tanpa mengenal waktu, sambil tetap terus mencintai Minak Batin sampai ajal menjemputnya. Dan Minak Batin setelah ajal menjemput Moentari baru menyatakan cintanya, sudah terlambat.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita pendek "Kasih jang Terlambat...." adalah keterlambatan seseorang menyatakan cinta mengakibatkan penderitaan.

"Akoe telah salah tampa ..... Selama akoe kautinggalkan gelap rasanja doenia ini. Memang roepanja doenia ini penoeh kepalsoean, penoeh dengan manusia jang pandai bertanam teboe dibibir .....

Telah koetimbang habis-habis tiadalah jang lebih setia rasanja dari padamoe, ringkasnja sesampai ini soerat baliklah kakanda." (Muchlisie, 1937:1924, kolom 2)

2.25.7 Amanat

Pengarang melalui cerita ini ingin menyampaikan pesan: hendaknya kita jangan memendam perasaan cinta kepada seseorang agar tidak menderita. Kita harus berusaha karena segala sesuatu ada di tangan kita. Jadi, orang harus bekerja sekeras-kerasnya agar mencapai maksud tujuannya. Berhasil tidaknya usaha itu bergantung pada takdir Tuhan.

"Takdir Ilahi berlakoe sekehendaknja. Moentari anak jang senantiasa baik dan berbakti itoe diserang oleh penjakit demam. Terboedjoer kakinja dibalai-balai dioemboelnja dengan ingatan jang setengah loepa; moekanja poetjat lesi, badannja lemah ta' bergaja lagi." (Muchlisie, 1937:1924, kolom 1)

2.26 Ceita Pendek "Menempoeh Maja"

2.26.1 Data Ceita Pendek

Cerita "Menempoeh Maja" adalah sebuah judul cerita pendek yang dikarang oleh P. Pandjaitan. Cerita pendek itu dimuat di dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 97 Tahun XV, tanggal 3 Desember 1937. Tebal cerita itu adalah lima halaman, yaitu lihat 1916--1920.

2.26.2 Ringkasan Cerita

Ahmad dan Aminah adalah sepasang suami istri muda pendatang dari Padang yang akan memulai hidup baru di kota Sibolga. Meskipun kedua orang itu berasal dari keluarga berada, mereka tidak mengharap pemberian orang tuanya. Dalam membangun rumah tangganya, mereka mencoba untuk mandiri dan pergi merantau. Pada mulanya mereka menghadapi cobaan yang cukup berat. Untunglah kedua anak muda itu cukup memiliki iman yang kuat sehingga akhirnya mereka selamat dari cobaan.

Di kota Sibolga, Ahmad bekerja sebagai karyawan pegadaian. Rumah mereka sangat sederhana, tetapi mereka tenteram dan berbahagia. Suatu hari, Ahmad bersama istrinya menjadi panik dan bersedih karena Ahmad diberhentikan dari pekerjaannya, dengan alasan pengurangan pegawai.

Ahmad berusaha mencari kawan karibnya yang bernama Soeleman untuk menitipkan istrinya. Karena, ia akan pergi ke Medan mencari pekerjaan baru. Setelah mereka bertemu dan bersepakat, Ahmad berangkat ke Medan sedangkan Aminah tinggal bersama keluarga Soeleman. Rupanya, Aminah mendapat cobaan yang cukup berat baginya. Soeleman mencoba menggoda Aminah agar mau dijadikan istrinya, bahkan laki-laki itu berusaha memutus tali perkawinan Aminah dengan Ahmad. Dengan tipu muslihat, Soeleman mengatakan kepada Ahmad bahwa istrinya telah pulang ke rumah orang tuanya dan meminta cerai kepada Ahmad. Sementara itu, surat yang datang dari Ahmad untuk istrinya tidak disampaikan oleh Soeleman. Aminah menjadi panik dan bersedih. Padahal, Ahmad telah mengirim surat dan bercerita kepada Aminah bahwa ia sudah mendapat pekerjaan.

Suatu hari, menjelang hari lebaran, bedug di langgar telah berbunyi, orang-orang bersukaria menyambut hari lebaran. Tetapi, Aminah bersedih dan berlinang air matanya dalam mengenang suaminya yang tidak ada kabar beritanya. Aminah mencoba berdoa untuk menenangkan hatinya, tetapi tidak juga terhibur, ia bahkan menyesali perbuatan suaminya yang telah melupakan dirinya. Ketika dalam keadaan cemas, tiba-tiba pintu diketuk orang dari luar. Ia menyangka orang di luar itu Soeleman, wanita itu tidak sudi lagi melihat dengan sebelah mata pun kepada Soeleman. Setelah pintu terbuka, seorang datang menghampiri Aminah. Wanita itu masih belum sadar bahwa laki-laki di hadapannya itu adalah Ahmad, suaminya sendiri yang datang menemuinya. Dalam kekhawatiran yang teramat sangat wanita itu pingsan tidak sadarkan diri. Lima menit kemudian barulah ia sadar dan mengetahui bahwa pria di hadapannya itu adalah Ahmad. Ia sangat bahagia dan kedua suami istri muda itu menangis bahagia. Sementara itu, Soeleman yang saat itu pun berada di tempat itu menjadi pucat pasi. Ia sangat khawatir jika perbuatannya yang buruk

itu diketahui Ahmad. Ia memohon ampun kepada Ahmad beserta istrinya di hari lebaran itu.

2.26.3 Alur

Kumpulan peristiwa yang diatur dalam alur cerita memiliki waktu yang berbeda. Alur cerita dikatakan beralur maju jika peristiwa yang terpapar di dalamnya berurutan dari waktu ke waktu. Misalnya, dalam cerpen berjudul "Menempoeh Maja", alur ceritanya adalah maju atau lurus. Urutan peristiwa yang terpapar dalam alur cerita mengalami penegangan pada pertengahan cerita sampai dengan menjelang akhir cerita. Pada awalnya, alur cerita memperkenalkan kedua tokoh utama lengkap dengan latar belakang permasalahan pada tokohnya masimg-masing. Setelah itu, muncul satu permasalahan dalam rumah tangga Ahmad, yakni ketika Ahmad harus dikeluarkan dari pekerjaannya sebagai pegawai di Pegadaian di kota Sibolga. Penegangan pertama tegas ketika Aminah akan ditinggalkan oleh suaminya ke kota Medan.

> Ahmad pergi mendapatkan sahabatnja, Soeleman kenalan lama kawan sekampoengnja, mempetaroehkan Aminah tinggal menoempang diroemahnja sementara.
>
> Segala barang-barang mereka telah terdjoeal. Belandja oentoek perdjalanan telah ada di kantoeng, selebihnja disimpan oleh Aminah. Ahmad berdjabat tangan dengan istrinja dengan hati terharoe, kemoedian bersalam-salaman dengan Soeleman jang berbadan pendek gemoek itoe. (hlm.1917)

Ahmad berusaha mencari kerja di kota Sibolga kembali, tetapi tidak berhasil. Ahkirnya, ia memutuskan hendak pergi ke Medan untuk mencari pekerjaan kembali. Aminah dititipkannya pada kawannya yang bernama Soleman. Perpisahan itulah yang mengakibatkan alur cerita menjadi tegang karena Soleman tidak setia kepada kawannya. Ia berusaha menghancurkan perkawinan Ahmad dan Aminah dengan cara menggoda Aminah dan menfitnah Ahmad yang dituduh tidak setia lagi kepada istrinya. Kutipan dialog Soeleman kepada Aminah berikut ini merupakan contoh.

> .... Berilah saja pikiran dan pertimbangan oleh mamak, apa jang haroes saja kerdjakan akan mentjari tempat tinggal Ahmad sekarang?"

"Tidak begitoe, Aminah! Keliroe Aminah mengatakan saja soedah djemoe melihatmoe. Sebaliknja! tetapi saja heran benar memikirkan engkau doedoek setiap hari sebilang waktoe bertjintakan Ahmad, orang jang ta' soedi lagi mengacoehkan dikau seoedjoeng ramboetpoen!" (hlm. 1918)

Peristiwa itu mengakibatkan Aminah menjadi gelisah ketika berada di rumah Soeleman. Ia menjadi putus asa karena surat dari suaminya tidak lagi diterimanya, sementara Soeleman mendesak wanita itu agar menyerah dan bersedia diperistri olehnya. Alur menjadi semakin tegang ketika alur cerita itu menjelang berakhir. Peristiwa itu terjadi ketika Ahmad datang di malam lebaran. Aminah tidak menyengka sama sekali bila suaminya itu berada di hadapannya. Wanita itu malahan tidak sadarkan diri karena tercekam ketakutan. Ia menyangka bahwa laki-laki di hadapannya itu adalah Soeleman. Lima menit kemudian barulah Aminah sadar bahwa suaminya telah pulang menemui dirinya. Kutipan berikut berfungsi sebagai pendukung uraian di atas.

"Tik-tik-tik!" Boekan boenji bedoek, boenji orang mengetoek pintoe.

Aminah berdiri terperandjat, Seram boeloe romanja menggigil sekoedjoer badannja, lemah loenglai segala anggotanja, sangkanja Soleman mesoek. Orang datang itoe menolaknja pintoe laloe berdiri di ambang pintoe dengan tangan terkembang: "Aminah, Aminah ....!"

Aminah menoetoepkan matanja, badannja gemetar

"Tolong, tolong! Ampoen, ampoen! Djangan akoe disiksa! Baiklah boe ....? Sampai disitoe, perempoean jang lemah itoe ta'bergaja lagi, laloe rebah kelantai ta' sadarkan diri .... (hlm. 1920)

Peristiwa penegangan itu terjadi pada saat cerita menjelang berakhir. Tokoh Ahmad dan Aminah akhirnya berbahagia. Namun, tokoh Soeleman yang berusaha mencoba mengkhianati persahabatannya kepada Ahmad terpaksa harus meminta maaf dengan mimik yang amat ketakutan. Untunglah suasana lebaran mendukung peristiwa maaf-memaafkan itu, sehingga Soeleman mendapat maaf dari Ahmad atas kelakuannya yang tidak terpuji itu.

2.26.4 Tokoh dan Penokohan

Dalam mengamati cerita pendek biasanya kita dihadapkan oleh beberapa tokoh yang hadir dan peranan tokoh itu masing-masing berlainan. Oleh karena itu, ada kesulitan yang terjadi dalam menentukan. Misalnya, dalam cerpen berjudul "Menempoeh Maja", tiga orang tokoh dalam cerita itu adalah Aminah, Ahmad, dan Soeleman. Tokoh Soleman agak mudah digolongkan sebagai peran pembantu. Tetapi, siapakan yang menjadi tokoh utama dari kedua tokoh suami istri itu. Jika dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya seorang tokoh dalam satu cerita, tokoh Aminah lebih banyak muncul dan sebagai penentu dari penyelesaian sebuah masalah. Oleh karena itu, dalam penokohan ini tokoh Aminah diletakkan sebagai tokoh utama dalam cerita itu.

(1) Aminah

Aminah berperan sebagai seorang wanita sejati dalam cerita itu. Ia rela untuk meninggalkan kehidupan mewah di masa lalu ketika ia bersama orang tuanya yang kaya raya itu. Bersama-sama suaminya ia berusaha membangun rumah tangganya dari semula tanpa bantuan orang tuanya sedikitpun, seperti kutipan berikut ini.

> Soenggoeh berat dirasanja. Terlebih-lebih bagi Aminah, istri Ahmad terseboet, jang biasa dimandjakan oleh ajahnja, seorang hartawan dikota Padang djoega.--
>
> Betapa besar kesoesahan Ahmad ketika itoe ta'oesah ditjeriterakan lagi. Oentoenglah Aminah, isterinja jang sabar itoe, sedia disisinja menghiboer hatinja jang remoek redam itoe. (hlm.1916)

Demikianlah sikap tabah dari Aminah sebagai seorang istri yang setia terhadap suaminya. Di samping itu Aminah digambarkan sebagai wanita yang amat kuat imannya.

> "Betapa besarnja hati Soleman penipoe itoe setelah soerat Ahmad tidak datang2 lagi tiadalah terperikan."
>
> Tiga boelan soedah lampau!
>
> Pada soeatoe hari ia pergi mendapatkan Aminah jang sedang menjahit di ruamh tengah seorang dirinja.

Dengan moeka jang manis ia menegoer: "Elok benar hari ini Aminah, lebih elok dari jang soedah-soedah, boekan?"

Aminah mengangkatkan kepalanja laloe melajangkan matanja keloear djendela.

"Soedahlah Aminah pikirkan kata saja dahoeloe?

Ahmad soedah terang berpaling hatinja. (hlm. 1919)

Berkat kekuatan iman Aminah, rumah tangga Aminah dan Ahmad dapat dipertahankan sehingga Soelaiman menjadi malu. Peristiwa tersebut menyiratkan kesetiaan dan ketabahan Aminah sebagai seorang istri.

(2) Ahmad

Sebagai peran pembantu utama Ahmad berfungsi sebagai suami Aminah. Ahmad sebagai suami yang baik hati, merasa bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Oleh karena itu, ia segera mencari pekerjaan yang baru setelah pekerjaan lamanya diberhentikan. Untuk memperoleh pekerjaan baru, ia harus berpisah dengan istri yang dicintainya. Oleh sebab itu, ia menitipkan istrinya itu kepada kawannya bernama Soeleman. Kutipan berikut menceritakan suasana yang diperoleh Ahmad.

Tetapi Ahmad ta' maoe poetoes asa. Setelah puas ia mentjari pekerdjaan di kantor dan ditoko, ditjarinjalah kebengkel dan perusahaan2 lain2. Moedjoer! Dapatlah ia pekerdjaan bagian toelis-menoelis pada salah satoe pertjetakan jang besar di Medan. Besar hatinja pada waktoe itoe tiada terkatakan.

Jang moela-moela diperloekannja ialah mengirim soerat kepada Aminah, berisi hiburan dan nasihat, diiringi salam dan peloek-tjioem jang kasih mesrah rindoe dendam. Tidak poela diloepakan minta terima kasih kepada Soeleman, tempatnja beroetang boedi itoe, dan meminta kepadanja soepaja djangan tidak disampaikannja soerat itoe kepada Aminah.

Harap ia mendapat balasannja, tetapi tinggal harap-harapan sadja. Diboeatnja kedoea kalinja, ketiga kalinja dan selanjoetnja, tetapi ta' koendjoeng berbalas. (hlm. 1917)

Upaya Ahmad untuk menunjukkan kesetiaan kepada istrinya terhambat oleh kelakuan Soeleman yang menghianati dirinya. Untunglah

Ahmad hadir sebagai tokoh yang penyabar dan beriman. Ahmad adalah tokoh yang pemaaf yang mau memaafkan Soelaiman.

> Aminah menangis tersedoe-sedoe bagai kanak-kanak. Maka bertangis-tangisanlah kedoea mereka itoe. Soeleman dengan isterinja ada hadir pada pertemoean itoe. Moeka Soeleman poetjat lesi. Badannja gemetar ketakoetan. Laloe ia soedjoed doedoek berloetoet menjembah Ahmad dan Aminah. Ia mentjeritakan dosanja dengan suara jang serak tertahan-tahan seraja minta ampoen dan tobat .... (hlm. 1920)

Peristiwa di atas menyiratkan bahwa kedua tokoh suami istri itu berwatak pipih. Ia hanya hadir dalam peran baik sejak awal hingga akhir cerita.

(3) Soeleman

Soleman adalah seorang tokoh berwatak pipih, yakni seorang yang curang dan licik. Sebagai seorang sahabat Ahmad ia sangat senang dan bersedia menerima Aminah agar sementara tinggal di rumahnya. Kesediaan Soeleman menampung istri kawannya itu berarti ia harus sanggup melindungi wanita itu sampai suaminya pulang. Jika ia memperlakukannya dengan baik, perbuatan dan niat baik itu dianggap terpuji sebagai seorang sahabat. Namun, sebagai manusia, ia lupa akan janjinya kepada sahabatnya itu. Sebelum Ahmad pulang, ia merasa tertarik pada wanita itu dan berusaha menghianati kawannya itu dengan menggoda Aminah. Perhatikan kutipan peristiwa ini diperbuat oleh Soleman itu.

> Sampai disitoe Soeleman menghentikan pertjakapannja, ditahannja napsoenja, laloe keloear meninggalkan Aminah jang berlinang air matanja dibuaikan gelombang goendah-goelana.
>
> Soleman boekan sadja nomor satoe dalam seloek-beloek perniagaan, tetapi perkara tipoe moeslihatpoen nomor wahid djoega. Dalam hatinja soedah dipastikannja. Aminah jang djelita itoe akan mendjadi miliknja. Ia mempergosokkan kedoea belah tangannja, alamat kailnja mengena. (hlm. 1918)

Perbuatan curang yang dilakukan oleh Soeleman kepada kawannya, Ahmad sangat tidak baik. Peristiwa itu menunjukkan bahwa ia berwatak buruk, tetapi berpura-pura baik.

2.26.5 Latar

Latar cerita yang baik akan memberikan kesan cerita secara konkret dan jelas. Latar cerita yang terdapat dalam cerpen berjudul "Menempuh Maja" sangat jelas, yakni kota Sibolga dan Medan. Latar carita dalam hal ini juga berpengaruh dalam menyampaikan ketegangan alur cerita. Contohnya, ketika Soeleman berdialog dengan Aminah, ia mangatakan bahwa kota Medan adalah kota yang ramai yang penuh dengan hiburan yang dapat menjadikan seorang suami lupa kepada istrinya. Pernyataan Soeleman yang tidak benar itu akhirnya termakan oleh Aminah karena aminah pun berpendapat bahwa kota Medan adalah kota yang ramai dan penuh hiburan. Namun, sekalipun latar kota Medan itu sesuai dengan pikiran para tokohnya, ternyata Ahmad tidak pernah lupa diri untuk menjadi suami yang baik.

Kutipan berikut mengisahkan kesan mereka tentang kota Medan yang sedang dibicarakan oleh Soeleman dalam membujuk Aminah.

> "Ja, itoelah tandanja tiada tadjam tilikan dan siasat Aminah! Tjoba pikir, soedah doea boelan lamanja Ahmad pergi, tetapi soerat sepoetjoekpoen ta' pernah ada dikirimnja. Djaoeh dimata djaoeh dihati, ma'loemlah kota hawa Medan ....!?" Ia mengerling Aminah. (hlm. 1918)

Ucapan Soeleman tentang kota Medan yang tidak baik itu mempengaruhi pikiran Aminah hingga wanita itu bersedih. Selain kota Medan, Para tokoh juga tinggal di Sibolga. Kota itu terkenal berudara panas, apalagi di dekat pelabuhan. Kutipan latar tempat berikut ini mengisahkan lokasi daerah Sibolga.

> Hari pukul 8 Pagi.
>
> Kota Sibolga terkenal panas hawanja, tetapi pada pagi itoe oedaranja amat sedjoek dan njaman. Langit tjemerlang menghiasi alam. Matahari tersemboel menjengoek keindahan boemi.
>
> Pada waktoe itoelah s.s. Sloet van de Beele jang datang dari Emmahaven tiba berlaboeh dipelaboehan Sibolga jang indah permai itoe.
>
> Perahoe2 tambangan segera merapat kelamboeng kapal mendjempoet penoempang dan barang2 moeatan. (hlm. 1916)

Kota Sibolga tidak hanya digambarkan sebagai kota yang panas. Dalam kutipan di atas terlukis pula sibuknya sebuah pelabuhan yang dianggap indah permai. Peristiwa itu tergambar ketika tokoh Aminah bersama Ahmad tiba dari Padang menuju kota itu. Padang sebagai daerah asal tokoh utama tidak digambarkan dengan jelas dalam cerita pendek ini. Selain itu, latar waktu juga tidak dikemukakan secara jelas dalam cerita ini sehingga disimpulkan bahwa cerita ini dapat berlangsung kapan saja.

2.26.6 Tema

Tema dalam cerita pendek berjudul "Menempoeh Maja" adalah sebagai berikut. Seorang pria pengganggu istri kawannya. Di dalam kumpulan peristiwa yang terpapar dalam cerita pendek tersebut antara lain, mengisahkan sikap seorang pria yang tidak dapat dipercaya oleh sahabatnya. Pria tersebut menggoda istri sahabatnya yang dititipkan kepadanya untuk dijaga selama sahabat itu berkelana. Kutipan tentang kecurangan Soeleman ketika memperdaya istri sahabatnya itu, dapat dilihat sebagai berikut.

> Soeleman jang disangka Ahmad, seorang sahabat setia, ta'-boekan seorang lantjoeng, pagar makan tanaman.
>
> Soerat2 Ahmad ditahannja, tiada disampaikannja kepada Aminah jang selaloe menoenggoe-noenggoe.
>
> Setiap kali Aminah jang malang itoe datang bertanja kepada-nja, setiap kali itoe poela Soeleman penipoe itu menggeleng-gelengkan kepalanja dengan berkata sedih jang diboeat-boeat. (hlm. 1917)

2.26.7 Amanat

Amanat yang tersirat dalam cerita itu adalah sebagai berikut. Janganlah memperdaya istri sahabat yang seharusnya diindungi. Perbuatan curang itu akan merugikan diri sendiri. Akibatnya, kepercayaan kawannya itu akan hilang karena perbuatan curang yang dilakukannya itu. Ia tidak menjaga wanita itu, tetapi malah menggoda dan membuat wanita itu menjadi sedih dan ketakutan selama berpisah dari suaminya.

Berkat ketabahan dan kesabaran Ahmad mereka akhirnya berhagia menikmati lebaran bersama. Selain itu amanat yang tersirat dalam cerita pedek tersebut adalah hendaknya seseorang itu pemaaf kepada kawannya, agar Tuhan selalu memberi berkah kebahagiaan kepadanya. Selain itu, seorang istri hendaknya berlaku setia kepada suami agar tidak timbul pertengkaran antara suami dengan kawan-kawannya. Aminah yang berlaku setia itu menjadikan Soeleman bertekuk lutut di hadapan Aminah dan Ahmad.

> ... Ajoehai kakanda jang mengambil akoe dari roemah boendakoe, membawa 'koe menjeberangi laoetan kenegeri ini dan meninggalkan dakoe disini hidoep sebatang kara, dimanakah kini?"
>
> Boenji taboeh makin bertaloe-taloe!
>
> "Ja Allah, ja Toehankoe jang mendjadikan semesta alam! Kasihan hambamoe jang diroendoeng malang ini. Ampeonilah hambamoe dari segala dosa. Berilah hambamoe tenaga dan iman agar djangan tersesat pada djalan jang melarat. Toentoenlah hambamoe ini kedjalan jang bermanfa'at doenia-acherat. Amin! (hlm. 1916)

2.27 Cerita Pendek "Perkawinan Jang Romantich"

2.27.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Perkawinan Jang Romantich" adalah cerita pendek yang dikarang oleh Joesoef Sou'yb. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* nomor 14 Tahun XV pada tanggal 16 Februari 1937 pada halaman 231--231 (bagian pertama) dan halaman 253--255 (bagian kedua).

2.27.2 Ringkasan Cerita

Norlia adalah seorang gadis remaja yang cantik jelita yang berasal dari kota Medan. Sebagai gadis yang sudah berpengalaman dalam bercinta ia telah berprinsip tidak akan menerima sistem kawin paksa. Ia hanya akan menikah dengan pria yang benar-benar ia cintai. Semula ayahnya mengejek prinsip dan cita-cita Norlia itu. Namun, pada suatu

ketika cita-cita Norlia terwujud. Peristiwa itu terjadi ketika Norlia harus pergi kerumah bibinya di hari lebaran. Perjalanan panjang yang ditempuh gadis berparas cantik itu mengakibatkan dirinya mengalami gangguan dari tiga orang pemuda berandal. Norlia berhasil lolos dari gangguan itu karena mendapat pertolongan dari seorang pemuda yang tampan dan baik hati. Peristiwa pertama tidak begitu berpengaruh pada diri Norlia. Pada suatu ketika musibah datang lagi, yakni ketika Norlia akan pulang ke Medan. Ia hampir diperkosa oleh seorang sopir taksi di tengah perjalanan. Wanita itu selamat untuk yang ke dua kalinya, pemuda bernama Ikmal Effendy berhasil menolongnya kembali. Maka terharu bercampur gembira Norlia ketika mengucapkan rasa terima kasih kepada pemuda itu.

Setelah kejadian itu mereka saling bertemu dan memadu cinta dengan diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya. Karena, bersamaan dengan itu, Norlia selalu didesak oleh kedua orang tuanya agar menikah dengan pria pilihan orang tuanya. Demikian pula Ikmal Effendi, suatu ketika ia hampir putus asa ketika orang tua dan Mamaknya akan menikahkan dirinya dengan wanita pilihan Mamaknya.

Norlia terpaksa mengambil keputusan untuk kawin lari demi menyelamatkan percintaannya dengan pemuda itu. Maka, pergilah mereka ke Singapura dan menikah di sana. Hingga suatu ketika, Norlia dan Ikmal Effendi pulang ke kampung halaman kembali dan orang tua Norman menerima dengan rasa bahagia. Mereka mengadakan pesta perkawinan kembali di Medan.

2.27.3 Alur

Alur dalam cerpen berjudul "Perkawinan jang Romantich" beralur lurus. Pada bagian pertama pengarang memperkenalkan tokoh peserta asal dan perwatakannya. Kemudian, barulah ketegangan dalam cerita dipaparkan. Cerita mulai memuncak ketika Norlia mempertahakan prinsipnya tentang perkawinan kepada kedua orang tuanya. Ia ingin menikah dengan pria yang dicintainya dan pria yang pernah menolong dirinya. Oleh karena itu, pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang mendukung cita-cita Norlia. Ketegangan pertama mulai muncul ketika

Norlia berada di perjalanan pulang ke Medan. Ia diganggu oleh tiga orang pemuda. Untunglah segera datang tokoh Ikmal Effendi yang menolong gadis itu. Untuk mewujudkan cita-cita gadis itu, pengarang membuat satu ketegangan lagi, yakni peristiwa musibah kedua yang dialami Norlia. Peristiwa itu terjadi ketika ia hampir diperkosa oleh sopir taksi. Setelah peristiwa itu secara tidak disadari cita-citanya tercapai. Ia memperoleh seorang pemuda yang dicintainya. Namun, ketegangan masih belum berakhir. Suatu ketika kedua muda-mudi itu merasakan kebingungan karena kedua orang tua mereka akan menjodohkan kedua muda-mudi itu. Akhirnya, mereka menemui jalan buntu. Oleh karena sangat kuatnya cinta itu, mereka berani mengambil risiko terburuk. Kutipan berikut menjadi pendukung pernyataan itu.

> Hari berganti hari.
>
> Pertemoean kedoeanja semakin kerap kedjadian.
>
> Tetapi selalu dirahasiakan. Kepada orang toeanjapoen Norlia beloem pernah berkata, karena kedoea orang toeanja selaloe mendesaknja soepaja kawin dengan seseorang jang ta' dikenalnja.
>
> Pada soeatu kali ketika mereka bertemoe lagi, awan jang melipoeti paras Ikmal Effendi kelihatan amat gelap dan moeram. Soeram dan keroeh sadja nampaknja, terkedjoet seketika Noerlia memandangi. Dengan segeranja doea ditanjakan ketika mereka telah doedoek disebelah bangkoe jang kelindoengan dari tilikkan si pengintip.
>
> Sesak perasaan Ikmal akan menerangkan. Dengan doekatjita dan piloe jang amat sedih diterangkannjalah, bahwa sebenarnja ia tiada bermilik lagi didirinja, dan tiga perlima dari dirinja milik-mamaknja.--Mamaknja itoe di Minangkabau telah menyediakan seorang gadis oentoek istrinja, dan tahadi ia mendapat poetoesan pasti, mesti kawin dengan gadis itoe atas paksaan dari iboe bapa dan mamaknja.--
>
> Terlintas dipikiran Noerlia hendak ... lari.
>
> Lari???-- "Larti? Sebenarnjalah itoe keloear dari hati noeranimoe, Norlia?" (Sou'yb. 1937:253--254).

Ketegangan memuncak dalam peristiwa tersebut di atas. Kedua muda-mudi yang sedang dilanda cinta itu melarikan diri untuk mempertahankan cintanya agar cintanya tetap utuh. Setelah peristiwa itu berlang-

sung alur cerita mengendur seperti semula dan cerita berakhir dengan kebahagiaan.

> O, Tuhan!
>
> Akan bersukaria djoea kiranja machloek dalam hari pesta perajaanMoe. Moeka berseri-seri menjinarkan poedjian. Pada hari raja jang amat sutji dan dimoeliakan itoe tibalah Ikmal dan Norlia di Medan. Mereka disamboet oleh kaum kerabatnja. Soekatjita dan riang! (Sou'yb. 1937:255).

2.27.4 Latar

Latar cerita dalam cerpen itu meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Latar waktu melukiskan kejadian ketika itu lima hari lagi lebaran tiba, mereka sibuk membuat kue. Latar tempat melukiskan para pelakunya bermukim di kota Medan.

> Hari Lebaran poen tibalah.
>
> Atas soeroehan bapa dan iboenja, Norlia pergi menemoei bibinja jang diam diloear kota Medan, diseboeah kampoeng ketjil djalan ke Belawan, dalam seboeah roemah jang indah dan permai. Ia lama ditahan bibinja disana sampai petang, disinilah agaknja hoeloe malang pangkal tjelaka bagi hatinja jang akan menanggoeng remoek redam. Ketika itu hari telah sendja, ia akan kembali ke Medan, menanti trein dari Belawan tiba. Remang sendja jang hampir gelap itoe soeram kelihatan dalam halte ketjil itoe.--
>
> Dari djaoeh kelihatan tiga orang djedjaka, jang kalau dilihat tingkah lakoe dan perangainja, nampak koerang senonoh. Mata mereka tiba-tiba terpandang kepada anak gadis jang molek itoe. Mereka bergamit-gamitan saja berdjalan djoea kearah Norlia berdiri. (Sou'yb, 1937:232).

Selain latar tempat, tersirat pula latar suasana yang dilukiskan dalam peristiwa pertemuan antara Norlia dan pemuda berandal itu. Kekhawatiran Norlia ketika diganggu oleh beberapa orang berandalan itu menciptakan suasana menegangkan bagi pembaca.

Pada akhir cerita latar penceritaan beralih ke Singapura, yakni kota tempat pelarian Norlia dan Ikmal Effendi. Kutipan ini mendukung keterangan tersebut.

Pada malam jang soenji senjap, hoedjan renjai-renjai poen menjiram boemi, dengan tiada diketahoei oleh seorang mahluk-poen selain setan dan iblis, kedoea sedjoli itoe telah terbang membubung tinggi. Dari minggoe keminggoe mereka menginjam kebahagiaan diperantauan di Singapoera. (Sou'yb. 1937:255).

2.27.5 Tokoh dan Penokohan

(1) Norlia

Tokoh utama dalam cerita itu digambarkan sebagai tokoh berwatak bulat. Pada awal cerita pengarang memperkenalkan tokohnya sebagai berikut dalam kutipan ini.

> Norlia telah remadja poeteri. Oesianja lewat sedikit dari toedjoeh belas tahun. Perawakannja manis dan djelita, menarik hati dan menggioerkan. Parasnja tjantik dan molek. Bibirnja selaloe melukiskan senjoem. Barapa banjaknja anak moeda-moeda jang meremas peroet djika ia melintas.
>
> Meskipoen usianja masih semoeda itu, tetapi pengalamannja banjak soedah dalam perkara tjinta. (Sou'yb. 1937:231).

Dalam cerpen tersebut, Norlia sebagai kaum generasi muda terpelajar. Pengalaman hidupnya banyak diperoleh dari menyaksikan pertunjukan film. Dari kecerdasan dan kepandaiannya itulah ia mempunyai gagasan untuk menghapus kawin paksa yang pada saat itu masih berlaku di daerah tempat tinggalnya. Ia selalu menolak jika kedua orang tuanya menyinggung-nyinggung masalah perjodohan. Norlia berkata kepada ayahnya bahwa ia ingin menikah dengan laki-laki yang pernah menolong dan menyelamatkan jiwanya.

> Dengan djenaka Norlia mendjawab:
>
> "Tjeritera itoe boekantah sepotong djoea dari kehidoepan, bapa, dan sebagaian dari kehidoepan itoe ialah tjeritera?
>
> Kedoea orang tuanja kelihatan masjgul. (Sou'yb. 1937:232)

Kecerdikan Norlia dalam menanamkan pendapatnya kepada kedua orang tuanya membuahkan hasil yang cukup baik. Pada akhir cerita ia dapat membuktikan bahwa apa yang diimpikan itu terwujud. Ia memperoleh kekasih seorang pria yang gagah berani dan telah menyelamatkan kehor

matannya yakni ketika ia hampir saja diperkosa di perjalanan pulang ke Medan.

(2) Ikmal Effendi

Tokoh berikut ini bernama Ikmal Effendi yang merupakan tokoh bawahan yang berperan sebagai kekasih tokoh utama, Norlia. Tokoh ini termasuk berwatak pipih dan senantiasa berperan sebagai orang yang baik hati. Ia berasal dari tanah Minang, perkenalannya dengan Norlia terjadi ketika ia harus membantu Norlia dalam keroyokan tiga orang pemuda berandal. Sejak pertemuan itu kedua muda mudi itu saling jatuh cinta. Kutipan berikut menceritakan keberanian Ikmal Effendi dalam menolong Norlia.

> Selagi hela menghela dan tarik menarik itoe tiba tiba dari moeka kelihatanlah seboeah auto jang berdjalan dengan kentjang. Dan ketika mendengar pekik dan djerit jang memiloekan itoe, tiba-tiba auto itoe berhenti, dan dari dalamnja toeroen seorang toean. Sebagai halilintar ia menerkam soepir jang boeas itoe seraja mengajoenkannja ketanah dan meloenjah-loenjahnja dengan kakinja.
>
> Dan ketika Norlia sadar akan dirinja, ia telah ada dalam kendaraan, disamping si penolongnja, dalam perdjalanan ke Medan. --"Wahai telah doea kali toean melepaskan djiwa hamba dari loemoeran tjemar jang amat aib. Maloe hamba kepada diri hamba. Tetapi tiada berhinga terima kasih hamba kepada toean." (Sou'yb. 1937:254).

Keberanian tokoh Ikmal Effendi membangkitkan rasa haru sekalipus rasa cinta Norlia kepada pemuda itu. Pria seperti itulah yang diidamkannya.

(3) Siti Marjam dan St. Ibrahimsjah

Siti Marjam dan St. Ibrahimsjah adalah kedua orang tua Norlia. Kedua orang tua itu telah memperlakukan anaknya seperti yang tertera pada adat di Medan. Ia mencari jodoh untuk anaknya, tetapi ketika anak gadisnya itu lari, ia hanya berserah diri kepada Tuhan. Pada akhir cerita ketika anaknya mengirim surat kepadanya, ia menerima dengan ikhlas

kepulangan anaknya itu dan memaafkan kesalahan anak gadisnya itu. Uraian di atas menyiratkan bahwa kedua orang tua Norlia adalah tokoh berwatak baik, sekalipun pada mulanya ia bermaksud ingin menjodohkan anak gadisnya itu dengan pemuda pilihannya. Peristiwa yang menyiratkan perilaku kedua orang tua itu dapat terlihat pada kutipan berikut ini.

> Mereka datang meminang Norlia.
>
> Kalau ditanja hati iboe Norlia. Siti Marijam, sebenarnja ia telah berkenan benar kepada anak moeda jang dipinangkan perempuan itoe. Tiada ada tjatjat tjelanja. Istimewa lagi peroendingan ini telah lama djoea diangsoer-angsoer, dan sekarang kedatangan perempoean itoe, Tjoema oentoek sempat Siti Mariam memperroendingkan dengan Norlia sendiri. Begitoe poela Bapaknja St. Ibrahimsjah, beloem poela menjeboet-njeboet hal itoe kepada Norlia. (Sou'yb. 1937:232).

2.27.6 Tema

Tema dalam cerpen ini adalah kawin paksa tidak akan mendatangkan kebahagaiaan bagi pelakunya. Tokoh generasi muda menentang sistem kawin paksa yang masih berlaku di daerah itu. Pada saat itu, para generasi muda telah menyadari bahwa kawin paksa tidak dibenarkan karena menyulitkan masa depan mereka. Oleh karena itu, Norlia berusaha mendobrak sistem kuno yang dianggap tidak berlaku, yakni menghapuskan kawin paksa. Sementara itu, Siti Marjam telah meminang seorang pemuda untuk anak gadisnya, Norlia. Pemuda itu sangat tampan dan tidak kurang satu apa pun. Tetapi, Ibu dan ayah Norlia belum juga memberi tahu kepada anaknya. Mereka hanya menanyakan tentang perkawinan kepada Norlia. Maka jawab gadis itu, dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Tetapi selama ini beloem djoea sempat Siti Marjam memperoendingkan dengan Norlia sendiri. Begitoe poela bapanja, St. Ibrahimsjah, beloem poela menjkeboet-njeboet hal itoe kepada Norlia. Sekarang mereka bertanggoeh dahoeloe oentoek memperkatakan hal itoe kelak dengan poeterinja. Tetapi ketia ditanja pendapat Norlia, ia hanya menjahoet:"

"Saja hanja maoe kawin dengan seseorang jang benar-benar tjinta kepada saja, dan pernah poela melepaskan saja dari marabahaja jang mengerikan." (Sou'yb. 1937:253--255).

2.27.7 Amanat

Amanat dalam cerpen ini adalah sebagai berikut. Hendaknya orang tua bersikap pemaaf dan tidak menjodohkan anaknya dengan paksa sebab sebuah kawin paksa itu tidak akan mendatangkan kebahagiaan. Kutipan ini adalah pelengkap keterangan amanat.

"Kekasih akan poelang keharibaan kekasih, tangan siapakah jang tiada akan terkembang menjamboet mestika jang hilang itoe?

Persaoeran soerat bersilanglah meloepakan hal-hal jang silam.

Norlia tersenjoem.

Ia akan menderita seroepa itoe. Sampai masa ini diketahoeinja benar tjinta dan kasih sajang soeaminja kepadanja. Istimewa lagi ketika mereka telah mempoenjai poela tambahan mata, ja'ni poetera jang manis dan djenaka. (Sou'yb. 1937:225).

2.28 Cerita Pendek "Anggoer Nero...., Asal Kekasihkoe, Moela Tjintakoe"

2.28.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Anggur Nero ... Asal Kekasihkoe, Moela Tjintakoe" adalah cerita pendek yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 93--94 Tahun XVI tanggal 22 November 1938 halaman 1802--1806. Ceritqa pendek itu dikarang oleh S. Djarens.

2.28.2 Ringkas Cerita

Djalal adalah seorang pemuda rantau yang menjual anggur nero berkeliling kota Payakumbuh. Karena sifatnya yang senang berkelakar dan humoris, ia menjajakan anggurnya dengan suara khas yang lucu sehingga orang tertarik untuk melihat dagangan itu. Demikian pula Siti Moerniana, ia memanggil dan membeli anggur itu sambil berkelakar

dengan pemuda penjual anggur itu. Sebelum mereka berpisah, Djalal menjelaskan aturan meminum anggur itu. Ia berpesan agar anggur itu jangan diminum lebih dari dua hari. Akan tetapi, Sitti Moerniana rupanya tidak menghiraukan pesan itu. Ia hanya meletakkannya di atas meja dengan pesan bahwa minuman ini untuk ayahnya. Sambil berkata demikian, ia pergi ke rumah kawannya di Pajobasoeng selama satu minggu. Bersamaan dengan itu, ayah Siti Moerniana pun pergi berbuka ke rumah kawan-kawannya selama empat hari berturut-turut. Pada hari kelima orang tua itu baru pulang, lalu minum anggur itu hingga muntah dan buang air terus-menerus sampai tidak sadarkan diri.

Dengan sangat marah, orang tua itu menuntut agar penjual anggur nero itu ditangkap. Setelah polisi menangkap Djalal, orang tua itu bercerita kepada Djalal bahwa ia jatuh sakit karena minum anggur yang dijualnya. Djalal tidak merasa bersalah, ia telah menjelaskan kepada semua pembeli tentang peraturan meminum anggur itu. Pemuda itu bahkan berbalik menuntut karena ayah Sitti Moerniana hanya merugikan dirinya. Selain itu, Djalal mengaku tidak pernah menjual anggurnya kepada orang tua itu, bahkan melihat pun belum pernah, apalagi menjualnya. Ia baru kali ini bertemu orang tua yang sakit itu. Untuk menyelesaikan perkara itu, maka dipanggilnyalah anaknya yang masih berada di rumah kawannya.

Sampai di kantor polisi, gadis itu tertawa terpingkal-pingkal setelah bertemu Djalal sehingga polisi merasa kesal akan perlakuan kedua tokoh pemuda dan pemudi itu. Djalal berkata bahwa kerugiannya harus diganti oleh seseorang yakni gadis itu. Ternyata, gadis itu tidak menolak, ia bersedia menikah dengan pemuda penjual anggur itu. Polisi menjadi ikut tertawa gelak-gelak menyaksikan adegan yang sangat lucu itu. Akhirnya, mereka pergi bersama ke penghulu untuk menikahkan Djalal dengan Sitti Moerniana.

2.28.3 Alur

Suatu karya sastra merupakan kumpulan peristiwa yang dijalin oleh alur cerita. Kemudian, cerita itu menjadi menarik ketika terjalin konflik dalam alur cerita itu. Jika kita mengamati cerita tersebut, dalam

cerita ini terdapat satu awal cerita yang dibangun oleh rasa humor para pelakunya sehingga terjadi konflik. Jual beli itu terjadi setelah mereka berkelakar, kemudian saling terpikat. Sitti Moerniana terpikat pada pemuda itu karena sifat humor tokoh pria, dan Djalal terpikat pada gadis itu karena kecantikkannya. Alur cerita awal dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Rasanja bagaimana?"
>
> "Rasanja kita sedjodoh, entjik, astagfiroellah! Rasanja manis sedikit dari air mentah, sedang minoem telinga ta' moengkin tampak."
>
> Gadis itoe menoetoep moeloetnja dengan sapoe tangannja, tetapi lesoeng pipit dipipi kanannya menandakan djoega bahwa ia tertawa manis. Gerak-gerik serta perkataannja jang loetjoe-loetjoe itoe telah mengoengkit akan keroentoeng senjoem gadis itoe, hingga ta' berhati-hatinja ia tersenjoem, bahkan tertawa jang tertahan-tahan. (hlm. 1803)

Setelah membeli anggur, gadis itu memberikan botol kepada orang tuanya kemudian pergi ke rumah kawannya hingga satu minggu. Belum satu mingga, ia sudah dijemput pulang karena mendapat panggilan ke kantor polisi. Oleh karena itu, ia menjadi marah. Setelah sampai di kantor polisi ia tidak marah lagi karena dia bertemu dengan pria penjual anggur nero. Ia malahan tertawa sehingga polisi sempat marah. Konflik pengantar klimak dalam cerita tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

> ...Sekarang hadji ini menoedoeh toean menipoe dia, karena sesoedah ia minoem anggoer toean, ia menjadi maboek, moentah-moentah keatas kebawah, laloe djatoeh pingsan, dan akhirnja setengah mati."
>
> "Kasihan, tetapi menoeroet doegaan saja, saja beloem pernah mendjoeal anggoer saja kepada hadji sial ini, bahkan bertemoe sekali inilah baroe."
>
> "Benar, toean. Anak perempoean saja jang membalikan, 5 hari jang laloe."oedjar hadji itoe dengan geram.
>
> "Adakah disampaikannja pesan saja kepada toean?"
>
> "Tidak. Melainkan sesoedah dibelinja, ia pergi keroemah temannja, sampai sekarang beloem kembali."

"O, salah anak toean sendiri. Dosa anak, dosa orang toea. Saja telah berpesan tiap-tiap pembeli anggoer saja, ... (hlm. 1804)

Konflik memuncak ketika Djalal tidak mengakui kesalahannya, sementara orang tua yang telah terlanjur sakit dituduh merugikan Djalal yang hari itu tidak dapat berdagang, karena berurusan dengan orang tua itu.

Peleraian terjadi ketika datang Sitti Moerniana. Gadis itu ternyata menyerahkan diri untuk dijadikan sebagai pengganti rugi yang dialami Djalal karena kedua orang itu ternyata saling jatuh cinta. Kutipan peleraian berikut ini menunjukkan bahwa cerita itu beralur tertutup.

Itulah ... " kata Djalal kemoedian dengan roepa ta' pedoeli apa-apa, "keroegian saja mesti dihitoeng dan diganti."

"Ja dengan apa haroes diganti? Dengan wang?

"Dengan ... orang, boleh djoega," oedjar Djalal poela seraja memandang kepada Moerniana, sedang Moerniana tersenjoem simpoel laloe menganggoek.

"Dengan apa ... ?"

"Dengan orang ..."

"Hei ... hei ... Poetjoek ditjinta ... oentoeng lansai, menantoe dapat." kata hadji ioe dalam hati.--

"Ha, ... kalau begitoe selesai baik perkara ini.

Now, selamat naik nobat, Djalal ... tetapi djangan berniaga anggoer lagi, ja!" oedjar Menteri Polisi itoe seraja tertawa berkakakan. (hlm. 1816)

2.28.4 Tokoh dan Penokohan

Cerita pendek ini menampilkan dua orang tokoh penting, dan beberapa tokoh lainnya sebagai pendukung. Tokoh utama bernama Djalal, ia seorang penjaja anggur Nero yang sangat beruntung. Karena ia humoris maka seorang gadis pembeli suka kepadanya dan bersedia dinikahi.

(1) Djalal

Djalal adalah seorang penjual anggur Nero yang humoris. Ia berperawakan tinggi dan kulitnya merah karena kepanasan selama

berdagang itu. Namun, karena dia banyak humor, ia selalu tampak gembira. Dalam berdagang ia tidak sengaja menipu pembeli karena ia selalu menjelaskan peraturan dan cara minum anggurnya. Selain itu, ia adalah pedagang yang humoris sehingga orang tertarik kepadanya, termasuk Sitti Moerniana. Kutipan berikut ini adalah suatu pendukung tokoh utama tersebut.

> ... tetapi ingat, harap anggoer ini diminoem sekali habis, djangan ditoenggoe atau disimpan lebih dari 2 hari, nanti saja tidak tanggoeng, risico tahan sendiri, entjik Ma'loem sendiri, boleh djadi entjik maboek."
>
> "Bisa maboek toean?"
>
> "Bisa, entjik bisa maboek pada saja, pertjajalah!
>
> Pardon, nanti entjik moengkin maboek karenanja, lihatlah, dengarlah lidah saja menjesat benar dekat entjik ini, barangkali ... Nah, inilah sebotol, belilah!" (Djarens, 1938:1803)

Djalal memang seorang yang mudah sekali melucu. Kelucuannya itu masih dapat kita lihat pada kutipan berikut.

> "Kamoe ditoedoeh hadji ini menipoe, siapa namamoe? M. Polisi mengambil seboeah potlod besar, merah oedjoengnja, laloe dikeloearkannja boekoe notesnja.
>
> "Penipoe ...?
>
> "Ja ... Siapa namamoe?"
>
> Nama potongan atau seteroesnja toean? oedjar anak moeda jang masih keheran-herannan itoe.
>
> "Siapa poela orang jang bernama potong-potongan sadja, oempamanja si A si B -- entah si Andir atau si Bengok." kata M. Polisi poela dengan marah seraja memilin-milin koemisnja.
>
> "Djadi ...?" "Seteroesnja ... gil ... !"
>
> "Baiklah. Toean tjatatlah! Nama saja: Djalalloe'ddin bin 'Abdoe'l Malik el Arby bin Hassan Johnson bin Johnson Buck el Englishy bin ..."
>
> "Hei ... !" hardik M. Polisi dengan keras. "Berhenti, gila ... nama siapa poela jang sepandjang itoe!"--
>
> "Bangsamoe bangsa apa? Keling atau Hindoe?" Boekan Toean, tetapi saja sendiripoen ta'dapat menamainja."
>
> "Gila dimana kau lahir, itoelah tanah airmoe. Seboetkan bangsa apa ada disana, gila ... !"

"O, semakin soelit, toean, saja ta' tahoe menamainja. Diharap toean sadjalah memberi nama bangsa apa saja ini, sebab ... "

"Sebab ... bapa saja orang 'Arab, iboe saja peranakan djawa dengan Minangkabau; saja lahir di atas kapal terbang Graf Zeppelin jang telah terbakar, waktoe menjelang melintasi laoetan Atlantik, dalam penerbangan menoedjoe ke Buenos Aries di Amerika Selatan."

"Haaa ... djadi?" mendengar keterangan itoe M. Polisi itoe djadi reda marahnja, ... (S. Djarens. 1938:1804)

(2) Sitti Moerniana

Sitti Moerniana adalah tokoh yang berperanan penting, yaitu sebagai seorang pembeli yang jatuh cinta kepada penjualnya. Dalam cerita ini pengarang tidak menceritakan kebaikan atau kecantikan wanita itu. Hanya tampak lesung pipitnya jika gadis itu tertawa sehingga Djalal, penjual anggur Nero terpikat akan senyum gadis itu. Kutipan ini memperlihatkan kecantikan Sitti Moerniana.

Senjoem manis, manis semanis-manisnya bergeloet dibibir perawan itoe, laloe lari masoek keroemahnya, diiringkan dengan kerling jang berarti oleh anak moeda itoe sebagai pendjawab sibiran soekma boeah hatinja.

"Mak!" kata Sitti Moerniana kepada ibunja waktu akan berangkat. "Ini ada anggoer ..., berikan kepada ajah, soeroeh minoem nanti oentoek pemboeka poeasa. (S. Djarens. 1938:1803)

Selain tokoh Djalal dan Sitti Moerniana terdapat pula tokoh ajah atau Pak Haji Idris dan Pak Mantri. Tokoh tersebut tidak berperan terlalu penting. Tokoh Pak Haji Idris adalah ayah Sitti yang menjadi korban anggur Nero. Setelah itu, tokoh pak Mantri poelisi pun dapat dikatakan sebagai pelerai dalam cerita itu. Meskipun semula kedua orang itu sangat marah melihat perlakuan Djalal yang selalu melucu, akhirnya merekamemahami sifat pemuda yang humoris itu. Selain itu, kehadiran tokoh Mantri pulisi sangat menentukan alur cerita, yakni yang beralur lurus dan tertutup seperti yang terlihat pada alur cerita.

2.28.5 Latar

Latar cerita tidak terlalu menonjol dalam cerita ini. Pada awal cerita pengarang menjelaskan suasana puasa di Pajakumbuh pada siang hari. Karena waktu berbuka puasa masih jauh, oleh karena itu, dagangan Djalal tidak laku. Untunglah terdapat juga seorang gadis yang penasaran mendengar suara Djalal yang menarik dalam memjajakan jualannya. Perhatikan kutipan latar berikut ini.

> Mendjelang pertengahan poeasa jang baroe laloe ini, waktoe matahari telah tjondong ke barat, dalam kota Pajakoemboeh, tampaklah seorang-orang moeda, takah2 orang asing, ...--
>
> Kemoedian ia sampai ke Boenian, kemoeka roemah Hadji Idris. Diserambi moeka roemah itoe doedoek seorang gadis remaja poeteri, ...--Ia siap berdandan kerena ia akan pergi keroemah temannja di Pajobasoeng. (hlm. 1802)

Selain kota Payakumbuh, terdapat pula daerah Pajobasoeng, tempat tinggal kawan Sitti. Kemudian, latar rumah Hadji Idris dan tempat kepolisian termasuk latar yang dipakai sebagai pendukung satu peristiwa dalam alur cerita itu. Latar waktu tidak tampak jelas, sehingga cerita itu dapat terjadi kapan saja.

2.28.6 Tema

Cerita pendek ini ialah cerita percintaan dua orang muda yang tidak memandang derajat, yakni percintaan Djalal dengan Sitti Moerniana. Seorang mengalami jatuh cinta dapat kapan saja, di mana saja, dan kepada siapa saja. Cinta hadir pada setiap orang dan tidak memandang kecantikkan, kekayaan, atau pangkat seseorang. Demikian pula Sitti Moerniana pada peristiwa itu telah jatuh cinta kepada seorang pedagang anggur Nero yang dijajakan di muka rumahnya. Setelah peristiwa itu terjadi, mereka dengan tidak sengaja dapat berjumpa ke..... maka segeralah mereka menikah. Perhatikan kutipan ringkas berikut ini.

> "Hei... hei ... Poetjoek ditjinta ... oentang lansai, menantoe dapat." kata hadji itoe dalam hati.

"Bagaimana, Djalal?" kata M. Poelisi seraja menahan-nahan geli hatinja.

"Ja kira-kira begitoelah maksoed saja, toean Menteri..."

"Dan kau, Moerniana soeka atau tidak?" tanja bapanja poela.

Gadis itoe menganggoek sedikit, kemaloe-maloean. (hlm. 1806)

Keberanian Djalal dalam usaha menarik simpati gadis itu berhasil dengan baik, Sitti Moerniana bersedia diajak menikah. Demikian pula ayah gadis itu, ia juga merestui perkawinan mereka meskipun dirinya menjadi sakit perut setelah minum anggur nero.

2.28.7 Amanat

Setelah memahami struktur cerita maka amanat cerita itu adalah hendaknya satu perkawinan jangan memilih pangkat, derajat, atau kedudukan seseorang, karena, seperti dalam cerita tersebut, seorang gadis telah jatuh cinta kepada seorang pedagang kecil yang menjajakan dagangannya dari rumah ke rumah. Karena sifat humor dan keramahan pedagang itu maka, Sitti Moerniana terpikat sekaligus jatuh cinta kepada pemuda pedagang anggur Nero.

Gadis itoe menoetoep moeloetnja dengan sapoe tangannja, tetapi lesoeng pipit di pipi kanannja menandakan juga bahwa ia tertawa manis. Gerak-gerik serta perkataannja jang loetjoe-loetjoe itu telah mengoengkit akan keroentoeng senjoem gadis itoe. (hlm. 1803)

2.29 Cerita Pendek "Fatwa Membawa Ketjewa"

2.29.1 Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Fatwa Membawa Ketjewa" ditulis oleh Soeman Hs. Cerita pendek ini dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 93/94 Tahun XVI tanggal 22 November 1938 pada halaman 1782--1783.

2.29.2 Ringkasan Cerita

Lebai Saleh seorang laki-laki yang bersifat kikir dan pandai membual. Ia bernama Badoel, tetapi karena pandai berlagu dan mengaji, akhirnya ia digelar Lebai Saleh. Pada mulanya, ia bekerja sebagai kuli arit dan penggergaji papan, tetapi waktu senggangnya ia suka mendalami agama dan berlatih menyanyi kasidah. Sayang, sifat kikir dan bohongnya masih saja tidak berubah. Suatu hari, ia meminang seorang gadis dengan mas kawin yang sangat murah sehingga orang tua si gadis merasa terhina. Akhirnya, perkawinan batal dan orang-orang membencinya.

Lebai Saleh meninggalkan kampungnya dan menetap di hulu sungai R. Ia dipercaya untuk menjaga surau dan menjadi guru mengaji. Orang-orang desa pun menghormatinya, ia selalu berfatwa agar rajin beramal terutama pada guru mengaji. Akhirnya, mengalirlah sedekah orang padanya.

Pada suatu hari, Lebai Saleh menikah dengan seorang gadis kampung yang cantik, penurut, dan berbudi baik. Orang tua si gadis pun merasa beruntung bermenantukan guru mengaji yang disegani.

Suatu ketika, Lebai Saleh mengadakan kenduri di rumahnya dengan harapan orang desa semakin menghormatinya dan akan memberi lebih banyak lagi. Sehabis kenduri istrinya membagi-bagikan piring dan mangkok kepada tamunya, tetapi ternyata melihat hal itu Lebai Saleh menjadi marah dan menampar istrinya. Hal ini diketahui oleh orang sekampung. Sejak kejadian itu, terbongkarlah sifat jelek Lebai Saleh dan orang-orang berbalik menjadi membencinya. Akhirnya, Lebai Saleh meninggalkan istrinya di kampung itu.

2.29.3 Alur

Cerita pendek "Fatwa Membawa Kerjewa" menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan kebolehan Badoel alias Lebai Saleh dalam melagukan kasidah Arab dan hukum-hukum Islam.

"Doea tiga kawan memoedji mengandjoeng akan kemerdoe an soearanja. Entah poedji karena Allah, entah poedji karenah olah, wallahoe a'lam. Tetapi njata karena itoe ia mengoesahakan dirinja menghafal lagoe. Achirnja lagoe Melajoe berganti dengan kasidah Arab. Hatinja makin gembira, pikirannja makin terboeka; iapoen moelai mengadji Koeran. Dalam pada itoe disambilkannja poela mempelajari hoekoem2 Islam sedikit-sedikit." (Soeman Hs., 1938:1782, kolom 1)

Konflik mulai muncul ketika Lebai Saleh meminang seorang gadis kampungnya dengan mas kawin yang sangat rendah. Hal ini membuat orang tua gadis itu sangat terhina. Akhirnya, Lebai Saleh mengambil keputusan untuk meninggalkan kampungnya karena dibenci dan tidak disukai orang-orang di kampungnya itu.

"Sekali ditjobanja meminang anak perawan orang. Tatkala orang toea gadis itoe meminta oeang antaran anaknja itoe $40,-, maka chabarnja Lebai Saleh menggeleng-gelengkan kepalanja dan ..... oeang antaran itoe ditawarnja dibawah sepoeloeh. Tentoe sadja orang toea gadis itoe rasa terhina dan dengan sendirinja pengharapan lebai itoe poetoes.

Moelai dari waktoe itoe, namanja loentoer, malah beberapa orang soedah membentjinja.

Dia tahoe akan soesahlah achirnja djika bertahan djoega ditempat itoe. Oleh sebab itoe dengan diam2 di 'akal-akalinja mendjoeal barangnja sepotong-sepotong. Agak pajah djoega baroe barangnja itoe habis terdjoeal, karena sedapat moengkin diichtiar-kannjalah melakoekannja diatas pokok. Achirnja dengan tidak setahoe kawan sedjiran, lebai Saleh telah menghilang." (Soeman Hs., 1938:1782, kolom 1--2)

Lebai Saleh diterima dengan baik di kampung yang baru. Ia menikah dengan seorang gadis kampung itu.

Klimaks terjadi ketika Lebai Saleh mengadakan kenduri dengan maksud ingin memberikan contoh kepada orang kampung agar sudi beramal kepada orang lain. Namun, sebenarnya Lebai Saleh ingin mengumpulkan uang dari kenduri yang diadakan itu. Lebai Saleh gembira setelah melihat banyaknya amal yang diberikan orang kampung kepadanya. Mengingat petuah suaminya, istri Lebai Saleh membagi-

bagikan piring dan mangkok kepada hadirin yang datang. Lebai Saleh mengetahui hal itu sehingga Lebai sangat marah, ditamparnya istrinya sehingga orang sekampung tahu. Terbukalah kedok Lebai Saleh dengan kejadian itu.

> "Mendengar itoe Lebai Saleh ta' ingat kadji. Isterinja itoe diterpanja dan diganjahnja. Karena gempar itoe, orang berlarian kesana. Maka dengan sendirinja terboekalah rahasia lebai pelahap itoe." (Soeman Hs., 1938:1783, kolom 2)

Pengarang mengakhiri cerita ini dengan larinya Lebai Saleh dari kampung itu karena malu, dan meninggalkan istrinya menjadi janda di kampung itu.

> "Dahoeloe ia disegani, sekarang dibentji.
> Sekali lagi lebai itoe lari malam, dan ..... seorang poela bertambah djanda lebai." (Soeman Hs., 1938:1783, kolom 2)

2.29.4 Latar

Cerita pendek ini berlatarkan salah satu daerah di Indonesia, tetapi tidak dijelaskan secara pasti nama daerahnya. Hanya dikatakan di hulu sungai R.

> "Noen djaoeh dihoeloe soengai R..... pada tempat jang datar rendah dipertemoean anak dengan indoek, terdiri seboeah kampoeng ketjil, terpentjil dari doenia megah. Roemah-roemah disitoe tiadalah ada jang besar-besar, serta sangat sederhana boeatannja dan djoemlahnjapoen doea tiga loesin sahadja." (Soeman Hs., 1938:1782, kolom 2)

Waktu dalam cerita ini disebutkan secara jelas tahun 1900 pada awal cerita (1938:1782, kolom 1), berarti kisah ini terjadi sebelum Indonesia Merdeka.

2.29.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek ini merupakan tokoh yang memegang peranan penting, yakni Lebai Saleh alias Badoel

(tokoh utama) dan istri Lebai Saleh (tokoh bawahan). Penokohan dalam cerita ini disampaikan secara kisahan.

(1) Lebai Saleh (Badoel)

Dalam cerita ini tokoh Badoel atau Lebai Saleh merupakan tokoh yang menjadi fokus perhatian pengarang. Pengarang tidak menggambarkan secara rinci fisik tokoh ini. Badoel hanya digambarkan sebagai laki-laki yang mulanya sebagai kuli arit, penggergaji papan, lalu berlagu dan mendalami ilmu agama. Sejak pandai berlagu dan mendalami ilmu agama ia dijuluki Lebai Saleh. Namun karena sikapnya selalu bertentangan dengan perkataannya ia dibenci orang disekitarnya.

> "Konon chabarnja tatkala ia moela-moela mendjedjak boemi perantauan, ia mendjadi koeli arit, penggergadji papan. Akan perintang-rintang hati didalam hoetan jang lengang itoe, ditjobanjalah melagoe-lagoe selagoe doea. Doea tiga kawan, memoedji mengandjoeng akan kemerdoean soearanja. Entah poedji karena Allah, entah poedji karena olah, wallahoe a'lam. Tetapi njata karena itoe ia mengoesahakan dirinja menghafal kasidah "Arab. Hatinja makin gembira pikirannja makin terboeka: iapoen moelai mengadji Koeran.
>
> Dalam pada itoe disambilkannja poela mempeladjari hoekoem2 Islam sedikit-sedikit. Karena doea tiga matjam masalah dapat dibereskannja dengan djalan bersoal-djawab, dapatlah ia gelaran lebai dari kawan-kawannja sekampoeng itoe. Kendatipoen namanja Badoel, tetapi dengan tidak segan-segannja, dimintanja kepada mereka itoe soepaja memanggilkan dia lebai Saleh."
>
> "Soedah nasib baginja peladjaran2 agama jang moeloek-moeloek itoe, selaloe berlawanan dengan perboeatannja." (Soeman Hs., 1938:1782, kolom 1)

(2) Istri Lebai Saleh

Dari segi fisik istri Lebai Saleh digambarkan sebagai seorang perempuan desa yang cantik dan berbudi luhur, sayang nasibnya kurang

baik. Setelah dinikahi Lebai Saleh, ia mengamalkan fatwa suaminya itu. Namun, sikapnya itu oleh Lebai Saleh disalahkan.

> "Bintangnja terang, oentoengnja baik, ia kawin dengan seorang gadis kampoeng, jang baik parasnja dan elok lakoenja, lagi penoeroet." (Soeman Hs., 1938:1782, kolom 2)
>
> ".... „tatkala abang berfatwa tadi, menasihatkan, amat besar pahalanja bagi orang jang bersedekah, maka dinda boengkoesilah piring dan mangkok itoe seboeah-seboeah dan dinda sedekahkan kepada perempoean-perempoean jang datang tahadi seboeah seorang....."
>
> "Mendengar itoe Lebai Saleh ta' ingat kadji. Isterinja itoe diterpanja dan diganjahnja."
>
> "....., dan.....seorang poela bertambah djanda lebai." (Soeman Hs., 1938:1783, kolom 2)

2.29.6 Tema

Tema yang terdapat dalam cerita pendek "Fatwa Membawa Ketjewa" adalah sebagai berikut. Orang yang berbohong dan suka merugikan orang lain akan celaka. Hal ini terungkap dari sikap Lebai Saleh yang terkenal kikir dan ingin menguntungkan diri sendiri. Mulanya ia disukai orang karena keahlian berlagu dan sedikit ilmu agama sehingga menjadi tempat bertanya teman-temannya. Namun, suatu saat keburukannya tercium oleh penduduk kampung, fatwanya yang diamalkan istrinya ternyata justru membuat dirinya merasa dirugikan. Sejak itu penduduk kampung pun membencinya.

> "Soedah nasib baginja peladjaran2 agama jang moeloek-moeloek itoe, selaloe berlawanan dengan perboeatannja. Salah satoe tabi'atnja jang soeka gamit-gamitan orang jaitoe: soeka meminta, segan memberi. Baginja ta' ada jang sedang, malah senantiasa koerang, sekali lagi koerang. Tidak salah amat agaknja kalau beliau itoe dikatakan loba: seringan-seringannja kikir." (Soeman Hs., 1938:1782, kolom 1)

2.29.7 Amanat

Amanat cerita pendek ini adalah sebagai berikut. Kita janganlah merugikan orang lain dan hendaklah bersikap wajar, dan jujur, tidak munafik. Lebai Saleh yang selalu berbohong dibenci orang lain dan hidup menderita.

> "Sebagai jang soedah ter'adat bagi kampoeng jang ketjil, tiap-tiap jang haroem dan jang berbaoe itoe lekas sekali kembang-nja. Hal inipoen demikianlah. Penghoeni desa itoe telah dapat membatja jang tersirat dalam hati lebai itoe." (Soeman Hs., 1938:1783, kolom 2)

2.30 Cerita Pendek "Kaboet Pagi"

2.30.1 Data Cerita Pendek

"Kaboet Pagi" adalah judul sebuah cerita pendek yang dikarang oleh Dali. Cerita pendek itu dimuat di dalam majalah *Pandji Poestaka* nomor 93/94, Tahun XVI pada tanggal 22 Novembern 1938, pada halaman 1788--1791.

2.30.2 Ringkasan Cerita

Anwari adalah tokoh utama dalam cerpen berjudul "Kaboet Pagi" Pria itu berasal dari Sumatra Barat, ia sebagai seorang pelukis yang terbilang miskin. Oleh karena itu, rumah tangga Anwari hancur dirusak oleh mertuanya yang tidak suka akan kemiskinannya. Istrinya Fauziah hidup bersama anaknya yang bernama Darsini dan ayahnya di Sumatra Barat.

Setelah mengalami kekecewaan, Anwari pergi merantau ke tanah Jawa. Ia menetap di Garut dan mempersunting seorang gadis bernama Soetina. Perkawinannya yang kedua cukup membahagiakan dirinya.- Tetapi tidak berlangsung lama. Soetina meninggal dunia ketika melahir-kan anaknya yang pertama. Setelah kematian istri dan bayinya, Anwari pindah ke Jakarta. Ia mencari nafkah dengan menjual lukisannya. Di Jakarta Anwari berkawan akrab dengan Joelias sebagai kawan karibnya

selalu menghibur dan mendorong agar Anwari mau menikah lagi. Anwari menolak karena merasa telah tertutup hatinya oleh istri yang dicintainya, yakni Soetina.

Sementara itu, Fauziah sepeninggal suaminya juga selalu menolak jika orang tuanya mendesak agar wanita itu menikah lagi dengan pria yang kaya raya. Hingga suatu ketika ayahnya sakit keras. Sebelum meninggal orang tua itu meminta maaf kepada fauziah karena keputusannya yang salah itu telah menghancurkan perkawinan anaknya. Ia mohon agar Fauziah mau rujuk kembali dengan Anwari agar Darsini berayah lagi. Maka, Anwari dapat bekerja kembali di Sumatra Barat dan menikah lagi dengan Fauziah.

2.30.3 Alur

Alur dalam cerpen berjudul "Kaboet Pagi" ini berda dalam sorot balik. Pengarang memperkenalkan tokohnya terlebih dahulu. Setelah mengetahui latar belakang pekerjaan dan tempat tinggal pengarang barulah alur balik terpapar. Kutipan berikut Anwari sedang menyelesaikan lukisannya.

> "Ah, alangkah indah, alangkah permainja, tjantik bagaikan Dewi tanah priangan ..." berkata Anwari sendirinja. Loekisan itoe mengetoek hatinja.
>
> Tiba-tiba dalam ingatannja kembali terbajang kedjadian-kedjadian jang telah laloe--zaman jang silam--terbajang wadjah Soetina. Istrinja jang telah kembali ke-Rahmatoelah enam bulan jang lewat, karena melahirkan anak. (Dali.1938:1790)

Peristiwa kematian istrinya terjadi enam bulan yang lalu. Lukisan yang baru saja diselesaikan oleh istrinya mengingatkan Anwari pada masa bahagia ketika bersam-sama istrinya. Alur mulai menegang ketika kesedihan hidup dua suami istri itu diutarakan. Ketika dia sedang merenungkan kejadian di masa lalunya itu tiba-tiba datang sahabatnya bernama Joelias.

Dalam percakapan dengan sahabatnya itu. Anwari juga senantiasa didorong oleh kawannya agar mau menikah lagi dengan kawan wanitanya

di pulau Jawa itu. Rupanya, Joelias tidak berhasil mempengaruhi Anwari sehingga ia kembali mengingatkan Anwari pada kampung halamannya di masa yang silam.

Dialog antara Anwari dan Joelias dapat dilihat pada kehidupan berikut

> Anwari terdiam.
>
> Kata jang dikeloerkannya tahadi sekarang memoekoel jantoengnja sendiri.
>
> Minangkabau? Telah sekian tahoen lamanja tanah itoe ta' lagi didjelangnja karena hatinja telah loeka di sana loeka, oh, loeka jang ta' koenjoeng berobat!
>
> Empat tahoen jang telah laloe Anwari telah melangkahkan kakinja meninggalkan tanah itoe dengan hati jang remoek-redam--hantjoer loeloeh.(Dali.1938:1790).

Dengan berangkat dari peristiwa itu, cerita berkembang ke masa lampau hingga dengan waktu penceritaan yang terjadi di Jakarta. Saat itu Fauziah selalu menolak jika ayahnya menyarankan agar wanita itu mau menikah lagi. Orang tuanya menjadi sadar akan kekeliruannya. Hinggga suatu hari ayahnya jatuh sakit. Ayahnya meminta maaf kepada Fauziah atas perbuatannya yang lalu. Tokoh ayah Fauziah yang semula menghadirkan konflik dalam rumah tangga Fauziah, kini telah sadar dan menghapus konflik itu sendiri sebelum cerita berakhir. Kedua peristiwa yang terjadi di Jakarta (dialami Anwari) dan peristiwa yang terjadi di Minangkabau itu (dialami Fauziah) merupakan alur ganda yang mengisahkan satu peristiwa yang paling menegangkan. Peristiwa beralur ganda itu berakhir ketika ayah Fauziah meniggal dunia dan kedua suami istri yang pernah bercerai itu bersatu kembali.

Peristiwa di Minangkabau dialami oleh Fauziah bersama anak dan ayah kandungnya. Hal itu dapat di lihat pada kutipan berikut.

> Pada soeatu tengah hari Fauziah doedoek disisi ajahnja jang sedang menanggoengkan penjakit toea. Napas orang toea itoe toeroen naik dengan tjepatnja dan matanja tenang memandang keatas, alamat maoet soedah menoenggoe.--
>
> "Fauzi, akoe sebenarnja telah berdosa besar meroesak ketentraman hatimoe, meroesak keberoentoenganmoe, memoe-

toeskan kasih Darsini dengan ayahnja. Sekarang hidoepkoe rasanja tidak akan lama lagi, karena maoet soedah mendekatikoe. Kembalilah kau, Fauziah kepada Anwari, moga-moga Allah Ta'ala akan memberkati hidoepmoe seroemah tangga sebagai balasan kesetiaan hatimoe seroemah tangga sebagai balasan kesetiaan hatimoe kepada djoenjoenganmoe. (Dali.1938:1790--1791)

Peristiwa tersebut berlanjut hingga cerita berakhir dan dilerai oleh Joelias dan saudara Faiziah yang bernama Basir. Bersama Basir itulah Anwari pulang ke kampung halaman dan menikah kembali dengan Fauziah. Berkat pertolongan Joelias yang telah berhasil merintis kariernya di kota itu, Anwari bekerja dan menetap di kota itu, dan alur cerita berakhir tertutup

2.30.4 Latar

Latar cerita yang dialami oleh para tokohnya terjadi di beberapa daerah antara lain, di Minagkabau, di Garut daerah Jawa Barat, dan di Jakarta. Perhatikan kutipan latar Jakarta tempat tinggal Anwari sebelum peristiwa alur balik terungkap dalam cerita itu.

Anwari asjik meloekis dipagi hari.

Tjahaja sjamsoe jang terang mengemas itoe masoek menjinari segenap kamar tempatnja bekerdja.

Hatinya aman dan damai sepagi itoe, seolah-olah koentoem jang baharoe merekah mekar. pikirannja penoeh tertoempah kepada loekisan jang sedang dihadapinja. (Dali.1938:1788)

Kota jakarta tidak disebut dalam kutipan itu sehingga latar situasi yang tampak menonjol. Latar tempat dan suasana yang tenang di tempat itu terjadi di Jakarta. Dan suasana tersebut mendukung usaha tokoh dalam menyelesaikan pekerjaannya sebagai pelukis. Dia mencoba mengenang masa perkawinan yang membahagiakan dirinya ketika ia berada di Garut. Perhatikan lukisan suasana digarut ini.

--terbayang wadjah Soetina, istrinja jang telah kembali ke rahmatoellah enam boelan jang lewat, karena melahirkan anak. Kehidupannja roekoen dan mesra selama ia di Garoet bersama

istrinja jang sangat ditjintainja itoe dengan sepenoeh hati. Waktoe sore berdjalan berdoea, melaoei straat jang ramai, djalan jang dilindoengi pohon-pohonan. tetapi, sajang bahagia doeniawi tiada jang kekal abadi (Dali.1938:1788)

Latar waktu tidak disebut dengan jelas kapan dan tahun berapa peristiwa itu terjadi, dalam kutipan hanya menyebut enam bulan yang lalu sehingga dapat dikatakan bahwa latar suasana lebih menonjol yakni suasana tenang dan bahagia menyelimuti Anwari ketika beristrikan Soetina di Garut. Selain latar suasana, latar tempat juga terlukis dengan jelas, yakni di kota Garut, daerah Jawa Barat.

Setelah lukisan suasana di daerah Garut dipaparkan, berikut ini akan terpampang lukisan suasana di daerah Minangkabau, yakni yang terjadi dirumah Fauziah ketika mereka akan menjambut kedatangan Anwari bersama saudara sepupu Fauziah bernama Basir.

> Besok lebaran akan menjelma ...
>
> Seloeroeh negeri soelit air itoe terang-temarang karena sinar lampoe disetiap reomah menanti sa'at Moelia itoe. Dirumah Fauziah djoega demikian. Di roeang tengah terbentang permadani Smyrna jang tebal mahal. Diatasnja tersdji hidangan penanti tamoe ...
>
> "Hai. hari soedah djam 9. tetapi Basir masih beloem datang, sedang menoeroet soeratnja, Waktoe seraja makan sirih, sedang darsini asjik bermain-main di dekat ibunja. (Dali.1938:1791)

Kutipan di atas menyiratkan latar suasana di malam lebaran yang sangat membahagiakan mereka sekeluarga di dusun Soelit Air, daerah Minagkabau. Malam itu di lukiskan satu malam yang membawa kebahagiaan karena, pada malam itu tokoh utama, Anwari dengan Fauziah yang telah berpisah sekian lama akan bertemu kembali dan berkumpul untuk selama-selamanya. Rupanya suasana lebaran sangat mendukung pertemuan mereka, dengan saling bermaaf-maafan maka mereka akan siap kembali untuk hidup bersam-sama dalam membangun rumah tangga seperti sedia kala.

2.30.5 Tokoh dan penokohan

Para tokoh yang mendukung cerpen yang berjudul "Kaboet pagi" itu antara lain, Anwari dan Fauziah sebagai tokoh utama (tokoh Soetina hanya sebagai tokoh pembantu dalam cerita itu). Selain itu, orang tua Fauziah, ayah dan ibunya berperan sebagai tokoh yang menghadirkan konflik dalam alur cerita itu. Selanjutnya, tokoh Joelias kawan karib Anwari adalah tokoh pelerai dalam cerita itu. Perhatikan uraian tokoh tersebut berikut ini.

(1) Anwari

Dalam cerpen itu Anwari berperan sebagai tokoh utama yang berwatak bulat. Peristiwa semula, ketika Anwari bercerai dan pergi merantau dari tanah Minang, ia merasakan adanya satu dendam yang seolah-olah tidak akan mungkin dilupakan, tetapi pada akhir cerita ia mau melupakan perestiwa pahit di masa lalunya sehingga ia berkeinginan pulang kembali ke kampung halamannya untuk menjumpai istrinya. Perhatikan kutipan ketika Anwari merasakan sakit hatinya.

> Empat tahoen jang telah laloe Anwari telah melangkahkan kakinja meniggalkan tanah itoe dengan hati jang remoek-redam--hanjoer loeloeh. karena mertuanja jang gila pangkat, pergaoelannja jang aman damai dengan istrinja tiga beranak terpaksa terpoetoes, dipoetoeskan dengan sangat kedjam, sangat meloekai hati dan perasannja, ... karena waktoe itoe dia dalam miskin poela, roegi dalam perdagangannja.
>
> "Fauziah, roepanja oentoeng kita soedah habis ... kita akan bertjerai, saja akan membawa oentoeng malang saja meninggalkan negeri Soelit Air ini, meloepakan Goenoeng Merah jang djadi semarak.
>
> Doesoen negara kita, entah gerangan oentoek selama-lama nja ...
>
> Peliharalah dari sini-- poetra kita, dengan sebaik-baik pemeliharaan. Biar kau marah dan benci kepada saja, tetapi kasihanilah dia sebagai seorang anak jang tiada berbapa lagi. (Dali.1938:-1790)

Kutipan di atas menyiratkan prilaku Anwari yang sedang marah dan dendam. Tetapi di balik kemarahannya, ia masih bertanggung jawab sebagai seorang ayah. Ia berpisah secara baik-baik kepada istrinya. Ia menitipkan anaknya dengan rendah hati dan sikap memohon kepada istrinya agar mau memelihara anak kandungnya itu.

Sesampai di negeri perantauan tokoh utama berkenan membuka lembaran barunya. Ia menikah dan hidup bahagia bersama istrinya. Hal itu menyiratkan bahwa dia bukan sosok manusia yang mudah menyedihkan bagi Anwari, yakni ketika istri yang dicintainya itu meniggal dunia. Sejak peristiwa itu, Anwari selalu menolak jika Joelia mengusulkan agar Anwari mau menikah kembali. Anwari menolak anjuran itu dengan alasan bahwa hatinya telah tertutup karena cintanya yang suci kepada Soetina. Perhatikan kutipan berikut yang menyiratkan perilaku tokoh dalam memandang dunia percintaannya, dia tidak tertarik lagi dengan gadis lain setelah bercinta dengan Soetina.

> Ah, itoe semoeanja tiada menarik hati saja, Joelias. Hati saja soedah tertoetoep dan barangkali tiada akan terboeka-boeka lagi sampai Malakoelmaoet datang kepada saja...
>
> "O, mengapa begitu benar, Ri? Kau masih terlaloe moeda oentoek mendjadi seorang pendeta--menjoetjikan diri dari doenia." (Dali. 1938:1790)

Peristiwa itu menunjukkan kepada pembaca tentang dunia percintaan Anwari yang tampak sudah meniadakan jalan yang sebenar-benarnya bagi dia. Konflik yang dialami Anwari tampak sulit dicari jalan keluarnya. Namun, pada akhirnya, konflik dapat diselesaikan kembali ketika Anwari rujuk kembali kepada istrinya. Sikap keras Anwari luluh kembali ketika ia mengenang anak dan istri yang ditinggalkannya di kampung halamannya. Perhatikan kutipan yang menyiratkan pertentangan batin Anwari.

> "Minangkabau, ah, Minangkabau, mengapa tertarik benar rasanja hati saja sekali ini kesana? Apakah artinja ini? Telah empat kali saja berhari raja dirantau orang, djaoeh dari tanah Soematra, tetapi ia pernah begini benar-benar hasrat hati saja akan berhari raja di Minangkabau sebagai sekarang ini.
>
> --Anwari dari sini terlintas dimatanja, O, kasih kepada anak! Telah berapa besarnja dia gerangan? "Besok kita berangkat, Ri,

karena kapal "Van der Haden" akan bertolak ke Padang--Teloek Bajoer..." berkata lagi.

Basir menegaskan pembitjaraannja.

Anwari diam djoega. Hatinja berperang.

Besok Lebaran akan mendjelma ... (Dali. 1938:1791)

Demikianlah peperangan hati kecil Anwari ketika akan berangkat pulang ke kampung halamannya untuk menemui istri dan anaknya. Meskipun pada mulanya merasa enggan, akhirnya berkat dorongan saudara sepupu Fauziah dan karena besar rasa sayangnya kepada Darsini, ia memutuskan untuk pulang ke desa Soelit Air. Peristiwa itu menunjukkan bahwa Anwari bersifat pemaaf dan bertanggung jawab kepada anak dan istrinya.

(2) Fauziah

Tokoh pembantu dalam cerpen itu bernama Fauziah. Ia adalah istri Anwari yang sangat setia kepada suaminya. Melihat perilaku wanita itu maka ia termasuk tokoh pipih karena sejak awal perkawinannya dengan Anwari ia tetap setia kepada suaminya hingga akhir cerita ia berhasil membangun rumah tangganya kembali.

Perceraian dengan suaminya di masa lampau disebabkan oleh paksaan dan kemauan orang tuanya yang sangat mendambakan harta. Kebetulan, Anwari bukan orang hartawan sehingga orang tua Fauziah mengusir suami Fauziah yang dianggap miskin itu. Meskipun begitu Fauziah sangat mencintai suaminya dan dia tetap setia kepada suaminya itu. Ia menolak ketika orang tuanya menyarankan agar mau menikah lagi dengan pria lainnya. Perhatikan kutipan berikut yang mengisahkan perilaku Fauziah ketika berpisah dengan suaminya.

Adapoen Fauziah semenjak dia telah bertjerai dengan Anwari, tiadalah dia maoe bersoeami lagi. Sebagaimana kerasnja ayahnja memaksa oentoek menerima Soetan Akbar, komis post di Padang itoe sebagai djoendjoengan jang kedoea, sedemikian poelalah dia membantah dengan keras.

"Biarlah saja mendjadi djanda selama oemoer saja, karena ta' sampai hati saja melihatkan Darsini berajah tiri."

"Anwari ta' moengkin akan kau nantikan lagi. Fauziah, apalagi menoeroet kabar orang, dia soedah kawin di Garoet

dengan seorang gadis Priangan. Tentoe sadja kau tak akan diingatnja lagi. Djadi kau menantikan Anwari berarti seperti menanti boelan djatoeh, entah pabila akan goegoernja."

"Ah, kau keras kepala, Fauzi, masakan akoe ajahmoe akan menoendjoekan djalan kesengsaraan padamoe. Toeroetlah segala bitjarakoe, anak, soepaja beroentoeng hidoepmoe nanti. (Dali. 1938:1790)

Kekerasan hati Fauziah, ketabahan hati Fauziah dalam menunggu suaminya kembali, dan kesetiaan Fauziah sebagai ibu dan istri yang baik menjadikan ia bahagia pada akhir cerita itu. Anwari pulang ke kampungnya dan bersedia menikah lagi dengannya setelah ayahnya meninggal dunia.

(3) Ayah Fauziah

Tokoh ayah dan ibu Fauziah adalah tokoh pembantu dalam memerankan seorang wakil generasi tua. Ayah Fauziah termasuk tokoh berwatak bulat. Ia mengalami perkembangan karakter, sejak awal cerita ia digambarkan sebagai orang yang tidak bersabar dan sangat mendambakan materi sebagai sarana hidup yang paling penting. Tetapi, pada akhir cerita ia menjadi sadar bahwa harta benda belum tentu dapat membahagiakan seseorang di dalam rumah tangganya. Ia benar-benar terpukul dan merasa berdosa karena telah memisahkan anak kandungnya dengan suami yang dicintainya. Perhatikan kutipan berikut yang memaparkan dialog antar orang tua dan anaknya dimana akhir hidupnya.

"Fauzi, akoe sebenarnja telah berdosa besar meroesak ketentraman hatimoe, meroesak keberoentoenganmoe, memoetoeskan kasih Darsini dengan ayahnja. Sekarang hidoepkoe rasanja tiada akan lama lagi, karena maoet soedah mendekatikoe, kembalilah kau, Fauziah, kepada Anwari,--

"Perlahan-lahan sebagai pelita kehabisan minjak, makin lama makin ketjil, orang toea itoepoen menoetoep matanja ... arwahnja kembali ke alam gaib.

Inna lilahi wainna ilahi radji.oen.

Sesoedah majat orang tua itu diantar kekoeboernja jang soenji sepi, wa ba' doe atas sepakat segenap kaoem kerabat,

> dipoetoeskan oentoek mendjempoet Anwari kembali sebagai memenoehi pesan orang toea almarhoem itoe.... (Dali. 1938:-1791)

Meskipun pada mulanya berwatak congkak akhirnya ia luluh menjadi baik dan mau memaafkan anaknya. Ia tidak membantah ketika Fauziah menolak akan dikawinkan dengan pria yang beruang. Setelah itu, sebelum meninggal dunia ia memutuskan agar anaknya mau kembali dengan suaminya. Selain itu, tokoh itu, tokoh ibu Fauziah hanya berlaku sebagai tokoh yang pasif, ia mengikut ke mana pun tokoh lain berperan dalam cerita itu.

(4) Joelias dan Basri

Tokoh Joelias dan Basri lebih banyak berperan sebagai pelerai yang sangat baik hati. Joelias semula sahabat Anwari ketika berada di Jakarta. Pada akhir cerita, ia berhasil merintis kariernya di Padang sehingga ia dapat menolong Anwari bekerja di Padang. Ia pun sebagai tokoh yang sering mendorong dan membesarkan hati Anwari selama berada di Jakarta.

Tokoh Basri, diceritakan bahwa ia sebagai saudara Fauziah. Sebagai tokoh pelerai yang senantiasa berwatak baik, ia mendapat tugas menjemput Anwari di Jakarta agar mau pulang ke kampungnya menengok anak dan bekas istrinya.

2.30.6 Tema

Perkawinan Fauziah mengalami masa krisis bahkan sempat bercerai sementara karena ulah ayah Fauziah yang terlalu memandang harta sebagai sarana pokok dalam berumah tangga. Ternyata bagi Fauziah tidak, ia merasakan bahagia walaupun suaminya dianggap orang yang tidak berharta. Pada akhir cerita, berkat ketabahannya selama berpisah dengan suaminya, ia akhirnya dapat berkumpul, perhatikan kutipan yang mendukung cerita itu.

Boelan baik sa'atpoen elok. Fauziah akan didudukkan kembali dengan Anwari, Boenga indah digoebah lagi, Soentingan gadis dalam menari; Karena Fauziah setia menanti,' dipertemoekan Toehan kasih kembali. (Dali. 1938:1791)

Berdasarkan uraian itu disimpulkan bahwa tema adalah kedamaian rumah tangga anak tidak perlu dicampuri oleh orang tuanya.

2.30.7 Amanat

Setelah menyimak seluruh isi cerita dan struktur cerita itu maka dapat dinyatakan bahwa hendaknya orang tua jangan ikut campur persoalan rumah tangga anaknya. Sebaliknya, orang tua hendaknya mendoakan agar rumah tangga anaknya tenteram dan damai serta bahagia meliputinya.

"Ah kanda .... adinda akan tetap setia kepada kakanda ...." Dalam chotbah nikah adinda telah dipertemoekan dengan kakanda dengan kalboe adinda waktu itoe berbisik akan berjandji setia .... dihadirat Allah ...."

"Terima kasih atas kesetiaanmoe kepadakoe dagang melarat ini. Fauziah, tetapi diatas kekoeasaan kita, masih ada kekoeasaan ayahmoe, jang mengutamakan lahir dari kebatinan, terpedaja oleh pangkat jang tinggi, derang-dering ringgit diwaktoe boelan moeda. (Dali. 1938:1790)

2.31 Cerita Pendek "Karenanja....., Karenakoe 'Nak"

2.31.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Karenanja...., karenakoe 'Nak?" adalah cerita pendek yang dikarang oleh A. "Aziz Haroen. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* No. 93/94 Tahun XVI 22 November 1938 setebal 4 halaman.

2.31.2 Ringkasan Cerita

Aman dan istri Aman telah 10 tahun menikah dan sudah dikaruniai tiga orang anak. Selama itu, rumah tangga mereka berjalan dengan harmonis.

Pada suatu hari, Aman berniat beristri lagi, kemudian mengutarakan niatnya itu kepada istrinya. Istri Aman sangat terkejut mendengar pengakuan suaminya itu, namun, ia tidak dapat membantah. Ia sadar bahwa sebagai seorang perempuan sudah ditentukan untuk tidak boleh membantah kehendak suami.

Pada awal perkawinannya yang kedua, Aman masih dapat merasakan kebahagiaan bagai di surga. Namun, setelah melewati setahun Aman mulai berlaku tidak adil terutama kepada anak-anaknya dari istri pertama, yang mengakibatkan salah seorang anaknya meninggal dunia karena sakit cacar. Dan Aman merasakan tidak bahagia dan kekurangan karena istri keduanya selalu mengaturnya dalam segala hal. Akhirnya, ia insyaf ingin kembali pada istri pertama dan minta maaf.

2.31.3 Alur

Cerita ini beralur lurus. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan Aman yang sangat tergila-gila pada seorang gadis. Pada hal ia sudah mempunyai istri dan tiga orang anak.

> "Gadis pandai berkatjak, menghias diri, paham ketengah, sanggoep ketepi. Setiap sore ta' maloe akoe berganding tangan dengan dia. Koeingat poela toetoer kata, tegoer sapanja padakoe: bak ratjoen segala perboeatankoe, kalau tidak dengan dia. Sedangkan beloem kawin akoe dengan dia begitoe manis hiboerannya, apalagi kalau ia telah mendjadi isterikoe" (Haroen, 1938:1774, kolom 1).
>
> "Tetapi.....oh, anak-anakkoe! Perempoean mata kajoe jang ta' pantas djadi isterikoe itoe dapat koehilangkan, ja, dapat, memang sangat risau akoe padanja, ta' pedoeli akoe halnja kalau telah koetjeraikan, tapi.....anak-anakkoe?" (Haroen, 1938:-1774, kolom 2).

Selanjutnya, pengarang berkisah tentang Aman yang mengutarakan niatnya untuk beristri lagi kepada istrinya. Istri pertama Aman tidak dapat menentang keinginannya.

Konflik terjadi ketika Aman menerima surat dari iparnya (adik istri pertama) yang menyatakan penderitaan yang dialami istri pertama dan anak-anaknya karena Aman sudah tidak berlaku adil sehingga membuat salah seorang anaknya meninggal dunia akibat sakit cacar.

> "Sepoetjoek soerat dari bekas iparkoe, menjebabkan air matakoe djatoeh bertaboeran. Pantangkoe menangis, memang ta' pernah, tetapi sekali ini ta' dapat koetahani, bertjoetjoeran, matjam air ditjoerahkan. Begini boenji soerat itoe:
>
> Dengan hormat saja perma'loemkan, bahwa anakanda Bariah moelai minggoe jang laloe dihinggapi penjakit tjatjar, dengan takdir Allah malam tadi telah meninggal doenia. Hari ini dikoeboerkan. Hendak saja kirim chabar ini dengan kawat atau talipon, ma'loemlah hal kami. Pembeli itoe-ini oentoek keperloean majat itoepoen soesah. Lagi kami dapat perintah, hendaklah dengan segera dikoeboerkan. Tjoema rasanja ta' boleh saja loepakan dalam soerat ini, waktoe anakanda itoe hendak menghemboeskan napas jang penghabisan dia memanggil: „pa.....papa....." tiga kali.
>
> Mansoer jang soeloeng telah lama berhenti sekolah, ma'-loemlah engkoe, kami semoeanja miskin-miskin, ta' sanggoep membelandjainja. Dia sekarang berdjadja koee dengan adiknja, jang diboeat iboenja tia-tiap hari" (Haroen, 1938:1776, kolom 2 & 1777, kolom 1).

Klimaks cerita ini digambarkan pengarang dengan penyesalan diri Aman karena telah menyia-nyiakan anak-anak dan istri pertama.

> "Perkara ketjil, itoe perkara ketjil sadja, ada lagi hal jang terlebih menjoesahkan hatikoe, menjebabkan akoe menjesal selama-lamanja. Ketika koeingat pengadjaran kedoea anakkoe dengan tergesa-gesa koedatangi kepala sekolah akan memasoek-kannja. Tetapi adoeh.....bangkoe sekolah telah tertoetoep bagi anak-anakkoe itoe, kedoeanja ta' diterima. Anakkoe jang besar, karena telah lama meninggalkan sekolah, 'oemoernja telah hampir sebelas tahoen, ta' diterima doedoek dikelas jang ditinggalkannja dahoeloe. Anakkoe jang ketjil telah ber'oemoer lewat sembilan tahoen, ta' diterima lagi masoek sekolah oentoek doedoek dikelas permoelaan" (Haroen, 1938:1778, kolom 2).

Akhirnya, pengarang mengakhiri cerita dengan penyesalan Aman (Akoe) yang tidak dapat mewariskan pendidikan apalagi harta.

> "Ja, harta perkara ketjil, tetapi anak-anakkoe? Harta telah ta' ada akan koetinggalkan kepadanja, 'ilmoe pengetahoeanpoen tiada. Begitoe pekerdjaankoe, perboeatankoe, peninggalan jang koeserahkan kepada anak-anakkoe.....adoeh..... salah siapa? Tidak salah orang lain, salahkoe 'nak." (Haroen, 1938:1778, kolom 2)

2.31.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Karenanja....., Karenakoe 'Nak?" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Aman/Akoe (tokoh utama) dan istri pertama Aman. Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara kisahan.

(1) Aman (Akoe)

Aman digambarkan sebagai lelaki yang tidak mempunyai pendirian. Ia mudah terpengaruh. Sikapnya itu ditunjukkan ketika ia mengutarakan maksudnya untuk beristri seorang lagi. Padahal sebenarnya ia sudah mempunyai anak tiga orang dan istri yang setia dan patuh. Selain itu, ia juga menyadari bahwa kehidupannya juga belum memadai untuk beristri seorang lagi.

> "Tetapi..... adoeh, sedih djoega hatikoe, waktoe akoe moela-moela menerima gadji setelah bersatoe dengan dia dahoeloe, jang berekor pandjang. Akoe ta' diberinja mengirimkan wang belandja anak-anakkoe, wang itoe katanja hendaklah diserahkan semoeanja kepadanja. Sedih hatikoe, dia berkeras, berkeras betoel. Karena tjintakoe padanja masih 100%, koetoeroet kemaoeannja. Gadji koeserahkan kepadanja, koebiarkan dia mangatoer sesoeka hatinja, anak - anakkoe ta' koebelandjai. Seboelan..... doea boelan, dan seteroesnja. Hatikoe telah moelai rindoe keanak-anakkoe. Bagaimanakah halnja? Oh, anakkoe, siapakah lagi harapanmoe, djika tidak akoe? Chabar ta' pernah koedengar, koekoendjoengipoen tidak. Sedih hatikoe, pikirankoe moelai

berkaboet, walaupoen Noersjam selamanja dekatkoe. Mengapakah berlainan dari dahoeloe? Semasa akoe beloem kawin dengan Noersjam, segalanja hilang, kalau Noersjam terbajang padakoe; hanja kesenangan terhimpoen diangankoe. Tetapi sekarang gandjil, makin akoe dekat atau bersenda-goerau dengan kekasihkoe itoe, makin bangkit rindoekoe kepada anak-anakkoe dan..... ta' koesangka-sangka pada iboenjapoen poela" (Haroen, 1938:1776, kolom 2)

(2) Istri Aman Pertama (Tokoh bawahan)

Istri Aman pertama digambarkan sebagai seorang perempuan yang tidak dapat berbuat sesuatu atas segala putusan suaminya (pasrah). Ia juga seorang perempuan yang sabar. Sebagai seorang istri, ia tipe istri yang baik. Meskipun Aman telah menceraikannya, ia tetap sendiri mengurus anak-anaknya.

"... iboe jang soetji bersih itoe siboek tiap-tiap hari dengan pekerdjaannja: menjapoe, memasak, mengeping kajoe, segalanja dikerjakannja dengan tenaganja. Sebab itoe poela akoe dapat menjimpan wang sedikit-sedikit" (Haroen, 1938: 1777, kolom 1).

2.31.6 Tema

Tema yang terdapat dalam cerita ini adalah sebagai bentuk penderitaan seorang istri dan anak disebabkan oleh suami/ayah yang tidak teguh pendiriannya. Sikapnya ini diperlihatkan ketika ia menurutkan kehendak hatinya beristri seorang lagi. Akhirnya, Aman insaf dan kembali kepada istri pertama dan anak-anak.

"Segalanja main wang. Tjintakoe padanja loentoer, hilang. Karenanja anakkoe sengsara, karenanja isterikoe koetjeraikan" (Haroen, 1938:177, kolom 2).

"..., bagaimana ratap-tangiskoe berdjoempa dengan anak-anakkoe dan bekas isterikoe dan melihat nasib mereka itoe,... Koeoesahkanlah dengan perantaraan kerabat djandakoe, soepaja akoe diterima kembali menjadi soeami iboe anak-anakkoe. Sjoekoer, berhasil" (Haroen, 1938:1778, kolom 1).

2.31.7 Amanat

Amanat cerita pendek ini adalah sebagai tanda hendaknya seseorang teguh pendiriannya agar tidak menderita. Seperti yang dialami Aman, perbuatan yang dilakukannya (menikah lagi) menyebabkan istri pertama dan anak-anaknya menderita.

> "Sambil berdjalan hatikoe berkata-kata. Iboe anakkoe, betoel dia bodoh, tetapi salahkoe. Dia seorang perempoean soetji, ta' pernah menangkis, melawan katakoe. Soenggoeh dia mestika roemah-tanggakoe!" (Haroen, 1938:1777,kolom 2).

2.32 Cerita Pendek "Kepoesara Kekasih Istrikoe"

2.32.1 Data Cerita Pendek

Ceita pendek "Kepoesara Kekasih Istrikoe" adalah sebuah cerita pendek dikarang oleh A. Latif Oesman. Cerita pendek ini dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* no. 93/94 Th XVI, 22 November 1938 setebal 3 halaman.

2.32.3 Ringkasan Cerita

Noerman pulang ke kampung halaman menjenguk bibinya. Di rumah bibinya itulah ia berkenalan dengan seorang gadis yang akhirnya dapat memikat hatinya. Noerman seorang duda yang telah lama ditinggal oleh istrinya. Selama membujang ia sangat hemat mengeluarkan uang. Oleh karena itu, ia pun termasuk seorang duda yang kaya. Sementara itu, bibinya yang sejak semula mengharapkan agar Noerman mau menikahi anak angkatnya itu akhirnya menjadi kenyataan. Noerman dengan malu-malu menyatakan bahwa ia mencintai gadis itu. Roesdia adalah nama gadis yang kini telah menjadi yatim piatu. Oleh kerena itu, bibi Noerman mengangkat gadis itu menjadi anaknya. Maka, bibinya segera menikahkan Noerman dengan Roesdia.

Dalam kebahagiannya menjadi pengantin baru itu Noerman diam-diam memperhatikan istrinya yang kian hari kian murung dan suka melamun. Noerman mencoba memberanikan diri menegur istrinya sambil

menghibur. Tetapi, Roesdia mengelak dengan mengatakan bahwa ia tidak mempunyai masalah yang merisaukan hatinya. Maka, Noerman memutuskan agar sekali dalam semimnggu istrinya diperkenankan mengunjungi saudaranya (bakonya). Oleh karena itu, Roesdia menggunakan kesempatan itu untuk mengajak Ma'tua, saudaranya itu ke kubur kekasihnya di Gunung Padang. Kekasih Rosdia bernama Ahmad Ridwan, pemuda itu meninggal pada usia 19 tahun karena penyakit yang dideritanya. Kepergian Rosdia tidak diketahui oleh suaminya. Setelah peristiwa itu, Noerman memperhatikan sikap istrinya yang bertambah murung. Maka, Noerman segera menyelidiki ke mana gerangan kepergian istrinya itu. Setelah sampai di tempat tujuan Noerman segera menanjakan Rosdia kepada sanak familinya. Kemudian, mereka memberitahu bahwa Roesdia pergi ke Gunung Padang.

Noerman segera menyusul ke Gunung Padang untuk menyaksikan peristiwa yang dialami istrinya itu. Maka, alangkah terkejutnya Noerman ketika ia dengan bersembunyi-sembunyi menyaksikan istrinya menangis di pekuburan kekasihnya. Hati Noerman gundah gulana dan menanyakan langsung kepada istrinya ketika mereka telah berada di rumah. Dengan ketakutan tetapi tetap sopan, istrinya mencoba menjawab pertanyaan suaminya itu. Maka, dengan sabar dan penuh pengertian Noerman pun berkata bahwa dia tidak marah kepada istrinya. Tetapi, Noerman sebagai seorang suami pembimbing dan mengingatkan kepada istrinya itu, agar jangan menyesali dan meratapi kepergian kekasihnya itu. Noerman yang sudah berusia empat puluh tahun itu berusaha menasihati istrinya yang masih dianggap kanak-kanak dengan kasih-sayang. Noerman menyarankan agar Rosdia banyak mendoakan pria itu agar diampuni dosanya. Pagi hari, ketika lebaran tiba, Noerman mengajak istrinya ke kubur Ahmad Ridwan di Gunung Padang dengan mengendarai sado. Mereka berdoa bersama agar arwah Ahmad Ridwan tenteram di alam kubur.

2.32.3 Alur

Alur cerita yang baik biasanya memaparkan satu peristiwa ke peristiwa yang lain dengan sangat jelas dan terkait. Sebelum memaparkan alur penegangan biasanya cerita diawali perkenalan para tokoh beserta

perwatakkannya. Demikian pula pada cerpen berikut berjudul "Kepoesara Kekasih Isterikoe", peristiwa perkenalan dilanjutkan dengan peristiwa perkawinan antartokoh.

Perhatikan perkenalan dan kesan tokoh utama kepada calon istrinya, Roesdia.

> Ia pendiam dan pemaloe, dan bila ia doedoek selaloe ia mendjaoeh dari padakoe. Pada suatu kali pernah ia mendjawab pertanjaankoe dengan senjoeman manis jang dilakoekan oleh kedoa bibirnja jang laksana delima merkah itoe Atjap benar berniat olehkoe hendak mengatakan sesuatu kepadanja. (hlm. 1786)

Setelah terpapar peristiwa perkenalan, barulah alur cerita mengarah pada penegangan cerita setelah peristiwa perkawinan yang membahagiakan Noerman berlangsung, yakni ketika konflik dalam suatu perkawinan mulai muncul. Dalam cerita pendek berikut ini peleraian sangat singkat dan terjadi menjelang alur cerita itu berakhir. Oleh karena itu, alur dalam cerita pendek tersebut adalah alur maju. Perhatikan peristiwa penegangan dalam cerita pendek berikut ini, yakni ketika Noerman menyaksikan istrinya yang menangis di kubur kekasihnya.

> Akoe telah sampai keboekit Goenoeng Padang.
>
> Dari djaoeh telah tampak olehkoe ma'toea Roesdia bersandar pada tembok seboeah koeboeran toea.
>
> Roesdia bersandar pada tembok seboeah koeboeran toea.
>
> Dengan amat hati-hati koehampirilah dia. Kemoedian berdirilah akoe dibalik semak kajoe-kajoe ketjil, sedang dadakoe berdebar-debar.
>
> Tapi kemoedian ... astaga ... apakah jang tampak olehkoe? Koelihat Roesdia berloetoet menangis dekat seboeah batoe nisan. Moekanja ditoetoepnja dengan sapoe-tangan jang telah basah oleh aie mata.
>
> Tangisnja tiada bersoeara, hanja sedoenja sadja jang kedengaran.
>
> Bagaimanakah perasaankoe dikala itoe? Soenggoeh ta' dapat akoe gambarkan. Peloeh dinginkoe keloear dan seloeroeh persendiankoe lemah-loenglai. Terbang rasanja semangatkoe melihat Roesdia, isterikoe, menangis dekat seboeah koeboer. Tidaklah akoe tahoe berapa lamanja terjadi hal jang demikian. (hlm. 1787)

Klimaks, atau penegangan itu segera terlerai kembali setelah Noerdin merenung dan menghayati masalah yang dihadapi istrinya itu. Berkat kesabaran Noerman akhirnya mereka berhasil mencari jalan keluarnya, yakni dengan jalan ke kubur bersama dan mendoakan arwah Ahmad Ridwan yang telah meninggal dunia.

2.32.4 Tokoh dan Penokohan

Fakta cerita antara lain adalah tokoh dalam cerita itu sendiri. Penokohan yang baik akan membangun sebuah cerita yang utuh, menarik, dan hidup. Oleh karena itu, penokohan dalam cerita ini dapat diamati dengan memaparkan keterjalinan tokoh satu dengan lainnya. Seperti misalnya dalam cerita pendek "Kepoesara Kekasih Isterikoe". Dalam cerita itu hadir tiga orang tokoh yang memiliki watak dan perilaku yang berbeda. Ketiga tokoh itu berwatak pipih, masing-masing memiliki ciri kepribadian yang tidak berkembang dari awal hingga akhir cerita. Perhatikan uraian tentang ketiga tokoh tersebut yang bernama Noerman, Roesdia, dan bibi dari Noerman.

(1) Noerman

Noerman adalah seorang duda kaya yang telah berumur empat puluh tahun. Karakter dan perilaku Noerman baik sesuai dengan umurnya yang telah lanjut, ia bijaksana dan sangat melindungi terhadap istrinya. Perhatikan uraian berikut ini sebagai pendukung dalam uraian terdahulu.

> Oemoerkoe telah genap empat poeloeh tahoen.
>
> Toeboehkoe sehat dan koeat. Kekajaan jang koebawa dari perantauan bolehlah koekatakan mentjoekoepi.
>
> Sebab semendjak isterikoe meninggal doenia dirantau orang kira-kira lima belas tahoen jang telah laloe, insjaflah akoe bahwa djaoeh-djaoeh terbang bangau soeroetnja kekoebangan djoea. Hidoepkoe amat berhemat dan doea pertiga dari pendapatankoe tiap-tiap boelan, akoe simpan di postspaarbank. Dan sepeninggal istrikoe jang pertama itoe beloemlah akoe pernah beristeri lagi. (A. Latief Oesman. 1785)

Noerman menggunakan bentuk persona aku dalam menyampaikan latar belakang kehidupannya sebagai tokoh utama. Dengan usia yang semakin tua itu ia menjadi matang dalam berumah tangga. Ia mampu menyelesaikan dengan mudah masalah keluarga yang dianggap cukup rumit itu. Kecemburuannya yang sempat muncul sebentar mampu ia padamkan kemudian langsung menyelesaikan masalah itu dengan bijak. Perhatikan kutipan berikut.

> Akoe termenoeng memikirkan bagaimanakah perhoeboengan kedoea orang moeda ini dahoeloenja.
>
> Maka melajanglah chajalkoe meloekiskan gambaran hidoep kedoeanja sedjak dari masa kanak-kanak sampai kepada zaman remadja. terbajang diroeangan matakoe pergaulan kedoeanja jang dipenoehi oleh tjita-tjitadan angan-angan moeda, pergaoelan jang diikat oleh rasa kasih-sajang jang telah toemboeh dan berboenga dalam kalboe masing-masing. Tapi karena kehendak takdir, boenga itoe ta' sampai menghasilkan boeah. Sembilan belas tahoen lamanja kedoea remadja itoe merenoengi laoetan hajat menoeroet gelora tjinta rindoe asmara. Akan tetapi beloem mereka mendjedjak tanah tepi, jang seoerang telah karam dilamoen ombak Malakoelmaoet.
>
> Ketika itoe hatikoe iba, sedih piloe mengenang nasib Roesdia. (hlm. 1877)

Uraian dalam kutipan itu menunjukkan bahwa kecemburuan yang dialami Noerman menjadi reda ketika ia mengenang masa lalu istri bersama kekasihnya yang telah meninggal itu. Noerman sadar akan nasib Roesdia yang sangat mengharukan dirinya itu. Ia akhirnya merasa iba memikirkan nasib wanita yang kini tidak berorang tua dan ditinggal mati juga oleh kekasihnya ketika mereka sedang menjalin cintanya. Ia menjadi sadar dan lebih menyayangi istrinya itu.

(2) Roesdia

Roesdia seorang gadis baik hati yang telah menjadi yatim piatu. Karena keadaannya yang miskin itu ia diangkat menjadi anak oleh etek atau bibi dari Noerman. Akhirnya, Noerman mengawini gadis itu dengan restu bibinya yang semula memang mengharapkan agar Noerman mau

mengawini gadis anak angkat bibinya itu. Perhatikan cerita yang disampaikan oleh Noerman dalam kutipan berikut ini.

> Dikala akoe mendjiarahi etekkoe, adik ajahkoe, dihari poelangkoe dari merantau, tampaklah olehkoe wadjah seorang gadis remadja. Matakoe dapat memandangi wadjahnja ketika ia membawa kopi oentoekkoe kekamar tamoe. Diwaktoe itoe djoea tertariklah hatikoe oleh ketjantikan roepanja dan kebagoesan adab dan tertipnja. Maka bertanjalah akoe kepada etekkoe menjiasat siapa gadis itoe dan betapa hal ihwalnja, sebab menoeroet tahoekoe etekkoe ta' ada beranak seorang djoea.
>
> Etekkoe menerangkan kepadakoe bahwa gadis itoe jatim piatu. Roesdia namanja. Ia toeroenan keloearga baik-baik, tapi karena kehendak takdir ta' adalah jang diwarisinja dari pada kedoea orang toeanja, lain dari roepa jang tjantik dan tertib sopan jang elok ta' bertjela. Oleh karena itoe etekkoe mengambil ia mendjadi anak angkatnja. (A. Latief Oesman. 1938:1785)

Demikianlah perwatakan Roesdia yang disampaikan oleh Noerman sebagai tokoh yang berperan sebagai corong berbicara dalam cerita itu. Noerman pun bercerita tentang istrinya yang pernah berterus terang, bercerita tentang kekasihnya di masa lalu itu. Perhatikan uraian tentang masa lalu Roesdia bersama Ahmad Ridwan, kekasih yang masih termasuk sanak saudaranya itu.

> --Maka teringatlah olehkoe bahwa pada soeatoe kali, Roesdia pernah mentjeritakan kepadakoe bahasa Ahmad Ridwan anak ma' toeanja, meninggal dalam oesia jang amat moeda. Orang moeda itoe hanja kira-kira setahoen lebih toea dari Roesdia.
>
> Hari wafatnja sampai sekarang baharoe delapan boelan lamanja. (A. Latief Oesman, 1938:1786)

Sebagai seorang istri yang baik Roesdia pernah bercerita tentang kekasihnya di masa lalu, sehingga ketika suami Roesdia mengetahui bahwa ternyata Roesdia belum dapat melupakan kekasihnya itu, Noerman mencoba menolong istrinya itu untuk melupakan kekasihnya yang telah pulang ke Rahmattullah; yakni dengan pergi ke kubur pemuda kekasih Roesdia itu bersama-sama.

(3) Bibi

Bibi sebagai wakil orang tua Noerman yang selalu dipanggil etek oleh Noerman adalah seorang yang bijak. Ia tidak pernah mempengaruhi kemenakannya itu untuk mengambil anak angkatnya sebagai istrinya, walaupun dalam hatinya ia sangat mengharapkan agar Noerman mau menikahi gadis itu. Namun, pucuk dicinta ulam tiba, suatu hari Noerman berterus terang kepada bibinya itu bahwa ia telah mencintai gadis itu dan ingin menikahinya, sehingga proses perkawinan mereka cukup mudah. Perhatikan kutipan berikut ini.

> Akan tetapi pada suatu hari, entah apa gerangan sebabnja, terlompat sadja meoloetkoe kepada etekkoe menjatakan keinginankoe hendak memperistri Roesdia.
>
> "Poetjoek ditjinta oelam tiba, Noerman!" djawab etekkoe dengan gembira. Sesoenggoehnja telah lama etek berniat hendak menoempangkan nasib Roesdia kepadamoe. Sekarang telah keloear sadja dari moeloetmoe apa jang etek angan-angan selama ini. Bertoekoek daging etek rasanja mendengar katamoe tadi. Nah, pabila kerdja ini kita langsoengkan Noerman? Pada pendapat etek, kerdja baik itoe elok dilekaskan ...!"
>
> Akoe ta' dapat mengelak lagi dan sesoenggoehnja ... sekali-kali akoe ta'kan mengelak ...! (A. Latief Oesman, 1938:1786)

Dalam cerita tersebut peranan etek tidak terlalu banyak tetapi menentukan nasib Noerman dan Roesdia pada kemudian hari. Sebagai orang tua angkat Roesdia ia telah berbuat baik kepada sesamanya, yakni membahagiakan Noerman dan Roesdia.

2.32.5 Latar

Latar cerita dalam karya fiksi pada umumnya dan khususnya dalam cerita pendek dapat dikemukakan dengan cara yang bermacam-macam, misalnya dalam cerita pendek berjudul "Kepoesara Kekasih Isterikoe". Pengarang tidak mencantumkan dengan jelas nama desa maupun kota pada cerita itu. Tetapi dengan menyebut istilah sapaan seorang kemenankan terhadap bibinya (etek) kita dapat mengetahui bahwa cerita itu berasal dari Sumatra Barat. Perhatikan kutipan yang

mengatakan bahwa, "Dikala akoe menziarahi etekkoe, adik ajahkoe, dihari poelangkoe dari merantau, tampaklah olehkoe wadjah seorang gadis remadja." Hanya kutipan itulah yang dapat mendukung latar cerita. Selain itu, disebut pula nama tempat suatu pekuburan di sebuah kaki gunung yang bernama Goenoeng Padang. Perhatikan kutipan berikut ini sebagai pendukung uraian di atas, "Pada suatoe hari ia minta izin poela kepadakoe akan pergi keroemah bakonja itoe seperti biasa. Sekali ini, entah apa sebabnja, timboellah sjak hatikoe. (hlm. 1786)"

Kutipan ringkas itu menyiratkan latar tempat di daerah Padang, Sumatra Barat. Selain latar tempat terdapat pula latar waktu, yakni pada peristiwa berlebaran, tetapi tanggal dan tahun kejadian itu tidak disebutkan dalam cerita itu, sehingga latar waktu hanya dapat menyiratkan suasana penceritaan. Suasana lebaran membawa pembaca pada suatu upacara keagamaan yang mengemukakan suasana hikmat dan penuh maaf diantara sesama umat Islam. Oleh karena itu, pengarang melerai cerita itu dalam suasana lebaran sehingga konflik dalam alur juga terlukis pada latar suasana penceritaan itu.

2.32.6 Tema

Tema dalam cerita pendek berjudul "Kepoesara Kekasih Isterikoe" merupakan salah satu unsur pokok yang mendasari isi cerita. Dalam hal ini, tema dititikberatkan kepada persoalan kebahagiaan dalam sebuah perkawinan. Perkawinan yang dialami tokoh utamanya bernama Noerman dengan Rosdia sangat membahagiakan mereka. Karena, perbedaan usia yang cukup menonjol itu akhirnya mereka dapat saling mengisi dan menutupi kelemahan mereka masing-masing. Namun, suatu ketika Noerman masih harus diuji kesabarannya dalam perannya sebagai seorang suami yang baik.

Suatu hari, Noerman sengaja ingin tahu dan menyaksikan langsung perilaku istrinya yang masih mengenang dan meratapi bekas kekasihnya yang saat itu telah meninggal dunia. Maka, dengan penuh pengertian dan kesabaran Noerman berusaha menasihati agar istrinya tidak mengulangi perbuatannya itu. Dengan kasih sayang Noerman mengajak istrinya untuk berdoa bersama agar arwah kekasih istrinya itu diterima disisi Alloh.

Perhatikan kutipan berikut ketika Noerman berusaha menanyakan masalah yang dihadapi istrinya itu.

> Ketika itoe hatikoe iba, sedih dan piloe mengenangkan nasib Roesdia. Beloem lagi tjoekoep beroemoer 20 tahoen soedah menderita tjobaan hajat. Perempoean moeda jang ta' dapat mentjapai tjita-tjitanya jang toemboeh semenjak ketjil. kini menjadi istri seorang jang telah ber'oemoer 40 tahoen, kemoedian .... hatikoe ta' dapat koetahan lagi, akoe menangis, air matakoe djatoeh berderai-derai bagai manik poetoes talinja.
>
> Sesa'at kemoedian, setelah air matakoe kering, poelanglah akoe keroemahkoe. oesdia koepanggil, tangannja koepegang laloe koedoedoekkan disisikoe dan dengan soeara lemah lemboet berkatalah akoe kepadanja: "Roesdia ... isterikoe ... ! Akoe baroe kembali dari Boekit Goenoeng Padang. Dan sekaliannja telah koeketahoei."
>
> Dikala itoe koerasai tangannja gemetar. Dan dengan soeara poetoes-poetoes berkatalah ia: "Soeamikoe ... Djoendjoenganko ..."
>
> "Roesdia, istrerikoe, boeah hatikoe ... Akoe tiada marah kepadamoe, demikianpoen kepada Ahmad Ridwan. Iradat Toehan telah berlakoe. Jang telah laloe ta'kan kita kadji lagi ....
>
> Tangankoe diangkatnya laloe ditjiumnja dengan perasaan mesra jang maha ni'mat. (A. Latief Oesman. 1938:1787)

Setelah mengamati cuplikkan di atas tersirat bahwa tema cerita pendek ini adalah kebahagiaan sepasang suami akan terwujud karena kasih sayang dan saling pmengerti di antara mereka.

2.32.7 Amanat

Kebijaksanaan seorang suami dalam rumah tangga akan selalu menghadirkan kebahagiaan. Oleh karena itu, amanat cerita ini: hendaknya seorang suami selalu bersabar dan berusaha membantu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi istrinya. Karena, seorang suami selalu diharapkan membimbing, menasihati dan melindungi istrinya. Selain itu, seorang istri pun hendaknya berterus terang kepada suaminya

dalam hal menjelaskan persoalan yang sedang dihadapinya itu agar persoalan tersebut segera dapat diatasi bersama.

> Dihari itoe, diwaktoe orang bersuka-ria menjamboet lebaran kami, akoe dan isterikoe, pergi menziarahi poesara Ahmad Ridwan, kekasih Roesdia. Disana diatas koeboer jang masih baroe, kami berloetoet mendo'a kehadirat Alloh memohonkan moga-moga almarhoem Ahmad Ridwan terpelihara dari pada azab koeboer dan kami dapat bertemoe dengan dia di Jaumil Mahsjar-.... (A. Latief Oesman. 1938:1787)

2.33 Cerita Pendek "Noer Ilahi"

2.33.1 Data Ceita Pendek

Cerita pendek "Noer Ilahi" dikarang oleh M.O. Nama M.O. sulit dilacak atas panjangannya. Nama M.O. memang banyak ditemukan di dalam majalah *Pandji Poestaka.* Cerita pendek "Noer Ilahi" ini dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 23 Tahun XVI 22 Maret 1938 setebal 4 halaman.

2.33.2 Ringkasan Cerita

I Begal adalah nama samaran seorang pemuda bernama Nyoman Soekardi. Pemuda itu masih berusia 25 tahun, berasal dari keluarga baik-baik di Denpasar, Bali. Tetapi, perbuatan pemuda itu sudah melampaui batas. Ia berani mencuri dengan paksa, bahkan membunuh jika perlu dia akan melakukannya. Suatu ketika ia melakukan pencurian di daerah Tjandikoesoema, di rumah keluarga yang cukup berada. Tetapi, pemilik rumah itu mengetahui bahwa rumahnya sedang digali pencuri. Ia segera berjaga-jaga dengan sebuah parang untuk mencegah perbuatan jahat pencuri itu. Ternyata, pemilik rumah bernasib malang, pisau pencuri sudah lebih dahulu bersarang di tubuhnya. Seluruh masyarakat di kampung itu mengejar pencuri yang telah melukai seorang warganya. Begal ketakutan lalu bersembunyi, masuk ke dalam rumah seorang warga desa itu.

Malam itu di desa Djemberana Loeh Latri, pemilik rumah itu sedang berada di serambi muka, ia mengetahui bahwa ibunya sedang berada di dalam biliknya beristirahat karena sakit. Sementara itu, datang satu rombongan penduduk desa Tjandikoesoema, mereka menanyakan seorang pencuri yang lari ke desa itu. Loeh Latri menjawab bahwa dia tidak tahu tentang pencuri itu, di rumahnya tidak ada orang lain masuk kecuali ibunya yang sedang tidur di biliknya karena sakit. Maka, bubarlah serombongan orang itu kembali ke kampungnya. Sementara pada saat itu, ibu Latri sedang bertandang ke rumah saudaranya, dan orang yang tidur berselimut itu adalah pencuri. Latri menjadi bingung, tetapi ibu wanita itu sangat bijaksana ia berusaha menenangkan Lateri dan menyadarkan I Begal agar tidak berbuat kejam lagi. Pria itu akhirnya mengaku bahwa ia bernama Nyoman Soekardi, berasal dari keluarga baik-baik. Pada akhir cerita, Nyoman Soekardi menikah dengan Latri dan hidup bahagia.

2.33.3 Alur

Cerpen berjudul "Noer Ilahi" mempunyai alur lurus. Pengaluran dalam cerpen ini memuncak beberapa kali pada paruh cerita. Awal cerita pengarang memperkenalkan tokoh cerita, yakni seorang pemuda yang kejam dan suka mencuri. Setelah itu, alur mulai menegang ketika peristiwa pencurian yang dilakukan tokoh utama itu tidak berhasil. Dengan terpaksa, pencuri itu menghunjamkan belatinya ke perut si pemilik rumah untuk menyelamatkan diri. Karena, kegiatannya menggali rumah diketahui oleh si pemilik rumah. Perhatikan kutipan yang menggambarkan situasi mencekam bagi pembaca.

> Dengan sebilah golok ditangan si toean rumah menghampiri pendjahat jang sedang asjik membongkar tembok roemahnja itoe.
>
> Tapi .... adoehai, boekan si pencoeri itoe jang tertangkap olehnja sendiri jang hampir tewas mendapat tikaman belati pendjahat jang kedjam dan ganas itoe. Iapoen djatoeh tjelentang ditanah jang berloemoer dan sambil menjoembat darah jang menjambar-njambar dari loekanja jang parah dengan tangannja jang gemetar, sempat poela ia mendjerit-djerit meminta tolong. (M.O. 1938:434)

Alur cerita mulai menegang pada peristiwa pencurian yang dilakukan I Begal. Tetapi, nasib pencuri itu kebetulan mujur, ia lolos dari kejaran masa yang mengamuk. Kemudian, I Begal masuk dan berlindung di rumah Loeh Lateri. Peristiwa ini masih menegangkan pembaca. Karena, Lateri tidak sengaja melindungi pencuri itu. Gadis itu hanya berkata yang dia ketahui, yaitu bahwa ia hanya tinggal bersama ibunya yang ketika itu sedang sakit. Perhatikan kisah berikut ini dalam alur cerita.

> "Gadis. dimanakah laki-laki jang tahadi masoek kemari berseboenji?" tanja orang-orang desa itoe kepada seorang anak gadis jang asjik doedoek bersimpoeh mendjahit, didalam sebuah pondok jang terpenjil ditepi hoetan.
>
> "Seorang laki-laki kemari?" tanjanja dengan keheran-heran-an, sambil meletakan bahan jahitannya. Keheranannja itoe seketi-ka beroebah mendjadi ketakoetan, waktoe dilihatnja orang-orang sebanjak itoe berdiri diloear pondoknja, masing-masing bersendja-ta ditangan.
>
> "Tak ada orang laki-laki masoek ke mari!" sahoetnja dengan sabar setelah ditetapkanja hatinja. "Tidak ada? Ah, moestahil! Djangan kau tjoba melindungi dia, gadis! Dia seorang pendjahat besar...
>
> "Aku telah berkata benar, toean-toean. Apa goenanja akoe berdoesta, akan melindungi seorang pendjahat? Tidak, tidak; memang ta' ada laki-laki masoek kemari. (M.O., 1938:434)

Setelah menyangkal kepada serombongan pengejar pencuri itu, maka Loeh Lateri menyesal. Karena, ia mengetahui bahwa ternyata pencuri itu berada di rumahnya. Kedua orang tua dan anak gadisnya itu sempat agak terkejut dan bingung, perhatikan kutipan berikut sebagai pelengkap.

> "O, iboekoe! Karena kekeliroeankoe itoe, anakda seakan-akan telah toeroet berboeat dosa, karena dengan tiada disengadja soedah melindoengi seorang pendjahat besar." Loeh Lateri mendjaoehi penoetoerannja dengan soeara tergetar penoeh penje salan. (M.O., 1938:435)

Setelah terjadi alur penegangan, alur cerita menjadi normal kembali karena pengarang menghadirkan tokoh pelerai, yakni ibu dari gadis itu. Wanita tua itu dengan sabar dan bijaksana berusaha membuka

mata I Dogol. Ibu Latri mendesak kepada pemuda itu agar menceritakan latar belakang keluarganya sekaligus tentang peristiwa pencurian itu. Pemuda itu dengan terpaksa mengakui perbuatannya yang salah itu dan mengatakan bahwa dia bernama Njoman Soekardi, berasal dari Denpasar. Setelah menyadari kesalahannya ia pulang ke rumah orang tuanya untuk meminang Loeh Latri agar menjadi istrinya. Perhatikan kutipan berikut yang menggambarkan penyesalan Njoman Soekardi.

> Mengapa kau menangis, nak?" oedjar iboe Latri akhir-akhirnja
>
> "O, iboe, iboe, kini baroelah akoe insjaf akan kesesatan langkahkoe. Dan sekarang akoe merasa menjesal atas ketjemasan djedjak empoe kakikoe dimasa jang telah laloe ..." (M.O. 1938:-460)

Setelah menyesali perbuatannya, ia menjadi suami Latri dan hidup layak kembali seperti orang lainnya.

2.33.4 Latar

Dalam cerpen berjudul "Noer Ilahi" pertama-tama pengarang menggambarkan sebuah rumah besar milik orang berada yang ketika itu hampir kecurian. Rumah itu berada di Tjandikoesoema. Perhatikan kutipan berikut sebagai pelengkap.

> Pada soeatoe malam jang gelap goelita, ketika angkasa kelam bagai berseloeboengkan kain koedarang, tatkala hoedjan renjai membasahi boemi, dikala kilat saboeng-menjaboeng dan gegar petir laksana membelah boemi--diwaktoe itoe ia melakoekan pekerdjaannja di roemah seorang kaja didoesoen Tjandikoesoema. (M.O., 1938:434)

Desa Tjandikoesoema adalah tempat Njoman Soekardi I Dogol melakukan aksi kejahatannya. Setelah penduduk mengetahui dan mengejar penjahat itu, ia lari ke desa Djemberana. Selain mengisahkan nama suatu desa dalam cerita itu tersirat juga suasana mencekam yang mempengaruhi latar tempat tersebut. Perhatikan latar suasana dalam cerita ini.

> Sementara itoe hoedjan masih toeroen dengan lebatnja. Sekali-kali sang kilat berdenjar-denjar mengelimantang dilangit jang gelap-melap itoe, dan didalam tjahaja kilat jang soeram poetjat itoe tampak pendjahat itoe lari lintang poekang menjelinap diantara semak beloekar jang lebat-lebat, sementara dibelakang-nja, dengan gemas orang-orang doesoen berlari mengedjarnja .... (M.O., 1938:434)

Setelah memaparkan latar dan suasana penceritaan tokoh Nyoman Soekardi juga bercerita bahwa orang tuanya berasal dari Denpasar, Bali. Namun, latar Denpasar tersebut tidak dihadirkan dalam cerita itu. Latar waktu tidak tersirat dalam cerpen tersebut sehingga waktu dapat dinyatakan kapan saja.

Setelah mengamati latar cerita dengan seksama maka dinyatakan bahwa sekalipun cerita itu berlatar daerah Bali, tokoh dan tema yang terdapat dalam cerita itu berlatar agama Islam.

2.33.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita dalam cerpen berjudul "Noer Ilahi" terdiri atas beberapa orang, antara lain, I Dogol atau Nyoman Soekardi. Loeh Latri, Ibu Loeh Latri, dan sederetan tokoh lain yang hanya menjadi tokoh pelengkap. Mereka itu antara lain, orang berada bersama penduduk lainnya di desa Tjandikoesoema, dan orang tua Njoman Soekardi yang datang dari Denpasar menuju desa Djemberana. Perhatikan pemaparan tokoh-tokoh tersebut berikut ini.

(1) Njoman Soekardi

Tokoh utama dalam cerpen ini bernama Nyoman Soekardi. Dalam penyamarannya sebagai pencuri ia, memakai nama I Dogol. Tokoh tersebut mempunyai watak bulat, maksudnya ia mengalami perkembangan karakter. Pada awal cerita ia menjadi seorang pencuri jang kejam. Perhatikan ungkapan yang melukiskan perwatakan si I Begal atau Njoman Soekardi berikut ini.

Siapakah menjangka, bahwa dibalik toeboeh jang lemah lampai itoe, ada tersemboenji satoe djiwa jang berloemoeran dengan lanjau kedjahatan?

Siapakah akan mengira, bahwa tangannja jang lemas ramping serta djari-djarinja jang haloes laksana djari seorang perempoean itoe, telah kerap kali berboeat dosa, menoempahkan darah manoesia, manoesia jang tiada berdosa, malah bermaksoed moelia karena mempertahankan hak miliknja? Dan siapakah akan mendoega, bahwa dibalik paras jang tjakap manis itoe ada mengeram iblis kedjahatan jang kekedjamannja melebihi binatang jang paling boeas? (M.O., 1938:434)

Di balik ketampanannja ternyata Nyoman Soekardi seorang yang berhati kejam. Tetapi, setelah mendapat tuntunan dari ibu Latri, akhirnya ia menjadi sadar dan kembali ke jalan yang baik. Perhatikan di dalam antara ibu Loeh Latri kepada Njoman Soekardi ata I Begal di tempat tinggal wanita tua itu.

O, nak, tidakkah kamoe takoet kepada Toehan, karena perboeatanmoe merampok dan memboenoeh itoe, karena perboeatan seroepa itoe dilarang Toehan, dan Dia amat membentji kepada oematNja jang melakoekan perboeatan sematjam itoe?"

"Akoe tiada mengenal apa jang dinamakan Toehan. Akoe seorang manoesia jang tiada ber-Toehan. Akoe hanja menjembah Iblis. Segala Boetakala dan Setan Idjadjil itoelah jang mendjadi poedjaankoe ...."

"Siapakah namamoe?" "Akoe bernama I Begal!" (M.O., 1938:435)

Njoman Soekardi belum juga merasa tersentuh hatinya, dia hanya mengakui bahwa dirinya adalah orang jahat yang tidak ber-Tuhan. Tetapi, ibu Latri tidak putus asa ia bercerita panjang lebar tentang kesedihan orang tuanya jika mengetahui perbuatan anaknya itu. Akhirnya, Njoman Soekardi sadar kembali dan perwatakan bergeser menjadi baik. Perhatikan ucapan wanita tua itu setelah mendengarkan penyesalan dan kesadaran Njoman Soekardi.

"Menjesal? O, sjoekoerlah, nak! Sjoekoerlah kalau begitoe. Iboepoen toeroet bersukatjita dan mengoetjap sjoekoer kehadirat jang Maha Esa karena hatimoe telah dipalingkanNja kepada djalan

jang benar." berkata perempoean tua itoe dengan girang sambil membelai-belai kepala anak moeda itoe. (M.O., 1938:460)

Demikianlah kisah selanjutnya. Njoman Soekardi yang semula seorang pencuri yang kejam akhirnya menjadi sadar dan hidup dengan baik setelah menikah dengan Loeh Latri.

(2) Loeh Latri

Loeh Latri sebagai tokoh pembantu mempunyai karakter pipih, berarti ia berada di satu sisi, yakni sebagai seorang warga masyarakat yang baik. Hal ini terlihat ketika ia menyesal karena secara tidak disadari telah berbohong kepada sekelompok warga desa Tjandikoesoema. Perhatikan dialog tersebut sebagai pelengkap peristiwa yang dialami Latri.

> Dengan perasaan menjesal Loeh Latri laloe menoetoerkan peristiwa jang terdjadi tahadi, semendjak iboenja keloear kebelakang roemah itoe.
>
> Oo, iboe, iboe! Anakda telah berdosa besar kepada mereka. Karena, kasilapankoe, anakda telah berdoesta kepada mereka, sehingga mensia-siakan djerih-lelahnja kemari. (M.O., 1938:435)

Setelah menyimak cuplikan di atas maka, perwatakan Latri tersirat bahwa ia bertanggung jawab sebagai warga masyarakat akan kepentingan masyarakat banyak. Selain bertanggung jawab, ia juga sangat pemaaf. Ia menerima pinangan Njoman Soekardi dan akhirnya menjadi istri seorang pria yang pernah bertabiat buruk itu. Perhatikan kutipan berikut ini.

> "Latri, tiadakah adinda menjesal bersemboenjikan Soekardi. Seorang penjamoen, perampok, dan pemboenoeh itoe?"
>
> Djika adinda bersoeamikan Soekardi, adinda tiada menyesal, kanda. Tapi, adinda akan makan hati beroelam djantoeng, kalau adinda dikawinkan dengan I Begal ...." sahoetnja dengan mata bersinar-sinar memantjarkan asmara soetji, sambil merebahkan kepalanja didada soeaminja .... (M.O., 1938:461)

Perilaku Latri tidak mengalami perubahan dari awal hingga akhir cerita, ia sebagai tokoh baik dalam cerita itu.

(2) Ibu Loeh Latri

Tokoh ibu Loeh Latri hadir dalam cerita itu sebagai tokoh baik sekaligus pelerai dalam cerita itu. Sebagai orang tua yang bijak dan penuh kasih terhadap sesamanya, ia menasihati I Begal dengan sangat tulus. Rupanya, pemuda itu dapat merasakan sentuhan kasih wanita itu sehingga ia tertarik dan bersedia menerima segala nasihat yang diberikan wanita itu. Perhatikan dialog antara ibu Latri dengan I Begal yang terpapar dalam cuplikan berikut ini. Pemuda itu mencoba berdusta menjebut namanya ketika menjawab pertanyaan wanita itu. Tetapi, berkat keregasan dan kebijaksanaan ibu Latri akhirnya, ia dapat menuntun pemuda itu ke jalan yang benar.

> "I Begal? Djangan berdoesta, nal! Oedjarnja dengan soeara berpengaroeh sambil menentang mata anak moeda itoe tenang-tenang. "Iboe tiada pertjaja, bahwa orang toeamoe, jang memelihara dan membimbing dirimoe sedjak ketjil dengan penoeh kasih sajang, akan sampai hati memberi nama anaknja sehina dan seboeroek itoe. Ta' loeloes dalam akalkoe, bahwa mereka mempoenjai harapan soepaja ketoeroenannja mendjadi seorang perampok jang djahat, jang ta mengenal Toehan. Tidak, tidak. Mereka tentoe ada sebagaimana orang jang lain-lain, mengharap-harap siang dan malam agar engkau, darah dagingnja sendiri, kelak menjadi seorang manoesia jang soetji dan berbakti kepada Allah. (M.O., 1938:460)

Kutipan khusus tentang perilaku tokoh yang menyiratkan perwatakannya tidak ada. Namun, dengan memaparkan satu nasihat yang diberikan ibu Latri kepada I Begal itu maka akan tampak bahwa tokoh ibu Latri adalah seorang yang baik hati, tegas, cerdas, bijaksana dan pemaaf. Hal itu terlihat ketika ia mau menerima I Begal atau Njoman Soekardi menjadi menantunja pada akhir cerita. Tokoh lainnya sebagai pembantu tidak dibicarakan dalam analisis ini.

2.33.6 Tema

Tema cerpen "Noer Ilahi" adalah sebagai berikut. Orang yang bijak, dalam bertutur sapa akan meluluhkan hati setiap orang sekalipun orang yang dinasihati itu penjahat. Ibu Latri menasihati Nyoman Soekardi dengan bijaksana.

Setitik djatoeh air matanja membasahi pipinja....

O, itoelah air mata jang pertama kali tertoempah sedjak ia bergelimang dalam kedjahatan. Dan itoelah air mata jang mengan dung penjesalan, air mata jang memantjar dari kalboe jang penoeh kesadaran ....

"Mengapa kau menangis, nak?" oedjar iboe Latri achir-achirnya. (M.O., 1938:460)

Kejahatan itu dapat luluh oleh kasih sayang seseorang.

2.33.7 Amanat

Amanat cerpen "Noer Ilahi" adalah hendaknya menginsyafkan orang yang jahat itu dengan kasih sayang dan dengan ketulusan hati. Selain itu, perbuatan yang baik dalam pergaulan sehari-hari jika mereka selalu saling memaafkan dan jangan berprasangka buruk kepada seseorang sekalipun ia pernah melakukan perbuatan yang paling buruk sekali pun.

Demikianlah dengan setjara singkat penoelis loeloeskan parawakan seorang anak moeda jang mendjadi pokok tjerita ini, sekedar menunjukan betapa kebesaran ilahi mendjadikan oematnja, sedemikian djaoeh perbedaan antara lahir dan batinnja. (hlm. 434)

Njoman soekardi beserta ayah boendanja jang sengadja djaoeh-djaoeh datang dari Denpasar kehoetan Djmberana, perloe mengoendjoengi iboe lateri, menjatoekan perasaan terimakasihnja. Karena atas boedi perempoean toea jang saleh itoelah jang telah memantjarkan noer soetji kekalboe anaknja, sehingga kini mendjadi seoerang pemoeda jang ta'at ibadat dan radjin menoentoet kehidoepan didjalan jang benar. (M.O. 1938: 461)

2.34 Cerita Pendek "Pilihan Iboe"

2.34.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Pilihan Iboe" adalah sebuah cerita pendek yang dikarang oleh S. Boelawan. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* nomor 93/94 Tahun XVI, 22 November Tahun 1938 setebal 3 halaman.

2.34.2 Ringkasan Cerita

Isa menerima surat dari ibunya yang memberitahukan bahwa Habibah, teman perempuannya, bukanlah jodohnya. Habibah sudah kawin dengan seorang klerk. Oleh karena itu, Isa diharapkan pulang pada bulan puasa untuk diperkenalkan oleh Zainab, anak mamaknya. Isa tidak dapat menerima pilihan ibunya begitu saja. Ia ingin mencari tahu hal Habibah.

Pagi-pagi benar Isa sidah kelihatan di Tanjung Preiuk dikapal "Van Goens" dengan tujuan Lampung. Dan keesokkan harinya pagi-pagi benar pula Isa sudah berlabuh di pelabuhan Oosthaven (Teluk Betung). Ia menginap di sebuah hotel di Tanjung Karang. Setelah makan malam, Isa bermaksud berjalan-jalan, tetapi didengarnya di sebelah kamarnya suara orang bertengkar. Dengan segera dia keluar, dilihatnya dua orang muda duduk berhadap-hadapan, yang seorang besar tubuhnya tetapi sabar, dan yang seorang lagi kurus dan tinggi tetapi tampak ganas berani.

Isa terus saja berjalan seolah-olah ada keperluannya, tetapi baru beberapa langkah berjalan ia mendengar pembicaraan yang menyebut-nyebut nama Klerk di Bengkulu. Dan ia melihat pemuda yang ganas meraba pinggang dan mengeluarkan sebilah pisau. Lupa akan bahaya yang dapat menimpa dirinya Isa dengan sigap memegang tangan laki-laki ganas itu dan menyabarkannya, karena diapun korban Habibah. Pisau belati itupun mendering jatuh ke lantai.

Dengan rupa letih lesu pemuda ganas itu menjatuhkan diri di sebuah kursi. Sementara itu Isa telah kehilangan tenaganya pula. Perlahan-lahan dengan kepala menunduk, langkah demi langkah ia masuk ke biliknya. Diemmpaskannya tubuhnya ke tempat tidur. Isa tertidur sambil menangis tidak dirasa.

Pemuda ganas itu bernama Zahir. Ia menyesali perbuatannya. Kalau tidak ada Isa, mungkin ia sudah menjadi penghuni penjara, karena perempuan bernama Habibah. Kemudian Zahir mengganggap Isa saudara. Zahir mengajak Isa mampir ke rumahnya dan disambut dengan gembira oleh Isa.

Lebaran tinggal beberapa hari lagi, Isa masih tinggal di Lampung. Ia masih menghibur-hibur diri menonton di bioskop bersama Zahir.

Demikian Isa berusaha melupakan kampung halamannya, namun tidak dapat jua. Lebih-lebih wajah ibunya semakin lama semakin terbayang di mata.

Pada suatu hari, Isa membaca surat kabar yang memberitakan kasir H yang menurut nafsu Istrinya (Habibah) sehingga ditahan polisi. Setelah membaca surat kabar itu Isa tidak tidur sampai larut malam. Ia menyiapkan pakaiannya ke dalam kopor. Kemudian menulis surat untuk Zahir. Isa pulang menjemput pilihan ibunya.

Beberapa hari sesudah lebaran Zahir menerima surat dari Betawi yang mengabarkan bahwa Isa telah menikah dengan Zainab, kemenakan ibunya. Teman sehidup semati.

2.34.3 Alur

Cerita pendek ini bergerak lurus dengan hubungan sebab akibat, Cerita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya secara wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan kebimbangan Isa untuk pulang ke kampung halamannya memenuhi panggilan ibunya.

> "Poeasa soedah beberapa hari moelai. Isa masih teroes bimbang djoega, masih beloem dapat ia memoetoeskan: poelangkah atau tidak. Hatinja berperang.
>
> Ia kelihatan doedoek disamping tempat tidoernja. Ditangannja digenggamnja sepoetjoek soerat, jang soedah agak koemal, karena lain dari pada soedah toea, poen soedah remoek-remoek, sebab beroelang-oelang diboeka dan diremas-remasnja" (Boelawan, 1938:1795, kolom 1)

Konflik muncul, ketika dua orang pemuda bertengkar memperebutkan perempuan dan dilerai Isa. Ternyata mereka bertengkar memperebutkan Habibah.

> "Pemoeda itoe meraba-raba pinggangnja dan ... sebilah pisau, jang berkilap-kilap dikeloearkannja dari saroengnja.
>
> Loepa akan bahaja jang dapat menimpa dirinja, Isa dengan sekali lompat dapatlah memegang tanagan laki-laki itoe. Sabar,

saudara!" oedjar melepaskan pegangan Isa, tetapi tidak dapat terlepas.

Pergilah toean dari tempat ini," oedjar Isa memerintah kepada pemoeda jang seorang lagi, jag masih terjanjang djoega berdiri ditempatnja semoela, dengan roepa tenang, ta' gentar sedikit djoea.

"Toean, tidak, tidaklah saja akan lari!" oedjar laki2 itoe dengan sabar, dan terhadap pemoeda jang lagi dipegang oleh Isa itoe, iapoen berkata poela, sambil membentangkan dadanja: Tikamlah akoe! Rela akoe mati dioedjoeng pisaumoe. Ta' ada goenanja lagi akoe hidoep didoenia ini, kalau ta' ada ..... Habibah disampingkoe. Hatikoe telah hilang ditjoerinja, tetapi .... sekadar oentoek disajat-sajat, diremoek-remoekkanja. Kassier, jang dipandang perempoean djelita itoe dapat menjadi tolok-bandingja ..... Tikamlah akoe. Ta' ada goenanja hidoep berpoetih mata ....." (Boelawan, 1938:1796, kolom 2).

Klimaksnya, pengarang berkisah tentang Isa suatu hari membaca surat kabar yang memberitakan seorang kasir di Lebong Donok ditahan polisi, karena menuruti nafsu serakah istrinya. Istri kasir itu adalah Habibah.

"Pada soeatoe hari sedang ia doedoek diberanda moeka hotelnja, dihiboerkannja hatinja dengan membatja soerat-soerat kabar. Ah, chabar apa poela, jang dibawa **Pertja Selatan** hari ini," Katanya sambil memboeka soerat kabar itoe. Adakah warta dari negerikoe?"

Menoeroet kehendak istri?" katanja sambil memandang keseboeah berita jang terjetak pada halamam moeka soerat kabar itoe:

Kassier H. ditambang emas Lebong Donok, ditahan oleh polisi, sebab kasnja botjor. Konon kabarnja, karena sangat menoeroeti kehendak isterinja, jang boros. Pemeriksaan masih dilakoekan."

Berita itoe dibatja oleh Isa beroelang-oelang dan terkadang-kadang digosoknja matanja" (Boelawan, 1938:1797, kolom2).

Cerita pendek "Pilihan Iboe" ini diakhiri dengan pulangnya Isa ke kampung halamannya menjemput pilihan ibunya. Isa menikah dengan Zainab, teman sehidup semati.

"... bahwa ia poelang ke Betawi tidak seorang diri, melainkan dengan Zainab, kemenakan Iboenja sendiri, jang telah mendjadi temannja sehidoep semati..... " (Boelawan, 1938: 1797, kolom 2).

2.34.4 Latar

Cerita pendek ini berlatarkan daerah Indonesia, yaitu di Tanjoeng Perioek (Betawi), dan Tandjoengkarang (Lampung).

"Kira-kira djam 4 sore anak moeda itoe kelihatan di Tandjoeng Perioek dikapal "Van Goens", jang akan membawanja ke Lampoeng. Pada keesokannja pagi2 benar berlaboehlah kapal "Van Goens" dipelaboehan Oosthaven (Teloekbetoeng). Meskipoen ia akan dapat meneroeskan perdjalanannja pada waktoe itoe djoega, jaitoe dengan kereka api jang disamboengkan dengan kapal itoe, akan tetapi besar hasrat anak moeda itoe akan tinggal doeloe di Lampoeng beberapa hari lamanja, karena se'oemoer hidoepnja beloemlah pernah ia mengindjak tanah itoe.

Isa menoempang diseboeah hotel di Tandjoengkarang" (Boelawan, 1938:1796, kolom 1).

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara jelas. Hanya dikatakan beberapa hari lagi Lebaran dan beberapa hari sesudah Lebaran.

"Beberapa hari lagi Lebaran akan tiba. Isa sampai sa'at itoe masih djoega ditanah Lampoeng. Ia teroes tinggal dihotelnja, hanja terkadang-kadang ia pergi ke Menggala mengoendjoengi saudaranja Zahir. Hatinja dihiboer-hiboernja dengan "mandjau" ataumpergi menonton kebioskop dsb" (Boelawan, 1938:1797, kolom 1).

"Beberapa hari sesoedah Lebaran, sepoetjoek soerat diterima Zahir dari Betawi" (Boelawan, 1938:1797, kolom 2).

2.34.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Pilihan Iboe" merupakan tokoh yang memegang peranan penting, yakni Isa dan Zahir. Penokohan dalam cerita ini disampaikan secara uraian.

(1) Isa (tokoh utama)

Isa adalah seorang pemuda yang mudah percaya mendengar perkataan orang daripada perkataan ibunya sendiri.

> "Kemoedian soerat itoe diremas oleh anak moeda itoe poela dengan roepa geram. "Ta' moengkin," kedengaran poela kata-kata terhamboer dari moeloetnja. "Ini sekadar, karena iboe tidak setoedjoe sadja pada gadis itoe. Habibah seorang gadis jang modern, jang telah mendapat didikan setjara djaman sekarang. Iboekoe, jang koeno itoe, ta' tahan hati melihatnja doedoek bertjakap-tjakap dengan anak-anak moeda dengan bahasa jang lantjar serta dengan tidak roepa kakoe-kakoe dalam pergaoelan. Setahoekoe ia beloem pernah dikehendakkan pemoeda lain, selain dari akoe sendiri. Dan ia tjinta kepadakoe. Ia setia kepadakoe. Perkawinannja itoe tentoe paksaan belaka, sebab orang toeanja jang kaja-raja dahoeloe itoe, jang sekarang hanja tinggal kain ditoeboeh, tentoe ta' segan memaksa anaknja kawin dengan seorang jang kaja atau bergadji besar!" (Boelawan, 1938:1796, kolom 1).
>
> "Takoet kalau-kalau kedatangannja itoe akan memoerkakan pemoeda jang roepa amat galak itoe, maka Isa teroes sadja berdjalan seolah-olah ada keperloeannja. Akan tetapi baroe sadja beberapa kali ia melangkah maka didengarnja: "O ..... djadi engkaulah roepanja jang bernama Aboe, klerk di Bengkoeloe dahoeloe itoe. Sekian lama engkau koetjari, kini roepanja kita baroe bersoea. Djahanam, perampas toenangan orang!"..... (Boelawan, 1938:1796, kolom 1--2).

Tetapi Isa sifatnya lemah mudah menangis, padahal bagi laki-laki pantang mengeluarkan air mata.

> "Sedjoeroes antaranja Isa termenoeng. Air matanja berlinang-linang" (Boelawan, 1938:1796, kolom 1).
>
> "Dengan tidak menjahoet lagi Isa mengangkatkan kepalanja. Wahai, bantalnja kiranja basah, basah kena toempahan air matanja" (Boelawan, 1938:1796, kolom 2).

(1) Zahir (tokoh bawahan)

Zahir seorang pemuda yang kurus dan tinggi, akan tetapi tampak ganas dan berani. Dia korban Habibah yang hampir membunuh orang. Dan telah ditolong oleh Isa.

> "Saja Zahir. O, toean Isa, soedi kiranja toean memanggil saja saudara sadja moelai sa'at ini. Saja telah beroetang boedi besar kepada toean. Dan ta' dapat saja melepaskan toean, sebeloem toean saja bawa ke Menggala, tempat saja tinggal. Dahoeloe saja pernah berniaga dengan orang toea saja di Bengkoeloe dan disanalah saja dapat berkenalan dengan gadis jang ta' setia itoe. Karena perniagaan kami koerang madjoe, dan achirnja roeboeh, maka kami telah poelang kembali ke Lampoeng, sedang dengan Habibah saja telah mengikat djandji akan kawin. Saja telah berdjandji akan menjempoetnja apabila soedah mendapat oeang. Akan tetapi baroe sadja saja beberapa hari dikampoeng, datang soeratnja jang menerangkan bahwa djandjinja ta' dapat ditepati, sebab katanja, ia "terpaksa" kawin dengan seorang klerk, orang jang hampir mendjadi koerban oedjoeng pisau tahadi itoe" (Boelawan, 1938:1797), kolom 1).

2.34.6 Tema

Akhirnya dengan peristiwa itu, Isa pulang ke kampung menjemput pilihan ibunya. Isa menikah dengan Zainab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita pendek "Pilihan Iboe" adalah pilihan orang tua ternyata lebih baik daripada pilihan sendiri.

> "Akoe poelang mendjempoet pilihan Iboe....." Apa maksoednja kalimat itoe jang sebenarnja tidaklah dapat diterka oleh pemoeda itoe.....
>
> Beberapa hari sesoedah Lebaran, sepoetjoek soerat diterima Zahir dari Betawi.
>
> Maka soerat itoelah, jang memboekakan rahasia masalah, jang mengganggoenja sedjak ia bertjerai dengan Isa dahoeloe.
>
> Dengan pandjang lebar dioeraikan oleh Isa riwajat perdjalanannja dari Lampoeng, hingga sampai ditanah toempah darahnja

tempoh hari. Lain dari itoe diseboetkannja poela, bahwa ia poelang ke Betawi tidak seorang diri, melainkan dengan Zainab, kemanakan Iboenja sendiri, jang telah mendjadi temannja sehidoep semati .....

"Inilah gerangan pilihan Iboenja itoe," kata Zahir dalam hati sambil tersenjoem ....." (Boelawan, 1938:1797, kolom 2).

2.34.7 Amanat

Pengarang melalui cerita ini ingin menyampaikan pesan bahwa janganlah disangka pilihan orang tua itu selamanya berharga, malah pilihan sendiri itulah adakalanya salah (tak baik). Seperti pilihan Isa, ternyata pulau belaka.

"Wahai Hab," katanja dalam hatinja, "kiranja benar djoega kata boenda. Ta' koesangka hatimoe sepalsoe itoe. Koekira sesoenggoehnja hanjalah akoe laki-laki jang kau harapkan dimoeka boemi ini, karena akoe mentjintaimoe dengan segenap hati, jang soetji bersih. Kiranja, lihatlah ..... pemoeda ini telah mendjadi koerbanmoe poela, dan sjoekoer ta' djadi darah tertoempah." (Boelawan, 1938:1796, kolom 2 & 1797, kolom 1).

2.35 Cerita Pendek "Sepoeloeh Tahoen Kemoedian"

2.35.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Sepoeloeh Tahoen Kemoedian" ditulis oleh Shafar Yasin yang dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka,* No. 93/94, Tahun XVI setebal 3 halaman, yaitu halaman 1779 sampai dengan 1781.

2.35.1 Ringkasan Cerita

Cerita pendek ini menceritakan tentang kehidupan keluarga yang dipisahkan oleh hukum adat. Rohani yang sudah hidup bahagia dengan suami yang lurus, halus perasaan dan amat menjaga kerukunan rumah tangga dan sudah mempunyai dua anak, terkenang kembali akan masa sepuluh tahun yang silam.

Dahulu Rohani pernah menikah dengan pemuda gagah, guru sekolah goebernemen di Aceh dan dikaruniakan seorang putra. Kemudian mereka pindah ke Bukittinggi. Belum sampai enam bulan di sana, tiba-tiba bercerai Rohani dengan suami dan anaknya. Dikarenakan Rohani orang lain negeri, maka dipaksa tali pernikahan diputus oleh undang-undang adat kampung suaminya.

Demikian keadaan Rohani dahulu, kini ia sudah menikah lagi dan hidup bahagia dengan suami setia dan dua orang anak. Tetapi dalam beberapa hari ini, ia kelihatan bermuram saja air mukanya, tiada berseri sedikit juga. Dia terkenang akan anak laki-lakinya dengan suami yang terdahulu. Di manakah dia? Apakah masih ada di dunia ini? Dalam kenangan itu timbul kecemasan, sehingga ia gemetar, kalau-kalau anaknya itu sudah tidak ada lagi di dunia fana ini.

Setelah tersadar dari kenangan itu, Rohani mendengar suara seorang tukang penjual roti. di depan rumahnya. Suaranya enak didengar, karena penjual roti itu anak meranjak besar. Iba hati Rohani mendengarnya. Anaknya dua merengek minta dibelikan roti. Seorang anak Rohani sudah memanggil tukang roti itu. Rohani memarahi anaknya, tetapi tukang roti sudah berdiri ditangga rumahnya. Karena segan Rohani menawar roti itu juga. Dan karena kepandaian penjual roti itu menjajakan dagangannya, sehingga Rohani akhirnya membeli dua roti.

Rohani menanyakan asal anak penjual roti. Anak itu menceritakan riwayat hidupnya. Riwayat hidup anak itu sama benar dengan riwayat Rohani dulu, menangislah Rohani. Setelah itu, anak itu menceritakan pula ayahnya telah meninggal dan sepeninggalan ayahnya, ia hidup penuh penderitaan. Rohani menanyakan siapakah nama ibunya, lalu dijawab anak itu, nama ibunya Roha... Sebelum selesai perkataan anak itu, sudah dipeluk anak itu oleh Rohani erat-erat. Akulah ibumu nak.

2.35.2 Alur

Cerita pendek ini bergerak lurus dengan hubungan sebab akibat. Cerita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya secara wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan kemurungan, kebingungan, dan kesedihan Rohani pada suatu petang.

"Bingoeng dan sedih sadja roepanja sepetang ini. Sebabnja jang lahir ta' tampak, -- batinnja ta' tahoe kita" (Yasin, 1938:1779, kolom 1).

Kemudian, pengarang mengisahkan Rohani diganggu dengan rengekan kedua anaknya yang minta makan.

"Maaa', makan!"

"Maaa', "Bir djoega, ma'!"

Si Mat Zen, anaknja jang baroe ber'oemoer 3 tahoen dan si Zabir, anaknja jang besar sedikit, datang menghampir kepadanja. Kedoea anak jang masih ketjil-ketjil itoe seakan-akan ta' hendak mempedoelikan bahwa pada sa'at itoe iboenja ta' boleh diganggoe.

Tegaklah ia berdiri. Disendoekkannja kanak-kanak itoe nasi sepiring seorang dan dionggokkannja sambal rendang diatasnja.

"'Ah makanlah; kamoe kalau ta' mengganggoe akoe ta' djadi," berengoetnja sambil membagi-bagikan nasi itoe" (Yasin, 1938:1779, kolom 2).

Konflik muncul, ketika Rohani mengenang masa sepuluh tahun yang lalu. Dan sedang memandang photo anak laki-lakinya dengan suaminya yang dulu. Dimanakah dia sekarang? Batin Rohani bangga dan cemas.

Dialihnja poela pandangan kepada anak laki-laki jang berdiri disampingnja sebelah kanan. Manis, mengarah-arahi bentoek dirinja sendiri, bibirnja tersoengging bagai hendak tersenjoem. Menoeroet taksiran ta' kan lebih 'oemoernja dari 4 tahoen. Melihat kepada aksinja, menjatakan bahwa ia biasa mandja. -- Menengadahlah ia keatas. Pada air moekanja tampak kemasjgoel annja. Diambilnja potret itoe sekali lagi, diamat-amatinja poela; sepandang demi sepandang, sekonjong-konjong mereraklah air matanja.

"Dimana engkau sekarang, 'nak. Soedah 10 tahoen iboe tiada melihat wadjahmoe. Tentoe soedah besar engkau agaknja sekarang. Kenegeri mana engkau dibawa ajahmoe?"

Ia berhenti berkata. Terchajallah diroeang matanja, bagaimana bangganja kalau anak jang telah besar itoe ada disisinja sekarang. Tetapi, timboel poela tjemasnja, sehingga ia gemetar, kalau-kalau anak itoe ta' ada lagi diatas doenia" (Yasin, 1938:1780, kolom 2).

Klimaksnya, pengarang berkisah tentang pertemuan Rohani dengan anak laki-lakinya (Boejoeng). Boejoeng penjaja roti, bercerita riwayat hidupnya pada Rohani. Rohani sangat sedih mendengar cerita si Boejoeng, yang ternyata anak laki-lakinya dengan suaminya yang dulu. Mengetahui si Boejoeng anak laki-lakinya itu, Rohani memeluknya dengan erat.

> "Adakah kamoe ingat nama iboemoe itoe, boejoeng?" tanja perempoean itoe setelah dilihatnja anak itoe sabar kembali.
>
> "Ada oeni. Kalau akoe ta' salah nama Roha....." Perkataannja terpoetoes, karena sekonjong-konjong badannja telah dipeloek sadja oleh perempoean itoe. Beroesahalah anak itoe dengan sekoeat-koeatnja melepaskan dirinja, tetapi baroe didengarnja perempoean itoe berkata -- akoelah iboemoe 'nak -- lemahlah segala sendi anggotanja dan ditentangnjalah perempoean itoe setepat-tepatnja.
>
> "Benarkah ini iboekoe?" katanja bagai orang bermimpi" (Yasin, 1938:1781, kolom 2).

Akhirnya, pengarang menyelesaikan kisahnya dengan cerita si Boejoeng semendjak ditinggal ayahnya. Ia tinggal bersama keluarga ayahnya yang membencinya. Walaupun ia sudah merendah diri, tetapi tetap dibenci (Yasin, 1938:1781, kolom 2).

2.35.3 Latar

Cerita pendek ini berlatarkan daerah Indonesia, yaitu di Medan, Sumatera Utara.

> "Lebih-lebih sedjak tinggal di Medan ini, seboeah negri jang banjak mempoenjai peristiwa antara laki-laki dan perempoean, makin rapilah mereka mendjaga keroenan roemah tangganja, karena telah banjak tjontoh jang dilihat" (Yasin, 1938:1779, kolom 1).

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara jelas. Hanya dikatakan berbuka nanti sore, yang dapat diartikan latar waktu dalam cerita ini adalah bulan puasa.

Sedjam berselang -- tatkala akan toeroen -- soeaminja berkata: "Lebihkan bertanak sedikit, Rohani; Soetan koernia akan kemari berboeka nanti sore! " (Yasin, 1938: 1779, kolom 1).

Selanjutnya, latar tempat dalam cerita pendek ini merupakan sebuah ruangan, yakni sebuah rumah.

Ia berhenti berkata. Terchajallah diroeang matanja, bagaimana bangganja kalau anak jang telah besar itoe ada disisinja sekarang. Tetapi, timboel poela tjemasnja, sehingga ia gemetar, kalau-kalau anak itoe ta' ada lagi diatas doenia. Terbit ngerinja, laloe ditinggalkannja kamar tidoer jang semar-semar gelap itoe dan doedoek kembali keberanda" (Yasin, 1938: 1780, kolom 2).

2.35.4 Tokoh dan penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Sepoeloeh Tahoen Kemoedian" Merupakan tokoh yang memegang peranan penting, Yakni Rohani dan Boejoeng (anak laki-laki Rohani). Penokohan dalam cerita ini disampaikan secara uraian.

(1) Rohani

Rohani adalah seorag istri yang setia dan cekatan dalam mengurus rumah tangga.

"Soeaminja seorang jang loeroes, haloes perasaan dan amat mendjaga akan keroekoenan dalam roemah tangganja. Si isteri -- dia sendiri -- poen begitoe poela, hingga ibarat doea orang berserikat. Kesetiaan pihak jang lain. Lebih-lebih sedjak tinggal di Medan ini, seboeah negeri jang banjak mempoenjai peristiwa antara laki-laki dan perempoean, makin rapilah mereka telah banjak tjontoh jang dilihat.

Kira-kira poekoel 4, terhidanglah semoea penganan diroeang tengah. Nasi, goelai, air dan peboekaan jang lain-lain, ditoetoepi oleh Rohani semoenja dengan rapi. Dalam bekerdja itoe, moeram sadja air moekanja kelihatan, tiada berseri sedikit djoega. Karena ta' ada jang akan dikekapnja lagi, pergilah ia kepantjoeran. Sedjoeroes kemoedian, kelihatanlah ia dengan berpakaian bersih

doedoek seorang diri sadja diberanda roemahnja. Soenji senjap sadja dikelilingnja dirasainja pada sa'at itoe" (Yasin, 1938:1779, kolom 1--2).

(2) Boejoeng (anak laki-laki Rohani)

Boejoeng dilahirkan di bagian daerah Aceh. Ayahnya seorang guru di sana. Ketika kecil keluarganya pindah ke Bukit Tinggi. Ketika tinggal di sana itulah dia berpisah dengan ibunya, tanpa tahu sebab-sebabnya.

"Akoe lahir dalam seboeah negeri bahagian Atjeh. Ajahkoe djadi goeroe sekolah goebernemen disana. Kemoedian ajahkoe itoe pindah kekampoengnja di Boekit Tinggi. Iboekoe senang benar hatinja pindah kesana, karena negerinja -- Padang -- telah hampir dari sana, dapat berbalik hari. Beloem tjoekoep enam boelan kami disana, sekonjong-konjong bertjerailah ajahkoe dengan iboekoe. Entah apa sebabnja akoe ta' tahoe. Hanja akoe lihat iboekoe itoe ta' ada lagi diroemah kami. Tatkala akan pergi, ditjioemnja kepalakoe lebih dahoeloe. Amat sedih hatikoe akan bertjerai dengan iboekoe itoe. Ia hendak membawa akoe, tapi ajahkoe ta' maoe melepaskan. Menggeroeng-geroeng akoe melihat ia toeroen dari tangga ....." (Yasin, 1938:1781, kolom 1).

2.35.5 Tema

Rohani seorang istri yang setia dan bertanggung jawab, dipisahkan dengan anak dan suaminya secara paksa oleh undang-undang adat kampung suaminya (Bukit Tinggi) hanya karena Rohani berasal dari lain negeri (Padang). Kemudian, Rohani menikah lagi dan hidup bahagia bersama anak-anak dan suami yang baru. Walaupun begitu Rohani selalu dan tetap terkenang dan memikirkan anaknya yang dari suaminya dahulu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita pendek "Sepoeloeh Tahoen Kemoedian" adalah kasih ibu kepada anak tiada putus-putusnya sampai dia mati.

"Dimana engkau sekarang, 'nak. Soedah 10 tahoen iboe tiada melihat wadjahmoe. Tentoe soedah besar engkau agaknja sekarang. Kenegeri mana engkau dibawa ajahmoe?" (Yasin, 1938:1780, kolom 2).

2.35.6 Amanat

Pengarang melalui cerita ini ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya seorang anak harus berbakti kepada orang tuanya.

> "Demi anak itoe melihat gambar ajahnja, terpekiklah ia karena sangat sedih hatinja. "Benarlah, 'boe; engkaulah kiranja iboe kandoengkoe jang telah sekian tahoen koesangka menoeroeti ajahkoe kekampoeng baka." (Yasin, 1938: 1781, kolom 2)

2.36 Cerita Pendek "Ta' Pernah Makan Agar-agar"

2.36.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Ta' Pernah Makan Agar-agar" dikarang oleh Hara Negara, Borneo yang muat di dalam majalah *Pandji Poestaka*, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938 tebal 2 halaman (hlm. 1793--1794).

2.36.1 Ringkasan Cerita

Cerita pendek ini mengisahkan seorang ibu rumah tangga yang tinggal di kampung, jauh dari keramaian, bernama Ma' Min. Ia tidak pernah pergi kemana-mana.

Pada suatu hari Ma' Min diantari Ibu Hasan, tetangganya, agar-agar berwarna berlapis, sangat bagus kelihatannya. Lalu Ma' Min menanyakan cara membuat agar-agar itu pada Ibu Hasan.

Keesokan hari Ma' Min menyuruh si Min ke pasar membeli agar-agar.

Sehari sebelum Lebaran, Ma' Min membuat bermacam-macam kue. Agar-agar dibuat Ma' Min paling belakang. Agar-agar itu direbus dan terus direbus. Ma' Min menunggu agar-agar itu kental, tetapi tidak kental-kental. Hatinya sudah kesal, agar-agar tidak juga jadi. Sangat kesalnya, akhirnya, agar-agar itu pun dibuang Ma' Min.

Keesokan hari, pagi-pagi sekali, Ma' Min pergi ke belakang dapur akan memberi makan ayam dan itiknya. Tiba-tiba terlihat olehnya agar-

agar yang dibuangnya itu membeku dan diambilnya dengan telunjuk, dirasakan hambar. Lalu Ma' Min berlari ke rumah Ibu Hasan, dan mengajak ibu Hasan ke tempat agar-agar yang telah beku itu. Ibu Hasan pun menggeleng-geleng kepala.

Kemudian ibu Hasan menerangkan sejelas-jelasnya cara membuat agar-agar supaya manis dan indah.

2.36.2 Alur

Cerita pendek ini menyajikan perjalanan cerita yang mudah dipahami. Cerita bergerak lurus dengan urutan sebab akibat yang terlihat wajar. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan Ma' Min seorang perempuan yang tinggal di kampung, jauh dari kota dan pasar.

> "Ma' Min seorang perempoean jang tinggal dikampoeng, djaoeh dari kota dan pasar. Kalau ia hendak membeli apa-apa, baik membeli kain ataupoen rempah-rempah keperloean didapoer, selaloe si Min atau iboe si Hasan tetangganja disebelah roemahnja jang membelikan apabila dia kepasar. Karena itoe ma' Min se'oemoer hidoepnja ta' pernah kepasar atau kekota" (Negara, 1938:1793, kolom 1).

Kemudian, cerita dilanjutkan oleh pengarang dengan mengisahkan pada suatu hari, Ma' Min diantari agar-agar yang berwarna berlapis-lapis oleh ibu Hasan, tetangganya.

> "Pada soeatoe hari Ma' Min diantarai oleh iboe si Hasan agar-agar jang berwarna berlapis-lapis: merah, poetih dan koening hingga bertambah elok roepanja" (Negara, 1938:1793, kolom 1).

Konflik muncul, ketika Ma' Min membuat agar-agar dan matangnya (kentalnya) sangat lama, sehingga Ma' Min kesal.

> "Agar-agar itoe ta'lah diangkatnja, melainkan direboesnja teroes-teroesan dengan harapan soepaja lekas kental. Sebentar2 dimasoekkannja kajoe ketoengkoe.
>
> "Ah, lama benar ini, ta' maoe djoega kental-kental makanan ini." katanja setengah marah.
>
> Peroetnja terasa olehnja semakin kosong, peloehnja bersimbah, tetapi agar-agar jang terkoetoek itoe ta' djoega maoe kental-kentalnja" (Negara, 1938:1793, kolom 2).

Klimaks pun terjadi, ketika agar-agar tidak kental-kental. Dengan sangat kesal, Ma' Min membuang agar-agar itu.

> "Hatinja soedah merasa panas, hari soedah poekoel setengah lima, agar-agarnja ta' djoega maoe mendjadi. Dengan hati jang amat kesal, diangkatnja pantji tempat agar-agar tadi, laloe ..... "rak", ditoempahkannja dipoenggoeng batang kelapa dibelakang dapoer. Semalam-malaman itoe masih teringat-ingat djoea ia akan agar-agarnja jang kemarin" (Negara, 1938:1793, kolom 2).

Cerita pendek ini diakhiri dengan penjelasan ibu Hasan, bagaimana membuat agar-agar yang baik.

> "Kemoedian diterangkannja poela, bagaimana tjara mendjadikan agar-agar itoe berlapis-lapis dan berwarna-warna, dan bagaimana poela membekoekan makanan itoe" (Negara, 1938: 1794, kolom 2).

2.36.3 Latar

Cerita pendek "Ta' Pernah Makan Agar-agar" berlatarkan daerah di Indonesia, walaupun tidak secara jelas disebutkan dalam cerita ini. Pengarang hanya menggambarkan latar ruang, yakni sebuah rumah dengan dapurnya.

> "Keesokan harinja pagi-pagi benar pergilah ia kebelakang dapoer hendak memberi makan ajam dan itiknja. Tiba-tiba terlihat olehnja agar-agar kemarin itoe: "Ai kaja belang sawa," katanja, seraja diambilnja sedikit dengan teloendjoeknja" (Negara, 1938: 1794, kolom 2).

Latar waktu dalam cerita pendek ini tidak disebutkan secara jelas tahun kejadiannya. Untuk menandai latar waktu, pengarang menyebutkan makanan untuk pembukaan, yakni bulan puasa.

> "Kemoedian Ma' Min masoeklah kedalam roemahnja dengan membawa piring agar-agar tadi. Iapoen laloe menjediakan makanan oentoek pemboekaan. Ta' lama antarnja ajah si Minpoen datang poela. Ta' lama kemoedian bedoek berboenji dan merekapoen makanlah dengan sedapnja. Sehabis makan ma" Min berkata: "enak betoel agar-agar ini, besok kau kepasar Min "membe-

likan iboe agar-agar dan iboe bikinkan koee matjam ini. Tadi iboe soedah diadjar oleh iboe si Hasan bagaimana memboeatnja" (Negara, 1938:1793, kolom 1).

2.36.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Ta' Pernah Makan Agar-agar" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Ma! Min dan Iboe si Hasan. Penokohan dalam cerita pendek ini disampaikan secara uraian.

(1) Ma' Min (tokoh utama)

Dalam cerita ini tokoh Ma' Min tidak digambarkan secara rinci ciri fisiknya. Ma' Min hanya digambarkan sebagai tokoh yang tinggal dikampung, jauh dari kota dan pasar. Kalau hendak membeli apa-apa selalu menyuruh pada anaknya atau menitip pada tetangganya. Ma' Min seorang tokoh yang tidak pernah pergi ke kota dan ke pasar seumur hidupnya.

> "Ma' Min seorang perempuan jang tinggal dikampoeng, djaoeh dari kota dan pasar. Kalau ia hendak membeli apa-apa, baik membeli kain ataupoen rempah-rempah keperloean didapoer, selaloe si Min atau iboe si Hasan tetangganja disebelah roemahnja jang membelikan apabila dia kepasar. Karena itoe Ma' Min se'oemoer hidoepnja ta' pernah kepasar atau kekota" (Negara, 1938:-1793, kolom 1).

(2) Iboe si Hasan (tokoh bawahan)

Dari segi fisik pun Iboe si Hasan tidak digambarkan pengarang secara rinci. Iboe si Hasan ini tetangga Ma' Min disebelah rumahnya.

> "Iapoen berlari kesebelah, keroemah iboe si Hasan sambil berseroe: „Kak, kak, tjoba marilah kemari!"
>
> „Ada apa, dik?" sahoet iboe si Hasan sambil toeroen tergesa-gesa mendapatkan ma' Min, karena disangkanja ada terdjadi bahaja apa-apa" (Negara, 1938:1794, kolom 2).

2.36.5 Tema

Ma' Min tinggal di kampung, jauh dari kota ataupun pasar. Dia seumue hidupnya tidak pernah pergi ke kota atau pasar. Suatu hari dia mencoba membuat agar-agar, tetapi tidak kental-kental. Dengan kesal dibuangnya agar-agar itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam cerita pendek "Ta' Pernah Makan Agar-Agar" adalah orang yang tidak mau bertanya akhirnya merugi.

> "Agar-agar itoe ta' lah diangkatnja, melainkan direboesnja teroes-teroesan dengan harapan soepaja lekas kental. Sebentar2 dimasoekkannja kajoe ketoengkoe.
>
> „Ah, lama benar ini, ta' maoe djoega kental-kental makanan ini," katanja setengah marah.
>
> Peroetnja terasa olehnja semakin kosong, peloehnja bersimbah, tetapi agar-agar jang terkoetoek itoe ta' djoega maoe kental-kentalnja.
>
> Hatinja soedah merasa panas, hari soedah poekoel setengah lima, agar-agarnja ta' djoega maoe mendjadi. Dengan hati jang amat kesal, diangkatnja pantji tempat agar-agar tadi, laloe ..... „rak", ditoempahkannja dipoenggoeng batang kelapa dibelakang dapoer. Semalam-malaman itoe masih teringat-ingat djoea ia akan agar-agarnja jang kemarin" (Negara, 1938:1793, kolom 2).

2.36.6 Amanat

Pengarang melalui cerita ini ingin menyampaikan pesan bahwa hendaknya kita jangan malas bertanya agar tidak mengalami kerugian.

> „Ja Allah, diik, engkau ini!" kata a' si Hasan sambil menggeleng-gelengkan kepala. „Kalau maoe manis rasanja, tentoe sadja haroes diboebohi goela pasir."
>
> Kemoedian diterangkannja poela, bagaimana tjara mendjadikan agar-agar itoe berlapis-lapis dan berwarna-warna, dan bagaimana poela membekoekan makanan itoe. Sesoedah itoe soepaja ma' Min djangan merasa maloe betoel padanja, laloe dipoetarnjalah kepertjakapan jang lain lagi" (Negara, 1938:1794, kolom 2).

2.37 Cerita Pendek "Terlampau Harap, Tertiarap"!....."

2.37.1 Datar Cerita

Cerita pendek "Terlampau Harap, Tertiarap!... dikarang oleh Dali yang dimuat di dalam majalah *Pandji Poestaka*, No. 22, Th. XVII, 18 Maret 1939 setebal 2 halaman (hlm. 407--408).

2.37.2 Ringkasan Cerita

Soetan Peroemahan seorang saudagar yang licik dan serakah dari daerah Inderapoera. Ia buta huruf dan hanya bisa membuat tanda tangan saja. Soetan memonopoli perdagangan di daerah itu. Dan dia mendapat saingan dari seorang pemuda asli Inderapoera, lulusan kursus dagang, bernama Mawardi. Tetapi, pemuda ini selalu dapat dikalahkan oleh Soetan. Hal ini pun telah dicurigai Mawardi. Mengapa rencananya selalu diketahui Soetan?

Pada suatu malam ketika hujan rintik-rintik, Soetan mengendap-endap menuju rumah orang tua Mawardi untuk mencuri dengar percakapan Mawardi dengan ayahnya. Hal ini sudah tiga kali ia lakukan. Tetapi setiba di pintu pekarangan rumah itu dia tersandung kaleng kosong yang sengaja ditaruh Mawardi. Adapun percakapan mereka itu merupakan omong kosong belaka mengenai perdagangan beras yang sedang turun harga dan kebutuhan kopi yang meningkat untuk ke Eropa dengan harga tinggi.

Omong kosong itu termakan oleh Soetan tanpa syakwasangka. Pada malam itu juga Mawardi bermaksud membeli kopi dengan harga $5,- sepikul dari Kurinci, tetapi Soetan telah mendahuluinya membeli kopi itu dengan harga $6,- sepikul dan membawanya langsung ke Padang. Sesampai di Padang alangkah marah dan kecewa Soetan, karena harga kopi sangat rendah. Akhirnya, setelah peristiwa itu Soetan menghilang tidak tentu rimbanya.

2.37.3 Alur

Cerita pendek ini bergerak lurus dengan hubungan sebab akibat. Cerita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa selanjutnya secara wajar.

Pada awal cerita, pengarang mengisahkan saudagar Soetan yang memonopoli perdagangan di daerah Inderapoera. Kemudian munculnya Mawardi sebagai saingan Soetan. Konflik muncul, ketika Soetan dan Mawardi terlibat dalam persaingan yang ketat merebut calon pembeli. Dan berhasilnya Soetan mengalahkan rencana rancangan Mawardi.

> "Segala rantjangan Mawardi telah gagal semoeanja, karena dia dapat mendahoeloei. Langganan Mawardi jang di Padang telah dapat poela direboetnja, biarpoen oentoek itoe dia menanggoeng roegi, karena berasnja dimoerahkannja pendjoealannja dari Mawardi" (Dali, 1939:407, kolom 1).

Klimaksnya, pengarang berkisah tentang curi dengar percakapan yang dilakukan Soetan. Serta keserakahannya dengan memborong semua kopi dengan harga tinggi.

> "Soetan Peroemahan terpekoer sebentar. Segala pembitjaraan Mawardi dengan ajahnja itoe djelas semoea masoek telinganja. Masoek benar dalam kira-kiranja.
>
> "Harga beras di Padang soedah toeroen? Kalau begitoe baik, koetahan beras jang dalam goedang itoe dahoeloe. Biarlah kopi ini dikedjar. Hari sekarang baroe kira-kira poekoel delapan. Auto kopi itoe menoeroet katanja datang poekoel sepoeloeh didekat djambatan..... Masih ada doea djam lagi! Biarlah koetoeroeti. Dibeli dengan harga $6,- sepikoel tentoe saudagar kopi itoe maoe mendjoealnja, karena lebih dari tawaran Mawardi" (Dali, 1939:-408, kolom 1).

Akhirnya, pengarang mengakhiri cerita ini dengan menghilangnya Soetan Peroemahan dari daerah itu.

2.37.4 Latar

Cerita pendek ini berlatarkan daerah Indonesia, yaitu di daerah Inderapoera dan Padang, pulau Sumatera.

> "Tentang perdagangan beras didaerah Inderapoera itoe, dia jang memegang monopoli" (Dali, 1939:407, kolom 1).
>
> "Setibanja di Padang tentoe sadja dia mengomel dan ketjewa, sebab harga kopi sangat rendahnja dan toko jang meminta itoe sebenarnja omong kosong sadja" (Dali, 1939:408, kolom 2).

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara jelas. Hanya dikatakan akhir tahun 193... pada awal cerita (Dali, 1939:407, kolom 1).

2.37.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Terlampau Harap, Tertiarap!....." merupakan tokoh yang memegang peranan penting, yakni Soetan Peroemahan dan Mawardi. Penokohan dalam cerita ini disampaikan secara uraian.

(1) Soetan Peroemahan

Soetan adalah seorang saudagar yang buta huruf di daerah Inderapoera. Sebagai seorang saudagar, ia mempunyai akal yang licik dan serakah.

> "Soetan Peroemahan seorang saudagar beras didaerah Inderapoera. Walaupun dia seorang jang bermata kajoe, atau dengan kata lain seorang jang boeta hoeroef, karena kepandaiannja menoelis tjoema memboeat tanda tangan sadja, itoepoen seperti tjakar ajam poela, namoen berkat ketjerdikannja dalam pasaran, dia masoek saudagar jang terkemoeka djoega.
>
> "Biarlah, memang meroegi doeloe maka berlaba. Kalau anak itoe soedah habis pokoknja, tentoe kita djadi radja beras kembali," demikian berkata Soetan Peroemahan dalam hatinja" (Dali, 1939:407, kolom 1).

(2) Mawardi

Dari segi fisik Mawardi tidak digambarkan dengan jelas oleh pengarang. Ia seorang pemuda yang baru tamat kursus dagang. Mawardi tidak kalah licin dan cerdiknya dalam berniaga dengan Soetan.

> "Mawardi, seorang pemoeda jang baroe tammat koersoes dagang, anak Inderapoera toelen, ..." (Dali, 1939:407, kolom 1).
>
> "Saja sengadja tak membeli beras, sebab saja pertjaja bahwa meskipoen dia telah menang dalam memonopoli beras ini, tentoe dia akan datang djoega mengintai-intai pembitjaraan kita nanti

malamnja, akan mengetahoei rantjangan kita jang lain dan soepaja dia pertjaja nanti kalau kita katakan beras djatoeh harganja" (Dali, 1939:408, kolom 2).

2.37.6 Tema

Tema yang terdapat dalam cerita pendek ini adalah kelicikan dan keserakahan membawa kerugian dan kecerdikan membawa keberuntungan. Kelicikan dan keserakahan itu diperlihatkan oleh tokoh Soetan Peroemahan (dia) dan kecerdikan tokoh Mawardi (saya) membawa keberuntungan.

> "Sebeloem hari malam saja letakkan doea kaleng kosong dipintoe pekarangan akan djadi tanda kalau dia masoek tentoe salah seboeah akan kena sepaknja, sebab hari gelap. Oentoeng poela malam itoe hari hoedjan sedikit. Tentoe disangkanja kita tak mendengar soeara kaleng itoe kena kakinja. Sedangkan doea hari sebeloem itoe telah saja tjari kopi seberapa dapat, dengan harga jang sangat moerah..... Kopi itoe saja soeroeh bawa dengan si Agoes, kawan saja, soepaja nanti kalau ditawar Soetan Peroemahan dinaikkannja harganja. Segala perkataan kita jang kita katakan didapoer itoepoen dipertjajainja semoea dengan tiada sjak wasangka" (Dali, 1939:408, kolom 2).

2.37.7 Amanat

Amanat dalam cerita pendek "Terlampau Harap, Tertiarap!....." adalah suatu ajaran atau peringatan kepada manusia, agar jangan terlalu licik dan serakah karena akan merugikan diri sendiri. Selain itu, manusia juga harus hati-hati (waspada) dalam setiap situasi yang dihadapi.

> "Sebab dia memang beloet jang litjin poela, sebab itoe saja sediakan poelalah perangkap jang baik dengan tidak setahoenja" (Dali, 1939:408, kolom 2).

2.38 Cerita Pendek "Kewadjiban"

2.38.1 Data Cerita

Cerita pendek "Kewajiban" dikarang oleh A. Hasjmy yang muat di dalam majalah *Pandji Islam*, No.26, Th. III, 15 November 1936 setebal dua halaman (hlm.1263, 1264).

2.38.2 Ringkasan Cerita

Hasan Jauhari adalah seorang pemuda Palestina, jiwanya terpanggil untuk mempertahankan bangsa dan negaranya yang dijarah bangsa Yahudi. Sewaktu akan berangkat ke medan perang ibu dan adik-adiknya mengiringkan Hasan Jauhari dengan kesedihan.

Sebelum berangkat ke medan perang Hasan Jauhari singgah sebentar ke rumah kekasihnya, Laila. Laila adalah seorang gadis Yahudi, anak seorang hartawan, mereka telah menjalin kasih lebih dari empat tahun.

Hasan Jauhari menjelaskan pada Laila bahwa ia akan pergi ke medan perang, ia akan mempertahankan hak yang dirampas oleh bangsa Yahudi, bangsa Laila. Mulanya Laila menahan kepergian, tetapi Hasan Jauhari sudah tidak bisa ditahan lagi, kewajiban mempertahankan tanah air memanggilnya. Kedua anak muda itu pun berpisah dengan semangat masing-masing ingin mempertahankan bangsanya.

Di dekat tempat pertempuran seorang muda Yahudi duduk termenung seorang diri, kawan-kawan seperjuangannya musnah. Dari arah barat datang seorang muda Arab akan menjerat anak muda Yahudi tersebut. Sebelum sempat mencapai tujuannya, anak muda Yahudi itu telah mengirimkan pelor ke dada anak muda Arab. Secepat kilat anak muda Arab itu pun menembak kepala musuhnya. Kedua anak muda itu, akhirnya mati, setelah mengenal identitas masing-masing. Ternyata pemuda Arab itu adalah Hasan Jauhari dan pemuda Yahudi itu adalah Laila.

2.38.3 Alur

Cerpen "Kewadjiban ..." mempunyai alur lurus. Pengaluran dalam cerpen itu tunggal dan memuncak pada satu klimaks. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Cerita berawal dari tokoh Hasan Jauhari yang jiwanya terpanggil untuk mempertahankan bangsanya dari jarahan bangsa Yahudi.

> "Boeat Palestina, dan oentoek Palestina, akoe berkorban!" Goena agama dan boeat bangsa, akoe berdjoeang!" Kepada Palestina, koehadiahkan segala yang ada padakoe!" Djihadkoe oentoek

keselamatan Palestina!"...Begitoelah oetjapan pemoeda Hasan Djauhari waktoe ia akan berangkat menoedjoe perdjoeangan. Dia pergi dengan hati jang tetap dan penoeh keimanan, karena tanah airnja jang sedang kebandjiran bangsa Jahoedi sangat mengharapkan tenaganja (A. Hasimy, 1936:1263).

Konflik muncul sewaktu Hasan Jauhari berpamitan pada keluarganya dan pada Laila--kekasihnya--yang bangsa Yahudi itu. Ibu dan adik Hasan Jauhari mengantarkan Hasan dengan kesedihan sedangkan Laila menahan kehendak Hasan untuk mempertahankan negaranya.

Demikianlah Hasan Djauhari pergi! Iboe dan adik-adiknja mengiringkan dia dengan pandang kesedihan ...Moela-moela Laila menahan Hasan pergi, beralasan kepada "tjinta di atas dari segala-galanja". Tapi anak moeda itoe tidak bisa diboedjoek dan dirajoe karena darah nasional soedah bergelora dengan hebatnja, ... (A. Hasimy, 1936:1263).

Klimaks cerita terjadi sewaktu kedua orang muda yang tadinya dihubungkan dengan tali kasih saling baku tembak, mereka menjadi musuh. Hasan tampil sebagai orang Arab, sedangkan Laila sebagai orang Yahudi.

Di bawah sebatang pohon nan rindang dekat tempat pertempoeran jang baroe terdjadi tadi pagi, doedoek seorang soldadoe moeda bangsa Jahoedi. Entah karena kawan-kawannja habis moesnah, maka ia termenoeng ... Dari arah barat datang seorang anak moeda Arab menoedjoe ke sitoe, ia hendak mendjerat mangsanja. Beloem lagi sampai ia ke tempat yang ditoedjoe, soldadoe itoe telah lebih dahoeloe mengirimkan seboetir pelor kepadanja, tepat mengenai dadanja. Anak moeda ini roepanja sangat tangkas, sehingga dengan segera dikirim balasannja, kena dikepalanja. ..."O, kau Hasan Djauhari?" tegoer soldadoe itoe waktoe anak moeda Arab itoe soedah semakin dekat ..."Mengapa kau ada di sini, Laila?" tanja Hasan (A. Hasimy, 1936:1264).

Sebagai penutup cerita, pengarang mematikan kedua tokoh tersebut (Hasan Djauhari dan Laila).

Laila tiada mendjawab lagi, karena nafasnja soedah habis ... 5 menit kemoedian Hasan Djauhari poen mengikoet langkah Laila (A. Hasimy, 1936:1264).

2.38.4 Latar

Latar tempat cerpen "Kewadjiban" terjadi di negara Palestina, kota Jaffa. Kemudian, pengarang menyebutkan rumah Laila, dan latar tempat di bawah sebuah pohon tempat soldadu Yahudi termenung karena teman-temannya musnah.

> "Boeat Palestina, dan oentoek Palestina, akoe berkorban!" ... "Kepada Palestinaa, koehadiahkan segala jang ada padakoe!" ...Hasan Djauhari singgah sebentar ke **roemah** kekasihnja. ...Di bawah sebatang pohon nan rindang dekat tempat pertempoeran jang baroe terdjadi tadi pagi, doedoek seorang soldadoe moeda bangsa Jahoedi. Entah karena kawan-kawannja habis moesnah, maka ia termenoeng ... (A. Hasimy, 1936: 1263, 1264).

Sedangkan latar waktunya tidak disebutkan secara jelas tahun kejadiannya. Untuk menandai latar waktu, pengarang hanya menyebutkan **4 tahoen, 5 menit kemoedian**. Latar waktu ini bersifat umum, dengan latar waktu seperti ini, bisa terjadi kapan saja.

2.38.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Kewadjiban" adalah tokoh yang memegang peranan penting , yakni Hasan Djauhari (tokoh utama) dan Laila (tokoh pembantu). Penokohan dalam cerpen ini disampaikan secara uraian.

(1) Hasan Djauhari

Dalam cerpen "Kewadjiban" tokoh Hasan Jauhari merupakan tokoh yang menjadi fokus perhatian pengarang. Pengarang tidak menggambarkan secara rinci ciri fisik tokoh ini. Kita hanya tahu bahwa Hasan Jauhari seorang anak muda (laki-laki) Arab, Palestina.

> "O, kau, Hasan Djauhari?" tegoer soldadoe itoe waktoe anak moeda Arab itoe masih koeat, beloem hilang ingatannja (A. Hasimy, 1936:1264).

Hasan Jauhari dalam hidupnya lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan agama daripada kepentingan pribadinya. Percintaannya

dengan gadis Yahudi, Laila, ditinggalkannya karena jiwanya terpanggil untuk membela bangsa Palestina yang dirampas bangsa Yahudi. Akhirnya, ia mati sebagai pahlawan bagi bangsanya.

> Soedah tjoekoep 4 tahoen akoe mengelanaa dalam doeniaa pertjintaan, biarlah sekarang doenia itoe koetinggalkaan; akoe akan merenangi laoet kewadjiban. ... Ia wafat sebagai pahlawan, wafat moelia,... (A. Hasimy, 1936:1263, 1264).

(2) Laila

Laila hadir sebagai tokoh pembantu, walaupun demikian peranannya sangat penting. Pengarang tidak menerangkan ciri fisik tokoh ini.

Laila anak seorang hartawan Yahoedi di kota Jaffa. Sebagai seorang gadis Yahudi, ia ingin pula melalukan kewajibannya. Oleh karena kekasihnya berjuang membela bangsanya (Palestina), Laila pun berjuang, membela kepentingan bangsa Yahudi. Ia pun masuk dinas militer Inggris. Akhirnya, Laila mati di medan pertempuran.

> Kedoeanja berpisah, sedang dalam kalboe kedoeanja sama menggelora semangat hendak mempertahankan bangsa masing-masing. Kewadjiban di atas tjinta ..."Mengapa kau ada di sini, Laila?" tanja Hasan. Laila tersenyoem, ganti djawabnja. "Oentoek mereboet tanahkoe, kau masoek dalam dienst militer Inggeris?" Kewadjibankoe, Hasan!" sahoet Laila. ...Laila tiada mendjawab laagi, karenaa nafasnjaa soedah habis ... 5 menit kemoedian Hasan Djauhari poen mengikoet langkah Laila. Ia wafat sebagai pahlawan, wafat moelia, **tapi wafat Laila ...?**

2.38.6 Tema

Cerpen "kewadjiban" bercerita tentang seorang pemuda (Hasan Jauhari) Palestina yang terpanggil jiwanya untuk berjuang mempertahankan haknya atas jarahan bangsa Yahudi. Ia lebih mengutamakan kepentingan negara dan agamanya daripada kepentingan pribadinya. Percintaannya dengan gadis Yahudi diputuskannya. Pemuda itu pun akhirnya mati di medan pertempuran, begitu pula kekasihnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema cerpen "Kewadjiban" adalah seseorang yang mengutamakan kepentingan bangsa dan agama di atas kepentingan pribadi.

> Kedoeanja tidak ingat, bahwa semboyan: tjinta berkoeasa", akan kalah oleh peribahasa "bangsa diatas tjinta". Kedoeanja loepa agaknja, bahwa "njanjian tjinta" tiada bisa measjikkan djika soedah datang "panggilan bangsa". ...(A. Hasimy, 1936:1263).

2.38.7 Amanat

Amanat cerpen "Kewadjiban" adalah hendaknya di dalam hidupnya lebih mendahulukan kepentingan bangsa dan agama daripada kepentingan pribadi.

> ...Dia selakoe pemoeda jang mempoenjai tanggoengan dan kewadjiban, akan mempersembahkan koentjoep perdjoeangan oentoek Palestina, toempah darahnja. ... Kedoeanja berpisah, sedang dalam kalboe kedoeanja sama menggelora semangat hendak mempertahankan bangsa masing-masing. Kewadjiban di atas tjinta ... (A. Hasimy, 1936:1263).

2.39 Cerita Pendek "Doea Sedjoli"

2.39.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Doea Sedjol" dikarang oleh A. Hasjmy yang muat di dalam majalah *Pandji Islam*, No. 16, Th. IV, 5 Juni 1937 setebal 2 hlm. (hlm.344--345).

2.39.2 Ringkasan Cerita

Suparta adalah seorang jurnalis muda (wartawan?), pemimpin mingguan Sinar Muda. Ia dihukum karena melanggar peraturan Pemerintah. Di dalam persidangan, Suparta tidak membela diri sebab ia merasa bertindak benar--sesuai dengan misi mingguan itu--yakni membimbing pemuda-pemuda Islam ke arah jalan yang terang. Suparta dihukum dua tahun penjara dan ia menerima keputusan itu.

Beberapa waktu kemudian, seorang anak muda (Atmadja Djaja) melamar ke mingguan Sinar Muda. Oleh karena kecakapannya, ia menggantikan posisi Suparta. Dalam asuhan Atmadja Djaja, Sinar Muda pun bersinar kembali.

Waktu berlalu, Suparta telah bebas dari tahanan. Sebelum bekerja kembali, ia ingin beristirahat terlebih dahulu. Suatu malam, Suparta mendapat undangan dari Atmadja Djaja. Suparta berangkat memenuhi undangan tersebut. Namun, ia sangat heran sebab suasana undangan itu penuh teka-teki. **Kadhi** (penghulu) memberi tahukan bahwa Suparta akan dinikahkan dengan Suratna, kekasih Suparta yang sudah lama tidak berhubungan lagi. Dan, Suparta pun menerima hal itu. Ketidakmengertian Suparta, akhirnya terjawab setelah Suratna menjelaskan bahwa Atmadja Djaja itu adalah nama samaran Suratna. Akhirnya, mereka pun berjanji untuk meneruskan perjuangan melalui Sinar Muda.

2.39.3 Alur

Cerpen "Doea Sedjoli" mempunyai alur lurus. Pengaluran dalam cerpen ini memuncak pada satu klimaks. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Pada awal cerita, pengarang mengisahkan Suparta (pemimpin mingguan Sinar Muda) yang akan disidang di pengadilan karena dianggap melanggar peraturan Pemerintah. Suparta tidak membela diri karena merasa bertindak benar.

> Soeparta tertoedoeh mengindjak randjau wet dalam soeatoe rentjana jang termoeat dalam "Sinar Moeda" no. 17. Ia soedah doea boelan dalam tahanan. Hari ini perkaranja diboeka. ..."Toean Hakim jang terhormat, sidang landraad jang moelia! Dengan perasaan tenang dan damai saja njatakan pada toean-toean, bahwa saja tidak akan membikin pembelaan, tidak poela akan meminta ampoen, karena saja jakin sejakin-jakinnja, bahwa diri saja tiada bersalah, bahkan dalam kebenaran. Dalam pada itoe saja akan menerima kepoetoesan jang akan toean-toean berikan" (A. Hasjmy, 1937:344).

Selanjutnya, pengarang berkisah tentang pegawai baru (Atmadja Djaja) yang menggantikan posisi Suparta sehingga mingguan itu bersinar kembali.

> Hari ini "Sinar Moeda" bersinar kembali tjerlang-tjemerlang sesoedah 3 boelan dalam samadhi, jaitoe semendjak Soeparta dimaksoekkan dalam tahanan. Seminggoe jang laloe seorang pemoeda datang melamarkan diri pada badan penerbit "S. Moeda" oentoek bekerdja merawat "S.M." ... Pemoeda ini bernama Atmadja Djaja (A. Hasjmy, 1937:344).

Konflik mulai muncul, sewaktu Suparta keluar dari penjara dan mendapat undangan dari Atmadja Djaja. Suparta merasa heran, sebab rumah Atmadja Djaja--yang disangka Suparta laki-laki--sangat bersih dan rapi. Di samping itu, ia bertemu **kadhi** (penghulu).

> Soeparta soedah seminggoe tiba kemari, poelang dari pertapaan-nja selama ini. ...Tadi pagi Soeparta menerima sepoetjoek soerat oendangan, mengharap ia soedi bertamoe nanti malam keroemah Atmadja Djaja, ...Ta'adjoeb Soeparta tambah mendjadi dikala ia bersalam dengan tetamoe-tetamoe jang hadir, karena di antara mereka didapatinja e. Kadhi, sedangkan Atmadja Djaja sendiri pajah ia mentjari-tjari dengan matanja, tetapi tiada nampak (A. Hasjmy, 1937:344,345).

Konflik terus menaik, sewaktu pengulu itu mengumumkan bahwa Suparta akan dinikahkaan dengan Suratna (kekasih Suparta yang sudah lama tidak bertemu). Dalam keadaan bingung, Suparta menjawab secara spontan bahwa ia menerima pernikahan itu.

> ...kemoedian tersedar demi mendengar oedjar e. Kadhi jang berboenji: "Soeparta, engkau saja nikahkan dengan Soeratna...." Soeparta diam sadja. "Soeparta, engkau sajaa nikahkan dengan Soeratna," kata e. Kadhi lagi. "Saja terima nikah Soeratna, toean Kadhi,"djawab Soeparta. Soeparta ingat akan Soeratna, kekasih-nja, dengan siapa soedah pernah ia berdjandji hidoep seroemah tangga. Tetapi di mana dan bagaimana Soeratna waktoe itoe ia tidak makloem. Itoelah jang membingoengkannja. Perhoeboengan dengan Atmadja Djaja poen ia tidak tahoe, entah bagaimana (A. Hasjmy, 1937:345).

Klimaks cerita ini adalah pertemuan yang tidak disangka-sangka antara Suparta dan Suratna di pelaminan. Tentunya, pertemuan ini merupakan pertemuan yang membawa kebahagiaan bagi keduanya.

> Soeparta dipersilahkan doedoek di atas pelaminan soetera jang berpilin benang emas. Di sampingnja doedoek seorang anak dara jang indah djelita, tersenjoem simpoel mengerling Soeparta. Itoelah Soeratna, gahara Soeparta jang diimpikannja selama ini. ... Soeparta dan Soeratna tinggal berdoea sadja di bawah sinaran lampoe jang terang benderang. Soeparta menentang Soeratna, begitoe poela sebaliknja. Dalam pertemoean empat mata doea sedjoeli itoe, lahirlah kebahagiaan jang tidak ternilai (A. Hasjmy, 1937:345).

Pengarang mengakhiri cerita, yakni Suratna berterus terang bahwa selama ini ia menggunakan nama samaran Atmadja Djaja. Suratna bersikap demikian itu ,yakni untuk meneruskan perjuangan Suparta yang saat itu tengah menjalani hukuman. Akhirnya, Suparta dan Suratna berjanji akan sama-sama berjuang melalui Sinar Muda untuk lebih meningkatkan cinta agama dan cinta tanah air.

> Soeratanmoe, abang, soedah 2 tahoen djadi laki-laki bernama Atmadja Djaja. Ia berboeat begitoe oentoek meneroeskan oesaha-moe jang terbengkalai. Ia berpendirian:apabila sajap kanan patah, sajap kiri moesti siap menggantikannja. Ia sekarang sangat bergi rang hati, sebab telah sanggoep berdiri selakoe poeteri sedjati. ..."Oh, Ratna ratoekoe! Adakah bahagia jang lebih besar selain dari ini?" Ada" Di mana?" Dalam mengasoeh "Sinar Moeda." Kalau begitoe, marilah, adik, sama-sama kita mendajoeng bidoek itoe di atas persada tanah air menoedjoe teloek asmara baka: tjinta agama, tjinta bangsa!" (A. Hasjmy, 1937:345).

2.39.4 Latar

Dalam cerpen "Doea Sedjoli"pertama-tama pengarang menggam-barkan latar gedung pengadilan, tempat Suparta akan diadili. Masyarakat banyak menghadiri pengadilan tersebut, sehingga gedung itu penuh sesak. Perhatian masyarakat yang melimpah itu karena Suparta merupakan seorang tokoh (jurnalis) yang muda yang sangat populer.

> Gedong landraad penoeh sesak, bahkan melimpah-limpah keloear. Poeblik sama menoenggoe kepoetoesan dengan harap-harap tjemas (A. Hasjmy, 1937:344).

Pengarang masih menggambarkan latar tempat, yakni rumah Atmadja Djaja. Rumah Atmadja Djaja ini, digambarkan bersih, rapi, dan indah. Hal itu, membuat Suparta takjub. Di samping itu, menyiratkan pemiliknya seorang perempuan yang pandai mengatur rumah , ternyata Atmadja Djaja memang nama samaran Suratna. Ruangan di dalam rumah pun digambarkan cukup mewah (ditata untuk pesta pernikahan).

> Alangkah ta'adjoeb Soeparta demi ia masoek ke roemah Atmadja jang amat indah dan permai hiasannya. Segala perabotnja tersoesoen dengan baik. Pot-pot boenga di atas medja menawan mata. Soenggoeh pandai pengatoernja. ...Soeparta dipersilahkan doedoek di atas pelaminan soetera jang berpilin benang emas. ...Tirai toeroen, layar terkembang (A. Hasjmy, 1937:345).

Latar waktu dalam cerpen ini tidak menyebutkan secara jelas tahun kejadiannya. Untuk menandai latar waktu, pengarang menyebutkan **seboelan kemoedian, 22 boelan soedah berlaloe, poekoel 7 malam**. Latar waktu ini bersifat umum (artinya dengan latar waktu seperti ini, bisa terjadi kapan saja).

2.39.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Doe Sedjoli" adalah tokoh yang memegang peranan penting , yakni Suparta (tokoh utama) dan Suratna (tokoh pembantu). Penokohan dalam cerpen ini disampaikan secara uraian.

(1) Suparta

Dalam cerpen "Doea Sedjoli" tokoh Suparta merupakan tokoh yang menjadi fokus perhatian pengarang (tokoh utama). Pengarang tidak menggambarkan secara rinci ciri fisik tokoh ini. Suparta hanya digambarkan sebagai tokoh muda yang sangat populer dalam frofesinya sebagai wartawan, "Wartawan moeda ini bangoen berdiri" (A. Hasjmy, 1937:-344).

Kemunculan tokoh Suparta--karena kepopulerannya--sangat mengundang perhatian masyarakat. Suparta digambarkan pengarang

sebagai seorang wartawan yang berpotensi, ia kuat mempertahankan prinsip. Oleh karena merasa benar, Suparta tidak mengajukan pembelaan atas putusan hakim.

> Perhatian ra'jat dari segala lapisan tjoekoep memoeaskan. Gedong landraad penoeh sesak, bahkan melimpah-limpah keloear...bahwa saja tidak akan membikin pembelaan, tidak poela akan meminta ampoen, karena saja jakin sejakin-jakinnja, bahwa diri saja tiada bersalah, bahkan dalam kebenaran (A. Hasjmy, 1937:344).

Perjalanan hidup Suparta pun berakhir bahagia. Tanpa disangka-sangka, kekasihnya menggantikan peranannya mengasuh majalah dan dengan tiba-tiba pula Suparta dinikahkan dengan Suratna, kekasihnya yang sudah lama tidak bertemu. Kebahagiaan mereka pun bertambah sebab mereka akan sama-sama berjuang dalam "Sinar Moeda" untuk membimbing pemuda Islam.

> "Saja terima nikah Soeratna, toean Kadhi," djawab Soeparta. ...Dalam pertemoean empat mata doea sedjoli itoe, lahirlah kebahagiaan jang tidak ternilai. Lama nian doea merpati ini berpandang-pandangan, meminum kedamaian jang tidak terkira-kira ..."Oh, Ratna-ratoekoe! Adakah bahagia jang lebih besar selain dari ini?" Ada..."Di mana?" Dalam mengasoeh "Sinar Moeda."Kalau begitoe, marilah, adik, sama-sama kita mendajoeng bidoek itoe di atas persada tanah air menoedjoe teloek asmara baka: tjinta agama, tjinta bangsa!" (A. Hasjmy, 1937:-345).

(2) Suratna

Dari segi fisik Suratna digambarkan pengarang sebagai seorang gadis cantik. Di samping berparas cantik ia pandai, dan teguh mempertahankan prinsip. Ia menyamar (menggunakan nama laki-laki) untuk meneruskan perjuangan kekasihnya.

> ...Pemoeda ini bernama Atmadja Djaja. Romannja tjantik--sifatnja menarik--tingkah lakoenja menoendjoekkan ia sanggoep menjelenggarakan seboeah berkala jang seperti "Sinar Moeda" (A. Hasjmy, 1937:344).

Walaupun sebagai tokoh pembantu, Suratna diberi peranan sangat penting oleh pengarang, yakni ia tampil sebagai tokoh "pengganti" yang meneruskan perjuangan kekasihnya. Ia berpendapat bahwa untuk menjadi perempuan sejati kita harus bisa bekerja sama dengan laki-laki. Dengan demikian, perjuangan mingguan Sinar Muda memberi bimbingan pada pemuda Islam terus berlanjut.

> Ia berpendirian:apabila sajap kanan patah, sajap kiri moesti siap menggantikannja. Ia sekarang sangat bergirang hati, sebab telah sanggoep berdiri selakoe poeteri sedjati (A. Hasjmy, 1937:345).

2.39.6 Tema

Cerpen ini berkisah tentang seorang jurnalis muda (Suparta)--pemimpin mingguan Sinar Muda--yang sangat populer, dihukum dua tahun penjara karena melanggar peraturan Pemerintah. Ia menerima hukuman itu dengan lapang dada karena ia merasa bertindak benar.

Perjuangan Suparta dilanjutkan oleh Atmadja Djaja--seorang gadis yang menyamar/menggunakan nama laki-laki sehingga mingguan itu bersinar kembali.

Suparta keluar dari penjara, ia mendapat undangan dari Atmadja Djaja. Waktu menghadiri undangan, Suparta masih bingung tentang Atmadja Djaja. Kebingungan Suparta bertambah-tambah setelah penghulu menikahkannya dengan Suratna. Akhirnya, Suparta hidup bahagia bersama Suratna, mereka meneruskan perjuangan membimbing pemuda-pemuda Islam melalui mingguan Sinar Muda.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema cerpen "Doea Sedjoli" adalah dalam perjuangan, kerja sama antara laki-laki dan perempuan diperlukan untuk mencapai kebahagiaan.

> "Oh, Ratna-ratoekoe! Adakah bahagia jang lebih besar selain dari ini?" Ada..."Di mana?" Dalam mengasoeh "Sinar Moeda."Kalau begitoe, marilah, adik, sama-sama kita mendajoeng bidoek itoe di atas persada tanah air menoedjoe teloek asmara baka: tjinta agama, tjinta bangsa!" (A. Hasjmy, 1937:345).

2.39.7 Amanat

Amanat cerpen "Doea Sedjoli" adalah hendaknya laki-laki dan wanita itu bisa bekerja sama sehingga bila yang satu (laki-laki) itu tertimpa musibah, yang satu lagi (perempuan) bisa meneruskan perjuangannya. Kerja sama yang baik ini terbukti dari tokoh Suratna dan Suparta, kehadiran mereka saling melengkapi. Suparta dipenjara, Suratna meneruskan perjuangan Suparta dengan baik sehingga mingguan itu bersinar kembali.

> Soeratnamoe, abang, soedah 2 tahoen djadi laki-laki bernama Atmadja Djaja. Ia berboeat begitoe oentoek meneroeskan oesahamoe jang terbengkalai. Ia berpendirian:apabila sajap kanan patah, sajap kiri moesti siap menggantikannja. (A. Hasjmy, 1937:345).

2.40 Cerita Pendek "Habibah"

2.40.2 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Habibah" tidak diketahui penulisnya (anonim). Cerita pendek ini ditemukan di dalam majalah *Pandji Islam*, No. 19, Th. IV, 5 Juli 1937 setebal 3 halaman, yaitu halaman 410, 411, dan 412.

2.40.2 Ringkasan Cerita

Habibah pulang dari rapat, ia sangat girang sebab rapat yang dipimpinnya itu berjalan sukses. Habibah masuk kamar, kemudian ia membayangkan rapat yang baru selesai itu, terutama topik pidato yang diutarakannya kepada publik.

Topik yang dibahas Habibah adalah "Kedudukan Putri Islam". Habibah dengan tegas mengritik keberadaan wanita Islam dalam masyarakat. Habibah antara lain menyebutkan bahwa wanita Islam hanya menerima beban kewajiban saja, tanpa menerima hak. Kedudukan wanita pun terinjak-injak. Oleh karena itu, laki-laki dengan mudah mempermainkan kaum wanita. Pada akhirnya Habibah berpendapat agar kaum wanita tidak dipermainkan oleh kaum laki-laki kaum wanita tidak boleh mencintai laki-laki sepenuh hati (seratus persen).

Pintu diketuk orang, seorang anak memberikan surat pada Hbibah. Surat itu berasal dari Dahlan. Isi surat itu menyatakan cinta Dahlan pada Habibah. Habibah tidak mau menjadi korban cinta, apalagi korban permainan laki-laki, kemudian ia berpikir-pikir. Habibah pun mengambil keputusan, ia menerima cinta Dhalan.

Dua bulan kemudian Habibah dan Dahlan menikah. Belum lama berselang dari perkawinan itu, Dahlan mendapat tugas dari kantornya ke Padang. Untuk itu Habibah ditinggal sendirian di rumah. Setelah ditinggal cukup lama oleh suaminya, Habibah merasa kesepian juga. Untuk menyambut kedatangan suaminya Habibah membereskan rumah sehingga rumah itu menjadi bersih dan nyaman. Namun, suami yang ditunggu itu pun tidak juga kunjung datang, padahal seharusnya Dahlan sudah pulang.

Dengan diam-diam Dahlan masuk ke pekarangan rumah. Sesampainya di tangga rumah ia mendehem. Mendengar suara suaminya datang Habibah lari menyambut suaminya. Melihat istrinya menangis, Dahlan pun bingung, kemudian ia menanyakan penyebabnya.

Habibah bercerita bahwa ia sangat cemas menanti kedatangan suaminya. Habibah meminta maaf pada suaminya bahwa selama ini Habibah tidak membalas cinta Dahlan sepenuh hati. Dahlan pun mengerti atas sikap istrinya itu. Ia memberikan nasihat pada istrinya.

2.40.3 Alur

Cerpen "Habibah" mempunyai alur lurus. Pengaluran memuncak pada satu klimaks. Pengaluran memuncak pada satu klimaks. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh.

Cerita bermula dari Habibah yang riang karena rapat yang diikutinya sukses, kemudian ia masuk kamar. Habibah mengingat kembali pidato yang disampaikannya dalam rapat.

> Kembali dari rapat oemoem sekali ini, Habibah girang benar nampaknja. ... Dikoentjinja kamarnja dari dalam dan seketika lagi ia berbaring melepaskan lelah. Poera-poera ia memedjamkan mata, menghentikan tenaga berpikir. Tetapi tidak, ingatannja masih melajang menerawang, menggambarkan roepa rapat

oemoem jang baroe selesai. ... Sesoenggoehnja terasa olehnja bahwa sekali ini pidatonja mendapat soekses loear biasa, djaoeh melebihi yang soedah-soedah. Atjara 'KEDOEDOEKAN POETERI ISLAM" jang dipidatokannja dalam rapat oemoem itoe membangkitkan keinsafan poeteri-poeteri oemoemnja (Anonim, 1937:410)

Konflik muncul sewaktu pintu kamar Habibah diketuk orang. Seorang anak mengantarkan surat dari Dahlan. Isi surat itu menyatakan cinta Dahlan pada Habibah.

Sekonjong-konjong fikiran Habibah berhenti berfikir, sebab pintoe diketok orang perlahan-lahan. Ia melangkah menoedjoe pintoe, dan setelah diboekanja, seorang anak ketjil memberikan sepoetjoek soerat. Tjepat soerat itoe dibatjanja, kemoedian dimasoekkannja ke dalam latji. (Anonim, 1937:410)

Konflik menaik sewaktu Habibah bimbang, apakah ia akan menerima cinta Dahlan atau tidak. Di satu sisi, Habibah ingin mempertahankan prinsipnya bahwa ia tidak ingin dilecehkan oleh laki-laki. Di sisi lain, Habibah mengingat usianya yang sudah "meningkat". Setelah mengadakan berbagai pertimbangan Habibah memutuskan untuk menerima cinta Dahlan.

"Tjinta...! kembali soal Tjinta! ...Achirnja sesoedah perdjoeangan hebat, batinnja memoetoeskan: "Biarlah saja terima permintaan Dahlan. Tetapi tjita-tjitakoe mesti saja boektikan: tjintakoe tidak lebih boelat dan penoeh kepadanja,... (Anonim, 1937:410)

Klimaks terjadi sewaktu Habibah telah menikah dengan Dahlan, tidak lama kemudian Dahlan meninggalkan Habibah (tugas luar). Habibah yang tadinya bersikap seolah-olah tidak begitu tergatung pada laki-laki menjadi berubah, ia gelisah menanti Dahlan yang tidak kunjung pulang.

Setelah merapikan rumah Habibah menangis tersedu-sedu. Dengan diam-diam Dahlan masuk ke pekarangan sambil mendehem. Mendengar suara Dahlan, Habibah lari menyambut suaminya sambil menangis.

...Seboelan sesoedah kawin, karena oeroesan jang penting Dahlan terpaksa berangkat ke Padang. Djadi soedah 15 hari lamanja Habibah tinggal sendirian. Doea hari jang lewat, datang soerat

Dahlan menerangkan oeroesannja soedah selesai, dan ia akan sampai di roemah pada hari itoe. ... hari soedah petang Habibah doedoek di beranda roemahnja. Gelisah ia nampaknja. Sebentar-sebentar menengok djam, sebentar lagi djalan besar, berganti-ganti, tetapi jang dinanti-nantinja beloem djoea datang.

...Baroe mengenangkan ini, air mata Habibah mengalir deras ..., ia menangkoep ke atas medja, menangis tersedoe-sedoe ... (Anonim, 1973: 411).

Sebagai penutup cerita, Habibah minta maaf pada Dahlan selama ini ia tidak memberikan cintanya sepenuh hati. Dahlan menasehati istrinya sambil melangkah perlahan-lahan.

"Wahai Dahlan! Dindalah jang haroes minta ma'af! Dinda soedah berdosa membendoeng aliran tjinta jang menderas, sehingga tjinta kanda beloem mendapat balasan jang setara. Kini dinda insaf, menjesal ...! Ma'afkanlah dosa dinda ...! "Ma'af? Soedah lama kanda maafkan! Sebeloem kawin soedah kanda ketahoei tjita-tjita dinda jang hendak membendoeng aliran tjinta, menahan tjinta itoe djangan penoeh dan boelat. ...Tjinta tinggal tjinta, dinda! Dia mesti boelat, penoeh, tidak boleh retak sedikit djoega. Dalam tjinta jang boelat dan penoeh itoelah diperoleh pemadoean doea djiwa jang abadi, ... "Kini, baroelah akoe mengerti, kanda!" bisik Habibah lambat-lambat... Kedoeanja melangkah perlahan-lahan, sedang dari balik awan, boelan mengintip, dengan sinarnja jang kaboer ... (Anonim, 1937:411).

2.40.4 Latar

Latar tempat dalam cerpen ini terjadi di luar kota Padang. Di samping itu, pengarang menggambarkan rumah Habibah. Pengarang tidak menggambarkan latar waktu dengan jelas. Sebagai penanda waktu pengarang hanya menyebutkan, *hari sudah petang, sudah 45 hari, sebulan.*

Dikoentjinja kamarnja dari dalam dan seketika lagi ia berbaring melepaskan lelah. ...Doea boelan kemoedian. Soedah 45 hari lamanja perkawinan Dahlan--Habibah diboehoer, diikatkan. ...Seboelan sesoedah kawin, karena oeroesan penting Dahlan terpaksa berangkat ke Padang. Sedjak pagi tadi Habibah bekerdja

keras membersihkan roemah, beranda dan pekarangannja sehingga sedap dipandang mata (Anonim, 1937:410, 411).

2.40.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Habibah" adalah tokoh yang dianggap memegang peranan penting, yakni Habibah (tokoh utama) dan Dahlan (tokoh pembantu).

(1) Habibah

Habibah digambarkan pengarang sebagai seorang gadis cantik. Ia punya wawasan yang luas. Mulanya Habibah teguh pendiriannya, tetapi setelah bersuami pendiriannya itu berubah. Habibah yang tadinya tidak ingin memberikan cinta sepenuhnya pada laki-laki, berubah pendiriannya (setelah ia bersuami).

> Keadaan jang pintjang itoe haroes dirobah! Satoe-satoenja djalan oentoek demikian: haroeslah poeteri tidak boleh mentjinta dengan boelat dan sepenoeh hati, melainkan sebahagian hatinja mesti dipoenjainja sendiri, sehingga ia tidak dapat dipengaroehi laki-laki sepenoeh-penoehnja, ...Demikianlah perasaan jang soedah lama mendesak dalam kalboe Habibah, tetapi terpaksa dipendamnja, karena ia merasa soelit oentoek dibentangkan ke tengah oemoem! ...Moela-moela kawin ia berdjoeang keras mempertahankan hatinja djangan dipoenjai boelat-boelat oleh Dahlan, tetapi aliran tjinta jang menderas melemahkan kekerasan hatinja: ia tidak bertenaga lagi membendoengnja, bahkan dirinja dihanjoetkan bandjir tjinta itoe ke dalam semoedera rindoe jang amat loeas (Anonim, 1937:410, 411, 412).

(2) Dahlan

Pengarang tidak menggambarkan ciri-ciri fisik tokoh Dahlan. Perangainya lemah lembut, penuh kasih sayang, pemaaf dan bijaksana. Dengan sikap Dahlan seperti itulah Habibah yang tadinya teguh mempertahankan prinsip hidupnya menjadi berubah.

...katanja jang lemah lemboet dan mengaloen dengan penoeh kasih sajang. ... "Ma'af? Soedah lama kanda maafkan! Sebeloem kawin soedah kanda ketahoei tjita-tjita dinda jang hendak membendoeng aliran tjinta, menahan tjinta itoe djangan penoeh dan boelat (Anonim, 1937:411, 412).

2.40.6 Tema

Cerpen "Habibah" berkisah tentang kehidupan Habibah, seorang gadis yang mempunyai prinsip kita tidak boleh memberikan cinta sepenuhnya (100%) pada laki-laki agar tidak dilecehkan. Namun, prinsip Habibah itu berubah setelah ia berumah tangga. Bahkan, gadis itu merasa berdosa sebab selama ini ia tidak membalas cinta Dahlan sepenuhnya. Akhirnya, Habibah minta maaf pada suaminya. Oleh karena, Dahlan telah mengetahui sikap hidup istrinya, ia pun memberikan nasihat pada istrinya.

...Satoe-satoenja djalan oentoek demikian: haroeslah poeteri tidak boleh mentjinta dengan boelat dan sepenoeh hati, melainkan sebahagian hatinya mesti dipoenjainja sendiri, sehingga ia tidak dapat dipengaroehi laki-laki sepenoeh-penoehnja, ...Wahai Dahlan! Dindalah jang haroes minta ma'af! Dinda soedah berdosa membendoeng aliran tjinta jang menderas, sehingga tjinta kanda beloem mendapat balasan jang setara. Kini dinda insaf, menjesal ...! Ma'afkanlah dosa dinda ...! ... Sebeloem kawin soedah kanda ketahoei tjita-tjita dinda jang hendak membendoeng aliran tjinta, menahan tjinta itoe djangan penoeh dan boelat. ...Tjinta tinggal tjinta, dinda! Dia mesti boelat, penoeh, tidak boleh retak sedikit djoega. Dalam tjinta jang boelat dan penoeh itoelah diperoleh pemadoean doea djiwa jang abadi, jang tidak lekang oleh panas, tidak lapoek oleh hoedjan. Dan di atasnja dibangoenkan mahligai roemah tangga jang penoeh aman -- bahagia" (Anonim, 1937:410, 411, 412).

Berdasarkan uraian itu dapat disimpulkan tema cerpen ini adalah kesadaran seorang wanita akan cinta yang tulus dari seorang suami.

2.40.7 Amanat

Amanat cerpen ini adalah janganlah berprasangka buruk terhadap semua laki-laki sebab tidak semua laki-laki melecehkan kaum wanita. Hal ini terungkap dari sikap Dahlan yang baik pada Habibah sehingga Habibah berubah pendiriannya.

> ...Ia beroesaha benar soepaja pengaroehnja sadja jang tertanam dalam diri Dahlan, sedang dirinja terlepas dari pengaroehnja, tetapi heran kenapa toelangnja lemah seolah-olah kena pesona baroe mendengar tjoemboean Dahlan, katanja jang lemah lemboet dan mengaloen dengan kasih sajang (Anonim, 1937, 410, 411).

2.41 Cerita Pendek "Hasrat jang Tidak Sampai"

2.41.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Hasrat jang Tidak Sampai" dikarang oleh A. Hasjmy. Cerita pendek ini dimuat di dalam majalah *Pandji Islam*, No. 26, Th. IV, 15 September 1937 setebal 2 halaman, yaitu halaman 1946, dan 1947.

2.41.1 Ringkasan Cerita

Lian Nio bangun dari tidurnya, kemudian ia membuka jendela. Angin malam masuk, menambah nikmatnya malam, tetapi ia tidak bisa merasakan kenikmatan itu. Lian Nio teringat perjalanan hidupnya yang berada dalam kekuasaan orang tuanya.

Lian Nio ingin memeluk agama Islam, tetapi bertentangan dengan orang tuanya. Berbagai usaha telah dilakukannya, tetapi tidak berhasil. Orang tuanya melarang anaknya memeluk agama Islam.

Lian Nio pergi meninggalkan orang tuanya. Ia minta perlindungan pada Amir--seorang tokoh Islam, di daerah itu. Di tempat Amir itu, Lian Nio bergaul dengan putri-putri Islam dengan aman dan damai. Di samping itu, istri Amir memperlakukan Lian Nio seperti anaknya.

Suatu hari, tiba-tiba orang tua Lian Nio datang hendak menjemput Lian Nio, tetapi Lian Nio tidak mau mengikuti orang tuanya. Ayah Lian

Nio putus asa, kemudian ia minta tolong pada hakim dengan cara menuduh anaknya orang gila. Untuk sementara, Lian Nio harus tinggal di rumah hakim itu. Dua hari kemudian, datanglah beberapa *kapiten* Tionghoa menjemput Lian Nio. Lian Nio akan dibawa ke Kota Raja, kemudian gadis itu akan dikirim ke Tiongkok.

2.41.2 Alur

Cerpen "Hasrat jang Tidak Sampai" mempunyai alur sorot balik. Model pengaluran tunggal. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Pengaluran memuncak pada satu klimaks.

Cerita sudah berawal dari munculnya konflik batin yakni, Lian Nio bangun tidur--tengah malam--kemudian ia membuka jendela, angin malam masuk menambah nikmatnya suasana, tetapi Lian Nio tidak bisa menikmatinya. Lian Nio teringat perjalanan hidupnya. Masa depannya terasa suram.

> Bagai ditarik oleh kekoeatan gaib, nona Lian Nio bangoen dari tidoernja di tengah malam jang hening senjap itoe. Ia memboeka djendela dan masoeklah ke dalam kamarnja angin malam jang sedjoek dingin dan tjahaja poernama jang gilang gemilang. ... Air mata Lian Nio djatoeh seboetir demi seboetir laksana moetiara lajaknja. Kalboenja hantjoer bagai diremas-remas mengenangkan hidoepnja dalam koeasa ajah boenda jang tiada dapat ilham dan petoendjoek ... Inilah agaknja jang menjebabkan Lian mengeloeh seperti di atas, jang mengharoe biroekan kalboenja ... Dalam sinar boelan jang sedang ditatapinja itoe, terbajanglah bangoenan nasibnja ...nasibnja jang boeroek, oentoengnja jang malang ... (Hasjmy, 1937: 1946)

Cerita kembali ke awal, yakni bermula dari keinginan Lian Nio ingin memeluk agama Islam, tetapi bertentangan dengan faham orang tuanya. Berbagai usaha telah dilakukan Lian Nio, tetapi tidak berhasil. Orang tuanya melarang Lian Nio memeluk agama Islam.

> ...Ia ingin menjadi seorang moeslimat jang taat kepada Ilahi. Ia menghasratkan penyembahannja teroentoek kepada Toehan jang satoe. Ia hendak djadi pengikoet Moehammad s.a.w. Tapi rindoe

dan hasratnja jang bergelora itoe bertentangan dengan paham ajah boendanja jang memandang rendah akan kaoem Moeslimin dan agama Islam. Soedah berbagai-bagai oepaja dilakoekannja terhadap iboe bapanja soepaja ia diberi kebebasan dalam memilih agama. ... Tetapi semoea itoe tiada bergoena; ajah boendanja tetap tidak mengizinkan Lian djadi poeteri Moeslimat (Hasjmy, 1937: 1946).

Konflik menaik Lian Nio pergi meninggalkan orang tuanya. Ia minta perlindungan pada seorang tokoh Islam (Amir) di daerah itu. Di tempat Amir, Lian Nio bergaul dengan damai putri-putri Islam. Di samping itu, Lian Nio diperlakukan sebagai anak sendiri oleh istri Amir.

Soedah 8 hari Lian Nio meninggalkan ajah boendanja; ia mengikoet adjakan soekmanja menoedjoe kebenaran jang djadi impiannja selama ini. Lian tinggal di roemah Amir. Ia sekarang mendapat kehidoepan baroe, hidoep dalam lingkoengan poeteri-poeteri moeslimat dengan aman damai. ...Apalagi jang moelia permaisoeri dari Amir terseboet memandang dia seperti anaknja sendiri (Hasjmy, 1937: 1946, 1947).

Klimaks cerita terjadi sewaktu suatu hari tiba-tiba orang tua Lian Nio datang menjemput anaknya. Lian Nio tidak mau mengikuti ajakan ayah ibunya, gadis itu tetap memilih tinggal di rumah Amir. Ayah Lian putus asa kemudian ia meminta tolong seorang hakim dengan menuduh anaknya gila. Untuk sementara Lian harus tinggal di rumah hakim.

... Sekonjong-konjong datang seboeah motor jang ditompangi oleh ajah boendanja. Motor itoe berhenti di moeka roemah Amir. Ajahnja berdatang sembah kepada padoeka Amir soepaja Lian diizinkan dibawa poelang. Tapi maksoed ajah boendanja tiada berhasil, sekalipoen padoeka Amir tiada keberatan, sebab Lian bertahan sedjadi-djadinja. Ajahnja jang soedah poetoes asa itoe achirnja meminta pertolongan hakim dengan menodoeh Lian soedah gila, Lian masoek Islam karena akalnja tidak waras lagi. Sesoedah penjelidikan dokter, njatalah toedoehan itoe tidak benar. Kendati poen demikian ia mesti tinggal di roemah hakim boeat sementara, sementara menanti kepoetoesan ... (Hasjmy, 1937: 1947).

Sebagai penutup cerita pengarang menjelaskan bahwa dua hari kemudian, datanglah beberapa kapten Tionghoa menjemput Lian Nio. Gadis itu akan dibawa ke kota Raja, kemudian akan dikirim ke Tiongkok.

> Doea hari kemoedian, dari koeta Radja datang kapiten Tionghoa mendjempoet Lian. ... Sekarang Lian masih di Koeta Radja, konon kabarnja akan dikirim ke Tiongkok (Hasjmy, 1937: 1947).

2.41.3 Latar

Latar tempat dalam cerpen ini terjadi di sebuah kampung dekat kota Raja, Aceh, sedangkan latar waktunya tidak disebutkan dengan jelas. Sebagai penunjuk waktu, pengarang hanya menyebutkan **malam jang hening, soedah 8 hari.**

> Kedjadian jang sebenarnya terdjadi baroe ini di Kota Radja. ... Soedah 8 hari Lian Nio meninggalkan ajah boendanja; ... hanja sebenarnja kedjadian, kedjadian jang soedah djadi boeah toetoer sebahagian pendoedoek Groot Atjeh (Hasjmy, 1937:1947).

2.41.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Hasrat jang Tidak Sampai" adalah tokoh yang dianggap memegang peranan penting, yakni Lian Nio (tokoh utama) dan orang tua Lian Nio (tokoh pembantu).

(1) Lian Nio

Pengarang tidak menjelaskan segi fisik tokoh Lian Nio. Pengarang hanya menjelaskan bahwa gadis Tionghoa ini ingin memeluk agama Islam. Lian Nio sangat tabah dalam menghadapi tantangan dan kuat dalam mempertahankan pendapat. Ia tabah sewaktu ayahnya menuduh Lian gila dan ia tetap bertahan ingin tinggal di rumah Amir.

> Soedah bermatjam-matjam akal dan pemandangan jang diketengahkan kepada mereka agar ia dimerdekakan dalam memilih kepertjajaan. ... Tetapi semoeanja itoe tiada bergoena; ajah boendanja tetap tidak mengizinkan Lian djadi poeteri Moeslimat.

... Tapi maksoed ajah boendanja tiada berhasil, sekalipoen padoeka Amir tiada keberatan, sebab Lian bertahan sedjadi-djadinja (Hasjmy, 1937:1946, 1947).

Lian Nio mengaku sebenarnya sejak kecil ia telah menjadi seorang Islam. Namun, karena berbeda faham dengan orang tuanya, ia merasa tidak menjadi muslimat sejati.

"Soedahkah nona bernama poetrei moeslimat?" Demikian penoelis bertanja pada Lian pada soeatoe petang. ..."Semendjak ketjil engkoe, djiwa saja soedah djadi djiwa Islam" djawab Lian. "Saja soedah djadi moeslimat dari dahoeloe, tapi keislaman saja adalah sangat ketjewa, sebab tak dapat berlakoe sebagai poeteri moeslimat sedjati. Soenggoehpoen begitoe, saja merasa berbahagia djoega, karena noer kebenaran telah menjinari saja (Hasjmy, 1937:1947).

(2) Orang Tua Lian Nio

Pengarang tidak menggambarkan segi fisik orang tua Lian Nio. Pengarang hanya menyebutkan watak ayah dan ibu Lian Nio yang keras. Mereka tidak memberi kebebasan pada anaknya untuk memilih jalan hidupnya. Bahkan, mereka tega menuduh anaknya gila.

Kalboenya hantjoer bagai diremas-remas mengenangkan hidoepnja dalam koeasa ajah boenda jang tiada dapat ilham dan petoendjoek .... Ajahnja jang soedah poetoes asa itoe achirnja meminta pertolongan hakim dengan menoedoeh Lian soedah gila, Lian masoek Islam karena akalnja tidak waras lagi. Sesoedah penjelidikan dokter, njatalah toedoehan itoe tidak benar.

2.41.6 Tema

Cerpen "Hasrat Yang Tidak Sampai" berkisah tentang Lian Nio yang ingin masuk agama Islam, tetapi tidak diperbolehkan oleh orang tuanya. Lian Nio minta perlindungan pada Amir (tokoh agama Islam). Sebenarnya sejak kecil gadis itu telah merasa menjadi muslimah, tetapi karena berbeda faham dengan orang tuanya, ia merasa menjadi muslimah sejati.

Suatu hari Lian Nio dijemput oleh orang tuanya, tetapi gadis itu tetap ingin tinggal di rumah Amir. Orang tua Lian Nio meminta bantuan pada hakim dengan cara menuduh anaknya gila. Untuk sementara, Lian Nio harus tinggal di rumah hakim itu. Sewaktu di pengadilan ada orang yang mewawancarai, Lian menjawab bahwa ia tetap jadi muslimat abadi.

Beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan tema cerpen ini adalah keteguhan hati seorang gadis untuk memeluk agama Islam, walaupun mendapat banyak rintangan.

> "Saja tetap djadi moeslimat sampai abadi." ... barangkali soedah takdir Toehan kepada saja begini, biarlah saja nanti ilham dari jang Maha Koeasa, hoebaja-hoebaja Dialah jang melepaskan saja atau memberi petoendjoek kepada ajah boenda saja" (Hasjmy, 1937:1947)

2.41.7 Amanat

Amanat cerpen ini adalah dalam menghadapi tantangan dan rintangan hendaknya kita tabah dan teguh hati. Hal ini seperti terungkap dalam perjalanan hidup Lian Nio.

> "o. Toehankoe, tetapkanlah imankoe, djadikanlah dakoe hidoep mati sebagai seorang moeslimat." Demikian ratapan Lian waktoe motor jang membawanja ke Kota Radja akan berangkat, sedang kedoea belah matanja menitikkan air berderai-derai jang menghantjoerkan hati siapa-siapa jang melihanja, memiloekan kalboe jang masih soetji mesra ... (Hasjmy, 1937:1947).

2.42 Cerita Pendek "Insyaf....!"

2.42.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Insyaf ...!" adalah sebuah cerita pendek yang ditulis oleh A. Hamid Loebis, Digoel yang dimuat di dalam Majalah *Pandji Islam* Nomor 25, Tahun IV, tanggal 5 September 1937. Cerita itu ditulis dengan tebalnya 1 halaman, yaitu, halaman 5544.

2.42.2 Ringkasan Cerita

Bachtiar bangun tidur agak kesiangan. Ia mengharapkan Nurhayati--kekasihnya--datang. Tidak lama kemudian datanglah Kasim, adik Nurhayati, mengantarkan surat untuk Bachtiar.

Bachtiar membaca surat dari kekasihnya itu. Isi surat itu mengabarkan bahwa Nurhayati tidak bisa datang menemui Bachtiar. Selanjutnya, Nurhayati memutuskan percintaan mereka sebab Nurhayati melihat Bachtiar akrab dengan Ramelah. Setelah mengerti isi surat kekasihnya itu, Bachtiar pun tersenyum, kemudian ia mengajak Ramelah pergi ke rumah Nurhayati.

Setibanya di rumah Nurhayati Ramelah memperkenalkan diri bahwa ia adalah adik Bachtiar. Jadi, anggapan Nurhayati, Ramelah pacar Bachtiar adalah keliru. Akhirnya, Ramelah dan Nurhayati menemui Bachtiar, mereka pun berbaikan kembali. Nurhayati sadar (insyaf) akan kekeliruannya dan Ramelah pun sadar akan hubungan dengan kakaknya yang terlalu akrab bisa mengakibatkan orang lain salah tafsir.

2.42.3 Alur

Cerpen "Insaf" karya A. Hamid Loebis ini beralur lurus. Pengaluran dalam cerpen ini memuncak pada satu klimaks. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Mulanya, pengarang menggambarkan Bachtiar bangun tidur kesiangan, ia gelisah menunggu kedatangan kekasihnya.

> ... Bachtiar tersintak kena panas pagi itoe. ... Ia memandang ke djalan raja jang moelai ramai, matanja mentjari-tjari kekasih jang diharapnya datang. Sebentar lagi ia soedah gelisah, Noerhajati ... beloem djoea nampak. Bingoeng ia memikirkan sebab-sebab kekasihnja itoe beloem kelihatan (Loebis, 1937:554)

Konflik muncul sewaktu adik Nurhayati, Kasim mengantarkan surat untuk Bahctiar. Bachtiar pun bingung kenapa Nurhayati mengirim surat dan suratnya itu alamatnya mengabur seperti kena air mata.

> ...Seorang pemoeda masoek sambil mengoetjapkan selamat pagi. Pemoeda ini boekan lain dari Kasim, adik Noerhajati, jang datang

membawa sepoetjoek soerat oentoek Bachtiar. Bachtiar amat heran melihat adresnja kaboer ... boleh djadi kena air mata. Sesaat ia bimbang, dadanja berdebar-debar. Setelah ia dapat menenangkan perasaannja, diboekanjalah soerat itoe:

Klimaks cerita terjadi sewaktu Bachtiar membaca isi surat itu. Surat itu mengabarkan, Nurhayati tidak bisa datang dan ia memutuskan hubungannya dengan Bachtiar sebab Bachtiar akrab dengan Ramelah.

Kakanda ... jang setiawan (?)! Djanganlah kanda goesar menerima soerat ini, djangan poela ketjil ati! Tidak datangnja dinda pagi ini, berarti ... tiadalah lagi masa pertemoean bagi kita. Moengkin kabar ini mengetjoetkan kanda dan mengetjewakan. Tapi, agar semoea jang gelap mendjadi terang, tanjakanlah sebabnja kepada Ramelah, jang pernah kanda lawan bertjoemboe berkelakar! ....dan Noerhajati akan sabar menanggoeng--menderita. Segala pengalaman amat baik djadi pengadjaran. Maafkanlah adinda jang terketjiwa ini ...! (Loebis, 1937:554)

Akhirnya, pengarang memberikan pemecahan masalah, yakni dugaan Nurhayati itu keliru. Ternyata, Ramelah itu adik Bachtiar. Namun, karena hubungan mereka sangat akrab--di luar adab poeteri Islam dalam hal pergaoelan--mereka seperti orang berpacaran saja. Akhirnya, mereka pun berbaikan kembali.

...Maafkanlah kak! Memang pergaoelan dinda dengan abang Bachtiar soembang dan djanggal dipandang dengan katja mata Islam. Sampai-sampai menjebabkan kakak....salah terima. Sekali lagi, maafkanlah kak! Alangkah beroentoengnja dinda dizaman datang dapat beladjar kepada kakak: bagaimana adab poeteri Islam dalam pergaoelan. ... Noer hanja mendjawab dengan anggoek dan matanja jang bersinar-sinar girang memantjarkan bahagia...Kedoeanja berdjalan berpimpin-pimpinan tangan ... pergi menghiboerkan abang mereka:Bachtiar (Loebis, 1937:554).

2.42.4 Latar

Dalam cerpen "Insaf" latar tempat yang digambarkan pengarang tidak dirinci secara jelas. Pertama-tama pengarang menyebutkan sebuah kamar, tempat tidur Bachtiar, dan rumah Nurhayati.

...Sinarnja memboeroe teroes ke dalam **bilik.** Bachtiar diantara sela-selanja jang agak mendjarang ...Kemoedian ia berdjoentai ditingkap **roemahnja,** ... Noerhayati tengah berkurung dalam **roemahnja,** seorang diri (Loebis,1937:554).

Latar waktu dalam cerpen ini hanya disebutkan sebagai berikut.

Dioefoek timoer, fadjar soedah menjingsing. Beransoer-ansoer gelap melenjap diboeroe sinar terang. Tidak lama antaranja, sjamsoepoen mentjoerahkan tjahayanja kesegenap likoe (Loebis, 1937:554).

Dengan penyebutan waktu seperti ini, cerita bisa terjadi kapan saja. Di sisi, pengarang menyebutkan bahwa tokoh Ramelah sekolah di HBS. Penyebutan HBS ini, mengacu pada sekolah masa penjajahan Belanda. Jadi, cerita ini terjadi seputar masa sebelum perang.

2.42.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Insaf....!" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Bachtiar (tokoh utama) dan Nurhayati (tokoh pembantu). Penokohan dalam cerpen ini disampaikan secara uraian.

(1) Bachtiar

Tokoh Bachtiar merupakan tokoh yang menjadi fokus perhatian pengarang. Pengarang tidak menggambarkan secara rinci ciri fisik tokoh ini, pembaca hanya bisa menafsirkan bahwa tokoh Bachtiar ini masih muda. Bachtiar digambarkan sebagai orang yang dapat menangani masalah secara tepat. Walau pun awalnya Bachtiar gelisah, tetapi akhirnya ia tersenyum melihat kelakuan kekasihnya yang salah sangka itu.

Sebentar lagi ia soedah gelisah, Noerhajati...beloem djoea nampak. Bingoeng ia memikirkan sebab-sebab kekasihnja itoe beloem kelihatan ...Kening Bachtiar jang tadinja berkerenjoet segera berobah djadi tegang bertjahaja, sedang dibibirnja bermain senjoem simpoel! Hilanglah segala kesemaran hatinja, dan djiwanja berbisik: "Engkau salah terima, Noer. Kalau engkau tahoe bahwa ... Ramelah adikkoe....! Ah, baiklah Ramelah lekas akoe djoempai ditempat Wak Toepin" (Loebis, 1937:554).

(2) Nurhayati

Nurhayati tampil sebagai tokoh pembantu, ciri-ciri fisiknya tidak dirinci dengan jelas, walaupun demikian peranannya sangat penting dalam melancarkan cerita. Nurhayati sebagai guru bantu di Dinijah School.

Sifatnya terburu-buru dalam memutuskan sesuatu, misalnya ia melihat kekasihnya akrab dengan seorang gadis, kemudian ia memutuskan hubungan percintaannya. Padahal, gadis itu adalah adik kekasihnya.

> Tidak datangnja dinda pagi ini, berarti ... tiadalah lagi masa pertemoean bagi kita. Moengkin kabar ini mengedjoetkan kanda dan mengetjewakan. Tapi, agar semoea jang gelap mendjadi terang, tanjakanlah sebabnja kepada Ramelah, jang pernah kanda lawan bertjoemboe berkelakar! ... Hilanglah segala kesemaran hatinja, dan djiwanja berbisik: "Engkau salah terima, Noer. Kalau engkau tahoe bahwa...Ramelah adikkoe....! (Loebis, 1937:554).

2.42.6 Tema

Cerpen ini mengisahkan seorang laki-laki (Bachtiar) yang bangun kesiangan, kemudian ia gelisah menunggu kekasihnya (Nurhayati) yang akan datang, tetapi tidak kunjung tiba. Malahan, kekasihnya itu mengirimkan surat yang isinya memutuskan hubungan percintaan mereka. Hal ini disebabkan karena Nurhayati melihat kekasihnya akrab dengan gadis lain. Nurhayati salah sangka, gadis itu ternyata adik kekasihnya. Akhirnya, mereka pun berbaik kembali. Nurhayati sadar (insyaf) akan kekeliruannya dan Ramelah pun sadar akan hubungan dengan kakaknya yang terlalu akrab dapat mengakibatkan orang lain salah tafsir.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema cerpen "Insaf" adalah perbuatan ceroboh itu tidak baik. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut.

> Bagai tersintak dari mimpinya, Noer berkata:"Djadi Ramelah adik dari Bachtiar, adikkoe djoega? Dimana dinda bersekolah?"... Maafkanlah kak! Memang pergaoelan dinda dengan abang Bachtiar soembang dan djanggal dipandang dengan katja mata Islam. Sampai-sampai menjebabkan kakak....salah terima. Sekali lagi, maafkanlah

kak! Alangkah beroentoengnja dinda dizaman datang dapat beladjar kepada kakak: bagaimana adab poeteri Islam dalam pergaoelan. ... Noer hanja mendjawab dengan anggoek dan matanja jang bersinar-sinar girang memantjarkan bahagia...Kedoeanja berdjalan ber-pimpin-pimpinan tangan ... pergi menghiboerkan abang mereka: Bachtiar (Loebis, 1937:554).

2.42.6 Amanat

Amanat cerpen "Insaf" adalah hendaknya seseorang itu dalam bertindak atau bersikap tidak ceroboh atau terburu-buru sebab kalau kita bertindak terburu-buru akibatnya akan tidak baik. Hal ini, dapat dilihat dari sikap Nurhayati yang terburu-buru memutuskan hubungan percinta-annya dengan Bachtiar. Padahal, Nurhayati salah sangka.

Djanganlah kanda goesar menerima soerat ini, djangan poela ketjil hati! Tidak datangnja dinda pagi ini, berarti ... tiadalah lagi masa pertemoean bagi kita. ..... Maafkanlah kak! Memang pergaoelan dinda dengan abang Bachtiar soembang dan djanggal dipandang dengan katja mata Islam. Sampai-sampai menjebabkan kakak.... sa-lah terima (Loebis, 1937:554).

2.43 Cerita Pendek "Oh, Iboe...!

2.43.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Oh, Iboe...! adalah sebuah cerita pendek yang dimuat di dalam Majalah *Pandji Islam* Nomor 21, Tahun IV, tanggal 5 Agustus 1937. Cerita itu ditulis dengan tebalnya 3 halaman, yaitu, halaman 483, 535, dengan 536. Pengarang cerita pendek ini tidak bernama (Anonim).

2.43.2 Ringkasan Cerita

Rosmaniar kelihatan sedang asyik membaca surat kabar, sebenarnya ia sedang melamun, memikirkan persoalan rumah tangganya. Ibunya (Mak Sawiyah) datang menanyakan penyebab Rosmaniar melamun itu, tetapi Rosmaniar menghindar.

Rosmaniar sudah berumah tangga dengan Rusli sejak dua tahun yang lalu. Mereka hidup berbahagia. Dua bulan terakhir ini rumah tangga mereka berubah. Atas desakan ibunya, Rosmaniar minta rumah baru. Selama ini, permintaan Rosmaniar selalu dituruti oleh suaminya. Oleh karena saat itu perdagangan suaminya sedang tidak menentu, keinginan Rosmaniar tidak dikabulkan oleh suaminya. Rosmaniar percaya akan penjelasan suaminya itu, tetapi ibu Rosmaniar tidak percaya. Ibu Rosmaniar mengajak anaknya untuk memberi obat pekasih (guna-guna), agar suaminya lebih sayang pada Rosmaniar, tetapi Rosmaniar tidak mendukung rencana ibunya.

Ibu Rosmaniar pergi ke dukun untuk minta obat pekasih, kemudian tanpa sepengetahuan anaknya, ibu itu memberikan obat tersebut pada menantunya. Oleh karena usaha itu tidak berhasil, Mak Sawiyah mencari dukun yang lebih hebat lagi. Dua hari kemudian muncul perubahan, Rusli lebih mesra pada Rosmaniar. Lama-kelamaan Rusli tidak lagi mengurusi perdagangannya. Rosmaniar pun mencurigai ibunya. Setelah ibunya berterus terang, Rosmaniar menyesali perbuatan ibunya.

Rusli jatuh sakit karena makan obat pekasih itu. Sakit Rusli pun bertambah parah, akhirnya ia meninggal dunia. Rosmaniar pun meratapi kepergian suaminya dan sangat menyesali perbuatan ibunya. Empat hari kemudian, Rosmaniar, ditemukan mati di atas kuburan Rusli. Dari dalam lipatan bajunya ditemukan surat yang isinya menyatakan bahwa Rosmaniar memaafkan perbuatan ibunya. Ibunya diharapkan insyaf, setelah insyaf ibunya diharapkan untuk menyadarkan orang-orang yang sepaham dengan ibunya (yang memandang guna-guna sebagai tumpuan agar semua kehendak tercapai). Rosmaniar meminta kepada ibunya agar kematian dirinya dijadikan sebagai cerminan.

2.43.3 Alur

Cerpen "Oh, Iboe" ini mempunyai alur lurus. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Cerita berawal dari Rosmaniar yang sedang membaca surat kabar, pikirannya tidak konsentrasi karena memikirkan persoalan rumah tangganya.

Di bawah pohon djamboe di halaman roemahnja. Rosmaniar asjik mebatja koran jang paling baroe. ...Tetapi sebenarnja: tidak! Dalam wadjahnja jang kemerah-merahan itoe ada--ada terbajang kekoesoetan fikiran dan kekatjauan hati (anonim, 1937: 483).

Konflik muncul sewaktu muncul desakan ibunya agar Rosmaniar meminta rumah baru pada suaminya. Selanjutnya, Ibu Rosmaniar mengajak anaknya memberi obat pekasih. Rosmaniar tidak menyetujui rencana ibunya itu.

Soedah doea tahoen lamanja Rosmaniar kawin dengaan Roesli, kawin di atas tjinta sedjati serta persetoedjoean jang penoeh dari famili kedoea belah pihak. Selama ini pergaoelan kedoeanja penoeh ditanai bahagia, aman damai dan kesenangan. ...Tetapi sedjak doea boelan jang achir ini, keadaan demikian soedah agak berobah. Atas desakan iboenja, Ros minta didirikan seboeah gedong baroe,... sedang Ros selaloe diadjaknja akan memberi goena-goena kepada soeaminja. Tetapi Rosmaniar tidak moedah terpengaroeh oleh boedjoekan jang djahat itoe (anonim, 1937: 483).

Konflik mulai menaik sewaktu usaha Mak Sawijah memperlihat kan hasil, yakni Rusli kelihatan bersikap lebih mesra pada istrinya. Di sisi lain, Rusli tidak lagi mengurus perdagangannya. Akhirnya, Rusli sakit keras.

Sekali ini sampailah niat Mak Sawijah. Goena-goena jang diterimanja dari doekoen itoe tjokoep keras! Tjita2nja poen berhasil: Roesli termakan obat goena-goena itoe. ...Doea hari kemoedian, Rosmaniar amat heran melihat perobahan jang terdjadi atas diri soeaminja. Njata kasih Roesli memesra semesra-mesranja, tetapi membekoekan hati dan semangat hidoep. ...Tenaga dan perhatiannja oentoek mengoeroes perniagaan semakin lemah dan lajoe, ia tidak tjakap dan tangkas lagi (anonim, 1937: 535).

Badan Roesli makin lama makin koeroes, tenaganja tambah hilang. Dalam pada itoe, otaknja atjap poela terganggoe. Pengaroeh obat goena2 itoe telah meroesakkan segenap kesehatannja, sebab memang obat itoe banjak bertjampoer kotoran dan bakteri penjakit. Pada soeatoe hari, Roesli moelai batoek. Makin lama, makin keras, sekali-sekali ia membatoekkan darah. Boekan main sedih dan bingoengnja Rosmania, melihat demikian. Serba matjam obat

diminoemkan, berganti-ganti doekoen-doekoen jang terkenal pandai menolong soeaminja itoe. Tetapi, tidak! Sakit Roesli boekan beransoer baik, melainkan semakin memajahkan (Anonim, 1937:535, 536).

Klimaks cerita terjadi sewaktu Rusli meninggal dunia. Rosmaniar meratapi kepergian suaminya. Di samping itu, Rosmaniar sangat menyesali perbuatan ibunya.

Roesli telah bertjerai dengan doenia, bertjerai boeat selamanja. ...Akoe di sini, abang, meratap, merintih, menjesali iboe ...! Oh ... iboe! ... (Anonim, 1937:536).

Pengarang mengakhiri cerita dengan jalan, "membunuh" Rosmaniar (bunuh diri?), yang mayatnya ditemukan di kuburan suaminya. Dari lipatan bajunya ditemukan sebuah surat yang ditujukan untuk ibunya.

...Alangkah kagetnja masing-masing mereka, sebab perempoean jang soedah tidak bernjawa itoe adalah "Rosmaniar", ... Dalam lipatan badjoe Rosmaniar, iboenja mendjoempai sepoetjoek soerat (Anonim, 1937:536).

3.43.4 Latar

Dalam cerpen "Oh, Iboe...!" latar tempat yang digambarkan pengarang tidak dirinci secara jelas. Pertama-tama pengarang menyebutkan sebuah latar tempat di seputar rumah Rosmaniar. Rumah Rosmaniar, disebutkan sudah tua.

Di bawah pohon djamboe di halaman roemahnja, Rosmaniar asjik membatja koran jang paling baroe. ...Atas desakan iboenja, Ros minta didirikan seboeah gedong baroe, sebab gedong jang sekarang soedah toea dan moelai rapoeh (Anonim, 1937:483).

Selanjutnya, pengarang menyebutkan latar tempat di seputar kuburan tempat Rusli dimakamkan dan tempat Rosmaniar ditemukan telah menjadi mayat.

Seorang petani jang sedang pergi kesawahnja, waktoe melaloei pandam pekoeboeran jang berdjedjer-djedjer itoe tiba-tiba terkedjoet; matanja terbelalak melihat seorang perempoean moeda terhantar di atas, salah satoe koeboeran itoe (anonim, 1937:536).

Latar waktu dalam cerpen ini tidak menyertakan tahun kejaadian. Pengarang hanya menyebutkan waktu sebagai berikut.

> ...Alangkah ni'mat perasaannja memandaang kepermaian alam sore itoe! ...Soedah doea tahoen lamanja Rosmaniar kawin dengan Roesli, ...Sendja moelai merembang. Perlahan-lahan menggelap warna, kelam moelai merajap di boemi. ...Di Timoer, sinar kedjora moelai memantjar. Fadjar telah menjingsing. ...Hari semakin tinggi (Anonim, 1937:483, 536).

Dengan penggambaran latar waktu seperti ini, cerita bisa terjadi kapan saja.

4.43.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Oh, Iboe...!" Rosmaniar (tokoh utama) dan Mak Sawiyah/ibu Rosmaniar (tokoh pembantu). Penokohan dalam cerpen ini disampaikan secara kisahan.

(1) Rosmaniar

Segi fisik tokoh Rosmaniar tidak disebutkan dengan jelas. Kita tahu bahwa tokoh ini adalah seorang wanita (istri) yang usianya belum tua.

> ...Ros! Biasanja seorang perempoean, hanjalah ketika moeda nja dapat melepaskan kehendak hati atas soeaminja. Tetapi pada dirimoe lain kedjadiannja! Baroe satoe sadja permintaanmoe, soedah tidak diindahkannja, ...(anonim, 1937:483).

Rosmaniar tidak menyetujui rencana ibunya untuk memberikan guna-guna pada suaminya. Ia pemegang teguh ajaran agamanya. Rosmaniar penentang pedukunan, pikirannya selalu berkiprah pada alam modern.

> ...Tetapi Rosmaniar tidak terpengaroeh oleh boedjoekan jang djahat ini. Sebagai seorang poeteri jang telah mendapat didikan agama, Ros insaf akan besarnya dosa perboeatan itoe ...! ... Dirikoe tjoe koep didjadikan i'tibar. ...Oh ..., iboe! Alangkah sontoknja faham jang memandang goena-goena tempat bertoempo oentoek memoes-

kan kehendak hati! Koeroes keringlah pergaoelan jang direkat dengan itoe, lekang, tidak berdjiwa hidoep ...! (Aanonim, 1937:-483, 536).

(2) Mak Sawiyah (Ibu Rosmaniar)

Pengarang tidak menggambarkan ciri-ciri fisik tokoh Mak Sawiyah. Mak Sawiyah hadir sebagai tokoh pembantu. Meskipun demikian, peranan Mak Sawiyah sangat penting. Dialah yang mengubah perjalan hidup anaknya, rumah tangga anaknya yang tadinya tenteram menjadi kacau, bahkan anaknya--Rosmaniar--meninggal. Oleh karena, Mak Sawiyah ingin anaknya memiliki rumah baru, ia berusaha menempuh jalan apa pun--menghasut anaknya--walaupun jalan itu salah (ia pergi ke dukun meminta guna-guna). Kehendak Mak Sawiyah sangat kuat, tidak bisa dihalang-halangi. Ia tidak peduli apakah perbuatannya itu dosa atau tidak, yang penting keinginannya tercapai. Sewaktu anaknya menolak, Mak Sawiyah tetap pada prinsipnya, pergi ke dukun, minta obat pekasih. Dalam pikiran Mak Sawiyah, menantunya itu tidak sayang pada anaknya.

> ...Tidakkah pernah terlintas dalam pikiranmoe, bahwa soeamimoe boleh djadi soedah diminoemkan obat kebedji oleh sanak saudaranja...? ...Memikirkan ini, hati Mak Sawiyah amat panas. Atjap menantoenya itoe disindirnja, sedang Ros selaloe diadjaknja akan memberi goena-goena kepada soeami nja. ...Tetapi Mak Sawijah tidak poetoes asa karena demikian. Setiap hari dihasoengnja djoega anaknja itoe! ...Niat Mak Sawijah soedah tetap: Roesli, menantoenja itoe akan diberi goena-goena. Berdosa atau tidak, ia tidak perdoeli. ...Poetoes asakah Mak Sawiyah karena ini? Tidak! Ini kali ia pergi kepada seorang doekoen jang lebih terkenal keahliannya, meminta obat goena-goena jang paling keras, jang paling tjoekoep ramoeannja ... (Anonim, 1937: 483, 535).

5.43.6 Tema

Tema cerita pendek "Oh, Oboe" sebenarnya tersirat di dalam cerita itu sendiri. Selanjutnya, barangkali surat Rosmaniar yang ditujukannya kepada ibunya berisikan tema cerita. Dalam surat itu terdapat kalimat

yang menyatakan bahwa guna-guna itu bukanlah sesuatu yang dapat dijadikan alat bertanya. Oleh sebab itu, tema cerita akan berkembang menjadi uraian sebagai berikut. Kepercayaan yang telah besar kepada guna-guna, akan menimbulkan marabahaya. Kutipan berikut ini.

> Oh...,iboe! Alangkah sontoknja faham jang memandang goena-goena tempat bertoempoe oentoek memoeaskan kehendak hati! koeroes keringlah pergaoelan jang direkat dengan itoe, lekang, tidak berdjiwa hidoep ...! (Anonim, 1937:536).

2.43.7 Amanat

Amanat cerpen "Oh, Iboe" adalah sebagai berikut. Hendaknya kita jangan menggunakan guna-guna (obat pekasih) sebab ramuan ini bila ditinjau dari sudut kesehatan tidak sehat dan bila ditinjau dari sudut agama kita berdosa.

> ...Berdosa atau tidak, ia tidak perdoeli. ...Pengaroeh obat goena2 itoe telah meroesakkan segenap kesehatannja, sebab memang obat itoe banjak bertjampoer kotoran dan bakteri penjakit. ...Goena-goena...?! Wahai, inilah penjakit jang melemaskan dan meroesakkan kesehatan otak dan badan! Tidak, tidak di sana terdapatnja tjinta jang mesra sedjati, jang menghidoep .... (Anonim, 1937:535, 536).

2.44 Cerita Pendek "Poeri Penjesalan"

2.44.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Poeri Penjesalan" ditulis oleh seorang pengarang yang tidak menyebutkan namanya. Jadi, pengarang cerita pendek ini anonim. Cerita pendek ini dimuat di dalam majalah *Pandji Islam* Nomor 30 Tahun IV, tanggal 25 Oktober 1937 pada halaman 2034--2036.

2.44.2 Ringkasan Cerita

Ratu Theodora sedang duduk di kursi malas. Ia memandani kein dahan alam Bosporus. Namun, ratu Theodora tidak dapat menikmati keindahan alam itu sebab hatinya sedang resah. Tiba-tiba datanglah dayang mengatakan bahwa Michail (kekasih ratu) datang. Wajah

Theodora pun berubah cerah. Ia menyambut kedatangan kekasihnya itu dengan bahagia. Sewaktu mereka berpelukan, tiba-tiba Theodora melepaskan pelukannya. Michail kecewa, kemudian ia menanyakan sebab-sebabnya.

Ratu Theodora menjelaskan bahwa ia sangat mencintai Michail. Akan tetapi, beberapa hari yang lalu adik Michail datang menyatakan cintanya. Jika Theodora tidak membalas cinta adik Michail itu, adik Michail itu akan membeberkan hubungan ratu pada masyarakat dan kaisar. Ratu menyarankan agar Michail mencari jalan untuk menyingkirkan adiknya. Michail pun sudah bertekad akan membunuh adiknya. Sewaktu Michail pergi, Theodora tersenyum merasa memperoleh kemenangan, hatinya sangat puas.

Masa lalu Theodora, wanita ini dilahirkan dari keluarga miskin. Walaupun miskin, Theodora sangat cantik sehingga saat ia remaja, gadis itu menjadi bintang dalam pergaulan. Banyak lelaki yang menjadi kekasih Theodora dan lelaki itu rela berkorban nyawa untuk mendapatkan cintanya.

Theodora melahirkan anak. Oleh karena itu, ia mengubah jalan hidupnya menjadi wanita baik-baik. Theodora membuat perhiasan dan pakaian bagi keluarga bangsawan. Dari situlah Theodora berkenalan dengan Prins Justinianus, putra mahkota Romein Timur. Prins jatuh cinta pada Theodora. Sewaktu Justinianus dinobatkan menjadi kaisar, Theodora pun diangkat menjadi permaisuri. Watak lama Theodora--berkasih-kasihan dengan banyak laki-laki--muncul lagi. Tanpa sepengetahuan kaisar ia menjalin cinta dengan banyak lelaki. Lelaki yang paling beruntung adalah Michail. Michail banyak mendapatkan limpahan kasih dari ratu Theodora.

Beberapa waktu kemudian, ketika Theodora tengah melepaskan lelah, datanglah dayang memberitahukan bahwa Michail datang. Michail melaporkan pada Theodora bahwa ia sudah membunuh adiknya. Setelah mendengar kabar itu Theodora sangat senang, mereka pun bermesraan. Namun, tiba-tiba Theodora melepaskan pelukannya. Michail terkejut, ia menanyakan sebab-sebab Theodora berbuat demikian itu. Theodora melihat darah adik Michail di seluruh tubuh Michail dan ia sangat

ketakutan. Di samping itu, ia mendengar suara halus yang menyuruh ratu itu bertobat pada Allah. Ratu Theodora tersungkur ke lantai, sedangkan Michail kebingungan.

Beberapa waktu kemudian, di pantai Bosporus, Ratu Theodora menyuruh mendirikan sebuah puri yang besar dan megah. Puri itu diberi nama Puri Penyesalan. Di puri itu, Theodora menampung wanita-wanita yang berkelakuan tidak baik (pelacur) yang sudah diinsyafkan oleh ratu. Ratu berbuat demikian karena ia pun telah bertobat dan menyesali perbuatannya yang tidak baik.

2.44.3 Alur

Cerpen "Poeri Penjesalan" memiliki alur lurus. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Alur cerpen ini memuncak pada satu klimaks.

Cerita bermula dari ratu Theodora yang sedang duduk meman dang keindahan pantai Bosporus. Theodora tidak dapat menikmati keindahan itu karena hatinya sedang resah.

> Ratoe Theodora sedang lena bersandar di korsi malas, menengok kepermaian alam. Di kala itoe laoet tenang tiada berombak; ...Namoen demikian, dalam wadjah ratoe jang tjantik itoe terbajang djoea kemasgoelan, seakan-akan kepermaiaan alam jang loear biasa itoe tiada dapat memboedjoek hatinja (Anonim, 1937:2034).

Cerita berlanjut, dayang masuk memberitahukan pada ratu bahwa Michail (kekasih ratu) datang. Konflik muncul, yakni sewaktu Theodora menyambut Michail, mereka berpelukan, kemudian Theodora melepaskan pelukannya. Michail bertanya sebab-sebab ratu berbuat demikian itu.

> Tiba-tiba dajang kepertjajaannja datang menjembah, laloe berbisik ditelinganja ..., dan baroelah wadjahnja berseri-seri seperti sedia kala. Dengan gembira ia bertitah kepada dajangnja itoe: "Silakan dia masoek!" Sementara dajangnja pergi, ia berkemas memantas dirinja. ... Sebaik anak moeda itoe sampai di hadapannja, ia poen memboengkoek mentjioem tangan ratoe itoe. Kemoedian ia berdiri ... dan doea moeka kelihatan bertemoe dengan ni'matnja ...Sekonjong-konjong ratoe Theodora melepaskan dirinja dari peloekan Michail. Anak moeda itoe terkedjoet, ketjiwa, dan alangkah parau

soearanja berkata "Kenapa...? Ah, dewikoe, kenapa engkau begitoe kedjam? ...Michail, dengarkan katakoe! Akoe sangat kasih kepadamoe, kasih jang sepenoeh-penoehnja. ... Tetapi ..., wahai, beberapa hari jang lewat tiba-tiba timboel soeatoe peristiwa jang moengkin memoetoeskan perhoeboengan kita! (anonim, 1937:2034).

Konflik menaik, ketika Michail mendengar penjelasan Theodora--kekasihnya--yang diancam oleh adik Michail. Michail segera meninggalkan Theodora sambil membawa pedang akan membunuh adiknya. Sementara itu, Thedora tersenyum merasa menang.

"Seminggoe jang lewat, seorang jang mengatakan namanja "Michail" minta menghadap di sini. Saja izinkan, sebab sangkakoe engkau sendiri jang datang. Tetapi alangkah ketjiwakoe..., karena boekan engkau, melainkan adikmoe jang datang menghadap ..." Apa maksoednja?" ...menjatakan tjintanja kepadakoe seperti tjintamoe poela!"Tjis ...chianatnja! Apa djawabmoe?" Saja oesir dia seperti andjing. Ia naik raba, meradang, dan mengancam akan memperkembang rahsia perhoeboengan kita ke tengah oemoem, dan kepada kaisar." ...Demi kehormatankoe! Nanti malam, njawanja mesti bertjerai dari badannja! Ratoekoe, bersabarlah sampai besok...! (Anonim, 1937:2034).

Klimaks cerita terjadi sewaktu Michail melapor pada Theodora bahwa ia telah membunuh adiknya, mereka berpelukan mesra. Tiba-tiba saja Theodora melepaskan pelukannya, ia melihat darah di seluruh badan kekasihnya itu. Di samping itu, ada sebuah suara yang menyuruh Theodora bertobat dari perbuatan jahatnya.

"Semoea soedah selesai. Sedjak kemarin, ikan-ikan laoet soedah mempereboetkan bangkainja" katanja tenang. ... Tapi ... sedang kedoeanja asjik bertjoemboe-tjoemboean, sekonjong-konjong ratoe Theodora melepaskan dirinja; matanja terbeliak, boelat terpakoe memandang tangan kanan kekasihnja. Ada apa? Moekanja poetjat pasi. Ia moendoer. ..."Darah ..., Michail. Akoe menampak darah adikmoe mengoetoek .... Moekanja semakin poetjat, hatinja ketjoet ...dan tiba-tiba serasa didengarnja satoe soeara haloes berkata: Insjaflah, hai perempoean doerdjana! Kapan engkau akan tobat lagi, djika tidak sekarang? Tobatlah sesoenggoeh-soenggoehnja: Allah pengampoen dan penerima tobat (Anonim, 1937:2035).

Sebagai penutup cerita, Theodora menyesali perbuatannya, kemudian ia mendirikan sebuah puri. Puri itu diberi nama Puri Penyesalan. Puri itu menampung wanita tuna susila yang telah diinsyafkan oleh ratu Theodora.

> Sesoeggoehnja sedjak peristiwa jang aneh di atas, ratoe Theodora telah insaf, tobat, dan menjesal sebenar-benarnja dari dosa-dosanja jang telah lewat. ...Tidak heran djika gedong jang besar itoe dinamakannja: POERI PENJESALAN, sebab dia didirikan karena dorongan einsafan dan PENJESALAN JANG SESOENGGOEH-NJA ... (Anonim, 1937:2035, 2036).

2.44.4 Latar

Latar tempat cerpen "Poeri Penjesalan" ini adalah di Kerajaan Romein Timur, pantai Bosporus. Latar waktu tidak disebutkan dengan jelas. Sebagai penanda waktu pengarang hanya menyebutkan **seminggu yang lewat, nanti malam**, sebagaimana tampak dalam kutipan berikut.

> ... Sebeloem saja ditabalkan djadi ratoe **Romein Timoer**, ... "**Seminggoe** jang lewat, ... Nanti **malam**, njawanja mesti bertjera dari badannja! .... Berpoeloeh-poeloeh architect dan beratoes-ratoes koeli siboek bekerdja di pantai Bosporus, mendirikan seboeah poeri besar ... (Anonim, 1937:2035, 2036).

2.44.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerita pendek "Poeri Penjesalan" adalah tokoh yang dianggap memegang peranan penting, yakni ratu Theodora (tokoh utama) dan Michail (tokoh bawahan).

(1) Ratu Theodora

Dari segi fisik, tokoh ratu Theodora digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat cantik. Sehubungan dengan kecantikan ratu itu, banyak laki-laki yang rela mengorbankan nyawanya asalkan bisa berhubungan dengannya.

Dari segi sosial, masa kecilnya termasuk orang yang miskin. Oleh karena kecantikannya itulah Theodora dinikahi oleh kaisar Romein Timur, kehidupan Theodora terangkat menjadi permaisuri.

Wataknya jahat, senang berkencan dan bersenang-senang dengan banyak lelaki. Pada akhir cerita, Theodora insyaf akan kesalahannya.

> ...Dan dalam kepoeasan hati itoe, sedikit poen tidak disedar nja: betapa kedjam perboeatannja, betapa ganasnja ia mengadoe doea saudara jang seiboe-sebapa ...! Ah ...tapi tidak poela patoet diherankan! Boekan sekali itoe orang bermoesoehan dan berdendaman karena pengaroeh ketjantikannja. Bahkan darah jang tertoempah tidak terkira lagi, disebabkan perdajaan nafsoenja. Djika kita kembali kepada berpoeloeh tahoen sebeloem demikian tampaklah riwajat hidoep ratoe Theodora penoeh dengan loempoer dosa, perboeatan doerdjana jang sensationel dan tragedisch (Anonim, 1937:2034).

> Theodora dilahirkan dalam kemiskinan; banjak penanggoengan jang dirasainja sewaktoe ketjil. Tetapi setelah remadja poeteri, ia hidoep sebagai kebang pergaoelan. Ia mempooenjai berpoeloeh-poeloeh kekaasih jang bereboet-reboet dan berdjoeang bahkan berboenoeh-boenoehan hendak mendapat kasihnja (Anonim, 1937:2034, 2035).

Theodora merupakan fokus perhatian pengarang. Melalui tokoh ini pula, pengarang menyampaikan gagasannya bahwa walaupun seseorang itu dosanya sangat besar, tetapi bila ia bertobat, Tuhan akan mengampuni orang tersebut.

> ..."Insjaflah, hai perempoean doerdjana! Kapan engkau akan tobat lagi, djika tidak sekarang? Tobatlah sesoenggoeh-soenggoehnja: Allah pengampoen dan penerima tobat." Itoelah soeara kalboe, kalboe jang telah tersintak dari kelalaiannja jang berpoeloeh tahoen, jang telah insjaf dari dosanja jang bergoenoeng-goenoeng ...! (Anonim, 1937:2035).

(2) Michail

Pengarang menggambarkan tokoh Michail sebagai seorang pemuda yang tampan, berusia 30 tahun. Ketampanan ini pula yang tampaknya menyebabkan ratu Theodora sangat mengasihi Michail.

Tiada lama antaranja, perlahan2 masoeklah seorang pemoeda jang berusia kira-kira 30 tahun; badannja tinggi semampai, matanja biroe bersinar, ramboetnja koening keemasan. ... "Ratoekoe" Michail...!" (Anonim, 1937:2034).

Michail adalah orang yang kurang sabar. Michail sangat mencintai Theodora, ia rela berkorban nyawa demi kekasihnya itu, bahkan ia rela membunuh adiknya walaupun Michail hadir sebagai tokoh bawahan, tokoh ini sangat penting karena tokoh Mickail merupakan tokoh yang ikut mengembangkan alur cerita.

Tjemas bertjampoer geram hatinja mendengar demikian. Dengan tiada sabar Michail bertanja:"Peristiwa apakah itoe, Theodora? Tjeritakanlah! ...njawakoe sedia berkorbaan oentoek demikian?" ... Doerdjanja merah padam, nafasnja semakin sesak, dendam kesoemat terhadap adiknja berkobar-kobar dalam kalboenja. Pengaroeh tjinta ...! Perdajaan nafsoe! Hilanglah pertimbangan pikiran jang sehat; anak moeda itoe soedah toendoek setoendoek-toendoeknja. Sembari memegang hoeloe pedangnja, ia berkata: "Demi kehormatankoe! Nanti malam, njawanja mesti bertjerai dari badannja! (Anonim, 1937:2034).

2.44.6 Tema

Cerita pendek "Poeri Pènjesalan" mempunyai tema sebagai berikut. Menyadari kesalahan adalah perbuatan mulai". Hal ini termuat pada tindakan Theodora pada akhir. Kutipan berikut, adalah gambaran tema itu.

Sesoenggoehnja sedjak peristiwa jang aneh di atas, ratoe Theodora telah insjaf, tobat, dan menjesal sebenar-benarnja dari dosa-dosanja jang lewat. Ditinggalkannja sama sekali perboeatan-perboeatan serong, diinsjafkannja poela akan Michail dan sekalian bekas kekasihnja dari dosanja masing-masing. Tidak tjoekoep hingga itoe, bahkan disedarkannja poela 500 perempoean-perempoean hina, disoroehnja mereka diam dalam poeri jang besar itoe sebagai orang baik-baik. Kemoedian ditjarikannja pasangan masing-masing mereka, jang terdiri dari pegawai-pegawai istana kaisar. Tidak heran djika gedong jang besar itoe dinamakannja: POERI PENJE

SALAN, sebaab dia didirikan karena dorongan keinsjafan dan PEJESALAAN JANG SESOENGGOEHNJA ... (Anonim, 1937: 2035, 2036).

2.44.7 Amanat

Amanat cerpen "Poeri Penjesalan" adalah sebagai berikut. Hendaknya orang menyadari perbuatan jahatnya dan bertobat kepada Tuhan. Hal ini, seperti terungkap dari sikap Theodora. Theodora sadar atas perbuatan jahatnya, kemudian ia mendirikan sebuah puri yang diberi nama Puri Penyesalan.

> ... dan tiba-tiba serasa didengarnja satoe soeara haloes berkata: Insjaflah, hai perempoean doerdjana! Kapan engkau akan tobat lagi, djika tidak sekarang? Tobatlah sesoenggoeh-soenggoehnja: Allah pengampoen dan penerima tobat... Sesoenggoehnja sedjak peristiwa jang aneh di atas, ratoe Theodora telah insjaf, tobat, dan menjesal sebenar-benarnja dari dosa-dosanja jang lewat. (Anonim, 1937: 2035).

2.45 Cerita Pendek "Doea Djiwa jang Ta' Sefaham"

2.45.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Doea Djiwa Jang Ta' Sefaham" dikarang oleh Fathimah Hasjmi, seorang pengarang wanita yang cukup terkenal namanya. Cerita pendek itu dimuat di dalam majalah *Pandji Islam* Nomor 15 Tahun V, tanggal 25 Mei 1938 pada halaman 2551--2552

2.45.1 Ringkasan Cerita

Nya Habsah duduk termenung di halaman rumahnya. Ia baru lima hari diceraikan oleh suaminya. Nya Habsah seorang gadis yang menjunjung tinggi perintah agama Islam. Habsah bertanya-tanya dalam hatinya, apa sebabnya ia dicerai oleh suaminya.

Datanglah si Mah menanyakan sebab-sebab perceraian Habsah dengan suaminya. Habsah pun berkisah tentang perjalanan hidupnya. Sebulan setelah ia kawin dengan Tengku Alfoeddin, mereka sudah

berbeda faham. Tengku Alfoeddin yang berbekal pendidikan Barat, meminta Habsah membuka kerudungnya, dan memakai pakaian yang terbuka, tetapi Habsah tidak mau sebab hal itu akan menimbulkan dosa. Karena Habsah tidak menuruti kehendak suaminya itu, Habsah pun diceraikan oleh suaminya.

Habsah mengirim surat pada orang tuanya. Ia mengabarkan perce raian dengan suaminya. Perceraian itu disebabkan oleh perbedaan faham. Habsah ingin mematuhi peraturan agama, sedangkan suaminya tidak.

Oleh karena hari telah malam, Mah pulang ke rumahnya. Ia mencatat kata-kata Habsah yang akan dikirimkan ke Panji Islam sebagai bahan renungan bagi pembaca.

2.45.3 Alur

Cerpen "Doea Djiwa jang Ta' Sefaham" mempunyai alur sorot balik. Cerita ini beralur ganda (ada alur utama dan alur sampingan). Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Jika dikaitkan dengan judul cerpen, alur utama memiliki klimaks yang jelas, sedangkan dalam alur sampingan, cerita berjalan dengan mendatar.

Dalam alur sampingan cerita berawal dari Nya Habsah yang sedang duduk merenung di halaman rumahnya. Ia baru saja diceraikan oleh suaminya. Mah **(aku)** mendatangi Habsah kemudian, menanyakan sebab-sebab perceraian mereka.

> ...di halaman seboeah roemah, di atas seboeah bangkoe jang dilin doengi batang angsana, doedoek Nja'Habsah, seorang poeteri jang baroe lima hari lamanja ditjeraikan oleh soeaminja Tengkoe Alfoeddin, ... "Akoe heran Hab, atas pertjeraianmoe itoe dengan tiba-tiba. ... Soenggoeh, ta' dapat koelahirkan padamoe Hab, bagaimana minat dan hasrat kalboekoe akan mengetahoei tonil jang kau mainkan itoe, hanja harapankoe kepadamoe, moga-moga tjita-tjitakoe itoe kau sampaikanlah oentoek memboeka goea jang masih tertoetoep rapat dalam djiwa ragamoe, hoebaja-hoebaja mendjadi ibarat, kiasan, tamsilan padakoe ini" katakoe lagi, sambil koenanti djawabnja. (Fathimah Hasjim, 1938:2551).

Lebih lanjut pengarang mengisahkan tokoh Mah (**aku**) yang duduk mendengarkan kisah rumah tangga Habsah. "Baiklah!" sahoetkoe, sambil koebaikkan doedoekkoe".

Dalam alur sampingan ini, sebagai penutup cerita, pengarang menggambarkan tokoh Mah pulang--setelah mendengar kisah Habsah--karena malam sudah larut. Kemudian, Mah mencatat susunan kata yang disajakkan oleh Habsah yang akan dimuat dalam majalah *Panji Islam* sebagai bahan renungan bagi pembaca.

> ... Malam poen soedah laroet, biarlah kita berpisah sadja Mah, besok kita berdjoempa lagi. Setelah bersalam-salaman dan mengoetjap selamat tidoer, dia masoek dan akoe poelang ke roemahkoe. Sesampainya saya di roemah, soesoenan kata jang disadjakkan Nja Habsah itooe koetjatat di dalam noteskoe, akan mendjadi peringatan kelak bagikoe dan ta' loepa akoe, aloenan madahnja itoe koerangkai, koeloekis, koesadjak, koepapar di dalam lembaran Pandji Islam jang tjantik molek ini, moga-moga mendjadi renoengan kalboe, perbendaharaan bathin poeteri-poeteri kita dan iboe bapa sekalian. Amin (Fathimah Hasjim, 1938:2552).

Dalam alur utama pengarang berkisah sebagai berikut. Sebulan setelah Habsah menikah dengan Tengku Alfoeddin, muncul konflik, yakni perbedaan faham antara suami dan istri. Habsah ingin mematuhi peraturan agama Islam--memakai kerudung--sedangkan Tengku Alfoeddin sebaliknya.

> "Begini Mah! Seboelan telah akoe kawin dengan Teukoe Alfoeddin, jaitoe menaiki bidoek roemah tangga hendak kami dajoengkan menoedjoe poelau bahagia tetapi, ada tetapinja Mah, agaknja paham dan maksoed kami dalam mendajoengkan bidoek itoe ta' setjita-tjita dan sedjalan, malah berlainan toedjoean masing-masing. Moelanja soeamikoe mengajak akoe memboeka toetoep kepalakoe jang telah bertahoen-tahoen koepakai (Fathimah Hasjim, 1938:2551).

Konflik menaik, pada saat Habsah tidak mau mengikuti kehendak suaminya sebab ia merasa berdosa bila mengabaikan perintah agama.

> ...Boekan sekali doea soeroehan jang demikian, soepaja dakoe memboeang hidjab, memakai badjoe jang openkap, berloebang-lobang pakai tingkap soepaja masoek angin, tetapi itoe ta' dapat

koetoeroeti. Djanggal amat rasanja bila dakoe menoeroetkan kema oeannja, berdosa, dosa jang berat dari Maha Koeasa, karena mensia-siakan peratoerannja (Fathimah Hasjim, 1938:2551).

Klimaks cerita terjadi sewaktu Habsah mendapat surat cerai dari suaminya. Hal ini terjadi karena Habsah tidak mengikuti kehendak suaminya.

...Tetapi dapat koepastikan dari katanja, malam dia poelang penghabisan padakoe bahwa djika akoe ta' menoeroet perintahnja itoe, ta' goenalah akoe berada disisinja. Besoknja koeterima soerat tjerai poela. Soepaja pertjeraian itoe djangan megedjoetkan orang toeakoe mendengarnja, dengan segera akoe toelis sepoetjoek warkah kepadanja (Fathimah Hasjim, 1938:2551).

Sebagai penutup cerita, Habsah menyudahi kisahnya. Kemudian ia berpendapat bahwa perceraiannya itu terjadi karena "pengaruh dua jiwa yang tak sefaham".

Sekianlah gambaran jang koemainkan di lajar jang tersemboenji dan sehingga inilah soeratkoe kepada oraaang toeakoe, tentoe dengan ini terdjawablah teka-tekikoe padamoe. Kalau moeloet orang terboeka, menaaanjakan melahirkan kata tersoesoen, meroepai pertanjaan, menanjakan hal pertjeraian dakoe itoe, katakan : **Pengaroe doea djiwa jang ta' sepaham** ... (Fathimah Hasjim, 1938:2552).

2.45.4 Latar

Latar tempat dalam cerpen "Doea Djiwa jang Ta' Sefaham" tidak disebutkan secara rinci. Pengarang hanya menggambarkan latar tempat di halaman sebuah rumah. Latar waktunya terjadi di malam hari. Di samping itu, ada penunjuk waktu yang lain, yakni 13 Mei 193 ... (hlm. 2551). Dengan penanda waktu seperti ini, cerita dapat--diperkirakan--terjadi pada tahun 1930-an.

Di bawah sinaran pernama raja, dihiasi sentiran bintang jang berkedip-kedip, hilang-hilang timboel di lanagit nilakandi, di halam an **seboeah roemah**,di atas seboeah bangkoe jang dilindoengi batang angsana, ... 13 Mei 193... (Fathimah Hasjim, 1938:2551).

2.45.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam "Doea Djiwa jang Ta' Sefaham" adalah tokoh yang dianggap memegang peranan penting, yakni Nya Habsah dan Teukoe Alfoeddin (suaminya).

(1) Nya Habsah

Pengarang tidak menjelaskan ciri fisik tokoh Nya Habsah. Kita tahu tokoh ini seorang wanita--janda--yang baru saja dicerai oleh suaminya.

Nya Habsah seorang wanita yang mempunyai prinsip kuat dan tegas. Ia lebih baik bercerai dengan suaminya daripada tidak menaati perintah agama. Kuatnya Nya Habsah menaati perintah agama disebabkan oleh kuatnya didikan orang tua Habsah untuk memberi pelajaran agama ketika Habsah masih kecil.

> ... Nya Habsah, seorang poeteri jang sangat mendjoendjoeng perintah agamanja Islam, karena semendjak ketjilnja dia telah dididik orang toeanja dengan mengenal dan mempelajari seloek beloek keagamaan. ... Djanggal amat rasanja bila dakoe menoeroetkan kemaoeannja, berdosa, dosa jang berat dari Maha Koeasa, karena mensia-siakan peratoerannja. ... Ananda ta' menyesal ditjeraikan itoe, hanya ananda mengoetjapkan sjoekoer kepada Allah, jang ananda dapat mempertahankan peratoeran agama ananda (Fathimah Hasjim, 1938:2551, 2552).

(2) Teukoe Alfoeddin

Pengarang tidak menjelaskan ciri fisik tokoh Teukoe Alfoeddin. Kita hanya tahu tokoh ini adalah suami dari Nya Habsah. Teukoe Alfoeddin berbekal pendidikan Barat. Wawasannya pun terpengaruh oleh budaya Barat. Misalnya, dalam hal berpakaian. Nya Habsah--istrinya--disuruhnya berpakaian seperti orang Barat (tidak lagi memakai kerudung).

> ... Boekan sekali doea soeroehan jang demikian, soepaja dakoe memboeang hidjab, memakai badjoe jang openkap, berloebang-lobang pakai tingkap soepaja masoek angin, tetapi itoe ta' dapat koetoeroeti. ... Akan soeamikoe itoe jang telah terminoem pendi-

dikan Barat, adalah berkali-kali menjoroeh dakoe meninggalkan itoe, tetapi ta' dapat koetoeroeti dan entah karena maloenja kepada kawan-kawannja atas dakoe demikian peri, ta' tahoelah akoe itoe (Fathimah Hasjim, 1938:2551, 2552).

2.45.6 Tema

Cerpen "Doea Djiwa jang Ta' Sefaham" berkisah tentang kehidupan suami istri (Nya Habsah dan Teukoe Alfoeddin) yang berlainan faham/ prinsip. Nya Habsah sangat menaati dan menghormati ajaran agamanya, sedangkan suaminya tidak. Oleh karena perbedaan faham itulah Nya Habsah dicerai oleh suaminya.

Persoalan dan permasalahan itulah yang menjadi tema cerita. Jadi, tema cerita dapat dideskripsikan sebagai berikut. Orang yang tidak sepaham tidak akan mungkin dapat hidup sebagai suami istri. Kutipan berikut memperjelas keadaan itu.

> ...Dia tetap selamanja berlainan paham selama-lamanja. Artinja ajah dan boenda sedikit salah, mengawinkan anakanda dengan seorang lelaki jang sedikit poen tidak menghormati adjaran agama kita. Ananda menghendaki toedjoean ke Islaman, sedang soeami ananda mengadjak ananda meloepakan agama itoe. Pertjajalah ajah boenda, bahwa djiwa jang ta'sepaham, selamanja akan mengeroehkan alam roemah tangga (Fathimah Hasjim, 1938:2552).

2.45.7 Amanat

Amanat cerpen "Doea Djiwa jang Ta' Sefaham" adalah sebagai berikut. Dalam membina rumah tangga hendaknya tidak ada perbedaan prinsip. Jika terjadi perbedaan prinsip rumah tangga itu tidak akan bahagia dan perceraianlah yang akan terjadi.

> ... Harta, pangkat, kekajaan itoe tetap ta' boleh diharapkan akan mengoentoengkan sepasang soeami isteri, hanja djiwa jang sepahamlah dapat mendajoengkan bahtera rooemah tangga ke tempat kesoetjian sedjati, biar kedoea itoe dipaloet kemiskinan (Fathimah Hasjim, 1938:2552).

2.46 Cerita Pendek "Karena Doekoen"

2.46.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Karena Doekoen" dimuat dalam majalah *Pandji Poestaka* Nomor 24 Tahun V, tanggal 25 Agustus 1938 pada halaman 2757--2758. Cerita pendek itu dikarang oleh Dali. Kemungkinan besar nomor pengarang secara lengkap adalah Dali Mutiara.

2.46.2 Ringkasan Cerita

Saya mendekati Joelia, yang tengah menangis, menyesali diri karena merasa telah membunuh suaminya. Saya membujuk Joelia agar berterus serang. Akhirnya, Joelia pun berterus terang.

Joelia adalah anak tunggal keluarga Sutan Maulana,bangsawan yang kaya raya, dan berkuasa di dalam negerinya. Sebagai anak tunggal Joelia dimanja oleh orang tuanya. Ia bersekolah di HIS, tetapi tidak selesai. Joelia akhirnya tinggal di rumah, kerjanya hanya bersolek.

Joelia menikah dengan Samsu, seorang pemuda yang diminati oleh orang tua yang mempunyai anak gadis. Pernikahan Joelia dengan Samsu sangat berbahagia. Mereka mempunyai seorang anak. Kebahagiaan mereka membuat orang lain iri.

Suatu hari datanglah seorang dukun tua. Dukun itu memberi tahu Joelia bahwa Samsu beristri lagi. Setelah mendengar kabar tersebut, Joelia kebingunangan. Apa yang dikatakan dukun itu diterimanya, tanpa diperiksa terlebih dahulu kebenarannya. Di samping itu, Joelia tidak mempunyai pegangan agama yang kuat, akhirnya ia menurut kehendak dukun tua itu. Dukun itu menyuruh Joelia menyediakan ramuan yang sangat mujarab sebagai pekasih bagi suaminya.

Beberapa minggu setelah ramuan itu diberikan pada Samsu, wajah Samsu kelihatan bertambah pucat dan batuk-batuk. Akhirnya, Samsu meninggal dunia. Perasaan sesal pun terus-menerus merongrong jiwa Joelia.

Setelah **tiga hari** saja mendengar kisah itu, Joelia pergi dari Palembang, pulang ke kampung halamannya dalam keadaan otaknya tidak sehat lagi.

2.46.3 Alur

Cerpen "Karena Doekoen" mempunyai alur sorot balik. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Cerita berawal dari penyesalan tokoh Joelia karena merasa telah membunuh suaminya, kemudian saya membujuk Joelia untuk berterus terang. Joelia pun bercerita tentang kehidupannya. Dari masa remaja, masa pernikahannya yang bahagia, sampai suaminya meninggal.

> Perlahan-lahan akoe dekati dia, dan dengan perlahan akoe poen bertanja sebabnja demikian, sampai dia mentjoerahkan air mata dengan tiada semena-mena, meroesak hati tiada berhingga. "Entjik", kata saja mengapa menangis begini lakoe. ... Tolong entjik chabarkan, barangkali saja dapat meringan kan kesedihan entjik!". Ia memandang kepadakoe dengan roepa minta dikasihani, dan sepatah-demi sepatah ditoetoerkannjalah riwajatnja jang sedih piloe itoe, demikian (Dali 1938:2757).

> 2 tahoen jl. dia masih remadja poeteri. Kedoea orang toeanja mengasihi dia dengan sepenoeh kasih sajang, ...Ta' salah kalau Joelia, kembang setangkai itoe djadi termandja (Dali, 1938:2757).

Konflik mulai muncul sewaktu Joelia kedatangan seorang dukun tua yang mengabarkan bahwa suami Joelia akan beristri lagi.

> ...Pada soeatoe hari sedang Joelia doedoek diroemahnja bersama anaknja, sedang soeaminja Samsoe bepergian sebagaimana kerdja-annja, datanglah seorang doekoen toea, mengabarkan padanja bahwa soeaminja bermaksoed akan beristeri satoe lagi dan dia--Joelia--akan dipermadoekan (Dali, 1938:2757).

Konflik terus menaik sewaktu Joelia disuruh menyediakan ramuan yang sangat mujarab sebagai obat pekasih. Ramuan itu diberikan pada suaminya dan suaminya jatuh sakit.

> ...Joelia, hanja kau tjarikanlah soeamimoe itoe obat atau pekasih, agar berpaling hatinja dari mentjintai perempoean selain dari eng kau. ...Beberapa pekan sesoedah pekasih itoe dimakankannja kepada Samsoe dengan tiada seorang poen jang tahoe selain Allah Habiboer Rahman, tetapi djangankàn soeaminja bertambah kasih kepadanja hanja Samsoe semakin poetjat dan lesi ditambahi poela dengan batoek-batoek (Dali, 1938:2757).

Klimaks cerita terjadi sewaktu Samsoe meninggal dunia, kemudian Joelia terus-menerus dikejar perasaan berdosa.

> ...Samsoe makin hari makin poetjat dan pada soeatoe tengah malam, toedjoeh hari jang telah laloe, berangkatlah Samsoe meninggalkan maja jang fana ini kehadirat Toehannja setelah menanggoeng siksa doenia beberapa lamanja. Boekan main sesak dada Joelia atas kerdjanja jang terlandjoer itoe, ..."O, boelan! Tolong sampaikan kepada abang ...akoe menjesal ...akoe berdosa ... Oh, Ilahi tjaboet njawakoe, akoe ta' tahan azab begini! ... (Dali, 1938:2757, 2758)

Sebagai penutup cerita, pengarang memberikan penjelasan bahwa Joelia akhirnya gila, kemudian ia pulang ke kampung halamannya.

> Tiga hari sesoedah akoe mendengar riwayatnja itoe, koedengar berita bahwa, Joelia soedah kembali kekampoengnja dalam keadaan otaknja tiada sehat lagi; karena roepanja poekoelaan akibat oesaha tangannja itoe amat membekas bagi djiwanja dengan hebatnja (Dali, 1938:2758).

2.46.4 Latar

Latar tempat dalam cerpen ini terjadi di Palembang, Sungai Musi, dan kampungnya. Palembang adalah tempat tinggal Joelia dan Samsu, serta anaknya.

> Joelia soedah berangkat meninggal kota Palembang meloepakan Soengai jang gilang temarang (Dali, 1938:2758).

Latar waktu dalam cerpen ini tidak disebutkan, tetapi kita mendapat gambaran dari tokoh Joelia yang bersekolah di HIS. Jadi cerita ini terjadi seputar zaman Belanda.

> ...Tatkala dia doedoek diklas HIS Joelia ta' hendak sekolah lagi, tak maoe meneroeskan peladjarannja ... (Dali, 1938:2758).

2.46.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Karena Doekoen" adalah Joelia (tokoh utama) dan seorang dukun tua (tokoh bawahan). Kedua orang ini merupakan fokus perhatian pengarang dalam cerpen ini.

(1) Joelia

Dari segi fisik Joelia digambarkan sebagai gadis cantik. Ia bersekolah di HIS, tetapi tidak tamat. Di samping itu, pengetahuan agama Joelia kurang. Sebagai anak bangsawan dan anak orang kaya Joelia sudah biasa hidup manja. Ia mudah percaya pada omongan orang lain, tanpa memeriksa kebenarannya (ia percaya pada dukun yang mengatakan suaminya akan kawin lagi). Karena terlalu menurut perintah dukun itulah, suami Joelia meninggal. Akhirnya, Joelia gila karena dikejar perasaan berdosa.

> ... laksana seorang toea jang budiman datang membelai-belai ramboet Joelia jang indah seperti dewi, menghiboerkan hatinja jang tengah dilamoen doeka nestapa. ..., tetapi soekmanja menerawang, menghisab dirinja jang berdosa. ... Ta' salah kalau Joelia, kembang setangkai itoe djadi termandja. ... Istimewa lagi poetrinja itoe gadis roepawan, molek laksana dewi dan peri. ...rohaninja kosong dan hampa tiada pernah disinari tjahaja kesutjian agama dan ilham Ilahi, tiada pernah ditempati peladjaran jang berfaedah ...Tiga hari sesoedah akoe mendengar riwayatnja itoe, koedengar berita bahwa, Joelia soedah kembali kekampoengnja dalam keadaan otaknja tiada sehat lagi; karena roepanja poekoelan akibat oesaha tangannja itoe amat membekas bagi djiwanja dengan hebatnja (Dali, 1938:2757, 2758).

(2) Dukun Tua

Pengarang tidak menjelaskan ciri fisik dukun tua ini. Kita hanya tahu watak si dukun tua itu jahat. Ia menghasut orang lain--Yulia--agar celaka.

> ... datanglah seorang doekoen toea, mengabarkan padanja bahwa soeaminja bermaksoed akan beristeri satoe lagi dan dia--Joelia--akan dipermadoekan. ..."Ta' ada djalan bagikoe oentoek menolongmoe dari bahaja ini, Joelia, hanja kau tjarikanlah soeamimoe itoe obat atau pekasih, agar berpaling hatinja dari mentjintai perempoean selain dari engkau. Kalau ta' begitoe,akan tjelakalah engkau dan Samsi, anakmoe jang molek itoe. Ma'loemlah engkau kalau tak-alang-kepalang koeat kita di sini menanti dengan ramoen jang sedjati poela (Dali, 1938:2757).

2.46.6 Tema

Cerita "Karena Doekoen" mempunyai tema yang selaras dengan judul cerita. Tema cerita itu dapat dikatakan sebagai berikut. Orang yang percaya kepada dukun pada akhirnya akan binasa sendiri. Kutipan berikut memberi penjelasan tentang hal itu.

> --dengan boelat-boelat diterimanja sahadja chabar itoe dengan tidak sedikit poen menaroeh sjak dan sangka...tetapi soekmanja menerawang, menghisab dirinja jang berdosa. ...,koede ngar berita bahwa, Joelia soedah kembali kekampoengnja dalam keadaan otaknja tiada sehat lagi; karena roepanja poekoelan akibat oesaha tangannja itoe amat membekas bagi djiwanja dengan hebatnja (Dali, 1938:2757, 2758).

2.46.7 Amanat

Amanat cerpen "Karena Doekoen" adalah sebagai berikut. Janganlah mudah percaya pada kata-kata dukun, sebelum segala sesuatunya diperiksa kebenarannya. Kutipan berikut mempertegas amanat.

> Entah betoel entah tidak chabar itoe, tetapi Joelia jang memang bodoh tiada berpengetahoean, oetama lagi dalam soal keagamaan -- dengan boelat-boelat diterimanja sahadja chabar itoe dengan tidak sedikit poen menaroeh sjak dan sangka (Dali, 1938:2757).

2.47 Cerita Pendek "Menjesal ... Karena Insaf"

2.47.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Menjesal ... Karena Insaf" adalah sebuah cerita pendek yang dikarang oleh seorang pengarang yang bernama Sastra. Apakah ini nama sebenarnya atau nama samaran, keterangan tentang itu belum diperoleh. Cerita pendek itu dimuat di dalam majalah *Pandji Islam* Nomor 21, Tahun V, tanggal 25 Februari 1938 halaman 465, 466, 485, dan 486.

2.47.2 Ringkasan Cerita

Koerdi bercerita

Setelah tamat sekolah, aku menjadi guru. Aku mengajar di kelas yang tertinggi. Aku jatuh cinta pada seorang murid di kelas itu. Nama murid itu adalah Hayati.

Setelah menimbang baik buruknya, aku minta pindah mengajar di kelas yang lebih rendah. Keinginan aku itu pun dikabulkan oleh atasannya.

Hayati beriwayat

Aku dan temannya duduk di halaman rumah, kakaknya datang dengan temannya. Teman kakaknya itu bernama Koerdi, guru aku. Setelah kunjungan Koerdi ke rumahku, hati aku merasa tidak enak. Aku jatuh cinta pada Koerdi.

Aku tahu bahwa aku tidak bertepuk sebelah tangan. Aku kecewa sebab Koerdi pindah mengajar dengan alasan tidak cakap mengajar di kelas tinggi. Aku mengirim surat pada Koerdi dan ia mendapat balasan. Akhirnya, aku yakin akan cinta Koerdi.

Aku tahu bahwa aku tidak bertepuk sebelah tangan. Aku kecewa sebab koerdi pindah mengajar dengan alasan tidak cakap mengajar di kelas tinggi. Aku mengirim surat pada Koerdi dan ia mendapat balasan. Akhirnya aku yakin akan cinta Koerdi.

Keterangan ibu Koerdi

Ibu Koerdi ingin menjodohkan anaknya dengan Ruwaini, tetapi Koerdi ingi memilih sendiri. Ibu Koerdi pun setuju atas kehendak anaknya. Koerdi ingin memilih Hayati. Ibu Koerdi mendengar bahwa Hayati akan dijodohkan dengan Sutan Pamuncak yang bekerja sebagai kepala Sekolah Gouvernement.

Koerdi sedih setelah berita dari ibunya, tetapi ia menyuruh ibunya mencoba melamar Hayati.

Dari buku catatan St. Pamuncak

Hati aku hancur karena ditinggal istri yang dicintainya. Hidup aku bahagia bersama istrinya. Aku mempunyai seorang anak laki-laki yang masih kecil. Akhirnya, aku minta pindah ke Bukit Tinggi. Di Bukit Tinggi aku pun menemukan wanita pengganti istri yang telah meninggal itu, mereka akhirnya kawin, Namun, kaum keluarga aku tidak menyetujui perkawinan itu sebab gadis itu orang luar (tidak senegeri dengan aku). Keluarga aku telah menjodohkan aku dengan gadis sekampungnya (Hayati).

Aku pun akhirnya menurut kehendak keluarganya. Perkawinan aku dengan Hayati seperti perbauran "minyak dengan air". Aku seorang intelek, sedangkan Hayati berpendidikan rendah.

Ichtisar

Tiga tahun kemudian, di sebuah kamar, Hayati menangis mengingat perjalanan hidupnya yang penuh derita. Ia mengingat cintanya yang tidak sampai pada Koerdi. Di samping itu, ia kini telah dircerai oleh St. Pamuncak. Dari perkawinannya dengan St. Pamunjak Hayati telah memiliki seorang anak.

Dari catatan famili

Para famili Hayati menyesal perbuatannya, menjodohka Hayati dengan St. Pamunjak. Akhirnya, Hayati meninggal. Mereka berjanji tidak akan lagi menjodoh-jodohkan anaknya. Perjalanan hidup Hayati dijadikan cermin bagi perilaku mereka selanjutnya.

2.47.3 Alur

Cerpen "Menjesal ... karena Insaf" beralur lurus, tetapi "terputus-putus" sebab rangkaian cerita itu tidak utuh, tetapi berupa catatan-catatan dari para tokohnya.

Cerita berawal dari catatan Koerdi (Koerdi bercerita) bahwa ia setamat sekolah langsung mengajar. Ia jatuh cinta pada muridnya,

Hayati. Setelah menimbang baik buruknya Koerdi minta pindah mengajar ke kelas yang lebih rendah. Permohonan Koerdi pun disetujui atasannya.

> ...Setelah akoe tammat dari seboeah Pergoeroean partikoelir di kota P., Teroeslah koeterdjoenkan dirikoe ke dalam seboeah pergoeroean di kampoengkoe sendiri,... Akan tetapi soedah takdir agaknya bagikoe, dalam pekerdjaankoe sebagai goerooe itoe akoe haroes menemoei sesoeatoe hal jang menggontjang kan pikirankoe;...tiba-tiba djiwakoe jang selama ini beloem pernah dilanggar oleh deboe asmara, bahkan bathin jang daholoenja ta' pertjaja kepada asmara, bahkan bathin jang kerap diloekiskan oleh boeke-boekoe romans, sekarang telah memboeka koentjoep,... jang tertoempah dari toeangan hati seorang pemoedi jang djadi moeridkoe ... (Sastra, 1938: 465).

> Achirnja setelah menimbang manfa'at- moedharatnja, dan memikir soepaja namakoe djangan ternoda, begitoe poen nama perempoean jang koepimpin, koemintalah akoe pindah kelas, dengan alasan ta' tjakap mengadjar klas jang diterima teman-temankoe dengan tiada menaroeh tjoeriga sedikit djoea (Sastra, 1938:465)

Cerita masih di awal, yakni berasal dari catatan Hayati (Hayati beriwayat). Sewaktu Hayati duduk dengan temanya, kakaknya datang bersama Koerdi. Hayati jatuh cinta pada Koerdi. Hayati kecewa sebab Koerdi pindah mengajar di kelas yang lebih rendah. Hayati mengirim surat pada Koerdi. Ia mendapat balasan, ternyata cinta Hayati bertepuk sebelah tangan.

> Sekali peristiwa doedoeklah akoe dengan seorang temankoe di halaman roemahkoe ... Waktoe itoe datanglah abangkoe beserta dengan seorang jang ta' koekenal jang berdjalan menoendoek-noendoek ketikamatanja tertoemboek kepada kami. ... Sedjak itoe hatikoe poen ta' njaman poela. Ke mana akoe pergi wadjahnja senantiasa terbajang di roeang matakoe, sehingga setiap menit inginlah rasanja akoe, bahwa dengan dia ... Moelai hari itoe, ma'loemlah akoe, bahwa akoe tidak bertepoek sebelah tangan. Tetapi alangkah ketjiwa dan terperanjatnja hatikoe, ketika tidak beberapa hari sesoedah peristiwa itoe kedjadian, Koerdi pindah

kelas, tidak mengadjar kami lagi,...Sebab itoe koetanjakan sebab kepindahanja, dan koebajangkan sedikit perasaan jang sedang bergelora di dalam dadakoe (Sastra, 1938:465).

Konflik muncul sewaktu ibu Koerdi akan menjodohkan Koerdi dengan Ruwaini. Sementara itu, Koerdi mencintai Hayati. Menurut ibu Koerdi, Hayati akan dijodohkan dengan St. Pamunjak. Setelah mendengar berita itu, Kurdi merasa sedih.

...Koerdi, terangkanlah kepada boenda, setoedjoekah anakanda kalau diperdjodohkan dengan Roewaini, anak Soetan Penghoeloe jang biasa datang ke roemah kita itoe ...? -"Perkara itoe anakda djangan sangsi, asal niatmoe baik boenda tak merasa ketjil hati, karena boenda sendiri poen tak maoe lagi mengikoet adat dalam soal perkawinan ini, ... Tahoekah iboe kemerdekaan anak dalam soal perkawinan ini, ... Tahoekah iboe akan Hajati jang dapat rasanja mendjadi menantoe boenda, kalau boenda memang bertjita-tjita oentoek keselamatankoe di belakang hari ...Baiklah, tetapi boenda merasa sedih kalau tjita-tjitamoe itoe terhalang ... karena manoeroet pendengaran boenda, ia akan dipersoeamikan dengan St. Pamoenjak, ... "Soedalah, boe ... kalau tak oentoeng apa boleh boeat ...; tetapi ... iboe kasihan kepada anakanda, tjoba-tjobalah bertanam moembang...oentoeng...oentoeng..." (Sastra, 1938:465).

Konflik menaik sewaktu Hayati dikawinkan dengan St. Pamuncak. St. Pamuncak dengan Hayati tidak bahagia, mereka seperti perbauran antara minyak dan air.

... Tetapi sekeras akoe melarikan diri, sekoeat itoe poela mereka bersitegang oerat leher mempertahankan pendiriannja dengan vonnis: "Anak seperintah bapa, kemenakan seperintah mamak", maka djika akoe masih soeka djoega berbapa dan bermamak kepada beliau-beliau itoe, hendaklah akoe mengaboelkan permintaan mereka, tetapi hatikoe memoetoeskan bahwa di satoe ketika "poetoesan" itoe mesti akoe langgar djoega. Alangkah gandjilnja menoeroet perasaankoe, ketika akoe dipertemoekan dengan istrikoe jang baroe itoe, keadaan kami tak berbeda dari "Koetjing dan tikoes", pergaoelan kami walaupoen hanja sehari semalam akoe rasa, tak oebahnja seperti perbaoeran "minjak dengan air" (Sastra, 1938:485).

Klimaks cerita terjadi tiga tahun kemudian, ketika Hayati dicerai oleh St. Pamuncak. Dari perkawinan itu Hayati telah memiliki seorang anak.

> "Akoe ...engkoe tjeraikan ...?? baiklah!! Soerat thalak engkoe itoe akan koesimpan sebagai "azimat" jang berharga oentoek mendjadi boekti bagi anak kita jang ketjil ini, bahasa di masa dia masih anak-anak dia telah mendjadi seorang "anak jatim berbapa" ..., dan soepaja dia makloem bahwa iboenja adalah seorang perempoean doesoen jang mendjadi korban dari ...!! O, Allah ... saksikanlah, bahasa hambaMoe ini telah lepas dari ikatan doenia jang penoeh kesengsaraan dan "kesingkatan faham" ... (Sastra, 1938:486).

Sebagai penutup cerita Hayati meninggal, para famili Hayati menyesali perbuatan mereka yang telah menjodohkan Hayati dengan St. Pamuncak.

> Dan kini ia telah lenjap, poelang kehadirat Toehannja meninggalkan anak seorang jang poetjat dan koeroes kering. ... Sesoenggoehnja, Hajati, kami telah menjesal karena insaf, langkah tersesat soeroet kembali. Tapi meskipoen soeroet, namoen engkau telah djaoeh dari kami. Biarlah, wahai anak kami jang dikasihi. Biarlah kesengsaraan moe jang kini, mendjadi pengadjaran bagi kami di masa depan (Sastra, 1938: 486).

2.47.4 Latar

Latar tempat dalam cerpen ini terjadi di kota P., Boekit Tinggi, Lereng Merapi. Latar waktu tidak disebutkan dengan jelas. Sebagai penunjuk waktu, pengarang hanya menyebutkan St. Pamuncak bekerja sebagai Kepala Sekolah Gouvernement di Bukit Tinggi, poeasa 19 .... Dari sini, kita dapat menginterpretasikan bahwa peristiwa itu terjadi pada masa penjajahan Belanda.

> Lepas poeasa 19 ... Setelah akoe tammat dari seboeah Pergoeroean partikoelir di kota P.,3 ...Ia akan dipersoeamikan dengan St. Pamoentjak, jang sekarang sedang bekerdja sebagai Kepala Gouvernement di B. Tinggi ... Kebetoelan permintaankoe dikaboelkan, dan akoe ditempatkan di Voekit Tinggi, seboeah kota dekat doesoenkoe....! (Sastra, 1938:465, 466, 485, 486).

2.47.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Menjesal ... karena Insaf" adalah tokoh yang dianggap memegang peranan penting, yakni Hayati (tokoh utama), Kurdi (tokoh bawahan), St. Pamuncak (tokoh bawahan).

(1) Hayati

Hayati digambarkan oleh pengarang sebagai gadis desa yang cantik. Pendidikannya SD. Di sekolahnya ia seorang yang rajin dan cakap, apalagi setelah ia tertarik pada gurunya.

> ...Sebab pikirkoe, djanganlah roepakoe jang tjantik mengikat hati anak moeda itoe, tetapi hendaknja ialah kegiatan, keradjin an dan ketjakapankoe. ...Dalam fikirankoe soedah terbajang bahasa gadis itoe tentoelah seorang kolot djoega, jang beloem tahoe a.b.c.nja kemadjoean apalagi soal jang berhoeboengan dengan wetenschap ini dan itoe, dus paling tinggi ia hanja mendapat peladjaran "soerau" atau sekolah desa jang tak lebih daripada "alif bata" dan 4 x 4 sadja ...! (Sastra, 1938:465, 485).

Ia seorang anak yang menuruti kehendak orang tuanya. Hal ini terjadi sewaktu Hayati dijodohkan dengan St. Pamuncak.

> Tapi, katanja jang loeroes itoe kami bantah. "Ta, patoet anak menolak kehendak familinja", kata kami. Dan sebagai anak jang patoeh, ia menoeroet menoeroet dengan hati jang petjah dan dada jang remoek (Sastra, 1938:486).

(2) Koerdi

Kurdi seorang pemuda yang tampan, tidak kaya, guru Hayati. Sebagai seorang guru, Kurdi pandai menjaga wibawa profesinya. Ia pindah mengajar, sewaktu ia jatuh cinta pada muridnya. Ia juga seorang yang tabah. Kurdi orang yang tidak mudah putus asa.

> ... Achirnja setelah menimbang manfa'at-moedharatnja, dan memikir soepaja namakoe djangan ternoda, begitoe poen nama perempoean jang koepimpin, koemintalah akoe pindah kelas, ... "Soedahlah, boe ... kalau tak oentoeng apa boleh boeat ..., tetapi ... kalau iboe kasihan kepada anakanda, tjoba-tjobalah bertanam

moembang ... oentoeng-oentoeng ..." Soearanja parau poetoes-poetoes ... dan achirnja, meloeaplah gelora kepiloean itoe mengalirkan telaga air mata ... (Sastra, 1938:465, 466).

2.47.6 Tema

Persoalan yang ditonjolkan dalam cerita ini adalah kawin paksa. Persoalan kawin paksa ini begitu besar mempengaruhi pengarang cerita pada saat itu sehingga persoalan ini mendominasi cerita-cerita yang muncul. Pengumpulan dari cerita itu yang dianggap sebagai tema adalah sebagai berikut.

"O, Ilahi, kepadaMoe djoealan akoe adoekan oentoengkoe jang malang ini, karena engkaulah jang Maha Adil dan Mengasihani akan hambaMoe jang malang tjelaka seperti akoe ini ...; koe ta' meng oempat kepadaMoe Zhat jang Toenggal ..., tetapi menyesal kepada iboekoe, kepada faham dingkat jang telah mendjeroemoeskan akoe ke dalam djoerang kesengsaraan ini ...Boekankah karena iboekoe mengharapkan "bermenantoe orang berpangkat", maka akoe seperti ini ..." ...O, Allah ...saksikanlah, bahasa hambaMoe ini telah lepas dari ikatan ... (Sastra, 1938:465, 485).

2.47.7 Amanat

Amanat cerpen ini adalah sebagai berikut janganlah orang tua memaksakan kehendak terhadap anaknya, terutama yang berkaitan dengan teman hidup (jodohnya).

...Sesoenggoehnja, Hajati, kami telah menjesal karena insaf, langkah tersesat soeroet kembali. Tapi meskipoen soeroet, namoen engkau telah djaoeh dari kami. Biarlah, biarlah, wahai anak kami jang dikasihi. Biarlah kesengsaraanmoe jang kini, mendjadi pengadjaran bagi kami di masa depan ...Wahai Hajati, amanatmoe tidak akan kami sia-siakan. Kami peonoehi sambil mendoakan, moedah-moedahan kepahitan jang engkau rasai selam di doenia, bertoekar dengan kemanisan jang eng kau peroleh menghadapi wadjah Toehanmoe di Achirat. Amin! (Sastra, 1936:486).

2.48 Cerita Pendek "Meloepakan Kewadjiban"

2.48.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Meloepakan Kewadjiban" ini dimuat dalam majalah *Pandji Islam* no. 6 Tahun V 26 Februari 1938 sebanyak 2 halaman. Cerita pendek itu dikarang oleh Roes.

2.48.2 Ringkasan Cerita

Chong Lin anak seorang Jenderal dari Tiongkok. Chong Lin disuruh belajar ke Jepang oleh ayahnya. Di Jepang, Chong Lin menumpang di rumah seorang Kapten. Rumah Kapten itu terletak di sebuah dusun yang terpencil. Kapten itu memiliki seorang anak gadis yang sangat cantik. Gadis itu bernama Meji.

Meji sangat tertarik pada Chong Lin. Gadis itu berusaha keras untuk memikat Chong Lin, tetapi Chong Lin teguh pada pendiriannya. Chong Lin ingat tanah airnya yang harus dibela dari jarahan bangsa Jepang,

Suatu hari, Meji terjatuh di kebun bunga. Dengan sigap Chong Lin menolong gadis itu.

Chong Lin akhirnya tertarik juga akan kecantikan Meji. Chong Lin pun jatuh cinta pada gadis itu. Chong Lin telah melupakan tugas dan tujuannya. Akhirnya, Meji berhasil menikah dengan Chong Lin. Sewaktu pernikahan mereka, banyak pejabat Jepang yang memberikan ucapan selamat atas perkawinan mereka itu. Para pejabat itu berharap agar perkawinan Meji dan Chong Lin dapat menjembatani hubungan Jepang dan Tiongkok.

Chong Lin menerima telegram dari ayahnya. Isi telegram itu menyatakan bahwa Jepang telah merampas Tiongkok. Chong Lin disuruh segera kembali ke Tiongkok. Chong Lin akan pulang, tetapi Meji tidak mengizinkannya sebab Meji telah hamil. Akhirnya, Chong Lin pun tunduk pada kehendak istrinya.

Pertempuran bangsa Jepang dengan Tiongkok berlangsung terus-menerus. Pertempuran itu semakin sengit. Jenderal tua--ayah Chong Lin--tertangkap kemudian dibawa ke Jepang untuk dihukum mati.

Chong Lin melihat ayahnya dijaga ketat oleh serdadu Jepang. Chong Lin pun sadar akan perilakunya selama ini. Chong Lin menembak serdadu yang menjaga ayahnya itu. Chong Lin dan Ayahnya mati dibunuh serdadu Jepang. Meji yang mengetahui peristiwa itu pun bunuh diri dengan cara minum racun.

Bangsa Tiongkok sedih karena kehilangan pahlawannya, sedang kan bangsa Jepang bergembira karena kecerdasan gadis itu menjerat lelaki Tiongkok akhirnya mereka menang perang.

2.48.3 Alur

Cerpen "Meloepakan Kewadjiban" mempunyai alur sorot balik. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh.

Berawal dari tokoh Chong Lin yang lupa daratan karena jatuh cinta pada Meji, gadis cantik putri seorang Kapten Jepang. Inilah konflik yang muncul yang terjadi dari rangkaian alur itu.

> Dia telah loepa daratan, telah loepa tanah airnja Tiongkok. Segala nasehat ajahnja dahoeloe sebeloem berangkat ke Tokio ini, seakan-akan tak sedikit djoea meninggalkan djedjak dalam hati Chong Lin (Roes, 1938:165)

Cerita kembali ke awal, yaitu Chong Lin seorang Tiongkok--anak seorang Jenderal--yang disuruh belajar di Jepang. Chong Lin menumpang di rumah seorang Kapten. Kapten itu mempunyai anak gadis cantik namanya Meji. Meji sangat tertarik pada Chong Lin, ia berusaha menjerat lelaki itu, tetapi Chong Lin teguh pada pendiriannya.

> ... Sebetoelnja iboenja enggan nian boeat melepaskan Chong Lin pergi beladjar ke Yapan itoe, tapi ajahnja bersikeras sangat soepaja Chong Lin mesti beladjar perang semasak-masaknja di Tokio katanja, ...Bermatjam ragam dendang jang telah dilagoekan Meji boeat pemikat hati anak moeda itoe. Tapi Chong Lin sangat benar tegoeh imannja, tjinta dan ingatannja tidak lepas dari nasib tanah air jang mesti ditolongnja (Roes, 1938:165)

Konflik cerita berkembang terus syah perkawinan Chong Lin dengan Meji, surat dari ayah Cong Li, permintaan ayah Chong Lin agar Chong Lin pulang, keadaan Meji yang dalam keadaan hamil, serta penolakan Chong Lin untuk pulang.

... Tapi Meji beloem merasa poeas, kalau kata-kata tjinta itoe beloem diikat erat dengan akad nikah. Chong Lin djatoeh terdjerembab di bawah boeaian gadis Yapan. ... Begitoelah pada permoelaan moesim boenga, doea penganten moeda mempelai tahoen baroe, segala tamoe berdoa agar moesim boenga akan berboenga bernas. ... Dengan tangan menggigil telegram itoe diboeka Chong Lin dari balik bahoe Meji. Anakanda Chong Lin. Tiongkok dalam hoeroehara. Yapan mentjari-tjari gadoeh hendak merampas hak kita, poelang lekas, kita mesti membela dengan darah. Djenderal F (Roes, 1938:165)

Praklimaks terjadi ketika perang berlangsung dan ayah Chong Lin tertangkap. Klimaksnya dapat dilihat ketika Chong Lin mati dan Meji bunuh diri.

Tokio Nichi-Nichi bertoeroet-toeroet memoeat kabar tentangan kegentingan Yapan--Tiongkok, pertempoeran moelai sengit terdjadi. Bangsa Tiongkok dari negeri Naga itoe tak maoe moendoer barang setapak, anak-anak perempoean toeroet djoega memanggoel senapang mempertahankan hak leloehoer mereka. Empat boelan pertempoeran semakin sengit. Kabar jang paling belakang, mengabarkan singa toea Djenderal F telah dapat diserkap, dan dengan tangan terbelenggoe dia dibawa ke soeatoe daerah Yapan boeat mendjalani hoekoeman mati. ... Dengan pistol tersentak Chong Lin menyerang, ke tengah-tengah serdadoe pendjaga. Tam, tam, tam. ...Sedjoe roes kemoedian hening seketika, tiga bangkai serdadoe tergoeling, Chong Lin dan ajahnja hantjoer loemat ditjentjang polisi djaga. Sehari kemoedian, tragedy ini bersamboeng dengan kematian Meji meminoem ratjoen ...(Roes, 1938:166).

Sebagai penutup cerita, bangsa Tiongkok sedih kehilangan pahlawannya dan putra bangsawan yang lupa pada kewajiban, sedangkan bangsa jepang bergembira atas peran Meji (gadis cantik) mereka menang perang.

Tiongkok kehilangan seorang poetera bangsawan, tetapi lupa akan kewadjiban karena godaan si ramboet pandjang. Yapan seloeroehnja bergirang-girang mempoenjai gadis jang tjerdik tjendekia itoe. Dengan ketjantikan, berbakti oentoek tanah air (Roes, 1938:166).

2.48.4 Latar

Latar cerpen ini terjadi di Tiongkok dan Jepang, rumah Kapten Jepang, sedangkan latar waktunya tidak disebutkan dengan jelas. Penanda waktu adalah peperangan Jepang dengan Tiongkok yang terjadi kira-kira abad...

> Dia telah loepa daratan, telah loepa tanah airnja Tiongkok.... Chong Lin menompang di roemah seorang kapiten toea bangsa Yapan di satoe doesoen jang djaoeh terpenjil, ... (Roes 1938: 166).

2.48.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Meloepakan Kewajiban" adalah tokoh yang dianggap memegang peranan penting, yakni Chong Lin dan Meji.

(1) Cong Lin

Pengarang tidak menggambarkan secara jelas ciri-ciri fisik Cong Lin. Kita hanya tahu bahwa Chong Lin adalah seorang pemuda yang diberi tugas belajar ke Jepang. Dari segi sosial, Chong Lin adalah pemuda bangsawan, anak seorang Jenderal.

> ... tapi ajahnja bersikeras sangat soepaja Chong Lin mesti beladjar perang semasak-masaknja di Tokio katanja, ... Anakanda Chong Lin. Tiongkok dalam hoeroehara. Yapan mentjari-tjari gadoeh hendak merampas hak kita, poelang lekas, kita mesti membela dengan darah. Djendral F. ... Tiongkok kehilangan seorang poetera bangsawan, (Roes, 1938:165, 166).

Chong Lin adalah orang mudah terayu oleh gadis. Ia melupakan tugas semula. Chong Lin sebagai tokoh bulat menyadari kesalahannya. Namun, kesadaran itu datangnya terlambat. Akhirnya, Chong Lin mati oleh serdadu Jepang.

> ... Chong telah moelai menoekar tjita-tjitanja dengan lagoe "I love you my dear Meji" ... Dendang anak Yapan boekan alang kepalang. Kalau Meji merajoe Chong, berobah ingatan loepa daratan... kalau djerat Meji telah mengena, alamat ia menang dalam pedjoeangan

pertjintaan, bahkan djoega Yapan ... Oh ajah saja telah berdosa, beri ampoenlah saja, tak ada rasanja aib jang seaib ini. Tam tam tam. Sedjoeroes kemoedian hening ajahnya hantjoer loemat ditjentjang polisi djaga (Roes, 1938:165, 166).

(2) Meji

Pengarang menggambarkan Meji sebagai seorang gadis cantik. Penolakan dilakukan secara asalan. Ada sedikit terasa agak klise yang dilakukan dalam penokohan Meji.

> --Ramboet kau jang lebat menghitam dawat Meji. -Apa lagi?-- Lemah gemelai, penoeh montok laksana lilin ditoeang, dear. Apa lagi? -Mataku gelinggang lindap, lobang semoetan pipimoe tempat regoekan tjinta jang tak poeas-poeasnja. -Ada lagi, Chong Lin? - Ada, Meji! Moeloet jang merkah delima, beralen dadamoe manggis toea sedang memboengkoes, djoendjang lehermoe tempat njawa poelang mengeloeh dan tempat hati mengharap tawar. ... Dengan ketjantikan, berbakti oentoek tanah air (Roes, 1938:166).

Meji sangat ulet dan cerdik dalam berusaha merayu pemuda Tiongkok itu, Ia tidak kenal menyerah sewaktu pemuda itu belum kena rayuannya.

> Bermatjam ragam dendang jang telah dilagoekan Meji boeat pemikat hati anak moeda itoe. .... Sekarang Meji telah boleh membanggakan keoentoengan jang ditjarinja dengan lelah pajah. ... Kalau djerat Meji telah mengena, alamat ia menang dalam perdjoeangan pertjintaan, bahkan djoega Yapan seloeroehnja gembira oleh oesaha seorang gadisnja, melihat singa moeda Liong jang telah patah koekoe itoe (Roes, 1938:165).

2.48.6 Tema

Cerpen "Meloepakan Kewajiban" berkisah tentang kehidupan Chong Lin (Pemuda Tiongkok) yang melupakan tugas utamanya--belajar--di Jepang karena pemuda itu sudah cinta pada gadis Jepang. Oleh karena melupakan tugas itu--untuk membela negara--dari tangan penjajah maka Tiongkok kalah perang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema cerpen ini adalah sebagai berikut. Kehancuran akan terjadi jika kepentingan pribadi didahulukan.

> ... Di kala terang boelan di atas bangkoe di keboen boenga, Chong telah moelai menoekar tjita-tjitanjadenga lagoe "I love you my dear Meji" ... Dia loepa akan nesehat boendanja sewaktoe akan berangkat dahoeloe: Awas anakkoe, boedjoekan poeteri Yapan jang manis seperti madoe tetapi bisa memboenoeh seperti ratjoen. Ia adalah perkakas tanah airnja oentoek mematah-memoepoeskan darah patriotism dari pemoeda Tiongkok. ... Chong Lin dan ajahnya hantjoer loemat ditjen tjang polisi djaga. Sehari kemoedian, tragedy ini bersamboeng dengan kematian Meji meminoem ratjoen ... (Roes, 1938:165, 166).

2.48.7 Amanat

Amanat cerpen ini adalah sebagai berikut. Hendaknya kepentingan negara harus diutamakan. Jangan mendahulukan kepentingan pribadi sebab membela negara dari jarahan negara lain lebih penting. Hal ini terungkap dari perilaku Chong Lin yang lebih mengutamakan kepentingan pribadinya daripada kepentingan negara. Sehingga, Tiongkok (negara Chong Lin) kalah dalam perang.

> Tiongkok kehilangan seorang poetera bangsawan, tetapi loepa akan kewajiban karena godaan si ramboet pandjang (Roes, 1938: 166).

2.49 Ceritra Pendek "Nafas Angin Pagi"

2.49.1 Data Cerita Pendek

"Nafas Angin Pagi" adalah sebuah cerita pendek yang ditulis oleh A. Hasjmy dalam sebuah majalag yang berjudul *Panji Islam* No. 22 Tahun V, 5 Agustus 1938. Cerita pendek itu ditulis pada halaman 2696, 2697, 2727, dan 2718.

2.49.2 Ringkasan Cerita

Bachtiar--anak yatim piatu--sedang meminta-minta di kota Sigli. Bachtiar umurnya sebelas tahun. Ia menjadi peminta-minta karena

miskin. Orang tuanya tidak meninggalkan kekayaan sedikit pun.

Sudah sepuluh bulan Bachtiar bekerja menjadi tukang cuci di sebuah kedai kopi orang Tionghoa. Nasibnya lebih baik daripada menjadi pengemis.

Pada suatu hari, waktu Bachtiar tengah mencuci pakaian majikannya, ia menemukan cincin bermata intan. Bachtiar mengambilnya kemudian ia menyerahkan cincin itu pada yang berwajib.

Sebulan kemudian, Bachtiar dipanggil ke kantor polisi. Panggilan itu berkaitan dengan cincin yang ditemukannya. Orang yang kehilangan cincin itu datang ke kantor polisi. Nama orang itu Nya Chadidjah, istri Tengku Umar. Suami istri itu menanyai asal-usul Bachtiar. Setelah itu, Tengku Umar dan istrinya merasa kasihan atas nasib Bachtiar. Tengku Umar dan istrinya mengajak Bachtiar tinggal di rumah mereka dan Bachtiar pun diangkat menjadi anak angkat mereka.

Tengku Umar mempunyai anak dua orang. Anak pertama bernama Zubaidah dan anak yang kedua bernama Nurdin, mereka menyambut baik kedatangan Bachtiar. Di rumah Tengku Umar, Bachtiar rajin bekerja. Setelah mengantar anak Tengku Umar ke sekolah, Bachtiar pergi mengaji.

Usia Bachtiar sudah dua puluh tahun. Ia sudah ahli dalam masalah-masalah keagamaan dan orang-orang (masyarakat) memanggilnya Tengku Bachtiar.

Bachtiar jatuh cinta pada Zubaidah. Hal ini terjadi atas kebaikan hati Zubaidah. Bachtiar sudah mendapat tempat di hati masyarakat karena ia banyak memiliki sifat-sifat yang baik. Di sisi lain, muncul pula orang yang tidak senang pada Bachtiar. Mereka memfitnah Bachtiar supaya keluarga Tengku Umar membencinya.

Karena sering menerima hasutan, Tengku Umar dan istrinya bersikap tidak baik pada Bachtiar. Namun, sikap Bachtiar tidak berubah. Bachtiar tetap hormat dan baik pada keluarga Tengku Umar. Oleh karena itu, Bachtiar sering melamun, memikirkan perjalanan hidupnya. Zubaidah menanyai Bachtiar dan Bachtiar pun berterus terang pada gadis itu. Zubaidahlah yang memberi kekuatan pada Bachtiar.

Pada suatu hari, Tengku Umar dan istrinya meminta maaf pada Bachtiar. Mereka menyadari bahwa mereka telah bersikap tidak baik pada anak angkatnya itu. Selanjutnya, Bachtiar diajak berunding, Tengku Umar dan istrinya akan mengawinkan Bachtiar. Bachtiar menuruti keinginan orang tua angkatnya dan ia sangat bahagia sewaktu mengetahui Zubaidah calon istrinya.

2.49.3 Alur

Cerpen "Nafas Angin Pagi" mempunyai alur lurus. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Cerita bermula dari seorang anak kecil --Bachtiar--yatim piatu yang sedang mengemis di jalan, di kota Sigli, Aceh.

> Bachtiar, anak jang terseboet di atas, jang sedang meminta-minta distraat kota Sigli, adalah salah seorang dari anak-anak jatim jang dihanjoetkan oleh nasib malangnja ke tengah-tengah kota, ... Dia baroe 7 boelan membawa badannja jang melarat ke Sigli, sesoedah bertahoen-tahoen hidoep di kampoengnja dengan tiada berajah dan tiada beriboe, ... (A. Hasjmy, 1938:2696).

Cerita terus berlanjut, Bachtiar tidak lagi menjadi pengemis. Ia bekerja menjadi tukang cuci di kedai orang Tionghoa, di kaki gunung Selawah Jantan Aceh. Nasibnya agak membaik jika dibandingkan dengan ketika ia menjadi pengemis.

> ... kelihatan seorang anak sedang asjik mentjoetji mangkok dan piring. ... Di sini nasibnja ada baik sedikit dibandingkan dengan di Sigli, karena ia dapat bekerdja pada seboeah kedai kopi orang Tionghoa. Walaoepoen gadjinja hanja lepas makan, dia merasa bahagia tiada .... (A. Hasjmy, 1938:2696)

Konflik muncul sewaktu Bachtiar menemukan cincin. Konflik selanjutnya panggilan orang yang mempunyai cincin.

> ... Sedang ia asjik menggosok-gosok kain, matanja terlajang kepada soeatoebenda jang berkilat di atas batoe besar. Soeatoe benda jang terkilat ..., sebentoek tjintjin emas mata berlian. ... Karena ioe tjintjin terseboet diserahkannja ke tangan jang berwadjib, ... Seboelan kemoedian, seorang opas datang memanggil Bachtiar

soepaja pergi ke kantoor .... Poetjat moekanja sedikit, karena tjemas kalaoe2 telah mengerdja kan satoe kesalahan. (A. Hasjmy, 1938:2696)

Pengarang melanjutkan cerita, yakni Bachtiar diangkap anak oleh Tengku Umar. Anak Tengku Umar dua orang namanya Zubaidah dan Nurdin, mereka menyambut kedatangan Bachtiar dengan senang. Oleh karena Bachtiar rajin bekerdja, keluarga Tengku Umar menyayangi Bachtiar. Sehabis mengantar anak Tengku Umar sekolah, Bachtiar pergi mengaji, memperdalam agama Islam.

Pada achir Tgk. Oemar memadjoekan permintaan soepaja Bachtiar soeka tinggal diroemahnja dan permintaan ini poen diterima oleh Bachtiar dengan banjak terima kasih. ... Tiap2 pagi Bachtiar mengantarkan doea bersaudara itoe, Zoebaidah dan Noerdin, ke statsion, karena kedoeanja bersekolah di H.I.S. Koeta Radja. Sedang dia sendiri sesoedah itoe pergi beladjar pada satoe soerau (tempat mengadji) jang dekat di sitoe, di tempat mana, dia mempeladjari pengetahoean agama dan bahasa Arab. (A. Hasjmy, 1938: 2697)

Konflik menaik sewaktu Bachtiar sudah mendapat tempat di masyarakat dan Bachtiar jatuh cinta pada Zubaidah, tetapi Bachtiar memendam cintanya. Di sisi lain, ada pula orang yang tidak menyukai Bachtiar sehingga Bachtiar difitnah.

Dalam oesianja 20 tahoen ia soedah ahli ala kadarnja tentang seloek beloek agama dan soedah pandai sedikit2 berbahasa Arab. Karena itoe, orang tidak memanggil lagi kepadanja dengan Bachtiar sadja, hanja Teungkoe Bachtiar. (A. Hasjmy, 1938:2697)

Klimaks cerita terjadi sewaktu keluarga Tengku Umar mempercayai fitnah orang sehingga Tengku Umar memperlakukan Bachtiar lain daripada biasanya. Bachtiar pun mengalami krisis jiwa. Kekacauan jiwanya dituangkan dalam sajak dan sajak itu akan dikirimkan ke majalah.

Bermatjam-matjam fitnah jang diboeatkan orang, berbagai-bagai toedoehan jang diadakannja oentoek mendjatoehkan Bachtiar. Ditoedoeh dia mengadakan perhoeboengan tjinta dengan gadis-gadis orang, dikatakan dia mentjoba-tjoba memikat hati Zoebaidah. Ja, ada-ada sadja. Kalaoe ada mendjadi krisis roemah tangga di daerah

itoe, dikatakan soe dah kena pandang beratjoen Bachtiar. Kalaoe ada anak gadis jang menampik kehendak ajah boendanja jang hendak mengawinkannja, ditoedoeh soedah ada perlip2-an ... dengan Bachtiar. (A. Hasjmy, 1938:2717).

"Memang dari dahoeloe dan seteroesnja engkau, Idah, tempat saja ber ... bergantoeng gemetar bibir Bachtiar mengoetjapkan kalimat jang achir ini. Pertjakapan ini terdjadi sewaktoe Bachtiar menghadapi krisis djiwa jang sehebat-hebatnja, waktoe ia baroe selesai menjoesoen sadjak-sadjak jang di bawah ini, jang akan dikirimkan ke salah satoe madjalah, ... (A. Hasjmy, 1938:2718)

Sebagai peleraian dan penutup cerita, Tengku Umar dan istrinya meminta maaf atas kesalahan mereka pada Bachtiar. Di samping itu, Tengku Umar dan istrinya mengajak Bachtiar berunding, mereka akan mengawinkan Bachtiar. Bachtiar menuruti kehendak orang tua angkatnya itu. Bachtiar sangat berbahagia ketika mengetahui bahwa ia akan dikawinkan dengan Zubaidah, gadis yang dicintainya.

2.49.4 Latar

Latar tempat dalam cerpen "Nafas Angin Pagi" terjadi di sekitar Aceh, misalnya, kota Sigli, kaki gunung Selewah Jantan.

... demikian seorang anak miskin jang jatim piatoe meminta-minta di djalanan kota Sigli. .... Dalam satoe waroeng kopi bangsa Tionghoa disalah satoe kota ketjil jang terletak dikaki seboeah goenoeng jang djadi semarak tanah Atjeh, jaitoe goenoeng Selawah Djantan, ... (A. Hasjmy, 1938:2696)

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara khusus. Sebagai penanda waktu pengarang hanya menyebutkan, **sebulan kemudian** (halaman 2696), 20 **hari kemudian** (halaman 2718). Penanda waktu seperti ini bersifat umum, cerita biasa terjadi kapan saja. Di sisi lain ada yang bisa dipakai sebagai rujukan latar waktu, yakni anak Tengku Umar bersekolah di HIS. Hal ini berarti, cerita ini terjadi pada zaman Belanda.

2.49.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Nafas Angin Pagi" adalah Bachtiar (tokoh utama), Zubaidah (tokoh bawahan). Kedua tokoh ini

mempunyai peranan penting untuk melancarkan cerita. Penokohan disampaikan pengarang secara kisahan.

(1) Bachtiar

Tokoh Bachtiar ini digambarkan oleh pengarang dari kecil--sebagai pengemis--sampai dewasa. Segi fisik Bachtiar tidak dirinci secara jelas oleh pengarang. Pengarang hanya menyebutkan bahwa wajah Bachtiar memancarkan kejujuran dan kesetiaan. Dengan wajah seperti inilah Tengku Umar dan istrinya insyaf.

> ... Tahoekah engkau Bachtiar jang menginsjafkan kami? Tiada lain, hanjalah tjahaja kedjoedjoeran dan kesetiaan jang meman tjar pada wadjahmoe. (A. Hasjmy, 1938:2718)

Bachtiar merupakan fokus perhatian pengarang dalam menyampaikan ide-idenya. Misalnya, sewaktu Bachtiar menjadi pengemis di kota, pengarang melontarkan kritik pada masyarakat kota bahwa masyarakat kota sudah bersifat individu, dan kebanyakan orang kota lebih senang membuang uangnya ke gedung film daripada memberikannya kepada pengemis.

> Tetapi, masjarakat kota, pendoedoek kota kebanjakannja menganoet faham "egoisme-kesajaan" djanganlah diharap akan soedi menghiraoekan oeroesan orang, akan soeka memperhatikan oentoeng orang. Tidak, mereka lebih senang melemparkan oeang ke gedoeng komidi atau toneel daripada melepaskan seorang melarat dari tjengkraman maoet. (A. Hasjmy, 1938:2696)

Bachtiar mempunyai sikap sopan santun, rendah hati, jujur, setia, tinggi budi, pendiam, dan bercita-cita mulia. Di samping itu, Bachtiar tahu balas budi pada orang tua angkatnya.

> Ia ingat akan djasa Tgk.: Oemar jang sangat besar, ia insjaf, bahwa beliaoelah jang menaikkan dia kepada kedoedoekannja sekarang. Karena itoe, dia akan tetap selama-lamanja menghormati dan setia kepada famili itoe. ... mereka ini memandang Bachtiar sebagai seorang anak moeda jang sopan santoen, rendah hati, tinggi boedi, pendiam dan bertjita-tjita moelia. ..... (A. Hasjmy, 1938:2718).

(2) Zubaidah

Segi fisik tokoh Zubaidah tidak digambarkan secara rinci oleh pengarang. Kita hanya tahu bahwa Zubaidah adalah anak seorang hartawan (Tengku Umar), sekolah di HIS. Sikapnya penyayang, ia mengasihi Bachtiar setelah mendengar riwayat hidup anak itu.

Walaupun kehadiran tokoh Zubaidah ini sebagai tokoh bawahan, tetapi ia mempunyai peranan penting. Zubaidah merupakan tempat Bachtiar "bergantung".

> Tiap2 pagi Bachtiar mengantarkan doea bersaoedara itoe, Zoebaidah dan Noerdin, ke setasion, karena keduanya berse kolah di H.I.S. .... "Memang dari dahoeloe dan seteroesnja engkaoe, Idah, tempat saja ber ... bergantoeng" ... gemetar bibir Bachtiar mengoetjapkan jang achir ini. (A. Hasjmy, 1938:2697, 2718)

2.49.6 Tema

Tema cerpen "Nafas Angin Pagi" adalah orang yang berusaha keras akan bahagia.

> "Hamba senantiasa toendoek di bawah kemaoean ajah dan boenda" djawabnja. "Alhamdoelillah, bahagialah engkau Bachtiar!" 20 hari kemoedian. Kemedja penoelis terlajang selembar kartoe oendangan dari Tgk: Oemar. Sebahagian dari isinja demikian: "... anak kami, Bachtiar dan Zoebaidah akan memasoeki taman perkawinan, akan djadi laki isteri. (A. Hasjmy, 1938:2718)

2.49.7 Amanat

Amanat cerpen "Nafas Angin Pagi" adalah hendaknya orang itu berusaha keras agar bisa meraih kebahagiaan. Hal ini terungkap dari perjuangan tokoh Bachtiar. Sewaktu kecil ia menjadi pengemis dan setelah dewasa karena ia berjuang keras dan budinya tinggi ia tidak lagi menjadi pengemis (anak seorang hartawan), dan hidupnya bahagia.

> Dari boenji soerat ini tahoelah kiranja pembatja, bahwa Bachtiar akan bersanding dengan Zubaidah di bawah nelangit perkawinan. Doea djiwa jang soedah sekian lama rindoe merindoe kasih menga-

sih dengan tiada diketahoei oleh djasmani kasar, sekarang tiba masanja rindoe berpadoe. Doea djasad jang soedah begitoe lama memeram sematjam rasa, rasa hadiah dari nafas angin pagi, kini akan bertemoe dan doedoek berdampingan di atas tilam pernikahan. Toehan berkoeasa! (A. Hasjmy, 1938:2718)

2.50 Cerita Pendek "Pengorbanan jang Kelewat Mahal"

2.50.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Pengorbanan jang Kelewat Mahal" adalah cerita pendek yang dikarang oleh Wan Soekri. Cerita pendek ini dimuat di dalam majalah *Pandji Islam* No. 37 Tahun V, 12 Desember 1938 setebal dua halaman.

2.50.2 Ringkasan Cerita

Rumah tangga Sofyan sedang dilanda masalah. Sofyan sering cekcok dengan istrinya. Sofyan merasa heran, padahal rumah tangga mereka sebelumnya penuh kebahagiaan. Kebahagiaan itu kini sirna. Akhirnya, istrinya minta cerai, kemudian Sumini kembali kepada orang tuanya. Tinggallah Sofyan dan Suwandi--anaknya yang masih kecil--di rumah itu. Sesudah perceraian itu, Sofyan sering merenung sendiri, bahkan ia sering menangis.

Sofyan terkenang pertemuan pertama dengan Sumini, mereka sama-sama satu sekolah (Mulo) di Medan. Sofyan dan Sumini saling mencintai dan mereka berjanji akan membangun rumah tangga yang bahagia. Namun, cinta mereka menemukan hambatan sebab Sofyan orang Minang kabau asli, sedangkan Sumini orang Preanger (Priangan) yang sudah lama di rantau. Keluarga Sofyan sangat memegang teguh adat-istiadat. Oleh karena itu, mereka sangat menentang hubungan Sofyan dengan Sumini.

Sofyan dan Sumini tetap melangsungkan perkawinan. Sofyan pundicoret dari daftar keluarga.

Empat tahun telah berlalu, Sofyan dan Sumini dikaruniai seorang anak, yaitu Suwandi. Sofyan dan Sumini ingin meminta maaf pada orang

tua Sofyan. Di samping itu, Sofyan dan Sumini ingin memperlihatkan Suwandi. Sofyan dan Sumini pulang ke kampung orang tua Sofyan. Ketika mereka baru saja datang, tiba-tiba keluarga Sofyan menyambut kedatangan mereka dengan melontarkan kata-kata pedas. Keluarga Sofyan tidak sudi menerima kehadiran Sofyan dan istrinya, serta cucu mereka itu.

Enam bulan setelah diusir oleh orang tua Sofyan, Sumini meminta cerai. Sofyan menerima surat dari Sumini. Surat itu menerangkan sebab-sebab Sumini minta cerai. Sumini sangat mencintai Sofyan. Berdasarkan cinta itulah, Sumini ingin menyambung kembali hubungan baik antara Sofyan dan orang tuanya. Setelah membaca surat Sumini, Sofyan sangat terharu atas cinta perempuan itu. Sofyan menjadi bertambah sedih, tidak lama kemudian ia sakit. Akhirnya, Sofyan meninggal dunia.

2.50.3 Alur

Cerpen "Pengorbanan jang Kelewat Mahal" mempunyai alur sorot balik. Alurnya adalah alur tunggal. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh.

Cerita bermula dari peleraian, yakni Sofyan dan Suwandi--anaknya--yang masih kecil termangu-mangu karena mereka ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Sofyan baru saja bercerai dari Sumini (istrinya). Sofyan sedang berpikir tentang apa penyebab perceraian itu, kemudian ia teringat masa lalu, awal hubungannya dengan bekas istrinya itu.

> Maka karena ta' ada djalan lain lagi, ditempoehnjalah djalan poetoes, poetoes dalam artian bertjerai. Pergilah Soemini kembali kepada orang toeanja. Tinggal Sofyan beserta Soewandi jang ketjil termangoe-mangoe sepandjang hari. ... Teringat ia bagai mana perhoeboengannja dahoeloe dengan Soemini, ketika masih sama-sama sekolah di Mulo Medan. Ja'ni ketika di hati kedoeanja masih beramoek kasih jang tiada terbada-bada dan tjinta jang tiada terkira-kira. (Wan Soekri, 1938:796)

Peristiwa percintaan mereka yang tidak direstui oleh orang tua Sofyan merupakan konflik pertama.

... Sofjan berdjandji hidoepnja oentoek Soemini, sedang Soemini demikian poela. Kedoeanja ta'kan maoe berpisah dan sama-sama beroesaha hendak membangoen satoe roemah kehidoepan jang manis, jang penoeh nikmat dan djaja. (Wan Soekri, 1938:796)

Peristiwa perkawinan merupakan pula konflik sehingga konflik itu makin lama makin besar dan rumit.

Kemoedian mereka kawin. Kawin di tengah-tengah perbentoeran jang sehebat-hebatnja. Di pihak Sofjan berdiri kaoem adat, iboenja, mamaknja, ajahnja. Mereka mengemoekakan adat Minangkabau, adat jang ta' lekang de' panas dan ta' lapoek de' hoedjan. Sofjan ta' boleh kawin dengan gadis loearan, djangan mempergemoek kerbaoe orang. Gadis kampoengnja sendiri poen ta' koerang jang pandai, tjerdik dan elok. Ia boleh memilih, sebab ia bangsa djempoetan, boekan toekang peminta-minta jang meloenakkan gigi daripada lidah .... (Wan Soekri, 1938:796)

Klimaks cerita dapat kita lihat pada peristiwa pengusiran Sofyan dan Sumini oleh orang tua Sofyan. Klimaks cerita ini berdampak pada penyelesaian cerita yang bersifat *unhappy end*.

Ketika itoe teringatlah oleh Sofjan kepada iboe da familinja. Biar bagaimana djoea soedah patoet dia mendjelang mereka, minta ampoen dari segala dosa dan kesalahannja. Bahkan boekan itoe sadja, tapi lebih penting oentoek mempersembahkan Soewandi jang ketjil itoe kepada orang toeanja, nenek dan andoengnja. ... . Baroe sadja Sofjan, Soemini dan Soewandi sampai, tiba-tiba kaoemnja telah mengeloearkan kata jang pahit. Ta' soedi mereka menerima kedatangan Sofjan anak beranak. Telah poetoes pertaliannja doenia achirat. "Anak ta' tahoe maloe, ta' tahoe de' adat," kata mereka. Ta' soedi kami menerima "njai"moe itoe di roemah kami. Roemah kami ialah roemah gedang roemaha jang berpagar adat; tidak sebagai njaimoe itoe, ... (Wan Soekri, 1938:796)

Peleraian cerita yang menegang itu ditandai oleh peristiwa-peristiwa perceraian dan kematian.

Tiba-tiba datang sepoetjoek soerat dari Soemini. Dengan tangan jang menggeletar soerat itoe diboeka Sofjan, demikian boenjinja: .... Ketjintaan jang toeloes itoelah memaksa akoe meminta tjerai daripadamoe. Sebab pangkal kekoesoetan itoe, ialah akoe; dan

pangkal engkaoe disingkirkan oleh familimoe ialah akoe poela. Sebab itoe tjintakoe padamoe ta' mengizinkan itoe. Sesoenggoehnja, Jan, ta' sampai hatikoe, lantaran akoe engkaoe djadi berpoetoes-poetoes dengan iboe dan keloeargamoe. Padahal akoe hendaknja jang merapatkan engkaoe, menjamboeng jang poetoes menjadi satoe, karena akoelaah jang telah beroetang boedi kepadamoe. Tetapi djalan itoe roepanja tertoetoep. Sebab itoe koeboekalah djalan jang kedoea: kita bertjerai di doenia, soepaja engkaoe kembali diterima iboe dan keloeargamoe. Ta' oesahlah engkau beriba hati benar. (Wan Soekri, 1938:797)

2.50.4 Latar

Latar tempat dalam cerpen adalah Medan dan kota-kota di Minang kabau. Latar waktu tidak disebutkan dengan jelas. Namun, ada penunjuk waktu yang bisa diinterpretasikan. Tokoh Sofyan dan Sumini bersekolah di Mulo. Hadirnya sekolah Mulo di Indonesia memberi petunjuk bahwa cerita terjadi pada masa penjajahan Belanda.

> Teringat ia bagaimana perhoeboengannja dahoeloe dengan Soemini, ketika masih sama-sama sekolah di Mulo Medan. .... Mereka mengemoekakan adat Minangkabaoe, adat jang ta' lekang de' panas dan ta' lapoek de' hoedjan. Sofjan ta' boleh kawin dengan gadis loearan, ... (Wan Soekri, 1938:796)

2.50.5 Tokoh dan Penokohan

Ada dua tokoh dengan penokohan secara kisahan yang menduduki tempat teratas dalam cerita ini, yaitu Sofyan dan Sumini.

(1) Sofyan

Pengarang tidak menjelaskan fisik tokoh Sofyan. Kita tahu bahwa tokoh ini adalah seorang laki-laki dewasa (lulusan Mulo) yang baru saja bercerai dengan istrinya. Sofyan berasal dari Minangkabau. Sebagai seorang suami, Sofyan bertanggung jawab atas kebahagiaan istri dan anaknya. Ia memandang manusia dengan derajat yang sama--tidak berkelas-kelas--tidak seperti keluarganya memandang manusia dari segi

kelas-kelasnya. Namun, setelah Sofyan bercerai dari istri yang dicintainya itu ia menjadi lemah dan penyedih.

> ... Padahal dibantingnja tenaganja selama ini dengan tiada menghi raoekan penat-kelelahan, lain tidak memikirkan anak dan Soemini jang ditjintainja. .... Sesoedah terdjadi pertjeraian itoe Sofjan kebanjakan termenoeng-menoeng sadja. Kadang-kadang dengan tiada disangka-sangkanja air matanja djatoeh bertjoetjoeran. .... Tapi ... Sofjan meningkah! Baginja zaman berkasta berkelas-kelas soedah lenjap. Boekan sadja karena hatinja soedah tertoempah kepada Soemini, akan tetapi karena ia sendiri soedah djemoe kepada adat jang sematjam itoe .... (Wan Soekri, 1938:796)

Melalui tokoh Sofyan, pengarang ingin menyampaikan kungkungan adat yang begitu kuat dalam masyarakat Minangkabau. Karena terlalu kuatnya masyarakat itu memegang adat lama, bila ada orang yang memberontak pada adat itu, ia akan kalah. Kematian Sofyan adalah salah satu bukti kekalahan itu.

> .... Mereka mengemoekakan adat Minangkabau, adat jang ta' lekang de' panas dan ta' lapoek de' hoedjan. Sofjan ta' boleh kawin dengan gadis loearan, djangan mempergemoek kerbau orang. Gadis kampoengnja sendiri poen ta' koerang jang pandai, tjerdik dan elok. Ia boleh memilih, sebab ia bngsa djempoetan, boekan toekang peminta-minta jang meloenakkan gigi daripada lidah .... Ta' soedi mereka menerima kedatangan Sofjan anak beranak. Telah poetoes pertaliannja doenia achi rat. "Anak ta' tahoe maloe, ta' tahoe di' adat," kata mereka. "Ta' soedi kami menerima 'njai"moe itoe di roemah kami. Roemah kami ialah roemah gedang roemah jang berpagar adat; ... Maka ta' lama sesoedah itoe, datanglah takdir jang ta' dapat disangka-sangka, Sofjan djatoeh sakit, dan ta' lama kemoedian ia poen berpoelanglah ke rahmatoellah ta'ala. (Wan Soekri, 1938:796, 797)

(2) Sumini

Pengarang tidak menggambarkan tokoh Sumini secara jelas. Kita tahu bahwa Sumini seorang perempuan muda lulusan Mulo. Sumini berasal dari Preanger (Priangan?) yang sudah lama di rantau. Ia sangat

mencintai Sofyan, tetapi mendapat tentangan keras dari keluarga Sofyan. Untuk itu, ia rela berkorban (bercerai dari suami dan anaknya). Sebagai seorang ibu, Sumini tega meninggalkan anaknya yang masih kecil itu.

> Dengan perasaan iroelah ia mengawini Soemini, gadis Preanger jang besar di rantau jang mendjadi kekasihnja itoe. ... Jan, ta' sampai hatikoe melihat itoe, akoe tjinta padamoe, dan akoe kasih pada engkau. Malah engkaulah djoendjoengankoe, tempat akoe menoempang menjerahkan djiwakoe tempatkoe berlindoeng dari panas dan hoedjan. .... Hanja koeminta, djagalah Soewandi baik-baik. Dialah pengganti dirikoe, bila hatimoe beloem beroebah kepadakoe. .... Bagaimana terharoenja hati Sofjan seketika selesai membatja soerat itoe, dapatlah pembatja kirakan. Tahoelah ia sekarang, apa sebab Soemini meminta tjerai. Tahoelah ia bagaimana besarnja ketjintaan perempoean itoe kepada dirinja, serta bagaimana ngerinja djalan jang telah ditempoehnja. (Wan Soekri, 1938:796, 797)

Sumini hadir sebagai tokoh pembantu, walaupun demikian kehadirannya sangat penting sebab ia melancarkan cerita.

2.50.6 Tema

Akibat yang diperlihatkan oleh pengarang dari tindakan kawin paksa dan tindakan mempertahankan adat lama sangat fatal. Kawin paksa yang dilanggar oleh masyarakat pendukung adat itu membawa banyak mudarat daripada manfaat. Kisah kasih antara Sofyan dan Sumini sudah memperlihatkan penentangan adat.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tema cerpen "Pengorbanan jang Kelewat Mahal" adalah sebagai kemelut mengikuti aturan adat secara kaku dan tanpa pertimbangan akal sehat akan menimbulkan bencana.

> Di pihak Sofjan berdiri kaoem adat, iboenja, mamaknja, ajahnja. Mereka mengemoekakan adat Minangkabau, adat jang ta' lekang de' panas dan ta' lapoek de' hoedjan. Sofjan ta' boleh kawin dengan gadis loearan, djangan mempergemoek kerbau orang. Gadis kam poengnja sendiri poen ta' koerang jang pandai, tjerdik dan elok. Ia boleh memilih, sebab ia bangsa djempoetan, boekan toekang peminta-minta jang meloenakkan gigi daripada lidah .... (Wan Soekri, 1938:796).

2.50.7 Amanat

Amanat cerpen ini adalah sebagai berikut. Orang hendaklah memahami ketentuan adat sesuai dengan perkembangan zaman. Janganlah memaksakan aturan adat secara berlebihan tanpa pertimbangan peri kemanusiaan dan akal sehat.

> Hanja koeminta, djagalah Soewandi baik-baik. Dialah pengganti dirikoe, bila hatimoe beloem beroebah kepadakoe. Maka dengan rindoe jang sesangat-sangatnja, koesoedahilah soerat ini dengan mengoetjapkan: bahagia dan salam atasmoe dan poetera kita. Amin. Isterimoe jang malang. w.g. Soemini. ... Maka ta' lama sesoedah itoe, datanglah takdir jang ta' dapat disangka-sangka, Sofjan djatoeh sakit, dan ta' lama kemoedian ia poen berpoelang lah ke rahmatoellah ta'ala. (Wan Soekri, 1938:797)

2.51 Cerita Pendek "Perdjoeangan Kejakinan"

2.51.1 Data Cerita pendek

"Perdjoeangann Kejakinan" adalah sebuah cerita pendek yang dikarang oleh Nashida Pane. Cerita itu dimuat di dalam majalah *Pandji Islam* No. 59 Th. V, 7 Desember 1938; *Pandji Islam* no. 60 Th. V, 14 Desember 1938; dan *Pandji Islam* no. 61 Th V, 21 Desember pada halaman 995, 996, 997, 1017, 1018, 1019, 137, 138, 139 (sembilan bulan).

2.51.2 Ringkasan Cerita

Rahman sedang berlibur di Sipirok. Maria seorang gadis yang tertarik pada pemuda itu. Rahman dan Maria berbeda Agama, Rahman beragama Islam, sedangkan Maria beragama Kristen. Maria berusaha agar Rahman--yang dipanggil Ramon oleh Maria--mengikuti agama Maria.

Rahman pergi ke pekuburan, Maria datang mendekatinya. Maria ingin perbedaan di antara mereka itu lebur. Menurut Rahman, bila tidak ada perbedaan, salah seorang dari mereka harus mengikuti yang lainnya. Untuk itu, Maria berusaha membujuk Rahman agar Rahman masuk Kristen, tetapi Rahman tetap pada pendiriannya. Sewaktu Rahman dan Maria berpisah, Rahman memberikan buku-buku agama Islam.

Ketika Rahman dari perkuburan, ia bertemu dengan Yulius. Yulius memandang cemburu pada Rahman. Sudah tujuh hari Maria tidak bertemu dengan Rahman. Maria mengirim surat pada kekasihnya. Isi surat itu mengabarkan bahwa Maria telah mempelajari buku-buku yang diberikan oleh Rahman. Hati Maria mulai gelisah. Ia mulai bertanya-tanya tentang Islam pada orang tuanya, ke pada pendeta, tetapi ia tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Maria membutuhkan pertolongan sebab hatinya tengah goncang.

Setelah membaca surat Maria, Rahman merasa sedih, kemudian ia membalas surat kekasihnya itu. Empat hari sesudah itu, Rahman pergi ke perkuburan sesuai dengan keinginan Maria. Maria menangis, ia diusir oleh orang tuanya. Maria pun menceritakan sebab-sebab ia diusir oleh orang tuanya.

Rahman menyarankan agar Maria minta maaf pada orang tuanya, tetapi Maria menolaknya. Maria menyatakan saat itu juga ingin diislamkan. Ketika Rahman memberi penjelasan-penjelasan yang penting, tiba-tiba saja Yulius datang. Pertengkaran pun tidak dapat dihindarkan. Akhirnya, Rahman dan Yulius berkelahi. Akhirnya, Yulius kalah.

Rahman dan Maria menuju jlan besar. Rahman memberi tahu Maria, bila orang tua Maria tidak mau menerima Maria, gadis itu disuruh tidur di sebuah rumah seorang tua.

Maria pulang ke rumahnya, tidak seorang pun yang menegur gadis itu. Setelah selesai makan, Maria dipanggil (disidang) oleh orang tuanya ke ruang tengah. Maria dinasihati oleh ayah dan ibunya. Maria pun hanya bisa menangis.

2.51.3 Alur

Cerpen "perrdjoeangan Kejakinan" beralur lurus. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh dan konflik diri sendiri. Akhir cerpen terbuka. Cerita berawal dari Maria--waktu Subuh tiba--yang mendengar suara azan di mesjid. Orang yang sedang azan itu ialah Rahman, lelaki yang dicintai Maria. Rahman sedang berlibur dikampungnya. Karena mereka berbeda agama, Maria benci kepada orang Islam.

Dari mesdjid besar terdengar boenji berdengoeng...telah lima tahoen lamanja soeara itoe didengarnja. Alangkah rindoenja hendak melihat jang empoenja soeara itoe!

...Disentakkanja selimoetnja laloe ditoetoepkannja kekepalanja. Ia hedak tidoer sahadja. Dengan itoe ia hendak menoendoek kan tiada perdoeli dan bentjinja kepada kepertjajaan orang jang bang dan orang2 jang di dalam hatinja ditjemoohkannja ... Itoelah dia Rahman (jang karena nama ini berbaoe Islam, dipanggilkannja Ramon) sekarang berada di Siprok menghabiskan verlofnja (Nashida Pane, 1938:995).

Konflik muncul sewaktu Maria bertekad mengajak Rahman untuk mengikuti kepercayaan gadis itu. Suatu waktu, terjadi pertemuan antara Rahman dan Maria, mereka membicarakan kelanjutan hubungan mereka. Maria berusaha mengajak Rahman mengikuti agamanya, tetapi Rahman pun tetap pada pendiriannya. Sewaktu mereka akan berpisah, Rahman memberikan buku-buku agama Islam.

..Boedjoeknja dengan kata jang merawankan hati: "Tidak moengkinkah engkau jang datang, Ramon? Lebih moedah, boekan? Tidakkah engkau kasihan ...kekasihkoe?" Rahman terdiam. Karena itoe Maria mengoelang pertanjaannja sekali lagi. Anak moeda itoe menggelengkan kepalanja dengan piloe hatinja; katanja: "Tidak moengkin! .... Poetjat gadis itoe mendengarnja. Tahadi malam telah disangkanja Rahman dapat diboedjoek-boedjoeknja sedikit demi sedikit. Kini ia poetoes asa soedah. ...Senoeah boekoe tjatetan dan doea kitab ketjil diberikannja kepada gadis itoe. Dengan heran Maria menjamboetnja sedang tangannja gemetar poela (Nashida Pane, 1938:997).

Konflik menaik sewaktu hati Maria mulai goyah, Maria bertanya-tanya pada orang tuanya tentang Islam--orang tuanya sangat marah--pada pendeta, tetapi Maria tidak mendapat keterangan yang jelas. Maria butuh pertolongan sebab ia diusir oleh orang tuanya. Maria menginginkan pertemuan dengan Rahman. Mereka bertemu di pekuburan.

... Akoe kena sihir kitab2moe dengan tjepat sekali.
... Sekarang akoe hanjoet terapoeng-apoeng; djiwakoe telah lemah dan letih, karena senantiasa dalam perang hebat jang moendoer madjoe berkalah menang. Oentoek merintang-rintang hati, koebatja

poela kitabmoe karena ia ... Tolong Ramon, tolong kekasihkoe! ...Empat hari sesoedah itoe, hari Senin petang2, Rahman pergi poela ke pekoeboeran, karena Maria dalam soeratnja meminta dengan sangat. ..."Ramon", kata Maria dengan air matanja, seraja melajangkan pandang kepada kedoea temannja jang telah pergi agak djaoeh sedikit. "Akoe agaknja ...tidak berkaoem keloearga lagi di atas doenia ini ...(Nashida Pane, 1938:1017, 1018).

Klimaks cerita adalah peristiwa pengusiran Maria oleh orang tuanya lantaran Maria masuk Islam. Rahman menyarankan agar Maria minta maaf pada orang tuanya. Kemudian, Rahman membimbing Maria membaca syahadat. Saat itulah datang Yulius--saudara sepupu Maria--yang akan dijodohkan dengan Maria. Pertengkaran terjadi antara Yulius dan Rahman. Mereka berkelahi, Yulius pun kalah.

...Dengan teroes terang koeterangkan kepadanja keinginankoe hendak memeloek agama Islam. Ajah sebagai disambar petir, poetjat seketika; sekoedjoer badannja gemetar karena marahnja.

... "Ajah memoetoeskan," oedjar Maria meneroeskan tjeritanja, "bahwa akoe, djika malam besok--ja'ni nanti malam--boeloem toebat, kembali kepada agamanja serta mentjaboet diri dari segala adjaran2 Islam...akoe diusir dari rumah ... tiada diakoe anak lagi. ..."Nanti malam tentoe engkau akan minta maaf, boekan?" ... Dengan tenang dan kejakinan jang besar diiringkannja mengoe-tjapkan sjahadat jang diadjarkan kepadanja, sambil mentasdiqkan namanja dengan toeloes ichlas.

...Sekonjong-konjong kedoeanja terkedjoet mendengar derak anak kajoe, patah dipidjak orang. ..."Kau pengapakan gadis itoe", kata orang itoe dengan bengisnja. ...Julius tak dapat menahan hatinja lagi dilompati Rahman dengan bengisnja, seboeah tindjoenja melajang deras. Oentoeng hanja menindjoe angin karena Rahman mengelak dengan tjepat. ...Kemodian didapatkannja Julius; dirasainja nafas orang moeda itoe telah agak njata toeroen naik (Nashida Pane, 1018, 1019, 137, 137).

Sebagai penutup cerita pengarang menjelaskan bahwa Maria dan Rahman pulang dari kuburan itu. Rahman menasihati Maria, bila orang tua Maria tidak mau menerima kembali, gadis itu disuruh menginap di tempat seorang tua. Maria pulang ke rumahnya, tidak seorang pun yang

menegur gadis itu. Setelah selesai makan, Maria dipanggil (disidang) oleh orang tuanya. Maria dinasihati oleh ayah dan ibunya. Maria pun hanya bisa menangis.

> ... Rahman mengatakan soepaja Maria nanti malam datang ke roemah seorang toea jang ditoendjoekkannja tempatnja, djika iboe bapanja tiada membolehkan tidoer di roemah mereka lagi. ... Tiadalah ia terkedjoet waktoe ajahnja memanggilnja. Dengan dada jang bagaikan meletoeskan karena menahan hati, ia keloear dari kamarnja lambat2 laloe didapatkannja kedoea orang toeanja dengan sebak air matanja. ... "Maria, anakkoe, telah koeberi pilih kepadamoe doea sesoeatoe, engkau hendaklah menoeroet pilihan kami djoega. Karena boedjoek dan perdaja orang, engkau hendak meninggalkan agamamoe dan agama orang toeamoe jang soetji. ... Soeram pandangan dalam roeang tengah itoe, senjap tiada seorang poen jang berkata2 seketika. Air mata seorang bapa, sedoe sedan seorang iboe, isak Maria dan Paulina, boekan memetjahkan kesenjapan itoe, bahkan menambahi kesoenjian jang tak terbata2 oleh kenangan pada masa jang akan tiba... (Nashida Pane, 1938:138, 139).

2.51.4 Latar

Latar tempat dalam cerpen ini adalah Sipirok, Tarutung, Kp.A., Betawi. Di samping itu, terdapat latar alam bebas yang terjadi di peku buran. Pengarang tidak menyebutkan latar waktu (tahun kejadian) dengan jelas. Sebagai penanda waktu, pengarang hanya menyebutkan *Subuh, hari Kamis.*

> Kampoeng Sipirok masih mati tampaknja. ... Hawa soeboeh sangat sedjoek, sampai ketoelang rasanja mendjadikan ia menggigil kedinginan. ... Hari chamis poekoel sebelas; sedang panas benar. Di tanah tinggi pekoeboeran jang berbagi doea, sebelah kanan djalan ke Taroetoeng di loear kp. A. ... di tepi boekit tampak memoetih roemah2 jang beratap seng kampoeng Boengabondar namanja. Di sebelah kanan sawah2 poela teroes ke lereng Dolok Siboealboeali. Tanah Sipirok dikelilingi dari segala pihak oleh goenoeng2. Daerah itoe seolah-olah negeri jang dibenteng tegoeh dengan boeatan tangan Toehan sendiri laiknja. ... Dalam bertindjoe Rahman lebih pandai dari lawannja karena telah dipelajarinja baik2 di Betawi (Nashida Pane, 1938:995, 996).

2.51.5 Tokoh Dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen ini adalah tokoh Maria (utama) dan tokoh Rahman (bawahan). Penokohan dalam cerpen ini disampaikan secara kisahan.

(1) Maria

Secara fisik Maria digambarkan sebagai gadis cantik. Maria digambarkan pula sebagai wanita yang terombang-ambing antara Islam dan Kristen. Dia lebih banyak dibentuk oleh Rahman (kecannya) melalui buku yang diterima Maria itu. Maria mengejutkan kita karena Maria masuk Islam.

> Ia heran mengapa Ramonnja masih beragama jang tak disoekainja itoe. ... "Sedjoeroes ia berdiam melihat gadis jang molek dan sedang berdiri itoe laksana bidadari jang senjoem simpoel. ... Wahai, alangkah moleknja gadis itoe! Boenga setangkai, lemah gemalai tjantik sekali. ... Tidak moengkinkah engkau jang datang, Ramon? Lebih moedah, boekan? Tidakkah engkau kasihan ... kekasihkoe? (Nashida Pane, 1938:995, 996, 997).

> Hidoepkoe gelisah soedah. Berdirikoe laksana di tanah jang beroja. Akoe serasa karam. Jang tampak tali pelepaskan dirikoe hanja pada tanganmoe, Ramon! Tetapi akoe takoet menerima pertolonganmoe itoe. O, Ramonkoe ... Moengkinkah di sini ... pada tanganmoe, akoe ... memeloek Islam? ... Dengan tenang dan kejakinan jang besar diiringkannja mengoetjapkan sjahadat jang diadjarkan kepadanja, ... Telah tergerak dihatinja dan akan ditanggoengkannja dengan sabar dan tabah (Nashida Pane, 1938:1017, 1019, 1037).

(1) Rahaman

Rahaman digambarkan sebagai orang yang tampan dan gagah. Ia seorang yang beragama Islam, teguh pendiriannya, tidak terbujuk oleh rayuan kekasihnya untuk pindah agama dan setia.

Sikapnya dewasa hal ini terbukti dari tindakan Rahaman yang menyuruh Maria meminta maaf pada orang tuanya, tetapi Maria tidak mau.

... maka dari antara manoesia2 jang ditjemoohkannja itoe tersemboellah chajal toeboeh seorang -orang moeda remadja jang tjakap dan gagah romannja. ... Temannja sekolah dahoeloe dan sahabatnja jang setia sedjak bertahoen-tahoen. Itoelah dia Rahman (jang karena nama ini berbaoe Islam, dipanggilkannja Ramon) sekarang sedang berada di sipirok menghabiskan verlofnja. ... "Nanti malam tentoe engkau akan minta maaf, boekan?" ... Dalam bertindjoe Rahman lebih pandai dari lawannja karena telah dipeladjarinja baik2 di Betawi (Nashida Pane, 1938:995, 1019, 1037).

2.51.6 Tema

Jika kita lihat persoalan yang dikemukakan dalam cerita pendek ini, kita akan mengetahui bahwa keyakinan terhadap kebenaran sesuatu akan terbentuk apabila sesuatu itu dikenali dan dipahami secara mendalam. Itulah tema cerita. Tema cerita ini mendasarkan persoalan pada konflik Maria. Hal ini berhubungan pula dengan tokoh utama yang ada pada tokoh Maria. Kutipan berikut ini mempertegas persoalan itu.

..."Maria, bagaimana dengan iboe bapamoe? tanja anak moeda itoe sekali lagi. "Ramon", sahoet Maria lambat2; dalam soearanja hampir sebagai menoendjoekkan tiada perdoeli lagi karena poetoes asa. "Djika akoe menoroetkan kata ajahkoe, akoe pasti kehilangan agama jang hak, ...Moengkinkah di sini pada tanganmoe, akoe ...memeloek Islam? ...Dengan tenang dan kejakinan jang besar diiringkannja mengoetjapkan sjahadat jang diadjarkan kepadanja, sambil mentasdiqkan mananja dengan toeloes ichlas (Nashida Pane, 1938:1019, 1037).

2.51.7 Amanat

Amanat cerpen "Perdjoeangan Kejakinan" adalah hendaknya orang itu mempunyai keyakinan yang teguh supaya imannya tidak tergoyahkan dalam menghadapi rintangan apa pun. Hal ini tercermin dari sikap Maria yang teguh ingin memeluk agama Islam.

"Ja, Ramon ...meskipoen engkau tidak soedi menerima badan boeroek ini, niatkoe soedah tetap hendak memeloek agamamoe. "Ajah memoetoeskan," oedjar Maria meneroeskan tjeritanja, "bah

wa akoe, djika malam besok--ja'ni nanti malam--beloem toebat, kembali kepada agamanja serta mentjaboet diri dari segala adjaran2 Islam ...akoe dioesir dari roemah ...tiada diakoe anak lagi (Nashida Pane, 1938:1018).

2.52 Cerita "Sepaham Sependirian"

2.52.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Sepaham Sependirian" merupakan salah satu cerita pendek yang dimuat dalam *Pandji Islam* Nomor 4. Tahun V, pada tanggal 5 Februari 1938 dalam halaman 2295, 2296, dan 2297. Cerita pendek itu ditulis oleh A. Damhoeri, seorang pengarang yang begitu banyak menulis cerpen.

2.52.2 Ringkasan Cerita

Sudarmi dan Imran adalah dua orang yang mencatat segala kejadian penting dalam hidupnya. Imran menamakan buku catatannya itu "Jelujur Bunga Teratai". Sudarmi dan Imran tergolong dua orang muda yang intelek. Wawasan mereka luas dan mereka senang membaca buku. Sudarmi senang membaca buku hukum, sosial, ekonomi, politik, dan agama. Sudarmi sering meminjam buku pada Imran.

Sudarmi memuji pengaruh kebudayaan Barat di dunia Timur sebab kebudayaan Barat memberi kebebasan kepada kita. Kita tidak hidup dalam adat yang kaku. Imran menyenangi Sudarmi karena ia merasa sepaham dan sependirian dengan gadis itu.

Sudarmi menulis artikel tentang agama Islam. Artikelnya itu ternyata membuat kegemparan dalam masjarakat, masyarakat yang beragama Islam. Dari artikel itu, muncullah polemik yang seru sehingga Imran menasihati Sudarmi agar Sudarmi meminta maaf pada Masyarakat dan menarik artikel itu. Awalnya Sudarmi tidak menyetujui pendapat Imran, tetapi setelah Imran mengancam akan mengundurkan diri dari kehidupan Sudarmi, Sudarmi pun menuruti kehendak Imran. Sudarmi pun insyaf atas kesalahannya.

Sudarmi mencabut tulisannya dan kegemparan masyarakat pun reda. Sudarmi dan Imran memulai hidup baru, mereka membuka diri dengan

wawasan yang lebih luas lagi. Akhirnya, Sudarmi dan Imran pun menikah.

2.52.3 Alur

Cerpen "Sepaham Sependirian" memiliki alur lurus. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh dan konflik masyarakat (masyarakat gempar setelah membaca artikel Sudarmi tentang agama Islam).

Cerita berawal dari catatan Imran yang intinya menyatakan bahwa Sudarmi kerap datang meminjam buku-buku padanya.

> Kerap benar Soedarmi datang memindjam boekoe keroemahkoe. Boekoe roman ta' disoekainja. Ia lebih gemar akan booekoe-boekoe wetenschap, dari hal perkara sosial, ekonomi, politik (A. Damhoeri, 1938:2295).

Cerita terus berlanjut, inti dari catatan Sudarmi itu adalah bahwa ia termasuk seorang pengagum budaya Barat dan pengaruh budaya Barat di dunia Timur karena budaya Barat tidak mengikat seseorang secara kaku. Mulai muncul konflik, yakni ada seorang perempuan yang tidak menyetujui pendapat Sudarmi. Sudarmi pun mulai menerjuni dunia jurnalistik.

> Achirnja, akan memoedji djoealah akoe pada peri hal pengaroeh Barat di Timoer ini. Tidakkah melegakan dada alam jang lapang merdeka, tidakkah sentosa rasa hati djika ta'ada ikat-ikatan jang mengebat, dari adat-adat jang kakoe? ... Oetjapan perempoean jang berani menentangkoe teroes terang dahoeloe, masih terngiang-ngiang ditelingakoe. ...Awal boelan ini akoe moelai menerdjoeni doenia journalistiek (A. Damhoeri, 1938: 2295).

Sudarmi menulis artikel tentang masalah kaum ibu. Sudarmi berpendapat bahwa tugas kaum ibu tidak hanya di dapur, perempuan boleh juga aktif diluar rumah (menjadi guru, *klerk*, dan sebagainya).

Dari catatan Imran ini muncul pula klimaks cerita yakni, masyarakat gempar setelah membaca artikel Sudarmi dan Imran tentang masalah agama Islam.

> Perempoean boekanlah akan menjaingi laki-laki. Ia berkedoe doekan di samping laki-laki, dan memegang djabatan jang tidak terpegang ditangan laki-laki. Djadi oeroesan dapoer. ... Pendapatan kedoea.

> Perempoean diberi djadjahan jang lain. Ia boleh menempoeh perdjoeangan hidoep jang lain jang selama terpegang di tangan laki-laki. Dan hal ini ta'lah kedjadian jang aneh di Europa dan Amerika. Perempoean djaadi goeroe, djadi klerk, djadi apa djoea. Ia berhak memilih da dipilih (A. Damhoeri, 1938:2296).
>
> ... artikel itoe telah menerbitkan kegemparan besar, istimewa dikalangan oemmat Islam. Goebahan itoe mengada-ada, djaoeh dari sifat kebenaran. Salahkah kiranjaa eri jang diambil Soedarmi dari boekoe-boekoe wetenchsp itoe gerangan. Chilap dia, atau boekoe jang dibatjanja? (A. Damhoeri, 1938: 2296).

Sebagai akhir cerita, dari catatan Imran dan Sudarmi disebutkan bahwa Sudarmi mencabut tulisannya dan amarah masyarakat pun reda. Akhirnya, Sudarmi dan Imran pun menikah.

> Soedarmi mentjaboet toelisannja. Gelombang jang bergemoeroeh itoe akan diredakan kembali. Achirnja kelihatan djoega pantai daratan jang ditoedjoe. ...Dan akoe seteroesnja poen akan bersatoe poela dengan Imran. Pada permoelaan tahoen ini kami akan kawin (A. Damhoeri, 1938: 2296).

2.52.4 Tokoh dan Penokohan

Latar tempat dalam cerpen "Sepaham Sependirian" ini adalah di kota Anjar. Cerita ini terjadi tahun 1937 bulan Agustus, September, Oktober, November, Desember (A. Damhoeri, 1938:2295, 2296, 2297).

2.52.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Sepaham Sependirian" adalah tokoh yang memegang peranan penting, yakni Sudarmi dan Imran. Sudarmi dan Imran merupakan fokus perhatian pengarang. Kedua tokoh ini--melalui "catatan bulanannya"--sangat berperan dalam melan carkan cerita. Kedua tokoh ini termasuk tokoh utama dalam cerpen ini.

(1) Sudarmi

Segi fisik tokoh Sudarmi tidak disebutkan dengan jelas oleh penga rang. Kita tahu bahwa tokoh ini adalah gadis yang pintar, kutu buku, bersikap tegas dan berwawasan luas.

Sudarmi seorang gadis intelek yang rajin, dan jurnalistik. Artikel yang membuat heboh masyarakat adalah artikel yang membahas agama Islam. Ia menginginkan kemajuan pada bangsanya. Sudarmi berprinsip bahwa kebenaran mesti dianjurkan dan kepalsuan mesti dimusnahkan.

> Soedarmi katanja mentjatet segala apa-apa kedjadian penting dalam penghidoepan kami. ...Kerap benar Soedarmi datang memindjam boekoe ke roemahkoe. ...Ia lebih gemar akan boekoe-boekoe wetenschap, dari hal perkara sosial, ekonomi, politik. ...Oentoenglah Imran sependirian dengan akoe, pendeknja kaoem intelek seoemoemnja barangkali. Kebenaran mesti diandjoerkan, dan kepalsoean mesti dimoesnahkan dari moeka doenia. ... Perasaankoe hendak koetebarkan, agar bermanfaat bagi tanah air, dan namakoe lekat di bibir tiap-tiap anak Indonesia. Awal boelan ini akoe moelai menerdjoeni doenia journalistik.... Artikel penting tentang kebenaran agama Islam. ... artikel itoe telah menerbitkan kegemparan besar, istimewa dikalangan oemmat Islam. Goebahan itoe mengada-ada, djaoeh dari sifat kebenaran (A. Damhoeri, 1938:2295, 2296).

Sudarmi memuji pengaruh budaya Barat di dunia Timur sebab budaya Barat memberi kebebasan (tidak mengikat dengan adat yang kaku). Sudarmi menikah dengan Imran karena merasa sepaham dan sependirian.

> Achirnja, akan memoedji djoealah akoe pada perihal penga roeh Barat di Timoer ini. Tidakkah melegakan dada alam jang lapang merdeka, tidakkah sentosa rasa hati djika ta' ada ikat-ikatan jang mengebat, dari adat-adat jang kakoe? ...Imran soedah njata pendiriannja. Djika akoe bertentangan dengan itoe, entahlah, apa jang akan terdjadi konon. Djadi semendjak doeloe akoe sepaham sependirian, ... (A. Damhoeri, 1938: 2295, 2297).

(2) Imran

Segi fisik tokoh Imran tidak dijelaskan secara rinci oleh penga rang. Kita hanya tahu bahwa Imran adalah seorang pemuda intelek, memiliki banyak buku sehingga Sudarmi sering meminjamnya. Komentar Sudarmi pada Imran adalah, bahwa Imran seorang pemuda yang tinggi budinya. Imran setia mendampingi Sudarmi.

... Oentoenglah Imran sependirian dengan akoe, pendeknja kaoem intelek seoemoemnja barangkali. ...Imran, begitoelah tinggi boedinja laki-laki itoe, ia lebih dahoeloe mengoesoelkan hal-hal jang masih terloepa olehkoe. Dan senantiasa ia akan berdiri di sisikoe. Begitoelah hendaknja! (A. Damhoeri, 1938:2295).

2.52.6 Tema

Tema cerpen "Sepaham Sependirian" adalah sebagai berikut. Orang menikah karena orang itu merasa sehaluan (cocok) dengan pasangannya.

Imran soedah njata pendiriannja. Djika akoe bertentangan dengan itoe, entahlah, apa jang akan terdjadi konon. Djadi semendjak doeloe akoe sepaham sependirian, dan seteroesnja demikian djoega, dengaan menilik apa jang ta' koesangka (A. Damhoeri, 1938:2296, 2297).

2.52.7 Amanat

Amanat cerpen "Sepaham sependirian" adalah sebagai berikut. Orang yang akan dijadikan pasangan hidup haruslah orang yang mempu nyai haluan dan pendirian kita. Kutipan berikut ini memperlihatkan bagaimana haluan dan pendirian Imran dan Sudarmi.

... Djiwa doea bersatoe diri, dan nama poen ta' ada salahnja berdampingan, ibarat dari soekma jang telah bersatoe diri itoe. ... Djadi semendjak doeloe akoe sepaham sependirian, ... (A. Damhoeri, 1938:2297).

2.53 Cerita Pendek "Kalau Djodoh"

2.53.1 Data Cerita Pendeng

Cerita pendek "Kalau Djodoh" adalah cerita pendek yang dimuat dalam majalah *Pandji Islam* Nomor 56 Tahun VI pada tanggal 18 Desember 1956 dalam ketebalan 4 halaman, yaitu halaman 1011,1012, 1030, dan 1031. Cerita pendek ini dikarang oleh Aminoeddin Daoed.

2.53.2 Ringkasan Cerita

Saya (Damsi) mengirim surat cinta pada Hamidah. Perkenalan **saya** dan Hamidah (Ida) berawal dari ketertarikan Hamidah untuk memperda lam agama. Ida seringnya berkunjung ke rumah **saya** untuk mengaji Alquran sehingga **saya** tertarik pada gadis itu.

Sewaktu Ida berkunjung ke rumah **saya**, tanpa sepengetahuan gadis itu **saya** memasukkan surat cinta itu. Ida membalas surat itu dan ia pun mencintai **saya**. Beberapa lama kemudian, Ida jarang berkunjung ke tempat **saya**.

Hamidah sudah datang lagi ke rumah **saya** untuk mengaji. Ia datang bersama sahabatnya. Sebelum pulang, ia berterus terang pada **saya** bahwa ia akan dijodohkan dengan seorang laki-laki pilihan ayahnya. Di samping itu, Ida akan pindah ke Padang.

Setelah putus dari Hamidah, hidup **saya** pun menjadi merana. **Saya** ingin bunuh diri, tetapi akhirnya saya insyaf. Setahun sudah berlalu, **saya** baru menerima surat dari Hamidah. Surat itu mengabarkan bahwa ayah Ida telah meninggal karena sakit jantung dan sebelum meninggal ayah gadis itu memperbolehkan anaknya kawin dengan "saya". Saya sangat bahagia membaca surat dari kekasihnya itu. Di sisi lain, saya pun bingung sebab ia belum berterus terang pada ibunya.

Mulanya ibu "saya" keberatan, tetapi setelah dijelaskan oleh saya bahwa ia tidak akan meninggalkan ibunya, ibu itu pun menyetujui rencana anaknya. Saya membalas surat Hamidah, isinya menyatakan kebahagian dan saya menyatakan ingin menikah di Bukittinggi dan hidup bersama ibunya.

Tiga bulan kemudian, di rumah yang sederhana di Bukittinggi terdapat pesta perkawinan yang sederhana antara **saya** dan Hamidah. Saya dan Hamidah pun hidup bahagia, mereka mengabdikan hidupnya untuk kepentingaan agama dan bangsa.

2.53.3 Alur

Cerpen "Kalau Djodoh" beralur lurus. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Cerita bermula dari **saya** yang mengirim surat cinta pada Hamidah.

Bagai si tjebol rindoekan boelan saja agaknja menoelis soerat seperti ini, karena mengingat melarat dan daradjat saja dalam masjarakat. ...Saja toelis soerat ini karena didesak perasaan soetji jang bergelora dalam hati saja; sebab itoe maafkanlah saja entjik, kalau soerat ini koerang menyenangkan bagi perasaan entjik sendiri. ...Maaf eng koe! Djanganlah mendjadi ketjil hati, karena saja tak datang2 lagi beladjar. Sebenarnja toedjoean soerat engkoe itoe soedah lama mendjadi perdjoeangan batin saja. Kerap saja termenoeng memikirkannja; ... (Daoed, 1939: 1011,1012)

Konflik muncul sewaktu Hamidah berterus terang pada **saya** bahwa ia akan dijodohkan oleh ayahnya.

Begini Engkoe, doea boelan jang silam ajah hendak mengawinkan saja dengan seorang klerk. Bagaimana sedih hati saja, tentoe engkoe dapat mengiranja. ...Tetapi tjelaka, perhoeboengan kita dapat diketahoei beliau. Kemarin kebetoelan ajah mendapat soeraat jang engkoe kirimkan dalam peti kain saja. Boekan main marahnja waktoe itoe, hampir terdjadi hal jang koerang baik kalau saja tak berdjalan dengan segera. ... (Daoed, 1939:1030)

Klimaks cerita muncul sewaktu **saya** dan Hamidah putus. Di samping itu, Hamidah pindah dari Bukit Tinggi ke Padang. Perpi sahan ini membuat **saya** menderita, hampir-hampir saya bunuh diri, tetapi akhirnya **saya** insyaf.

...Saja meratap, meratap di dalam soekma. Saja ketjewa, tertipoe oleh bahagia doenia jang lantjoeng, baahagiaa jang tak kekal. Kadang2 soedah terniat di hati hendak menjoedahi riwajat hidoep. Tetapi kewadjiban! Kewadjiban menghalangi saja berboeat demikian. Boekaankah beriboe-riboe hamba Allah masih berkehendak kepada penerangan saaja?! Mengapa saja tersilap? Boekankah agama tak mengizinkan manoesia mendjadi Elmaoet, mentjaboet sendiri?! Saja insaf, saja bertobat! (Daoed, 1939:1030)

Sebagai akhir cerita, pengarang mematikan tokoh ayah Hamidah. Sebelum ayah Hamidah meninggal, ia insyaf. Ia memberikan kebebasan pada Hamidah untuk memilih jodoh. Akhirnya, Hamidah tetap memilih **saya**, mereka hidup berbahagia.

Engkoe! Dengan sangat tiba2 seboelaan jang laloe ajah mendapat hartverlamming, sakit djantoeng jang berbahaja, hingga menewas-

kan djiwa beliu. Engkoe tentoe tahoe bagaimana kesedihan hati kami, sehingga berhari-hari lamanja kami di dalam keroesoehan, berdoekatjita. ...Tapi oentoenglah, roepanja ajah insjaf apa kesedih an jang menimpa kami sepeninggal beliau. Teroetama kepada saja, setelah ajah mengetahoei tetap ingin hidoep bersama engkoe, telah mengizinkan tjita2 kita jang dahoeloe dengan rela hati dan ichas, ...(Daoed, 1939:1031)

2.53.4 Latar

Latar tempat cerpen "Kalau Djodoh" ini adalah di Bukit Tinggi, dan Padang. Latar waktu, tidak disebutkan secara jelas. Dari surat-surat yang dikirim Hamidah dan saya, surat itu hanya menyebutkan Boekit **Tinggi 25 October 193... (hlm. 1011), Padang 15 Maart 193...** (hlm 1031). Dengan latar waktu seperti itu, dapat diperkirakan bahwa cerita itu terjadi pada tahun 1930-an.

2.53.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Kalau Djodoh" adalah saya (Damsi), Hamidah (Ida), dan ayah Hamidah. Penokohan disampaikan secara kisahan.

(1) Saya/Damsi

Dari segi fisik Damsi digambarkan sebagai seorang pemuda yang berusia 25 tahun, berwajah tampan. Ia anak seorang janda miskin.

Profesinya adalah guru agama dan mubalig. Sebagai seorang mubalig, hubungan percintaannya disesuaikan dengan ketentuan agama. Ia tabah sewaktu harus berpisah dengan kekasihnya (Hamidah akan dijodohkan oleh orang tuanya). Walaupun ia menderita dan ingin bunuh diri, akhirnya ia insyaf bahwa hidupnya harus berguna bagi orang lain (memberi penerangan agama pada masyarakat).

Kami sama2 mendjadi goeroe, berhampiran roemah, oemoer hampir sebaja, hanja selisih doea tahoen sadja, saja 25 ta hoen,... saja seorang goeroe agama. ... . Saja hanja pada seboeah roemah jang ketjil, lebih tepat diseboet goeboek, beserta iboe jang soedah toea,

karena mengingat penghasilan jang ketjil. ... Kalau perkara paras tak boleh saja dikatakan tak tjakap (Aminoeddin Daoed, 1939: 1011).

Saja mesti tabah, berani menghadapi tjobaan jang maha besar ini. ... Kadang2 soedah terniat di hati hendak menjoedahi riwajat hidoep. Tetapi kewadjiban! Kewadjiban menghalangi saja berboeat demikian. Boekankah beriboe-riboe hamba Allah masih berkehendak kepada penerangan saja?! Mengapa saja tersilap? Boekankah agama tak mengizinkan manoesia mendjadi Elmaoet, mentjaboet sendiri?! Saja insaf, saja bertobat! (Daoed, 1939:1030)

(2) Hamidah (Ida)

Hamidah adalah seorang gadis cantik, yang berusia 23 tahun. Hamida tergolong orang yang rendah hati. Ia sangat ramah. Wataknya jujur, sederhana, dan sikapnya tegas. Dalam menjalin cinta ia menjaga kehormatan (tidak bebas).

Kami sama2 mendjadi goeroe, berhampiran roemah, oemoer hampir sebaja, hanja selisih doea tahoen sadja, saja 25 tahoen, **dia 23 tahoen.** Dia mendjadi goeroe H.I.S., lepasan H.I.K. ... . Kediamannja seboeah roemah batoe jang tjantik, berpeka rangan loeas, jang ditoemboehi oleh boenga2an aneka warna.

Engkoe! Soedah sekian lama kita menjamaikan benih tjinta di dalam hati kita, kita poepoek dengan perasaan kasih sajang jang berpagarkan kehormatan (Daoed, 1939:1012)

3) Ayah Hamidah

Dari segi fisik tokoh ini tidak dijelaskan secara rinci. Ia seorang bapak yang baik, tetapi memandang orang (calon menantu) dari segi pangkatnya.

Begini engkoe, doea boelan jang silam ajah hendak mengawinkan saja dengan seorang klerk. ... Dia seorang jang pengasih engkoe, sajang dia gila pangkat. Boekan main bangganja dengan pangkatnja sebagai menteri tjatjar (Aminoeddin Daoed, 1939:1030).

Kehadiran tokoh ini sangat penting sebab sebagai wakil generasi tua yang tidak menyetujui anaknya mencari jodoh sendiri. Sebelum meninggal, ayah Hamidah sadar bahwa sikapnya selama ini salah. Untuk itu, ia membebaskan anaknya untuk memilih pasangan hidupnya sendiri.

> Tapi oentoenglah, roepanja ajah insjaf apa kesedihan jang menimpa kami sepeninggal beliau. Teroetama kepada saja setelah ajah mengetahoei tetap ingin hidoep bersama engkoe, telah mengizin kan tjita2 kita ... (Daoed, 1939:1031).

2.53.6 Tema

Cerpen "Kalau Djodoh" berkisah tentang **saya**--berasal dari keluarga miskin--mencintai Hamidah anak orang kaya dan berpangkat. Ternyata, cinta **saya** tidak bertepuk sebelah tangan. Namun, suatu saat si gadis berterusterang bahwa ia akan dijodohkan oleh ayahnya dengan seorang laki-laki yang berpangkat pula. Hubungan antara **saya** dan Hamidah pun putus. **Saya** sangat menderita atas perpisahan itu.

Setahun telah berlalu, **tiba-tiba saya** mendapat surat dari Hamidah yang mengabarkan ayah Hamidah telah meninggal. Sebelum meninggal, ayah Hamidah insyaf, ia membebaskan anaknya untuk memilih jodoh. Akhirnya, **saya** dan Hamidah menikah mereka hidup berbahagia.

Tema cerpen "Kalau Djodoh" adalah sebagai berikut. Menjodohkan anak tidak akan membawa kebahagiaan anak itu.

> ...Soeratmoe Ida, soerat jang menghidoepkan saja. Soerat jang mengembalikan njawa. Apakah dalam soerat itoe Ida? Apakah jang kau kirimkan beserta dia? Djiwakoe? Ja! Djiwakoe, Ida! Sekarang saja hendak hidoep kembali, hidoep sebagai manoesia jang berdjiwa. Boekan sebagai patoeng jang dikendalikan oleh kewadjiban, kewadjiban oentoek hidoep (Daoed, 1939: 1031).

2.53.7 Amanat

Amanat cerpen "Kalau Djodoh" adalah sebagai berikut. Orang tua janganlah menjodohkan anaknya sebab adat perjodohan itu tidak selalu membawa kebahagiaan. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku tokoh ayah Hamidah yang akan menjodohkan anaknya dengan orang yang berpang-

kat. Pada akhirnya ia sadar bahwa sikapnya itu tidak akan membahagiakan anaknya.

> Tapi oentoenglah, roepanja ajah insjaf apa kesedihan jang menimpa kami sepeninggal beliau. Teroetama kepada saja, setelah ajah mengetahoei tetap ingin hidoep bersama engkoe, telah mengizinkan tjita2 kita jang dahoeloe dengan rela hati dan ichlas, dengan meng harap agar dengan persamboengan hidoep kita itoe semakin mengoeatkan hati kita oentoek bekerdja goena kebaikan

2.54 Cerita Pendek "Korban Boeta Hoeroef"

2.54.1 Data Cerita Pendek

"Korban Boeta Hoeroef" adalah judul cerita pendek yang dikarang oleh M. Hassan Beik. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Islam* Nomor 4 Tahun VI, pada tanggal 23 Januari 1939 setebal 2 halaman, yaitu halaman 77, dan 78.

2.54.2 Ringkasan Cerita

Noerliana merenung memikirkan nasibnya yang dirundung malang, kemudian Aku mendekati Noerliana. Akhirnya, Noerliana pun berkisah tentang perjalanan hidupnya.

Sewaktu kecil Noerliana ingin masuk sekolah, tetapi orang tuanya tidak mengizinkan. Orang tua Noerliana berpendapat bahwa sekolah tidak ada manfaatnya, apalagi untuk perempuan. Ayah Noerliana pun tidak sekolah, tetapi ia lebih kaya dari orang yang bersekolah. Noerliana akhirnya membantu pekerjaan ibunya di rumah.

Menjelang dewasa, Noerliana dikawinkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya. Noerliana beruntung karena mendapat suami yang baik. Kebahagiaan Noerliana bertambah setelah anaknya lahir.

Suatu hari, suami Noerliana pergi merantau untuk mencari rezeki. Noerliana tidak dapat menolak kehendak suaminya itu. Beberapa masa telah berlalu, suami Noerliana tidak mengirim kabar, Noerliana pun "harap-harap cemas". Oleh karena itu, Noerliana meminta tolong orang untuk menuliskan surat buat suaminya.

Sebulan kemudian Noerliana mendapat balasan surat dari suaminya. Namun, ia sangat kecewa karena setelah ia minta tolong pada orang lain untuk membacakannya suaminya itu menjatuhkan talak satu padanya. Ternyata jatuhnya talak itu sesuai dengan permintaan Noerliana dalam suratnya yang dibuatkan orang lain itu. Laki-laki yang dimintai tolong menulis surat itu adalah laki-laki yang cintanya ditolak oleh Noerliana sehingga laki-laki itu memfitnah Noerliana. Akhirnya, Noerliana meninggal karena merasa sakit hati dicerai oleh suaminya.

2.54.3 Alur

Cerpen "Korban Boeta Hoeroef" mempunyai alur sorot balik. Konflik yang terjadi adalah konflik antartokoh. Cerita berawal dari keadaan Noerliana yang sedang merenung yang kemudian didekati oleh Aku. Setelah itu, Noerliana berkisah tentang masa lalunya.

> ... Amat djelas nampaknja, perempoean itoe sedang diroendoeng oleh perasaan jang pelik2. ... Perempoean itoe adalah Noerliana, teman dan sahabatkoe jang akrab dahoeloenja. ...Dengarlah kisah jang telah menggoendah goelanakan hatinja itoe.: Noeliana bermadah: ... (M. Hassan Beik, 1939:77).

Konflik muncul sewaktu Noerliana kecil ingin bersekolah, tetapi orang tuanya tidak mengizinkan. Orang tua Noerliana berpendapat bahwa sekolah tidak ada manfaatnya, apalagi bagi perempuan.

> Di waktoe akoe masih kanak2, soedah djoea mendjadi niat jang tetap dalam hatikoe akan menoeroetkan kawan2 pergi ke sekolah. ...Sepoelang akoe ke roemah, tiadalah jang lain dahoeloe koekerdjakan, melainkan mentjahari ajah dan iboekoe. Dengan sepenoeh2 hati koepohankan padanja agar akoe djoega dimasoekkan je sekolah, toeroet bersama2 dengan segala teman2koe jang banjak itoe. ...Tetapi alangkah terkedjoetnja akoe seketika mendengar ajah berkata: "Apa goena sekolah itoe bagimoe? Bisakah dengan sekolah itoe sadja dapat makan kalau tidak bekerdja? Apalagi engkau anak perempoean. Sedangkan ajah jang begini toeanja, poen tiada bersekolah. Sedangkan itoe kekajaan ajah, lebih besar kalau dibanding dengan orang2 jang bersekolah" (M. Hassan Beik, 1939: 77).

Konflik terus menaik sewaktu Noerliana dimarahi ayahnya karena tetap ingin masuk sekolah.

Sekali lagi koepohonkan kepada ajah, soepaja pengharapankoe jang soetji moerni itoe diloeloeskannja. Tetapi tidak berbeda dengan jang di atas, akoe dimarahi ajah. Tidak bergoena sekolah itoe, katanja, tidak bergoena sadja ...(M. Hassan Beik, 1939:77).

Klimaks cerita terjadi sewaktu Noerliana--dikirimi surat talak oleh suaminya. Suami Noerliana mengirim surat talak itu atas "permintaan" Noerliana dalam suratnya. Ternyata orang yang dimintai tolong oleh Noerliana membuat surat itulah yang membuat fitnah.

...Akan tetapi alangkah petjahnja djantoengkoe setelah soerat itoe dibatjakan orang. Soeamikoe menthalak akoe. Wahai, akoe djatoeh pingsan ... Setalah akoe sadar, sekali lagi soerat itoe koesoeroeh dibatjakan orang. Dengan amat menahan hati, seraja air mata bertjoetjoeran, demikian boenji soerat itoe ... (M. Hassan Beik, 1939:78).

Sebagai penutup cerita, pengarang mematikan Noerliana yang sakit hati karena dicerai oleh suaminya.

...Tidak lama kemoedian terdengarlah olehkoe satoe berita jang amat menjedihkan: Noerliana wafat, berpoelang kerahmatoellah. Tentoe agaknja karena ta' tahan oleh sakit hati pertjeraiannja dengan soeaminja, pertjeraian oleh kebodohan dan kedjahilannja sendiri, atau poen pembalasan sakit hati dari orang jang mentjintai dia (M. Hassan Beik, 1939:78).

2.54.4 Latar

Latar tempat dalam cerpen "Korban Boeta Hoerof" tidak dijelaskan secara rinci. Pengarang hanya menyebutkan, rumah Noerliana yang banyak pepohonannya, dan kampung kami. Di samping itu, pengarang menggambarkan latar tempat, alam terbuka (seperti jalan, bendungan).

Di kala hoedjan telah moelai reda, bendoengan air telah moelai ketjil dan djalan2 telah moelai kering, di seboeah roemah jang dilindoengi oleh banjak pohon2 pisang dan boeah2an jang lain, ... Kesoesahan pentjaharian meradjalela di **kampoeng** kami (M. Hassan Beik, 1939: 77).

Latar waktu dalam cerpen ini pun tidak disebutkan secara khusus. Sebagai penanda waktu pengarang hanya menyebutkan, **rembang pe tang, sebulan, dua bulan, setahun.**

> ... hari hampir rembang petang itoe. ...Seboelan doea boelan ... setahoen masa telah berlaloe. ...Benar djoega, sesoedah seboelan soeratkoe itoe berdjalan, ... (M. Hassan Beik, 1939: 77).

Dengan latar tempat dan latar waktu seperti ini cerita bisa terjdi kapan saja dan di mana saja. Tampaknya memang yang ingin dikedepankan pengarang adalah idenya tentang "pemberantasan buta huruf (?)

2.54.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Korban Boeta Hoeroef" adalah Noerliana (tokoh utama), suami Noerliana (tokoh bawahan) Penokohan disampaikan secara kisahan.

(1) Noerliana

Noerliana digambarkan pengarang sebagai seorang wanita muda (usia 18 tahun) yang baru mempunyai anak satu arah. Noerliana yang berkeinginan masuk sekolah itu tidak berani "menentang" kehendak ayahnya yang tidak mengetahui manfaat bersekolah. Sebagai anak kecil, ia hanya pasrah pada kehendak orang tuanya. Akhirnya, ia menjadi buta huruf, dan buta huruf itulah yang menyebabkan penderitaannya.

> Setelah oemoerkoe masoek 18 tahoen, datanglah masanja akoe mengaroengi laoetan dewasa, akoe dikawinkan dengan seseo rang jang sekali-sekali tidak dan beloem koekenal. ... sampai achirnja kami oleh soeatoe koernia jang tiada terpermanai besarnja besarnja Allah jang Maha Koeasa, ialah dengan beroepa kelahiran seorang poetera kami jang sangat ditjintai. ...Tetapi alangkah terkedjoetnja akoe seketika mendengar ajah berkata: "Apa goena sekolah itoe bagimoe? Bisakah dengan sekolah itoe sadja dapat makan kalau tidak bekerdja? Apalagi engkau anak perempoean. Sedangkan ajah jang begini toeanja, poen tiada bersekolah. Sedangkan itoe kekajaan ajah, lebih besar kalau dibanding dengan orang2 jang bersekolah" ... Maka tiadalah lain pekerdjaankoe semendjak itoe, lain daripada mengasoeh adik, bertanak, membe lah kajoe menolong iboe meng-

angkat air. Demikianlah bertoeroet2 sampai oesiakoe meningkat omoer 15 tahoen (M. Hassan Beik, 1939:77).

Dalam menyuruh orang lain menulis surat pun, Noerliana tidak mempunyai rasa curiga kalau orang itu menulis sesuatu yang tidak sesuai dengan yang apa diucapkannya.

... Koepanggil seseorang di kampoengkoe, meminta soepaja dia soeka menolong dakoe menoeliskan sepoetjoek soerat kepada soeamikoe. Permintaankoe dikaboelkannja; dan sesoedah soerat itoe dibatjakannja, sesoeailah dengan jang mendjadi kehendakkoe, laloe soerat itoe koekirimkan dengan perantaraan pos (M. Hassan Beik, 1939:78).

(2) Suami Nurliana (Sutan Tanameh)

Fisik tokoh ini tidak dijelaskan secara rinci oleh pengarang. Sebagai seorang suami Sutan Tanameh "kurang bertanggung jawab" pada keluarga dan kurang periksa. Sewaktu ia merantau, Sutan Tanameh tidak pernah mengirim kabar pada keluarganya. Sewaktu surat Noerliana datang, ia tidak mengecek dahulu kebenaran--sebagai suami mestinya ia tahu kalau istrinya itu buta huruf--isinya.

Seboelan doea boelan ..., setahoen masa telah laloe. Selain daripada sepoetjoek soerat tak ada jang koeterima dari soeamikoe itoe. ...-Bersama ini ada kakanda lampirkan soerat thalak jang engkau bajangkan itoe. Dan setelah soerat itoe sampai ketanganmoe, djatoehlah thalak satoe atas dirimoe (M. Hassan Beik, 1939:77, 78).

2.54.6 Tema

Cerpen "Koerban Boeta Hoeroef" berkisah tentang kehidupan Noerliana yang menderita karena Noerliana tidak bisa membaca dan menulis. Ia minta tolong seseorang untuk menulis surat pada suaminya yang sedang merantau, ia difitnah oleh orang yang membuat surat itu (isi surat itu minta cerai). Suami Nurliana pun menceraikan Nurliana. Akhirnya, Nurliana meninggal karena sakit hati.

Wahai, keloehkoe ... Itoe roepanja soerat jang ditoeliskan orang itoe kepada soeamikoe. Soenggoeh, sangat berlainan dengan jang koeminta dan koekehendaki. Tetapi apa hendak koekatakan. Akoe

sendiri tidak pandai membatja dan menoelis. Akoe boeta hoeroef ... Tidak lama kemoedian terdengarlah olehkoe satoe berita jang amat menjedihkan: Noerliana wafat, berpoelang kerahmatoellah. Tentoe agaknja karena ta' tahan oleh sakit hati pertjeraiannja dengan soeaminja, pertjeraian oleh kebodohan dan kedjahilannja sendiri, atau poen pembalasan sakit hati dari orang jang mentjintai dia (M. Hassan Beik, 1939:78).

Berdasarkan uraian itu, tema cerita ini adalah sebagai berikut. Orang yang bodoh itu akan mendapat mala petaka.

2.54.7 Amanat

Amanat cerpen "Boeta Hoeroef" adalah hendaknya seseorang itu bersekolah (menempuh pendidikan)--pendidikan itu penting--supaya tidak buta huruf. Hal ini terungkap dari sikap Nurliana yang hidup menderita karena buta huruf. Yang muncul hanyalah penyesalan, tapi menyesal apa gunanya sebab nasi sudah menjadi bubur. Akhirnya Nurliana pun meninggal karena sakit hati.

Sekali lagi akoe menjesal. Tetapi nasi soedah mendjadi boeboer. Akoe tak pandai membatja menoelis, akoe boeta hoeroef. Kepada siapakah hendak koesesalkan? ... Korban ...boeta hoeroef (M. Hassan Beik, 1939:78).

2.55 Cerita Pendek "Mengembara di Padang Tjinta"

2.55.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "menggambarkan di padang Tjinta" dikarang oleh Haris Mas yang dimuat dalam majalah *Pandji Islam* Nomor 2 Tahun VI, tanggal 9 Januari 1939 setelah 4 bulan

2.55.2 Ringkas Cerita

Tokoh Aku adalah seorang pengembara dan Yatim piatu, ia bekerja sebagai nelayan, kadang-kadang ia berjualan di salah satu pelabuhan. Suatu hari, ketika ia sedang berjualan bertemu dengan engkoe st. Maroehoen bersama Aidar anak gadisnya., mereka baru datang dari Singapura. Semula tokoh aku agak lupa dan mencoba mengingat-ingat

orang yang berada di hadapannya. Ternyata, st. Maroehoem adalah arang tua yang pernah ditumpanginya ketika ia merantau.

Tokoh aku ditemukan oleh St. Maroehoem dalam keadaan menyedihkan, oleh karena itu ia diangkat menjadi anaknya. Nasib baik bagi tokoh aku, ia mendapat kesempatan mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Tetapi, dalam pergaualn ia sangat membatasi diri kepada Aidar. Meskipun demikian Aidartidak segan-segan memperkenalkan tokoh aku kepada kawan-kawannya sehingga mereka menjadi akrab. Tokoh aku tidak merasa canggung lagi berhadapan dengan Aidar. Maka, dengan diam-diam tokoh aku mencintai gadis itu, tetapi hanya dipendamnya saja.

Suatu ketika, tokoh aku menyaksikan Aidar dan Moeis bermain cinta. Tokoh aku memakliminya karena ia merasa tidak setara dalam pendidikannya. kedua remaja bersama-sama duduk di sekolah MULO melihat hal itu, tokoh aku berusaha mengalihkan pandangannya ke salah satu gadis kawan sekolahnya, gadis itu bernama Azmar. Mereka telah menyobek dua halam buku kawannya itu. Oleh karena itu, ia segera meminta maaf dengan berkirim surat. Untunglah tokoh aku tidak terlalu membesar-besarkannya. Hingga sampai di situ kedua remaja itu tidak saling berhubungan lagi.

Sementara itu Aidar bernasib buruk. Ia menjadi korban kesewenangan Moeis yang merasa orang tuanya kaya raya. Gadis itu meninggal karena kasihnya tak sampai bahkan menjadi korban kekejaman kekasihnya itu hingga ayahnya, st. Maroehoen pergi membawa dukanya ke tanah suci. Sebagian hartanya diserahkan kepada tokoh aku.

Karena rasa sepi semakin menyelimuti diri si aku, ia segera memberi kabar kepada Azmar dengan maksud akan meminta diri untuk pergi merantau, tetapi akhirnya Azmar berhasil dilamar dan dipersunting oleh tokoh aku.

2.55.3 Alur

Alur dalam cerita pendek "Mengembara di Padang Tjinta" adalah alur lurus. Pada perkenalan pertama tokoh aku hanya bercerita bahwa St.

Maroehoen adalah orang yang pernah dikenalnya dan ditumpanginya ketika ia merantau dimasa lalu. Perhatikan kutipan pertama ketika mereka bertemu.

> Saja gerakkan bibir hendak bertanja, tetapi ia berpa ling dan berdjalan tergesa; saja tertjengang, heran dan ta'djoeb. Dewikah perempoean moeda itoe"--tanja saja didalam hati.--Dalam kebingoengannja itoe ia datang kembali mendapatkan saja, bersama dengan seorang toea. Dari djaoeh telah dapat saja mengenalinja; Dia--orang toea itoe--ialah engkoe St. Maroehoen tempat saja menoempang dahoeloe. Sekarang baroe saja ingat bahwa dahoeloe semasa mengembara, diroemagnjalah saja menoempang--dan gadis itoe ialah Aidar anak e. St. jang baik hati itoe. (hlm. 3069).

Dalam pertemuan yang mengharukan itu akhirnya tokoh aku diangkat anak oleh St. Maroehoen. Kehidupan si aku yang semula sebagai nelayan berubah sebagai seorang pelajar dalam keluarga St. Maroehoen. Tetapi, sebagai tokoh yang baik ia sangat berhati-hati dalam bergaul dengan Aidar, meskipun gadis itu sangat baik hati. Hingga suatu ketika tokoh aku menyaksikan bahwa gadis itu berhubungan cinta dengan seorang pemuda kawan sekelasnya di MULO. Tokoh aku yang pada saat itu telah jatuh cinta kepada Aidar tidak dapat berbuat apa-apa. Status pemuda kekasih Aidar itu sebagai anak orang berada.

> Aidar dan Moeis, keduanja setara dan sesekolah. Kalau dahoeloe Aidar berasa girang dan poeas berdampingan dengan saja di segenap tempat, maka sekarang ia telah dapat memikat hati Moeis seorang pemoeka hartawan, bangsawan dan terpeladjar oentoek menggantikan saja jang di tjapnja 'alim selama ini.
>
> Sekarang baharoe saja insaf bahwa seorang gadis jang seperti Aidar itoe tiada dapat di pertjajai, (hlm. 57)

Kekecewaan tokoh aku dalam pengalaman cintanya membuat dia menjadi dewasa terutama dalam soal memilih kawan wanita. Bersamaan dengan itu ia pun mengenal lebih dekat pula dengan seorang gadis kawan sekolahnya bernama Azmar. Perkenalan itu menjadi akrab karena mereka saling meminjam buku. Tetapi, karena kepolodan mereka dalam bergaul persahabatan mereka tidak berkembang menjadi suatu kisah percintaan

yang baik. Mereka tetap berkawan biasa hingga akhirnya mereka berhasil menyelesaikan sekolahnya.

Bersamaan dengan itu tokoh Aidar menjadi korban dalam percintaannya. Peristiwa itu mengubah alur cerita menjadi klimak, perhatikan kutipan berikut ini sebagai pelengkap.

> Ia menipoe dengan pengetahoeannja, bergaja sebagai orang hartawan dan bangsawan, tetapi hatinja, djantoengnja kasar seperti binatang dirimba; manoesia jang berbagai inilah soeatoe pangkal bentjana dalam masjarakat kita sekarang ini; sedang setengah gadis-gadis modern oempama Aidar itoe--jang telah hilang kehalusan batinnja, telah lenjap kepoeteriannja--menjadi mangsa bagi kehidoepan doenia jang kedjam itoe.
>
> Kasihan!... Aidar ..., ia mati sebagai korban kepalsoean hati seseorang jang ditjintainja. Engkoe St. Maroehoen, bapa gadis itoe karam dalam bimbang kedoekaan, tiada tentoe lagi toedjoean hidoepnja, achirnja ia meninggalkan kota Padang menoedjoe tanah soetji dengan tidak bermaksoed akan poelang2 lagi. (hlm. 58)

Peristiwa kematian Aidar dan kepergian St. Maroehoen ke tanah Soetji mengakibatkan tokoh aku kembali hidup sebatang kara. Ia telah lulus dari sekolahnya, harta peninggalan dari ayah angkatnya itu masih tersimpan sebagai bekal dalam hidup berumah tangga. Oleh karena itu, ia mencoba menghubungi Azmar kawan karibnya di sekolah. Alur dalam cerita itu menjadi lerai kembali ketika terjadi peristiwa perkawinan antara tokoh aku dengan Azmar. Setelah menyimak peristiwa yang terpapar dalam alur cerita maka diputuskan bahwa alur cerita tertutup, dan tokoh aku berakhir dengan kebahagiaan.

2.55.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dalam cerita pendek "Mengembara di Padang Tjinta" adalah St. Maroehoen, tokoh aku, Aidar, Moeis, dan Azmar. Masing-masing tokoh mengemban misinya masing-masing, perhatikan karakter tokoh berikut.

(1) Tokoh Aku

Tokoh aku hadir sebagai tokoh utama yang berwatak pipih. Tokoh aku sebagai tokoh baik hati, terpelajar, dan sopan santun. Ia bernasib baik meskipun semula ia berperan sebagai seorang nelayan miskin dan tidak mempunyai orang tua lagi.

> Setelah kematian iboe saja memberi bekas jang tiada hilang2nja dari djiwa dan semangat saja, maka sajapoen hanjoetlah di bawa aroes nasib didalam bahtera hidoep jang tiada berpedoman.
>
> Hidoep saja telah berobah, berobah menoeroet rona jang menjedjoekkan hati. Kalau dahoeloe saja mengembara menoentoet pengetahoean dan pengalaman menoedjoe tjita2 jang tinggi me lamboeng, maka sekarang--semendjak 3 boelan jang laloe--saja telah mendjadi seorang nelajan.... (hlm. 36)

Tokoh aku dapat mencapai cita-citanya kembali setelah diangkat dan dibesarkan oleh St. Maroehoem. Tetapi, kebahagiaan tokoh aku dalam keluarga itu tidak lama. Setelah ia berhasil menyelesaikan sekolahnya, ia dikecewakan oleh kematian Aidar dan kepergian St. Maroehoen. Namun, berkat ketabahan tokoh aku akhirnya ia berhasil meraih kebahagiaan itu.

(2) St. Maroehoen dan Aidar

St. Maroehoen adalah ayah Aidar, seorang gadis cantik dan ramah. Karena kebaikan hati dan keramahan kedua tokoh itu maka tokoh aku menjadi betah hidup bersama mereka. Awal cerita, ia seorang kaya yang baik hati sehingga sempat mendidik dan membesarkan tokoh baru. Namun, suasana bahagia itu menjadi berubah duka karena Aidar menjadi korban cinta palsu seorang pria yang mengaku dirinya berada dan terpelajar. Tokoh aku harus berpisah dengan kedua orang yang baik hati itu.

> Hening bening permoekaan tasik soekma saja, lebih2 semendjak tiga boelan jang laloe, setelah Aidar meninggal doenia. Kematian Aidar meninggalkan bekas di dasar sanoebari saja, bekas jang beroekir bagai di pahatkan pada atas poealam. Dia, gadis djelita jang riang dan gembira pandjang hari itoe telah meninggal dengan kesedihan jang tiada tertanggoeng2kan olehnja. (hlm. 58)

Kehadiran tokoh St. Maroehoem dan Aidar dalam cerita itu berfungsi sebagai penolong tokoh aku. Pada awal cerita kedua tokoh itu berwatak ramah dan baik hati. Kemudian, kedua tokoh tersebut menjadi putus asa dan mati setelah mereka tidak berhasil menghadapi konflik dalam dirinya sendiri. St. Maroehoem pergi tidak tentu tujuan dalam keadaan berputus asa.

(3) Tokoh Moeis dan Azmar

Kedua tokoh tersebut sebagai tokoh pendukung yang sangat menentukan perwatakan tokoh utama. Karena percintaan Moeis dengan Aidar, tokoh aku menjadi kecewa. Tokoh aku yang mencintai Aidar dengan diam-diam menjadi sangat bersedih menyaksikan percintaan kedua muda-mudi itu. Apalagi ketika Moeis menipu Aidar hingga gadis itu mengalami kematiannya. Tokoh aku sangat menyesali akan perbuatan Moeis yang kejam itu.

> Benar djoea persangkaan saja dahoeloe, bahwa perhoeboengannja dengan Moeis tidaklah kekal; inilah dia soedahnja, Moeis jang hartawan, bangsawan dan terpeladjar itoe ialah lembaga peroemahan sjetan semata2, ia pergoenakan harta, derajat dan pengetahoeannja akan djadi topeng kepalsoean jang bersemajam dalam djantoengnja jang kasar itoe; oentoek menghantjoer-meleboerkan kemoernian dan kesoetjian seorang gadis... (Heris-mas, 1939:58)

Tokoh Moeis hadir sebagai pembawa konflik dalam cerita itu. Dengan demikian ia berwatak buruk, ia hanya akan merusak kesucian gadis itu dengan berpura-pura mencintainya hingga gadis itu menemui ajalnya, lain halnya dengan tokoh Azmar, ia seorang gadis baik hati, jujur dan berhati-hati dalam bergaul. Azmar dan tokoh aku saling mencintai, namun mereka tidak berani mengemukakan cintanya hingga hubungan mereka tidak terjalin dengan indah. Tokoh aku menghubungi kekasihnya kembali setelah berpisah cukup lama. Kemudian, tokoh aku menikah dengan Azmar sehingga dapat dikatakan bahwa Azmar berperan sebagai tokoh berwatak pipih.

2.55.5 Latar

Latar dalam cerita itu bertempat di Sumatera Barat, tepatnya kota Padang, Selain itu, latar waktu terpapar dengan jelas sehingga waktu perceraian dapat diketahui kapan dan dimana cerita itu terjadi. Perhatikan kutipan berikut sebagai contoh uraian tersebut di atas.

> Berboelan-boelan saja menderita menahan pertempoeran asmara jang melambai2 minta di belai, di oelitkan. Akhirnja pada tanggal 20 Sja ban 1936--24 Ocktober 1937--, saja menerima sepoetjoek soerat, itoelah hoeboengan tjinta jang berbalas dari 'Azmar, ... (Heris-Mas th.1939:58)

Kejadian yang tertulis dalam cerita pendek tersebut tertulis pada tanggal 24 Oktober 1937, yakni setelah beberapa bulan yang lalu St. Maroehoem meninggalkan tokoh aku dari kota Padang. Latar situasi yang semula menyedihkan menjadi bersinar kembali setelah tokoh aku menghubungi kekasihnya.

2.55.6 Tema

Kisah dua tokoh yang berbeda latar belakanga sosialnya, yakni tokoh aku sebagai yatim piatu yang sangat miskin dengan Aidar seorang gadis anak tunggal St. Maroehem yang terpandang di kota Padang. Semula, ke dua tokoh itu hidup dalam satu asuhan St. Maroehoem. Berkat kebijakan St. Maroehoen, tokoh aku diangkat anak dan berhasil menyelesaikan pendidikannya di salah satu sekolah. Namun pada akhir cerita, kedua tokoh tersebut mengalami nasib yang sangat berbeda, karena kurang berhati-hati dalam bergaul, Aidar yang menjalin cinta dengan Moeis menjadi korban percintaan itu hingga menemui ajalnya. Sebaliknya, tokoh aku yang merasa berasal dari rakyat jelata, ia selalu berhati-hati dalam bergaul hingga akhir cerita ia berhasil mempersunting Azmar, seorang gadis baik-baik dan hidup bahagia.

Perjuangan Aidar dalam mencapai cita-citanya berhasil, ia telah menyelesaikan pendidikannya di MULO. Namun, ia tergelincir dalam memperjuangkan cintanya karena salah memilih kekasih. Moeis seorang pria penipu dan hanya berlagak sebagai orang kaya. Dalam cerita pendek tersebut, pengarang tidak menjelaskan secara rinci duduk persoalannya

hingga tokoh Aidar menemui ajalnya. Sebaliknya, tokoh Aku selalu berhati-hati memilih seorang gadis idamannya, semula ia mencintai Aidar. Tetapi, karena ia menyadari akan asal-usul keluarganya, ia tidak pernah menyatakan cintanya itu kepada Aidar yang telah menjalin hubungan dengan Moeis. Oleh karena itu, tokoh aku mengalihkan perhatiannya kepada Azmar gadis yang baik hati dan sopan kepadanya, perhatikan kutipan berikut ini.

> Sehari2an itoe saja resah menahan soeatu jang bergolak di dalam hati. Saja tjoba menenangkan gelora rasa itoe dengan membatja seboeah boekoe tjerita, tetapi tjerita itoe tidak njata oedjoengnja bagi saja; hanja dari tjelah2 lembar kelembarnja terbajang Makin jelas djoea peristiwa itoe terchajal2 diotak saja. Achirnja Azmar tergambar didepan mata saja, tetapi dl. Sedjoeroes jg, pendek nian, ia hirap poela bagai bermoela.
>
> Dengan kemoesjikilan hati saja lemparkan boekoe itoe keatas medja, dan sajapoen pergi melakoekan kewajiban sembahjang Isa moga2 dg itoe fikiran saja akan berangsoer tenang kembali. Kemoedian saja tjari Aidar dg, mksoed hendak ketjewanja hati saja diwaktoe saja ketahoei bahwa Aidar telah pergi dg. Moeis bermain tenis (Heris-Mas. thn. 1939:37)

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka ditetapkan tema cerita adalah ketabahan dan keimanan dalam menghadapi cobaan hidup akan membahagia seseorang dikelak kemudian hari. Ternyata, suatu perjuangan yang telah dilakukan seseorang belum terjamin dapat berhasil apabila seseorang tidak senantiasa memohon kepada Tuhan dan melakukan sembahyang lima waktu, seperti tokoh aku yang telah berhasil meraih cita-cita dan cintanya dengan selamat.

2.55.7 Amanat

Amanat cerita pendek "Mengembara di Padang Tjinta" adalah hendaknya orang itu tabah dan beriman menghadapi cobaan hidup seorang wanita yang ceroboh memilih kekasih hati dan tidak tanah menghadapi cobaan akan merugi seperti kehidupan Maidar. Sebaliknya seorang yang berhati-hati memilih jodoh dan senantiasa tabah dan beriman menghadapi cobaan hidup akan bahagia di kelak kemudian hari. Perhatikan

kutipan berikut yang mengisahkan perjuangan tokoh aku dalam meraih cintanya.

> Hidoep kembali tjahaja jang telah lama padam dalam njawa saja, sesoedah membatja soerat itoe.
> Saja toeroetkan ia kekampoengnja, saja pinang dirinja kepada nenek mamaknja, dan kemoedian...tjinta soetji jg. toeloes ichlas, jang tidak pernah dipoepoek di tjoemboei itoe, kami padoe menjadi sebatang pohon bahagia jang soeboer, jang tidak akan mati2 hingga abadi... (Heris-Mas, 1939:37)

2.56 Cerita Pendek "Pengaroehnja Kalimah Soetji

2.56.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek "Pengaroehnja Kalimah Soetji" adalah sebuah cerita pendek yang dikarang oleh Adab Maimoen. Cerita pendek itu dimuat dalam majalah *Pandji Islam* Nomor 5 Tahun VI, 30 Januari 1939 setebal 2 halaman.

2.56.2 Ringkasan Cerita

Beduk Subuh berbunyi, Sarima bangun kemudian sembahyang Subuh. Di sisi lain, Warnata seorang pemuda yang baru pindah kerja (guru) ke tempat itu, bermimpi memetik bunga, tetapi ada orang tua yang menghalanginya. Warnata bangun, kemudian pergi ke tepian tempat mandi, di jalan ia menemukan sebuah gelang perak kemudian diambilnya. Setelah itu, tanpa sadar Warnata berjalan ke rumah Sarima, ia melihat-lihat kalau-kalau ada orang, tetapi tidak bertemu.

Dari dalam rumah, sebenarnya Sarima melihat Warnata dan ia ingin menemui laki-laki itu, tetapi "perasaan Islamnya" melarang seorang gadis--sendirian-- menemui seorang pemuda pada waktu dini hari seperti itu.

Petang hari ibu Sarima telah berada di rumah Warnata, ibu Sarima diterima dengan baik--sebagai tamu terhormat--oleh ibu Warnata sehingga ibu Sarima sangat senang. Tujuan ibu Sarima bertamu itu ada lah hendak meminta gelang yang ditemukan Warnata. Warnata menyerahkan gelang

itu dengan senang hati. Ibu Sarima pun pulang ke rumahnya. Di perjalanan ia teringat terus pada Warnata, ibu Sarima berpikir bahwa Warnata sejodoh dengan Sarima.

Suatu waktu Ibu Sarima mengajak anaknya pergi mengunjungi keluarga Warnata untuk mengucapkan terima kasih. Sarima disuruh ibunya membuat makanan untuk oleh-oleh. Sarima sangat senang atas ajakan ibunya itu, pucuk dicinta ulam tiba.

Kedatangan ibu Sarima dan anaknya disambut ibu Warnata dengan baik, lebih baik dari yang pertama. Ibu Warnata senang melihat Sarima, mereka pun asyik bercakap-cakap. Beduk Jumat pun berbunyi, Warnata pulang dari sekolah. Ibu Warnata dan tamunya menatap kedatangan pemuda itu, Warnata pun beradu pandang dengan Sarima. Setelah itu, Warnata masuk kamar. Kedua anak muda itu saling tertarik. Sampai orang-orang pulang sembahyang Jumat mereka asyik bercakap-cakap. Hanya Sarima heran, sebab Warnata tidak pergi sembahyang Jumat, Sarima ingin mengetahui sebab-sebabnya. Sarima tidak ingin mencintai seorang laki-laki yang melalaikan perintah agama.

2.56.3 Alur

Cerpen "Pengaroehnja Kalimah Soetji" mempunyai alur lurus. Pengaluran dalam cerpen ini datar, tanpa ada satu puncak ketegangan. Konflik yang terjadi adalah konflik antar tokoh. Cerita berawal dari Sarima yang mendengar azan Subuh kemudian ia bangun sembahyang Subuh. Sementara itu, Warnata tengah bermimpi memetik bunga, tetapi ada orang tua yang melarang. Warnata pergi ke tempat mandi, dijalan menemukan gelang perak, tanpa sadar ia berjalan ke rumah Sarima hendak mencari orang, tetap tidak bertemu.

> ... Setengah djam sesoedah itoe kedengaran boenji taboeh bertaloe2 boenji azan soeara bilal mendengoeng2 dipoentjak menara mesdjid jang tinggi. ...Sarima, seorang perawan jang baroe meningkat oemoer remadja poeteri, terbangoen poela dikala itoe. Hati moedanja ta' dapat menahan ketebalan beriba dat kepada Allah. ... Warnata, seorang pemoeda jang baroe sadja pindah ke negeri itoe akan mengadjar di sekolah di sanaa, terbangoen poela dipagi itoe.

Dengan amat heran ia termenoeng memikirkan mimpinja. ...Dipoengoetnja benda itoe serta diamat-amatinja, boekan emas boekan intan, haanja sebentoek gelang perak jang angkoeh boeatannja. ... Dengan ta' diketahoeinja ia telah sampai di djalan tentang roemah Sarima. ... (Adab Maimoen, 1939:4029).

Selanjutnya, pengarang bercerita tentang kunjungan ibu Sarima pada ibu Warnata. Kunjungan ibu Sarima itu mendapat sambutan yang baik dari ibu Warnata. Sepulangnya dari kunjungan itu, ibu Sarima mengajak anaknya, suatu saat, berkunjung ke rumah Warnata, dan Sarima pun disuruh membuat kue-kue. Sarima sangat senang atas ajakan ibunya itu.

Sekarang boelan Mauloed dan pada hari Djoemat jang akan datang ini datanglah saat jang moelia, tanggal jang patoet kita ingat dan kita sjiarkan jaitoe tanggal kelahirannja nabi kita Moehammad s.a.w. Baiklah di hari baik, boelan baik itoe kita ziarah ke roemahnja sebagai terima kasih atas boedinja jang baik itoe. Siapkanlah sedikit boeah tangan jang akan kita bawa. Sedjoek hati Sarima mendengarkan perkataan iboenja jang demikian itoe karena poetjoek ditjinta oelam tiba rasanja. Disiapkannja penganan setjoekoepnja dan diboengkoesnja dengan sapoe tangan sekedar sedap dipandang mata (Adab Maimoen, 1939:4029).

Sebagai penutup cerita, pengarang berkisah tentang kunjungan ibu Sarima dan anaknya pada keluarga Warnata. Sambutan ibu Warnata lebih baik, apalagi setelah ibu itu melihat Sarima. Oleh karena Warnata tidak pergi sembahyang Jumat, Sarima ingin mengetahui sebab-sebabnja. Sarima tidak mau mencintai seorang laki-laki yang melalaikan perintah agama.

Kedatangan mereka disamboet iboe Warnata dengan sepertinja, lebih gembira dari dahoeloe, karena dahoeloe hanja ia baroe mendengar nama Sarima, tetapi sekarang telah mensaksikan dengan mata kepalanja sendiri. ...

Sampai orang soedah poelang dari Djoemat, mereka itoe masih tetap bertjakap2 dengan asjiknja. Hanja Sarima jang seakan2 heran, kenapa Warnataa ta' pergi berdjoemat. Perasaannja jang bergelora tadi tertahan dan berganti dengan maksoed hendak menjelidiki keadaan pemoeda itoe dahoeloe. Tidak moengkin ia melepas tjinta-

nja kepada seseorang jang hanja baroe dikenalnja dari koelit belaka. Tidak moengkin ia menje rahkan dharmanja kepada orang jang meringankan melalaikan pekerdjaan agamanja (Adab Maimoen, 1939:4029, 4030).

2.56.4 Latar

Latar tempat dalam cerpen "Pengaroehnja Kalimah Soetji" tidak dijelaskan secara rinci. Pengarang hanya menyebutkan, negeri itoe, rumah Sarima, rumah Warnata, tempat pemandian.

> Warnata, seorang pemoeda jang baroe sadja pindah ke **negeri** itoe ... lagi ia menjeloesoer teroes ketepian tempat mandi. ... Dengan ta' diketahoeinja ia telah sampai di djalan tentang **roemah** Sarima. ..."Saja poen amat gembira atas kedatangan anak ke **roemah kami jang boeroek ini**," djawab iboe Warnata, ...(Adab Maimoen, 1939: 4029, 4030).

Dengan latar tempat seperti itu, umumnya latar tempat ini terjadi di dalam ruangan.

Latar waktu dalam cerpen ini pun tidak disebabkan secara khusus. Sebagai penanda latar waktu pengarang hanja menyebutkan, hari Jumat, bulan Maulud, petang hari, besoknya.

> **Petang hari** itoe iboe Sarima telah berada di roemah Warnata, ...**Besoknja**, ketika minoem pagi ...Sekarang boelan Mauloed dan pada hari Djoemat (Adab Maimoen, 1939: 4029, 4030).

2.56.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam cerpen "Pengaroehnja Kalimah Soetji" ialah Sarima (tokoh utama), Warnata (tokoh bawahan) Penokohan disampaikan secara kisahan.

(1) Sarima

Sarima digambarkan pengarang sebagai gadis remaja (yang cantik?). Oleh karena kecantikannya itulah Warnata dan ibunya tampaknya tertarik pada gadis itu.

Sarima, seorang perawan jang baroe meningkat oemoer remadja poeteri, ...Tetapi pandangan iboe Warnata ta' lepasnja kepada Sarima (Adab Maimoen, 1939:4029, 4030).

Sarima mempunyai watak tekun beribadah, teguh memegang ajaran agamanya, dan menurut pada orang tua (ibunya). Sarima sebagai tokoh utama tampaknya menyuarakan ide pengarang, tentang pentingnya menjalankan perintah agama.

...Hati moedanja ta' dapat menahan ketebalan beribadat kepada Allah. ...Hati moeda Sarima memberontak hendak menemoei Warnata, akan meminta gelangnja dan sebagai hendak berkenalan. Tetapi perasaan Islamnja melarang: "Hai Sarima! Lajakkah dipandang mata, baikkah dipandang manoesia, bolehkah dalam agamamoe, dan adakah disoekai Allah, engkau menemoei pemoeda itoe sendirian di waktoe dinihari jang seperti ini? Engkau seorang remadja poeteri, dia seorang pemoeda dan ..." ...Siapkanlah sedikit boeah tangan jang akan kita bawa. Sedjoek hati Sarima mendengarkan perkataan iboe nja jang demikian itoe karena poetjoek ditjinta oelam tiba rasanja. Disiapkannja penganan setjoekoepnja dan diboengkoesnja dengan sapoe tangan sekedar sedap dipandang mata (Adab Maimoen, 1939:4029, 4030).

(2) Warnata

Warnata secara fisik digambarkan pengarang sebagai seorang pemuda, yang tampan, budi pekertinja baik. Warnata hadir sebagai se orang guru muda di negeri itu. Sehubungan dengan ini, ibu Sarima berpendapat bahwa Warnata "sejodoh" (sepadan?) dengan anaknya.

...Njata dilihatnja bagaimana baik paras anak moeda itoe, baik boedi pekertinja, djoega elok tampan gelagatnja dan rasa...ja rasa sedjodoh dengan anaknja Sarima (Adab Maimoen, 1939: 4029).

Disisi lain, Warnata waktu hari Jumat tidak shalat Jumat (melalaikan perintah agama) sehingga Sarima ragu-ragu mencintai Warnata.

Sampai orang soedah poelang dari Djoemat, mereka itoe masih tetap bertjakap2 dengan asjiknja. Hanja Sarima jang seakan2 heran, kenapa Warnata ta' pergi berdjoemat. Perasaannja jang bergelora tadi tertahan dan berganti dengan maksoed hendak menjelidiki

keadaan pemoeda itoe dahoeloe. Tidak moengkin ia melepas tjintanja kepada seseorang jang hanja baroe dikenalnja dari koelit belaka. Tidak moengkin ia menjerahkan dharmanja kepada orang jang meringan melalaikan pekerdjaan agamanja (Adab Maimoen, 1939:-4029).

2.56.6 Tema

Kutipan berikut ini mempersoalkan hal-hal yang pokok di dalam cerita pendek itu.

> Hanja Sarima jang seakan2 heran, kenapa Warnata ta' pergi berdjoemat. Perasaannja jang bergelora tadi tertahan dan berganti dengan maksoed hendak menjelidiki keadaan pemoeda itoe dahoeloe. Tidak moengkin ia melepas tjintanja kepada seseorang jang hanja baroe dikenalnja dari koelit belaka. Tidak moengkin ia menjerahkan dharmanja kepada orang jang meri ngan melalaikan pekerdjaan agamanja (Adab Maimoen, 1939: 4029)

Berdasarkan uraian tersebut, tema cerpen ini adalah bahwa melalaikan perintah agama adalah pekerjaan yang tidak baik.

2.56.7 Amanat

Amanat cerpen "Pengaroeh Kalimah Soetji" adalah bahwa hendaknya seseorang tidak melalaikan perintah agamanya. Hal ini terungkap dari sikap Warnata yang tidak salat Jumat, akhirnya gadis yang tadinya naksir pun "berfikir-fikir" kembali (mempertimbangkannya lagi).

> ... Tidak moengkin ia melepas tjintanja kepada seseorang jang hanja baroe dikenalnja dari koelit belaka. Tidak moengkin ia menjerahkan dharmanja kepada orang jang meringan melalaikan pekerdjaan agamanja (Adab Maimoen, 1939:4029)

2.57 Cerita Pendek "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak"

2.57.1 Data Cerita Pendek

Cerita pendek yang berjudul "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak" dikarang oleh A. Damhoeri. Cerita itu dimuat

dalam majalah *Pandji Islam* No. 41, Tahun VI pada tanggal 4 Desember 1939 dalam 2 halaman.

2.57.2 Ringkasan Cerita

Para utusan kerajaan datang menghadap Maharaja Kartaradjasa di Majapahit. Kerajaan Daha--salah satu taklukan Majapahit--akan mempersembahkan upeti sebagai tanda takluk. Kerajaan Daha antara lain, mengirimkan penari-penari cantik dari Bali. Di antara penari itu ternyata ada penari yang merangkap menjadi mata-mata. Mata-mata itu bertugas untuk mencari kelemahan kerajaan Majapahit.

Dalam pertemuan tersebut, Maharaja Kartarajasa ingin melihat tarian penari Bali, kemudian Patih Arddhawigoena memanggil para penari itu. Semua orang yang hadir di bangsal itu terpesona oleh tarian yang dibawakan penari itu, apalagi penarinya sangat cantik. Setelah penari itu selesai menari, Patih Arddhawigoena mengantarkan penari itu kembali ke tempat semula. Penari yang membuat semua orang terpesona itu bernama Sitha.

Sitha telah mencuri hati Patih Arddawigoena (patih kesayangan maharaja Majapahit). Patih itu mengungkapkan rasa cintanya pada Sitha, penari itu pun menyambutnya. Sitha pergi ke kuil Manguntur, akan memuja Budha. Ia ditemani oleh dayang kepercayaannya. Kepergiaan Sitha diikuti oleh Empu Rejasa, sebab ia mengetahui Patih Arddawigoena telah membocorkan rahasia negara. Patih Arddawigoena pun mengikuti kepergian Sitha. Sewaktu Sitha duduk bersimpuh di kaki Budha, tiba-tiba saja sesosok tubuh berlumur darah tergolek ke hadapannya. Sita terkejut sebab orang itu ternyata Penadi utusan kerajaan Daha, keris pusakanya tertancap di dadanya.

Tiba-tiba pintu kuil tertutup, api menyala-nyala membakar kuil itu. Empu Rejasa tersenyum di luar kuil. Sitha, Penadi, dan Patih Arddawigoena terbakar di dalamnya. Majapahit pun lepas dari marabahaya.

2.57.3 Alur

Cerpen "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak" beralur lurus. Model pengaluran tunggal. Konflik yang terjadi

adalah konflik antartokoh. Cerita berawal dari para utusan kerajaan yang telah ditaklukan kerjaan Majapahit menghadap Maharaja Kartarajasa--raja Majapahit--hendak mempersembahkan upeti. Maharaja Kartarajasa pun tiba di Bangsal Witana, kemudian duduk di singasana. Setelah membalas sembah, raja kemudian bertitah kepada Patih Arddhawigoena untuk menampilkan penari Bali (utusan dari kerajaan Daha).

> ...Dari segala podjok tanah Djawa datanglah segala oetoesan berteloet ke bawah doeli Maharadja Madjapahit jang bermoela sekali merambah negeri itoe, ialah Kartaradjasa Djajawar dhana. ... Ketika Maharadja Kartaradjasa doedoek di singgasana semoea jang menghadap poen toendoek ke boemi mendjoendjoeng titah. ...Kemoedian baginda poen bertitah: "Manatah bedaja jang baroe datang dari Bali itoe Patih, bawalah kemari, kita akan melihat lenggok tarian dari Bali dwipa itoe!" (A. Damhoeri, 1939:7602).

Cerita terus berlanjut, semua orang yang hadir terpesona pada tarian Bali yang dibawakan oleh penari yang sangat cantik itu. Konflik muncul sewaktu Patih kepercayaan raja Majapahit itu jatuh cinta pada penari itu (Sitha). Sitha selain seorang penari juga mata-mata kerajaan Daha.

> Dari bersimpoeh terkembang tangan jang lemah gemoelai itoe, melioek bagai boeroeng oendan, tertoendoek anggoen, ditoeroet kan beratoes-ratoes pasang mata dalam paseban itoe. Segala chalayak bagai terdjantoer, segala bagai terpoekau ... Para pendeta dari Mangoentoer poen hendak melepas badjoe djoebahnja, lena poesing melihaat djelita bedaja meioek-lioek, kononnja legong dari Bali, entah penari koentji, akan mendjantoer segala hamba ra'jat keradjaan Madjapahit. ... "Adoehai penari jang molek. Masih adakah gerangan tempat dalam sesoedoet hati mika ini akan tempat diri bermain-main memaparkan segala dendam berahi?" oedjar Patih, seraja mendjemba oedjeng djari jang haloes bagai tangkai kembang tandjoeng itoe". ... Sitha berteloet soedjoed di kaki Patih (A. Damhoeri, 1939:7602, 7603).

Konflik menaik sewaktu Sitha berhasil mendapatkan informasi tentang kelemahan Majapahit dari Patih Arddhawigoena, kemudian Sitha pergi ke kuil untuk memuja Budha, baru saja ia bersimpuh di kaki Bu-

dha, tiba-tiba saja sesosok mayat jatuh ke hadapan Sitha. Mayat itu ternyata seorang utusan dari kerajaan Daha.

> Dan segala rahsia kota Madjapahit, gerak-gerik tentera Madjapahit telah ada dalam kandoengan kalboe Sitha penari jang molek roepawan itoe. Habis tertoempah perbendaharaan Patih, sebagai hati itoe air hoedjan djoega tooeroen mentjerah, memantjoer sehabis-habisnja ke boemi ... Sebagai seorang rengsa gila rendjana, Patih kembali ke roemahnja, dendam berahi terlipoer soedah ...Sitha dara dari keradjaan Daha jang baroe dita'loekkan Madjapahit dan telah membajar oepeti kepada baginda Kartaradjasa Djajawardhana. Djajakatwang telah ta'loeklah soedah, tetapi hamba ra'jat masih mentjari helah akan menoentoet bela pada keradjaan Madjapahit jang djolong berdiri itoe. ... Sitha berdjalan koeil Mangoentoer, ...Seboeah toeboeh berloemoer darah tergolek ke hadapannja, dan wadjah Sitha poetjat sebagai majat. Toeboeh Penadi, doeta keradjaan Daha terbaring ke hadapannja. Keris poesakanja terpatjak di dadanja ... (A. Damhoeri, 1939:7603).

Klimaks cerita, terjadi sewaktu kuil itu kebakaran. Sitha, Patih Arddhawigoena, dan Penadi terbakar di dalam kuil itu.

> Tiba-tiba pintoe koeil tertoetoep soedah, dan api bernjala, melembak-lembak memoesnahkan apa jang ada dalam koeil itoe. Sida-sida Empoe Redjasa tersenjoem simpoel diloear koeil itoe. Ra'jat Madjapahit berlarian akan menolong koeil terbakar itoe, tetapi sekedjap mata poentjak api telaah sampai ke poentjak persadanja ... (A. Damhoeri, 1939: 7603).

ebagai penutup cerita--dengan terbakarnya Sitha, Penadi, dan pengarang menyebutkan bahwa Majapahit lepas dari marabahaya.

> "Patih kepertjaan telah terbakar dalam api tiada bernjala, dan api itoe menioepkan kehormatan Ratoe Madjapahit ke Daha. Tetapi api tiada bernjala itoe moesnah, daan keradjaan Madjapahit lepas dari marabahaya. Sitha tiada lagi. Ia telah memoedjakan dirinja dengan tiada disedarnja dalam api bernjala-njala korban jang tiada berdjasa ... (A. Damhoeri, 1939:7603).

2.57.4 Latar

Latar tempat yang terjadi dalam cerpen "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak" adalah kerajaan Majapahit, di pendopo Bangsal Witana, kuil Manguntur. Di samping itu disebutkan pula kerajaan Daha, Bali, seluruh penjuru tanah Jawa. Sedangkan latar waktunya dalam cerpen itu tidak disebutkan dengan jelas oleh pengarang. Namun kita bisa memperhitungkan bahwa masa pemerintahan Majapahit berkisar abad 13/14.

> Naik mengaboet doeli halaman pendopo Bangsal Witana di Madjapahit, karena sepasoekan lasjkar dengan koedanja mara ke moeka bangsal jang permai itoe ...Dari segala podjok tanah Djawa datanglah segala oetoesan ..."Manatah bedaja jang baroe datang dari Bali itoe Patih, ...Toeboeh Penadi, doeta keradjaan Daha terbaring ke hadapannja (A. Damhoeri, 1939: 7602, 7603).

2.57.5 Tokoh dan Penokohan

Tokoh yang akan dibahas dalam "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak" yang dianggap memegang peranan penting, yakni Sitha (tokoh utama) dan Patih Arddhawigoena (tokoh bawahan).

(1) Sitha

Dari segi fisik tokoh Sitha ini digambarkan sebagai gadis yang sangat cantik. Semua orang tertarik akan kecantikannya, sampai-sampai Patih kepercayaan raja Majapahit ini "mabuk kepayang". Sitha seorang penari yang sangat profesional. Selain seorang penari, Sitha juga merangkap jadi mata-mata kerajaan Daha. Ia bertugas mencari kelemahan kerajaan Majapahit. Sitha gagal melaksanakan tugasnya, akhirnya ia terbakar di dalam kuil Mangoentoer.

> "Amboi, tjantik madjelisnja bedaja persembahan sahabat kita Soeltan Bali dwipa. ... Dari bersimpoeh terkembang tangan jang lemah gemoelai itoe, melioek bagai boeroeng oendan, tertoendoek anggoen, ditoeroetkan beratoes-ratoes pasang mata dalam paseban itoe. Segala chalayak bagai terdjantoer, segala bagai terpoekau ... Para

pendeta dari Mangoentoer poen hendak melepas badjoe djoebahnja, lena poesing melihaat djelita bedaja meioek-lioek, kononnja legong dari Bali, entah penari koentji, akan mendjantoer segala hamba ra'jat keradjaan Madjapahit. ... Penari jang berpesona, Sitha jang tjantik molek mentjoeri hati Patih, Patih kesajangan maharadja Madjapahit. Sitha tiada lagi. Ia telah memoedjakan dirinja dengan tiada disedarnja dalam api bernjala-njala, korban tiada berdjasa ...(A. Damhoeri, 1939:7602, 7603).

(2) Patih Arddhawigoena

Pengarang tidak menggambarkan segi fisik tokoh Patih Arddhawigoena secara jelas. Patih Arddhawigoena ini adalah patih kesa yangan raja Majapahit, Maharaja Kartaradjasa. "Penari jang berpesona, Sitha jang tjantik molek mentjoeri hati Patih, Patih kesajangaan maharadja Madjapahit (A. Damhoeri, 1939:7602)".

Patih Arddhawigoena lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan negara (ia membukakan semua rahasia kerajaan Majapahit pada Sitha/mata-mata kerajaan Daha). Hal ini dilakukannya karena ia sangat tertarik pada gadis cantik itu. Sikap Patih Arddhawigoena telah diketahui oleh Empoe Redjasa. Akhirnya, Patih Arddhawigoena, Sitha, dan Penadi (utusan kerajaan Daha) mati di dalam kuil.

Tangkai kembang tandjoengkah konon jang datang dari taman bandjaran sari jang toeroet mengintip perdjalanan bedaja jang tjantik molek itoe? Tidak, Patih gila kasmaran jaang akan terkoetoek ke bawah doeli Maharadja Madjapahit jang telah memboekakan rahsia negeri pada bedaja mata-mata rahsia dari keradjaan Daha itoe? Tetapi, pada malam semalam ketika sinar perak bertalau-talau di taman itoe, sida-sida Empoe Redjasa telah menjimak tanggal dari roentoehannja memindah ke dalam kalboe Sitha. Sebagai danda koeil Mangoentoer, ia berdiri sebagai artja akan mendengarkan apakah akan diboeat penari jang tjantik molek itoe. ..."Patih kepertjaan telah terbakar dalam api ...(A. Damhoeri, 1939:7602)".

2.57.6 Tema

Tema cerpen "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak" adalah sebagai berikut. Orang yang mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan negara akan celaka.

> Ach, ... habis tjoemboe karena poedji, habis gelisah karena bertoetoer ... koembang datang hendak membelai kembang, dan kembang ela diketjoep koembang, tak sadar boelan telah sajoep di tepi awan semboerna, achirnja hilang, hilang, hari telah parak siang soedah ... Dan segala rahsia kota Madjapahit, gerak-gerik tentera Madjapahit telah ada dalam kandoengan kalboe Sitha penari jang molek roepawan itoe. Habis tertoempah perbendaharaan Patih, sebagai hati itoe air hoedjan djoega toeroen mentjerah, memantjoer sehabis-habisnja ke boemi "Patih kepertjaan telah terbakar dalam api tiada bernjala, dan api itoe menioepkan kehormatan Ratoe Madjapahit ke Daha. Tetapi api tiada bernjala itoe moesnah, daan keradjaan Madjapahit lepas dari marabahaya. Sitha tiada lagi. Ia telah memoedjakan dirinja dengan tiada disedarnja dalam api bernjala-njala korban jang tiada berdjasa ... (A. Damhoeri, 1939: 7602, 7603).

2.57.7 Amanat

Amanat cerpen "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak" adalah bahwa borang (pejabat tinggi negara) hendaknya lebih mendahulukan kepentingan negara daripada kepentingan pribadi. Hal ini dapat kita simak dari perilaku Patih Arddhawigoena (patih kepercayaan Majapahit) dengan Sitha.

> "Patih kepertjaan telah terbakar dalam api tiada bernjala, dan api itoe menioepkan kehormatan Ratoe Madjapahit ke Daha. Tetapi api tiada bernjala itoe moesnah, dan keradjaan Madjapahit lepas dari marabahaya (A. Damhoeri, 1939:7602, 7603).

2.58 Cerita Pendek "Barang Tidak Berharga"

2.58.1 Dari Cerita Pendek

"Barang Tidak Berharga" adalah sebuah pasal cerita pendek yang dikarang oleh Armijn Pane. Cerita pendek ini dan dimuat dalam majalah

Poedjangga Baroe Nomer 4 tahun III, Oktober 1935 sebanyak sembilan halaman.

2.58.2 Ringkasan Cerita

Haereni dan dr. supardi adalah sepasang suami istri yang baru enam bulan menikah. Rupanya Haereni masih belum dapat menghayati provesi suaminya sebagai seorang dokter. Ia selalu mengeluh dan merasa sepi menunggu suami hingga larut malam baru pulang. Utunglah kawan karibnya bernama Trini selalu datang berkunjung menghiburnya. Sekali waktu, Trini mengajak Haereni ke pasar baru untuk membeli baju dan berjalan-jalan mengisi waktu kosong.

Trini adalah seorang guru, suami Trini seorang mahasiswa kedokteran kawan dr. Supardi. Namun, keluarga Trini lebih tentram dan mereka dapat bersikap dewasa menghadapi persoalan rumah tangganya. Suatu hari, Haereni dan dr. Supradi mengenal Basuki, sepupu Trini yamg masih membujang. Basuki seorang mahasiswa outus sekolah, ia sedang kalut mencari pekerjaan yang sulit didapatkannya di Jakarta. Oleh sebab itu, hubungan cintanya kepada Rukmini nyaris putus karena kesalahannya sendiri. Ia menolak ketika Rukmini mengajak menikah. Dengan alasan, Rukmini sebagai seorang guru akan berusaha membiayai perkawinannya. Mendengar usul itu Basuki menolak bahkan ingin mengakhiri hubungan cintanya. Tetapi, Rukmini mencegah keinginan Basuki, ia memilih untuk menunggu hingga kekasihnya itu memperoleh pekerjaan, barulah mereka menikah.

Kekesalan basuki dalam menghadapi persoalan hidupnya disampaikan kapada Haereni. Wanita itu mengerti dan memahami kesedihan Basuki, bahkan mereka terlalu larut dalam persoalannya masing-masing hingga lupa diri dan berbuat serong. Untunglah dr. Supadi memaafkan setalah mengetahui perbuatan Haereni itu dari Basuki. Demikian pula Rukmini, sebagai seorang yang bijak wanita itu memaafkan perbuatan Basuki yang telah jujur mengakui segala perbuatannya. Akhir cerita, Rukmini menikah dengan Basuki setelah pria itu mendapat pekerjaan di medan.

2.58.3 Alur

Alur dalam cerpen "Barang tiada Berharga" adalah lurus dan berakhir dengan tertutup. karena, para tokoh dapat menyelesaikan persoalannya masing-masing. Dalam alur itu pengarang mengemukakan tiga pasang tokoh, dua pasang suami istri dan sepasang muda mudi yang sedang menjalin hubungan cinta. ketiga pasang tokoh itu mengalami persoalan rumah tangga masing-masing. Namun,mereka mengatasi persoalan dengan berbeda-beda. Haereni sebagai seoang istri dokter tampak masih kekanak-kanakan, sehingga ia selalu mengeluh jika merasa sepi menunggu suaminya yang selalu sibuk. Lain halnya dengan Trini, ia dapat mengatasi kekurangan dan persoalan rumah tangganya, bahkan ia sebagai sahabat Haereni selalu menghibur sambil memanfaatkan kepandaian kawannya yang merasa sepi di rumah. perhatikan kutipan berikut yang mengisahkan kerukunan kedua sahabat itu.

> Bila Trini hendak berbelandja ke Pasar Baru, selaloe diadjaknja Haereni, jang amat pandai menolongnja memilih jang pantas padanja. Trini amat susah rasanja memilih warna dan boenga jang sepadan dengan badan dan warna koelitnya.-- Tiada lelah Haereni memandang laloe memilih. Trini dengan sabar menantikan poetoesan Haereni. Dia tahu bahwa Haereni tiada akan poeas bila beloem bertemoe jang menjenangkanke hendaknja.--Sekarang Trini senang melihat kawannja itu tiada lesoe seperti biasanja dia kelihatan. Dengan sabar ditoeroetnja Haereni dari soedoet toko kesoedoet lain, meskipun dia tahoe, bahwa Haereni tiada akan membeli. (Armijn Pane. 1935: 102--103)

Kerukunan kedua tokoh itu menjadikan seluruh tokoh dalam cerita itu pun akrab, mereka sering berkumpul di rumah Trini. Hingga suatu ketika mereka berjanji untuk berkumpul, Basuki tidak tampak hadir. Dia sedang mengalami persoalan yang cukup rumit, ia melepaskan sekolahnya dan memutuskan untuk mencari kerjaan. Tetapi, pekerjaan itu sulit didapatkannya, sehingga ia selalu berniat akan mengakhiri hubungan cintanya dengan Rukmini. Suatu ketika terjadi percekcokan; Alur cerita ini telah masuk kepada alur penegangan, yakni ketika Rukmini mengajak menikah dengan baik-baik. Basuki menanggapi dengan emosional.

"Bila jang perempoean jang hendak membiajai, tjoema satoe djalan, jalan djangan kawin dimoeka penghoeloe, djadi tiadalah usah jang laki menanggoeng. Kawin jang begitoe beloem masanja di kalangan kita, lain dari jang koekatakan tadi."--Kau hendak menjoeroeh menanti, soeroehlah, tetapi djangahlah hendaknja kau memoetoeskan tjinta kita.

Akoe akan menanti sampai kau ada penghidoepan, tjoekoep untuk kita berdoea. (Armijn Pane. 1935:150)

Kedua tokoh itu bersitegang mempertahankan prinsipnya masing-masing. Rukmini sebagai orang yang telah mempunyai mata pencaharian mengajak kekasihnya untuk menikah, dan dia berjanji akan membiayai rumah tangganya. Namun, Basuki sebagai laki-laki merasa tersinggung jika tanggung jawabnya dialihkan kepada kaum wanita. Oleh karena itu, ia mengajak untuk berpisah saja, Rukmini tidak bersedia dan ia segera menyatakan bahwa ia akan sabar menunggu kekasihnya itu hingga memperoleh pekerjaan. Putusan tersebut masih belum dapat melegakan hati Basuki. Sementara itu, dalam keluarga Haereni pun terjadi pertengkaran kecil yang selalu dialami kedua pasangan suami istri itu.

"Di, akoe pergi ..."

Dengan tjepat Pardi mendjawab sambil menoetoep pintoe: "Ja, nanti akoe mendjempoetmoe." Haereni menoleh, praktjik, praktjik. Tiada seketika djoega melajang pandangnja kepada dirinja, kepada hiasannja. Dia berdiri, garis badannja ternjatakan benar oleh goentingan kebaja dan pendjatoeh kainnja. Haereni mentjengkau taschnja jang terletak pada medja, laloe bergegas-gegas keloear, alat pemepat koekoenja bertaboeran di atas medja. (Armijn Pane, 1935:142)

Dalam kutipan tersebut terlihat sikap Haereni yang sudah tidak menghargai suaminya. Ia tidak menyadari bahwa saat itu profesi suaminya sedang menanjak, sementara itu banyak orang lain yang sulit mencari pekerjaan. Demikian pula Basoeki, hubungan cintanya selalu terancam karena sulit mencari pekerjaan. Oleh karena itu dalam konflik cerita ini terjadi satu hal yang sangat kontras, yakni persoalan yang dihadapi Haereni yang mecehkan suaminya yang terlalu sibuk bekerja. Bertentangan dengan persoalan Rukmini yang sudah sabar menunggu kekasihnya yang penganggur itu, ia masih juga harus membujuk kekasihnya agar tidak memutuskan tali cintanya. Konflik semakin memuncak hingga pada

klimaks cerita, yakni ketika Basuki datang ke rumah Haereni untuk menumpahkan segala kekesalan dalam hidupnya.

> "Djadi Ki, kapan pikirabmoe kawin?"
>
> "Kawin Ni?" Maka tiba-tiba tertjurahlah segala isi hatinja, segala jang dipikirkannja selama ini. Haereni mende ngarkannja, menantangnja. Basoeki bersadarkan diri, menoetoep matanja sambil menjedihkan perdjoeangan hatinja. Haereni doedoek pada sandaran kerosi Basoeki, ditekannja kepala Basoeki pada dadanja, mendengar sedih Basoeki itoe makin terasa kepadanja sedihnja sendiri. Disana sini seperti dia sendiri jang berkata. Ingin kepada kasih jang tiada diberikan, jang tiada sampai, jang tiada dipenoehi. Diapoes-apoesnja kepala Basoeki, seperti mengapes-apoes dirinja sendiri. Ingin jang tiada berketentoean membanting dalam hatinja, melemahkan dirinja.
>
> Basoeki soedah pergi ... Haereni memandang dengan tiada pandangan. Lambat-lambat insaf padanja perboeatannja jang baroe dilakoekannja. (Pane, 1935:153)

Dua persoalan yang berbeda menyatu dalam dua hati pria yang resah dan wanita yang selalu merasa sepi itu. Perbuatan dosa yang seharusnya tidak terampuni itu menjadi terampuni dan mampu menyelesaikan alur klimaks menuju anti klimaks. Karena, tokoh lawan dalam pasangannya itu berwatak penyabar. Dr. Supardi memaafkan istrinya yang berani berbuat di luar batas norma itu karena kurang perhatian darinya. Selain itu, Rukmini juga mampu memaafkan Basuki karena ia sangat faham oleh permasalahan yang dihadapi kekasihnya itu. Akhir cerita, Haereni berusaha mengubah wataknya untuk menghapus dosanya, sedangkan Basuki menikah dengan Rukmini setelah mendapat pekerjaan di Medan.

2.58.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh Haereni dan Basuki dalam cerita itu berperan sebagai tokoh yang penting. Namun, pasangan mereka dan juga pasangan Trini juga merupakan tokoh pendukung yang sangat erat hubungannya dengan kedua tokoh utama itu. Jika akan menunjukkan tokoh baik dan buruk, maka tokoh buruk adalah Haereni dan Basuki. Kedua tokoh itulah yang mem bawa konflik dalam cerita itu, sedangkan tokoh pelerai adalah dr. Supardi. Rukmini, dan Trini. Perhatikan pemaparan ke tiga pasang tokoh itu.

(1) Tokoh Haereni dan dr. Supardi

Haereni dan dr. Supardi adalah dua tokoh yang sangat berbeda watak dan perangainya. Haereni sebagai istri yang tidak sabar, dan tidak setia kepada suaminya, sedangkan dr. Supardi adalah suami yang berhasil menempuh kariernya, penyabar, setia dan pemaaf. Haereni selalu mengeluh karena tidak sabar menunggu suami yang satu hari penuh berada di tempat tugasnya. Perhatikan kutipan tentang tanggapan kawan dr. Supardi kepada mereka berdua.

> "Ada dilihat Pardi kau tadu?"
>
> Moeka Haereni moeram, "Ah, mana poela, pikirannja tjoema pada praktijknja." katanja dengan pendek. Trini hening. Kedoeanja doedoek.
>
> "Praktijknja madoe betoel koedengar," kata Marsidi. "Dia amat popoelernja dikampoeng-kampoeng, orang jang iri hati melihat madjoenja praktijknja ..."- "Kalau akoe klaar nanti, entah tjoema mengangoer sadja, beloem tentoe. menda pat praktijk,--
>
> "lebih senang begitoe. Harap sadja kau tiada mendapat praktikj! Tri tiada usah makan hati," pedas benar dikeloearkan Haereni katanja itoe, seperti ada melepas jang tertahan-tahan. (pane.1935:143)

Pendapat haereni dalam menghadapi pujian Marsidi kepada dr. Supardi sangat buruk. Ia tidak mau bersyukur atas karunia Tuhan yang telah diberikan kepada suaminya. Ia lebih suka jika suaminya sering berada di rumah bersamanya. Sebaliknya, sikap dr. Supardi yang sangat mencintai istrinya itu selalu bersabar menghadapi tugasnya walaupun ia pun ingin rasanya berada di dekat istrinya.

(2) Trini dan Marsidi

Trini adalah kawan karib Haereni sejak di bangku sekolah, sete lah menamatkan sekolah guru ia bekerja sebagai seorang guru. Suami Trini bernama Marsidi, mereka berwatak baik dan selalu menjaga hubungan perkawinannya dengan baik. Walaupun suami Trini belum bekerja, mereka dapat hidup dengan berhemat. Jika ada waktu senggang Trini pun kadang-kadang menjenguk Haereni dan menghibur kawannya itu. Perhatikan berikut ini masalah keluarga yang dihadapi Trini dan Marsidi.

Trini dan Marsidi soedah bertoenangan, tetapi, kedoeanja masih menanti Marsidi selesai pelajarannja pada sekolah Dokter Tinggi.

Tetapi kedua belah-Famili menghendaki kedoenja kawin setahoen jang laloe. Trini tiada keberatan, dengan moedahnja ia melangkah segala halangan jang hanja berkamar doea sadja, satu kamar tidoer satoe kamar tempat Marsidi beladjar (Armijn Pane, 1935:104--105)

Kutipan tersebut menyiratkan sikap hidup sepasang suami istri yang penyabar dan periang. Mereka dapat merasakan kebahagiaan berumah tangga dan sekali waktu mereka pun berusaha membantu membahagiakan kawannya.

(3) Rukmini dan Basuki

Rukmini hadir dalam cerita itu sebagai pendaping Basuki. Kedua tokoh ini memiliki perwatakan yang hampir sama yakni sangat bertanggung jawab dan saling mencinta. Tetapi, Karena persoalan berat yang dihadapi Basuki sehingga pria tersebut berlaku kasar dan tidak sabar. Selain itu, ia telah merusak kehormatan rumah tangga kawannya dalam kekalutan itu. Untunglah ia mau berlaku jujur kepada kekasihnya dan kawannya itu, sehingga di akhir cerita ia mengalami kebahagiaan dalam perkawinannya dengan Rukmini.

Perhatikan berikut ini tanggapan Rkmini yang penyabar itu setelah Basuki menceritakan perbuatan terlarang kepada Haereni.

Ki, perboeatan itoelah jang mengembalikan padakoe. Katamoe sorenja, kau tiada akan datang,bila tiada terdjadi hal itoe. Kau merasa haroes minta ampoen kepadakoe. Ki, itoelah tanda kita soedah bersatoe, bererat-eratan. Bila akoe tiada pada pikiranmoe, bila kau tiada merasa ada hakkoepada dirimoe, masakan kau datang meminta ampoen? Segala sesoeatu ada baiknja. (Armijn Pane, 1935:156)

Ungkapan ampunan dari seorang kekasih kepada seorang pria yang merasa berdosa itu cukup memiliki makna yang dalam. Kehalusan budi dan kebesaran jiwa Rukmini tersirat dalam ungkapan katanya. Ia sangat memahami beban perasaan yang ditanggung kekasihnya itu. Ia sendiri

pun tahu akan hak dan kewajibannya sebagai seorang kekasih yang setia ke pada janjinya. Cinta sejati telah diungkapkan dalam pernyataan maaf dan pengampunan kedua orang itu sehingga alur cerita menjadi lerai.

2.58.5 Latar

Dalam cerita pendek "Barang Tiada Berharga" pengarang menggambarkan beberapa latar sesuai dengan perannya yang memiliki latar kehidupan yang berbeda. Suasana mewah tetapi tidak memancarkan kebahagiaan terlukis di dalam rumah Haereni dan dr. Supardi. Perhatikan kutipan berikut pendukung uraian di atas.

> Pekarangan roemah soedah panas; dibawah mangga, tempat kerosi keboen, soedah poela tertalau-talau, bergerak-gerak bajang daun, seperti biasa ....
>
> Mobil baroe sadja berangkat, Pardi soedah pergi mengoendang njai patientnja.
>
> --Dipandangnja sedjoeroes, laloe sedang tangan kirinja membalik-balik kamar tempat suaminja beladjar. Masih ada beberapa boekoe terboeka, beberapa poela jang bertebaran tiada teratoer.
>
> Haereni melangkah kearah medja itoe, tetapi tertahan sebentar oleh soeara telepon. (Armijn Pane, 1935:102)

Suasana rumah yang tidak teratur itu menunjukkan kesibukkan seorang suami yang berprofesi seorang dokter. Sementara itu, istrinya sibuk mengisi waktunya untuk menghilangkan kejenuhannya sepanjang hari. Ungkapan tersebut menyiratkan latar dan suasana penceritaan dalam cerita pendek itu.

Selain latar keluarga yang tidak terpelihara dengan baik terdapat pula latar tempat sepanjang jalan di Jakarta. Di jalan itulah Basuki menyaksikan ketidakadilan dalam hal pekerjaan di zaman kolonial. Basuki menelusuri jalan yang penuh dengan perilaku manusia di jalan maupun di gedung yang tampak megah itu.

> Diberanda societeit Harmoenie orang Belanda doedoek-doedoek, bertjakap-tjakap, melalaikan waktoe, tetapi bukan karena tiada pekerjaan. Hotel des Galeries penoeh tjahaja lampoe.

> Hotel des Indes ... moesik, tamoe penoeh, makan minum, bertjakap-tjakap, dengan tiada sengadja mendengarkan lagoe. Senjoemnja melalaikan waktoe, boekan karena tiada pekerdjaan. Mereka melalaikan waktoe, tetapi memberikan pekerdjaan kepada pemain moesik dan kepada semoea djongos jang melajani, dan kepada aandeelhouder.
>
> Di Molenvliet, dekat tiada djaoeh dari gedoeng Landraad, ditempat jang gelap, orang berpakaian jurk, tetapi soeara, soeara orang lelaki. Sifat binatang dalam manoesia, entah atavisme, ketinggalan dari dahoeloe. (Armijn Pane, 1935:115)

Tokoh Basuki mengamati latar sosial dalam cerita pendek tersebut di masa lalu. Orang pribumi sangat sulit mencari pekerjaan sementara itu, bangsa Belanda bersuka-ria dalam menyelesaikan pekerjaannya.

2.58.6 Tema

Konflik yang dialami Haereni sebagai seorang istri dokter yang selalu merasa sepi hampir sama dengan kekecewaan yang dialami Basuki ketika harus memutus studinya dan berusaha mencari pekerjaan yang sulit didapatkannya. Akhirnya, kedua tokoh yang memiliki problem yang sama itu menciptakan dunianya sendiri yang dirasakan lebih indah untuk melampiaskan kekesalannya. Untunglah pertemuan kedua konflik itu justru mampu mengatasi permasalahan mereka yang cukup pelih itu. Kutipan berikut memperlihatkan tema cerita pendek itu.

> Ki, senantiasa ada sinar pada mata Haereni, jang Akoe tahoe, tentang apa. Sama sadja dengan jang kau ceritakan itoe. Akoepoen memandang, mengatakan dengan matakoe, bahwa akoe mengerti. Dia amat bergantung dan kasih kepadakoe. Perboeatan itoe poela, pada perasaankoe jang menjebabkan dia memperbaiki diri sendiri. Akoe tahoe, dia tiada insjaf akan perboeatannja itoe, soedah lama dia merasa soenji. (Armijn Pane, 1935:155)

Berdasarkan uraian di atas tema cerita pendek ini adalah sebagai berikut. Kesetiaan dan saling pengertian hidup mutlak diperlukan dalam ikatan percintaan. Rukmini menjadi tampak mulia hatinya karena ia sangat setia dan penuh pengertian. Sebaliknya, tokoh Haereni yang tidak

setia dan tidak memahami kehidupan suaminya dengan baik menjadi berwatak buruk, seolah-olah sebagai barang yang tidak berharga.

2.58.7 Amanat

Amanat cerita pendek ini adalah dalam menjalin hubungan cinta baik pria maupun wanita harus saling setia dan memahami pemikiran atau perasaan lawan jenisnya. Karena tanpa pemahaman dan kesetiaan pertalian cinta itu tidak akan membuahkan kebahagiaan. Persoalan pekerjaan yang dihadapi keempat tokoh itu menentukan kebahagiaan dalam perkawinannya.

> Haereni soedah bersedia akan pergi, masih melangkah sebentar, menantikan suaminja terlowong sedjoeroes. Petang itoe loear biasa djoemlah pasiennja.--
>
> Pintoe kamar memeriksa dengan keras terboeka, Pardi tjepat keloear, laloe memanggil djongos. Moeka Haereni lemah menengadah arah Pardi:
>
> "Di, akoe pergi ..."
>
> Dengan tjepat Pardi mendjawab dengan menoetoepkan pintoe: "Ja, nanti akoe mendjempoetmoe."
>
> Haereni mengeloeh, prektijk, praktijk. (hlm. 142)
>
> --"Ki, tidak akan koelepaskan kau lagi. Kaulah tjintakoe jang pertama. Tidak akan koelepaskan kau."
>
> Ditjiumnja berkali-kali bibir Basuki, direkatkannja dirinja pada kekasihnja itoe.

2.59 Cerita Pendek "Loepa"

2.59.1 Data Cerita Pendek

Cerita Pendek "Loepa" adalah cerita pendek yang dikarang oleh A. Mada. Cerita pendek ini dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe* Bagian I, Nomor 3 dan 4 Tahun IV September--Oktober 1936 dan bagian II nomor 5 Tahun IV, November 1936 setebal 11 halaman.

2.59.2 Ringkas Cerita

Soekartono adalah seorang pemuda marxisme yang sangat setia kepada partainya, terutama PNI dan Partindo. Semula, Soekartono

mempunyai seorang kekasih bernama Harjati. Pemuda itu melupakan kekasihnya karena selalu sibuk dengan partai politiknya. Pengorbanannya tidak terhingga, waktu, materi, maupun tenaga, dan pikiran tercurah kepada partainya, bahkan ia rela melepas pekerjaannya sebagai pegawai gubernemen demi partainya. Untuk membiayai hidupnya ia bersama dua orang kawannya mendirikan sekolah. Semula murid mereka cukup banyak. Tetapi, lama kelamaan menyusut dan akhirnya sekolah itu bubar. Ketika itu, partai Masyumi mendapat teguran dan dipersempit ruang geraknya. Suatu hal yang lebih mengecewakan dirinya, Soekarno sebagai pemimpin partai PNI ditahan untuk yang kedua kalinya.

Para pemuda saat itu menjadi putus asa, satu persatu kawan Soekartono meninggalkan kota Bandung tempat tinggalnya. Soekartono yang semula berusaha tetap tegar kini ia pun menjadi lelah dan berputus asa. Untunglah, segera datang surat dari pamannya yang menganjurkan agar pemuda itu tinggal di Solo. Maka, Soekartono segera memenuhi saran pamannya itu. Pada mulanya saudara Soekartono selalu menganjurkan agar pemuda itu jangan melibatkan diri pada kancah politik, namun teguran itu tidak dihiraukan olehnya.

Suatu hari, ketika berada di Tawangmangu, Solo, ia sedang melamunkan kekasihnya di masa lalu. Ia teringat akan kekasihnya Harjati di Malang, ingin sekali ia menemui kekasihnya, tetapi selalu merasa enggan. Suatu ketika, kawan Soekartono bernama Amir dan kedua orang kawan putrinya datang menemui Soekartono. Mereka sangat senang dan terhibur dengan pertemuan itu. Akhirnya, Soekartono bergabung kembali dengan kawan-kawan lamanya. Mereka sedang berfoya-foya. Menyaksikan gelagat itu, Soekartono dan Amir sebenarnya tidak menyukai cara hidup dan perilaku mereka.

Karjoso sambil minum madatnya berhayal dan berkata kepada Soekartono bahwa ia akan melanjutkan perjuangannya kembali. Ia akan menunjuk kawannya, Masdani dari Ponorogo untuk membantunya. Gagasan itu tidak disetujui oleh Soekartono yang ketika itu sedang berputus asa.

Bersamaan dengan itu, datang berita tentang Bung Tomo yang berada di luar negeri dalam rangka memperjuangkan cita-cita Indonesia.

Ia bercerita tentang keberhasilan pemuda Indonesia di luar negeri. Mereka berusaha mengembangkan kariernya di luar negeri, karena, di Indonesia sangat sulit meraih masa depan yang gemilang. Selain itu, mereka juga melemahkan semangat bangsa Indodesia dengan mengatakan bahwa bangsa Indonesia tidak pernah menghargai satu perjuangan, apalagi membantu kehidupan para pejuangnya.

2.59.3 Alur

Dalam cerita pendek "Loepa", alur menunjukkan adanya sorot balik. Alur cerita berjalan dengan datar dan tidak disampaikan dengan urutan peristiwa yang kronologis, tetapi meloncat-loncat. Namun, peristiwa awal, tengah, dan akhir cerita masih menunjukkan keterkaitannya. Pada awal cerita tokoh utama sedang merenungi peristiwa di masa lampau ketika ia berada di kota Malang bersama kekasihnya. Setelah peristiwa di Malang, tokoh juga bercerita dalam renungannya itu bahwa ia pindah ke Bandung, dan akhirnya saat itu ia berada di sebuah pesanggrahan, Tawangmangu, Solo. Perhatikan kutipan berikut yang mengisahkan liku-liku perjuangan Soekartono di masa lalu.

> Seperti ribuan orang lain, diapoen mendjadi anggota parte baroe itoe. Dia membantu dengan oeang. Setiap kali perloe oeang, dia tetap bersedia membantoe sebanjak-banjak tenaganja.
>
> Dia dengan radjinnja menoeroet cursus, terutama cursus pemimpin. Lama kelamaan tertanamlah dalam hatinja semangat jang teguh, jang dengan njata menempoeh djalan jang seharusnja ditempoeh menoeroet tjita-tjitanja. Dia menjadi pengikut marxisme. Tetapi dia tiada terkemoeka, sebab dia beloem ada dorongan akan mendjadi pemoeka. Dia seorang pengikoet jang setia. (Mada, 1936:-46)

Semangatnya senantiasa berkobar, ia tidak lagi memperdulikan pekerjaan yang harus ditinggalkannya, dan kekasih yang tidak pernah dihubunginya. Untuk menyambung hidupnya ia mendirikan sekolah bersama kawannya. Semula sekolah itu berkembang dengan baik. Namun, lama-kelamaan murid di kelas itu meninggalkan bangku sekolahnya satu-persatu. Saudara Soekartono pun selalu mengingatkan agar pmuda

itu tidak usah melibatkan diri di kancah politik, tetapi peringatan itu tidak digubrisnya. Suatu ketika akhirnya ia pun mengalami kelesuan dalam perjuangan itu, karena, para pemimpin partai mereka telah dipenjarakan oleh penjajah dan ruang gerak partai politik mereka dibatasi. Soekartono marah dan kesal hatinya, apalagi ketika ia mengetahui bahwa kawannya satu-persatu meninggalkan kota Bandung.

> Ditjobanja menoelis dalam soerat kabar, tetapi soerat kabar tiada membajar. Malang sekali datang, tiada akhirnja, teroes meneroes menimboen Soemoer jang tergugur tanahnja, teroes djoega goegoer, hingga tertimboen loebang jang digali itoe. Rasa dan pikiran Soekartono tertimboen, serasa berpikir tetapi tiada berpikir, serasa merasa tapi boekan rasa. Diterima nja kartoe dari Malang jang bertjetakkan nama toenangannja.
>
> Pikiran dan rasanja soedah terlalu tertimboen, tekanan itoe tiada dirasakannja, seperti orang jang baroe bangun.--
>
> Sampai datang soerat dari pamannja dari Solo menjoeroeh dia datang. Dahoeloe dia tiada akan datang. Sekarang dia mengikoet panggilan, berserahkan diri pada aliran peristiwa. (Mada, 1936:47)

Setelah berhasil mengendapkan segala permasalahan yang dihadapi, Soekartono meninggalkan kota Bandung menuju Solo untuk memenuhi panggilan keluarganya. Namun, alur cerita tidak dapat dinyatakan mengalami proses penegangan ataupun peleraian. Pengarang hanya mengisahkan masa lalu seorang aktivis dalam kancah politik. Alur cerita dapat dinyatakan datar dan berakhir dengan alur terbuka. Pada masa itu perjuangan belum dinyatakan selesai, dan cita-cita pun masih belum terwujud. Hal seperti itulah yang menjadikan semangat para pejuang menjadi terombang-ambing dan nyaris putus asa.

Hal itu terlihat pada perilaku Soekartono dan Amir, kawan karibnya. Mereka mendapat hiburan dari kawan lamanya, tetapi sikap apatis senantiasa menyelimuti hati Soekartono dan Amir. Apalagi ketika mereka mendengar pernyataan Karjoso bahwa dia akan melanjutkan perjuangannya kembali. Soekartono semakin berpikir dalam keraguannya.

> Kadang-kadang, Amir, akoe tiada percaja akan kebesaran bangsa kita dikemoedian hari, tiada pertjaja akan moengkin mengadakan seni, jang terpoedji, seperti Boroboedoer, misalnja.

Kadang-kadang akoe bertanja pada dirikoe, tiadakah kita semoeanja bermimpi?--

Kita berusaha berdjoeang, berharapkan mentjapai, tetapi kemoadian kita ketjele. Ketjela Amir, lebih baik tidak berharap. Lebih baik beraloen diri".

Amir berpikir sedjoeroes: "Itoe orang jang lemah ..."

"Lemah, boekan begitoe maksoedkoe. Bertoedjoean, bertoedjoean, tetapi tiada ..." Soekartono merasa beloem terkatakannja pikirannja jang baroe itoe.

"Ada terasa tetapi beloem terkatakan kepada orang lain dia beloem bisa. (Mada, 1936:65--66)

Pada saat itu, ia juga masih belum menerima ajakan kawannya itu untuk membina pergerakannya kembali di bidang politik. Pada peristiwa pertemuan tersebut di atas, alur sudah kembali ke masa penceritaan. Pikiran Soekartono berkecamuk dalam kebimbangan mengingat perjuangannya di masa lalu.

"Berapa lamakah dia soedah bersinar, memandang perdjoeangan manoesia? Berapa lama moesnah, berapa jang menang. Aneh, dia memikirkan diri sendiri, menjeroedoek tambang rasanja sendiri.-- Kita masih hidoep dalam periode pengorbanan." (hlm. 66--67).

Demikianlah persoalan yang dihadapi para pemuda di masa lalu, hingga akhir cerita permasalahan belum terselesaikan.

2.59.4 Tokoh dan Penokohan

Soekartono hadir sebagai tokoh utama yang berwatak bulat. Sebagai seorang pemuda pejuang dan perintis cita-cita bangsa ia mengalami perubahan kejiwaan. Ia menjadi jenuh setelah mengalami berbagai macam penderitaan. Semula tokoh Soekartono adalah pemuda yang tegar, bersemangat, rela berkorban baik materi maupun pemikirannya, perhatikan kutipan berikut ini.

Waktoe PNI diboebarkan, dia merasa sajang, tetapi tiada memilih golongan Daulat rakjat. Partindo didirikan, dengan segeralah dia mendjadi anggota jang setia. Datanglah ketetapan peme-

rintah, bahwa pegawai goebernemen tiada boleh mendjadi anggota Partindo dan PNI. Soekartono tiada lama berpikir, laloe meletakkan pekerjaannja. Setelah itoe moelailah dia terdorong kemoeka, mendjadilah dia seorang pembitjara jang tangkas dalam rapat oemoem dan dalam rapat momen aksi. Selaloe dengan penoeh gembira dia mengajoekan isi pidatonja.

--Dia baroe merasa hidoep dirinja, bila ada kesempat an berpidato, berpidato menjadi toedjoean hidoepnja, jang lain dari pada itoe mendjadi sambilan. (Mada, 1936:46--47)

Semangat yang berapi-api itu menjadi padam ketika ia merasakan kemiskinan yang teramat sangat, kehilangan kawan, dan ruang gerak partanya dibatasi. Oleh karena itu, ia memutuskan pulang ke Solo memenoehi permintaan saudaranya. Perhatikan kutipan berikut sebagai pendukung uraian tersebut.

Ir. Soekarno ditangkap kedoea kalinja, laloe kemoedian Partindo dibatasi haknja bersidang. Soekarno tiadalah lagi toedjoean hidoepnja sehari-hari. Penoeh rasa dadanja, tetapi tiada terkeloearkan. Pikiranja sesak. Gelisah rasa hatinja. Maka banjaklah mengoendjoengi kawan-kawannja, akan bertjakap-tjakap, akan melonggarkan rongga dadanja, akan melepaskan isi pikiranja, tetapi tiada lama poela berkoeranglah kawan-kawannja, karena seorang-seorang meninggalkan Bandoeng. --Pikiranja serasa melemah, rasa soesah berdjalan.

Ditjobanja menoelis dalam soerat kabar, tetapi soerat kabar tiada membajar. Malang sekali datang tiada achirnja, ... Diterimanja kartoe dari Malang jang bertjetakkan nama toenangannja, Pikiran dan iramanja soedah terlaloe tertimboen. -- Sampai datang soerat dari pamanja dari Solo menyoeroeh dia datang. Sekarang dia mengikoet panggilan, berserahkan diri pada aliran peristiwa. (Mada, 1936:47)

Peristiwa beruntun yang mengecewakan hati Soekartono akhirnya dapat juga mengubah jiwanya menjadi apatis dalam menghadapi partai politiknya. Rupanya pengalaman yang terjadi pada dirinya itulah yang mampu membawa jiwanya pada satu perubahan watak. Hal itu terlihat ketiaka ia menolak (dalam hati) ketika diajak untuk bekerja sama meneruskan perjuangannya kembali, perhatikan kutipan berikut.

"Kita akan meneroeskan aksi ..." Teranglah pada Soekartono, bahwa dia segan bersoea dengan Karjoso, karena dia tahoe, dia akan mendengar karangan Karjoso. Bila Karjoso hendak mendengarkan kebodohannja djoega apa salahnja. (Mada, 1936:64)

Keputusasaan yang dialami oleh tokoh utama juga dialami oleh Amir, kawan seperjuangan Soekartono. Oleh sebab itu, mereka selalu cocok dalam mengemukakan isi hatinya. Dalam pertemuannya dengan kawan seperjuangannya ia ikut menikmati hiburan yang telah tersedia, tetapi ia tetap bersikeras tidak akan ikut bergabung lagi melanjutkan perjuangannya yang dianggap mimpi itu.

Lain halnya dengan Karjoso, sebagai pendukung cerita ia tampil dengan watak yang pipih. Karjoso selalu bersemangat dan penuh ambisi untuk menjadi pimpinan dalam partainya, Perhatikan cuplikan perilaku tokoh Soekartono dan Karjoso dalam dialognya berikut ini.

"Dahoeloe kan senang makan pisang, No," Soekar tono tahoe dia akan bertanjakan itoe. Dahoeloe, ja dahoeloe ..."

"Itoe dahoeloe ..."

"Akoe ke Soerabaja, No, (dirinja jang lebih penting, pikir Soekartono), tentoe soedah kau batja dalam soerat kabar, akoe terpilih dalam referendoem".

Soekartono memandangnja, laloe menganggoek, Ja, ada dibatjanja karangannja, meskipoen dengan nama samaran, dia tahoe, itu karangan Karjoso. Dia tahoe apa jang akan dikatakan Karjoso.

"Kita akan meneroeskan aksi ..." Teranglah pada Kartono, bahwa dia segan bersoea dengan Karjoso, karena dia tahoe, dia akan mendengar oetjapan itoe. (Mada, 1936:64)

Demikianlah dialog para tokoh yang dapat menunjukkan karakter mereka masing-masing. Soekartono berdiri sebagai tokoh yang telah sadar akan baik buruknya berorganisasi politik, sedangkan Karjoso masih saja bersemangat untuk menggerakkan perjuangan partainya itu.

2.59.5 Latar

Latar yang terpapar dalam cerita pendek itu antara lain, Kota Solo, Bandung, dan kota Malang (sebagai kota kenangan). Karena, Harjati kekasih Soekartono berada di Malang. Selain itu, kota Solo dalam cerita

itu terdapat di beberapa tempat, yakni di daerah Tawangmangu, tempat tinggal paman Soekartono. Kemudian, terlukis pula perjalanan Soekartono di sepanjang kota Solo yang sedang menuju ke rumah kawan-kawannya.

> Ada jang hendak dilepaskannja, tetapi entah apa tiada diketahuinja. Soekartono tahoe, bahwa dari Tawangmangoe ada jalan melaloei poentjak goenoeng Lawoe kebelakang dinding goenoeng itoe, ke Sarangan moedah pergi ke Kediri, laloe ke Malang. Pernah pada soeatoe pagi dipoetarinya jalan itoe, tetapi ketika matahari terbit, dia doedoek memandang tepi langit beragam warna (Mada:)

Selain latar Tawangmangu terlukis dengan jelas, kota kecil di Malang juga tersirat dalam karya sastra terseboet, sebagai kota yang selalu menjadi kenangan bagi Soekartono ketika rindu kepada kekasihnya. Setelah memaparkan latar di Tawangmangu, berikut ini sebagai pelengkap juga memaparkan latar tempat tinggal kawan-kawan Soekartono di Solo.

> Dia berdjandji akan bertemoe dengan Karjoso di Pasar Gede, di soedoet belakang pasar.
>
> Ketika sampai Manahan, dan telinganja mendengar resahan lambaian rampingan tjemara, baroe dikatakannja dia hendak ke Pasar Gede. Dilihatnja arlodji tangannja, ketika andoeng melaloei tjahaja lampoe djalan, soedah poekoel tengah satoe. Djandji poekoel doeabelas. (Mada, 1936:50--51).

Soekartono terpaksa menemui juga kawannya karena telah terlanjur berjanji. Rumah Karjoso adalah tempat tinggal dan tempat pertemuan kawan-kawan Soekartono dalam melampiaskan segala keresahan dan keputusasaannya. Setelah mengamati tempat tinggal para pemuda itu berikut ini akan memaparkan kota Bandung, yakni bekas tempat tinggal Soekartono bersama kawan-kawannya di masa lalu juga akan disajikan, perhatikan kutipan berikut ini.

> Gelisah rasa hatinja, maka banjaklah mengoenjoengi kawan-kawannja, akan bertjakap-tjakap, akan melonggarkan rongga dadanja, akan melepaskan isi pikiranja. Tetapi tiada lama poela berkoeranglah kawan-kawanja, karena seorang-seorang meninggalkan Bandoeng, pergi bertempat dikalangan familinja. (Mada, 1936:47)

Selain latar tempat terdapat juga secara tersirat latar suasana, yakni suasana keputusasaan bagi para pemuda yang berkecimpung di kalanghan politik. Mereka satu-satu meninggalkan kota Bandung, demikian pula Soekartono yang juga pergi ke Solo, tempat tinggal pamannya.

2.59.6 Tema

Tidak ada satu perjuangan yang seberat seorang perintis merasa jenuh dan berputus asa, ia memperoleh tekanan ekonomi dan tindasan para penjajah pada masa itu. Berdasarkan uraian tersebut maka dinyatakan bahwa tema cerita adalah perjuangan memerlukan pengorbanan tanpa batas. Soekartono terjun ke kancah politik yang menjenuhkan, setelah itu mereka berusaha melupakan dirinya akan masalah yang dihadapinya. Kutipan berikut mengisahkan usaha Soekartono dalam kehidupan sehari-hari setelah lepas dari pekerjaannya sebagai pegawai di gubernemen.

> Mereka bertempat tinggal pola didalam sekolah itoe, mengoe roes roemah tangga sendiri--, bila boleh dikatakan roemah tangga.
>
> Soekartono gembira djoega, meskipoen dia biasa hidoep senang. Tiada dipandangnja hidoepnja jang hampir sengsaraa itoe, seolah-olah semangatnja menjinari hidoepnja itoe, sehingga bagoes nampak. Banjak familinja dalam kalangan B.B. jang menasihatinja, meninggalkan partenja, tetapi tiada jang ditoeroetinja. (Mada, 1936:47)

Seorang yang mengalami penekanan lahir dan batin terus menerus akan mengakibatkan seseorang itu menjadi lesu dan berputus asa apalagi jika kawan-kawanya pun menjauh dari dirinya. Ia menjadi teringat akan segala pengorbanannya baik lahir maupun batin. Kemudian, ia mengontraskan perbuatannya itu dengan kawannya Soemardi yang tidak pernah berbuat apa-apa bagi negerinya; perhatikan kutipan berikut ini.

> Soekartono tegak menghampiri djendela. Moekanja menengadah, langit bertaboeran bintang. Berapa lamakah dia soedah bersinar, memandang perdjoeangan manoesia? Berapa jang moesnah, berapa jang menang. Aneh, dia memikirkan diri sendiri, menjeroedoek tambang rasanja sendiri. Apakah goenanja? Tiadakah

lebih baik seperti Soemardi tiada dipikirkan kedalam, riang belaka? Sekarang dia berdansa-dansa dipesta oendangan. (Mada, 1936: 65).

Soekartono merenungi segala sepak terjangnya di dunia yang kemerdekaan bangsa Indonesia di masa lalu.Kehidupan tokoh Soekartono dalam cerita pendek itu menjadi semakin tenggelam. Perjuangan sulit diraihnya ketika itu, sehingga ia Soekartono merenungi segala sepak terjangnya di dunia yang tidak membuahkan apa-apa. Ia semakin terpukul menyaksikan sikap kawannya yang selalu tak acuh terhadap perjuangan. Akibatnya, ia bersama kawannya Amir berusaha melupakan semua masalah itu dengan hibiran yang sengaja disediakan untuknya, sekalipoen hati mereka sangat bertentangan. Perhatikan kutipan tentang dialok antara Soekartono dan Amir setelah mereka menikmati kelupaannya.

Soekartono melangkah kembali. "Pernahkah kau pikirkan senangnja loepa?" Amir tiada mendjawab. Soekartono poen roepanja berhenti berkata, roepanja hanja akan mengoempoelkan pikirannya "Pernahkah kau makan madat?" .... Pikirannja melompat-lompat, pikir Amir .... "Akoe djoega tiada pernah. Tadi malam akoe melihat orang jang makan madat." Timboel rasa senang dalam hati Soekartono, serasa ada jang melepas, senang karena terkatakan. "Tadi malam akoe tidoer dengan perempoean .... djalang. Banjak kali kita berboeat sesoeatoe dengan tiada kita ketahoei, seperti orang bermimpi. Lihatlah Masdani ..., mimpikah jang dikatakannja itoe ataukah kebenaran." Diam kedoeanja sedjoeroes. (Mada, 1936:64--65)

Hiburan yang menyenangkan bagi orang yang sedang mengalami keputusasaan adalah melupakan masalah itu sendiri dengan berbagai macam cara. Para pemuda itu menjalani masa kejenuhan setelah melalui masa perjuangan yang cukup panjang dan belum juga menampakkan titik terang bahwa cita-cita itu akan segera terwujud.

2.59.7 Amanat

Amanat dalam cerita itu adalah seorang pemuda jangan mudah berputus asa. Karena, perjuangan memerlukan pengorbanan yang tidak ternilai harganya dan tidak terbatas waktunya. Kelesuan yang dialami

Soekartono dengan beberapa orang kawannya itu disebabkan oleh keyakinannya sendiri, bahwa cita-citanya itu tidak mungkin dapat dicapai olehnya. Apalagi setelah terdengar berita bahwa kawannya yang berada di luar negeri telah sukses dalam meniti kariernya. Mereka menjadi semakin berputus asa mengenang kegelapan yang menyelimuti keadaan negerinya. Uraian tersebut dapat pula melahirkan amanat bahwa seorang warga negara Indonesia cinta dan mengabdi sepenuhnya kepada nusa dan bangsanya, jangan menghitung-hitung pengorbanan yang telah dipersembahkannya. Janganlah berpikiran bahwa negerinya itu tidak dapat menjanjikan apa-apa sebelum kita berdoa agar masa depan kita akan gemilang.

> ...Dinegeri Belanda ia ada maksoed memboeka inrichting seperti itoe djoega, akan tetapi karena beloem tjoekoep perhatian, maka maksoed itoe beloem dapat diwoedjoedkan. Sesoedahnja perdjoeangan hidoep jang soekar R.M. Joedjono ini sekarang terhitoeng ahli-seni, kuestenaar jang ternama. Akan tetapi hatinja, katanja rindoe ke Indonesia, kepada boeroeng "perkoetoet", akan tetapi apakah jang dapat diperboeatnja dinegeri kita?
>
> Bangsa kita beloem begitoe tinggi kemadjoeannja, sehingga dapat memelihara atau menghargai kunstenaarnja, malah serdadoe-serdadoe perdjoeangan kebangsaan kita masih kekoerangan bantoean masjarakat kita. Kita masih hidoep dalam periode pengorbanan! (Mada, 1936:67)

2.60 Cerita Pendek "Tjerita Poeteri Seri Laoet"

2.60.1 Data Cerita Pendek

"Tjerita Poeteri Seri Laoet: adalah judul cerita pendek yang dikarang oleh Seligoeri. Pengarang ini sudah terkenal dengan novelnya yang berjudul *Kalau Tak Untung* dengan nama samarannya Selasih. Cerita pendek "Tjerita Poeteri Seri Laoet" dimuat dalam majalah *Poedjangga Baroe* nomor 5 Th. IV 6 Desember 1937 sebanyak 9 halaman.

2.60.2 Ringkasan Cerita

Poeteri Seri Laoet adalah seorang gadis anak raja yang akan dijodohkan dengan seorang pria anak **mamaknya**. Akan tetapi, sebelum

bertemu dengan pria calon suaminya itu, mereka dihasut oleh keluarganya agar putri menolak pinangan itu. Saudara Poeteri Seri Laoet mengatakan bahwa pria calon suami putri itu orang yang buruk rupa dan jahat. Mendengar hasutan itu, Poeteri sangat ketakutan, ia pergi dari rumahnya tanpa setahu orang tuanya. Sementara itu, raja telah menghubungi Lela Mengerna Anggoen Dewa, calon suami Poeteri. Pemuda itu segera datang menemui pamannya. Sesampainya di istana ia sangat terkejut mendengar berita bahwa calon istrinya pergi meninggalkan istana. Kedua orang tua Poeteri sangat bersedih memikirkan anak gadisnya yang pergi tidak tentu rimbanya. Mengetahui hal ini, pemuda itu segera mohon diri untuk mencari kekasihnya.

Suatu hari Poeteri Seri Laoet sedang bermenung-menung di pantai, tiba-tiba ditegur seorang pemuda berparas tampan dan sangat sopan. Semula Poeteri tidak mengakui bahwa ia seorang putri raja yang melarikan diri dari rumahnya. Tetapi karena pemuda itu pandai mengambil hatinya, akhirnya ia mengaku juga bahwa dirinya bernama Poeteri Seri Laoet. Demikian pula pemuda itu, sebelumnya pun ia tidak mengakui dan masih merahasiakan identitas dirinya. Maka, ia bercerita tentang Lela Mengerna Anggoen Dewa, bahwa sang putri tidak perlu takut jika tidak mau menerima pinangan Anggoen Dewa. Karena, Lela Mengerna Anggoen Dewa akan dikawinkan dengan Poeteri Emas Urai.

Mendengar cerita itu, Poeteri tetap bersikeras tidak mau pulang. Gadis itu menyuruh agar pria itu lekas pulang ke istana, ia hanya berpesan kepada pria itu jika mereka jadi menikah dan punya anak, berilah bayi itu nama Anggoen Dewa Laoet jika laki-laki, dan bernama Seri Beganti jika bayi itu perempuan; karena nama itu sebagai pengganti dirinya yang hilang. Mendengar ucapan itu, Lela Mengerna tidak kehabisan akal, ia tetap membujuk kekasihnya itu dengan berpura-pura marah. Pemuda itu akhirnya mengakui pula bahwa dirinya adalah Lela Mengerna dan menceritakan dirinya yang telah sengsara mencari kepergian putri itu, dan dirinya yang hina itu ternyata tidak pantas dicintai oleh putri, yakni kekasihnya yang selama ini ingin dijumpainya.

Mendengar pernyataan itu, putri terharu dan mengakui bahwa dirinya sebelum pergi dari rumah telah bermimpi bertemu dengan Lela

Mengerna yang berparas tampan itu, dan selama itu ia selalu mengenangnya. Tetapi, tiba-tiba datang saudaranya ke istana memfitnah dengan mengatakan bahwa pria calon suami putri sangat kejam dan buruk rupa sehingga putri menolak bersuamikan pria itu. Maka, sekali lagi Lela Mengerna membujuk agar putri bersedia pulang ke istana karena ayah dan ibunya sakit memikirkan Poeteri Seri Laoet. Selain itu, pemuda itu telah terlanjur mempertaruhkan nyawanya; ia akan dipenggal lehernya oleh raja jika tidak berhasil menemukan sang putri. Akhirnya, putri pulang bersama kekasihnya itu dan para dayang pengasuhnya.

2.60.3 Alur

Alur cerita merupakan satu kesatuan dari peristiwa dalam cerita, konflik cerita, dan klimaks penceritaan. Ketiga istilah itu hadir dalam satu karya fiksi. Misalnya dalam cerita pendek berjudul "Poeteri Seri Laoet" yang dikemas dalam cerita tradisional atau dalam bentuk do ngeng.

Peristiwa awal dalam cerita itu mengisahkan keberadaan putri di pinggir pantai. Wanita itu tampil dengan kecantikan parasnya dan keindahan tubuhnya dalam cerita itu. Setelah bertemu dengan pemuda calon suaminya, alur menjadi semakin memuncak, yakni ketika putri menolak diajak pulang oleh pemuda itu. Perhatikan kutipan berikut ini yang mengisahkan pertemuan putri dengan kekasihnya.

> Sedang ia doedoek demikian, tiba ia melengah kekiri karena mendengar soeara, demikian katanja: "Mengapakah toean doedoek di sini diwaktoe rembang petang didalam rimba raja tempat jang soenji senjap ini dan siapa gerangan toean hamba?"
>
> Dengan heran gadis itoe memandang kejang empoenja soeara itoe tetapi entah karena apa ia ta' hendak mendjawab, moekanja merah moeda, entah karena maloe ataupun sebab takoet tjemas, dan dengan segera ia menakurkan kepalanja. (Selidori, 1937:131).

Dalam pertemuan itu mereka saling terkejut dan kagum menyaksikan kecantikan dan ketampanan mereka masing-masing. Tetapi, semula mereka merahasiakan identitas dirinya masing-masing. Setelah saling

mengenal barulah, konflik dalam cerita itu muncul. Poeteri terlanjur malu akan pulang ke rumahnya. Oleh karena itu, ia menolak pulang ke rumah walaupun kekasihnya itu memaksanya. Lela Mengerna berbohong agar sang putri mau diajak pulang, dengan mengatakan bahwa Lela Mengerna akan menikah dengan Poeteri Emas Urai. Alasan itu tidak menggoyahkan hatinya untuk segera pulang, bahkan hanya berpesan memberi nama akanya jika kelak beranak. Perhatikanlah kutipan konflik awal dalam cerita ini.

> Djangan toean banjak bitjara ta' goena tjakap diperpandjang, ta' ada orang mendengarkan, elok berkata teroes terang soepaja senang perhatian. Pada pendapat perasaan entah karena hamba bodoh, kemana intan disoeroekkan tjahajanja tjemerlang, kilat ta' hilang dalam loempoer ta' poedar dalam pelembahan. Bagaimana toean menjoeroek, masoek kedalam rimba raja, memakai pakaian orang doesoen, tjahaja moeka ta'kan hilang, langgam bitjara ta' tersoeroek, roepa memberi orang tahu bahasa toean orang asal, anak raja, anak poeteri.--
>
> Mendengar itoe moeka gadis itoe bertambah merah dengan goegoep maloe-maloean ia berkata: "Manalah toean orang moeda, terima kasihkoe sangat besar, toean telah berdjerih pajah mantjari hamba masoek rimba, anak ta' tahu akan diri awak boeroek disangka elok, badan merasai dapat azab, ajah boenda menanggoeng, rindoe. Tapi, walaupoen badan akan hantjoer, diterbangkan angin keoedara, toelang mendjadi pasir boelan, atau diloeloer oelar besar, ditangkap binatang boeas, beloem terniat dalam hati hendak poelang kedalam kampoeng, maloe kepada orang banjak segan pada sanak saudara. (Seligori, 1937:133--134).

Sang putri sangat gembira akan pertemuan itu, tetapi tidak hendak pulang, karena terlanjur malu kepada orang tua. Mendengar ucapan itu Lela Mengerna menjadi marah dan hampir putus asa. Oleh karena itu, ia memohon dengan rendah hati dan agak memaksa, sehingga klimak dalam cerita cerita memuncak. Perhatikan kutipan berikut yang panjang sebagai pendukung dalam uraian di atas.

> Seri laoet tiada menjawab melainkan menangis lebih keras. Melihat itoe Anggoen Dewa berbalas lagi "Malang tjelaka badan

hamba, kasih sedikit ta' berbekas, bagai air djatoeh kekersik hilang lenjap ta' berbekas, djangankan dapat jang dihati, kata poen tidak didengarkan."

Dengan tiba-tiba Seri Laoet doedoek laloe menjembah kaki Anggoen Dewa, "Ampoenlah hamba pada kakak, oesahlah hati diperloeka djangan bitjara diperpandjang, hamba tahoe hambalah 'arif kata kakak kata menjindir, ngiloe toelangkoe mendengarja. Doesa hamba sekerat boekit, kesalahan sebesar boemi, bagaimana hamba akan menoruet bagaimana hamba akan poelang, menentang kakak hamba maloe. Sedjak semula hamba tahu kakak jang boekan orang lain telah bertemoe dalam mimpi terbajang pada angan-angan, Boekankah kakak jang celaka oentoeng hamba kiranja saran soeka mendengar asut petenanh, buah bitjara orang jang mengasoet. Akhirnja badan jang menanggoeng, menaroeh dendam siang malam, hidoep "sebagai hamba rimba." Demikianlah kata Seri Laoet sambil menangis djoega. (Seligori, 1937:137).

Demikianlah konflik yang menghantar pada klimak dalam alur cerita itu, mereka mengemukakan alasan dan pengorbanannya selama ini yang sangat mengharukan. Untunglah keinginan LeLa Mengerna Anggoen Dewa sangat keras untuk bertemu sehingga putri raja bertemu kembali dengan kekasihnya. Perhatikanlah kutipan peleraian dalam cerita ini.

Karena hari telah sendja, tjahaja samsoe telah hilang diganti tyerang temaram tjahaja boelan berdjalan poetri Seri Laoet menoejoe goea perhentian diiringkan Lela Mengerna Dewa, keempat inang dan pengasoeh. Setelah sampai disana laloe berkata Seri Laoet: "Manakah kamoe sekalian adik, kakak, iboe, pengasoeh berkemas kita kini-kini sebab besok dinihari kita akan berdjalan poelang mendapatkan ajah dan boenda. Ajahlah sakit sebab roesoeh boenda lah tuea dik teragak ekok kita bergegas poelang. Sebagai poela itoe garan kita soedah kena djempoet oleh kakak kandoeng hamba, jang datang dari djaoeh. Lela Anggoen Dewa!" (Seligori, 1937:138)

Lela Mengerna dan Poeteri Seri Laoet bersama para dayang pengasuh pulang ke istana. Kebahagiaan yang tidak terkira bagi pasangan muda-mudi tersebut karena telah terlepas dari cobaan yang dialaminya. Peristiwa itu menunjukkan bahwa alur dalam cerita itu tertutup.

2.60.4 Tokoh dan Penokohan

Dalam struktur cerita pendek tersebut berikut ini tokoh dan penokohan tampak menonjol dan menarik untuk diamati lebih saksama. Karena tokoh (wanita) berwatak bulat dan tokoh (pria) berwatak pipih yang diperankan oleh Poeteri Seri Laoet dan Lela Mengerna Anggoen Dewa mendukung tema yang mengilhami cerita berbentuk dongeng. Perhatikan pemaparan kedua tokoh tersebut berikut ini.

(1) Poeteri Seri Laoet

Poeteri Seri Laoet tampil sebagai seorang putri raja yang baik hati. Namun, memiliki kekerasan hati. Wanita itu menjadi sengsara karena kekerasan hati dan tidak waspada dalam menghadapi cobaan dan fitnahan dari lingkungan keluarganya yang tidak suka melihat pertunangannya dengan Lela Mengerna Anggoen Dewa itu. Untunglah, kekasih putri berhasil menemukannya kembali. Karena kecantikan putri itu, maka Lela Mengerna menjadi mudah mengenalinya. Perhatikan kutipan berikut ini.

> Melihat kepada wadjah moeka soekarlah kita mengatakan, ia itoe anak siapa, entah mambang dari laoet, entah bidadari baroe toeroen dari kajangan. Badannja langsing tinggi semampai, bentoek kepala boelat pandjang, ramboet bagai mejang mengoerai, dimoeka tjintjin taroekan ditengah ombak beraloen dibelakang oelar-oelaran. Moekanja boelat boelan penoeh, warna koelit poetih koening lang sat. Keningnja kiliran tadji, alis bagai semoet beriring sebagai gambar baroe diloekis, pipinja paoeh dilajang, hidoeng seperti dasoen toenggal. matanja terang bintang timoer pemandangan gelinggang lelap. Akan gelaknja, adalah bagai delima merkah bibir bak asam seoelas, giginja gewang baroe diasah .... (Seligori, 1937: 130)

Di balik kecantikannya itu ternyata ia sebagai putri yang berani memutuskan suatu hal yang dianggapnya tidak baik bagi diri dan masa depannya. Ia tidak segan-segan meninggalkan istana dengan segala kemewahannya. Ia hidup bersahaja di tengah hutan bersama pengiringnya. Karena, ia sama sekali belum mengerti bahwa pem,beritahuan tentang keadaan tunangannya itu hanya fitnah belaka. Oleh karena itu, ia tetap

menolak untuk pulang ke rumahnya sekalipun kekasihnya telah menjemput. Perhatikan kutipan berikut ini.

> "Ah kak Lela Anggoen Dewa sedjak tadi hamba katakan, hamba tidak akan berbalik, tidak hendak kembali poelang. Poelanglah kaka dahoeloe sampaikan salam pada ajah dengan boenda serta kepada adik kandoeng ialah Poeteri Emas Oerai. Kok sampai nanti niat kakak doedoek bersama Emas Oerai, ko' lahir perepoean namakan Seri Beganti, pengganti denai Seri Laoet, ko' lahir nanti kali-laki namakan Anggoen Laoet, hamba berdjalan malah kakak kandoeng hari hampir bergeloet sendja, rantau nan djauh kan didjalang. (Seligori, 1937:133--136)

Seri Laoet bersikeras tidak akan pulang karena terlanjur malu meninggalkan rumahnya. Kekasihnya membjuk dan menakut-nakuti bahwa ia dalam menikah dengan adiknya. Namun, ia tetap tidak peduli.

Perkembangan watak Seri Laoet baru tampak ketika Lela Mengerna berterus terang akan kesengsaraan dirinya yang selama ini ia alami dalam mencari kekasihnya. Selain itu, ia mengatakan betapa rindu dan cintanya ia kepada kekasihnya. Perhatikan kutipan berikut sebagai pendukung pernyataan tersebut di atas.

> Sebab hati tak tertahan hendak melihat adik kandoeng, biarkan dapat tjatji maki, biar dibakar djadi aboe atau ditjintjang djadi boeboer bermohon hamba pada mamak mentjari adik masoek rimba. berdjalan kakak siang malam sedang berhenti harap tjemas, harap sangat akan bertemoe tjemas badan akan ditolak. Mendoa kakak siang malam agar bertemoe dengan toean. Kiranja sesodah do'a makboel, kita Allah pertemoekan ini poela jang tersoea, kakak ditoenda bagaib sarap kakak dikikis bagai atjat. Djangankan toean maoe poelang melihat sadja toean tidak. Sedikit tidak koesangkakan oentoeng dari kan seboeroek ini. Tinggal dek kandoeng Seri Laoet, djika sampai kakak ke kekampoeng, ta' habis oleh binatang rimba sampai oemanat koesampaikan kepada ajah dengan boenda serta pada Emas Oenai."
>
> Kemoedian lela Mengerna berdjalan dari tempat itoe. Melihat itoe Seri Laoet menghempaskan diri ke pasir jang dihadapannja sebagai mengempas pada tilam sambil menangis tersedoe-sedoe. Mendengar tangis itoe Anggoen Dewa kembali berjalan lambat-

lambat mendapatkan Seri Laoet dari belakang. Setelah sampai dipegangnja ramboet jang seperti majang mengoerai .... (Seligori, 1939:136--137)

Poeteri Seri Laoet menjadi luluh hatinya mendengar pernyataan kekasihnya itu. Ia menangis tanda telah mengubah hatinya bersatu kembali dengan kekasihnya itu.

(2) Lela Mengerna Anggoen Dewa

Lela Mengerna Anggoen Dewa adalah tokoh pembantu berwatak pipih. Sejak semula ia mencintai kekasihnya, pilihan mamaknya itu. Ia bersikeras ingin mencari kekasihnya yang hilang hingga bertemu. Setelah berhasil menemukan Poeteri Seri Laoet, ia masih mendapat percobaan karena sang putri menolak pulang krmbali ke istana. Namun, berkat ketampanan dan kecerdikan, dan kehalusan budinya itu ia berhasil me nyatukan cintanya kembali dengan kekasihnya, perhatikan kutipan berikut.

> Ma'aflah hamba pada toean, maka hamba ta' mendjawab, tanja toean ta' disahoeti, sebab sangat terkedjoet tertjengang mendengar soeara merdoe sebagai bangsi Tjina; heran hamba melihat roepa, tidak disangka manoesia, dalam pikiran hamba tadi, dewa jang toeroen dari langit, malaekat meroepa diri, takoet hamba akan berkata, ...--Apakah sajang ditangiskan, apa dik kandoeng diroesoehkan, elok adik poelang ketempat perhentian kepada inang pengasoeh, kehendak soedah makn berlakoe pinta kakak loeloeskan apa lagi jang ditangiskan. Kasihan kakak meninggalkan adik menangis moeka jang bagoes djadi moeram, mata jang indah djadi bilas, ramboet mendjadi koesoet masai air mata terboeang-boeang." Seri Laoet tiada mendjawab melainkan menangis keras. Melihat itoe Anggoen Dewa berkata lagi: "Malang tjelaka badan hamba, kasih sedikit ta' berbalas, bagai air djatoeh kekersik hilang lenjap tidak berbekas, djangankan dapat jang dihati, kata poen tidak didengarkan."
>
> Dengan tiba-tiba Seri Laoet doedoek laloe menjembah kaki Anggoen Dewa. "Ampoenlah hamba pada kakak oesahlah hati diperloeka djangan bitjara diperpandjang, ... (Seligari, 1937:137)

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa tokoh dalam cerita itu tidak mengalami perkembangan watak. Dengan kata lain, berwatak pipih. Sebagai seorang pria kekasih sang putri, ia mencintai kekasihnya itu dan berjuang untuk meraih kembali cintanya yang hampir terputus karena fitnah keluarganya.

2.60.5 Latar

Latar merupakan salah satu unsur fiksi dari struktur cerita lainnya yang dianggap penting. Latar cerita dalam cerita pendek ini tidak mengatakan dengan jelas nama tempat dan lokasinya. Melihat dialek dan pilihan kosakata yang terdapat dalam cerita itu dapat dinyatakan bahwa cerita itu berasal dari Sumatra Barat. Perhatikan kutipan yang mengisahkan keindahan latar di tepi pantai.

> Ditasjik indah tjemerlang, pantai berkilat bagai tjermin, kersiknja bagai emas tjerai. ditebing tinggi sehasta, dibawah pohon tjemara doedoeklah seorang gadis remadja. Ia doedoek sambil mendjoentai menggojang-gojang kaki, sedang ombak jang memetjah ketepi datang sebentar-sebentar membasahi kaki itoe dengan ta' diatjoehkan oleh empoenja. (Seligori, 1937:130)

Selain latar tempat tersirat juga latar suasana duka diperlihatkan oleh tokoh wanita dalam latar cerita itu. Ia tampak sedang berada di tepi laut, tetapi ia tidak menikmati dan mengacuhkan terpaan air yang menyentuh kakinya, hal itu menunjukkan bahwa dia sedang berduka. Selain latar tempat dan latar suasana, terdapat pula latar istana tempat tinggal Poeteri Seri Laoet. Tetapi, latar tersebut tidak hadir dalam cerita itu.

Latar waktu tidak tampak sama sekali sehingga cerita itu terjadi kapan saja di masa lalu. Karena sistem penceritaan, termasuk sastra lama dari Minangkabau, atau berbentuk dongeng yang dituliskan.

2.60.6 Tema

Tema cerita "Poeteri Seri Laoet" adalah ujian seorang raja dalam bercinta. Tema biasanya mengangkat permasalahan hidup manusia yang sangat universal. Demikian pula dalam cerita ini, permasalahan yang dialami kedua tokoh pria dan wanita adalah sebuah cerita yang harus

diperjuangkan. Karena fitnah dari seseorang, pertunangan putri Seri Laoet dengan Lela Mengernaa Anggoen Dewa hampir terputus. Kepergian sang putri merupakan masalah besar bagi kerajaan itu. Permaisuri menjadi sakit dan raja pun selalu bersedih karena kehilangan putri satu-satunya. Hal itu diketahui oleh pria kekasih sang putri sehingga ia berjuang keras untuk mendapatkan kekasihnya itu. Karena, dengan bersatunya cinta mereka, kerajaan akan tenteram kembali. Perhatikan kutipan berikut yang mengisahkan usaha si Lela Mengerna dalam membujuk agar sang putri mau kembali ke istana.

> Toean seorang anak toenggal obat djerih pelerai demam, tangkai hati mainan mata, tempat bersandar badan pajah, habes tempat minta air, lapar tempat minta nasi kepada ajah dan boenda toean. Tentang kepada Lela Mengerna, ta' oesah toean tjemaskan, ta' goena toean takoeti, chabar berita hamba dengar ia telah bertoenangan dengan poetri Emas Oerai, akan dari mamak moedanja saudara sepoepoe toean poeteri." (Seligori, 1937:134).

Kecerdikan si pemuda dalam membujuk merupakan upaya yang menghasilkan kegemilangan dalam bertugas mencari putri kembali. Ia membujuk wanita itu agar mau pulang dengan tipu muslihat. Semula ia tidak mengakui bahwa dirinya adalah Lela Mengerna, kekasih Putri, setelah sang putri terpikat pemuda itu barulah ia berterus terang mengatakan bahwa dirinya yang bernama Lela Mengerna. Maka, sang putri dengan malu-malu dan merajuk akhirnya bersedia pulang kembali ke istana. Karena, putri telah menge tahui ternyata kekasihnya tampan dan baik hati.

Selain tema inti terdapat juga tema bawahan, yakni hasutan dan fitnahan membuat orang lain menderita, karena hasutan saudara, sang putri pergi dari istana, dan kekasihnya mencari dengan susah payah. Oleh karena itu, fitnah yang tersisip dalam cerita itu sangat penting dalam pengembangan konflik cerita. Uraian berikut, dalam amanat penceritaan anak melengkapi penjelasan tema dan struktur cerita secara utuh.

2.60.7 Amanat

Amanat dalam cerita itu antara lain seseorang harus tabah dan setia dalam bercinta. Selain itu, tersisip amanat bahwa hendaknya waspada dan

jangan mudah terpengaruh hasutan dari seseorang. Karena, menyesal di kemudian hari tidak berguna. Seorang wanita menjadi sengsara karena sangat ceroboh dalam bertindak. Ia pergi begitu saja setelah kecewa mendengar fitnah tentang kekasihnya. Kejadian itu tidak hanya merugikan dirinya sendiri, karena orang tua maupun kekasihnya menjadi ikut menjadi bersusah payah.

> Mendengar itoe sekalian jang hadir tersenjoem. Anggoen Dewa berkata: Manalah kaoe orang moeda dengan petaroeh dan oemat ko' elok djadikan azimat ko' boeroek boeang kelaoetan:--djangan memilih dalam kelam--djangan menjangka ke jang boeroek. Mentjela toean dengan mata djangan dibawa pada moeloet. Pandang sjare'at dan hekekat menilik dengan mata hati timbang tilik dengan pantjaindera djangan ditoeroet kata orang, a'lam doenia banjak pengaroeh. Djika hamba koerang timbangan djika hati dipertoeroetkan djika marah djadi pedoman sebab mendapat tjatji tjela, tidak terharoe rimba raja mentjari adinda Seri Laoet. Tetapi, hati sabar diperbanjak harapan besar pada Allah tjatji tjela disangka rahmat hati sajang dipertoeroetkan, tjinta kasih djadi pedoman walau sekali beloem bertemoe kasih telah tertanam lama. Allah menolong perdjalanan. Akan sekarang ini bersiaplah kamoe hingga pagi kita berdjalan dinihari. (Seligori, 1937:138)

BAB III
SIMPULAN

Jika dilihat dari segi struktur, gambaran cerpen Indonesia yang baru tumbuh itu cukup beragam, terutama dalam tema dan tokoh (watak), latar. Berdasarkan penelitian terhadap *Analisis Struktur Cerita Pendek dalam Majalah 1935--1939: Studi Kasus Majalah Panji Pustaka, Panji Islam, dan Pujangga Baru",* yang meliputi alur, latar, tokoh dan penokohan, dan amanat dapat diambil simpulan sebagai berikut.

Cerita pendek dalam majalah *Panji Pustaka, Panji Islam,* dan *Pujangga Baru* 1935--1939 umumnya beralur lurus, hanya sepuluh cerpen yang beralur sorot balik, yaitu dalam cerpen "Loepa" (A. Mada), "Kaboet Pagi" (Dali), "Kartjis Lebaran" (N.ST.I.), "Dalam Permenoengan...Diajoen Nasib" (S. Naroellah St. P.), "Hasrat jang Tidak Sampai" (A. Hasjimy), "Doea Djiwa jang Tak Sefaham" (Fathimah Hasjim), "Karena Doekoen" (Dali), "Moeloepakan Kewadjiban" (Roes), "Pengorbanan jang Kelewat Mahal" (Wan Soekri) < "Koerban Boeta Hoeroef" (M. Hassan Beik). Konflik yang terjadi umumnya konflik antartokoh. Di samping itu, ada pula konflik dalam masyarakat seperti dalam cerpen "Sepaham Sependirian" (A. Damhoeri). Pada umumnya cerita beralur tunggal, hanya dua cerpen yang beralur ganda, yaitu "Doea Djiwa jang Tak Sefaham" (Fathimah Hasjim), dan "Barang Tiada Berharga" (Armijn Pane). Di samping itu ada pula alur yang datar (tanpa puncak ketegangan) seperti dalam cerpen "Pengaroeh Kalimah Soetji" (Adab Maimoen), "Loepa" (A. Mada).

Latar cerita pendek dalam majalah *Panji Pustaka, Panji Islam,* dan *Pujangga Baru* 1935--1939 bervariasi, selain berlatar di Indonesia juga di luar negeri. Latar cerpen ada juga di luar negeri terutama tempat

dalam majalah *Panji Islam.* Latar tempat di Indonesia misalnya di Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, Gunung Padang, Medan, Aceh, Palembang, Banjarmasin, Ampenan, Lampung, Betawi (Rawamangun, Gambir), Solo, Malang, Bandung, Garut, Bali. Latar tempat di Indonesia ini kebanyakan terjadi di Sumatra (terutama Sumatra Barat). Latar luar negeri terjadi, pada Singapura, Jepang, Tiongkok, Palestina, Romein Timut (Selat Bosporus). Latar waktu, umumnya pengarang tidak menyebutkan tahun kejadian. Namun, ada pula cerpen yang meyebutkan tahun kejadian seperti "Fatwa Membawa Ketjewa" (1900), "Bersemboenji-Semboenyi" (1937), "Mengembara di Padang Tjinta" (1937), "Kalau Djodoh", "Doea Djiwa jang Ta' Sefaham (193...), "Sepaham Sependirian" (1937). Latar waktu yang mengacu pada peristiwa sejarah, misalnya "Kartjis Lebaran" (zaman malaise), "Nikah Didasar Samoedera" (zaman kerajaan di Bali), dan "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak" (zaman kerajaan Majapahit). Di samping itu, latar waktu Lebaran cukup mengedepan, seperti dalam cerpen "Pertolongan Taboeh Lebaran", "Noer Ilahi", "Ajahkoe", "Kita Seasal dam Sebangsa Bukan?", "Koee jang Nakal", "Pertjobaan", "Perkawinan jang Romantis", "Menempoeh Maja", "Ancaman jang Penghabisan", "Kepoesara Kekasih Istrikoe", "Kaboet Pagi", "Anggoer Nero ..., Asal Kekasihkoe, Moela Tjintakoe".

Penokohan cerita pendek dalam majalah Panji Pustaka, Panji Islam, dan Pujangga Baru 1935--1939 disampaikan secara kisahan. Tokoh-tokohnya tidak banyak mengalami perkembangan kejiwaan. Hanya ada beberapa cerpen yang tokohnya mengalami perkembangan kejiwaan (watak tokoh berubah), seterti dalam cerpen "Perdjoeangan Kejakinan", "Poeri Penjesalan", "Tjerita Poeteri Seri Laoet". Profesi tokoh-tokohnya pun beragam, misalnya guru/guru agama, mubalig, *commies,* klerk, jurnalis/wartawan, dokter, ibu rumah tangga, nelayan, pedagang, penari. Agama para tokoh, antara lain Islam ("Meloepakan Kewadjiban"), Kristen ("Perdjoeangan Kejakinan"), Budha ("Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak"). Latar etnis tokoh pun cukup beragam, misalnya Minangkabau, Sunda, Bali, Cina, Yahudi, Arab, Jepang. Ada pula tokoh yang berafiliasi politik, seperti dalam cerpen: Loepa" (PNI/Partai Nasionalis Indonesia, Partindo). Pendidikan para

tokoh--bagi tokoh yang sudah mengenyam pendidikan--umumnya HIS ("Menoeroetkan Kata Hati"), HBS ("Insyaf"), MULO ("Pengorbanan jang Kelewat Mahal"), AMS ("Kartjis Lebaran"), HIK ("Kalau Djodoh"), pesantren/mempelajari agama di surau ("Nafas Angin Pagi"), kursus dagang ("Terlampau Harap, Tertiarap").

Watak para tokoh-tokohnya pun beragam, (1) segi positif; bijaksana, sabar, tabah, teguh pendiriannya, setia, bertanggung jawab, sopan, lapang dada, pemberani, (2) segi negatif; serakah, licik, munafik, tidak punya pendirian/ketegasan, angkuh, kejam, lalai, ceroboh.

Tema dan amanat cerita pendek dalam majalah Panji Pustaka, Panji Islam, dan Pujangga Baru 1935--1939 dapat dikategorikan menjadi delapan belas persoalan yaitu persoalan (1) adat/kawin paksa dalam cerpen "Menjesal ...karena Insaf", "Pengorbanan jang Kelewat Mahal", "Kalau Djodoh", "Perkawinan jang Romantis", "Bersemboenji-Semboenji", "Nikah di Dasar Samudera", "Tenggelam dalam Tasik Air Mata", "Pilihan Iboe"; (2) religius dalam cerpen "Doea Sedjoli", "Pertjobaan", "Perdjoeangan Kejakinan", "Hasrat jang Tidak Sampai"; (3) percaya pada dukun/guna-guna dalam cerpen "Oh, Iboe", "Karena Doekoen", (4) mendahulukan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi dalam cerpen "Kewadjiban", (5) mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan bangsa dalam cerpen "Loepa", "Meloepakan Kewadjiban", "Perdjoeangan Bathin Dikala Madjapahit Moelai Naik Marak", (6) menyadari kesalahan dalam cerpen "Noer Ilahi", "Poeri Penjesalan", (7) perbuatan ceroboh tidak baik dalam cerpen "Hasrat jang Tidak Sampai", Koee jang Nakal", (8) kebodohan akan membawa malapetaka dalam cerpen "Nasib", "Ajahkoe", "Koerban Boeta Hoeroef", "Ta' Pernah Makan Agar-Agar", (9) menikah atas peranan haluan dalam cerpen "Sepaham Sependirian", (10) perceraian dari perbedaan prinsip dalam cerpen "Doea Djiwa jang Ta' Sefaham", (11) kerja sama laki-laki dan perempuan diperlukan untuk mencapai kebahagian, dalam cerpen "Doea Sedjoli", (2) orang yang berusaha keras yaitu bahagia dalam cerpen "Nafas Angin Pagi", (13) masalah pekerjaan dalam cerpen "Brang Tiada Berharga", "Kartjis Lebaran", (14) poligami dalam cerpen "Kita Seasal dan Sebangsa", (15) ketabahan hati dalam cerpen "Soeratnja jang Penghabisan", "Jang Tak Moedah Loepoet", (16) perkawinan/rumah tanggal

dalam cerpen "Menempoeh Maja", "Kaboet Pagi", "Ke Poesara Kekasih Istrikoe", (17) anak berbakti pada--menurut nasihat--orang tua dalam cerpen "Pertjobaan Tjinta", (18) melalaikan perintah agama dalam cerpen "Pengaroehnja Kalimah Soetji".

DAFTAR PUSTAKA

Eneste, Pamusuk. 1983. *Cerpen Indonesia Mutakhir Antologi Esei dan Kritik*. Jakarta: Gramedia.

Jassin, H.B. 1965. *Analisa, Sorotan Cerita Pendek*. Jakarta: Gunung Agung.

Kenney, William. 1966. *How To Analize Fiction*. New York: Monarch Press. Diindonesiakan oleh Haniah, "Bagaimana Menganalisis Cerita Rekaan". 1986. Jakarta: Pusat Bahasa.

Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

Rosidi, Ajip. 1969. *Ikhtisar Sejarah Sastra*. Bandung: Binacipta Saad, Saleh. 1967. "Tjatatan Ketjil Sekitar Penelitian Kesusastraan" dalam *Bahasa dan Kesusastraan sebagai Tjermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta:Pustaka Jaya.

Sundari, Siti dkk. 1984. *Memahami Cerpen-cerpen Danarto*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

DAFTAR CERITA PENDEK/CERITA BERSAMBUNG DALAM MAJALAH *PANJI PUSTAKA, PANJI ISLAM,* DAN *PUJANGGA BARU*

Populasi Data

Majalah *Panji Pustaka*

1. "Koee Jang Nakal" oleh Moehd. Kasim. PP, No. 1--2, Th. XIII, 1 Januari 1935.
2. "Kita Seasal dan Sebangsa, Boekan?" oleh T. St. PP, No. 1--2 Th. XIII, 1 Januari 1935.
3. "Kehilangan Dompet" oleh A. Dt. M. PP, No. 1--2, Th. XIII, 1 Januari 1935.
4. "Kartjis Lebaran....."oleh N. St. I. PP, No. 1--2, Th. XIII, 1 Januari 1935.
5. "Setelah Hoedjan, Tjoeatja Terang" oleh Nidroen. PP, No. 1--2, Th. XIII, 1 Januari 1935.
6. "Pertjobaan ...." oleh S.T.A. PP, No. 1--2, Th. XIII, 1 Januari 1935.
7. "Koelit Pisang" oleh A. PP, No. 1--2, Th. XIII, 1 Januari 1935.
8. "Awas! Duplicaat Mama De" oleh M.A. PP, No. 3, Th. XIII, 11 Januari 1935.
9. "Mendjadi Djoeri Toekang Oeroet" oleh ...PP, No. 4, Th. XIII, 15 Januari 1935.
10. "Soembangan Dalam Peralatan" oleh Injie. PP, No, 8, Th. XIII, 29 Januari 1935.
11. "Rahasia Hidoep" oleh Injie. PP, No. 9, Th. XIII, 1 Februari 1935.
12. "Tiap-tiap Tjelaka Ada Goenanja" oleh M.O. PP, No. 22, Th. XIII, 9 Maret 1935.
13. "Tidak Pandang Boeloe" oleh Alinadek. PP, No. 23, Th. XIII, 22 Maret 1935.

14. "Firasat Mata.....Patjar Hidoep?" oleh S. PP, No. 31--32, Th. XIII, 20 April 1935.
15. "Jang Ta' Moedah Loepoet" oleh Saadah Alim. PP, No. 45--46, Th. XIII, 7 Juni 1935.
16. "Tepat Poekoelannja" oleh M.O. PP, No. 58, Th. XIII, 23 Juli 1935.
17. "Tjinta dan Kewadjiban" oleh S. Adi Sp. PP, No. 65, Th. XIII, 16 Agustus 1935.
18. "Emas Disangka Lojang" oleh Nidroen. PP, No. 69, Th. XIII, 30 Agustus 1935.
19. "Salah Wissel" oleh M.O. PP, No. 70, Th. XIII, 3 September 1935.
20. "Menoeroetkan Kata Hati" oleh T. St. S. PP, No. 103/104, Th. XIII, 21--31 Desember 1935.
21. "Laki-Laki Tjerewet" oleh K. St. P. PP, No. 103/104, Th. XIII 27--31 Desember 1935.
22. "Pesan Jang Penghabisan" oleh A. Dt. M. PP, No. 103/104, Th. XIII, 27--31 Desember 1935.
23. "Dihanjoetkan Aroes Hawa Napsoe" oleh M.O. PP, No. 103/104, Th. XIII, 27--31 Desember 1935.
24. "Djantoeng Hatikoe" 'Nji'" oleh Djarens. PP, No. 103/104, Th. XIII, 27--31 Desember 1935.
25. "Dalam Permenoengan ....Diajoen Nasib" oleh S. Nasroellah St. P. PP, No. 103/104, Th. XIII, 27--31 Desember 1935.
26. "Berkenalan" oleh N. St. I. PP, 103/104, Th. XIII, 27--31 Desember 1935.
27. "Dalam Menanti..." oleh Moehd. Sjah. PP, No. 2, Th. XIV, 7 Januari 1936.
28. "Karena Tjemboeroe" oleh T. St. S. PP, No. 6, Th. XIV, 21 Januari 1936.
29. "Pertjobaan Tjinta" oleh T.St. S. PP, No. 10. Th. XIV, 4 Januari 1936.
30. "Sampai Malam Begini Belum Dapat Menjadjikan Apa-Apa...." oleh Agra. PP, No. 12, Th. XIV, 11 Februari 1936.
31. "Ta' Disangka" oleh M. Sala. PP, No. 19, 6 Maret 1936.
32. "Nasib" oleh M. Sala. PP, No. 22, Th. XIV, 17 Maret 1936.
33. "Terlambat Soedah" oleh M. Sala, No. 25, Th. XIV, 27 Maret 1936.

34. "Sesal..." oleh Ars. PP, No. 29--31, Th. XIV, 17 April 1936.
35. "Intan Nilainja" oleh M. Sjah. PP, No. 40, Th. XIV, 19 Mei 1935.
36. "Olok-Olok jang Mengoentoengkan" oleh M.O. PP, th. XIV, No. 43/44, 29 Mei--2 Juni 1936.
37. "Lantaran Tjinta" oleh ... PP, No. 51, Th. XIV, 26 Juni 1936.
38. "Poelau Petir" oleh M.O. PP, No. 55, Th. XIV, 10 Juli 1936.
39. "O, Zaman ....!" oleh K.Z. Pasoeroean. PP, No. 65, Th. XIV, 14 Agustus 1936.
40. "Menjelesalkah?" oleh M.O. PP, 72, Th. XIV, 8 September 1936.
41. "Kapal Terbang Djatoeh Sebab Melanggar Goenoeng...." dan "Saja Ta' Maoe Jang Bikinan Inggeris Jang Made In England Ada?" oleh T.M. Soelaim. PP, No. 86, Th. XIV, 27 Oktober 1936.
42. "Mendjadi Koerban" oleh M.O. PP, No. 86, Th. XIV, 27 Oktober 1936.
43. "Soeratnja Jang Penghabisan" oleh Saadah Alim. PP, No. 90, Th. XIV, 10 November 1936.
44. "Ditolong Arwah?" Bach. Rangkutie. PP, No. 95, Th. IV, 27 November 1936.
45. "Dia jang Mentjeraikan, Dia Poela Jang Mempertemoekan" oleh B. Tamboenan. PP, No. 100/101, Th. XIV, 15--18 Desember 1936.
46. "Pertolongan Taboeh Lebaran" oleh Hr. Ad. PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
47. "Nikah Didasar Samoedera" oleh Made Otar. PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
48. "Karena Hati ...?" oleh Soeman Hs. PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
49. "Tenggelam Dalam Tasik Air Mata" oleh Moh. Nazir. PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
50. "Ajahkoe" oleh Shafar Yasin. PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
51. "Pertolongan Seorang Baji" oleh Zoelkarnain. PP, No. 95, Th. IV, 15--18 Desember 1936.
52. "Perkawinan Jang Romantisch" oleh Joesoef Sao'yb. PP, No. 12, 13, Th. XV, 12 Februari 1937.
53. "Perkawinan Jang Romantisch" oleh Joesoef Sou'yb. PP, No. 14, 16, Th. XV, 16 Februari 1937.

54. "Salah Raba" oleh Ibr. Ad. PP, No. 16, Th. XV, 23 Februari 1937.
55. "Asmara Dana" oleh Armijn Lubis. PP, No. 26, Th. XV, 30 Maret 1937.
56. "Semoet Mati Karena Manisan ....." oleh M.O. PP, No. 36, Th. XV, 4 Mei 1937.
57. "Semoet Mati Karena Manisan ....." oleh M.O. PP, No. 38, Th. XV, 11 Mei 1937.
58. "Tertipoe" oleh H.S.D. Moentoe. PP, No. 41, Th. XV, 21 Mei 1937.
59. "Dapatkah Itoe Memoetoeskan Harapankoe?" oleh J. Halloeran. PP, No. 48, Th. XV, 15 Juni 1937.
60. "Pagar Makan Tanaman" oleh Sjamoen. PP, No. 56, Th. XV, 13 Juli 1937.
61. "Koerban Dendam" oleh B. Diah. PP, No. 66, Th. XV, 17 Agustus 1937.
62. "Karena Sehelai Ramboet" oleh ... PP, No. 70, Th. XV, 31 Agustus 1937.
63. "Sama-sama Mendjadi Koerban" oleh Didi. PP, No. 77, Th. XV, 24 September 1937.
64. "Njaris Batal Poeasakoe....." oleh D.D. PP, No. 87, Th. XV, 19 November 1937.
65. "Berboeroe Dalam Boelan Poeasa" oleh A.Din. PP, No. 95, Th. XV, 26 November 1937.
66. "Djika Pohon Djati Berkembang" oleh Djiwa. PP, No. 97, Th. XV, 3 Desember 1937.
67. "Bersemboenji-semboenji" oleh Ibrahim AD. PP, No. 97, Th. XV, 3 Desember 1937.
68. "Makanlah Seada-adanja.....!!!" oleh Kagoem. PP, No. 97, Th. XV, 3 Desember 1937.
69. "Menempoeh Maja" oleh P. Pandjaitan. PP, No. 97, Th. XV, 3 Desember 1937.
70. "Tangis jang Diajoenkan Gelora Tasik-Bahagia....." oleh S. Boelawan, PP, No. 97, Th. XV, 3 Desember 1937.
71. "Iboekoe" oleh Amir. PP, No. 97, Th. 97, 3 Desember 1937.
72. "Tertolong Oleh Adat" oleh Sindang B. PP, No. 97, Th. XV, 3 Desember 1937.
73. "Sebabnja Mendjadi Djera...." oleh Aminoeddin Sta. PP, No. 97, Th. XVI, 8 Februari 1938.

74. "Noer Ilahi ...." oleh M.O. PP, No. 23, Th. XVI, 22 Maret 1938.
75. Noer Ilahi ....." oleh M.O. PP, No. 24 Th. XVI, 25 Maret 1938.
76. "Tiga Kelamin" oleh Ajirakas, PP, No. 69, Th. XVI, 30 Agustus 1938.
77. "Tonil jang Kedua" oleh S. Boelawan, PP, No. 80, Th. XVI, 11 November 1938.
78. "Karenanja....., Karenakoe 'Nak?" oleh A. Aziz Haroen, PP, No. 92, Th. XVI, 18 November 1938.
79. "Sepoeloeh Tahoen Kemoedian" oleh Shafar Yasin, PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
80. "Fatwa Membawa Ketjewa" oleh Soeman Hs. PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
81. "Kepoesara Kekasih Isterikoe" oleh A. Latif Oean, PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
82. "Kaboet Pagi...." oleh Dali, PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
83. "Ta' Pernah Makan Agar-Agar" oleh Hara Negara, Borneo, PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
84. "Pilihan Iboe oleh S. Boelawan. PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
85. "Karena KLetoepat....." oleh Abdullah. PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
86. "Anggoer Nero....., Asal Kekasihkoe, Moela Tjintakoe" oleh S. Djarens. PP, No. 93/94, Th. XVI, 22 November 1938.
87. "Karena Akoe Beloem Didjempoetnja" oleh Shafar Yasin, PP, No. 95, Th. XVI, 29 November 1938.

Majalah *Panji Islam 1935--1939*

Tahun 1936

"Kewadjiban" A. Hasjmy, No. 26, Th. III, 15 November 1936

Tahun 1937

1. "Doea Sedjoli" A. Hasjmy, No. 16, Th. IV, 5 Juni 1937
2. "Mendaki Goenoeng Tjinta I" A. Hasjmy, No. 17, Th. IV, 15-6-1937

3. "Mentjari Tjinta" anonim, No. 18, Th. IV, 25-6-1937
4. "Mendaki Goenoeng II", A. Hasjmy, No. 18. Th. IV, 25-6-1937
5. "Mendaki Goenoeng Tjinta III" A. Hasjmy, No. 19, Th. IV, 5-7-1937
6. "Habibah" anonim, No. 19, Th. IV, 5-7-1937
7. "Mendaki Goenoeng Tjinta IV" A. Hasjmy, No. 20, Th. IV, 15-7-1937
8. "Oh, Iboe" anonim, No. 21, Th. IV, 5-8-1937
9. "Insaf" A. Hamid Loebis, No. 25, Th. IV, 5-9-1937
10. "Hasrat Jang Tidak Sampai" A. Hasjmy, No. 26, Th. IV, 15-9-1937
11. "Tjinta Atau Tanah Air" Dar-Tyb, No. 27, Th. IV, 15-9-1937
12. "Poeri Penyesalan" anonim, No. 30, Th. IV, 25-10-1937
13. "Pergaoelan Hidoep Jang Pintjang" A. Hasjmy, No. 32, Th. IV, 15-11-1937

Tahun 1938

1. "Isteri Jang Doerhaka" A. Hasjmy. No. 1, Th. V, 5-1-1938
2. "Sepaham Sependirian" A. Damhoeri, No. 4, Th. V, 5-2-1938
3. "Perkawinan Jang Tidak Beroentoeng" A. Hasjmy, No. 8, Th. V, 15-2-1938
4. "Meloepakan Kewadjiban" Roes, No. 6, Th. V, 25-2-1938
5. "Penjesalan" A. Damhoeri, No. 6, Th. V, 25-2-1938
6. "Penjesalan" A. Damhoeri, No. 8, Th. V, 8-3-1938
7. "Pengalaman Seorang Pertapa" A. Hasjmy, No. 9, Th. V, 25-3-1938
8. "Riwayat Batoe Toelis" A. Hasjmy, No. 10, Th. V, 5-4-1938
9. "Boenga Lajoe" A. Hasjmy, No. 14, Th. V, 15-5-1938
10. "Doea Djiwa Jang Ta' Sefaham" Fathimah Hasjim, No. 15, Th. V, 25-5-1938
11. "Kembang Tanah Air I" A. Hasjmy, No. 16, Th. V, 15-6-1938
12. "Kembang Tanah Air II" A. Hasjmy, No. 17, Th. V, 15-6-1938
13. "Kembang Tanah Aie III" A. Hasjmy, No. 18, Th. V, 25-6-1938
14. "Kembang Tanah Air IV" A. Hasjmy,No. 19, Th. V, 2-7-1938
15. "Menjesal...Karena Insaf Langkah Tersesat, Soeroet Kembali" Sastra, No. 21, Th. V, 25-7-1938

16. "Nafas Angin Pagi I" A. Hasjmy, No. 22, Th. V, 5-8-1938
17. "Nafas Angin Pagi II" A. Hasjmy, No. 23, Th. V, 15-8-1938
18. "Karena Doekoen" Dali, No. 24, Th. V, 25-8-1938
19. "Ragoe Antara Doea Kekasih" Anggia Moerni,No. 25, Th. V, 5-9-1938
20. "Tjinta Moeda Mendjelmakan Tjinta Tanah Air" Dali, No. 27, Th. V, 25-9-1938
21. "Kasih Terpoetoes I" A.H. Kepala Ratoe, No. 28, Th. V, 10-10-1938
22. "Kasih Terpoetoes II" A.H. Kepala Ratoe, No. 29, Th. V, 17-10-1938
23. "Kasih Terpoetoes III" A.H. Kepala Ratoe, No. 30, Th. V, 24-10-1938
24. "Kasih Terpoetoes IV" A.H. Kepala Ratoe, No. 31, Th. V, 30-10-1938
25. "Kasih Terpoetoes V" A.H. Kepala Ratoe, No. 32, Th. V, 6-11-1938
26. "Pengorbanan Jang Kelewat Mahal" Wan Soekri, No. 37, Th. V, 12-12-1938
27. "Kesal Hidoep atau Korban Sombong" Wan Soekri, No. 38, Th. V, 19-12-1938

Tahun 1930

1. "Mengembara di Padang Tjinta I" Heris-Mas, No. 2, Th. VI, 9-1-1939
2. "Mengembara di Padang Tjinta II" Heris-Mas, No. 3, Th. VI, 16-1-1939
3. "Korban Boeta Hoeroef" M. Hassan Beik, No. 4, Th. VI, 23-1-1939
4. "Pengaroehnja Kalimah Soetji" Adab Maimoen, No. 5, Th. VI, 30-1-1939
5. "Sarang Boeroeng Hantoe I" A Hasjmy, No. 9, Th, 27-2-1939
6. "Sarang Boeroeng Hantoe II" A. Hasjmy, No. 10, Th. VI, 6-3-1939
7. "Sarang Boeroeng Hantoe III" A. Hasjmy, No. 11, Th. VI, 13-3-1939
8. "Sarang Boeroeng Hantoe IV" A. Hasjmy, No. 13, Th. VI, 27-3-1939
9. "Sarang Boeroeng Hantoe V" A. Hasjmy, No. 14, Th. VI, 3-4-1939
10. "Hemboesan Angin Barat" Dali, No. 21, Th. VI, 22-5-1939
11. "Perdjoeangan I" A.R. Ridjal, No. 23, Th. VI, 5-6-1939
12. "Perdjoeangan II" A.R. Ridjal, No. 24, Th. VI, 12-6-1939
13. "Perdjoeangan III" A.R. Ridjal, No. 25, Th. VI, 19-6-1939
14. "Perdjoeangan IV" A.R. Ridjal, No. 26, Th. VI, 26-6-1939

15. "Perdjoeangan V" A.R. Ridjal, No. 27, Th. VI, 3-7-1939
16. "Merobah Kebiasaan" Moestafa Manfaloethi, No. 32, Th. VI, 7-8-1939
17. "Korban Kejakinan I" Joesoef Sou'yb, No. 36, Th. VI, 4-9-1939
18. "Koeban Kejakinan II" Joesoef Sou'yb, No. 37, Th. VI, 11-9-1939
19. "Korban Kejakinan III" Joesoef Sou'yb, No. 38, Th. VI, 18-9-1939
20. "Korban Kejakinan IV" Joesoef Sou'yb, No. 39, Th. VI, 25-9-1939
21. "Korban Kejakinan V" Joesoef Sou'yb, No. 40, Th. VI, 2-10-1939
22. "Kprban Kejakinan VI" Joesoef Sou'yb, No. 43, Th. VI, 23-10-1939
23. "Korban Kejakinan VII" Joesoef Sou'yb, No. 44, Th. VI, 30-10-1939
24. "Terkenang Di Masa Nan Lampau" Abdullah Kamil N, No. 47--48, Th. VI, 27-11-1939
25. "Perdjoeangan Bathin di Kala Madjapahit Moelai Naik Marak", A. Damhoeri, No. 49, Th. VI, 4-12-1939
26. "Kalau Djodoh I" Aminoeddin Daoed, No. 51, Th. VI, 18-12-1939
27. "Kalau Djodoh II" Aminoeddin Daoed, No. 52, Th. VI, 25-12-1939

Majalah Pujangga Baru Tahun 1935--1939

1. "Barang Tiada Berharga" Armijn Pane, No. 4, Th. III, Oktober 1935
2. "Barang Tiada Berharga" Arnijn Pane, No. 4, Th. III, November 1935
3. "Loepa" A. Mada. No. 3/4, Sep/Okt 1936, Th. VI
4. "Loepa" A. Mada. No. 5, November 1936, Th. VI
5. "Tjerita Poeteri Seri Laoet" Selegoeri. No. 6, Th. V, Desember 1938
6. "Tjerita Poeteri Seri Laoet" Selegoeri. No. 6, Th. VI, April 1938
7. Tahun 1939 (kosong)

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3271

URUTAN

0	0	-	0020